Muhammad Nashiruddin Al Albani

Ringkasan Shahih Bukhari







MUKHTASHAR SHAHIH BUKHARI

Kitab ringkasan pertama yang disusun secara ilmiah dan mendetail, menghimpun seluruh Hadits *shahih* dan hadits *mu'allaq* yang *marfu'*, serta atsar yang *mauquf* tanpa menyebutkan sanadnya dan matan yang diulang-ulang, kecuali tambahan yang terdapat dalam riwayat yang disebutkan secara berulang-ulang. Tambahan tersebut sudah digabungkan ke dalam Haditsnya, dimana masing-masing tambahan diletakkan pada tempatnya (dalam Hadits) dengan menggunakan metode ilmiah yang belum pernah ada sebelumnya -sepengetahuan saya- yang menghimpun seluruh faidah yang ada dalam kitab *Shahih*.

Kami masih belum bisa menerbitkan sisa kitab besar ini, karena beberapa sebab. Diantaranya yaitu, pindahnya guru kami dari Damaskus sejak dua tahun silam, dan jauhnya beliau dari kitab-kitab dan karangan-karangannya. Semoga Allah memberikan perlindungan dan kebaikan bagi kita, beliau dan seluruh kaum muslimin serta negeri dan hamba-Nya semua.

Kami telah memperbaiki kesalahan-kesalahan yang dapat kami temukan pada cetakan terdahulu semampu kami.

Zuhair

PENGANTAR

Oleh:

Syaikh Nashiruddin Al Albani

Segala puji hanya untuk Allah; kita memuji-Nya, memohon pertolongan, ampunan, serta perlindungan kepada-Nya dari keburukan jiwa dan kejahatan perbuatan kita. Barang siapa diberi hidayah oleh Allah, maka tidak ada seorangpun yang dapat menyesatkannya, dan barang siapa disesatkan oleh-Nya, maka tidak ada seorangpun yang dapat memberikan hidayah kepadanya.

Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan -yang berhak untuk disembah- selain Allah yang tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." (Qs. Aali 'Imraan (3): 102)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya; dan daripada keduanya Allah memperkembang-biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya

Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." (Qs. An-Nisaa` (4): 1)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلاً سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ
وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا.

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barang siapa menaati Allah dan rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." (Qs. Al Ahzaab (33): 70-71)

Program yang saya beri nama *'Taqrib As-Sunnah baina Yadai al Ummah"* (Mendekatkan As-Sunnah keharibaan Umat) termasuk salah satu program saya terdahulu, dalam rangka pengabdian saya terhadap Sunnah yang suci.

Masalah ini telah saya singgung dalam sebagian buku yang saya tulis, seperti dalam mukaddimah kitab *Mukhtashar Shahih Muslim,* karya Al Hafizh Al Mundziri. Dalam kitab tersebut saya menjelaskan masalah penghapusan *sanad* hadits dalam satu sisi, dan membedakan antara hadits yang *shahih* dan *dha'if* (lemah) dalam sisi lain.

Manakala kitab *Shahih Al Bukhari* dan kitab *Shahih Muslim* telah diterima keberadaannya oleh para ulama, maka pembicaraan tentang sanad-sanadnya tidak diperlukan lagi, seperti yang telah saya kemukakan dalam mukaddimah buku tersebut. Oleh karena itu, maka upaya yang dilakukan terbatas pada penghapusan *sanad* dan *matan* Hadits. yang diulang-ulang.

Hal yang pertama kali saya lakukan adalah *menahkik* (meneliti) kitab *Mukhtashar Shahih Muslim* tersebut, lalu memberi nomor hadits, mensyarah gharibnya (kata-kata yang jarang dipakai), memberi komentar yang bermanfaat, dan mencetaknya di Beirut.

Setelah selesai, saya berkesimpulkan bahwa Al Hafizh Al Mundziri dalam kitab tersebut, tidak hanya menghapus *sanad* dan *matan* hadits yang diulang-ulang, tetapi ia juga telah menghapus sebagian matannya.

Melihat realita tersebut, saya berkeinginan (apabila ada kesempatan), untuk meringkas kitab tersebut dengan metode saya sendiri.

Akhirnya, Allah *Ta'ala* menghendakinya, dimana ketika itu saya ditakdirkan untuk dipenjara pada tahun 1389 H (bertepatan dengan tahun

1969 M) bersama beberapa ulama, padahal tidak ada tindak kejahatan yang telah kami lakukan selain dakwah Islam dan mengajarkannya kepada manusia. Lalu saya dijebloskan ke dalam penjara *Qal'ah* dan penjara lainnya di kota Damaskus. Kemudian saya dibebaskan untuk beberapa waktu, dan setelah itu dibuang ke penjara yang terletak di Jazirah Arab.

Kehidupan penjara saya jalani selama beberapa bulan dimana dalam masa-masa itu, saya hanya mengharapkan keridhaan di jalan Allah.

Dalam Keadaan seperti itu, Allah menakdirkan bahwa tidak ada kitab yang saya bawa pada waktu itu kecuali kitab yang saya cintai, yaitu kitab *Shahih Al Imam Muslim* beserta pensil dan penghapus. Di sana akhirnya saya dapat merealisasikan cita-cita saya untuk meringkas dan memper-baikinya. Saya berhasil merampungkannya selama tiga bulan; saya kerjakan siang dan malam tanpa mengenal lelah dan keluh kesah.

Dengan demikian, keinginan musuh-musuh umat ini yang mempunyai dendam kepada kami justru berbalik menjadi nikmat bagi kami. Hal ini terbukti dengan maraknya para penuntut ilmu yang berasal dari berbagai penjuru memayungi diri mereka di bawah naungannya. Oleh karena itu, segala puji bagi Allah, dengan segala nikmat-Nya, sehingga seluruh kebaikan menjadi sempurna.

Allah *Ta'ala* juga telah memudahkan saya dalam menyelesaikan sebagian besar aktivitas-aktivitas ilmiah, yang tidak mungkin dapat saya lakukan dalam kehidupan normal.

Akhir-akhir ini sebagian pemerintahan melarang saya keluar daerah sekitar Syria, seperti kunjungan bulanan yang biasa saya lakukan untuk berdakwah kepada Al Qur`an dan Sunnah. Saya juga dilarang untuk menyampaikan kajian-kajian ilmiah yang banyak menyita waktu saya dalam mempersiapkan materinya.

Kondisi seperti ini telah menjauhkan saya dari aktivitas yang biasa saya lakukan, dan menghalangi kesempatan saya untuk bertemu dengan orang-orang yang banyak mengambil pelajaran dari saya.

Ketika sebagian rekan saya sempat membaca buku *Mukhtashar* (ringkasan) *Shahih Muslim*, ia berkeinginan untuk menerbitkannya. Akan tetapi ia menyarankan kepada saya untuk mulai menerbitkan ringkasan *Shahih Al Imam Al Bukhari*, baru setelah itu menerbitkan *Mukhtashar Shahih Muslim*.

Tidak terasa, hari-hari pun berlalu dan saya mulai merealisasikan

keinginan saya tersebut. Saya meringkas kitab *Shahih Al Imam Al Bukhari,* meskipun tersendat sendat selama berbulan-bulan, tapi berkat karunia dan kemuliaan serta kekuasaan Allah, saya dapat menyelesaikan-nya.

Kemudian, Ustadz Zuhair Asy-Syawisy yang terhormat telah menangani masalah penerbitannya. Dia menyiapkan variasi huruf-huruf dan khat-khat, agar dapat dicetak dengan model-model yang dapat memudahkan pembaca dalam mengetahui jenis Hadits yang dimuat; yakni Hadits yang bersanad *maushul, mu'allaq, marfu'* dan *atsar-atsar* yang *mauquf.* Demikian pula, agar dapat membedakan antara takhrij dan komentar-komentar saya terhadap hadits tersebut.

Meskipun sangat lambat, namun pada tahun 1394 H *alhamdulillah* dapat segera diterbitkan. Kemudian pada tahun 1399 H dicetak lagi di kota Beirut, beserta daftar isinya.

Akan tetapi suatu peristiwa tragis terjadi, yaitu berkas-berkas yang diperlukan buat buku saya dalam jumlah yang banyak[1] sehingga saudara Zuhair terpaksa mengcopy ulang dan catatan-catatan aslinya yang hilang tersebut.

Alhamdulillah, beliau berhasil melengkapi secara sempurna juz pertama dari buku tersebut.

Kami berharap semoga Allah *Ta'ala* memudahkan beliau, sehingga dapat segera mempublikasikan buku tersebut.

Metodologi Penulisan buku ini

Dalam meringkas kitab *Shahih Al Imam Al Bukhari* ini saya menggunakan metode ilmiah yang teliti. Saya merasa telah menelusuri

---

1. Di tengah aktivitas memindahkan sebagian perlengkapan buku ini ke ruang penjilidan, mobil yang mengangkutnya raib entah kemana. Beberapa waktu kemudian, sebagian rekan-rekan yang ikut serta kembali dan memberitakan perihal wafatnya saudara Fauzi Ka'kati *-rahimahullah-* yang bagi saya seperti seorang saudara dan anak. Beliau juga belum genap melewati hari kelima belas dari pernikahannya. Semoga Allah *Ta'ala* menggantikannya dengan surga dan menjauhkan negeri Libanon ini dari bencana (barangkali yang dimaksud adalah perang saudara yang terjadi di Libanon kala itu-penerj) yang mengakibatkan banyaknya nyawa orang-orang tak berdosa melayang, dan menghilangkan rasa aman penduduk, serta kesempatan kerja bagi mereka. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun.*
   Dengan kejadian tersebut, saya kehilangan sebagian besar dari perlengkapan buku. Lalu gudang tempat menyimpan perlengkapan tersebut terbakar, sehingga sebagian besar hilang. *Laa haula walaa quwwata illaa billaah* (Zuhair).

semua *matan* hadits Imam Al Bukhari, atsar-atsar, kitab-kitab, dan bab-babnya, sehingga *-insya Allah-* tidak ada yang terlewati, kecuali sesuatu yang terjadi sebagai tabiat manusia.

Adapun rincian metode tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menghapus seluruh *sanad* hadits, kecuali nama sahabat yang langsung meriwayatkan hadits dari Nabi *SAW*. Selain itu juga nama para perawi (selain sahabat) yang memang harus disebutkan, karena nama tersebut berhubungan erat dengan kisah hadits, sehingga riwayat hadits tidak akan sempurna tanpa menyebutkan nama mereka.

2. Seperti yang telah diketahui, bahwa Imam Bukhari banyak mengulang hadits dalam kitabnya, dimana beliau menyebutkan riwayat yang berbeda lebih dari satu jalur dalam banyak tempat, kitab, dan bab yang berbeda. Terkadang beliau menyebutkan riwayat-riwayat tersebut secara panjang atau secara ringkas. Oleh karena itu, maka dalam riwayat-riwayat yang diulang-ulang ini saya memilih riwayat yang paling sempurna dan lengkap, dan menjadikannya sebagai "Hadits inti" dalam buku *Mukhtashar* ini. Meskipun demikian, saya tidak mengabaikan riwayat-riwayat lainnya, bahkan saya telah melakukan kajian terhadap riwayat-riwayat tersebut secara khusus, untuk mencari kalau-kalau ada faidah atau tambahan makna yang tidak terdapat dalam riwayat yang telah saya pilih, sehingga saya dapat menggabungkannya ke dalam "Hadits inti".

Adapun cara penggabungan tersebut ada dua:

Pertama, jika tambahan tersebut dapat digabungkan ke dalam "Hadits inti" dan mempunyai hubungan yang erat dengan konteks "Hadits inti", sehingga pembaca yang ahli sastra tidak merasakannya sebagai tambahan. Dalam hal ini saya meletakkannya dengan menggunakan tanda kurung [ ], seperti yang saya lakukan dalam sebagian buku-buku karangan saya, diantaranya *Shifat Ash-Shalah, Hijjat An-Nabia, Ahkam Al Jana`iz,* dan lainnya.

Kedua, jika tambahan tersebut tidak sesuai dengan konteks "Hadits inti", maka saya memberi tanda kurung biasa ( ) dengan mengatakan: (وفي رِوَايَةٍ: كَذَا وَكَذَا). Bila riwayat tambahan ini didapat melalui jalur periwayatan lain dari sahabat yang sama, maka saya tulis: (وفي طَرِيْق) atau saya tulis: (وفي طَرِيْق ثَانٍ) dan bila terdapat tambahan yang lain dari jenis yang sama melalui jalur periwayatan ketiga, maka saya tulis: (وفي طَرِيْقٍ ثَالِثٍ) demikian seterusnya.

Tujuannya adalah memberi pemahaman kepada pembaca melalui

ungkapan yang singkat, bahwa hadits tersebut bukan *gharib fard* (diriwayatkan secara tersendiri) dari sahabat yang disebutkan.

Masing-masing cara tersebut telah saya beri nomor juz, dan halamannya berdasarkan cetakan Istambul tahun (...) di akhir tambahan sebelum tanda kurung ( ) atau tanda kurung [ ].

3. Jika ditinjau dari segi *sanad*, maka Hadits-hadits yang terdapat dalam kitab *Shahih* dapat dibagi menjadi dua bagian, sebagaimana yang diketahui para ulama.

Pertama, Hadits *maushul,* yaitu hadits-hadits yang diriwayatkan oleh pengarangnya dengan sanad yang bersambung, sampai kepada perawi-perawi dari kalangan sahabat.

Dalam hal ini termasuk sebagian atsar atau riwayat yang *mauquf* dari para sahabat atau selain mereka.

Kedua, Hadits *mu'allaq,* yaitu Hadits yang semua sanadnya tidak disebutkan oleh pengarang atau disebutkan perawi yang paling atas, yaitu sahabat atau perawi sebelumnya. Bahkan terkadang perawi terakhir dalam sanad adalah syaikh (guru) dari syaikhnya Imam Al Bukhari.

Bagian yang kedua ini terbagi menjadi dua; yaitu *marfu'* dan *mauquf.*

Kedua macam ini (menurut Imam Al Bukhari dan ulama-ulama setelah beliau) tidak termasuk dalam kategori hadits *shahih,* tetapi ada yang kualitasnya *shahih, hasan* serta *dha'if*[2]. Hadits-hadits seperti ini juga saya sertakan bersama matannya dalam buku *Mukhtashar* ini. Namun dalam mentakhrijnya, saya menulisnya secara ringkas pada *hasyiyah* (anotasi) disertai keterangan tentang kualitasnya, bila ia termasuk hadits-hadits yang *marfu'* baik, karena sanad itu sendiri atau karena yang lain. Sedangkan bila ia termasuk atsar-atsar yang *mauquf,* maka hanya sebatas takhrijnya saja, dan saya jarang menyinggung tentang kualitasnya.

4. Memberi nomor khusus pada ketiga jenis hadits (*maushul* atau *musnadah, marfu' mu'allaq,* dan *mauquf*) dengan ukuran yang bervariasi supaya pembaca mengetahui jumlah masing-masing hadits.[3]

---

2. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Al Hafizh Ibnu Hajar Al Asqalani dalam mukaddimah kitabnya *Fathul Baari,* (halaman 11-13, cetakan Al Muniriyyah.)

3. Dalam juz ini, keterangannya sebagai berikut:
a.Jumlah *kitab* (tema) ada 33 tema.

5. Memberi nomor urut pada kitab (tema) dan bab dalam kitab ini. Hal ini karena sudah masyhur di kalangan ulama, bahwa fikih Imam Al Bukhari terletak pada judul babnya (Menyesuaikan antara judul bab dengan kandungan haditsnya-penerj.). Akan tetapi saya hanya membuang satu (darinya) manakala tidak terdapat judul pada bab tersebut, seperti apabila Imam Al Bukhari menulis: "بـــاب" dan dia tidak menambahkan kalimat lainnya. Bila dalam jenis ini terdapat Hadits tertentu dalam kitab *Shahih Imam Al Bukhari*, dan layak untuk dihilangkan dalam kitab *Mukhtashar*, maka dalam bab tersebut tidak ada lagi hadits yang dicantumkan, sehingga saya hapus bab beserta nomornya, sebagai tanda bahwa bab tersebut dihilangkan.

Tujuan saya memberikan nomor adalah, agar *Fihris* (daftar isi) yang biasa digunakan dalam *Al Kutub As-Sittah* (enam kitab-kitab induk hadits) dapat digunakan juga terhadap buku *Mukhtashar* ini, sebagaimana digunakan dalam kitab aslinya, guna memudahkan dalam mentakhrij hadits.

Saya juga mensyarah lafazh yang *gharib* pada anotasinya dan menjelaskan sebagian kalimat yang kurang jelas. Saya juga menyebutkan banyak masalah ilmiah yang bermanfaat. Disamping itu, di setiap akhir buku (jilid) saya membuat daftar isi secara rinci tentang tema, bab, serta Hadits-haditsnya, bersama ketiga pembagiannya.

Setelah itu, saya berniat untuk membuat daftar isi yang rinci dalam buku (jilid) khusus, sehingga memudahkan pembaca dalam mentakhrij Hadits dari buku ini dalam waktu singkat.

Akhirnya, saya memohon kepada Allah *Ta'ala* agar menjadikan pekerjaan ini semata mengharap wajah-Nya, dan bermanfaat bagi saudara-saudara saya kaum muslimin semua, baik yang berada di belahan Timur maupun di belahan Barat, serta menyimpannya sebagai pahala buat saya kelak, hingga tiba *hari dimana harta dan anak-anak tidak berguna lagi selain orang yang mendatangi Allah dengan hati yang suci.*

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Beirut, Awal Rajab 1399 H

Muhammad Nashiruddin Al Albani

---

b. Jumlah hadits *marfu'* ada 998 hadits.

c. Jumlah hadits *mu'allaq* yang *marfu'* ada 317 hadits.

d. Jumlah atsar yang marfu' ada 409.

1. KITAB PERMULAAN TURUNNYA WAHYU

1. Bab: Cara Permulaan Turunnya Wahyu kepada Rasulullah SAW dan firman Allah, *"Sesungguhnya Kami menurunkan wahyu kepadamu (Muhammad) seperti Kami menurunkan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi setelahnya."* {Qs. An-Nisaa` (3): 163}

١ - عَلْقَمَةَ بْنُ وَقَّاصٍ اللَّيْثِيِّ يَقُولُ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ [يَخْطُبُ ٨/٥] عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: [يَا أَيُّهَا النَّاسُ] إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ (وَفِي رِوَايَةٍ: العَمَلُ بِالنِّيَّةِ ٦/١١٨) وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ [إِلَى اللهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُولِهِ، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ ١/٢٠] إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا (وَفِي رِوَايَةٍ: يَتَزَوَّجُهَا ٣/١١٩) فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.

1. Dari Alqamah bin Waqqash Al-Laitsi, berkata, "Aku mendengar Umar bin Khaththab RA [berkhutbah 8/59] di atas mimbar, berkata, 'Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*[Wahai manusia] bahwasanya amal-amal perbuatan itu harus disertai dengan niat* (dalam riwayat lain: *amal perbuatan itu harus disertai dengan niat* 6/118), *dan bahwasanya balasan bagi setiap orang adalah sesuai dengan apa yang diniatkannya. Barang siapa hijrahnya [kepada Allah dan Rasul-Nya, maka {balasan} hijrahnya itu kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barang siapa hijrahnya* 1/20] *untuk mendapatkan dunia atau seorang wanita untuk dinikahi* (dalam riwayat lain: *untuk dikawini* 3/119), *maka hijrahnya itu kepada apa yang diniatkannya'.*"

٢- عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ الْحَارِثَ بْنَ هِشَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ يَأْتِيكَ الْوَحْيُ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أَحْيَانًا يَأْتِينِي مِثْلَ صَلْصَلَةِ الْجَرَسِ وَهُوَ أَشَدُّهُ عَلَيَّ فَيُفْصَمُ عَنِّي وَقَدْ وَعَيْتُ عَنْهُ مَا قَالَ وَأَحْيَانًا يَتَمَثَّلُ لِيَ الْمَلَكُ رَجُلاً فَيُكَلِّمُنِي فَأَعِي مَا يَقُولُ. قَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: وَلَقَدْ رَأَيْتُهُ يَنْزِلُ عَلَيْهِ الْوَحْيُ فِي الْيَوْمِ الشَّدِيدِ الْبَرْدِ فَيَفْصِمُ عَنْهُ وَإِنَّ جَبِينَهُ لَيَتَفَصَّدُ عَرَقًا.

2. Dari Aisyah Ummul Mukminin RA, bahwa Al Harits bin Hisyam RA bertanya kepada Rasulullah SAW, "Wahai Rasulullah, bagaimana caranya wahyu datang kepadamu?" Rasulullah SAW menjawab, *"Kadang-kadang wahyu itu datang kepadaku seperti bunyi*[1] *lonceng, itulah yang paling berat bagiku. Setelah bunyi itu berhenti, aku pun memahami apa yang dikatakan. Adakalanya malaikat menampakkan diri kepadaku dalam bentuk seorang laki-laki lalu berbicara kepadaku, maka aku memahami apa yang diucapkan."* Aisyah RA berkata, "Aku pernah melihat beliau ketika wahyu turun kepadanya di suatu hari yang sangat dingin, yang mana setelah wahyu itu selesai turun, kelihatan dahi beliau bersimpah peluh."

٣- عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ أَنَّهَا قَالَتْ: [كَانَ ٨٧/٦] أَوَّلُ مَا بُدِئَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مِنَ الْوَحْيِ الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ فِي النَّوْمِ فَكَانَ لاَ يَرَى رُؤْيَا إِلاَّ جَاءَتْ مِثْلَ فَلَقِ الصُّبْحِ ثُمَّ حُبِّبَ إِلَيْهِ الْخَلاَءُ وَكَانَ يَخْلُو بِغَارِ حِرَاءٍ فَيَتَحَنَّثُ فِيهِ وَهُوَ التَّعَبُّدُ اللَّيَالِيَ ذَوَاتِ الْعَدَدِ قَبْلَ أَنْ يَنْزِعَ إِلَى أَهْلِهِ وَيَتَزَوَّدُ لِذَلِكَ ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى خَدِيجَةَ فَيَتَزَوَّدُ لِمِثْلِهَا حَتَّى جَاءَهُ [وَفِي رِوَايَةٍ: فَجِئَهُ] الْحَقُّ وَهُوَ فِي غَارِ حِرَاءٍ فَجَاءَهُ الْمَلَكُ [فِيهِ ٦٧/٨] فَقَالَ اقْرَأْ، قَالَ: مَا

---

1. *Shalshalah,* ialah suara yang dihasilkan dari benturan antara besi, kemudian kata ini dipakai untuk semua suara yang menimbulkan denging. Sedangkan *jaras* adalah lonceng yang biasa digantungkan pada leher binatang.

أَنَا بِقَارِئٍ قَالَ فَأَخَذَنِي فَغَطَّنِي حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجَهْدَ ثُمَّ أَرْسَلَنِي، فَقَالَ: اقْرَأْ، قُلْتُ: مَا أَنَا بِقَارِئٍ، فَأَخَذَنِي فَغَطَّنِي الثَّانِيَةَ حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجَهْدَ ثُمَّ أَرْسَلَنِي، فَقَالَ: اقْرَأْ، فَقُلْتُ: مَا أَنَا بِقَارِئٍ، فَأَخَذَنِي فَغَطَّنِي الثَّالِثَةَ ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ: (اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ) [الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ... الأيات] فَرَجَعَ بِهَا رَسُولُ اللَّهِ يَرْجُفُ فُؤَادُهُ (وَفِي رِوَايَةٍ:ترجف بوادره) فَدَخَلَ عَلَى خَدِيجَةَ بِنْتِ خُوَيْلِدٍ رَضِي اللَّه عَنْهَا فَقَالَ: زَمِّلُونِي، زَمِّلُونِي فَزَمَّلُوهُ حَتَّى ذَهَبَ عَنْهُ الرَّوْعُ فَقَالَ لِخَدِيجَةَ [مَالِي؟] وَأَخْبَرَهَا الْخَبَرَ [وَقَالَ] لَقَدْ خَشِيتُ عَلَى نَفْسِي فَقَالَتْ [لَهُ] خَدِيجَةُ: كَلاَّ [أَبْشِرُوا , فَ] وَاللَّهِ مَا يُخْزِيكَ اللَّهُ أَبَدًا [فَوَ الله] إِنَّكَ لَتَصِلُ الرَّحِمَ [وَتَصْدُقُ الْحَدِيْث] وَتَحْمِلُ الْكَلَّ وَتَكْسِبُ الْمَعْدُومَ وَتَقْرِي الضَّيْفَ وَتُعِينُ عَلَى نَوَائِبِ الْحَقِّ فَانْطَلَقَتْ بِهِ خَدِيجَةُ حَتَّى أَتَتْ بِهِ وَرَقَةَ بْنَ نَوْفَلِ بْنِ أَسَدِ بْنِ عَبْدِ الْعُزَّى [بن قُصَي، وَهُو] ابْنَ عَمِّ خَدِيجَةَ [أَخِي أَبِيْهَا] وَكَانَ امْرَأً قَدْ تَنَصَّرَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ وَكَانَ يَكْتُبُ الْكِتَابَ الْعِبْرَانِيَّ فَيَكْتُبُ مِنَ الْإِنْجِيلِ بِالْعِبْرَانِيَّةِ (وَفِي رِوَايَةٍ: الكِتَاب العَرَبِي وَيكْتُب مِنَ الإِنْجِيْلِ بالعرَبِيَةِ) مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَكْتُبَ وَكَانَ شَيْخًا كَبِيرًا قَدْ عَمِيَ فَقَالَتْ لَهُ خَدِيجَةُ يَا ابْنَ عَمِّ اسْمَعْ مِنَ ابْنِ أَخِيكَ فَقَالَ لَهُ وَرَقَةُ يَا ابْنَ أَخِي مَاذَا تَرَى؟ فَأَخْبَرَهُ رَسُولُ اللَّهِ خَبَرَ مَا رَأَى فَقَالَ لَهُ وَرَقَةُ هَذَا النَّامُوسُ الَّذِي نَزَّلَ اللَّهُ عَلَى مُوسَى يَا لَيْتَنِي فِيهَا جَذَعًا لَيْتَنِي أَكُونُ حَيًّا إِذْ يُخْرِجُكَ قَوْمُكَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ أَوَمُخْرِجِيَّ هُمْ؟ قَالَ: نَعَمْ، لَمْ يَأْتِ رَجُلٌ قَطُّ بِمِثْلِ مَا جِئْتَ بِهِ إِلاَّ عُودِيَ

[وَفِي رِوَايَةٍ: أُوْذِيَ] وَإِنْ يُدْرِكْنِي يَوْمُكَ أَنْصُرْكَ نَصْرًا مُؤَزَّرًا ثُمَّ لَمْ يَنْشَبْ وَرَقَةُ أَنْ تُوُفِّيَ وَفَتَرَ الْوَحْيُ [حَتَّي حَزِنَ النَّبِي ﷺ –فِيْمَا بَلَغَنَا– حُزْنًا غَدًا مِنْهُ مِرَارًا كَيْ يَتَرَدَّى مِنْ رؤُس شَوَاهِقِ الْجِبَالِ، فَكُلَّمَا أَوْفَى بِذِرْوَةِ جَبَلٍ لِكَيْ يُلْقِي مِنْهُ نَفْسَهُ تَبَدَّى لَهُ جِبْرِيْلُ فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ! إِنَّكَ رَسُوْلُ اللهِ حَقًّا، فَيَسْكُنُ لِذَالِكَ جَاشُهُ، وَتَقِرُّ نَفْسُهُ، فَيَرجِع، فَإِذَا طَالَتْ عَلَيْهِ فَتْرَةُ الوَحْيِ غَدًا لِمِثْلِ ذَلِكَ، فَإِذَا أَوْفَى بِذِرْوَةِ جَبَلٍ تَبَدَّى لَهُ جِبْرِيْلُ فَقَالَ لَهُ مِثْلَ ذَلِكَ ٨/ ٦٨]

[(النامُوْسُ): صَاحِبُ السرِّ الذي يُطْلِعُه بِمَا يَسْتُرُهُ عَنْ غَيْرِهِ ٤/١٢٤]

3. Dari Aisyah *Ummul Mukminin*, bahwa ia berkata, "Awal mula • wahyu turun kepada Rasulullah SAW adalah berupa mimpi yang benar sewaktu beliau tidur. Mimpi itu terlihat jelas oleh beliau seperti jelasnya cuaca pagi. Semenjak itu beliau tertarik untuk menyendiri, maka beliau pun menyendiri di Gua Hira'. Di situlah beliau beribadah beberapa malam. Beliau tidak pulang ke rumah istrinya, sehingga untuk itu beliau membawa perbekalan. Setelah perbekalan habis, beliau kembali kepada Khadijah untuk mengambil lagi perbekalan sebanyak itu {untuk beberapa malam}. Hingga suatu ketika datang kepadanya kebenaran atau wahyu sewaktu beliau berada di Gua Hira'. Malaikat datang kepadanya, lalu berkata, ***'Bacalah!'*** Beliau menjawab, *'Aku tidak bisa membaca.'* Selanjutnya Rasulullah menceritakan, *'Aku ditarik dan didekapnya hingga aku kelelahan, lalu aku dilepaskan dan disuruh membaca lagi,* ***'Bacalah!'*** *Jawabku, "Aku tidak bisa membaca." Aku ditarik dan didekapnya lagi untuk yang kedua kali sampai aku kelelahan, lalu aku dilepaskan dan disuruh membaca lagi,* ***"Bacalah!"*** *katanya. Kujawab, "Aku tidak bisa membaca." Aku ditarik dan didekapnya lagi untuk yang ketiga kali, kemudian dilepaskan seraya berkata,* ***"Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Dan Tuhanmu-lah Yang Paling Mulia. [Yang telah mengajar (manusia) dengan perantaraan qalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak***

diketahuinya.]" Setelah itu Rasulullah SAW pulang sementara hatinya merasa takut (dalam riwayat lain: dengan kuduk merinding). Beliau masuk ke rumah Khadijah binti Khuwailid seraya berkata, '*Selimuti aku, selimuti aku!*' Beliau pun diselimuti hingga rasa takutnya hilang. Beliau berkata kepada Khadijah ['*Apa yang terjadi padaku?*'] Beliau mengabarkan kepadanya semua kejadian yang dialaminya itu, {Beliau berkata] '*Sesungguhnya aku mencemaskan diriku (akan binasa).*" Khadijah berkata. 'Jangan takut, [bergembiralah]. Demi Allah, Allah tidak akan pernah membinasakanmu. [Demi Allah], engkau selalu menyambung tali persaudaraan, [engkau selalu jujur dalam berbicara], membantu orang yang sengsara, mengusahakan barang keperluan yang belum ada, memuliakan tamu, dan menolong orang yang kesusahan karena menegakkan kebenaran.' Setelah itu Khadijah pergi bersama beliau menemui Waraqah bin Naufal bin Asad bin Abdul Uzza [bin Qushay, yaitu], anak paman Khadijah [saudara ayahnya] yang telah memeluk agama Nasrani pada masa Jahiliyah itu. Ia bisa menulis buku dalam bahasa Ibrani. Ia pun menyalin dari Injil dengan bahasa Ibrani (dalam riwayat lain: Ia bisa menulis kitab dalam bahasa Arab, dan ia pun menulis dari Injil dengan bahasa Arab) sebanyak yang dikehendaki Allah. Saat itu usianya telah lanjut dan matanya telah buta. Khadijah berkata kepada Waraqah, 'Wahai putera pamanku! dengarkan kabar dari anak saudaramu (Muhammad) ini.' Waraqah bertanya kepada Nabi, 'Wahai anak saudaraku! apa yang engkau lihat?" Rasulullah SAW menceritakan kepadanya apa yang telah dilihatnya. Waraqah berkata, 'Inilah Namus (malaikat Jibril) yang pernah diutus Allah kepada Musa. Duhai, seandainya saat itu aku masih muda, dan seandainya aku masih hidup ketika engkau diusir kaummu." Rasulullah SAW bertanya, '*Apakah mereka akan mengusirku?*' Waraqah menjawab, 'Ya, benar! belum pernah ada seorang pun yang diberi {wahyu} sepertimu yang tidak dimusuhi orang. Seandainya aku masih mendapati hari tersebut, aku pasti akan menolongmu sekuat diriku.' Tidak berapa lama kemudian Waraqah meninggal dunia dan wahyu pun terputus untuk sementara, [sehingga Nabi SAW sangat berduka -sebagaimana yang sampai kepada kami[2]- lalu pergi dengan berjalan kaki menuju puncak pegunungan. Ketika beliau

---

2. Yang mengatakan (sebagaimana yang sampai kepada kami) adalah Ibnu Syihab Az-Zuhri, perawi Hadits dari Urwah bin Az-Zubair dari Aisyah. Ungkapan ini menunjukkan perasaannya bahwa tambahan ini tidak termasuk dalam syarat "shahih", karena merupakan bagian yang sampai kepada Az-Zuhri, tidak bersambung, sebagaimana yang disebutkan Al Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab "Al Fath".

sampai di puncak gunung untuk melemparkan dirinya dari situ, Jibril menampakkan diri seraya berkata; ***'Wahai Muhammad! Sesungguhnya engkau benar-benar utusan Allah'***, dengan begitu hati beliau menjadi tenang, jiwanya pun tenteram, maka beliau pun kembali. Ketika terjadi lagi masa terputusnya wahyu, beliau pun pergi seperti itu, dan ketika beliau sampai di puncak gunung, Jibril menampakkan diri dan berkata kepada beliau seperti yang pernah dikatakannya." 8/68].

[*An-Namus* adalah pemegang rahasia yang menyampaikannya dengan cara yang tidak dapat diketahui oleh yang lain. 4/124].

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ؟ أَجْوَدَ النَّاسِ [بِــــالْخَيْرِ ٢٢٨/٢] وَكَانَ أَجْوَدُ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ وكَانَ يَلْقَاهُ فِي كُـــلِّ لَيْلَةٍ مِنْ [شَهْرِ ١٠٢/٦] رَمَضَانَ [حَتَّى يَنْسَلِخَ] فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ. فَلَرَسُولُ اللَّهِ [حِيْنَ يَلْقَاهُ جِبْرِيْلُ ٨١/٤] أَجْوَدُ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ.

4. Dari Ibnu Abbas, berkata, "Rasulullah SAW adalah orang yang paling murah hati [dengan kebaikan 2/228}, lebih-lebih pada bulan Ramadhan ketika beliau ditemui Jibril. Beliau ditemui Jibril pada setiap malam [bulan 6/102} Ramadhan [sampai akhir] untuk mengajarkan Al Qur'an kepadanya. Sifat murah hati Rasululllah [ketika ditemui Jibril 4/81] dalam kebaikan melebihi angin yang berhembus."

2. KITAB IMAN

١- بَابُ قَوْلُ النَّبِيِّ ?: (بُنِيَ الإِسْلاَمُ عَلَى خَمْسٍ) وَهُوَ قَـوْلٌ وَفِعْـلٌ، وَيَزِيدُ وَيَنْقُصُ، قَالَ اللَّهُ تَعَالَى (لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ) (وَزِدْنَاهُمْ هُدًى) (وَيَزِيدُ اللَّهُ الَّذِينَ اهْتَدَوْا هُدًى) (وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُـدًى وَآتَـاهُمْ تَقْوَاهُمْ) وَقَوْلُهُ (وَيَزْدَادَ الَّذِينَ آمَنُوا إِيمَانًا) وَقَوْلُهُ (أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَذِهِ إِيمَانًـا فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَزَادَتْهُمْ إِيمَانًا) وَقَوْلُهُ جَلَّ ذِكْرُهُ (فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا) وَقَوْلُهُ تَعَالَى (وَمَا زَادَهُمْ إِلاَّ إِيمَانًا وَتَسْلِيمًا) وَالْحُبُّ فِي اللَّهِ وَالْبُغْضُ فِـي اللَّهِ مِنَ الإِيمَانِ.

1. BAB 1.[3] Sabda Nabi SAW, ***"Islam dibangun atas lima dasar."*** {yang berarti} Iman adalah perkataan dan perbuatan, bertambah dan berkurang, sebagaimana firman Allah, *"Supaya keimanan mereka bertambah"* {Qs. Al Fath (48): 4} *"Dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk."* {Qs. Al Kahfi (18): 13} *"Dan Allah akan menambahkan petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk."* {Qs. Maryam (19): 76} *"Dan orang-orang yang telah mendapat petunjuk Allah menambahkan petunjuk kepada mereka dan memberikan kepada mereka (balasan) ketakwaan."* {Qs. Muhammad (47): 17} *"Dan supaya orang yang beriman bertambah imannya."* {Qs. Al Muddatstsir (74):31} *"Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surat ini? Adapun orang-orang yang beriman, maka surah ini menambah keimanannya."* {Qs. At-Taubah (9): 124} *"Karena itu takutlah kepada mereka, maka perkataan itu menambah keimana mereka."* {Qs. Aali `Imraan (3): 173} *"Dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan."* {Qs. Al Ahzaab (33): 22} mencintai dan membenci karena Allah juga merupakan bagian dari iman.

---

3. Ini adalah bagian dari hadits Ibnu Umar. Disambungkan oleh pengarang pada bab ini.

١- وَكَتَبَ عُمَرُ بْنُ عَبْدِالْعَزِيزِ إِلَى عَدِيٍّ بْنِ عَدِيٍّ إِنَّ لِلإِيمَـــانِ فَرَائِـــضَ وَشَرَائِعَ وَحُدُودًا وَسُنَنًا فَمَنِ اسْتَكْمَلَهَا اسْتَكْمَلَ الإِيمَانَ وَمَنْ لَمْ يَسْتَكْمِلْهَا لَمْ يَسْتَكْمِلِ الإِيمَانَ، فَإِنْ أَعِشْ فَسَأُبَيِّنُهَا لَكُمْ حَتَّى تَعْمَلُوا بِهَا، وَإِنْ أَمُـــتْ فَمَا أَنَا عَلَى صُحْبَتِكُمْ بِحَرِيصٍ وَقَالَ إِبْرَاهِيمُ (وَلَكِنْ لِيَطْمَئِنَّ قَلْبِي)

٢- وَقَالَ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ: (اجْلِسْ بِنَا نُؤْمِنْ سَاعَةً)

٣- وَقَالَ ابْنُ مَسْعُودٍ: (الْيَقِينُ الْإِيمَانُ كُلُّهُ)

٤- وَقَالَ ابْنُ عُمَرَ: (لاَ يَبْلُغُ الْعَبْدُ حَقِيقَةَ التَّقْوَى حَتَّى يَدَعَ مَا حَاكَ فِـــي الصَّدْرِ

٥- وَقَالَ مُجَاهِدٌ: (شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ) أَوْصَيْنَاكَ يَا مُحَمَّدُ وَإِيَّاهُ دِينًـــا وَاحِدًا

٦- وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ (شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا) سَبِيلاً وَسُنَّةً

٧- (دُعَاؤُكُمْ) إِيمَانُكُمْ لِقَوْلِهِ عَزَّ وَجَلَّ (قُلْ مَا يَعْبَأُ بِكُـــمْ رَبِّـــي لَـــوْلاَ دُعَاؤُكُمْ) وَمَعْنَى الدُّعَاءِ فِي اللُّغَةِ الإِيمَانُ.

1.[4] Umar bin Abdul Aziz menulis surat kepada Adi bin Adi yang isinya, "Sesungguhnya iman itu mempunyai kewajiban-kewajiban, syariat-syariat, hukum-hukum dan sunah-sunah. Barang siapa yang menyempurnakan semua itu berarti telah sempurna imannya, dan barangsiapa yang tidak menyempurnakannya berarti belum sempurna imannya. Jika aku masih hidup, sungguh aku akan menjelaskan kepada kalian semua hingga kalian bisa mengamalkannya. Akan tetapi jika aku mati, maka bukan berarti aku tidak ingin bersama kalian." Nabi Ibrahim berkata, *"Akan tetapi agar hatiku tetap mantap -dengan imanku-"* {Qs.

4. Disambungkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam Kitabul Iman (nomor 135) dengan pentahkikan dari saya, sanadnya *shahih*.

Al Baqarah (2): 260}.

2.[5] Mu'adz berkata, "Duduklah bersama kami sejenak, untuk {menambah atau memperkuat} keimanan."

3.[6] Ibnu Mas'ud berkata, "Keyakinan adalah seluruh keimanan."

4.[7] Ibnu Umar berkata, "Seorang hamba tidak akan mencapai hakikat takwa hingga ia meninggalkan keraguan di dalam hatinya."

5.[8] Mujahid berkata {dalam menafsirkan ayat} "*Disyariatkan kepada kalian.*" {Qs. Asy-Syuu'raa' (42): 13} Maksudnya adalah, "Kami telah mewasiatkan kepadamu wahai Muhammad, dan kepadanya[9] satu agama {agama yang sama}."

6.[10] Ibnu Abbas berkata, {"Bahwa maksud dari} *'Aturan dan jalan yang terang.'* {Qs. Al Maa'idah (5): 48} adalah jalan dan Sunnah.'"

7.[11] "Doa kalian" maksudnya adalah keimanan kalian, berdasarkan firman Allah *Ta'ala*, *"Katakanlah (kepada orang-orang musyrik), 'Tuhanku tidak mengindahkan kamu, melainkan kalau ada ibadahmu.*" {Qs. Al Furqaan (25): 77} dan makna doa menurut bahasa adalah iman.

---

5. Disebutkan secara bersambung oleh Ibnu Abi Syaibah nomor 105 dan 107, juga oleh Abu Ubaidillah Al Qasim bin Salam dalam bab Iman nomor 20 yang juga saya tahkik dengan sanad *shahih*. Imam Ahmad juga meriwayatkannya.

6. Diriwayatkan secara *maushul* (bersambung) oleh Ath-Thabrani dengan sanad *shahih* secara *mauquf*. Diriwayatkan pula secara *marfu'* tapi tidak menetapkan, sebagaimana yang dikatakan oleh Al Hafizh Ibnu Hajar.

7. Al Hafizh tidak menganggapnya *maushul*, tapi ada riwayat lain yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan lainnya yang semakna, yaitu dari hadits An-Nuwas secara *marfu'*. Jika ingin mengetahuinya, lihat pada buku saya *Shahih Al Jami' Ash-Shaghir* (2877).

8. Disebutkan secara bersambung oleh Abd bin Humaid darinya.

9. Maksudnya adalah Nuh AS, sebagaimana yang tersirat dalam ayat "*Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya).*" (Qs. Asy-Syuuraa (42): 13).

10. Disebutkan secara bersambung oleh Abdurrazaq dalam tafsirnya dengan sanad *shahih* darinya.

11. Disebutkan secara *maushul* bersambung oleh Ibnu Jarir juga darinya.

٥- عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْحَجِّ وَصَوْمِ رَمَضَانَ

5. Dari Ibnu Umar RA, berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *"Islam itu dibangun atas lima dasar, yaitu bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, membayar zakat, menunaikan ibadah haji, dan puasa bulan Ramadhan'."*

2. Bab: Perkara-perkara Keimanan dan Firman Allah: *"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah Timur dan Barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa."* {Qs. Al Baqarah (2): 177}. *"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman."* {Qs. Al Mukminuun (23): 1}

٦- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ.

6. Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, bersabda, *"Iman mempunyai lebih dari enam puluh*[12] *cabang dan malu merupakan salah satu cabang dari iman."*

---

[12] Saya katakan; "Diriwayatkan oleh Muslim dan lainnya dengan lafazh *"Wa sab'un"* (tujuh puluh). Ini yang kuat menurut saya, sebagaimana juga pendapat Al Qadhi Iyadh dan lainnya seperti yang diterangkannya dalam *Ash-Shahihah* (17).

3. Bab: Orang Muslim adalah Orang yang Dapat Menyelamatkan Orang Lain dari Lisan dan Tangannya

٧- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ.

7. Dari Abdullah bin Amr RA dari Nabi SAW, bersabda, "*Seorang muslim adalah orang yang dapat menyelamatkan orang lain dari lisan dan tangannya. Dan seorang muhajir adalah yang meninggalkan segala yang dilarang Allah.*"

4. Bab: Bagaimanakan Islam yang Lebih Utama?

٨- عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْإِسْلَامِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ.

8. Dari Abu Musa RA, ia berkata, "Orang-orang bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimanakah Islam yang lebih utama?" Beliau menjawab, "*Yaitu orang yang dapat menyelamatkan orang lain dari lisan dan tangannya.*"

5. Bab: Memberi Makan Adalah Perangai Islam

٩- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ ﷺ أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ؟ قَالَ: تُطْعِمُ الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ.

9. Dari Abdullah Ibnu Umar RA, bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Nabi SAW, "Bagaimanakah Islam yang lebih utama?" Beliau menjawab, *"Engkau memberi makan (kepada orang-orang miskin) dan engkau ucapkan salam kepada orang yang engkau kenal dan orang yang*

tidak engkau kenal."

6. Bab: Mencintai Saudaranya sebagaimana Mencintai Dirinya Sendiri adalah Sebagian dari Iman

١٠- عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.

10. Dari Anas, dari Nabi SAW, bersabda, *"Tidak sempurna iman seseorang dari kalian sampai ia mencintai saudaranya (sesama muslim) sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri."*

7. Bab: Mencintai Rasul SAW adalah Sebagian dari Iman

١١- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ.

11. Dari Abu Hurairah RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Demi dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah sempurna iman seseorang di antara kalian sehingga aku lebih dicintainya daripada orang tuanya dan anaknya."*

١٢- عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ.

12. Dari Anas, berkata; "Nabi SAW bersabda, *'Tidak sempurna iman seseorang dari kalian sehingga aku lebih dicintainya daripada orang tuanya, anaknya, dan semua manusia'."*

8. Bab: Manisnya Iman

١٣- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ثَلاَثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلاَوَةَ الإِيْمَانِ، أَنْ يَكُوْنَ اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لاَ يُحِبُّهُ إِلاَّ لِلَّهِ، وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ [بَعْدَ إِذْ أَنْقَذَهُ اللهُ ١/١١] كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ (وَفِيْ رِوَايَةٍ: أَنْ يُلْقَى) فِي النَّارِ.

13. Dari Anas RA, dari Nabi SAW, bersabda, "*Tiga perkara yang apabila terdapat pada seseorang maka ia akan menemukan manisnya iman yaitu; mencintai Allah dan Rasul-Nya melebihi cintanya kepada selain keduanya, mencintai orang lain karena Allah dan benci untuk kembali kepada kekufuran [setelah Allah menyelamatkannya 1/11] sebagaimana ia benci untuk dilemparkan* [dalam riwayat lain: *dilemparkan] ke dalam api neraka.*"

9. Bab: Mencintai Kaum Anshar adalah Tanda Keimanan

١٤- عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: آيَةُ الإِيْمَانِ حُبُّ الأَنْصَارِ وَآيَةُ النِّفَاقِ بُغْضُ الأَنْصَارِ.

14. Dari Anas RA, dari Nabi SAW, bersabda, "*Tanda iman adalah mencintai kaum Anshar, sedangkan tanda kemunafikan adalah membenci kaum Anshar.*"

10. Bab

عَنْ عُبَادَةَ بْنَ الصَّامِتِ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- وَكَانَ شَهِدَ بَدْرًا [مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ ٤/٢٥١] وَهُوَ أَحَدُ النُّقَبَاءِ لَيْلَةَ الْعَقَبَةِ (وَمِنْ طَرِيْقٍ أُخْرَى: إِنِّي مِنَ

النُّقَبَاءِ الَّذِيْنَ بَايَعُوْا رَسُولَ اللَّهِ ﷺ) أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ -وَحَوْلَهُ عِصَابَةٌ مِنْ أَصْحَابِهِ- (وَفِيْ رِوَايَةٍ: كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ فِي مَجْلِسٍ ١٥/٨) [فِي رَهْطٍ فَقَالَ: ١٨/٨ تَعَالَوْا] بَايِعُونِي (وَفِيْ رِوَايَةٍ: أُبَايِعُكُم) عَلَى أَنْ لاَ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ شَيْئًا، وَلاَ تَسْرِقُوا، وَلاَ تَزْنُوا، وَلاَ تَقْتُلُوا أَوْلاَدَكُمْ، [وَلاَ تَنْتَهِبُ] وَلاَ تَأْتُوا بِبُهْتَانٍ تَفْتَرُونَهُ بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَأَرْجُلِكُمْ، وَلاَ تَعْصُوا [نِيْ] فِي مَعْرُوفٍ، فَمَنْ وَفَى مِنْكُمْ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَعُوقِبَ [بِهِ] فِي الدُّنْيَا فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَهُ [وَطَهُوْرٌ] وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا ثُمَّ سَتَرَهُ اللَّهُ فَهُوَ إِلَى اللَّهِ إِنْ شَاءَ عَفَا عَنْهُ وَإِنْ شَاءَ عَاقَبَهُ. [قَالَ] فَبَايَعْنَاهُ عَلَى ذَلِكَ.

15. Dari Ubadah bin Ash-Shamit RA -salah seorang yang mengikuti perang Badar [bersama Rasulullah SAW 4/251] dan salah seorang utusan dalam pertemuan malam Aqabah- (dalam jalur lain disebutkan: Sesungguhnya aku termasuk di antara para utusan yang membaiat Rasulullah SAW), bahwa Rasulullah SAW -saat itu sedang dikelilingi oleh para sahabatnya- bersabda, (dalam riwayat lain: Kami sedang bersama Nabi SAW dalam suatu majelis 8/15) [... sedang bersama beberapa orang, lalu beliau bersabda: 8/18 *Marilah*] *"Berbaiatlah {berjanjilah} kalian semua kepadaku* (dalam riwayat lain: *Aku membaiat kalian*) *untuk Tidak menyekutukan Allah dengan suatu apapun, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak kalian, [Tidak berdusta], tidak membuat kebohongan yang kalian buat-buat di antara tangan dan kaki kalian. Tidak mendurhakai [ku] dalam kebaikan. Barang siapa menepati perjanjian ini, maka balasan pahalanya di sisi Allah, dan barang siapa melanggar salah satu dari perjanjian ini, maka ia akan dihukum [karenanya] di dunia ini, hukuman itu menjadi tebusan [dan kesucian] baginya. Barang siapa melanggar salah satunya kemudian ditutup oleh Allah, maka perkaranya terserah kepada-Nya. Jika Dia berkehendak untuk mengampuninya, maka akan diampuni, dan jika Dia berkehendak untuk menghukumnya, maka Dia akan menghukumnya."* [Ubadah berkata], "Maka kami pun berbaiat kepada beliau terhadap hal-hal tersebut."

11. Bab: Menghindar dari Fitnah Merupakan Bagian dari Agama

(Saya katakan bahwa, hadits ini adalah hadits Abu Sa'id Al Khudri, yang *insya Allah* akan disebutkan pada kitab 61 */Al Manakib*, bab 25).

12. Bab: 2[13] Sabda Nabi SAW, *"Aku adalah orang yang paling mengetahui di antara kalian tentang Allah."* Bahwa makrifat itu adalah perbuatan hati, berdasarkan firman Allah, *"Tetapi Allah menghukum kamu disebabkan oleh sumpahmu yang disengaja untuk bersumpah oleh hatimu."* {Qs. Al Baqarah (2): 225}

١٦- عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا أَمَرَهُمْ أَمَرَهُمْ مِنَ الأَعْمَالِ بِمَا يُطِيقُونَ قَالُوا: إِنَّا لَسْنَا كَهَيْئَتِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ قَدْ غَفَرَ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ فَيَغْضَبُ حَتَّى يُعْرَفَ الْغَضَبُ فِي وَجْهِهِ ثُمَّ يَقُولُ: إِنَّ أَتْقَاكُمْ وَأَعْلَمَكُمْ بِاللَّهِ أَنَا.

16. Dari Aisyah RA, berkata, "Apabila Rasulullah SAW menyuruh para sahabatnya, maka beliau akan menyuruh mereka untuk mengerjakan sesuatu yang mampu mereka kerjakan. Akan tetapi mereka pernah berkata, 'Wahai Rasulullah, kami ini tidak sepertimu Allah SWT telah mengampuni dosamu yang telah lalu dan yang akan datang.' {Mendengar ucapan itu} Rasulullah SAW marah hingga terlihat tanda kemarahan di wajahnya, lalu beliau bersabda, *'Sesungguhnya yang paling takwa dan yang lebih mengetahui tentang Allah di antara kalian adalah aku'.* "

13. Bab: Benci untuk Kembali kepada Kekufuran seperti Benci untuk Dimasukkan ke Dalam Neraka adalah Sebagian dari Iman

(Hadits Anas yang telah disebutkan di muka, yaitu hadits nomor 13).

---

13. Ini adalah bagian dari hadits Aisyah yang disebutkan dalam bab ini.

14. Bab: Tingkatan Orang-orang yang Beriman dalam Perbuatan

١٧- عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ رَأَيْتُ النَّاسَ يُعْرَضُونَ عَلَيَّ وَعَلَيْهِمْ قُمُصٌ مِنْهَا مَا يَبْلُغُ الثُّدِيَّ وَمِنْهَا مَا [يَبْلُغُ ٤/٢٠١] دُونَ ذَلِكَ وَعُرِضَ عَلَيَّ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ وَعَلَيْهِ قَمِيصٌ يَجُرُّهُ، قَالُوا: فَمَا أَوَّلْتَ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: الدِّينَ.

17. Dari Abu Sa'id Al Khudri, berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Ketika aku sedang tidur, aku bermimpi melihat manusia ditampakkan kepadaku. Mereka mengenakan baju-baju, dan di antaranya ada yang sebatas buah dada dan ada yang tidak [sampai 4/201] itu. Lalu ditampakkan kepadaku Umar bin Khaththab mengenakan baju yang diseretnya.'* Para sahabat bertanya, 'Bagaimana engkau menakwilkan itu wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, *'Agama.'*

15. Bab: Malu adalah Sebagian dari Iman

١٨- عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ مَرَّ عَلَى رَجُلٍ مِنَ الأَنْصَارِ وَهُوَ يَعِظُ (وَفِي رِوَايَةٍ: يُعَاتِبُ ٧/١٠٠) أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ، [يَقُولُ: إِنَّكَ لَتَسْتَحْيِي حَتَّى كَأَنَّهُ يَقُولُ قَدْ أَضَرَّ بِكَ] فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: دَعْهُ فَإِنَّ الْحَيَاءَ مِنَ الإِيمَانِ.

18. Dari Salim bin Abdullah, dari ayahnya, bahwa Rasulullah SAW lewat di hadapan seorang laki-laki Anshar yang sedang menasihati (dalam riwayat lain: yang sedang mencela 7/100) saudaranya karena saudaranya adalah seorang pemalu, [laki-laki itu berkata, 'Sesungguhnya engkau ini pemalu...' hingga seolah-olah ia berkata 'Itu bisa membahayakanmu.'] Lalu Rasulullah SAW bersabda, *'Biarkan dia! Sesungguhnya malu itu sebagian dari iman'."*

16. Bab: "*Jika mereka bertaubat dan mendirikan shalat serta menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan.*" {Qs. At-Taubah (9): 5}

١٩ – عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَيُقِيمُوا الصَّلاَةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ، فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلاَّ بِحَقِّ الإِسْلاَمِ وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ.

19. Dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sehingga mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, dan supaya mereka mendirikan shalat dan mengeluarkan zakat. Jika mereka melakukan itu, maka mereka telah melindungi darah dan harta mereka dari {pemerangan}ku, kecuali karena haq {alasan-alasan hukum} Islam. Adapun perhitungan pahala mereka terserah kepada Allah.*"[14]

17. Bab: Orang yang Mengatakan, bahwa Iman adalah Perbuatan

Berdasarkan firman Allah *Ta'ala*, "*Dan itulah surga yang diwariskan kepadamu disebabkan amal-amal yang dahulu kamu kerjakan*" {Qs. Az-Zukhruf (43): 72}

8.[15] Beberapa ulama mengatakan, bahwa firman Allah, "*Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu*" {Qs. Al Hijr (15): 92-93} Maksudnya adalah kalimat, "*Laa ilaaha illallah*" {tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah}, dan Allah pun telah berfirman, "*Untuk*

---

[14] Pada bab ini adalah riwayat dari Anas, akan disebutkan pula dari Umar pada Kitab ke 8 bab 28 dan kitab ke 24 bab 1.

[15] Al Hafizh berkata, "Di antara mereka adalah Anas, demikian yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan lainnya." Dalam sanadnya ada yang lemah. Di antaranya pula Ibnu Umar dalam *Tafsir Ath-Thabari* dan dalam *Ad-Du'a* karya Ath-Thabrani Mujahid dalam *Tafsir Abdurrazaq* dan lain-lainnya.

kemenangan serupa ini hendaklah berusaha orang-orang yang bekerja." {Qs. Ash-Shaffaat (37): 61}

٢٠- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ سُئِلَ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ فَقَالَ: إِيمَانٌ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ، قِيلَ: ثُمَّ مَاذَا قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قِيلَ ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: حَجٌّ مَبْرُورٌ.

20. Dari Abu Hurairah RA, bahwa Rasulullah SAW ditanya, "Apakah amal (perbuatan) yang paling utama?" Beliau menjawab, *"Percaya kepada Allah dan Rasul-Nya."* Beliau ditanya lagi, "Lalu apa lagi?" Beliau menjawab, *"Jihad di jalan Allah."* Beliau ditanya lagi, "Sesudah itu apa lagi?" Beliau menjawab, *"Haji mabrur".*

18. Bab: Keislaman yang Disebabkan Sikap Menyerah atau Takut Dibunuh adalah Keislaman yang Tidak Sebenarnya

Berdasarkan firman Allah, *"Orang-orang badui itu berkata, "Kami telah beriman." Katakanlah (kepada mereka), "Kamu belum beriman, tetapi katakanlah, 'Kami telah tunduk'."* {Qs. Al Hujuraat (49): 14} Adapun Islam yang sebenarnya adalah sesuai dengan firman Allah, *"Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam"* {Qs. Aali 'Imraan (3): 19} dan *"Barang siapa mencari agama selain dari agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya."* {Qs. Aali 'Imraan (3): 85}

٢١- عَنْ سَعْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ أَعْطَى رَهْطًا وَسَعْدٌ جَالِسٌ فَتَرَكَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ رَجُلاً [لَمْ يُعْطِهِ، وَ ٢/١٣١] هُوَ أَعْجَبُهُمْ إِلَيَّ [فَقُمْتُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَسَارَرْتُهُ] فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا لَكَ عَنْ فُلاَنٍ؟ فَوَ اللَّهِ إِنِّي لأَرَاهُ مُؤْمِنًا فَقَالَ: أَوْ مُسْلِمًا، فَسَكَتُّ قَلِيلاً ثُمَّ غَلَبَنِي مَا أَعْلَمُ مِنْهُ فَعُدْتُ لِمَقَالَتِي فَقُلْتُ: مَا لَكَ عَنْ فُلاَنٍ؟ فَوَ اللَّهِ إِنِّي لأَرَاهُ مُؤْمِنًا

فَقَالَ: أَوْ مُسْلِمًا، ثُمَّ غَلَبَنِي مَا أَعْلَمُ مِنْهُ فَعُدْتُ لِمَقَالَتِي وَعَادَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ (وَفِي رِوَايَةٍ: فَضَرَبَ رَسُولُ اللهِ ﷺ بِيَدِهِ فَجَمَعَ بَيْنَ عُنُقِي وَكَتِفِي) ثُمَّ قَالَ [أَقْبِلْ] يَا سَعْدُ إِنِّي لَأُعْطِي الرَّجُلَ وَغَيْرُهُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْهُ خَشْيَةَ أَنْ يَكُبَّهُ اللَّهُ فِي النَّارِ [عَلَى وَجْهِهِ.

قَالَ أَبُوْ عَبْدُ اللهِ (فَكُبْكِبُوْا) : قُلِبُوْا . (مُكِبًّا) : أَكَبَّ الرَّجُلِ إِذَا كَانَ فِعْلُهُ غَيْرَ وَاقِعٍ عَلَى أَحَدٍ، فَإِذَا وَقَعَ بِفِعْلٍ قُلْتُ: كَبَّهُ اللهُ بِوَجْهِهِ، وَكَبَبْتُهُ أَنَا] : [قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ : صَالِحُ بْنِ كَيْسَانَ أَكْبَرُ مِنَ الزُّهْرِي، وَهوَ أَدْرَكَ ابْنَ عُمَرَ ٢/١٣٢]

21. Dari Sa'ad RA, bahwa Rasulullah SAW pernah membagi bagikan hadiah kepada beberapa orang. Saat itu Sa'ad sedang duduk, ternyata SAW Rasulullah mengabaikan seorang laki-laki [tidak memberinya dan 2/131] hal tersebut sangat menarik perhatianku, [maka aku berdiri menghampiri Rasulullah SAW dan membisikinya], lalu aku bertanya, "Wahai Rasulullah, mengapa engkau tidak memberi kepada si Fulan? Demi Allah, sesungguhnya menurutku dia adalah seorang mukmin." Nabi menjawab, *"Atau seorang muslim?"* Aku terdiam sejenak, kemudian pengetahuan tentang orang itu mendesakku untuk bertanya lagi, maka aku mengulangi perkataanku, dan aku katakan, "Mengapa engkau tidak memberi kepada si Fulan? Demi Allah, sesungguhnya menurutku dia adalah seorang mukmin." Beliau pun menjawab, *"Atau seorang muslim?"* Aku pun terdiam sejenak, namun kemudian pengetahuanku tentang orang itu mendesakku untuk bertanya lagi, dan Rasulullah juga memberikan jawaban yang sama. (dalam riwayat lain: Rasulullah SAW menepuk dengan tangannya dan meraih tengkuk dan pundakku) lalu beliau bersabda, *"[Berbaliklah] wahai Sa'd, sesungguhnya aku akan memberi orang itu, tetapi aku lebih suka memberikannya kepada yang lain, karena takut Allah akan menelungkupkannya di dalam neraka [pada wajahnya.*

Abu Abdullah mengatakan (*fakubkibuu*) berarti *qulibuu* (mereka dibolak-balikkan). ***Akabba ar-rajulu*** berarti jika perbuatannya tidak mengenai seseorang. Akan tetapi jika perbuatannya mengenai seseorang,

maka saya katakan, "***kabbahullahu biwajhihi, wakababtuhu anaa"***]. Abu Abdullah berkata, "Shalih bin Kaisan lebih besar dari Az-Zuhri, dan dia mengetahui Ibnu Umar" 2/132]

19. Bab: Menyebarkan Salam Termasuk Bagian dari Islam

٩- وَقَالَ عَمَّارٌ: ثَلاَثٌ مَنْ جَمَعَهُنَّ فَقَدْ جَمَعَ الْإِيْمَانَ: اَلإِنْصَافُ مِنْ نَفْسِكَ وَبَذْلُ السَّلامِ لِلعَالَمِ وَالإِنْفَاقُ مِنَ الإِقْتَارِ.

9.[16] Ammar berkata, "Barang siapa telah melakukan tiga hal ini maka ia telah mencapai kesempurnaan iman, yaitu berlaku adil kepada diri sendiri, menyebarkan salam (perdamaian) ke seluruh alam (manusia), dan berinfak di waktu susah."

(Haditsnya adalah hadits yang telah disebutkan di muka, yaitu hadits nomor 9).

20. Bab: Mengingkari Kebaikan Suami dan Ingkar yang Tidak sampai Menyebabkan Kekufuran

3.[17] Ada dalam riwayat Abu Sa'id Al Khudri dari Nabi SAW.

(Saya katakan bahwa, dalam bab ini saya menisbatkan *tharf* (bagian matan) dari hadits Ibnu Abbas, yang akan disebutkan pada kitab ke 16, bab 9)

21. Bab: Maksiat adalah Perbuatan Jahiliyah tetapi Pelakunya Tidak Dianggap Kafir, kecuali jika Melakukan Perbuatan Syirik

4.[18] Berdasarkan Sabda Nabi SAW, *"Sesungguhnya engkau adalah*

---

16. Diriwayatkan secara bersambung oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Iman* (131) dengan sanad *shahih* darinya secara *mauquf*, dan telah diriwayatkan juga secara *marfu'*. Lihat takhrijnya pada komentar saya terhadap kitab *Al Kalim Ath-Thayyib* nomor komentar 142 yang telah saya tahkik pada cetakan Al Maktab Al Islami.
17. Diriwayatkan secara bersambung oleh pengarang pada kitab ke 24 bab 25.
18. Ini adalah bagian dari hadits Abu Dzar yang disambungkan oleh pengarang pada kitab ke

orang yang di dalam dirimu masih terdapat karakteristik jahiliyah." dan berdasarkan firman Allah, *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa selain itu."* {Qs. An-Nisaa` (4): 48}

(Saya katakan bahwa, dalam bab ini saya menisbatkan bagian matan dari hadits Abu Dzar, yang akan disebutkan pada kitab 78/*Ar-Riqaq*, bab 44)

22. Bab: *"Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya."* {Qs. Al Hujuraat (49): 9} Allah Menamakan Mereka Orang-orang Mukmin

٢٢- عَنِ الأَحْنَفِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ: ذَهَبْتُ [بِسِلاَحِي لَيَالِي الْفِتْنَةِ ٨/ ٩٢] لأَنْصُرَ هَذَا الرَّجُلَ (وَفِي رِوَايَةٍ: ابْنَ عَمِّ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ) فَلَقِيَنِي أَبُو بَكْرَةَ فَقَالَ: أَيْنَ تُرِيدُ؟ قُلْتُ: أَنْصُرُ هَذَا الرَّجُلَ. قَالَ: ارْجِعْ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: إِذَا الْتَقَى الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفَيْهِمَا فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُولُ فِي النَّارِ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا الْقَاتِلُ؟ فَمَا بَالُ الْمَقْتُولِ؟ قَالَ: إِنَّهُ كَانَ حَرِيصًا عَلَى قَتْلِ صَاحِبِهِ.

22. Dari Al Ahnaf bin Qais, berkata, "Aku berangkat [dengan membawa senjataku pada malam keributan 8/92] untuk menolong orang ini. (Dalam riwayat lain disebutkan: anak paman Rasulullah) aku bertemu dengan Abu Bakrah, ia pun berkata, 'Mau kemana kamu?' Aku jawab, 'Aku akan menolong orang itu." Ia berkata lagi, 'Kembalilah! Aku pernah mendengar Rasulullah bersabda, *"Apabila dua orang muslim saling berhadapan {berkelahi} dengan mempergunakan pedang masing-masing, maka si pembunuh dan yang terbunuh akan masuk neraka."* Lalu aku bertanya, 'Begitulah untuk yang membunuh, tapi bagaimana dengan yang terbunuh?' Beliau menjawab, *'Karena orang yang terbunuh itu juga berambisi untuk membunuh saudaranya'."*

---

78 bab 44.

23. Bab: Kezhaliman yang Paling Besar

٢٣- عَنْ عَبْدِ اللّٰهِ قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ [هَذِهِ الأَيَةُ ٨/٤٨] (الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ اُولٰئِكَ لَهُمُ الأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُوْنَ) [شَقَّ ذَلِكَ عَلَى ٦/٢٠] أَصْحَابِ رَسُولِ اللّٰهِ ﷺ [فَ] قَالَ [لُوْا]: أَيُّنَا لَمْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ؟ فَأَنْزَلَ اللّٰهُ عَزَّ وَجَلَّ (إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ) (وَفِي رِوَايَةٍ: قَالَ: لَيْسَ كَمَا تَقُوْلُوْنَ، (لَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ) شِرْكٌ، أَوَلَمْ تَسْمَعُوا إِلَى قَوْلِ لقمَانَ لاِبْنِهِ: (يَا بُنَيَّ لاَ تُشْرِكْ بِاللهِ) ٤/ ١١٢-١١٤)؟

23. Dari Abdullah (Ibnu Mas'ud), ketika turun [ayat ini 8/48] *"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk."* {Qs. Al An'aam (6): 82} {Hal ini terasa berat oleh] para sahabat Rasulullah SAW, lalu mereka bertanya, "Siapa di antara kita yang tidak berbuat zhalim terhadap dirinya sendiri?" Lalu Allah menurunkan ayat, *"Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezhaliman yang besar."* {Qs. Luqmaan (31): 13}. (dalam riwayat lain: Beliau bersabda, *'Maksudnya bukan seperti yang kalian katakan, tetapi maksud 'Tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman' adalah kesyirikan. Apakah kalian tidak menyimak perkataan Luqman kepada anaknya, 'Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah'."* {Qs. Luqmaan (31): 13} 4/112-113).

24. Bab: Tanda-tanda Orang Munafik

٢٤- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلاَثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ.

24. Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Tanda orang munafik ada tiga, yaitu jika berbicara ia berbohong, jika berjanji ia mengingkari, dan jika dipercaya ia berkhianat."*

٢٥- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: أَرْبَعٌ [خلال ٤/٦٩] مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ؛ حَتَّى يَدَعَهَا: إِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ (وَفِي رِوَايَةٍ: إِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ) وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ.

25. Dari Abdullah Ibnu Amr, bahwa Nabi SAW bersabda, *"Ada empat [sifat 4/69] barang siapa pada dirinya terdapat sifat itu, maka ia benar-benar seorang munafik, dan barang siapa yang ada dalam dirinya salah satu dari sifat-sfiat tersebut, maka ia memiliki karakter kemunafikan hingga ia melepaskannya, yaitu jika dipercaya ia berkhianat, (dalam riwayat lain: Jika berjanji ia mengingkari), jika berbicara ia berdusta, jika membuat perjanjian ia tidak setia, dan jika berdebat ia berlaku curang."*

25. Bab: Shalat pada *Lailatul Qadar* adalah Sebagian dari Iman

٢٦- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ يَقُمْ (وَفِي طَرِيقٍ: قام ٢/٢٨٨) لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

26. Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Barang siapa menegakkan shalat pada malam qadar karena iman dan mengharapkan pahala (dari Allah), maka akan diampuni dosanya yang telah lalu'."*

26. Bab: Jihad adalah Sebagian dari Iman

٢٧- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ (وَفِي طَرِيقٍ: قَالَ: سَمِعْتُ ٣/٢٠٣) عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: انْتَدَبَ اللَّهُ لِمَنْ خَرَجَ فِي سَبِيلِهِ لَا يُخْرِجُهُ إِلَّا إِيمَانٌ بِي وَتَصْدِيقٌ بِرُسُلِي أَنْ أُرْجِعَهُ بِمَا نَالَ مِنْ أَجْرٍ أَوْ غَنِيمَةٍ أَوْ أُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ وَلَوْلَا أَنْ أَشُقَّ

عَلَى أُمَّتِي مَا قَعَدْتُ خَلْفَ (وَفِي طَرِيْقٍ: وَالَّذِيْ نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْلاَ رِجَـــالٌ
مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ لاَ تَطِيْبُ أَنْفُسُهُمْ أَنْ يَتَخَلَّفُوْا عَنِّي، وَلاَ اَجِدُ مَا اَحْمِلُهُمْ عَلَيْهِ
مَا تَخَلَّفْتُ عَنْ ٣/٢٠٣) سَرِيَّةٍ [تَغْزُوْ فِي سَبِيْلِ اللهِ]، [وَلَكِنْ لاَ اَجِـــدُ
حَمُوْلَةً وَلاَ اَجِدُ مَا اَحْمِلُهُمْ عَلَيْهِ، وَيَشُقُّ عَلَيَّ أَنْ يَتَخَلَّفُوْا عَنِّـي ٨/١١] وَ
[الَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِ ٨/١٢٨] لَوَدِدْتُ أَنِّي أُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ أُحْيَا ثُـــمَّ
أُقْتَلُ ثُمَّ أُحْيَا ثُمَّ أُقْتَلُ.

27. Dari Abu Hurairah, dari (dalam jalur lain: ia berkata, "Aku mendengar) Nabi SAW bersabda, *'Allah menjamin orang yang berperang di jalan-Nya, yaitu orang yang berperang semata-mata karena iman kepada-Ku dan membenarkan rasul-rasul-Ku, yaitu bahwa Aku akan mengembalikannya dengan memperoleh balasan pahala atau harta rampasan atau Aku memasukkannya ke dalam surga. Seandainya tidak menyulitkan umatku, maka niscaya aku tidak akan duduk di belakang (dari jalur lain disebutkan: Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya bukan karena beberapa orang dari kaum mukminin merasa tidak senang jika tidak ikut berperang denganku, dan tidak aku temukan apa yang bisa membawa mereka untuk berperang, maka niscaya aku tidak akan meninggalkan 3/203) suatu peperangan [untuk berperang di jalan Allah], [tetapi aku tidak mendapatkan kendaraan dan aku tidak mendapatkan apa yang dapat membawa mereka, lagi pula memang menyusahkan diriku bila mereka tidak ikut perang 8/11]. Demi [Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya 8/138] sungguh aku ingin mati terbunuh di jalan Allah kemudian hidup kembali, kemudian terbunuh, lalu hidup kembali, kemudian terbunuh lagi'."*

27. Bab: Melaksanakan *Qiyam* Ramadhan (Tarawih) adalah sebagian dari Iman

٢٨- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: مَنْ قَامَ رَمَضَـــانَ إِيْمَانًـــا
وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

28. Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Barang siapa mendirikan shalat malam di bulan Ramadhan karena iman dan mengharapkan balasan pahala, maka akan diampuni dosanya yang telah lalu.*"

28. Bab: Melaksanakan Puasa Ramadhan karena Mengharapkan Pahala adalah Sebagian dari Iman

٢٩- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

29. Dari Abu Hurairah, berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Barang siapa berpuasa di bulan Ramadhan karena iman dan mengharapkan balasan pahala, maka akan diampuni dosanya yang telah lalu*'."

29. Bab: Agama itu Mudah. 5[19] dan Sabda Nabi SAW; "*Agama yang paling disukai Allah adalah agama yang lurus dan mudah.*"

٣٠- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلاَّ غَلَبَهُ، فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا، وَأَبْشِرُوا، وَاسْتَعِينُوا بِالْغَدْوَةِ وَالرَّوْحَةِ، وَشَيْءٍ مِنَ الدُّلْجَةِ.

30. Dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, bersabda; "*Sesungguhnya agama {Islam} itu mudah. Tidak seorang pun mempersulit {berlebih-lebihan} dalam agamanya kecuali akan terkalahkan {tidak dapat melaksanakannya dengan sempurna}. Oleh karena itu, berlakulah lurus, sederhana {tidak melampaui batas}, dan bergembiralah (karena memperoleh pahala) serta memohon pertolongan {kepada Allah} dengan ibadah pada waktu pagi, petang, dan sebagian malam.*"

---

19. Disebutkan secara bersambung oleh pengarang dalam *Al Adabul Mufrad* dan Ahmad serta lainnya dari hadits Ibnu Abbas secara marfu'. Ini adalah hadits *hasan*, sebagaimana yang telah saya jelaskan dalam kitab *Al Ahadits Ash-Shahihah* (879).

30. Bab: Shalat adalah Bagian dari Iman

Firman Allah, *"...Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu."* {Qs. Al Baqarah (2): 143} maksudnya adalah shalatmu di baitullah.

٣١- عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ أَوَّلَ مَا قَدِمَ الْمَدِينَةَ نَزَلَ عَلَى أَجْدَادِهِ أَوْ قَالَ: أَخْوَالِهِ مِنَ الأَنْصَارِ وَأَنَّهُ صَلَّى قِبَلَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ سِتَّةَ عَشَرَ شَهْرًا أَوْ سَبْعَةَ عَشَرَ شَهْرًا وَكَانَ يُعْجِبُهُ أَنْ تَكُونَ قِبْلَتُهُ قِبَلَ الْبَيْتِ (وَفِي رِوَايَةٍ: وَكَانَ يُحِبُّ أَنْ يُوَجَّهَ عَلَى الْكَعْبَةِ ١/١٠٤) وَأَنَّهُ صَلَّى أَوَّلَ صَلاَةٍ صَلاَّهَا صَلاَةَ الْعَصْرِ، وَصَلَّى مَعَهُ قَوْمٌ، فَخَرَجَ رَجُلٌ مِمَّنْ صَلَّى مَعَهُ فَمَرَّ عَلَى أَهْلِ مَسْجِدٍ [مِنَ الأَنْصَارِ فِي صَلاَةِ الْعَصْرِ نَحْوَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ] وَهُمْ رَاكِعُونَ فَقَالَ: أَشْهَدُ بِاللَّهِ لَقَدْ صَلَّيْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قِبَلَ مَكَّةَ، فَدَارُوا كَمَا هُمْ قِبَلَ الْبَيْتِ [وَهُمْ رُكُوعٌ ٨/١٣٤]، [حَتَّى تَوَجَّهُوْا نَحْوَ الْبَيْتِ] وَكَانَتِ الْيَهُودُ قَدْ أَعْجَبَهُمْ إِذْ كَانَ يُصَلِّي قِبَلَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ وَأَهْلُ الْكِتَابِ، فَلَمَّا وَلَّى وَجْهَهُ قِبَلَ الْبَيْتِ أَنْكَرُوا ذَلِكَ، [فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: (قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ) فَتَوَجَّهَ نَحْوَ الْكَعْبَةِ، (وَقَالَ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ) وَهُمُ الْيَهُوْدُ (مَا وَلاَّهُمْ عَنْ قِبْلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوْا عَلَيْهَا، قُلْ للهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ) ٧/١٠٤] [وَكَانَ الَّذِي ٥/١٥١] مَاتَ عَلَى الْقِبْلَةِ قَبْلَ أَنْ تُحَوَّلَ رِجَالٌ وَقُتِلُوا فَلَمْ نَدْرِ مَا نَقُولُ فِيهِمْ فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى: (وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ [إِنَّ اللهَ بِالنَّاسِ لَرَؤُوْفٌ رَحِيْمٌ])

31. Dari Al Barra' bin Azib, bahwa pertama kali Nabi SAW datang ke Madinah, beliau bertempat tinggal di rumah kakek-kakeknya, atau Al

Barra` mengatakan paman-pamannya dari golongan Anshar. Ketika itu beliau shalat menghadap ke Baitul Maqdis selama lebih kurang enam belas atau tujuh belas bulan. Sebenarnya beliau lebih suka Baitullah menjadi kiblatnya (dalam riwayat lain: beliau lebih suka menghadap ke arah Ka'bah 1/104). Shalat yang pertama kali beliau laksanakan {dengan menghadap ke Ka'bah} adalah shalat Ashar, dan saat itu beberapa orang ikut shalat bersama beliau. Kemudian salah seorang yang ikut shalat bersama beliau keluar dan melewati sebuah masjid [milik golongan Anshar yang sedang melaksanakan shalat Ashar dengan mengadap Baitul Maqdis], saat itu mereka sedang ruku`. Lantas orang itu berkata, "Demi Allah, baru saja aku shalat bersama Rasulullah SAW menghadap ke arah Makkah." Maka dengan segera mereka merubah arah dengan menghadap ke Baitullah [sementara mereka masih dalam keadaan ruku` 8/134], [sehingga dengan demikian mereka menghadap ke arah Baitullah]. Orang Yahudi mulanya sangat bangga ketika Nabi shalat menghadap Baitul Maqdis, begitu pula Ahli Kitab. Akan tetapi setelah beliau berubah ke Baitullah, mereka mencela perubahan itu." [Lalu Allah *Azza wa Jalla* menurunkan ayat, *"Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit."*[20] {Qs. Al Baqarah (2): 144} Lalu beliau pun menghadap ke Ka'bah. Orang-orang yang kurang akal, yakni kaum Yahudi, berkata {sebagaimana disebutkan dalam Al Qur`an}, *"Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya? Katakanlah, 'Kepunyaan Allah lah Timur dan Barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang Lurus'."* {Qs. Al Baqarah (2): 142} 7/104] [Adapun orang yang 5/151] Selanjutnya Al Barra' menyebutkan dalam hadits ini, "Banyak orang yang telah meninggal di masa kiblat masih ke Baitul Maqdis, dan banyak juga yang terbunuh setelah kiblat menghadap ke Baitullah. Kami tidak mengerti bagaimana hukum shalat itu." Lalu turunlah ayat, *"Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu."* {Qs. Al Baqarah (2): 143} [*"Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia."*].

•

[20] Maksudnya ialah, Nabi SAW sering melihat ke langit dan menunggu turunnya wahyu yang memerintahkan beliau menghadap ke Baitullah.

31. Bab: Sebaik-baik Islamnya Seseorang

٦- عَنْ أَبِي سَعِيْد الخُدرِيّ أَنَّهُ سَمِعَ ﷺ يَقُولُ: إِذَا أَسْلَمَ الْعَبْدُ فَحَسُنَ إِسْلاَمُهُ يُكَفِّرُ اللهُ عَنْهُ كُلَّ سَيِّئَةٍ كَانَ زَلَفَهَا وكَانَ بَعْدَ ذلِكَ الْقِصَاصُ: الحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِ مِائَةِ ضِعْفٍ والسَّيِّئَةُ بِمِثْلِهَا إلاَّ أَنْ يَتَجَاوَزَ اللهُ عَنْهَا.

6.[21] Dari Abu Sa'id Al Khudri, bahwa ia mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Apabila seseorang masuk Islam, kemudian Islamnya menjadi baik, maka niscaya Allah akan menghapus segala kejahatan yang telah dilakukannya. Setelah itu ia akan diperhitungkan ganjarannya, yaitu setiap kebaikannya akan diganjar sepuluh sampai tujuh ratus kali lipat. Sedangkan kejahatannya hanya dibalas setara dengan kejahatannya itu, kecuali jika Allah memaafkannya."*

٣٢- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: (إِذَا أَحْسَنَ أَحَدُكُمْ إِسْلاَمَهُ فَكُلُّ حَسَنَةٍ يَعْمَلُهَا تُكْتَبُ لَهُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِ مِائَةِ ضِعْفٍ وَكُلُّ سَيِّئَةٍ يَعْمَلُهَا تُكْتَبُ لَهُ بِمِثْلِهَا)

32. Dari Abu Hurairah, berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Jika seseorang memperbaiki keislamannya, maka untuk setiap kebaikan yang dilakukannya akan ditulis sepuluh hingga tujuh ratus kali lipat, sedangkan untuk setiap keburukan yang dilakukannya hanya ditulis sepertinya (satu)'."*

[21] Riwayat ini *mu'allaq* menurut pengarang *-rahimahullah-*, tapi telah diriwayatkan secara bersambung oleh An-Nasa'i dan lainnya dengan sanad *shahih*. Riwayat ini pun telah diriwayatkan dalam kitab *Ash-Shahihah* (247).

32. Bab: Amal yang Paling Disukai Allah adalah yang Dilakukan Secara Rutin dan Berkesinambungan

٣٣- عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ دَخَلَ عَلَيْهَا وَعِنْدَهَا امْرَأَةٌ [مِنْ بَنِي أَسَدٍ ٢/ ٤٨] قَالَ: مَنْ هَذِهِ؟ قَالَتْ: فُلاَنَةُ [لاَ تَنَامُ مِنَ اللَّيْلِ] تَذْكُرُ مِنْ صَلاَتِهَا قَالَ: مَهْ عَلَيْكُمْ بِمَا تُطِيقُونَ [مِنَ الأَعْمَالِ] فَوَ اللَّهِ لاَ يَمَلُّ اللَّهُ (وَفِي رِوَايَةٍ: فَإِنَّ اللهَ لاَ يَمَلُّ) حَتَّى تَمَلُّوا وَكَانَ أَحَبَّ الدِّينِ إِلَيْهِ مَادَامَ عَلَيْهِ صَاحِبُهُ.

33. Dari Aisyah RA, bahwa pada suatu ketika Nabi SAW masuk ke tempat Aisyah, dan saat itu ada seorang wanita [dari bani Asad 2/48] bersama Aisyah. Lalu Nabi bertanya, *"Siapa wanita itu?"* Aisyah menjawab, "Ini adalah fulanah [yang biasa tidak tidur malam]" Aisyah lalu menyebutkan amalan shalatnya. Nabi bersabda, *"Jangan begitu! tetapi kerjakanlah semampumu [amal-amal itu]. Demi Allah, Dia tidak bosan* (dalam riwayat lain: *sesungguhnya Allah tidak bosan*] *{untuk memberikan pahala}, hingga kamu sendiri yang merasa bosan. Amal yang paling disukai Allah adalah yang dilakukan secara rutin dan berkesinambungan."*

33. Bab: Bertambah dan Berkurangnya Iman

Firman Allah, *"Dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk."* {Qs. Al Kahfi (18): 13} *"Dan supaya orang-orang yang beriman bertambah imannya." "Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untukmu agamamu."* {Qs. Al Maa`idah (5): 3}. Apabila seseorang melakukan sesuatu secara tidak sempurna, maka berarti imannya telah berkurang.

٣٤- عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ، وَفِي قَلْبِهِ وَزْنُ شَعِيرَةٍ مِنْ خَيْرٍ (٧- وَفِي رِوَايَةٍ مُعَلَّقَةٍ: مِنْ إِيْمَانٍ)

وَيَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ، وَفِي قَلْبِهِ وَزْنُ بُرَّةٍ مِنْ خَيْرٍ، وَيَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَفِي قَلْبِهِ وَزْنُ ذَرَّةٍ مِنْ خَيْرٍ.

34. Dari Anas, dari Nabi SAW, bersabda, *"Akan dikeluarkan dari neraka; Orang yang mengucapkan, 'Laa ilaaha illallah' {tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah} dan di dalam hatinya terdapat kebaikan"* (7.[22] dalam riwayat *mu'allaq*: *dari iman*) *seberat sya'ir (jemawut). Akan dikeluarkan dari neraka; Orang yang mengucapkan, 'Laa ilaaha illallah' dan dalam hatinya terdapat kebaikan (iman) sebesar burrah (biji gandum). Akan dikeluarkan dari neraka: Orang yang mengucapkan, 'Laa ilaaha illallah' dan dalam hatinya terdapat kebaikan (iman) seberat dzarrah (biji sawi)."*

٣٥- عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ أَنَّ رَجُلاً مِنَ الْيَهُودِ قَالَ: [وَفِي رِوَايَةٍ رِجَالاً مِنَ الْيَهُوْدِ قَالُوْا ٥/١٢٧] لَهُ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ آيَةٌ فِي كِتَابِكُمْ تَقْرَءُونَهَا لَوْ عَلَيْنَا مَعْشَرَ الْيَهُودِ نَزَلَتْ لاَتَّخَذْنَا ذَلِكَ الْيَوْمَ عِيدًا، قَالَ: أَيُّ آيَةٍ؟ قَالَ: (الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الإِسْلاَمَ دِينًا) قَالَ عُمَرُ: قَدْ عَرَفْنَا ذَلِكَ الْيَوْمَ وَالْمَكَانَ الَّذِي نَزَلَتْ فِيهِ عَلَى النَّبِيِّ وَهُوَ قَائِمٌ بِعَرَفَةَ يَوْمَ جُمُعَةٍ [وَأَنَا وَاللهِ بِعَرَفَةَ ١٨٦/٠]

35. Dari Umar bin Khaththab RA, bahwa seorang laki-laki Yahudi berkata (dalam riwayat lain: beberapa laki-laki Yahudi berkata 5/127) kepadanya, "Wahai *Amirul Mukminin*, ada sebuah ayat di dalam kitab kalian yang jika diturunkan kepada kami maka akan kami jadikan hari turunnya ayat itu sebagai hari raya." Umar bertanya, "Ayat yang mana?" Kemudian orang itu menjawab, *"Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku dan telah Kuridhai Islam itu sebagai agama bagimu."* {Qs. Al Maa'idah (5):

---

22. Diriwayatkan secara bersambung oleh Al Hakim dalam *Kitab Aal Arba'in* yang di dalamnya disebutkan pernyataan Qatadah yang mendapatkan hadits tersebut dari Anas. Saya katakan, bahwa riwayat ini disebutkan secara *maushul* oleh pengarang dari jalur lain dari Anas dalam hadits yang panjang tentang syafaat, yang akan disebutkan pada kitab ke 97 bab 36.

3} Umar berkata, "Kami tahu hari tersebut dan tempat diturunkannya kepada Nabi SAW, yaitu pada saat beliau berada di Arafah pada hari Jum'at. [dan aku sendiri, demi Allah, aku pun di Arafah. 5/186]."

34. Bab: Zakat adalah Sebagian dari Islam

Firman-Nya, *'Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat."* {Qs. Al Bayyinah (98): 5}

٣٦- عَنْ طَلْحَةَ بْنَ عُبَيْدِ اللَّهِ يَقُولُ: جَاءَ رَجُلٌ (وَفِي رِوَايَةٍ: أَعْرَابِي ٢/٢٢٥) إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ مِنْ أَهْلِ نَجْدٍ ثَائِرَ الرَّأْسِ يُسْمَعُ دَوِيُّ صَوْتِهِ وَلاَ يُفْقَهُ مَا يَقُولُ حَتَّى دَنَا فَإِذَا هُوَ يَسْأَلُ عَنِ الإِسْلاَمِ (وَفِي رِوَايَةٍ: فَقَالَ يَا رَسُوْلَ اللهِ: اَخْبِرْنِي مَاذَا فَرَضَ اللهُ عَلَيَّ مِنَ الصَّلاَةِ؟) فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَمْسُ صَلَوَاتٍ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ. فَقَالَ: هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهَا؟ قَالَ: لاَ، إِلاَّ أَنْ تَطَوَّعَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَصِيَامُ (وَفِي رِوَايَةٍ: اَخْبِرْنِي مَاذَا فَرَضَ اللهُ عَلَيَّ مِنَ الصِّيَامِ؟ فَقَالَ: شَهْرَ) رَمَضَانَ قَالَ هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهُ؟ قَالَ: لاَ، إِلاَّ أَنْ تَطَوَّعَ [فَقَالَ: اَخْبِرْنِي مَاذَا فَرَضَ اللهُ عَلَيَّ مِنَ الزَّكَاةِ؟ ٢/٢٢٥] قَالَ: وَذَكَرَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الزَّكَاةَ (وَفِي رِوَايَةٍ: فَأَخْبَرَهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِشَرَائِعِ الإِسْلاَمِ) قَالَ: هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهَا؟ قَالَ: لاَ، إِلاَّ أَنْ تَطَوَّعَ. قَالَ: فَأَدْبَرَ الرَّجُلُ وَهُوَ يَقُولُ: وَاللَّهِ لاَ أَزِيدُ عَلَى هَذَا وَلاَ أَنْقُصُ [مِمَّا فَرَضَ اللهُ عَلَيَّ شَيْئًا] قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أَفْلَحَ إِنْ صَدَقَ.

36. Dari Thalhah bin Ubaidillah, berkata, "Seorang laki-laki dari Najd (dalam riwayat lain: seorang badui) datang kepada Rasulullah SAW dengan kepala penuh debu, kami mendengar suaranya tapi tidak mengerti

apa yang diucapkannya sehingga ia mendekat. Ternyata ia menanyakan tentang Islam." (dalam riwayat lain: Ia berkata, "Wahai Rasulullah, beritahukan tentang shalat yang Allah wajibkan kepadaku?") Maka Rasulullah SAW bersabda, *"Shalat lima waktu dalam sehari semalam."* Ia bertanya lagi, "Apakah ada lagi selain itu?" Beliau pun menjawab, *"Tidak, kecuali jika engkau mau mengerjakan shalat sunah."* Kemudian Rasulullah SAW meneruskan ucapannya, *"Dan puasa"* (dalam riwayat lain disebutkan, "Beritahukan puasa yang diwajibkan Allah kepdaku?" Beliau menjawab, *"Puasa pada bulan) Ramadhan."* Orang itu bertanya lagi, "Adakah selain itu?" Beliau menjawab, *"Tidak ada, kecuali jika engkau mau melakukan yang sunah."* [Ia bertanya lagi, "Beritahukan tentang zakat yang diwajibkan Allah kepadaku?" 3/225] Kemudian Rasulullah SAW menyebutkan perihal zakat. (dalam riwayat lain, "Maka Rasulullah memberitahukan kepadanya tentang syariat-syariat Islam) Orang itu bertanya lagi, "Adakah yang diwajibkan atasku selain itu?" Beliau pun menjawab, *"Tidak ada, kecuali jika engkau mau melakukan yang sunah."* Kemudian orang itu pergi dan berkata, "Demi Allah! aku tidak akan menambah atau mengurangi [sedikitpun dari apa yang telah Allah wajibkan kepadaku] Lalu Rasulullah SAW bersabda, *"Dia pasti beruntung jika dia benar-benar menepati perkataannya."*

35. Bab: Mengiringi Jenazah Merupakan Bagian dari Iman

٣٧- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: مَنِ اتَّبَعَ جَنَازَةَ مُسْلِمٍ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا وَكَانَ مَعَهُ حَتَّى يُصَلَّى عَلَيْهَا وَيَفْرُغَ مِنْ دَفْنِهَا فَإِنَّه يَرْجِعُ مِنَ الْأَجْرِ بِقِيرَاطَيْنِ، كُلُّ قِيرَاطٍ مِثْلُ أُحُدٍ، وَمَنْ صَلَّى عَلَيْهَا ثُمَّ رَجَعَ قَبْلَ أَنْ تُدْفَنَ فَإِنَّهُ يَرْجِعُ بِقِيرَاطٍ.

37. Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Barang siapa mengiringi jenazah seorang muslim karena iman dan mengharapkan pahala, yang mana ia menyertainya sampai menyalatinya dan menyelenggarakan penguburannya hingga selesai, maka ia akan kembali dengan membawa pahala dua qirath. Setiap qirath kira-kira sebesar bukit Uhud. Dan barang siapa menshalatinya saja kemudian ia pulang sebelum menguburkannya, maka ia membawa pulang pahala satu qirath."*

36. Bab: Takutnya Seorang Mukmin akan Kehilangan Amalnya Tanpa Disadari

٩- وَقَالَ إِبْرَاهِيمُ التَّيْمِيُّ: مَا عَرَضْتُ قَوْلِي عَلَى عَمَلِي إِلاَّ خَشِيتُ أَنْ أَكُونَ مُكَذِّبًا.

9.[23] Ibrahim At-Taimi berkata, "Perkataanku tidak pernah bertentangan dengan perbuatanku, karena aku takut menjadi seorang pembohong."

١٠- وَقَالَ ابْنُ أَبِي مُلَيْكَةَ: أَدْرَكْتُ ثَلاَثِينَ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ كُلُّهُمْ يَخَافُ النِّفَاقَ عَلَى نَفْسِهِ مَا مِنْهُمْ أَحَدٌ يَقُولُ إِنَّهُ عَلَى إِيمَانِ جِبْرِيلَ وَمِيكَائِيلَ.

10.[24] Ibnu Abi Mulaikah berkata, "Aku pernah bertemu dengan tiga puluh orang sahabat Nabi SAW yang takut akan kemunafikan pada dirinya. Tidak ada seorang pun di antara mereka yang mengatakan bahwa iman mereka setara dengan iman Jibril dan Mikail."

١١- وَيُذْكَرُ عَنِ الْحَسَنِ مَا خَافَهُ إِلاَّ مُؤْمِنٌ ، وَلاَ أَمِنَهُ إِلاَّ مُنَافِقٌ ، وَمَا يُحْذَرُ مِنَ الإِصْرَارِ عَلَى التَّقَاتُلِ وَالْعِصْيَانِ مِنْ غَيْرِ تَوْبَةٍ لِقَوْلِ اللهِ تَعَالَى (وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَى مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ)

11.[25] Disebutkan dari Al Hasan, "Tidak ada seorang pun yang takut

---

[23]. Diriwayatkan secara bersambung oleh pengarang dalam kitab *At-Tarikh* dan Ahmad dalam *Az-Zuhd* dengan sanad *shahih* darinya.

[24]. Diriwayatkan secara bersambung oleh Ibnu Abi Khaitsamah dalam kitab *Tarikh* miliknya tapi tidak menyebutkan jumlahnya. Demikian juga Ibnu Nashr dalam kitabnya *Al Iman* dan Abu Zar'ah Ad-Dimasyqi dalam kitab *Tarikh* miliknya dari jalur lain darinya sebagaimana dalam riwayat tersebut.

[25]. Disebutkan secara bersambung oleh Ja'far Al Faryabi dalam kitab *Shifatul Munafiq* dari beberapa jalur yang berbeda, dan hal ini mendukung keshahihan riwayat ini darinya. Lalu kenapa pengarang menuliskan "Disebutkan" yang mengisyaratkan bahwa riwayat ini

terhadapnya (kemunafikan) kecuali ia seorang yang beriman, dan tidak ada seorang pun yang merasa aman terhadapnya (kemunafikan) kecuali ia pasti seorang munafik."[26] Diperingatkan akan perbuatan saling memusuhi dan kedurhakaan yang terus menerus yang tidak disertai taubat, berdasarkan firman Allah, *"Dan mereka tidak meneruskan perbuatan keji itu sedang mereka mengetahui."* {Qs. Aali 'Imraan (3): 135}

٣٨- عَنْ زُبَيْدٍ: قَالَ: سَأَلْتُ أَبَا وَائِلٍ عَنِ الْمُرْجِئَةِ؟ فَقَالَ: حَدَّثَنِيْ عَبْــــدُ اللَّهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ.

38. Dari Zubaid, berkata, "Aku bertanya kepada Abu Wa`il tentang *Murji'ah.*"[27] Ia menjawab, "Disampaikan kepadaku oleh Abdullah, bahwa Nabi SAW bersabda, *'Memaki orang muslim adalah kefasikan dan membunuhnya adalah kekufuran.'"*

37. Bab: 8.[28] Pertanyaan Jibril kepada Nabi SAW Tentang Iman, Islam, Ihsan, Hari Akhir, dan Penjelasan Nabi SAW Kepadanya. Kemudian Rasulullah Bersabda,

جَاءَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ فَجَعَلَ ذَلِكَ كُلَّهُ دِينًا ٩- وَمَا بَيَّنَ النَّبِيُّ ﷺ لِوَفْدِ عَبْدِالْقَيْسِ مِنَ الإِيمَانِ وَقَوْلِهِ تَعَالَى (وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الإِسْــلاَمِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ)

"Jibril AS datang untuk mengajarkan kepada kalian tentang agama kalian." Nabi menganggap itu semua adalah agama 9.[29] semua yang

---

lemah? Hal ini dijawab oleh Al Hafizh, bahwa ini merupakan penyampaian ringkas, yakni pengarang tidak mengkhususkan ungkapan yang tersirat lemah itu untuk menunjukkan kelemahan, tapi untuk mengungkapkan matannya dengan ungkapan maknanya atau ringkasan yang disimpulkannya. Dengan demikian saya mengerti akan pentingnya hal itu.

26. Yakni *nifaq 'amali* (kemunafikan dalam perbuatan).

27. Yaitu salah satu golongan sesat yang mengatakan bahwa kemaksiatan itu tidak merusak iman.

28. Ini adalah bagian dari hadits Abu Hurairah yang disebutkan pengarang dalam bab ini. Adapun pada kitab 65 (tentang tafsir) lafazhnya lebih lengkap. Lihat pada kitab ke 36 bab 3. Disebutkan secara bersambung pula oleh Muslim dan lainnya dari hadits Ibnu Umar.

29. Mengisyaratkan pada hadits Ibnu Umar berikut, yang disebutkan secara berambung

beliau jelaskan kepada utusan Abdul Qais adalah bagian iman dan firman Allah, *"Barang siapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya."* {Qs. Aali 'Imraan (3): 85}.

(Hadits Jibril dalam bab ini, adalah dari hadits Abu Hurairah, yang akan disebutkan pada kitab ke 65 bab 2).

Abu Abdillah berkata, "Semua itu beliau jadikan sebagai bagian dari iman."

38. Bab

(Hadits dalam bab ini adalah bagian dari hadits Abu Sufyan yang panjang dengan Hiraklus, yang akan disebutkan pada kitab ke-56 bab 102).

39. Bab: Keutamaan Orang yang Memelihara Agamanya

٣٩- عَنْ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: الْحَلاَلُ بَيِّنٌ وَالْحَرَامُ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا مُشَبَّهَاتٌ (وَفِي رِوَايَةٍ: أُمُوْرٌ مُشْتَبِهَةٌ ٣/٤) لاَ يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنِ اتَّقَى الْمُشَبَّهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ كَرَاعٍ يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ، (وَفِي رِوَايَةٍ: فَمَنْ تَرَكَ مَا شُبِّهَ عَلَيْهِ مِنَ الإِثْمِ كَانَ لِمَا اسْتَبَانَ أَتْرَكَ، وَمَنِ اجْتَرَأَ عَلَى مَا يَشُكُّ فِيْهِ مِنَ الإِثْمِ اَوْشَكَ أَنْ يُوَاقِعَ مَا اسْتَبَانَ) أَلاَ وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى أَلاَ إِنَّ حِمَى اللَّهِ مَحَارِمُهُ، (وَفِي رِوَايَةٍ: وَالْمَعَاصِي حِمَى اللهِ) أَلاَ وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلاَ وَهِيَ الْقَلْبُ.

39. Dari Nu'man bin Basyir, berkata, "Aku mendengar Rasulullah

---

setelah dua bab berikut.

SAW bersabda, '*Perkara yang halal telah jelas dan perkara yang haram pun telah jelas. Adapun diantara keduanya adalah perkara-perkara yang diragukan, yang tidak diketahui hukumnya oleh kebanyakan orang. Barang siapa menjauhi perkara-perkara yang diragukan itu berarti ia telah memelihara agama dan kehormatannya, dan barang siapa mengerjakan perkara-perkara yang diragukan, maka ia seperti seorang penggembala yang menggembalakan ternaknya di pinggir jurang, dan dikhawatirkan ia akan terjatuh ke dalamnya.* (dalam riwayat lain: *"Barang siapa meninggalkan apa yang diragukannya akan menyebabkan dosa, maka terhadap sesuatu yang jelas (hukumnya) ia akan lebih menghindari dan meninggalkannya, dan barang siapa berani melakukan apa yang diragukan akan menyebabkan dosa, maka dikhawatirkan ia akan mencampakkan dirinya ke dalam perbuatan dosa yang nyata. Ketahuilah, semua raja mempunyai larangan, dan larangan Allah adalah segala yang diharamkan-Nya.* (dalam riwayat lain: *bahwa kemaksiatan adalah larangan Allah*) *Ketahuilah, bahwa di dalam tubuh ada segumpal daging. Apabila daging itu baik maka baik pula seluruh tubuhnya, dan apabila daging itu rusak maka rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah, daging tersebut adalah hati."*

40. Bab: Menyerahkan Seperlima Harta Rampasan Perang adalah Sebagian dari Iman

٤٠- عَنْ أَبِي جَمْرَةَ قَالَ: كُنْتُ أَقْعُدُ مَعَ ابْنِ عَبَّاسٍ يُجْلِسُنِي عَلَى سَرِيرِهِ فَقَالَ: أَقِمْ عِنْدِي حَتَّى أَجْعَلَ لَكَ سَهْمًا مِنْ مَالِي! فَأَقَمْتُ مَعَهُ شَـــهْرَيْنِ، (وَفِي رِوَايَةٍ: كُنْتُ أُتَرْجِمُ بَيْنَ ابْنِ عَبَّاسٍ وَالنَّاسِ ١/٣٠) ثُمَّ قَالَ (وَفِـــي رِوَايَةٍ: قُلْتُ لاِبْنِ عَبَّاسٍ: إِنَّ لِي جَرَّةً يُنْبَذُ لِي فِيهَا نَبِيذٌ، فَأَشْرَبُهُ حُلْوًا فِـــي جَرٍّ إِنْ أَكْثَرْتُ مِنْهُ فَجَالَسْتُ الْقَوْمَ فَأَطَلْتُ الْجُلُوسَ خَشِيتُ أَنْ أَفْتَضِـــحَ فَقَالَ ٥/١١٦): إِنَّ وَفْدَ عَبْدِ الْقَيْسِ لَمَّا أَتَوُا النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: مَنِ الْقَـــوْمُ أَوْ مَنِ الْوَفْدُ؟ قَالُوا: [إِنَّا حَيٌّ مِنْ ٧/١١٤] رَبِيعَةَ (وَفِي رِوَايَةٍ: فَلَسْنَا نَخْلُصُ إِلَيْكَ إِلاَّ فِي كُلِّ شَهْرٍ حَرَامٍ ٤/١٥٨). قَالَ: مَرْحَبًا بِـــالْقَوْمِ أَوْ بِـــالْوَفْدِ

[الَّذِيْنَ جَاءُوْا] غَيْرَ خَزَايَا وَلاَ نَدَامَى، فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّا لاَ نَسْتَطِيعُ أَنْ نَأْتِيكَ إِلاَّ فِي الشَّهْرِ الْحَرَامِ، وَبَيْنَنَا وَبَيْنَكَ هَذَا الْحَيُّ مِنْ كُفَّارِ مُضَرَ [نَأْتِيْكَ مِنْ شُقَّةٍ بَعِيْدَةٍ] فَمُرْنَا بِأَمْرٍ فَصْلٍ (وَفِي رِوَايَةٍ: بِجُمَلٍ مِنَ الأَمْرِ) [نَأْخُذُهُ عَنْكَ وَ ١٣٣/١] نُخْبِرْ بِهِ مَنْ وَرَاءَنَا وَنَدْخُلْ بِهِ الْجَنَّةَ [إِنْ عَمِلْنَا بِهِ ٢١٧/٨] وَسَأَلُوهُ عَنِ الأَشْرِبَةِ ؟ فَأَمَرَهُمْ بِأَرْبَعٍ وَنَهَاهُمْ (وَفِي رِوَايَةٍ: فَقَالَ: آمُرُكُم بِأَرْبَعٍ وَأَنْهَاكُمْ) عَنْ أَرْبَعٍ، أَمَرَهُمْ بِالإِيْمَان بِاللهِ [عَزَّ وَجَلَّ] وَحْدَهُ. قَالَ: أَتَدْرُونَ مَا الإِيْمَانُ بِاللهِ وَحْدَهُ؟ قَالُوا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: شَهَادَةُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ [وَعَقَدَ بِيَدِهِ ٤٤/٤]، وَإِقَامُ الصَّلاَةِ، وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ، وَصِيَامُ رَمَضَانَ، وَأَنْ تُعْطُوا مِنَ الْمَغْنَمِ الْخُمُسَ، وَنَهَاهُمْ عَنْ أَرْبَعٍ عَنِ (وَفِي رِوَايَةٍ: لاَ تَشْرَبُوْا فِى) الْحَنْتَمِ، وَالدُّبَّاءِ، وَالنَّقِيرِ، وَالْمُزَفَّتِ، وَرُبَّمَا قَالَ: الْمُقَيَّرِ، وَقَالَ: احْفَظُوهُنَّ وَأَخْبِرُوا بِهِنَّ مَنْ وَرَاءَكُمْ.

40. Dari Abu Jamrah, berkata, "Aku duduk bersama Ibnu Abbas di atas dipannya, lalu ia berkata kepadaku, 'Tinggallah di rumahku, akan kuberikan kepadamu sebagian hartaku.' Lalu aku pun tinggal di rumahnya selama dua bulan. (dalam riwayat lain: Aku menjadi penerjemah antara Ibnu Abbas dengan orang-orang 1/30) Kemudian ia berkata kepadaku, (dalam riwayat lain, Aku berkata kepada Ibnu Abbas, 'Aku punya sebuah guci. Aku membuat arak di dalamnya lalu aku meminumnya dalam keadaan manis. Jika aku banyak melakukan itu, sementara aku sering duduk-duduk bersama orang-orang dalam waktu yang lama, maka dikhawatirkan akan mempermalukanku'."[30] Ibnu Abbas berkata, 5/116) "Ketika utusan Abul Qais datang kepada Nabi, beliau bertanya kepada mereka, '*Utusan dari suku manakah kalian semua?*' Mereka menjawab, ['Kami dari dusun 7/114] suku Rabi'ah'." (Dalam

---

30. Maksudnya adalah: Karena dalam keadaan seperti itu aku menyerupai orang yang sedang mabuk. *Fathul Baari.*

riwayat lain, "Kami tidak datang kepadamu kecuali pada setiap bulan haram" 4/157) Rasul pun bersabda, "*Selamat datang wahai para utusan. (yang telah datang)*" Diucapkan oleh beliau tanpa maksud untuk menghina atau merasa menyesal. Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, kami tidak dapat menemui engkau kecuali pada bulan haram, karena di antara negeri kami dan engkau masih terdapat kampung Mudhar yang kafir. [Kami datang kepadamu dari tempat yang jauh.] Oleh karena itu, berilah kami pengajaran yang jelas (dalam riwayat lain: jelaskanlah perkaranya kepada kami) [yang bisa kami ambil dari engkau 1/133] untuk kami sampaikan kepada orang-orang di kampung kami, agar kami semuanya masuk surga [jika kami melaksanakannya. 7/217]" Kemudian mereka menanyakan kepada beliau tentang meminum minuman keras, maka beliau menyuruh mereka melaksanakan empat perkara dan melarang (dalam riwayat lain: "*Aku perintahkan kalian dengan empat perkara dan aku larang kalian*") empat perkara. Beliau memerintahkan mereka untuk beriman kepada Allah [*Azza wa Jalla*] semata. Beliau bersabda, "*Tahukah kalian apa artinya iman kepada Allah semata?*" "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui," jawab mereka. Nabi bersabda, "*Mengakui bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah.*" [Seraya beliau mengisyaratkan dengan tangannya 4/44] *dan menegakkan shalat, membayar zakat, melaksanakan puasa di bulan Ramadhan, dan menyerahkan seperlima harta rampasan perang {kepada baitul mal}.* Kemudian beliau melarang mereka untuk melakukan empat perkara, yaitu; (dalam riwayat lain: "*Janganlah kalian minum dalam*") wadah (guci) hijau, labu kering, pohon kurma {yang diukir}, dan sesuatu yang dilumuri tir,[31] atau mungkin beliau menyebutkan *muqayyar* (dan bukan *naqiir*). Rasulullah SAW melanjutkan, "*Ingatlah semua itu dan sampaikan kepada orang-orang di kampung kalian.*"

---

31. Keempat hal ini adalah alat untuk membuat minuman keras.

41. Bab: Hal yang Terkandung dalam Pengertian bahwa Amal Perbuatan Harus Disertai Niat dan Mengharapkan Pahala, karena Setiap Orang Akan Mendapatkan Balasan Sesuai dengan Niatnya.

Dalam hal ini mencakup: iman, wudhu, shalat, zakat, haji, puasa dan berbagai hukum. Allah berfirman, *"Katakanlah, 'Setiap orang berbuat menurut kebiasaannya masing-masing."* {Qs. Al Israa' (17): 84} Maksudnya, tergantung kepada niatnya.

١٠- قَالَ: إِذَا أَنْفَقَ الرَّجُلُ عَلَى أَهْلِهِ يَحْتَسِبُهَا فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ.

10.[32] Nafkah seorang laki-laki untuk keluarganya dengan mengharapkan pahalanya termasuk shadaqah.

١١- وَقَالَ النَّبِي ﷺ: وَلَكِنْ جِهَادٌ وَنِيَّةٌ.

11.[33] Nabi SAW berkata, *"Tetapi jihad dan niat."*

42. Bab: 12.[34] Sabda Nabi SAW; *"Agama adalah keikhlasan bagi Allah, Rasul-Nya, para pemimpin kaum muslimin, serta kaum awamnya."* Firman Alah, *"Apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya."*

٤١- عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ: بَايَعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ عَلَى [شَهَادَةِ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ وَ ٢٧/٣] إِقَامِ الصَّلاَةِ، وَإِيتَاءِ

[32] Ini adalah bagian dari hadits Abu Mas'ud Al Badri, yang disebutkan pengarang dalam bab ini dari kitab ke 69 bab 1.

[33] Ini adalah bagian dari hadits Ibnu Abbas, yang akan disebutkan secara *maushul* pada kitab ke 56 bab 27.

[34] Disebutkan Muslim dan lainnya dari hadits Tamim Ad-Dari. Diriwayatkan pula dalam kitab *Takhrij Al Halal* (328) dan *Irwa'ul Ghalil* (25).

الزَّكَاةِ، [وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ، فَلَقَّنَنِي فِيمَا اسْتَطَعْتَ ١٢٢/٨] وَالنُّصْحِ لِكُلِّ مُسْلِمٍ.

(وَفِي طَرِيقٍ أُخْرَى: عَنْ زِيَادِ بْنِ عِلاَقَةَ قَالَ: سَمِعْتُ جَرِيرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ يَقُولُ: يَوْمَ مَاتَ الْمُغِيرَةُ بْنُ شُعْبَةَ قَامَ فَحَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ، وَقَالَ: عَلَيْكُمْ بِاتِّقَاءِ اللهِ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ، وَالْوَقَارِ وَالسَّكِينَةِ حَتَّى يَأْتِيَكُمْ أَمِيرٌ فَإِنَّمَا يَأْتِيكُمُ الآنَ ثُمَّ قَالَ: اسْتَعْفُوا لأَمِيرِكُمْ فَإِنَّهُ كَانَ يُحِبُّ الْعَفْوَ، ثُمَّ قَالَ: أَمَّا بَعْدُ فَإِنِّي أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ قُلْتُ: أُبَايِعُكَ عَلَى الإِسْلاَمِ، فَشَرَطَ عَلَيَّ وَالنُّصْحِ لِكُلِّ مُسْلِمٍ، فَبَايَعْتُهُ عَلَى هَذَا وَرَبِّ هَذَا الْمَسْجِدِ إِنِّي لَنَاصِحٌ لَكُمْ ثُمَّ اسْتَغْفَرَ وَنَزَلَ).

41. Dari Jarir bin Abdullah, berkata, "Aku berbaiat kepada Rasulullah SAW [dengan bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, dan 3/27] untuk menegakkan shalat, membayar zakat [patuh dan taat, maka tirulah aku semampumu 8/122] serta berlaku jujur terhadap setiap muslim."

(Dari jalur lain disebutkan, dari Ziyad bin Ilaqah, berkata, "Aku mendengar Jarir bin Abdullah berbicara pada hari meninggalnya Al Mughirah bin Syu'bah. Ia berdiri lalu memuji Allah, selanjutnya ia berkata, 'Hendaklah kalian semua bertakwa kepada Allah, yang tidak ada sekutu bagi-Nya, bersabar dan tenang hingga datang gubernur yang baru. Sesungguhnya ia akan datang kepada kalian sekarang juga.' Setelah itu ia melanjutkan, 'Berilah maaf kepada pemimpin kalian ini (Al Mughirah), karena sesungguhnya ia seorang yang pemaaf.' Kemudian ia melanjutkan, 'Sesungguhnya aku pernah datang kepada Nabi SAW dan berkata, "Aku berbaiat kepadamu akan melaksanakan segala perintah Islam".' Lalu beliau memberikan syarat kepadaku, yaitu memberi nasihat kepada setiap muslim. Lalu aku berjanji kepada beliau untuk memenuhi itu. Demi Tuhan masjid ini, sesungguhnya aku adalah pemberi nasihat kepada kalian semua." Kemudian ia memohon ampun kepada Allah lalu turun {dari mimbar}.

3. KITAB ILMU

1. Bab: Keutamaan Ilmu, dan Firman Allah, *"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat."* {Qs. Al Mujaadilah (58): 11} **dan Firman Allah, *"Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan."*** {Qs. Thaahaa (20): 114}

2. Bab: Seseorang yang Ditanya Tentang Suatu Ilmu Ketika Ia Sedang Berbicara, Lalu Ia Menyempurnakan Pembicaraannya kemudian Menjawab Pertanyaan

٤٢ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: بَيْنَمَا النَّبِيُّ ﷺ فِي مَجْلِسٍ يُحَدِّثُ الْقَوْمَ، جَاءَهُ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ: مَتَى السَّاعَةُ؟ فَمَضَى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُحَدِّثُ، فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ: سَمِعَ مَا قَالَ فَكَرِهَ مَا قَالَ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: بَلْ لَمْ يَسْمَعْ حَتَّى إِذَا قَضَى حَدِيثَهُ قَالَ: أَيْنَ -أُرَاهُ- السَّائِلُ عَنِ السَّاعَةِ؟ قَالَ: هَا أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: فَإِذَا ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ. قَالَ: كَيْفَ إِضَاعَتُهَا؟ قَالَ: إِذَا وُسِّدَ (وَفِي رِوَايَةٍ: أُسْنِدَ ١٨٨/٧) الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ.

42. Dari Abu Hurairah, berkata, "Pada satu ketika Rasulullah SAW sedang berbicara dengan orang banyak (memberi pengajian), dan tiba tiba datang seorang badui menanyakan kepada beliau, 'Kapan datangnya hari kiamat?' Akan tetapi Rasulullah SAW terus berbicara. Ada yang berkata, 'Beliau mendengar pertanyaan itu tapi tidak menyukainya'. Orang yang lainnya berakata, 'Beliau tidak mendengarnya'. Setelah Rasulullah selesai berbicara, beliau bertanya, '*Mana -perlihatkan kepadaku- orang yang bertanya tentang kiamat tadi?*' 'Aku wahai Rasulullah', jawab orang tersebut. Beliaupun bersabda, '*Apabila amanah telah disia-siakan, maka tunggulah datangnya kiamat*'. Orang tersebut

kembali bertanya, 'Bagaimanakah cara disia-siakannya amanah?' Beliau menjawab, '*Apabila suatu urusan diserahkan [dalam riwayat lain: disandarkan 7/188] kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah datangnya kiamat'.*"

3. Bab: Meninggikan Suara untuk Memberitahu

٤٣- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: تَخَلَّفَ النَّبِيُّ ﷺ [عَنَّا ٤/٩١] فِي سَفْرَةٍ سَافَرْنَاهَا فَأَدْرَكَنَا وَقَدْ أَرْهَقَتْنَا الصَّلَاةُ (وَفِي رِوَايَةٍ: صَلَاةُ الْعَصْرِ) وَنَحْنُ نَتَوَضَّأُ فَجَعَلْنَا نَمْسَحُ عَلَى أَرْجُلِنَا، فَنَادَى بِأَعْلَى صَوْتِهِ: وَيْلٌ لِلْأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ. (مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا).

43. Dari Abdullah bin Amr, berkata, "Pada suatu perjalanan yang sedang kami tempuh, Rasulullah SAW tertinggal [oleh kami 4/91]. Ketika beliau dapat menyusul kami, waktu shalat (dalam riwayat lain: shalat Ashar) telah tiba dan kami sedang berwudhu. Ketika kami mengusap kaki beliau berteriak dengan suara yang keras, '*Celakalah tumit-tumit yang akan dibakar api neraka'."* (Beliau mengatakan itu dua atau tiga kali).

4. Bab: Perkataan Ahli Hadits (حَدَّثَنَا، أَنْبَأَنَا، أَخْبَرَنَا)

٤٤- وَقَالَ الْحُمَيْدِيُّ: كَانَ عِنْدَ ابْنِ عُيَيْنَةَ (حَدَّثَنَا) وَ (أَخْبَرَنَا) وَ (أَنْبَأَنَا) وَ (سَمِعْتُ) وَاحِدًا.

١٣- وَقَالَ ابْنُ مَسْعُوْدٍ: حَدَّثَنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوْقُ.

١٤- وَقَال شَقِيْقٌ عَنْ عَبْدِ اللهِ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ كَلِمَةً.

١٥- وَقَالَ حُذَيْفَةُ حَدَّثَنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ حَدِيْثَيْنِ.

١٦- وَقَالَ أَبُو العَالِيَةِ: عَنْ ابنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ فِيْمَا يَرْوِي عَنْ رَبِّهِ.

١٧- وَقَالَ أَنَس: عَنِ النَّبِيِّ ﷺ يَرْوِيْهِ عَنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ.

١٨- وَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: عنِ النَّبِيِّ ﷺ يَرْوِيْهِ عَنْ رَبِّكُمْ عَزَّ وَجَلَّ.

44. Al Humaidi[35] berkata, "Ibnu Uyainah menyamakan arti *haddatsanaa, akhbaranaa,* dan *anba'anaa.*"

13.[36] Ibnu Mas'ud berkata, "Rasulullah menceritakan kepada kami, beliau adalah orang yang jujur lagi dipercaya."

14.[37] Syaqiq berkata, "Dari Abdullah, aku mendengar Nabi SAW satu kalimat."

15.[38] Hudzaifah berkata, "Rasulullah menceritakan kepada kami dua ucapan."

16.[39] Abu Al Aliyah berkata, "Dari Ibnu Abbas, dari Nabi SAW, tentang apa yang diriwayatkan dari Tuhannya (Allah) *Azza wa Jalla.*"

17.[40] Anas berkata, "Dari Nabi SAW yang diriwayatkannya dari Tuhannya (Allah) *Azza wa Jalla.*"

18.[41] Abu Hurairah berkata, "Dari Nabi SAW yang diriwayatkan dari Tuhan kalian *Azza wa Jalla.*"

(Haditsnya adalah hadits Ibnu Umar, yang akan disebutkan pada kitab ke 65 bab 2).

---

35. Dalam riwayat Karimah dan Al Ashili disebutkan, "Al Humaidi berkata kepada kami." Demikian pula yang disebutkan oleh Abu Nu'aim dalam kitab *Al Mustakhraj* sebagai riwayat yang bersambung (*muttashil*).

36. Ini adalah bagian dari hadits yang masyhur tentang penciptaan janin. Akan disebutkan secara *maushul* pada kitab ke 60 bab 2.

37. Disebutkan secara bersambung oleh pengarang dalam kitab *Al Jana'iz* (2/69) dan *At-Tafsir* (5/153), tapi tidak ada pernyataan mendengarnya Abdullah -yakni Ibnu Mas'ud- ini berbeda dengan yang diisyaratkan oleh Al Hafizh Ibnu Hajar dalam hal ini. Imam Muslim menyambungkan riwayat ini dengan menyertakan kalimat "mendengar" dalam kitab *Al Iman* pada riwayat tersebut. Hadits ini akan disebutkan pada kitab ke 22 bab 1.

38. Ini adalah bagian dari hadits yang disambungkan oleh pengarang pada kitab ke 81 bab 34.

39. Ini adalah bagian dari hadits yang disebutkan secara besambung oleh pengarang pada kitab ke 60 bab 25.

40. Disebutkan bersambung oleh pengarang pada kitab ke 97 bab 50.

41. Disambungkan oleh pengarang pada kitab ke 30 bab 9.

5. Bab: Mengajukan Pertanyaan untuk Menguji Ilmu yang Telah Dimiliki

(Haditsnya adalah hadits Ibnu Umar tadi)

6. Bab: Hal-hal yang Berhubungan dengan Ilmu, dan Firman Allah: *"Dan katakanlah, 'Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan'."* {Qs.Thaahaa (20): 114}

(Tidak ada hadits yang disebutkan di bawah bab ini).

7. Bab: *Qira`ah* (membaca) kepada Ahli Hadits

١٢-١٤- وَرَأَى الْحَسَنُ وَالثَّوْرِيُّ وَمَالِكٌ الْقِرَاءَةَ جَائِزَةً.

12-14.[42] Al Hasan, Sufyan dan Malik berpendapat bahwa *qira`ah* (membaca) itu dibolehkan.

٤٥- عَنْ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ وَمَالِكٌ أَنَّهُمَا كَانَا يَرَيَانِ الْقِرَاءَةَ وَ السَّمَاعَ جَائِزٌ.

٤٦- عَنْ سُفْيَانَ قَالَ: إِذَا قُرِئَ عَلَى الْمُحَدِّث لاَ بَأْسَ أَنْ يَقُوْلَ: (حَدَّثَنِي) وَ (سَمِعْتُ). وَاحْتَجَّ بَعْضُهُمْ فِي الْقِرَاءَةِ عَلَى الْعَالِمِ :١٩- بِحَدِيثِ ضِمَامِ بْنِ ثَعْلَبَةَ قَالَ لِلنَّبِيِّ ﷺ: أَاللهُ أَمَرَكَ أَنْ تُصَلِّيَ الصَّلَوَاتِ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَهَذِهِ قِرَاءَةٌ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ، أَخْبَرَ ضِمَامٌ قَوْمَهُ بِذَلِكَ فَأَجَازُوهُ.

---

[42] 12-14 disambungkan oleh pengaran dari mereka dalam bab ini.

وَاحْتَجَّ مَالِكٌ بِالصَّكِّ يُقْرَأُ عَلَى الْقَوْمِ فَيَقُولُونَ: أَشْهَدَنَا فُلاَنٌ وَيُقْرَأُ ذَلِكَ قِرَاءَةً عَلَيْهِمْ، وَيُقْرَأُ عَلَى الْمُقْرِئِ فَيَقُولُ الْقَارِئُ: أَقْرَأَنِي فُلاَنٌ.

٤٧- عَنِ الْحَسَنِ قَالَ: لاَ بَأْسَ بِالْقِرَاءَةِ عَلَى الْعَالِمِ.

٤٨- عَنْ سُفْيَانَ قَالَ: إِذَا قُرِئَ عَلَى الْمُحَدِّثِ فَلاَ بَأْسَ أَنْ يَقُولَ: (حَدَّثَنِي)

٤٩- عَنْ مَالِكٍ وَسُفْيَانَ الْقِرَاءَةُ عَلَى الْعَالِمِ وَقِرَاءَتُهُ سَوَاء.

45 Dari Sufyan Ats-Tsauri dan Malik, keduanya berpendapat bahwa membaca dan memperdengarkan adalah boleh.

46 Dari Sufyan, berkata, "Apabila dibacakan kepada seorang muhadits, maka tidak apa-apa berkata, 'Telah menceritakan kepadaku'. Atau 'Aku telah mendengar'. Sebagian mereka[43] beralasan dalam hal membacakan di hadapan seorang alim: 19[44] dengan hadits Dhimam bin Tsa'labah, bahwa ia bertanya kepada Nabi SAW 'Allahkah yang memerintahkanmu untuk mengerjakan shalat-shalat itu?' Beliau menjawab, '*Ya, benar.*' Ini adalah bentuk *qira`ah* (membaca) di hadapan Nabi SAW, yang kemudian Dhimam mengabarkan kepada kaumnya tentang hal itu, maka cara ini mereka perbolehkan.[45]

Malik beralasan dengan *ash-shikk* {kitab} yang dibacakan kepada orang-orang, lalu mereka berkata, 'Fulan telah mengijazahkan kepada kami'. Lalu dibacakannya kitab itu sebagai *qira`ah* bagi mereka {yang mendengarkan}. Jika seorang membacakan bacaannya kepada seorang *muqri`*, maka ia boleh berkata, 'Fulan telah membacakan kepadaku'."

47 Dari Al Hasan, berkata, "Tidak apa-apa membacakan kepada orang yang berilmu."

---

43. Yaitu Abu Sa'id Al Haddad (lihat *Al Fath*).

44. Disebutkan dengan bersambung oleh pengarang dalam bab ini dari hadits Anas, tapi dalam riwayat tersebut tidak disebutkan bahwa Dhamam mengabarkan hal itu kepada kaumnya, yang menyebutkan itu adalah dari riwayat Ibnu Abbas. Ad-Darimi mengeluarkannya dengan panjang dalam kitab sunannya (1/165-167) dan Ahmad (1/264) dengan sanad *hasan*.

45. Al Hafizh berkata, "Maksudnya adalah bahwa mereka menerima itu darinya. Jadi maksudnya bukanlah *ijazah* yang biasa digunakan sebagai istilah para ahli hadits."

48 Dari Sufyan, berkata, "Apabila dibacakan kepada seorang muhaddits, tidak apa-apa ia berkata, 'Ia telah menceritakan kepadaku'."

٤٩- عَنْ مَالِكٍ وَسُفْيَانَ: الْقِرَاءَةُ عَلَى الْعَالِمِ وَقِرَاءَتُهُ سَوَاءٌ

49 Dari Malik dan Sufyan, "Membacakan kepada seorang alim sama dengan bacaannya."

٥٠- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ يَقُولُ: بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فِي الْمَسْجِدِ دَخَلَ رَجُلٌ عَلَى جَمَلٍ فَأَنَاخَهُ فِي الْمَسْجِدِ ثُمَّ عَقَلَهُ ثُمَّ قَالَ لَهُمْ: أَيُّكُمْ مُحَمَّدٌ؟ وَالنَّبِيُّ ﷺ مُتَّكِئٌ بَيْنَ ظَهْرَانَيْهِمْ فَقُلْنَا: هَذَا الرَّجُلُ الأَبْيَضُ الْمُتَّكِئُ فَقَالَ لَهُ الرَّجُلُ: يَا ابْنَ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ! فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ ﷺ: قَدْ أَجَبْتُكَ، فَقَالَ الرَّجُلُ لِلنَّبِيِّ ﷺ: إِنِّي سَائِلُكَ فَمُشَدِّدٌ عَلَيْكَ فِي الْمَسْأَلَةِ، فَلاَ تَجِدْ عَلَيَّ فِي نَفْسِكَ، فَقَالَ: سَلْ عَمَّا بَدَا لَكَ! فَقَالَ: أَسْأَلُكَ بِرَبِّكَ وَرَبِّ مَنْ قَبْلَكَ آللَّهُ أَرْسَلَكَ إِلَى النَّاسِ كُلِّهِمْ؟ فَقَالَ: اللَّهُمَّ نَعَمْ، قَالَ أَنْشُدُكَ بِاللَّهِ، آللَّهُ أَمَرَكَ أَنْ نُصَلِّيَ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسَ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ؟ قَالَ: اللَّهُمَّ نَعَمْ، قَالَ أَنْشُدُكَ بِاللَّهِ، آللَّهُ أَمَرَكَ أَنْ نَصُومَ هَذَا الشَّهْرَ مِنَ السَّنَةِ؟ قَالَ: اللَّهُمَّ نَعَمْ، قَالَ أَنْشُدُكَ بِاللَّهِ، آللَّهُ أَمَرَكَ أَنْ تَأْخُذَ هَذِهِ الصَّدَقَةَ مِنْ أَغْنِيَائِنَا فَتَقْسِمَهَا عَلَى فُقَرَائِنَا؟ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: اللَّهُمَّ نَعَمْ، فَقَالَ الرَّجُلُ: آمَنْتُ بِمَا جِئْتَ بِهِ وَأَنَا رَسُولُ مَنْ وَرَائِي مِنْ قَوْمِي وَأَنَا ضِمَامُ بْنُ ثَعْلَبَةَ أَخُو بَنِي سَعْدِ بْنِ بَكْرٍ.

50. Dari Anas bin Malik, berkata, "Ketika kami sedang duduk bersama Nabi SAW di dalam masjid, masuklah seorang laki-laki dengan mengendarai unta lalu menghentikan untanya di masjid dan mengikatnya. Kemudian ia berkata kepada mereka yang ada, 'Siapakah di antara kalian

yang bernama Muhammad?' Saat itu Nabi SAW sedang bersandar di antara mereka, maka kami berkata, 'Laki-laki putih yang sedang bersandar.' Lalu orang itu berkata kepada Nabi, 'Anak Abdul Muthalib?' Nabi SAW berkata kepadanya, '*Aku telah mendengarmu.*' Laki-laki itu berkata kepada Nabi SAW, 'Aku akan bertanya kepadamu, yang mungkin pertanyaanku ini agak sukar bagimu, maka janganlah engkau gusar!' Nabi menimpali, '*Tanyakan apa yang ada pada dirimu.*' Orang itu berkata, 'Aku bertanya dengan nama Tuhanmu dan Tuhan orang-orang sebelummu, apakah Allah yang mengutusmu kepada semua manusia?' Nabi menjawab, '*Ya, benar.*' Orang itu berkata lagi, 'Aku ungkapkan kepadamu karena Allah. Apakah Allah memerintahkanmu untuk menegakkan shalat lima waktu sehari semalam?' Nabi menjawab, '*Ya, benar.*' Orang itu berkata lagi, 'Aku ungkapkan kepadamu karena Allah, apakah Allah memerintahmu untuk berpuasa pada bulan ini {Ramadhan} setiap tahun?' Nabi menjawab, '*Ya, benar.*' Orang itu berkata lagi, 'Aku ungkapkan kepadamu karena Allah, apakah Allah memerintahmu untuk mengambil shadaqah dari orang-orang kaya dan membagikannya kepada orang-orang miskin?' Nabi menjawab, '*Ya, benar.*' Orang itu berkata, 'Aku beriman kepada apa yang engkau bawa, dan aku adalah seorang utusan dari kaumku. Aku adalah Dhimam bin Tsa'labah, saudara bani Sa'ad bin Bakr.'"

8. Bab: Metode Munawalah dan Pengiriman Surat oleh Para Ulama ke Berbagai Daerah

١٥- وَقَالَ أَنَس: نَسَخَ عُثْمَانُ الْمَصَاحِفَ فَبَعَثَ بِهَا إِلَى الآفَاقِ

15.[46] Anas berkata, "Utsman menulis beberapa mush<u>h</u>af dan mengirimkannya ke berbagai daerah."

١٦-١٧- وَرَأَى عَبْدُ اللهِ بْنِ عُمَرَ وَيَحْيَى بْنُ سَعِيْدٍ وَمَالِكٌ ذَلِكَ جَائِزًا

16-18.[47] Abdullah Ibnu Umar, Yahya bin Sa'id, dan Malik

46. Ini adalah bagian dari hadits panjang, yang akan disebutkan secara *maushul* dan lengkap pada kitab ke 66 bab 1.

47. 16-18. Atsar Ibnu Umar disambungkan oleh Abu Al Qasim bin Manduh dalam *Kitabul Washiyyah* dengan sanad *shahih* dari Abu Abdurrahman Al Habli, dari Abdullah, seperti itu. Kemungkinan bahwa orang tersebut adalah Abdullah bin Umar, karena Al Habli

membolehkan hal itu.

٢٠- وَاحْتَجَّ بَعْضُ أَهْلِ الْحِجَازِ فِي الْمُنَاوَلَةِ بِحَدِيثِ النَّبِيِّ ﷺ حَيْثُ كَتَبَ لأَمِيرِ السَّرِيَّةِ كِتَابًا وَقَالَ: لاَ تَقْرَأْهُ حَتَّى تَبْلُغَ مَكَانَ كَذَا وَكَذَا، فَلَمَّا بَلَغَ ذَلِكَ الْمَكَانَ قَرَأَهُ عَلَى النَّاسِ وَأَخْبَرَهُمْ بِأَمْرِ النَّبِيِّ ﷺ.

20.[48] Sebagian ulama Hijaz berhujjah dalam masalah *munawalah* dengan hadits Nabi SAW ketika menulis surat kepada pemimpin pasukan seraya berkata {kepada utusan pembawa surat}, *"Janganlah kamu membacanya kecuali jika telah sampai pada tempat ini dan ini."* Ketika utusan itu telah sampai di tempat tujuan, ia membacakannya kepada orang-orang dan menyampaikan kepada mereka apa yang diperintahkan Nabi SAW.

٥١- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ بَعَثَ بِكِتَابِهِ رَجُلاً، (وَفِي رِوَايَةٍ: عَبْدَ اللهِ بْنِ حُذَافَةَ السَّهْمِي ٥/١٣٦) وَأَمَرَهُ أَنْ يَدْفَعَهُ إِلَى عَظِيمِ الْبَحْرَيْنِ، فَدَفَعَهُ عَظِيمُ الْبَحْرَيْنِ إِلَى كِسْرَى، فَلَمَّا قَرَأَهُ مَزَّقَهُ. فَحَسِبْتُ أَنَّ ابْنَ الْمُسَيَّبِ قَالَ: فَدَعَا عَلَيْهِمْ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَنْ يُمَزَّقُوا كُلَّ مُمَزَّقٍ.

51. Dari Abdullah bin Abbas, bahwa Rasulullah SAW menyuruh seorang laki-laki (dalam riwayat lain: Abdullah bin Hudzafah As-Sahmi 5/136) untuk membawa surat dan menyerahkannya kepada pembesar Bahrain {Al Mundzir bin Sawi}. Kemudian oleh pembesar Bahrain surat itu dikirimkan kepada raja Persia {Abruwaiz bin Hurmuz bin Anusyirwan}. Setelah selesai membaca surat, maka raja itu merobek-

---

mendengar darinya. Kemungkinan juga bahwa itu adalah Abdullah bin Amr, karena Al Habli dikenal sering meriwayatkan darinya. Adapun atsar Yahya bin Sa'id dan Malik, yakni Ibnu Anas, disebutkan secara bersambung oleh Al Hakim dalam kitab *Ulumul Hadits* (hal. 259) dengan isnad *Jayyid* dari keduanya.

[48] Disebutkan secara bersambung oleh Ibnu Ishaq dari Urwah bin Az-Zubair secara *mursal*, dan oleh Ath-Thabari dalam kitab tafsirnya dari hadits Jundub A. Bajli dengan sanad *hasan* sebagaimana disebutkan dalam *Fathul Baari*, Al Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Dengan jumlah jalur periwayatan itu, maka riwayat ini menjadi *shahih*."

robeknya. Aku kira Ibnu Musayyab berkata, "Karena perbuatan raja Persia itu, Rasulullah SAW berdoa, *'Semoga kerjaan mereka dihancur-leburkan oleh Allah'*."[49]

9. Bab: Duduk Paling Belakang dalam Suatu Majlis, dan Bagi yang Melihat Tempat Kosong di Depannya Hendaknya Menempatinya

٥٢- عَنْ أَبِي وَاقِدٍ اللَّيْثِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ بَيْنَمَا هُوَ جَالِسٌ فِي الْمَسْجِدِ، وَالنَّاسُ مَعَهُ، إِذْ أَقْبَلَ ثَلاَثَةُ نَفَرٍ، فَأَقْبَلَ اثْنَانِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، وَذَهَبَ وَاحِدٌ، قَالَ: فَوَقَفَا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، فَأَمَّا أَحَدُهُمَا فَرَأَى فُرْجَةً فِي الْحَلْقَةِ، فَجَلَسَ فِيهَا، وَأَمَّا الآخَرُ، فَجَلَسَ خَلْفَهُمْ، وَأَمَّا الثَّالِثُ فَأَدْبَرَ ذَاهِبًا، فَلَمَّا فَرَغَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ قَالَ: أَلاَ أُخْبِرُكُمْ عَنِ النَّفَرِ الثَّلاَثَةِ؟ أَمَّا أَحَدُهُمْ فَأَوَى إِلَى اللَّهِ، فَآوَاهُ اللَّهُ وَأَمَّا الآخَرُ فَاسْتَحْيَا، فَاسْتَحْيَا اللَّهُ مِنْهُ، وَأَمَّا الآخَرُ فَأَعْرَضَ، فَأَعْرَضَ اللَّهُ عَنْهُ.

52. Dari Abu Waqid Al-Laitsi, bahwa ketika Rasulullah SAW sedang duduk dalam masjid bersama orang-orang, datanglah tiga orang; dua orang di antaranya menghampiri Rasulullah SAW, sementara satu orang lagi terus saja pergi. {Abu Waqid} berkata, "Dua orang datang kepada Rasulullah SAW, dan salah seorang dari keduanya melihat tempat lowong di tengah-tengah jamaah, lalu ia pun duduk di situ. sedangkan yang seorang lagi duduk di belakang mereka. Adapun orang yang ketiga terus saja pergi. Begitu selesai memberikan pengajaran, Rasulullah SAW bersabda, '*Baiklah, akan aku jelaskan tentang ketiga orang itu; yang seorang mencari tempat di sisi Allah, maka diberi oleh Allah, yang kedua merasa malu-malu, maka Allah pun malu kepadanya, sedangkan yang ketiga berpaling, maka Allah pun berpaling darinya*'."

---

49. Saya katakan, bahwa ucapan Ibnu Al Musayyab ini *mursal*, karena ia tidak menyebutkan siapa yang menyampaikan itu kepadanya dari Nabi SAW.

10. Bab: 21.[50] Sabda Nabi SAW, *"Berapa banyak orang yang diberitahu lebih memahami daripada orang yang {hanya} mendengar?"*

(Haditsnya adalah hadits Abu Bakrah yang akan disebutkan pada kitab ke 64 bab 79).

11. Bab: Mengetahui Sebelum Berkata dan Berbuat, berdasarkan firman Allah, *"Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah."* {Qs. Muhammad (47): 19}

٢٢- وَإِنَّ الْعُلَمَا هُمْ وَرَثَةُ الأَنْبِيَاءِ، وَرَّثُوا الْعِلْمَ، مَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ.

22.[51] Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi. Mereka telah mewariskan ilmu, dan barang siapa mengambilnya maka ia telah memperoleh bagian {keuntungan} yang banyak {berharga}.

٢٣- وَمَنْ سَلَكَ طَرِيْقاً يَطْلُبُ بِهِ عِلْماً، سَهَّلَ اللهُ لَهُ طَرِيْقاً إِلَى الْجَنَّةِ. وَقَالَ جَلَّ ذِكْرُهُ: (إِنَّمَا يَخْشَى اللهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ)، وَقَالَ: (وَمَا يَعْقِلُهَا إِلاَّ الْعَالِمُونَ)، (وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيْرِ)، وَقَالَ: (هَلْ يَسْتَوِي الَّذِيْنَ يَعْلَمُوْنَ وَالَّذِيْنَ لاَ يَعْلَمُوْنَ).

23.[52] Barangsiapa yang menempuh jalan untuk menuntut ilmu

---

50. Ini adalah bagian dari hadits Abu Bakrah RA, disambungkan oleh pengarang pada kitab ke 64 bab 79.

51. Ini adalah bagian dari hadits yang dikeluarkan oleh Abu Daud dan lainnya dari Abu ad Darda' secara marfu'. Ada riwayat-riwayat lain yang menguatkan riwayat ini, karena itu riwayat ini menjadi lebih kuat, demikian sebagaimana dikatakan al Hafizh. Riwayat ini dikeluarkan dalam "at Ta'liq ar Raghib" (1/53).

52. Ini juga merupakan bagian dari hadits itu, dan ini adalah kalimat darinya yang dikeluarkan

{agama}, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke Surga.

Allah berfirman, *"Sesungguhnya orang yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama."* {Qs. Faathir (35): 28} *"Dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu."* {Qs. Al Ankabuut (29): 43} *"Dan mereka berkata, 'Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala.'* {Qs. Al Mulk (67): 10} *"Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?"* {Qs. Az-Zumar (39): 9}

٢٤- وَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ.

24.[53] Nabi SAW bersabda, *"Barang siapa yang Allah menghendaki padanya kebaikan, maka niscaya Dia akan menjadikannya faham tentang agama."*

٢٥- و إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ.

25.[54] "Sesungguhnya ilmu itu diperoleh dengan belajar."

١٩- وَقَالَ أَبُو ذَرٍّ: لَو وَضَعْتُمُ الصَّمْصَامَةَ عَلَى هَذِهِ -وَأَشَارَ إِلَى قَفَاهُ- ثُمَّ ظَنَنْتُ أَنِّي أُنْفِذُ كَلِمَةً سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ قَبْلَ أَنْ تُجِيْزُوا عَلَيَّ لأَنْفَذْتُهَا.

19.[55] *Abu Dzar berkata, "Seandainya kalian meletakkan pedang di*

---

oleh Muslim dalam kitab shahihnya dari hadits Abu Hurairah. Dikeluarkan pula oleh Abu Khaitsamah dalam *Al 'Ilm* (25) dengan tahkik dari saya.

53. Disebutkan secara bersambung oleh pengarang dari hadits Mu'awiyah setelah dua bab.

54. Ini adalah bagian dari hadits yang diriwayatkan oleh Abu Khaitsamah (114) dengan sanad *shahih* dari Abu Ad-Darda' secara *mauquf*. Diriwayatkan pula oleh lainnya secara *marfu'*. Ada riwayat lain yang menguatkannya, yaitu hadits Mu'awiyah, dan saya telah mengeluarkannya dalam *Al Ahadits Ash-Shahihah* (342).

55. Disebutkan secara bersambung oleh Ad-Darimi dan Abu Nu'aim dalam kitab *"Al Huliyyah."*

sini -ia menunjuk ke arah tengkuknya- kemudian aku berfikir bahwa aku masih sempat menyampaikan kalimat yang telah aku dengar dari Rasulullah sebelum kalian melaksanakannya {memenggal leherku}, niscaya aku akan melakukannya {menyampaikannya}."

٢٠- وَقَالَ ابنُ عَبَّاسٍ: (كُونُوْا رَبَّانِيِّيْنَ): حُلَمَاءَ فُقَهَاءَ عُلَمَاءَ. وَيُقَالُ: الرَّبَّانِيُّ الَّذِي يُرَبِّيْ النَّاسَ بِصِغَارِ الْعِلْمِ قَبْلَ كِبَارِهِ.

20.[56] Ibnu Abbas berkata, "Firman Allah, '*Jadilah kamu sekalian rabbaniyyin,*' maksudnya adalah para ulama dan fuqaha." Ada pula yang berpendapat bahwa "Rabbani" adalah orang yang mendidik manusia dengan ilmu yang kecil-kecil {yang ringan-ringan} sebelum mengajarkan yang besar-besar {yang berat-berat}.

12. Bab: Nabi Memilih Waktu yang Tepat dalam Memberi Nasihat dan Mengajarkan Ilmu agar Mereka Tidak Meninggalkan Majelis {karena jenuh atau bosan}

٥٣- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: يَسِّرُوا وَلاَ تُعَسِّرُوا وَبَشِّرُوا (وَفِي رِوَايَةٍ: وَسَكِّنُوْا ٧/١٠١) وَلاَ تُنَفِّرُوْا.

53. Dari Anas bin Malik, dari Nabi SAW, bersabda, *"Mudahkanlah dan janganlah kalian mempersulit, berilah berita gembira* (dalam riwayat lain: *berilah berita yang menentramkan*) *dan janganlah kalian memberi berita yang membuat mereka pergi."*

13. Bab: Orang yang Menyediakan Hari-hari Tertentu untuk Bersama Ulama

٥٤- عَنْ أَبِي وَائِلٍ قَالَ: كَانَ عَبْدُ اللهِ يُذَكِّرُ النَّاسَ فِي كُلِّ خَمِيسٍ،

---

[56] Disebutkan secara bersambungan oleh Ibnu Abi 'Ashim dengan sanad *hasan*, dan juga oleh Al Khathib dengan sanad lain yang *shahih*.

فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ: يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ لَوَدِدْتُ أَنَّكَ ذَكَّرْتَنَا كُلَّ يَوْمٍ. قَالَ: أَمَا إِنَّهُ يَمْنَعُنِي مِنْ ذَلِكَ أَنِّي أَكْرَهُ أَنْ أُمِلَّكُمْ وَإِنِّي أَتَخَوَّلُكُمْ بِالْمَوْعِظَةِ كَمَا كَانَ النَّبِيُّ ﷺ (وَفِي رِوَايَةٍ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا نَنْتَظِرُ عَبْدَ اللهِ، إِذْ جَاءَ يَزِيْدُ بْنُ مُعَاوِيَةَ فَقُلْنَا: أَلاَ تَجْلِسُ؟ قَالَ: لاَ، وَلَكِنْ اَدْخُلُ فَأُخْرِجُ إِلَيْكُمْ صَاحِبَكُمْ، وَإِلاَّ جِئْتُ أَنَا فَجَلَسْتُ، فَخَرَجَ عَبْدُ اللهِ وَهُوَ آخِذٌ بِيَدِهِ، فَقَامَ عَلَيْنَا، فَقَالَ: أَمَا إِنِّي أُخْبَرُ بِمَكَانِكُم، وَلَكِنِّي يَمْنَعُنِيْ مِنَ الْخُرُوْجِ إِلَيْكُمْ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ ١٦٩/٧) يَتَخَوَّلُنَا بِهَا [فِي الأَيَّامِ] مَخَافَةَ (فِي رِوَايَةٍ: كَرَاهِيَةَ) السَّآمَةِ عَلَيْنَا.

54. Dari Abu Wa'il, bahwa Abdullah mengajar orang-orang setiap hari Kamis, kemudian seorang laki-laki berkata kepadanya, "Hai Abu Abdurrahman, aku harap engkau dapat mengajar kami setiap hari." Abdullah menjawab, "Sebenarnya yang mencegahku begitu adalah karena aku tidak mau membuat kalian merasa bosan, karena itu aku memperhatikan waktu untuk memberikan pengajaran kepada kalian, sebagaimana juga Nabi SAW (dalam riwayat lain darinya, bahwa ia berkata, "Kami sedang menanti Abdullah dan tiba-tiba Yazid bin Mu'awiyah[57] datang, lalu kami berkata, 'Maukah engkau duduk?' ia pun menjawab, 'Tidak, aku hanya akan masuk lalu mengeluarkan kawan kalian kepada kalian. Jika ia tidak keluar maka aku akan masuk lalu duduk." Lalu muncullah Abdullah sambil memegangi tangan Yazid, ia pun berdiri di hadapan kami dan berkata, "Sebenarnya aku telah diberitahu tentang tempat kalian, tapi yang mencegahku untuk menemui kalian adalah, bahwa Rasulullah *SAW* 7/169) memperhatikan kami dalam memberi nasihat [dalam hari-hari] karena khawatir (dalam riwayat lain: karena tidak suka) bila hal itu akan menyebabkan kebosanan pada diri kami."

---

57. Ialah An-Nakh'i, sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat Muslim.

14. Bab: Jika Allah Menghendaki Kebaikan pada Seseorang, maka Dia akan Memahamkannya (dalam urusan agama)

٥٥- قَالَ حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ: سَمِعْتُ مُعَاوِيَةَ خَطِيبًا يَقُولُ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ: مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ، وَإِنَّمَا أَنَا قَاسِمٌ، وَاللَّهُ يُعْطِي، وَلَنْ تَزَالَ [من ٤/١٨٧] هَذِهِ الأُمَّةِ [أُمَّةٌ] قَائِمَةً عَلَى أَمْرِ اللَّهِ: لاَ يَضُرُّهُمْ [مَنْ خَذَلَهُمْ (وَفِي رِوَايَةٍ: مَنْ كَذَّبَهُمْ ٨/١٨٩) وَلاَ] مَنْ خَالَفَهُمْ (وَفِي رِوَايَةٍ: وَلَنْ تَزَالَ أَمْرُ هَذِهِ الأُمَّةِ مُسْتَقِيمًا حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ أَوْ ٨/١٤٩) حَتَّى يَأْتِيَ [هُمْ] أَمْرُ اللَّهِ [وَهُمْ عَلَى ذَلِكَ. فَقَالَ مَالِكُ بن يُخَامِرَ: قَالَ مُعَاذٌ: وَهُمْ بِالشَّامِ، فَقَالَ مُعَاوِيَةُ: هذَا مَالِكٌ يَزْعُمُ أَنَّهُ سَمِعَ مُعَاذًا يَقُولُ: وَهُمْ بِالشَّامِ]

55. Humaid bin Abdurrahman berkata, "Aku mendengar Muawiyah dalam khutbahnya berkata, "Aku mendengar Nabi SAW bersabda, '*Barang siapa yang Allah menghendaki padanya kebaikan, maka Dia akan memberinya pemahaman dalam urusan agama. Aku hanya membagi-bagikan {menyampaikan}, sedangkan yang memberi {pemahaman} adalah Allah. Dan senantiasa [Dari 4/187] umat ini [ada suatu umat yang] akan tetap berpegang teguh dalam perintah Allah, mereka tidak dapat digoyahkan [oleh yang menghinakan mereka* (dalam riwayat lain: *oleh yang mendustakan mereka 8/189) dan tidak pula*) *oleh yang menyalahi mereka.* (dalam riwayat lain: *Urusan umat ini akan tetap lurus hingga datangnya kiamat atau 8/149*) *sampai datang [kepada mereka] ketetapan Allah [mereka masih tetap seperti itu."* Malik bin Tukhamir berkata, 'Mu'adz berkata, "Mereka berada di Syam". Lalu Muawiyah berkata, "Malik menyatakan bahwa ia mendengar Mu'adz berkata, "Mereka di Syam."]

15. Bab: Memahami Ilmu

(Haditsnya adalah hadits Ibnu Umar yang ditunjukkan pada bab 4)

16. Bab: Tekun (Terus) Mencari Ilmu dan Hikmah

٢١- وَقَالَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: تَفَقَّهُوْا قَبْلَ أَنْ تُسَوَّدُوْا. وَقَدْ تَعَلَّمَ أَصْحَابُ النَّبِيِّ ﷺ فِي كِبَرِ سِنِّهِمْ.

21.[58] Umar RA berkata; "Pahamilah ilmu agama sebelum kalian diangkat menjadi pemimpin." Para sahabat Nabi SAW tetap menuntut ilmu walau sudah lanjut usia.

٥٦- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: لاَ حَسَدَ إِلاَّ فِي اثْنَتَيْنِ، رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالاً فَسُلِّطَ عَلَى هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا.

56. Dari Abdullah bin Mas'ud, bahwa Nabi SAW bersabda, *'Tidak ada iri hati kecuali kepada dua orang; yaitu orang yang diberi Allah harta kemudian dipergunakannya dalam kebenaran, dan orang yang diberi Allah hikmah (ilmu) kemudian mengamalkan dan mengajarkannya."*

17. Bab: Perginya Musa AS ke Laut untuk Menemui Khidhir AS, dan Firman Allah, *"Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar."* {Qs. Al Kahfi (18): 66}

٥٧- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ تَمَارَى هُوَ وَالْحُرُّ بْنُ قَيْسِ بْنِ حِصْنٍ الْفَزَارِيُّ فِي صَاحِبِ مُوسَى، قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: هُوَ خَضِرٌ، فَمَرَّ بِهِمَا أُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ [الأَنْصَارِي ١٩٣/٨] فَدَعَاهُ ابْنُ عَبَّاسٍ فَقَالَ: إِنِّي تَمَارَيْتُ أَنَا وَصَاحِبِي

---

58. Disebutkan secara bersambung oleh Abu Khaitsamah dalam *Al 'Ilm* (9) dengan sanad *shahih* dan juga Ibnu Abi Syaibah.

هَذَا فِي صَاحِبِ مُوسَى الَّذِي سَأَلَ مُوسَى السَّبِيلَ إِلَى لُقِيِّهِ، هَلْ سَمِعْتَ النَّبِيَّ ﷺ يَذْكُرُ شَأْنَهُ؟ قَالَ: نَعَمْ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: بَيْنَمَا مُوسَى فِي مَلاءٍ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ [إِذْ] جَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ: هَلْ تَعْلَمُ أَحَدًا أَعْلَمَ مِنْكَ؟ قَالَ مُوسَى: لاَ، فَأَوْحَى اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَى مُوسَى: بَلَى، عَبْدُنَا خَضِرٌ، فَسَأَلَ مُوسَى السَّبِيلَ إِلَيْهِ (وَفِي رِوَايَةٍ: لُقِيِّهِ ١/٨) فَجَعَلَ اللَّهُ لَهُ الْحُوتَ آيَةً، وَقِيلَ لَهُ: إِذَا فَقَدْتَ الْحُوتَ فَارْجِعْ فَإِنَّكَ سَتَلْقَاهُ، وَكَانَ [مُوسَى] يَتَّبِعُ أَثَرَ الْحُوتِ فِي الْبَحْرِ، فَقَالَ لِمُوسَى فَتَاهُ: (أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنْسَانِيهِ إِلاَّ الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ) قَالَ [مُوسَى]: (ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِي فَارْتَدَّا عَلَى آثَارِهِمَا قَصَصًا فَوَجَدَا) خَضِرًا فَكَانَ مِنْ شَأْنِهِمَا الَّذِي قَصَّ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ فِي كِتَابِهِ.

57. Dari Ubadillah bin Abdullah, dari Ibnu Abbas, bahwa ia berbeda pendapat dengan Al Hurr bin Qais bin Hishn Al Fazari tentang sahabat nabi Musa AS. Ibnu Abbas berpendapat bahwa sahabat nabi Musa itu adalah nabi Khidhir. Ketika itu lewatlah Ubai bin Ka'ab [Al Anshari 8/193], lalu Ibnu Abbas memanggilnya dan berkata, "Aku dan sahabatku ini berbeda pedapat tentang sahabat nabi Musa yang dimintanya kepada Allah supaya ditunjukkan jalan untuk dapat bertemu dengannya. Apakah engkau pernah mendengar Nabi SAW menceritakannya?" Ubai menjawab, "Ya, pernah. Aku mendengar Rasulullah SAW [menceritakannya 1/27], bersabda,

"Pada suatu ketika Musa berada dalam satu kelompok bani Israil, [tiba-tiba] datang kepadanya seorang laki-laki dan bertanya, "Apakah engkau mengetahui seseorang yang lebih berilmu darimu?" Musa menjawab, "Tidak." Kemudian Allah mewahyukan kepada Musa, "Ada, yaitu hamba Kami yang bernama Khidhir." Lalu Musa memohon {kepada Allah} supaya ditunjukkan jalan kepadanya (dalam riwayat lain: *untuk bertemu dengannya*]. *Maka Allah menjadikan ikan sebagai petunjuknya, dan dikatakan kepadanya, "Jika engkau kehilangan ikan itu, kembalilah, karena {di situlah} engkau akan bertemu dengannya."*

Maka [Musa] mengikuti jejak ikan itu di laut. Di tengah perjalanan, pelayan Musa berkata kepadanya, "Tahukan engkau ketika kita berhenti di sebuah batu besar? aku lupa ikan itu. Hanya syetanlah yang telah membuatku melupakannya. Jika tidak, maka pasti, aku dapat mengingatnya." [Musa] berkata, "Itulah yang kita kehendaki." Keduanya kembali menelusuri jejak mereka semula, dan akhirnya bertemu dengan Khidhir. Kemudian antara Musa dan Khidhir terjadi beberapa peristiwa seperti yang dikisahkan Allah di dalam Kitab-Nya {Al Qur`an}'."[59]

18. Bab: Sabda Nabi SAW, "*Ya Allah, Ajarkan Kepadanya Al Kitab.*"

٥٨- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ ضَمَّنِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ [إِلَى صَدْرِهِ ٤/٢١٧] وَقَالَ اللَّهُمَّ عَلِّمْهُ الْكِتَابَ (وَفِي رِوَايَةٍ: الْحِكْمَةَ. وَالْحِكْمَةُ: الإِصَابَةُ فِي غَيْرِ النُّبُوَّةِ)

58. Dari Ibnu Abbas, berkata, "Rasulullah SAW merangkulku [di dadanya 4/217] seraya berdoa, '*Ya Allah ajarkan kepadanya Al Kitab (Al Qur`an).*" (Dalam riwayat lain: *Al hikmah.* Hikmah adalah kebenaran yang didapatkan bukan karena kenabian.)

19. Bab: Kapan Dibolehkan Mendengarkan Pendapat Anak Kecil?

٥٩- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: أَقْبَلْتُ رَاكِبًا عَلَى حِمَارٍ أَتَانٍ، وَأَنَا يَوْمَئِذٍ قَدْ نَاهَزْتُ الاحْتِلاَمَ، وَرَسُولُ اللَّهِ ﷺ [قَائِمٌ ٢/٢١٨] يُصَلِّي

59. Saya katakan bahwa, Nabi SAW telah menyebutkan secara rinci, sebagaimana disebutkan dalam riwayat Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas yang akan disebutkan pada nomor 112.

[بِالنَّاسِ ١٢٦/١] بِمِنًى [٢٦- فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ] إِلَى غَيْرِ جِدَارٍ، فَمَرَرْتُ بَيْنَ يَدَيْ بَعْضِ الصَّفِّ [ثُمَّ نَزَلْتُ] وَأَرْسَلْتُ الأَتَانَ تَرْتَعُ فَدَخَلْتُ الصَّفَّ (وَفِي رِوَايَةٍ: فَصَفَفْتُ مَعَ النَّاسِ وَرَاءَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ) فَلَمْ يُنْكِرْ ذَلِكَ عَلَيَّ [أَحَدٌ]

59. Dari Ibnu Abbas, berkata, "Aku datang {ke Mina} dengan mengendarai keledai betina. Ketika itu aku hampir baligh, sementara Rasulullah SAW [sedang berdiri 2/218] melaksanakan shalat [bersama orang-orang 1/126] di Mina [26.[60] ketika pelaksanaan haji wada'] tanpa dinding[61] di hadapannya. Aku lewat di depan shaf, [kemudian aku turun] dan membiarkan keledai merumput, kemudian aku masuk ke dalam shaf (dalam riwayat lain: kemudian aku masuk ke dalam shaf bersama orang-orang di belakang Rasulullah SAW), dan tidak ada [seorang pun yang] menegur perbuatanku itu."

20. Bab: Pergi Menuntut Ilmu

٢٢- وَرَحَلَ جَابِرُ بنُ عَبْدِ اللهِ مَسِيْرَةَ شَهْرٍ إِلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ أُنَيْسٍ فِي حَدِيْثٍ وَاحِدٍ.

22.[62] Jabir bin Abdullah menghabiskan waktu satu bulan untuk pergi menemui Abdullah bin Unais demi mendapatkan satu hadits.

(Haditsnya adalah hadits Ibnu Abbas, yang telah disebutkan sebelum dua bab tadi).

---

60. Ini adalah tambahan yang mu'allaq menurut pengarang, namun Imam Muslim telah meriwayatkannya secara bersambung.

61. Maksudnya adalah tanpa pembatas. Ini dikuatkan oleh riwayat Al Bazzar dengan lafazh {yang artinya}, "Dan Nabi *SAW* mengerjakan shalat fardhu tanpa ada sesuatu yang membatasinya." Demikian disebutkan dalam kitab *Al Fath*.

62. Ini adalah bagian dari hadits yang diriwayatkan oleh pengarang dalam kitab "*Al Adab Al Mufrad*", juga oleh Ahmad dan Abu Ya'la dengan sanad hasan. Pengarang juga telah menyatakan mu'allaqnya bagian lain (pada riwayat ini) darinya dalam kitab ke97 bab 32.

21. Bab: Keutamaan Orang yang Berilmu dan Mengajarkannya

٦٠- عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: مَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ مِنَ الْـهُدَى وَالْعِلْمِ، كَمَثَلِ الْغَيْثِ الْكَثِيرِ، أَصَابَ أَرْضًا، فَكَانَ مِنْهَا نَقِيَّةٌ قَبِلَتِ الْمَـاءَ، (٢٧- وَفِي رِوَايَةٍ مُعَلَّقَةٍ: وَكَانَ مِنْهَا طَائِفَةٌ قَيَّلَتِ الْمَاءَ)، فَأَنْبَتَتِ الْكَـلأَ وَالْعُشْبَ الْكَثِيرَ، وَكَانَتْ مِنْهَا أَجَادِبُ أَمْسَكَتِ الْمَاءَ، فَنَفَعَ اللَّهُ بِهَا النَّاسَ فَشَرِبُوا وَسَقَوْا وَزَرَعُوا وَأَصَابَتْ مِنْهَا طَائِفَةً أُخْرَى إِنَّمَا هِـيَ قِيعَـانٌ لاَ تُمْسِكُ مَاءً وَلاَ تُنْبِتُ كَلأً فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ فَقِهَ فِي دِينِ اللَّهِ وَنَفَعَهُ مَا بَعَثَنِـي اللَّهُ بِهِ فَعَلِمَ وَعَلَّمَ وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللَّهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ.

60. Dari Abu Musa, dari Nabi *SAW*, bersabda, "*Perumpamaan petunjuk dan ilmu pengetahuan, yang dengannya Allah mengutusku, adalah seperti hujan lebat yang jatuh ke tanah; tanah itu ada yang gembur yang dapat menyerap air,* (27.[63] dalam riwayat lain yang *mu'allaq*: *tanah itu ada bagian yang dapat menerima air*), *sehingga menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan rumput-rumputan yang banyak. Ada pula yang keras yang menahan air {tidak dapat menyerap air} {sehingga tergenang}, maka Allah memberi manfaat dengannya kepada manusia, sehingga mereka dapat meminumnya dan memberi minum (binatang ternak dan sebagainya), serta mengairi {tanaman}. Ada pula hujan yang jatuh ke bagian yang lain, yaitu di atas tanah yang tidak menggenangkan air dan tidak pula menumbuhkan rumput. Begitulah perumpamaan orang yang belajar agama Allah, yang mau memanfaatkan sesuatu yang dengannya Allah mengutusku, sehingga ia mengetahui dan mengajarkannya. Selain itu juga perumpamaan orang yang tidak peduli dan tidak menerima petunjuk yang dengannya Allah mengutusku.*"

[63] Al Hafizh tidak meriwayatkannya. Tampaknya lafazh ini merupakan kesalahan tulis dan yang benar adalah yang pertama, yaitu (قَبِلَتْ).

22. Bab: Hilangnya Ilmu dan Munculnya Kebodohan

٢٣- وَقَالَ رَبِيْعَةُ: لاَ يَنْبَغِي لأَحَدٍ عِنْدَهُ شَيْءٌ أَنْ يُضَيِّعَ نَفْسَهُ

23.[64] Rabi'ah berkata, "Tidak sepantasnya seorang yang memiliki ilmu untuk menyia-nyiakan dirinya."

(Dalam bab ini akan disebutkan hadits Anas yang akan disebutkan pada kitab ke 67 bab 111).

23. Bab: Keutamaan Ilmu

٦١- ابْنَ عُمَرَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ أُتِيتُ بِقَدَحِ لَبَنٍ فَشَرِبْتُ [مِنْهُ ٧٩/٨] حَتَّى إِنِّي لأَرَى الرِّيَّ [يَجْرِي] يَخْرُجُ فِي أَظْفَارِي (وَفِي رِوَايَةٍ: أَطْرَافِي ٧٤/٧) ثُمَّ أَعْطَيْتُ فَضْلِي عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ، قَالُوا: فَمَا أَوَّلْتَهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: الْعِلْمَ

61. Ibnu Umar berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Ketika aku sedang tidur, aku bermimpi diberi secangkir susu, lalu aku meminum [nya 8/79], sehingga kulihat air keluar dari ujung kukuku,* (dalam riwayat lain: *jari-jariku* 7/74), *kemudian sisanya kuberikan kepada Umar bin Khaththab.*' Para sahabat bertanya: "Bagaimana engkau menakwilkan mimpi itu wahai Rasulullah?" beliau menjawab, *"Ilmu."*

24. Bab: Memberikan Fatwa Ketika Sedang Menunggang Binatang (Kendaraan) atau Lainnya

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ وَقَفَ فِي حَجَّةِ

[64] Disebutkan secara bersambung oleh Al Khathib dalam kitab *Al Jami'* dan oleh Al Baihaqi dalam kitab *Al Madkhal*.

الْوَدَاعِ بِمِنًى [يَخْطُبُ يَوْمَ النَّحْرِ عَلَى نَاقَتِهِ ٢/١٩١] [عِنْدَ الْجَمْرَةِ ١/٤٠] لِلنَّاسِ يَسْأَلُونَهُ فَجَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ [يا رَسُولَ اللهِ] لَمْ أَشْعُرْ فَحَلَقْتُ قَبْلَ أَنْ أَذْبَحَ؟ فَقَالَ: اذْبَحْ وَلاَ حَرَجَ. فَجَاءَ آخَرُ فَقَالَ: لَمْ أَشْعُرْ فَنَحَرْتُ قَبْلَ أَنْ أَرْمِيَ؟ قَالَ: ارْمِ وَلاَ حَرَجَ. فَمَا سُئِلَ النَّبِيُّ ﷺ [يَوْمَئِذٍ ٢/١٩٠] عَنْ شَيْءٍ قُدِّمَ وَلاَ أُخِّرَ إِلاَّ قَالَ افْعَلْ وَلاَ حَرَجَ.

62. Dari Abdullah bin Amru bin Al Ash, bahwa ketika pelaksanaan haji Wada', Rasulullah SAW berhenti di Mina, [beliau berbicara pada hari Nahr di atas untanya 2/191] [di jumrah 1/40] untuk orang-orang yang bertanya kepadanya. Lalu datang kepada beliau seorang laki-laki dan berkata, ["Wahai Rasulullah] aku lupa, sehingga aku lebih dahulu bercukur sebelum menyembelih." Nabi menjawab, *"Sembelihlah, tidak berdosa."* Kemudian datang pula yang lain menanyakan, "Aku lupa, aku lebih dahulu menyembelih sebelum melempar (jumrah)." Nabi menjawab, *"Lemparlah, tidak berdosa."* Apa pun yang ditanyakan kepada Nabi SAW [pada hari itu 2/190] tentang sesuatu yang didahulukan dan diakhirkan, beliau hanya berkata, *"Lakukanlah, tidak berdosa."*

25. Bab: Menjawab Fatwa dengan Isyarat Tangan atau Kepala

٦٢- أَبو هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: يُقْبَضُ الْعِلْمُ، وَيَظْهَرُ الْجَهْلُ، وَالْفِتَنُ، وَيَكْثُرُ الْهَرْجُ، قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الْهَرْجُ؟ فَقَالَ هَكَذَا بِيَدِهِ فَحَرَّفَهَا، كَأَنَّهُ يُرِيدُ الْقَتْلَ.

63. Dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW bersabda, *"Nanti akan dilenyapkan ilmu agama, akan merajalela kebodohan dan kejahatan, dan akan banyak haraj."* Seseorang bertanya, "Apakah haraj itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Begini."* seraya mengisyarat kan dengan tangannya lalu memiringkannya, seolah-olah yang dimaksud nya

adalah pembunuhan.[65]

26. Bab: Anjuran Nabi SAW Kepada Utusan Abdul Qais untuk Menjaga Iman dan Ilmu, lalu Menyampaikan Kepada Kaumnya

٢٨ - وَقَالَ مَالِكُ بْنُ حُوَيْرِثٍ: قَالَ لَنَا النَّبِيُّ ﷺ: ارْجِعُوْا إِلَى أَهْلِيْكُمْ فَعَلِّمُوْهُمْ.

28.[66] Malik bin Al Huwairits mengatakan bahwa, Nabi SAW bersabda kepada kami, *"Kembalilah kepada kaum kalian dan ajarilah mereka."*

(Haditsnya adalah hadits Ibnu Abbas yang telah disebutkan, yaitu hadits nomor 40).

27. Bab: Bepergian untuk Mencari Jawaban Tentang Masalah yang Terjadi dan Mengajarkan Kepada Keluarganya

(Haditsnya adalah Hadits Uqban bin Al Harits yang akan disebutkan pada kitab ke 67 bab 24).

28. Bab: Bergantian dalam Menuntut Ilmu

(Haditsnya adalah bagian hadits Umar yang akan disebutkan pada bab ke 46 no. 25).

---

[65] Saya katakan, bahwa dalam kitab aslinya, setelah ini adalah hadits Asma' yang menyebutkan isyarat dengan kepala dalam shalat, dan akan disebutkan pada kitab (ke 4, bab 38).

[66] Disebutkan secara bersambung oleh pengarang pada beberapa tempat, yang akan disebutkan pada kitab (ke 95 bab 1.)

29. Bab: Marah dalam Memberi Nasihat dan Mengajar Jika Melihat Sesuatu yang Dibenci

٦٤- أَبِي مُوسَى قَالَ: سُئِلَ النَّبِيُّ ﷺ عَنْ أَشْيَاءَ كَرِهَهَا؟ فَلَمَّا أُكْثِرَ [وا ١٤٢/٨] عَلَيْهِ [الْمَسْأَلَةَ] غَضِبَ، ثُمَّ قَالَ لِلنَّاسِ: سَلُونِي عَمَّا شِئْتُمْ؟ قَالَ رَجُلٌ: [يَا رَسُوْلَ اللهِ] مَنْ أَبِي؟ قَالَ أَبُوكَ حُذَافَةُ، فَقَامَ آخَرُ فَقَالَ: مَنْ أَبِي يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ فَقَالَ: أَبُوكَ سَالِمٌ مَوْلَى شَيْبَةَ. فَلَمَّا رَأَى عُمَرُ مَا فِي وَجْهِهِ [مِنَ الْغَضَبِ] قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا نَتُوبُ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ.

64. Dari Abu Musa, berkata. "Nabi SAW pernah ditanya tentang sesuatu yang tidak disukainya, ketika [mereka 1/142] memperbanyak [pertanyaan tersebut] kepadanya. Beliau pun marah, kemudian beliau berkata kepada orang-orang. *'Tanyakan kepadaku apa yang ingin kalian tanyakan.'* Seorang laki-laki bertanya, ['Wahai Rasulullah,] siapa ayahku?' Beliau menjawab, *'Ayahmu Hudzafah.'* Orang yang lainnya berdiri dan berkata, 'Siapa ayahku wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, *'Ayahmu Salim, budaknya Syaibah.'* Ketika Umar melihat [kemarahan] pada wajah Nabi, ia segera berkata, 'Wahai Rasulullah, kami bertaubat kepada Allah *Azza wa Jalla.*'"

30 Bab: Bersimpuh di Hadapan Imam atau Muhaddits

(Haditsnya adalah bagian dari hadits Anas, yang akan disebutkan pada kitab ke 97 bab 4).

31. Bab: Mengulang Hadits Sebanyak Tiga Kali Supaya Difahami

٢٩- فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: (أَلاَ وَقَوْلُ الزُّوْرِ) فَمَا زَالَ يُكَرِّرُهَا.

29.[67] Nabi berkata, *"Hindarilah perkataan keji."* Beliau terus

[67] Ini adalah bagian dari hadits Abu Bakrah, yang disambungkan oleh pengarang pada kitab (ke 52, bab 10).

mengulang-ulangnya.

٣٠- وَقَالَ ابْنُ عُمَرَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ : (هَلْ بَلَّغْتُ؟) ثَلاَثًا.

30.[68] Ibnu Umar berkata, "Nabi SAW bersabda, *'Bukankah aku sudah menyampaikan?'*" Beliau mengucapkannya tiga kali.

٦٥- عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ كَانَ إِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلاَثًا حَتَّى تُفْهَمَ عَنْهُ وَإِذَا أَتَى عَلَى قَوْمٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ سَلَّمَ عَلَيْهِمْ ثَلاَثًا.

65. Dari Anas, dari Nabi SAW, bahwa jika beliau mengucapkan suatu kata, beliau mengulangnya sampai tiga kali supaya dapat difahami. Apabila beliau datang kepada suatu kaum, maka beliau mengucapkan salam kepada mereka tiga kali.

32. Bab: Mengajarkan Ilmu kepada Hamba Sahaya dan Keluarganya

٦٦- عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ثَلاَثَةٌ لَهُمْ أَجْرَانِ ، رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ آمَنَ بِنَبِيِّهِ وَآمَنَ بِمُحَمَّدٍ ﷺ، وَالْعَبْدُ الْمَمْلُوكُ إِذَا أَدَّى حَقَّ اللَّهِ وَحَقَّ مَوَالِيهِ (وَفِي رِوَايَةٍ: الْمَمْلُوكُ الَّذِي يُحْسِنُ عِبَادَةَ رَبِّهِ وَيُؤَدِّي إِلَى سَيِّدِهِ الَّذِي لَهُ عَلَيْهِ مِنَ الْحَقِّ وَالنَّصِيحَةِ وَالطَّاعَةِ ٣/١٢٤)، وَرَجُلٌ كَانَتْ عِنْدَهُ أَمَةٌ فَأَدَّبَهَا فَأَحْسَنَ تَأْدِيبَهَا، وَعَلَّمَهَا فَأَحْسَنَ تَعْلِيمَهَا (وَفِي رِوَايَةٍ: فَعَالَهَا، فَأَحْسَنَ لَهَا ٣/١٢٣) ثُمَّ أَعْتَقَهَا [٣١- ثُمَّ أَصْدَقَهَا ٦/١٢١] فَتَزَوَّجَهَا فَلَهُ أَجْرَانِ. ثُمَّ قَالَ عَامِرٌ: أَعْطَيْنَاكَهَا بِغَيْرِ شَيْءٍ! قَدْ

[68] Ini adalah sebagian dari haditsnya, yang akan disebutkan pada kitab (ke 64, bab 79).

كَانَ يُرْكَبُ فِيْهَا دُوْنَهَا إِلَى الْمَدِيْنَةِ.

66. Dari Abu Musa, berkata, "Rasulullah *SAW* bersabda, *'Ada tiga golongan yang mendapat dua pahala sekaligus, yaitu 1. Ahli Kitab (Yahudi dan Nashrani) yang percaya kepada nabinya dan percaya kepada Muhammad SAW. 2. Hamba sahaya, apabila ia memenuhi kewajibannya kepada Allah dan kewajiban kepada majikannya.* (dalam riwayat lain: *Hamba sahaya yang membaguskan ibadah kepada Tuhannya, memenuhi kewajiban kepada majikannya yang berhak terhadap kebenaran, nasihat, dan ketaatannya* 3/124). *3. Laki-laki yang mempunyai hamba sahaya perempuan, lalu dia mendidiknya sopan santun dan menyempurnakan didikannya tersebut; mengajarinya ilmu agama dan menyempurnakan pengajaran tersebut,* (dalam riwayat lain: *mencukupi kebutuhan nafkahnya dan bersikap baik terhadapnya* 3/123), *kemudian memerdekakannya* [31.[69] *lalu memberinya sedekah* 6/121] *dan menikahinya, maka ia akan mendapat dua pahala."* Kemudian Amir[70] berkata, "Kami memberikannya kepadamu tanpa ganti apa pun!" sehingga pada akhirnya terkadang ia berkendaraan ke Madinah tanpanya.

33. Bab: Memberikan Nasihat dan Pelajaran Kepada Kaum Wanita

(Haditsnya adalah hadits Ibnu Abbas, yang akan disebutkan pada kitab ke 12. bab 19).

34. Bab: Antusias Untuk Mendapatkan Hadits

٦٧- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ: قِيلَ يَا رَسُولَ اللهِ: مَـــنْ أَسْـعَدُ النَّـــاسِ بِشَفَاعَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: لَقَدْ ظَنَنْتُ يَا أَبَا هُرَيْــرَةَ أَنْ لاَ

69. Ini tambahan yang dianggap *mu'allaq* oleh pengarang. Ahmad dan lainnya telah menyebutkannya secara bersambung. Ini adalah tambahan yang ganjil tapi tidak demikian menurut saya. Demikian telah saya jelaskan dalam kitab *Adh-Dha'ifah* (3364).

70. Saya katakan, "Ia adalah Asy-Sya'bi, yang meriwayatkan hadits ini dari Abu Burdah, dari ayahnya, yakni bahwa Abu Musa Al Asy'ari mengatakannya kepada perawi darinya: Shalih bin Hayyan."

يَسْأَلُنِي عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ أَحَدٌ، أَوَّلَ مِنْكَ، لِمَا رَأَيْتُ مِنْ حِرْصِكَ عَلَى الْحَدِيثِ، أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ نَفْسِهِ (وَفِي رِوَايَةٍ: مِنْ قِبَلِ نَفْسِهِ ٢٠٤/٧)

67. Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah, siapakah yang paling berbahagia dengan syafaatmu pada hari kiamat?" Rasulullah menjawab, *"Aku kira, wahai Abu Hurairah, belum ada orang yang bertanya kepadaku tentang perkara ini sebelummu, mungkin karena aku lihat engkau sangat antusias untuk mendapatkan Hadits. Orang yang paling berbahagia mendapatkan syafa'atku di hari kiamat adalah orang yang mengucapkan "laa ilaaha illallah" dengan benar-benar ikhlas dari hati sanubari dan jiwanya."* (dalam riwayat lain: *dari dalam jiwanya.* 7/204)

35. Bab: Cara Dicabutnya Ilmu

٢٤- وَكَتَبَ عُمَرُ بنُ عَبْدِ العَزِيزِ إِلَى أَبِي بَكْرِ بْنِ حَزْمٍ: اُنْظُرْ مَا كَانَ مِنْ حَدِيثِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَاكْتُبْهُ، فَإِنِّي خِفْتُ دُرُوْسَ الْعِلْمِ، وَذَهَابَ الْعُلَمَاءِ، وَلاَ يُقْبَلُ إِلاَّ حَدِيْثُ النَّبِي ﷺ وَلْيُفْشُوا الْعِلْمَ. وَلْيَجْلِسُوا حَتَّى يُعَلَّمَ مَنْ لاَ يَعْلَمُ، فَإِنَّ الْعِلْمَ لاَ يَهْلِكُ حَتَّى يَكُونَ سِرًّا.

24.[71] Umar bin Abdul Aziz menulis surat kepada Abu Bakar bin Hazm, "Kumpulkan hadits-hadits Rasulullah SAW yang engkau temukan, kemudian tulislah. Aku khawatir akan hilangnya ilmu dan perginya para ulama (meninggal), padahal tidak ada yang dapat diterima kecuali hadits Nabi SAW. Hendaknya orang-orang saling menyebarkan ilmu agama serta menyelenggarakan pengajaran, sehingga orang yang tidak mengetahui bisa diajari, karena sesungguhnya ilmu itu tidak akan sirna kecuali jika dibiarkan menjadi rahasia {yang tidak diketahui/tidak

[71] Ini riwayat *mu'allaq* dalam naskah Istambul, demikian tentang satu riwayat, tapi juga maushul pada beberapa riwayat lainnya hingga kalimat (وذهاب العلماء). Telah disambungkan oleh Abu Na'im dalam "Akhbar Ashbahan" seperti itu.

disebarluaskan}."

٦٨- عَنْ عُرْوَةَ [قَالَ: حَجَّ عَلَيْنَا ١٤٨/٨] عَنْ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ عَمْرِو بْـــنِ الْعَاصِ [فَسَمِعْتُهُ] قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: إِنَّ اللهَ لاَ يَقْبِـــضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ، وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّـــى إِذَا لَمْ يُبْقِ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُؤُسًا جُهَّالاً، فَسُئِلُوا، فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ (وَفِـــي رِوَايَةٍ: فَيُفْتُوْنَ بِرَأْيِهِمْ)، فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا. فَحَدَّثْتُ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِي صَلَّـــى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. ثُمَّ إِنَّ عَبْدَ اللهِ بْنِ عَمْرٍو حَجَّ بَعْدَهُ، فَقَالَتْ: يَا ابْنَ أُخْتِي! انْطَلِقْ إِلَى عَبْدِ اللهِ، فَاسْتَثْبِتْ مِنْهُ الَّذِي حَدَّثْتَنِي عَنْهُ، فَجِئْتُـــهُ فَسَـــأَلْتُهُ، فَحَدَّثَنِي كَنَحْوِ مَا حَدَّثَنِيْ، فَأَتَيْتُ عَائِشَةَ، فَأَخْبَرْتُهَا، فَعَجِبَتْ، فَقَـــالَتْ: وَاللهِ لَقَدْ حَفِظَ عَبدُ اللهِ بْنِ عَمْرٍو ١٤٨/٨)

68. Dari Urwah [ia berkata, "Datang kepada kami 8/148] Abdullah bin Amru bin Al Ash [lalu aku dengar ia] berkata, 'Aku mendengar Rasulullah *SAW* bersabda, *"Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dari para hamba secara langsung, tetapi Allah mencabut ilmu itu dengan mematikan para ulama. Apabila sudah tidak tersisa seorang alim pun, maka orang-orang akan mengangkat orang-orang bodoh menjadi pemimpin yang akan dijadikan tempat bertanya, lalu mereka {orang-orang bodoh itu} akan berfatwa tanpa dasar ilmu,* (dalam riwayat lain: *mereka akan memberikan fatwa dengan pendapat sendiri*) *mereka itu sesat dan menyesatkan."* (Kemudian aku sampaikan kepada Aisyah, istri Nabi *SAW*. Selanjutnya Abdullah bin Amru bin Al Ash berkunjung lagi, maka Aisyah berkata, 'Wahai anak saudariku, pergilah kepada Abdullah, dan pastikan tentang hadits yang engkau sampaikan kepadaku darinya." Lalu aku menemuinya dan menanyakan hal itu, maka ia pun menceritakan seperti yang pernah disampaikan kepadaku. Kemudian aku menemui Aisyah dan aku sampaikan kepadanya, Aisyah pun kaget dan berkata, 'Demi Allah, Abdullah bin Amru masih mengingatnya'." 8/148)

36. Bab: Perlukah Menetapkan Hari Tertentu untuk Mengajarkan Ilmu Kepada Kaum Wanita?

(Haditsnya adalah hadits Abu Sa'id Al Khudri, yang akan disebutkan pada kitab ke 96 bab 9).

37. Bab: Menanyakan Sesuatu yang Didengar Sampai Mengerti

٦٩- عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ أَنَّ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ ﷺ كَانَتْ لاَ تَسْمَعُ شَيْئًا لاَ تَعْرِفُهُ إِلاَّ رَاجَعَتْ فِيهِ حَتَّى تَعْرِفَهُ، وَإِنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: مَنْ حُوسِبَ عُذِّبَ (وَفِي رِوَايَةٍ: هَلَكَ ٦/٨١) قَالَتْ عَائِشَةُ: فَقُلْتُ: [جَعَلَنِي اللهُ فِدَائَكَ] أَوَلَيْسَ يَقُولُ اللهُ تَعَالَى ([فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ] فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا) قَالَتْ: فَقَالَ: إِنَّمَا ذَلِكِ الْعَرْضُ وَلَكِنْ مَنْ نُوقِشَ الْحِسَابَ يَهْلِكْ، (وَفِي رِوَايَةٍ: وَلَيْسَ أَحَدٌ يُنَاقَشُ الْحِسَابَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلاَّ عُذِّبَ ٧/١٩٨)

69. Dari Ibnu Abi Mulaikah, bahwa Aisyah istri Nabi SAW, apabila mendengar sabda Nabi yang tidak ia fahami, maka ia akan menanyakan kembali kepada Nabi sampai mengerti. Pada suatu ketika Nabi SAW bersabda, *"Barang siapa dihisab maka akan di siksa."* (dalam riwayat lain: "*maka akan binasa."*) Aisyah berkata, "Lalu aku bertanya, [Allah telah menjadikanku tawananmu], bukankah Allah *Ta'ala* telah berfirman, '*[Adapun orang yang diberi kitabnya dari sebelah kanan,] maka ia akan dihisab dengan perhitungan yang mudah?'"* {Qs. Al Insyiqaaq (84): 7-8} Aisyah melanjutkan, "Nabi menjawab, *'Itu hanya dihadapkan saja (dihadapan pengadilah Allah), tetapi orang yang dihisab dengan teliti akan binasa."* (dalam riwayat lain: *"Tidak ada seorang pun yang memperdebatkan hisab pada hari kiamat kecuali ia akan disiksa'."* 7/198).

38. Bab: Hendaknya yang Hadir Menyampaikan Ilmu Kepada yang Tidak Hadir (32).[72] Ini diucapkan Ibnu Abbas dari Nabi SAW

٧٠- عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ [العَدَوِيِّ ٩٤/٥] أَنَّهُ قَالَ لِعَمْرِو بْنِ سَعِيدٍ وَهُوَ يَبْعَثُ الْبُعُوثَ إِلَى مَكَّةَ: ائْذَنْ لِي أَيُّهَا الأَمِيرُ أُحَدِّثْكَ قَوْلاً قَامَ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْغَدَ مِنْ يَوْمِ الْفَتْحِ، سَمِعَتْهُ أُذُنَايَ، وَوَعَاهُ قَلْبِي، وَأَبْصَرَتْهُ عَيْنَايَ، حِينَ تَكَلَّمَ بِهِ حَمِدَ اللهَ، وَأَثْنَى عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ: إِنَّ مَكَّةَ حَرَّمَهَا اللهُ، وَلَمْ يُحَرِّمْهَا النَّاسُ، فَلاَ يَحِلُّ لامْرِئٍ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ أَنْ يَسْفِكَ بِهَا دَمًا، وَلاَ يَعْضِدَ بِهَا شَجَرَةً، فَإِنْ أَحَدٌ تَرَخَّصَ لِقِتَالِ رَسُولِ اللهِ ﷺ فِيهَا فَقُولُوا [لَهُ ٢١٣/٢] : إِنَّ اللهَ قَدْ أَذِنَ لِرَسُولِهِ، وَلَمْ يَأْذَنْ لَكُمْ، وَإِنَّمَا أَذِنَ لِي فِيهَا سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ، ثُمَّ عَادَتْ حُرْمَتُهَا الْيَوْمَ كَحُرْمَتِهَا بِالأَمْسِ، وَلْيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ. فَقِيلَ لأَبِي شُرَيْحٍ مَا قَالَ [لَكَ] عَمْرٌو؟ قَالَ: أَنَا أَعْلَمُ [بِذَلِكَ] مِنْكَ يَا أَبَا شُرَيْحٍ! إِنَّ مَكَّةَ (وَفِي رِوَايَةٍ: إِنَّ الْحَرَمَ) لاَ يُعِيذُ عَاصِيًا، وَلاَ فَارًّا بِدَمٍ، وَلاَ فَارًّا بِخَرْبَةٍ.

[قال عبد الله: الخَرْبَةُ: البَلِيَّةُ ٩٥/٥]

70. Dari Abu Syuraih [Al Adawi 5/94], berkata kepada Amr bin Sa'id ketika Amr sedang mengirim tentara ke Makkah; "Wahai pemimpin, izinkanlah aku menyampaikan sabda Nabi yang diucapkan beliau di pagi hari penaklukan kota Makkah." Sabda ini kudengar langsung dengan kedua telingaku, kupahami langsung dengan hatiku, dan kulihat langsung dengan kedua mataku ketika beliau mengucapkannya. Saat itu beliau terlebih dahulu memuji dan mengagungkan-Nya, lalu bersabda, *"Sesungguhnya kota Makkah telah diharamkan (disucikan)*

---

[72] Ini adalah bagian dari haditsnya yang *insya Allah* akan disebutkan secara maushul pada kitab (ke 25, bab 132).

Allah dan bukan diharamkan oleh manusia. Tidak halal bagi orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk menumpahkan darah di dalamnya dan menebang pohonnya. Jika ada orang yang mengatakan bahwa hal tersebut halal karena Rasulullah SAW sendiri berperang di Makkah, maka katakanlah [kepadanya 2/213], 'Sesungguhnya Allah hanya memberi izin kepada Rasul-Nya dan tidak memberi izin kepada kalian semua. Itupun hanya sesaat di siang hari penaklukan, kemudian kesucian kota ini kembali seperti semula.' Hendaklah yang hadir menyampaikan hal ini kepada yang tidak hadir." Seseorang bertanya kepada Abu Syuraih, "Apakah jawaban yang dikemukakan Amr [kepadamu]?" Abu Syuraih menjawab, "Dia berkata, 'Wahai Abu Syuraih, aku lebih tahu [tentang itu] daripada engkau. Kota Makkah (dalam riwayat lain: Tanah suci) tidak akan melindungi pendurhaka, tidak pula orang yang lari dengan darah (pembunuh), dan tidak pula melindungi pencuri.'"

39. Bab: Dosa Orang yang Berdusta Atas Nama Nabi SAW

٧١- عَنْ عَلِيٍّ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: لاَ تَكْذِبُوا عَلَيَّ فَإِنَّهُ مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ فَلْيَلِجِ النَّارَ.

71. Dari Ali, berkata, "Nabi SAW bersabda, *'Janganlah kalian berdusta atas namaku, karena sesungguhnya barang siapa yang berdusta atas namaku, maka hendaknya ia akan masuk keneraka'."*

٧٢- عَنْ عَامِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قُلْتُ لِلزُّبَيْرِ: إِنِّي لاَ أَسْمَعُكَ تُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ كَمَا يُحَدِّثُ فُلاَنٌ وَفُلاَنٌ؟ قَالَ: أَمَا إِنِّي لَمْ أُفَارِقْهُ، وَلَكِنْ سَمِعْتُهُ يَقُولُ: مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

72. Dari Amir bin Abdullah bin Zubair dari ayahnya berkata, "Aku berkata kepada Zubair bahwa "Aku tidak pernah mendengar engkau meriwayatkan satu hadits pun dari Rasulullah *SAW*, sebagaimana si Fulan

dan si Fulan lainnya meriwayatkan Hadits?" Zubair menjawab, "Aku memang tidak pernah berpisah dari beliau, tetapi aku pernah mendengar beliau bersabda, *'Barang siapa yang berdusta atas namaku, maka hendaklah ia bersiap-siap menempati tempatnya di neraka."*

٧٣- قَالَ أَنَسٌ: إِنَّهُ لَيَمْنَعُنِي أَنْ أُحَدِّثَكُمْ حَدِيْثًا كَثِيْرًا، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: (مَنْ تَعَمَّدَ عَلَيَّ كَذِبًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ).

73. Anas berkata, "Sesungguhnya yang mencegahku untuk menyampaikan banyak hadits kepada kalian adalah, bahwa Nabi SAW telah bersabda, *'Barang siapa sengaja berdusta atas namaku, maka hendaknya ia bersiap-siap menempati tempatnya di neraka'."*

٧٤- عَنْ سَلَمَةَ بْنِ الأَكْوَعِ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُوْلُ: مَنْ يَقُلْ عَلَيَّ مَا لَمْ أَقُلْ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

74. Dari Salamah bin Al Akwa', berkata, "Aku mendengar Nabi SAW bersabda, *'Barang siapa mengatakan atas namaku sesuatu yang tidak pernah aku katakan, maka hendaknya ia bersiap-siap menempati tempatnya di neraka."*

٧٥- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

75. Dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, bersabda, *"Barang siapa berdusta atas namaku dengan sengaja, maka hendaklah ia bersiap-siap menempati tempatnya di neraka."*

40. Bab: Penulisan Ilmu

٧٦- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ خُزَاعَةَ قَتَلُوا رَجُلاً مِنْ بَنِي لَيْثٍ ، عَامَ فَتْحِ مَكَّةَ، بِقَتِيلٍ مِنْهُمْ قَتَلُوهُ [فِي الْجَاهِلِيَّةِ ٨/٣٨] فَأُخْبِرَ بِذَلِكَ النَّبِيُّ ﷺ فَرَكِبَ رَاحِلَتَهُ فَخَطَبَ [فِي النَّاسِ، فَحَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ ٣/٩٤] فَقَالَ: إِنَّ اللهَ حَبَسَ عَنْ مَكَّةَ الْقَتْلَ أَوِ الْفِيلَ وَسُلِّطَ عَلَيْهِمْ رَسُولُ اللهِ ﷺ وَالْمُؤْمِنُونَ، أَلاَ وَإِنَّهَا لَمْ تَحِلَّ لأَحَدٍ قَبْلِي، وَلاَ تَحِلُّ لأَحَدٍ بَعْدِي، أَلاَ وَإِنَّهَا حَلَّتْ لِي سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ أَلاَ وَإِنَّهَا سَاعَتِي هَذِهِ حَرَامٌ، لاَ يُخْتَلَى شَوْكُهَا، وَلاَ يُعْضَدُ شَجَرُهَا، وَلاَ تُلْتَقَطُ سَاقِطَتُهَا، إِلاَّ لِمُنْشِدٍ، فَمَنْ قُتِلَ فَهُوَ بِخَيْرِ النَّظَرَيْنِ، إِمَّا أَنْ يُعْقَلَ (وَفِي رِوَايَةٍ: يُودِي) وَإِمَّا أَنْ يُقَادَ أَهْلُ الْقَتِيلِ. فَجَاءَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْيَمَنِ [يُقَالُ لَهُ أَبُو شَاه] فَقَالَ: اكْتُبْ لِي يَا رَسُولَ اللهِ؟ فَقَالَ: اكْتُبُوا لأَبِي فُلاَنٍ (وَفِي رِوَايَةٍ: لأَبِي شَاه) فَقَالَ رَجُلٌ مِنْ قُرَيْشٍ (وَفِي رِوَايَةٍ: فَقَالَ الْعَبَّاسُ) إِلاَّ الإِذْخِرَ يَا رَسُولَ اللهِ! فَإِنَّا نَجْعَلُهُ فِي بُيُوتِنَا وَقُبُورِنَا، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ إِلاَّ الإِذْخِرَ إِلاَّ الإِذْخِرَ. [قُلْتُ لِلأَوْزَاعِي: مَا قَوْلُهُ: اكْتُبُوا لِي يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: هَذِهِ الْخُطْبَةُ الَّتِي سَمِعَهَا مِنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ]

76. Dari Abu Hurairah, bahwa Suku Khuza'ah membunuh seorang laki-laki dari bani Laits pada tahun penaklukan kota Makkah, sebagai pembalasan atas dibunuhnya seorang suku Khuaz'ah oleh bani Laits [pada masa jahiliyah, 8/38]. Ketika kejadian itu diberitakan kepada Nabi SAW, beliau lalu menaiki untanya dan berbicara [kepada orang-orang. Beliau memuji Allah dan menyanjung-Nya, 3/94] lalu berkata, *"Sesungguhnya Allah telah melindungi Makkah dari pasukan bergajah, memberi kekuatan kepada Rasulullah dan orang-orang mukmin untuk menaklukkannya. Ketahuilah, tidak dihalalkan kepada seorang pun sebelum dan sesudahku untuk berperang di negeri ini, kecuali hanya kepadaku sesaat di siang hari penaklukkan. Ketahuilah, bahwasanya*

Makkah pada saatku ini adalah haram. Tidak boleh dipotong durinya dan tidak boleh ditebang pohonnya, dan tidak boleh pula di ambil barangnya yang tercecer kecuali untuk memberitahukannya. Barangsiapa yang keluarganya terbunuh, maka ia boleh memilih antara dua; minta diyat (denda) atau menuntut balas (pembunuhan)." Lalu datang seorang laki-laki dari penduduk Yaman [yang dikenal dengan panggilan Abu Syah] dan berkata, "Tuliskanlah untukku wahai Rasulullah." Lalu beliau pun berkata, *"Tuliskan untuk si fulan itu."* (dalam riwayat lain: *untuk Abu Syah*) Kemudian berkata pula seorang laki-laki dari suku Quraisy, (dalam riwayat lain: Al Abbas) "Tidak boleh dicabut selain idzkhir[73] wahai Rasululah, karena idzkhir ini kami pakai di rumah dan kuburan kami." Nabi SAW menjawab: *"Ya, selain idzkhir."* [aku katakan kepada Al Auza'i, "Apa maksud perkataannya, 'Tuliskan untukku wahai Rasulullah?' Ia berkata, "Khutbah yang ia dengar dari Rasulullah SAW itu."]

٧٧- أَبُو هُرَيْرَةَ يَقُولُ: مَا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ أَحَدٌ أَكْثَرَ حَدِيثًا عَنْهُ مِنِّي إِلاَّ مَا كَانَ مِنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، فَإِنَّهُ كَانَ يَكْتُبُ، وَلاَ أَكْتُبُ.

77. Abu Hurairah berkata, "Tidak seorang pun di antara sahabat Nabi SAW yang lebih banyak dariku dalam mengumpulkan hadits dari beliau, kecuali Abdullah bin Amr bin Al Ash. Beliau menulis hadits-hadits yang tidak aku tulis."

41. Bab: Menyampaikan Ilmu dan Nasihat di Malam Hari

٧٨- عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ: اسْتَيْقَظَ النَّبِيُّ ﷺ ذَاتَ لَيْلَةٍ [فَزِعًا ٨/٩٠] فَقَالَ: سُبْحَانَ اللهِ! (وَفِي رِوَايَةٍ: وَهُوَ يَقُوْلُ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ ٧/٤٧) مَاذَا أَنْزَلَ [اللهُ] اللَّيْلَةَ مِنَ الْفِتَنِ؟ وَمَاذَا فُتِحَ مِنَ الْخَزَائِنِ؟ أَيْقِظُوا (وَفِي رِوَايَةٍ:

[73] Tumbuhan yang aromanya wangi.

مَنْ يُوْقِظ) صَوَاحِبَاتِ الْحُجَرِ [يُرِيْدُ أَزْوَاجَهُ حَتَّـى يُصَلِّيْـنَ ١٢٣/٧]؟
فَرُبَّ (وَفِي رِوَايَةٍ: يَا رُبَّ) كَاسِيَةٍ فِي الدُّنْيَا عَارِيَةٌ فِي الْآخِرَةِ.
[قَالَ الزُّهْرِي: وَكَانَتْ هِنْدٌ لَهَا أَزْرَارٌ فِي كُمِّهَا بَيْنَ أَصَابِعِهَا]

78. Dari Ummu Salamah, berkata, "Nabi SAW terbangun dari tidurnya pada suatu malam [karena kaget 8/90], kemudian berkata, *"Subhanallah {Maha Suci Allah}* (dalam riwayat lain: *Laa ilaaha illallah {tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah}*), *bencana apa yang diturunkan [Allah] malam ini dan rahmat apa yang dibukakan? Bangunkanlah* (dalam riwayat lain: *siapa yang membangunkan*) *orang-orang yang berada dalam kamar [maksudnya adalah para istri beliau agar mereka melaksanakan shalat, 7/133] berapa banyak* (dalam riwayat lain: *sungguh banyak*) *orang yang berpakaian sewaktu di dunia tapi telanjang di akhirat'.* "

[Az-Zuhri berkata, "Hindun[74] memiliki beberapa kain yang kedua lengannya hingga mencapai ujung jari tangannya."]

42. Bab: Membicarakan Ilmu Sebelum Tidur

٧٩- أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ قَالَ: صَلَّى بِنَا النَّبِيُّ ﷺ الْعِشَاءَ فِـي آخِـرِ حَيَاتِهِ، [وَهِيَ الَّتِي يَدْعُو النَّاسَ الْعَتَمَةَ ١٤١/١] فَلَمَّا سَلَّمَ قَـامَ [فَـأَقْبَلَ عَلَيْنَا] فَقَالَ: أَرَأَيْتَكُمْ لَيْلَتَكُمْ هَذِهِ؟ فَإِنَّ رَأْسَ مِائَةِ سَنَةٍ مِنْهَا لاَ يَبْقَى مِمَّـنْ هُوَ [الْيَوْمَ ١٤٩/١] عَلَى ظَهْرِ الْأَرْضِ أَحَدٌ. [فَوَهِلَ النَّـاسُ فِي مَقَالَـةِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ إِلَى مَا تَحَدَّثُوْا فِي هَذِهِ الأَحَادِيْثِ عَنْ مِائَةِ سَنَةٍ، وَإِنَّمَا قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: لاَ يَبْقَى مِمَّنْ هُوَ الْيَوْمَ عَلَى ظَهْرِ الأَرْضِ، يُرِيْدُ بِذَلِـكَ أَنَّـهَا تَخْرِمُ ذَلِكَ الْقَرْنَ].

---

74. Hindun binti Al Harits Al Farasiyah, yang meriwayatkan hadits ini dari Ummu Salamah RA.

79. Dari Abdullah bin Umar, berkata, "Nabi SAW shalat isya bersama kami pada akhir hidupnya [peristiwa ini yang mendorong orang-orang yang mengisi sepertiga malam 1/141]. Begitu selesai salam, beliau berdiri [lalu menghadap kepada kami] seraya bersabda, *'Apakah kalian mengetahui malam kalian ini. Sesungguhnya dipenghujung seratus tahun, tidak ada seorang pun [yang sekarang hidup* 1/149*] {di antara kalian} yang akan tersisa di muka bumi'.* [Orang-orang telah keliru dalam memahami ungkapan Rasulullah SAW ketika menyampaikan hadits-hadits tentang seratus tahun. Sebenarnya ungkapan Nabi SAW, *"Tidak ada tersisa seorang pun yang hari ini hidup di muka bumi,"* maksudnya adalah sirnanya masa tersebut {habisnya generasi tersebut}].

43. Bab: Menghafal Ilmu

٨٠- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ وِعَاءَيْنِ، أَمَّا أَحَدُهُمَا فَبَثَثْتُهُ، وَأَمَّا الآخَرُ فَلَوْ بَثَثْتُهُ قُطِعَ هَذَا الْبُلْعُومُ.

80. Dari Abu Hurairah, berkata, "Aku hafal dua karung hadits dari Rasulullah SAW. Hadits yang satu telah aku siarkan, dan yang satu lagi jika aku siarkan pasti akan dipotong leherku ini."[75]

44. Bab: Diam untuk Mendengarkan Ulama

٨١- عَنْ جَرِيرٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ:

---

[75] Al Hafizh berkata, "Para ulama memiliki ilmu yang tidak disebutkan pada hadits-hadits, yang menjelaskan para penguasa durjana serta kondisi dan zaman mereka. Abu Hurairah telah menyampaikan sebagiannya, dan tidak menyampaikan sebagian lainnya karena kekhawatiran dirinya terhadap mereka, seperti ucapannya, 'Aku berlindung kepada Allah dari permulaan enam puluh dan kepemimpinan anak-anak muda.' Ini menunjukkan kekhilafahan Yazid bin Mu'awiyah, yaitu pada tahun 60 Hijriyah. Allah mengabulkan doanya, dan Abu Hurairah meninggal satu tahun sebelum tahun tersebut. Ini juga merupakan bantahan terhadap kaum sufi yang melampaui batas, yaitu mereka yang menjadikan hadits ini sebagai senjata untuk membenarkan ucapan batil mereka, bahwa syari'at itu ada yang zhahir dan ada yang batin." Silakan merujuknya bagi yang ingin mendalaminya.

اسْتَنْصِتِ النَّاسَ، فَقَالَ: لاَ تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَـــابَ بَعْضٍ.

81. Dari Jarir, bahwa Nabi SAW berkata kepadanya pada waktu haji Wada', "Suruhlah manusia untuk tenang!" Kemudian beliau bersabda, "Janganlah kalian kufur sesudahku, dimana sebagian kalian membunuh sebagian yang lain."

45. Bab: Anjuran untuk Orang Alim, Jika Ditanya Tentang Siapakah yang Lebih Mengetahui?, maka Hendaknya Menyerahkannya Kepada Allah

(Haditsnya adalah hadits Ibnu Abbas yang panjang, yaitu tentang kisah Nabi Khidhir dan Nabi Musa, yang akan disebutkan pada kitab ke 65 bab 18).

46. Bab: Bertanya Sambil Berdiri kepada Seorang Alim yang Sedang Duduk

٨٢- عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ (وَفِي رِوَايَةٍ: أَعْرَابِيٌّ ٣/٥١) إِلَـى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! مَا الْقِتَالُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ؟ فَإِنَّ أَحَدَنَا يُقَـاتِلُ غَضَبًا، وَيُقَاتِلُ حَمِيَّةً [وَيُقَاتِلُ شَجَاعَةً، وَيُقَاتِلُ رِيَاءً] (وَفِي رِوَايَةٍ: الرَّجُـلُ يُقَاتِلُ لِلْمَغْنَمِ، وَالرَّجُلُ يُقَاتِلُ لِلذِّكْرِ، وَالرَّجُلُ يُقَاتِلُ لِيُرَى مَكَانُهُ، فَمَنْ فِي سَبِيْلِ اللهِ؟ ٣/٢٠٦) فَرَفَعَ إِلَيْهِ رَأْسَهُ قَالَ وَمَا رَفَعَ إِلَيْهِ رَأْسَهُ، إِلاَّ أَنَّهُ كَـانَ قَائِمًا فَقَالَ: مَنْ قَاتَلَ لِتَكُونَ كَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَـزَّ وَجَلَّ.

82. Dari Abu Musa, berkata, "Seorang laki-laki (dalam riwayat lain: Seorang badui) datang kepada Nabi SAW lalu berkata, 'Wahai

Rasululah, apakah perang *fi sabilillah* (di jalan Allah)? Diantara kami ada yang berperang karena marah dan panas hati. [ada juga yang berperang karena berani dan ada pula yang berperang karena ingin dilihat orang {riya'}." (dalam riwayat lain: Ada orang yang berperang karena ingin mendapatkan harta rampasan, ada orang yang berperang untuk dikenang, dan pula ada orang yang berperang agar dilihat kedudukannya, siapakan diantara mereka yang *fi sabilillah*? 3/206) Kemudian Rasulullah mengangkat kepalanya, beliau tidak mengangkat kepalanya jika si penanya tersebut tidak berdiri, lalu bersabda, *"Siapa yang berperang untuk menegakkan kalimat Allah setinggi-tingginya, maka ia berperang di jalan Allah `Azza wa Jalla."*

47. Bab: Bertanya dan Memberi Fatwa Ketika Melontar Jumrah

(Haditsnya adalah hadits Abdullah bin Umar yang telah disebutkan, yaitu hadits nomor 62).

48. Bab: Firman Allah; *"Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit."* {Qs. Al Israa` (17): 85}

٨٣- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ (بن مَسْعُوْدٍ) قَالَ: بَيْنَا أَنَا أَمْشِي مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فِي [بَعْضِ ١٨٩/٨] خَرِبِ (وَفِي رِوَايَةٍ: حَرْثِ ٢٢٨/٥) الْمَدِينَةِ وَهُوَ يَتَوَكَّأُ عَلَى عَسِيبٍ مَعَهُ فَمَرَّ بِنَفَرٍ مِنَ الْيَهُودِ فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ: سَلُوهُ عَنِ الرُّوحِ [فَقَالَ: مَا رَابَكُمْ إِلَيْهِ ٢٢٨/٥] وَقَالَ بَعْضُهُمْ: لاَ تَسْأَلُوهُ؛ لاَ يَجِيءُ فِيهِ بِشَيْءٍ (وَفِي رِوَايَةٍ: لاَ يُسْمِعُكُمْ مَا ١١٤/٨) تَكْرَهُونَهُ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَنَسْأَلَنَّهُ [فَقَالُوْا: سَلُوْهُ] فَقَامَ رَجُلٌ مِنْهُمْ [إِلَيْهِ] فَقَالَ: يَا أَبَا الْقَاسِمِ! مَا الرُّوحُ؟ فَسَكَتَ [عَنْهُ النَّبِيُّ ﷺ]، فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيْهِمْ شَيْئًا]، (وَفِي رِوَايَةٍ: فَقَامَ سَاعَةً يَنْظُرُ)، [مُتَّكِئًا عَلَى الْعَسِيْبِ، وَأَنَا خَلْفَهُ ١٨٨/٨] فَقُلْتُ: إِنَّهُ يُوحَى

إِلَيْهِ [فَتَأَخَّرْتُ عَنْهُ حَتَّى صَعِدَ الْوَحْيُ] فَقُمْتُ مَقَامِي، فَلَمَّا انْجَلَى عَنْـــهُ قَالَ: (وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتُـــوا مِـــنَ الْعِلْمِ إِلاَّ قَلِيلاً) قَالَ الأَعْمَشُ: هَكَذَا فِي قِرَاءَتِنَا -، [فَقَـــالَ بَعْضُـــهُمْ لِبَعْضٍ: قَدْ قُلْنَا لَكُمْ: لاَ تَسْأَلُوهُ]

83. Dari Abdullah (Ibnu Mas'ud), berkata, "Ketika aku berjalan bersama Nabi SAW di [antara 8/189] reruntuhan rumah-rumah (dalam riwayat lain di antara ladang-ladang 5/228)[76] di Madinah, yang mana beliau bertelekan tongkat dari pelepah kurma, kami melewati sekelompok Yahudi. Salah seorang mereka berkata kepada yang lainnya, 'Tanyakan kepadanya tentang ruh.' [Yang lainnya berkata, 'Bagaimana kalau ditanyakan kepadanya' 5/228] Yang lainnya berkata, 'Jangan tanya dia, karena dia akan menjawab dengan sesuatu yang (dalam riwayat lain: "Jangan, dia akan memperdengarkan kepada kalian sesuatu yang 8/144) tidak kalian sukai.' Akan tetapi yang lainnya berkata, 'Mari kita tanya dia.' [Orang-orang lainnya berkata, 'Ayo tanya dia.'] Kemudian salah seorang dari mereka berdiri [mendekati beliau] dan bertanya, 'Wahai Abu Qasim! Apakah yang dimaksud dengan ruh?' Nabi SAW terdiam [beliau tidak memberikan jawaban apa-apa kepada mereka], (dalam riwayat lain: beliau berhenti sebentar) [sambil bertelekan pada tongkat, sementara aku di belakangnya 8/188], aku duga pada saat itu wahyu sedang diturunkan, [maka aku pun mundur hingga wahyu selesai], lalu aku kembali ke posisiku semula. Setelah selesai diturunkan, beliau pun membaca, *'Mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah kepada mereka, ruh itu urusan Tuhan. Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan kecuali sedikit.'"* {Qs. Al Israa' (17):85} -Al A'masi berkata, "Demikianlah dalam {riwayat} bacaan kami- [lalu salah seorang mereka berkata kepada yang lainnya, "Sudah kukatakan pada kalian, jangan tanya dia!"]

76. Al Hafizh berkata, "Ini yang lebih benar, karena Muslim juga telah mengeluarkannya dari jalur lain, yaitu dari Abu Mas'ud dengan lafazh (كان في نخل).

49. Bab: Meninggalkan Sebagian Ikhtiar karena Takut Sebagian Manusia Tidak Memahaminya Sehingga Melakukan Kesalahan yang Lebih Besar

(Haditsnya adalah hadits Aisyah, yang akan disebutkan pada kitab ke 25 bab 42).

50. Bab: Mengkhususkan Suatu Ilmu kepada Sebagian Orang, karena Khawatir yang Lainnya Tidak Dapat Memahaminya

٨٤- وَقَالَ عَلِيٌّ: حَدِّثُوا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُونَ أَتُحِبُّونَ أَنْ يُكَذَّبَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ

84. Ali berkata, "Sampaikanlah (berbicaralah) kepada manusia sesuai apa yang mereka ketahui. Apakah kalian suka jika Allah dan Rasul-Nya didustakan?"[77]

٨٥- عَنْ قَتَادَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ وَمُعَاذٌ رَدِيفُهُ عَلَى الرَّحْلِ، قَالَ: يَا مُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ! قَالَ: لَبَّيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ، قَالَ: يَا مُعَاذُ قَالَ لَبَّيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ (ثَلاَثًا) قَالَ مَا مِنْ أَحَدٍ يَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ صِدْقًا مِنْ قَلْبِهِ إِلاَّ حَرَّمَهُ اللَّهُ عَلَى النَّارِ. قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلاَ أُخْبِرُ بِهِ النَّاسَ فَيَسْتَبْشِرُوا؟ قَالَ: إِذًا يَتَّكِلُوا. وَأَخْبَرَ بِهَا مُعَاذٌ عِنْدَ مَوْتِهِ تَأَثُّمًا.

85. Dari Qatadah, mengatakan bahwa Anas bin Malik menceritkan kepada kami bahwa Rasulullah SAW -dan Mu'adz diboncengnya di atas seekor tunggangan- berkata, *"Hai Mu'adz bin Jabal!"* Mu'adz menyahut: "Aku wahai Rasulullah." Nabi berkata lagi, *"Hai Mu'adz!"* Mu'adz menyahut lagi, "Aku wahai Rasulullah" (sampai tiga kali). Nabi

---

77. seperti *mu'allaq*, tapi ini telah dituturkan oleh Uqbah dengan isnad yang bersambung sampai kepada Ali RA, maka riwayat ini termasuk *maushul*.

bersabda, *"Siapa yang bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, dengan kesaksian yang benar-benar jujur dari hati sanubarinya, maka Allah akan mengharamkannya dari api neraka."* Mu'adz bertanya, "Wahai Rasulullah! Apakah tidak lebih baik berita itu aku sampaikan kepada orang-orang supaya mereka gembira?" Nabi menjawab, *"Kalau begitu, mereka akan bersikap pasrah."* Namun pada akhirnya Mu'adz menyampaikan ini ketika telah dekat ajalnya, karena ia takut berdosa (sebab menyembunyikan hadits).

(وَفِي طَرِيْقٍ آخَرَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: ذُكِرَ لِي أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ لِمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ: مَنْ لَقِيَ اللَّهَ لاَ يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ. قَالَ: أَلاَ أُبَشِّرُ النَّاسَ؟ قَالَ: لاَ، إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَتَّكِلُوا).

(Dalam suatu riwayat melalui jalur lain disebutkan: Dari Anas ia berkata, "Diceritakan kepadaku[78], bahwa Nabi SAW berkata kepada Mu'adz, *'Barang siapa menghadap Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, maka dia masuk Surga."* Mu'adz berkata, "Tidakkah lebih baik jika kusampaikan kepada orang-orang?" Nabi menjawab, *"Jangan! aku khawatir mereka akan berpasrah diri."*[79]

---

78. Al Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Anas tidak menyebutkan siapa yang menceritakan itu kepadanya dalam semua jalur periwayatan yang saya teliti." Saya katakan, bahwa saya heran terhadap beliau {Al Hafizh}, karena hadits ini diriwayatkan Qatadah dari Anas, dan dalam riwayat Ahmad (5/242) disebutkan darinya dari Anas, bahwa Mu'adz bin Jabal menceritakan kepadanya. Diikuti pula oleh Abu Sufyan dari Anas, ia berkata, "Kami mendatangi Mu'adz bin Jabal, lalu kami katakan, 'Ceritakan kepada kami diantara keanehan-keanehan hadits Rasulullah SAW'." ia berkata, "Baiklah. Aku diboncengnya di atas seekor keledailah, beliau berkata, *"Wahai Mu'adz ... dst."* Ahmad meriwayatkannya (5/228, 236) dan isnadnya *shahih*. Hal yang lebih mengherankan dari semua ini, bahwa Al Hafizh tidak mencantumkan di sini, sementara pengarang sendiri meriwayatkannya pada kitab ke 81 bab 36 dari jalur pertama: Dari Qatadah, "Anas bin Malik menceritakan kepada kami, dari Mu'adz bin Jabal, ia berkata. Selanjutnya pengarang menyebutkan hadits tersebut. Oleh karena itu saya memisahkan pengulangannya, karena yang satu dari sanad Anas, dan yang satu lagi dari sanad Mu'adz. Memang, seandainya Al Hafizh menyebutkan komentar ini pada akhir hadits yang berasal dari jalur pertama, tentulah tidak mengherankan, karena Anas tinggal di Madinah ketika Mu'adz meninggal di Syam. Demikian sebagaimana disebutkan oleh Al Hafizh sendiri, tapi beliau tidak meletakkannya pada tempatnya.

79. Diriwayatkan oleh Muslim (1/45), diriwayatkan pula seperti itu dari Abu Hurairah dan Ubadah bin Ash- Shamit (1/43).

51. Bab: Malu Menuntut Ilmu

٢٧- وَقَالَ مُجَاهِدٌ: لاَ يَتَعَلَّمُ الْعِلْمَ مُسْتَحْيٍ، وَلاَ مُسْتَكْبِرٌ.

27.[80] Mujahid berkata, "Orang yang malu dan sombong tidaklah menuntut ilmu."

٢٨- وَقَالَتْ عَائِشَةُ: نِعْمَ النِّسَاءُ نِسَاءُ الأَنْصَارِ، لَمْ يَمْنَعْهُنَّ الْحَيَاءُ أَنْ يَتَفَقَّهْنَ فِي الدِّيْنِ.

28.[81] Aisyah berkata, "Sebaik-baik kaum wanita adalah para wanita Anshar, karena rasa malu tidak menghalangi mereka untuk memahami masalah-masalah agama."

٨٦- عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ: جَاءَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ [امْرَأَةُ أَبِي طَلْحَةَ ١/٧٤] إِلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ، فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّ اللهَ لاَ يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ، فَهَلْ عَلَى الْمَرْأَةِ مِنْ غُسْلٍ إِذَا احْتَلَمَتْ؟ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: [نَعَمْ] إِذَا رَأَتِ الْمَاءَ. فَغَطَّتْ أُمُّ سَلَمَةَ تَعْنِي وَجْهَهَا (وَفِي رِوَايَةٍ: فَضَحِكَتْ أُمُّ سَلَمَةَ ٤/١٠٢) وَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللهِ! أَوَتَحْتَلِمُ الْمَرْأَةُ؟ قَالَ: نَعَمْ، تَرِبَتْ يَمِينُكِ، فَبِمَ (وَفِي رِوَايَةٍ: فِيْمَا) يُشْبِهُهَا وَلَدُهَا.

86. Dari Ummu Salamah, berkata, "Ummu Sulaim [istri Abu Thalhah 1/74] mendatangi Rasulullah SAW, dan berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah tidak malu terhadap kebenaran. Apakah bagi seorang wanita harus mandi jika dia bermimpi?' Nabi SAW menjawab, *'[Ya,] jika ia melihat air (keluar mani).'* Lalu Ummu Salamah menutup -mukanya- (dalam riwayat lain: Lalu Ummu Salamah tertawa 4/102) dan berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah seorang wanita juga

---

80. Disebutkan secara bersambung oleh Abu Nu'aim dalam kitab *Al Hulliyyah* dengan sanad *shahih* darinya.
81. Disebutkan juga oleh Muslim secara bersambung (1/180) dengan sanad *hasan*.

bermimpi?' Nabi menjawab, *'Ya, tentu saja, Kalau tidak, bagaimana anaknya bisa menyerupainya?'"*

52. Bab: Malu Bertanya lalu Menyuruh Orang Lain untuk Bertanya

٨٧- عَنْ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ: كُنْتُ رَجُلاً مَذَّاءً [فَاسْتَحْيَيْتُ أَنْ أَسْأَلَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ ١/٥٢] فَأَمَرْتُ الْمِقْدَادَ [بْنَ الأَسْوَدِ] أَنْ يَسْأَلَ النَّبِيَّ ﷺ [لِمَكَانِ ابْنَتِهِ ١/٧١] فَسَأَلَهُ؟ فَقَالَ : فِيهِ الْوُضُوءُ. (وَفِي رِوَايَةٍ: تَوَضَّأْ وَاغْسِلْ ذَكَرَكَ ١/٧١)

87. Dari Ali bin Abu Thalib berkata, "Aku adalah orang yang sering mengeluarkan madzi, [tapi aku malu untuk bertanya kepada Rasulullah SAW 1/52], maka aku menyuruh Al Miqdad [bin Al Aswad] untuk menanyakannya kepada Nabi SAW [karena statusku sebagai suami putrinya 1/71]. Miqdad pun menanyakan hal itu, maka Nabi menjawab, *'Hal itu mengharuskan wudhu.'"* (Dalam riwayat lain: "*Wudhulah engkau dan cucilah kemaluanmu.*" 1/71)

53. Bab: Menyampaikan Ilmu dan Fatwa di Dalam Masjid

٨٨- عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَجُلاً قَامَ فِي الْمَسْجِدِ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ مِنْ أَيْنَ تَأْمُرُنَا أَنْ نُهِلَّ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: يُهِلُّ (وَفِي طَرِيْقٍ: مُهَلُّ ٢/٤٢) أَهْلُ الْمَدِينَةِ مِنْ ذِي الْحُلَيْفَةِ، وَيُهِلُّ أَهْلُ الشَّامِ مِنَ الْجُحْفَةِ، وَيُهِلُّ أَهْلُ نَجْدٍ مِنْ قَرْنٍ، (وَفِي طَرِيْقِ زَيْدِ بْنِ جُبَيْرٍ أَنَّهُ أَتَى عَبْدَ اللهِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا فِي مَنْزِلِهِ، وَلَهُ فُسْطَاطٌ وَسُرَادِقٌ، فَسَأَلْتُهُ: مِنْ أَيْنَ يَجُوْزُ أَنْ اعْتَمَرَ؟ قَالَ: فَرَضَهَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ لأَهْلِ نَجْدٍ قَرْنًا. وَذَكَرَ

نَحْوَهَ ٢/١٤١) وَقَالَ ابْنُ عُمَرَ: وَيَزْعُمُونَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: وَيُهِلُّ أَهْلُ الْيَمَنِ مِنْ يَلَمْلَمَ، وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَقُولُ: لَمْ أَفْقَهْ (وَفِي رِوَايَةٍ: لَمْ أَسْمَعْ ٢/١٤٣) هَذِهِ مِنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ. [وَذُكِرَ الْعِرَاقُ، فَقَالَ : لَمْ يَكُنْ عِرَاقٌ يَوْمَئِذٍ ٨/١٥٥]

88. Dari Abdullah bin Umar, bahwa seorang laki-laki berdiri dalam masjid dan berkata, "Wahai Rasulullah, dari mana engkau memerintahkan kami untuk mulai ihram?" Nabi menjawab, "*Penduduk Madinah harus memulainya dari Dzul Hulaifah, penduduk Syam harus memulainya dari [Mahya'ah, yaitu 2/142] Al Juhfah, dan penduduk Najd Makkah harus memakainya dari Qarn.*" (dalam riwayat lain dari jalur Zaid bin Jubair, bahwa ia menemui Abdullah Ibnu Umar RA di rumahnya, ia mempunyai tenda, lalu aku bertanya kepadanya, "Dari mana aku boleh berumrah?" Ia menjawab, "Rasulullah SAW telah mewajibkan bagi penduduk Najd dimulai dari Qarn." Selanjutnya disebutkan seperti tadi. 2/141). Ibnu Umar berkata, "Mereka beranggapan bahwa Rasulullah SAW bersabda, '*Dan penduduk Yaman, mereka memakainya dari Yalamlam*'." Ibnu Umar berkata, "Aku tidak ingat (dalam riwayat lain: aku tidak mendengar 2/143) hal ini dari Rasulullah SAW. [Disebutkan juga Iraq, tapi Iraq saat itu belum ada 8/155].[82]

54. Bab: Menjawab Pertanyaan Melebihi yang Ditanyakan

٨٩- عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّ رَجُلاً سَأَلَهُ مَا يَلْبَسُ الْمُحْرِمُ [مِنَ الثِّيَابِ ٧/٣٦]؟ فَقَالَ: لاَ يَلْبَسُ (وَفِي رِوَايَةٍ: لاَ تَلْبَسُوْا ٢/٢١٤) الْقَمِيصَ وَلاَ الْعِمَامَةَ، وَلاَ السَّرَاوِيلَ، وَلاَ الْبُرْنُسَ، وَلاَ ثَوْبًا مَسَّهُ الْوَرْسُ أَوِ

[82]. Adalah benar penetapan waktu Dzatu Irq untuk penduduk Irak dari riwayat Ibnu Umar dari para sahabat Nabi SAW. Silakah merujuknya dalam buku saya *Hajjatun Nabi SAW* (halaman 52, cetakan Al Maktab Al Islami).

الزَّعْفَرَانُ، [وَلاَ الْخُفَّيْنِ]، [إِلاَّ أَنْ لاَ يَجِدَ نَعْلَيْنِ ٢/١٤٥] فَإِنْ لَمْ يَجِدِ النَّعْلَيْنِ، فَلْيَلْبَسِ الْخُفَّيْنِ وَلْيَقْطَعْهُمَا حَتَّى يَكُونَا تَحْتَ الْكَعْبَيْنِ، [وَلاَ تَنْتَقِبُ الْمَرْأَةُ الْمُحْرِمَةُ، وَلاَ تَلْبَسُ الْقُفَّازَيْنِ]

89. Dari Ibnu Umar, dari Nabi SAW, bahwa seorang laki-laki bertanya kepada beliau, "Apa [jenis pakaian 7/36] yang dikenakan oleh seorang muhrim {orang yang ihram}?" Beliau menjawab, *"Dia tidak boleh* (dalam riwayat lain: *"Janganlah kalian) mengenakan baju, serban, celana, mantel yang bertudung kepala, tidak juga baju yang dicelup wenter dan za'faran {wangi-wangian}, dan apabila tidak menemukan sandal maka hendaknya memakai khuf {sejenis sepatu bot}, namun dia harus memotong keduanya hingga tidak melebihi {menutupi} kedua mata kakinya. [Dan hendaknya wanita yang sedang ihram tidak mengenakan niqab dan tidak pula memakai sarung tangan."*

٢٩- وَقَالَ عُبَيْدُ اللهِ: وَلاَ وَرْسٌ، وَكَانَ يَقُوْلُ: لاَ تَنْتَقِبُ الْمُحْرِمَةُ، وَلاَ تَلْبَسُ الْقُفَّازَيْنِ.

29.[83] Ubaidillah berkata, "Tidak pula yang dicelup wenter." Dia juga berkata, *"Hendaknya wanita yang sedang ihram tidak mengenakan niqab dan tidak pula memakai sarung tangan."*

٣٠- وَقَالَ مَالِكٌ: عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ: لاَ تَنْتَقِبُ الْمُحْرِمَةُ]

30.[84] Malik berkata, "Dari Nafi', dari Ibnu Umar, 'Hendaknya wanita yang sedang ihram tidak mengenakan niqab."]

---

83. Disebutkan secara bersambung oleh Ishaq bin Rahawaih dan Ibnu Khuzaimah dari beberapa jalur dari Ubaidillah bin Umar, dari Nafi', dari Ibnu Umar, lalu ia menuturkan hadits hingga kalimat (الورس أو الزعفران) Ia berkata, "Abdullah itu adalah Ibnu Umar, ia mengatakan ... dst." Ini disebutkannya secara *mauquf.*

84. Ini disebutkan dalam *Al Muwaththa'* (1/305). Maksud penulis *rahimahullah Ta'ala,* bahwa Malik meringkas hadits ini dengan periwayatan seperti kalimat tersebut darinya secara mauquf pada Ibnu Umar, namun ini menguatkan riwayat Ubaidillah yang mu'allaq, yaitu yang saya jelaskan bahwa kalimat ini dimasukkan dalam hadits tersebut, ini perkataan Ibnu Umar. Demikian pendapat yang dipilih Al Hafizh dalam kitab *Al Fath.* Berbeda dengan penulis, beliau cenderung tidak menyertakannya. Demikian sebagaimana yang telah saya jelaskan dalam kitab *Al Irwa'* (1011).

4. KITAB WUDHU

1. Bab: Firman Allah

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلاَةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ.

"Apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki." {Qs. An-Nisaa' (4): 163}

Abu Abdillah berkata, "Nabi SAW menjelaskan;

٣٣- وَقَالَ أَبُوْ عَبْدُ اللهِ: وَبَيَّنَ النَّبِي ﷺ أَنَّ فَرْضَ الْوُضُوْءِ مَرَّةً مَرَّةً.

33.[1] *Bahwa apa yang difardhukan dalam wudhu adalah satu kali-satu kali.*

٣٤- وَتَوَضَّأَ أَيْضًا مَرَّتَيْنِ مَرَّتَيْنِ. ٣٥- وَثَلاَثًا ثَلاَثًا، وَلَمْ يَزِدْ عَلَى ثَلاَثٍ. وَكَرِهَ أَهْلُ الْعِلْمِ الإِسْرَافَ فِيْهِ, وَأَنْ يُجَاوِزُوْا فِعْلَ النَّبِي ﷺ

34.[2] Namun beliau pernah melakukannya dua kali-dua kali. 35.[3] Pernah juga tiga kali, tiga kali, dan tidak pernah lebih dari tiga kali.[4] Para ulama tidak menyukai berlebihan dalam hal ini dan tidak suka melampuai apa yang pernah dilakukan oleh Nabi SAW.

---

1. Merujuk pada hadits *maushul* dari Ibnu Abbas yang akan disebutkan pada bab 22.
2. Merujuk pada hadits Abdullah bin Zaid, yang akan disebutkan pada bab 23.
3. Merujuk pada hadits *maushul* dari Utsaman RA yang akan disebutkan pada bab 24.
4. Maksudnya, tidak ada satu pun Hadits marfu' tentang sifat wudhu Nabi SAW bahwa beliau melakukannya lebih dari tiga kali. Bahkan ada riwayat yang menyebutkan bahwa beliau mencela orang yang melebihi tiga kali. Demikian pada riwayat Abu Daud dan lainnya dari hadits Amr bin Syu'aib dari kakeknya, dengan sanad *hasan*, sebagaimana dijelaskan dalam kita *Shahih Sunan Abu Daud* (124).

2. Bab: Tidak Diterima Shalat Tanpa Bersuci

٩٠- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لاَ تُقْبَلُ صَلاَةُ مَنْ أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ قَالَ رَجُلٌ مِنْ حَضْرَمَوْتَ: مَا الْحَدَثُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ ؟ قَالَ : فُسَاءٌ أَوْ ضُرَاطٌ.

90. Abu Hurairah berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Tidak akan diterima shalatnya orang yang berhadats sampai ia berwudhu'.*" Seorang laki-laki dari Hadhramaut berkata, "Wahai Abu Hurairah, apa itu hadats?" Ia menjawab, "Kentut yang disertai bunyi atau yang tidak disertai bunyi."

3. Bab: Keutamaan Wudhu dan Cahaya di Wajah karena Bekas Wudhu

٩١- عَنْ نُعَيْمٍ الْمُجَمِّرِ قَالَ: رَقِيتُ مَعَ أَبِي هُرَيْرَةَ عَلَى ظَهْرِ الْمَسْجِدِ فَتَوَضَّأَ فَقَالَ: إِنِّي سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ أُمَّتِي يُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ غُرًّا مُحَجَّلِينَ مِنْ آثَارِ الْوُضُوءِ، فَمَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يُطِيلَ غُرَّتَهُ فَلْيَفْعَلْ.

91. Dari Nu'aim Al Mujammir, berkata, "Aku naik ke atas masjid bersama Abu Hurairah, lalu ia berwudhu." Kemudian berkata, "Aku telah mendengar Nabi SAW bersabda, *"Sesungguhnya pada hari kiamat nanti umatku akan dipanggil dalam keadaan muka yang cemerlang (berseri-seri) karena bekas wudhu, maka barang siapa di antara kalian mampu melebarkan cahayanya, maka hendaklah ia melakukannya'.*"[5]

---

[5] Saya katakan, "Kalimat (فَمَنِ اسْتَطَاعَ ...) bukan sambungan hadits ini, tapi kalimat ini dimasukkan ke dalam Hadits sebagaimana yang telah ditahkik oleh beberapa ulama, di antaranya adalah Al Hafizh Ibnu Hajar. Penjelasan detailnya bisa ditemukan dalam kitab *Ash Shahihah* (1030).

4. Bab: Keraguan Tidak Mengharuskan Wudhu Sampai Muncul Keyakinan

٩٢- عَنْ عَبَّادِ بْنِ تَمِيمٍ عَنْ عَمِّهِ أَنَّهُ شَكَا إِلَى رَسُولِ اللَّـهِ ﷺ الرَّجُـلُ الَّذِي يُخَيَّلُ إِلَيْهِ أَنَّهُ يَجِدُ الشَّيْءَ فِي الصَّلاَةِ فَقَالَ: لاَ يَنْفَتِلْ أَوْ لاَ يَنْصَـرِفْ حَتَّى يَسْمَعَ صَوْتًا أَوْ يَجِدَ رِيحًا.

92. Dari Abbad bin Tamim, dari pamannya, bahwa ia mengadu kepada Rasulullah SAW tentang seorang laki-laki yang terbayang padanya bahwa ia merasakan sesuatu {kentut} ketika shalat? Beliau bersabda, *"Hendaknya ia tidak berpaling (membatalkan shalat), sampai ia mendengar suara atau mencium baunya."*

٣٦- (وَفِي رِوَايَةٍ مُعَلَّقَةٍ: لاَوُضُوْءَ إِلاَّ فِيْمَا وَجَدْتَ الرِّيْـحَ، أَوْ سَـمِعْتَ الصَّوْتَ ٣/٥)

36.[6] (Dalam riwayat mu'allaq disebutkan, "*Tidak perlu wudhu, sampai engkau mencium baunya atau mendengar bunyinya.*" 3/5)

5. Bab: Berlaku Ringan dalam Wudhu

٩٣- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: بِتُّ عِنْدَ خَالَتِي مَيْمُونَةَ [بِنْتُ الْحَـارِثْ زَوْجُ النَّبِيِّ ﷺ ١/٣٨] لَيْلَةً [وَكَانَ النَّبِي صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَهَـا فِـي

Riwayat ini mu'allaq menurut pengarang, zhahirnya menurut beliau bahwa riwayat ini mauquf pada Az-Zuhri yang meriwayatkan hadits ini secara maushul. Akan tetapi Al Hafizh menyatakan bahwa riwayat ini marfu'. Telah disambungkan secara marfu' oleh As-Siraj dalam kitab musnadnya dengan lafazh *mu'allaq*, dan telah disambungkan pula secara *marfu'* oleh Ahmad dan lainnya dari hadits Abu Hurairah, dan sanadnya *shahih*. Pengarang menyebutkannya mu'allaq, yang disebutkan pada nomor 46.

لَيْلَتِهَا، فَصَلَّى النَّبِي الْعِشَاءَ، ثُمَّ جَاءَ إِلَى مَنْزِلِهِ، فَصَلَّى أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ]، [فَقُلْتُ: لأَنْظُرَنَّ إِلَى صَلاَةِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ ١٧٥/٥]، [فَتَحَدَثَ رَسُوْلُ اللهِ مَعَ أَهْلِهِ سَاعَةً فَطَرَحَتْ لِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ وِسَادَةً]، ثُمَّ رَقَدَ ١٧٤/٥]، [فَاضطَجَعْتُ عَلَىَ عِرْضِ الوِسَادَةِ، فَاضْطَجَعَ رَسُوْلُ اللهِ وَأَهْلُهُ فِي طُوْلِهَا، فَنَامَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ حَتَّى انْتَصَفَ اللَّيْلُ، اَوْ قَبْلَهُ بِقَلِيْلٍ، اَوْ بَعْدَهُ بِقَلِيْلٍ] فَقَامَ النَّبِيُّ ﷺ مِنَ اللَّيْلِ (وَفِي طَرِيْقٍ: ثُمَّ اسْتَيْقَظَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، فَجَلَسَ، فَمَسَحَ النَّوْمَ عنْ وَجْهِهِ بِيَدِهِ [فَنَظَرَ إِلَى السَّمَاءِ] ثُمَّ قَرَأَ العَشْرَ أَيَاتٍ، خَوَاتِيْمَ سُوْرَةِ (آلِ عِمْرَانَ)، (وَفِي رِوَايَةٍ: إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ وَاخْتِلاَفِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لأُوْلِى الأَلْبَابِ)، فَأَتَى حَاجَتَهُ، غَسَلَ وَجْهَهُ وَيَدَيْهِ، ثُمَّ نَامَ] فَلَمَّا كَانَ فِي بَعْضِ اللَّيْلِ قَامَ النَّبِيُّ ﷺ فَتَوَضَّأَ مِنْ شَنٍّ مُعَلَّقٍ (وفي رِوَايَةٍ : مُعَلَّقَةٍ ٣٥/١) وُضُوءًا خَفِيفًا يُخَفِّفُهُ عَمْرٌو وَيُقَلِّلُهُ [جِدًّا ٢٠٨/١] (وَفِي رِوَايَةٍ: وُضُوْءًا بَيْنَ وضُوْئَيْنِ لَمْ يُكْثِرْ ١٤٨/٧)، [وَاسْتَنَّ]، [ثُمَّ قَالَ: نَامَ الغُلَيْمُ؟ أَوْ كَلِمَةً تُشْبِهُهَا]، وَ (وَفِي رِوَايَةٍ: ثُمَّ) قَامَ يُصَلِّي [فَقُمْتُ]، [فَتَمَطَّيْتُ كَرَاهِيَةً أَنْ يُرَي أَنِّي كُنْتُ اَرْقُبُهُ ١٤٨/٧] فَتَوَضَّأْتُ نَحْوًا مِمَّا تَوَضَّأَ ثُمَّ جِئْتُ فَقُمْتُ عَنْ يَسَارِهِ وَرُبَّمَا قَالَ سُفْيَانُ عَنْ شِمَالِهِ [فَوَضَعَ رَسُوْلُ اللهِ يَدَهُ اليُمْنَى علىَ رَأْسِي، وَأَخَذَ بِأُذُنِي اليُمْنَى يَفْتِلُهَا بِيَدِهِ]

(وَفِي طَرِيْقٍ: فَأَخَذَ بِذَوَابَتِي [أَوْ بِرَأْسِي] ٦٠/٧) فَحَوَّلَنِي (وَفِي رِوَايَةٍ : فَأَخَذَ رَأْسِي مِنْ وَرَائِي ٧٧/١) فَجَعَلَنِي عَنْ يَمِينِهِ، ثُمَّ صَلَّى مَا شَاءَ اللَّهُ (وَفِي طَرِيْقٍ: فَصَلَّى خَمْسَ رَكَعَاتٍ ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ. وَفِي أُخْرَى:

فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ أَوْتَرَ، وَفِي رِوَايَةٍ: فَصَلَّى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً)، (وَفِي أُخْرَى: فَتَتَامَّتْ صَلاَتُهُ ثَلاَثَ عَشْرَةَ رَكْعَةً) ثُمَّ اضْطَجَعَ فَنَامَ حَتَّى نَفَخَ (وَفِي طَرِيْقٍ: حَتَّى سَمِعْتُ غَطِيْطَهُ أَوْ خَطِيْطَهُ) [وَكَانَ إِذَا نَامَ نَفَخَ] ثُمَّ أَتَاهُ الْمُنَادِي (وَفِي رِوَايَةٍ: بِلاَلٌ) فَآذَنَهُ بِالصَّلاَةِ [فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ خَفِيْفَتَيْنِ ثُمَّ خَرَجَ] فَقَامَ مَعَهُ إِلَى الصَّلاَةِ فَصَلَّى [لِلنَّاسِ الصُّبْحَ] وَلَمْ يَتَوَضَّأْ [وَكَانَ يَقُوْلُ فِي دُعَائِهِ: اللَّهُمَّ اجْعَلْ فِي قَلْبِي نُوْرًا، وَفِي بَصَرِيْ نُوْرًا، وَفِي سَمْعِي نُوْرًا، وَعَنْ يَمِيْنِي نُوْرًا، وَعَنْ يَسَارِيْ نُوْرًا، وَفَوْقِي نُوْرًا، وَتَحْتِي نُوْرًا، وَأَمَامِي نُوْرًا، وَخَلْفِي نُوْرًا، وَاجْعَلْ لِي نُوْرًا. قَالَ كُرَيْبٌ : وَسَبْعٌ فِي التَّابُوْتِ، فَلَقِيْتُ رَجُلاً مِنْ وَلَدِ عَبَّاسٍ فَحَدَّثَنِي بِهِنَّ فَذَكَرَ: عَصَبِي وَلَحْمِي وَدَمِي، وَشَعْرِي وَبَشَرِي، وَذَكَرَ خَصْلَتَيْنِ] قُلْنَا لِعَمْرٍو: إِنَّ نَاسًا يَقُوْلُونَ إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَنَامُ عَيْنُهُ وَلاَ يَنَامُ قَلْبُهُ؟ قَالَ عَمْرٌو: سَمِعْتُ عُبَيْدَ بْنَ عُمَيْرٍ يَقُولُ: [إِنَّ] رُؤْيَا الأَنْبِيَاءِ وَحْيٌ، ثُمَّ قَرَأَ (إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ)

93. Dari Ibnu Abbas, berkata, "Aku menginap di rumah bibiku Maimunah [binti Al Harits, istri Nabi SAW 1/38] pada suatu malam, [saat itu Nabi SAW bagian gilirannya. Setelah Nabi SAW shalat Isya', beliau kembali ke rumahnya lalu shalat empat rakaat]." [Aku berkata, "Aku akan melihat shalatnya Rasulullah SAW, 5/175] [Rasulullah SAW berbicara sebentar dengan istrinya, lalu istrinya memberikan bantal kepada Rasulullah SAW], [selanjutnya beliau bersiap-siap hendak tidur 5/174], [maka aku berbaring di atas bantal, Rasulullah SAW pun berbaring, sementara istrinya di dalam kamarnya. Rasulullah SAW tidur hingga pertengahan malam atau hampir pertengahan malam atau beberapa saat setelah pertengahan malam, 2/58] Malam itu Nabi SAW bangun (dalam riwayat lain: Kemudian Rasulullah SAW terjaga, beliau

duduk dan mengusap wajahnya dengan tangannya, [kemudian memandang ke arah langit], lalu beliau membaca ayat-ayat terakhir surah Aali Imraan, (dalam riwayat lain: beliau membaca ayat, *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal."* {Qs. Aali Imraan (3): 190} 1/53), kemudian beliau menyiapkan kebutuhannya, beliau membasuh wajah dan kedua tangannya, kemudian tidur]. Pada malam itu Nabi SAW bangun, lalu berwudhu ringan dari tempat air yang digantungkan -ungkapan ringan ini disebutkan oleh Amr, bahkan disedikitkan [sekali 1/208] (dalam riwayat lain: dengan wudhu diantara dua wudhu, dan tidak banyak 7/148), [beliau bersiwak], [kemudian berkata, *"Apakah anak itu masih tidur?"* atau perkataan sejenis lainnya], dan (dalam riwayat lain: kemudian) beliau berdiri untuk shalat. [Maka aku pun berdiri,] [aku menjinjit kaki karena tidak mau ketahuan kalau aku sedang mengamati beliau, 7/148] lalu aku pun berwudhu seperti cara beliau berwudhu. Kemudian aku berdiri di sebelah kirinya, -atau mungkin Sufyan mengatakan: di sebelah kanannya- [Lalu Rasulullah SAW meletakkan tangan kanannya di kepalaku lalu meraih telinga kananku dan memutarnya dengan tangannya] (dalam riwayat lain: beliau memegang pundakku [atau kepalaku] 7/60) kemudian memindahkanku (dalam riwayat lain: beliau meraih kepalaku dari arah belakang 1/77. dalam riwayat lainnya lagi melalui jalur berbeda disebutkan: beliau meraih tanganku, atau lenganku. Ia berkata, "Dengan tangannya dari arah belakangnya 1/178) ke sebelah kanannya, kemudian beliau shalat sebanyak yang dikehendakinya. (dalam riwayat lain, "Beliau shalat lima rakaat, kemdian shalat lagi dua rakaat." Dalam riwayat lainnya lagi; "Beliau shalat dua rakaat, lalu dua rakaat, lalu dua rakaat, lalu dua rakaat, lalu dua rakaat, lalu dua rakaat, lalu witir." Dalam riwayat lain; "Beliau shalat sebelas rakaat.") (dalam riwayat lain; "Semua shalatnya itu sebanyak tiga belas rakaat.") Kemudian beliau berbaring kembali dan tidur sampai mendengkur, (Dalam riwayat lain; "Sampai aku mendengar suara nafasnya"). [Beliau kalau tidur memang terdengar suaranya]. Kemudian muadzdzin mendatanginya (dalam riwayat lain: Bilal) lalu adzan untuk shalat, [beliau pun shalat dua rakaat ringan, lalu keluar], lalu beliau berangkat bersamanya untuk shalat. Lalu beliau [Shubuh mengimami orang-orang]. Beliau tidak berwudhu lagi [dalam doanya beliau berkata, *'Ya Allah, jadikanlah cahaya di dalam hatiku, dan cahaya pada lisanku. Jadikanlah cahaya pada pendengaranku dan cahaya pada penglihatanku, dan jadikanlah cahaya dari belakangku dan cahaya dari depanku, dan jadikanlah cahaya dari atasku dan cahaya dari bawahku. Ya Allah, anugerahilah aku cahaya'."* Kuraib berkata, "Tujuh yang

disebutkan. Aku bertemu dengan seorang laki-laki dari keturunan Al Abbas, dan dialah yang menceritakan kepadaku tentang itu, dengan menyebutkan: ototku, dagingku, darahku, rambutku, kulitku, dan dua lainnya] Kami {para sahabat} berkata kepada Amr, "Sesungguhnya orang-orang itu mengatakan, bahwa Rasulullah SAW, kendatipun kedua matanya tidur, tapi, hatinya tetap terjaga." Amr berkata, "Aku dengar Ubaid bin Umair[7] berkata, "[Sesungguhnya] mimpinya para nabi itu adalah wahyu." Kemudian ia membacakan ayat, *"Sesungguhnya aku bermimpi dalam tidurku, bahwa aku menyembelihmu"* {Qs. Ash-Shaffaat (37): 102}

6. Bab: Menyempurnakan Wudhu

وَقَالَ ابْنُ عُمَرَ: إِسْبَاغُ الْوُضُوْءِ الإِنْقَاءُ.

31.[8] Ibnu Umar berkata, "Menyempurnakan wudhu adalah membasuh anggota wudhu dengan sebersih-bersihnya."

(Haditsnya adalah hadits Usamah bin Zaid, yang akan disebutkan pada kitab ke 25 bab 94).

7. Bab: Membasuh Muka dengan Dua Tangan Dari Satu Cidukan

٩٤- عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ تَوَضَّأَ فَغَسَلَ وَجْهَهُ أَخَذَ غَرْفَةً مِنْ مَاءٍ فَمَضْمَضَ بِهَا وَاسْتَنْشَقَ ثُمَّ أَخَذَ غَرْفَةً مِنْ مَاءٍ فَجَعَلَ بِهَا هَكَـــذَا

---

7. Al Hafizh berkata, "Ubaidillah bin Umair termasuk tokoh tabiin, ayahnya, yakni Umair bin Qatadah adalah seorang sahabat. Ucapannya "Mimpi para nabi adalah wahyu" diriwayatkan secara *marfu'* oleh Imam Muslim, dan di sini akan disebutkan pada kitab ke 97 dari riwayat Syarik dari Anas.

Saya katakan, bahwa hadits Anas disebutkan pada bab 37 dengan lafazh تَنَامُ عَيْنُهُ وَلاَ يَنَامُ قَلْبُهُ (mata terpejam tapi hatinya terjaga) Dalam lafazhnya tidak ada kalimat رُؤْيَا الأَنْبِيَاءِ حَقٌّ (mimpi para nabi adalah nyata) sebagaimana yang tersirat dari ucapannya. Menurut saya, kalimat ini juga tidak ada pada lafazh Muslim, baik yang *marfu'* maupun yang *mauquf*, dan yang ada adalah yang diriwayatkan secara *mauquf* pada Ibnu Abbas bin Abi Ashim dalam *As-Sunnah* (nomor 463 yang saya tahkik) dengan sanad *hasan* berdasarkan syarat Muslim.

8. Disebutkan secara berambung oleh Abdurrazaq dengan sanad *shahih* darinya.

أَضَافَهَا إِلَى يَدِهِ الأُخْرَى فَغَسَلَ بِهِمَا وَجْهَهُ ثُمَّ أَخَذَ غَرْفَةً مِنْ مَاءٍ فَغَسَلَ بِهَا يَدَهُ الْيُمْنَى ثُمَّ أَخَذَ غَرْفَةً مِنْ مَاءٍ فَغَسَلَ بِهَا يَدَهُ الْيُسْرَى ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ ثُمَّ أَخَذَ غَرْفَةً مِنْ مَاءٍ فَرَشَّ عَلَى رِجْلِهِ الْيُمْنَى حَتَّى غَسَلَهَا ثُمَّ أَخَذَ غَرْفَةً أُخْرَى فَغَسَلَ بِهَا رِجْلَهُ يَعْنِي الْيُسْرَى ثُمَّ قَالَ هَكَذَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَتَوَضَّأُ.

94. Dari Ibnu Abbas, bahwa ia sedang wudhu, dan membasuh wajahnya. Mengambil air satu cidukan lalu berkumur dan beristinsyaq {memasukkan air ke dalam hidung}. Ia mengambil lagi air satu cidukan lalu ia lakukan begini, yaitu air itu dituangkan ke tangan yang satunya lalu membasuh wajahnya, kemudian menciduk air lagi dan membasuh tangan kanannya, kemudian menciduk satu cidukan dan membasuh tangan kirinya, lalu mengusap kepalanya. Ia mengambil lagi seciduk air dan menyiramkannya ke kaki kanannya sambil membasuhnya. Kemudian menciduk lagi dan membasuh kaki kirinya. Selanjutnya ia berkata, "Begitulah aku melihat Rasulullah SAW berwudhu."

8. Bab: Membaca Basmalah Pada Setiap Keadaan, Termasuk Hendak Melakukan Hubungan Suami Istri

(Haditsnya adalah hadits Ibnu Abbas, yang akan disebutkan pada kitab ke 67 bab 67).

9. Bab: Ucapan Ketika Masuk Kamar Kecil

٩٥- أَنَسٌ يَقُولُ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا دَخَلَ (٣٧-وَفِي رِوَايَةٍ مُعَلَّقَةٍ: أَتَى، ٣٨-وَفِي أُخْرَى إِذَا أَرَادَ أَنْ يَدْخُلَ الْخَلاَءَ قَالَ: (اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْخُبُثِ وَالْخَبَائِثِ)

95. Anas berkata, "Apabila Nabi SAW masuk (37.[9] dalam riwayat *mu'allaq*: datang, 38.[10] dalam riwayat lainnya, "Apabila beliau hendak masuk") ke kamar kecil, beliau mengucapkan, *'Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari syetan jantan dan syetan betina.'"*

10. Bab: Menyiapkan Air Di Tempat Buang Hajat

٩٦- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ دَخَلَ الْخَلاَءَ فَوَضَعْتُ لَهُ وَضُوءًا قَالَ: مَنْ وَضَعَ هَذَا فَأُخْبِرَ، فَقَالَ: اللَّهُمَّ فَقِّهْهُ فِي الدِّينِ.

96. Dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi SAW masuk ke kamar kecil, maka aku letakkan air wudhu untuknya. Lalu Beliau bertanya, *"Siapa yang meletakkan ini?"* Lalu aku pun memberitahukannya, kemudian beliau bersabda, *"Ya Allah, berilah ia pemahaman yang mendalam dalam urusan agama."*

11. Bab: Tidak Menghadap Kiblat Ketika Buang Hajat Kecil atau Besar Kecuali Dalam Bangunan, Dinding atau Sejenisnya

٩٧- عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الأَنْصَارِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِذَا أَتَى أَحَدُكُمُ الْغَائِطَ فَلاَ يَسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ وَلاَ يُوَلِّهَا ظَهْرَهُ [وَلَكِنْ ١/١٠٣] شَرِّقُوا أَوْ غَرِّبُوا.

[قَالَ أَبُو أَيُّوبَ: فَقَدِمْنَا الشَّامَ فَوَجَدْنَا مَرَاحِيضَ بُنِيَتْ قِبَلَ الْقِبْلَةِ، فَنَنْحَرِفُ وَنَسْتَغْفِرُ اللهَ تَعَالَى]

97. Dari Abu Ayyub Al Anshari, berkata, "Rasulullah SAW

[9] Disambungkan oleh Al Bazzar dengan sanad shahih.

[10] Disambungkan oleh pengarang dalam *Al Adabul Mufrad* yang dalam sanadnya terdapat Sa'id bin Zaid ia orang yang jujur tapi sering ragu, sebagaimana yang dikatakan oleh Al Hafizh.

bersabda, *'Apabila salah seorang di antara kalian buang hajat besar, maka hendaklah ia tidak menghadap ke kiblat dan tidak pula membelakanginya, [akan tetapi 1/103], menghadaplah ke timur atau ke barat."* [Abu Ayyub berkata, "Ketika kami datang ke Syam, kami dapati beberapa kamar kecil dibangun menghadap kiblat, lalu kami kembali dan memohon ampunan kepada Allah *Ta'ala*."]

12. Bab: Orang yang Buang Hajat besar di Atas Dua Batu

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: إِنَّ نَاسًا يَقُولُونَ: إِذَا قَعَدْتَ عَلَى حَاجَتِكَ فَلَا تَسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ وَلاَ بَيْتَ الْمَقْدِسِ! فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ ابْنُ عُمَرَ: لَقَدِ ارْتَقَيْتُ يَوْمًا عَلَى ظَهْرِ بَيْتٍ لَنَا (وَفِي رِوَايَةٍ: بَيْتِ حَفْصَةَ، لِبَعْضِ حَاجَتِهِ ٤٦/١) فَرَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ عَلَى لَبِنَتَيْنِ [مُسْتَدْبِرَ الْقِبْلَةِ] مُسْتَقْبِلاً بَيْتَ الْمَقْدِسِ (وَفِي رِوَايَةٍ: مُسْتَقْبِلَ الشَّامِ) لِحَاجَتِهِ، وَقَالَ: لَعَلَّكَ مِنَ الَّذِينَ يُصَلُّونَ عَلَى أَوْرَاكِهِمْ! فَقُلْتُ: لاَ أَدْرِي وَاللَّهِ.

قَالَ مَالِكٌ يَعْنِي الَّذِي يُصَلِّي وَلاَ يَرْتَفِعُ عَنِ الأَرْضِ يَسْجُدُ وَهُوَ لاَصِقٌ بِالأَرْضِ.

8. Dari Abdullah bin Umar, berkata, "Sesungguhnya orang-orang berkata, 'Jika engkau buang hajat, maka jangan menghadap ke kiblat atau baitul maqdis." Abdullah bin Umar berkata, 'Pada suatu hari, aku naik ke atap rumah kami (dalam riwayat lain: rumah Hafshah, untuk suatu keperluan 1/46), terlihat olehku Rasulullah SAW sedang buang hajat sambil jongkok di atas dua buah batu [membelakangi kiblat] menghadap ke arah baitul maqdis (dalam riwayat lain: menghadap ke arah Syam)." Ia berkata, "Mungkin engkau termasuk orang-orang yang shalat di atas pangkal paha." Lalu aku katakan, "Demi Allah aku tidak tahu."

Malik berkata, "Yakni orang yang shalat namun tidak terangkat badannya dari bumi, dan sujud dengan kondisi badan menempel ke tanah."

13. Bab: Perginya Wanita ke Tempat Buang Hajat

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ أَزْوَاجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُنَّ يَخْرُجْنَ بِاللَّيْلِ (وَفِي رِوَايَةٍ: لَيْلاً إِلَى لَيْلٍ ١٢٩/٧) إِذَا تَبَرَّزْنَ إِلَى الْمَنَاصِعِ وَهُوَ صَعِيدٌ أَفْيَحُ، فَكَانَ عُمَرُ يَقُولُ لِلنَّبِيِّ ﷺ: احْجُبْ نِسَاءَكَ فَلَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَفْعَلُ، فَخَرَجَتْ سَوْدَةُ بِنْتُ زَمْعَةَ زَوْجُ النَّبِيِّ ﷺ لَيْلَةً مِنَ اللَّيَالِي عِشَاءً وَكَانَتِ امْرَأَةً طَوِيلَةً فَنَادَاهَا عُمَرُ [وَهُوَ فِي الْمَجْلِسِ فَقَالَ]: أَلاَ قَدْ عَرَفْنَاكِ يَا سَوْدَةُ! حِرْصًا عَلَى أَنْ يَنْزِلَ الْحِجَابُ [قَالَتْ] فَأَنْزَلَ اللهُ [آيَةَ] الْحِجَابِ.

99. Dari Aisyah, bahwa para isteri Nabi SAW keluar pada malam hari (dalam riwayat lain: dari malam ke malam 7/129) jika mereka hendak buang hajat besar di tempat yang tinggi. Sebelumnya Umar pernah berkata kepada Nabi SAW, "Tutupilah istri-istrimu," Namun Rasulullah SAW tidak melakukannya. Pada suatu malam selepas isya', keluarlah Saudah bintu Zam'ah, salah seorang istri Nabi SAW, yaitu seorang wanita yang bertubuh tinggi. Ia lalu disapa oleh Umar [yang ketika itu sedang berada di majelis, seraya berkata], "Kami bisa mengenalimu wahai Saudah!" Umar mengucapkan itu dengan harapan Allah menurunkan ketetapan hijab. [Saudah berkata,] "Kemudian Allah menurunkan [ayat] hijab."[11]

14. Bab: Buang Hajat Besar di Rumah

(Haditsnya adalah hadits Ibnu Umar yang telah disebutkan di atas, yaitu hadits nomor 98).

11. Kisah ini akan disebutkan dalam kitab ke 65 (Kitab Tafsir) dan perbedaannya dengan yang tersebut di sini, dan *Insya Allah* akan disebutkan pemaduan antara keduanya, pada kitab ke 33 bab 9.

15. Bab: Istinja` (Cebok) Dengan Air

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ يَقُولُ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا خَرَجَ (وَفِيْ رِوَايَـــةٍ: تَـــبَرَّزَ ١/٦١) لِحَاجَتِهِ، أَجِيءُ أَنَا وَغُلاَمٌ [لَنَا ١/٤٧] [وَمَعَنَا عُكَّازَةٌ أَوْ عَصَـا أَوْ عَنَزَةٌ، و ١/١٢٧] مَعَنَا إِدَاوَةٌ مِنْ مَاءٍ [فَإِذَا فَرَغَ مِنْ حَاجَتِهِ نَاوَلْنَـــاهُ الإِدَاوَةَ] يَعْنِي يَسْتَنْجِي بِهِ.

[(الْعَنَزَةُ) عَصًا عَلَيْهِ زُجٌ]

100. Dari Anas bin Malik, berkata, "Nabi SAW, apabila keluar (dalam riwayat lain: buang hajat besar, 1/61) untuk buang hajat, maka aku dan seorang budak [kami 1/74] datang [dengan membawa tombak kecil 1/127 dan] dan membawa seember air. [Ketika beliau selesai buang hajat, kami memberikan ember itu] untuk dipakai istinja` (cebok).

16. Bab: Membawakan Air untuk Bersuci

٣٢- وَقَالَ أَبُو الدَّرْدَاءِ : أَلَيْسَ فِيْكُمْ صَاحِبُ النَّعْلَيْنِ وَالطَّهُوْرِ وَالْوِسَادِ

32.[12] Abu Ad-Darda' berkata, "Bukankah ada di antara kalian pemilik sepasang sandal, alat untuk bersuci, dan bantal?"

(Haditsnya adalah hadits Anas tadi).

17. Bab: Membawa Tongkat dan Air untuk Istinja` (Cebok)

(Haditsnya adalah hadits Anas tersebut)

[12] Disebutkan secara bersambung oleh pengarang dalam hadits pada kitab ke 62 bab 21.

18. Bab: Larangan Istinja` (Cebok) Dengan Tangan Kanan

١٠١ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّــهِ ﷺ: إِذَا شَرِبَ أَحَدُكُمْ فَلاَ يَتَنَفَّسْ فِي الإِنَاءِ، وَإِذَا أَتَى الْخَلاَءَ فَلاَ يَمَسَّ ذَكَــرَهُ بِيَمِينِهِ وَلاَ يَتَمَسَّحْ بِيَمِينِهِ.

101. Dari Abu Qatadah, berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Jika seseorang di antara kalian minum, maka janganlah ia bernafas dalam bejana, dan apabila ia masuk ke kamar kecil janganlah ia menyentuh* (dalam riwayat lain: *maka hendaknya ia tidak memegang*) *kemaluannya dengan tangan kanannya, dan [jika seseorang kalian bersuci maka hendaknya 6/250] tidak bersuci* (dalam riwayat lain: tidak cebok) *dengan tangan kanannya'.*"

19. Bab: Tidak Memegang Kemaluan Dengan Tangan Kanan Ketika Buang Air Kecil

(Haditsnya adalah hadits Abu Qatadah yang sebelumnya).

20. Bab: Istinja` Dengan Batu

(Hadits Abu Hurairah yang akan disebutkan pada kitab ke 63 bab 20).

21. Bab: Larangan Bersuci Dengan Kotoran Binatang

١٠٢ - عَنْ عَبْدَ اللَّهِ (بن مَسْعُوْد) يَقُولُ: أَتَى النَّبِيُّ ﷺ الْغَائِطَ فَــأَمَرَنِي أَنْ آتِيَهُ بِثَلاَثَةِ أَحْجَارٍ فَوَجَدْتُ حَجَرَيْنِ وَالْتَمَسْتُ الثَّــالِثَ فَلَــمْ أَجِــدْهُ فَأَخَذْتُ رَوْثَةً فَأَتَيْتُهُ بِهَا فَأَخَذَ الْحَجَرَيْنِ وَأَلْقَى الرَّوْثَةَ وَقَالَ: هَذَا رِكْسٌ.

102. Dari Abdullah (Ibnu Mas'ud), berkata, "Suatu ketika, Nabi SAW hendak buang hajat, maka beliau menyuruhku untuk membawakan tiga buah batu, tapi aku hanya mendapatkan dua buah batu. Lalu aku mencari yang ketiganya, tapi aku tidak menemukannya. Kemudian aku ambil kotoran binatang yang kering, dan aku berikan kepada beliau. Akan tetapi beliau hanya mengambil kedua batu itu, sementara kotorannya beliau buang seraya berkata, *'Ini adalah kotor (najis).'"*

22. Bab: Berwudhu (Membasuh Setiap Anggota Wudhu) Satu kali-satu kali

١٠٣ - عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: تَوَضَّأَ النَّبِيُّ ﷺ مَرَّةً مَرَّةً.

103. Dari Ibnu Abbas, berkata, "Nabi SAW berwudhu dengan membasuh masing-masing (anggota wudhu) satu kali."

23. Bab: Berwudhu (Membasuh Setiap Anggota Wudhu) Dua Kali-dua kali

١٠٤ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ تَوَضَّأَ مَرَّتَيْنِ مَرَّتَيْنِ.

104. Dari Abdullah bin Zaid, bahwa Nabi SAW berwudhu dengan membasuh dua kali-dua kali.

24. Bab: Berwudhu (Membasuh Setiap Anggota Wudhu) Tiga Kali-tiga kali

١٠٥ - أَنَّ حُمْرَانَ مَوْلَى عُثْمَانَ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ رَأَى عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ دَعَا بِإِنَاءٍ (وَفِي رِوَايَةٍ عَنْهُ، قَالَ: أَتَيْتُ عُثْمَانَ بِطَهُوْرٍ، وَهُوَ جَالِسٌ عَلَى الْمَقَاعِدِ، فَتَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوْءَ ٧/١٧٤) فَأَفْرَغَ عَلَى كَفَّيْهِ ثَلاَثَ مِرَارٍ،

فَغَسَلَهُمَا، ثُمَّ أَدْخَلَ يَمِينَهُ فِي الإِنَاءِ فَمَضْمَضَ وَاسْتَنْشَقَ [وَاسْتَنْثَرَ ١/٤٩]
ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ (ثَلاَثًا) وَيَدَيْهِ إِلَى الْمِرْفَقَيْنِ (ثَلاَثَ مِرَارٍ) ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ
ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَيْهِ (ثَلاَثَ مِرَارٍ إِلَى الْكَعْبَيْنِ) ثُمَّ قَالَ: [رَأَيْتُ النبي صَلَّى اللهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ وَهُوَ فِي الْمَجْلِسِ، فَأَحْسَنَ الوُضُوْءَ، ثُمَّ] قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ تَوَضَّأَ نَحْوَ وُضُوئِي هَذَا ثُمَّ [أَتَى الْمَسْجِدَ فَـ]
صَلَّى رَكْعَتَيْنِ لاَ يُحَدِّثُ فِيهِمَا نَفْسَهُ [بِشَيْءٍ ٢/٢٣٥] [ثُمَّ جَلَسَ] غُفِرَ لَهُ
مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ [قَالَ : وَقَالَ النَّبِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَغْتَرُّوْا].

وفي رواية عَنْ حُمْرَانَ فَلَمَّا تَوَضَّأَ عُثْمَانُ قَالَ: أَلاَ أُحَدِّثُكُمْ حَدِيثًا لَوْلاَ آيَةٌ
مَا حَدَّثْتُكُمُوهُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ: لاَ يَتَوَضَّأُ رَجُلٌ يُحْسِنُ وُضُوءَهُ
وَيُصَلِّي الصَّلاَةَ إِلاَّ غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الصَّلاَةِ حَتَّى يُصَلِّيَهَا قَالَ: عُرْوَةُ
الآيَةَ (إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا)

105. Dari Humran, mantan budak Utsman, bahwa ia melihat Utsman bin Affan minta dibawakan tempat air, (dalam riwayat darinya: Aku membawakan air wudhu untuk Utsman, ia duduk di atas bangku, lalu ia wudhu dan menyempurnakan wudhunya 7/174) lalu aku tuangkan ke telapak tangannya tiga kali kucuran, ia pun mencuci tangannya. Kemudian ia mencelupkan tangannya ke dalam tempat air lalu berkumur dan beristinsyaq [serta beristintsar, 1/49] kemudian membasuh wajahnya (tiga kali), kedua tangannya hingga sikut (tiga kali), lalu mengusap kepalanya, dan membasuh kedua kakinya (tiga kali hingga mata kali, lalu berkata, ["Aku melihat Nabi SAW berwudhu di tempat duduk ini, beliau wudhu, kemudian] Rasulullah SAW bersabda, *'Barang siapa berwudhu seperti wudhuku ini, kemudian [masuk ke masjid lalu] shalat dua rakaat, yang mana dalam shalatnya ia tidak menyibukkan atau membicarakan [sesuatu pun 2/235] tentang dirinya, [kemudian duduk], maka akan diampuni dosanya yang telah lalu."* [Ia mengatakan bahwa, Nabi SAW bersabda, *"Janganlah kalian terpedaya."*]

Dalam riwayat dari Humran disebutkan: ketika Utsman selesai

wudhu, ia berkata, "Maukah aku ceritakan kepada kalian suatu hadits? Seandainya bukan karena suatu ayat, tentu aku tidak akan menceritakannya kepada kalian. Aku mendengar Nabi SAW bersabda, *'Tidaklah seseorang berwudhu lalu menyempurnakan wudhunya dan mengerjakan shalat, kecuali akan diampuni dosanya antara wudhu itu dan shalat hingga ia melaksanakannya'."* Urwah berkata, 'Bahwa ayat yang dimaksud adalah, *'Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah kami turunkan'"* {Qs. Al Baqarah (2): 159}

25. Bab: Menghirup Air ke Dalam Hidung dan Mengeluarkannya Kembali Dalam Wudhu

٣٩-٤١ - ذَكَرَهُ عُثْمَانُ وَعَبْدُ اللهِ بنُ زَيْدٍ وَابنُ عَبَّاسٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُم- عَنِ النَّبِي.

39-41.[13] Demikian yang disebutkan oleh Utsman, Abdullah bin Zaid dan Ibnu Abbas, dari Nabi SAW.

١٠٦ - عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: مَنْ تَوَضَّأَ فَلْيَسْتَنْثِرْ وَمَنِ اسْتَجْمَرَ فَلْيُوتِرْ

106. Dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, bersabda, *"Barang siapa berwudhu maka hendaklah menghirup air ke dalam hidung dan mengeluarkannya kembali, dan barang siapa bersuci dengan batu maka hendaklah menggunakan jumlah yang ganjil."*

[13] Saya katakan: adapun yang diriwayatkan dari Utsaman, telah disebutkan secara bersambung pada bab sebelumnya, sedangkan hadits Abdullah bin Zaid akan disebutkan pada bab 40, sementara hadits Ibnu Abbas telah disebutkan secara *maushul* pada bab 7 dengan lafazh (وَاسْتَنْشَقَ) tanpa menyebutkan menghirup dengan hidung. Riwayat ini disebutkan dari jaluran lain dari Ibnu Abbas secara *marfu'* dengan lafazh (اسْتَنْثِرُوا مَرَّتَيْنِ بَالِغَتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا), diriwayatkan oleh pengarang dalam "At-Tarikh", juga oleh Ath-Thayalusi, Ahmad dan lain-lain, dikeluarkan juga dalam *"Shahih Abu Daud"* (129).

26. Bab: Bersuci dengan Batu dalam Jumlah Ganjil

١٠٧- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: إِذَا تَوَضَّأَ أَحَدُكُمْ فَلْيَجْعَلْ فِي أَنْفِهِ ثُمَّ لِيَنْثُرْ، وَمَنِ اسْتَجْمَرَ فَلْيُوتِرْ، وَإِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنْ نَوْمِهِ فَلْيَغْسِلْ يَدَهُ قَبْلَ أَنْ يُدْخِلَهَا فِي وَضُوئِهِ، فَإِنَّ أَحَدَكُمْ لاَ يَدْرِي أَيْنَ بَاتَتْ يَدُهُ.

107. Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Apabila seseorang di antara kalian berwudhu, maka hendaklah ia memasukkan air ke dalam hidungnya lalu mengeluarkannya kembali. Barang siapa bersuci dengan batu, maka hendaklah dalam jumlah yang ganjil. Apabila seorang di antara kalian bangun tidur, maka hendaklah mencuci tangannya sebelum memasukkannya ke dalam air wudhu, karena seseorang itu tidak mengetahui di mana tangannya berada semalam."*

27. Bab: Membasuh Kedua Kaki[14]

(Haditsnya adalah hadits Ibnu Umar, yang telah disebutkan pada kitab ke 3 bab 3 nomor 43).

28. Bab: Berkumur-kumur dalam Wudhu

٤٢-٤٣- قَالَهُ ابنُ عَبَّاسٍ وَعَبْدُ اللهِ بنُ زَيْدٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ- عَنِ النَّبِي

42-43.[15] Demikian yang dikatakan Ibnu Abbas dan Abdullah bin Zaid dari Nabi SAW.

(Haditsnya adalah hadits Utsman, yang telah disebutkan nomor 105).

---

14. Abu Dzar menambahkan, "Dan bukan sekedar mengusap kedua kaki."

15. Telah disebutkan takhrijnya.

29. Bab: Membasuh Tumit

٣٣- وَكَانَ ابْنُ سِيْرِيْنَ يَغْسِلُ مَوْضِعَ الْخَاتَمِ إِذَا تَوَضَّأَ.

33.[16] Ibnu Sirin biasa membasuh tempat cincin saat wudhu.

١٠٨- مُحَمَّدُ بْنُ زِيَادٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ وَكَانَ يَمُرُّ بِنَا وَالنَّاسُ يَتَوَضَّئُونَ مِنَ الْمِطْهَرَةِ، قَالَ: أَسْبِغُوا الْوُضُوءَ فَإِنَّ أَبَا الْقَاسِمِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَيْلٌ لِلأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ.

108. Muhammad bin Ziyad berkata, "Aku mendengar Abu Hurairah -ketika itu ia bersama kami melewati orang-orang yang sedang wudhu di tempat bersuci- berkata, "Sempurnakanlah wudhu[17] kalian, karena sesungguhnya Abul Qasim SAW telah bersabda, '*Celakalah tumit-tumit yang akan dibakar api neraka*'."

30. Bab: Membasuh Kedua Kaki yang Mengenakan Sandal, dan Tidak Hanya Mengusap Sandalnya Saja.[18]

١٠٩- عَنْ عُبَيْدِ بْنِ جُرَيْجٍ أَنَّهُ قَالَ لِعَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ: يَا أَبَا عَبْدِالرَّحْمَنِ! رَأَيْتُكَ تَصْنَعُ أَرْبَعًا لَمْ أَرَ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِكَ يَصْنَعُهَا. قَالَ: وَمَا هِيَ يَا ابْنَ جُرَيْجٍ؟ قَالَ: رَأَيْتُكَ لاَ تَمَسُّ مِنَ الأَرْكَانِ إِلاَّ الْيَمَانِيَّيْنِ، وَرَأَيْتُكَ تَلْبَسُ

---

16. Disebutkan secara bersambung oleh pengarang dalam *At-Tarikh* dengan sanad shahih darinya, juga oleh Ibnu Abi Syaibah dengan sanad lain darinya yang seperti itu juga shahih.

17. Bagian ini *mauquf* dari Abu Hurairah, tapi *marfu'* dari hadits Ibnu Umar. Diriwayatkan oleh Imam Muslim (1/147-148) dan Ahmad (2/164, 193, 201).

18. Saya katakan, "Tampaknya ini tidak ditetapkan dalam pandangan pengarang berdasarkan syaratnya, yaitu tentang mengusap sandal, namun menurutnya itu benar dari Nabi SAW dan dari beberapa sahabat. Silakah mengecek komentar kami dalam Risalah *'Ala Al Jaurabain* karya Al Qasimi, halaman 47-50, terbitan Al Maktab Al Islami.

النِّعَالَ السِّبْتِيَّةَ، وَرَأَيْتُكَ تَصْبُغُ بِالصُّفْرَةِ، وَرَأَيْتُكَ إِذَا كُنْتَ بِمَكَّةَ أَهَلَّ النَّاسُ إِذَا رَأَوُا الْهِلاَلَ وَلَمْ تُهِلَّ أَنْتَ حَتَّى كَانَ يَوْمُ التَّرْوِيَةِ. [ف ٧/٤٨]
قَالَ [لَهُ] عَبْدُ اللَّهِ: أَمَّا الأَرْكَانُ فَإِنِّي لَمْ أَرَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَمَسُّ إِلاَّ الْيَمَانِيَّيْنِ، وَأَمَّا النِّعَالُ السِّبْتِيَّةُ فَإِنِّي رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَلْبَسُ النَّعْلَ الَّتِي لَيْسَ فِيهَا شَعَرٌ وَيَتَوَضَّأُ فِيهَا فَأَنَا أُحِبُّ أَنْ أَلْبَسَهَا ، وَأَمَّا الصُّفْرَةُ فَإِنِّي رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَصْبُغُ بِهَا فَأَنَا أُحِبُّ أَنْ أَصْبُغَ بِهَا، وَأَمَّا الإِهْلاَلُ فَإِنِّي لَمْ أَرَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يُهِلُّ حَتَّى تَنْبَعِثَ بِهِ رَاحِلَتُهُ.

109. Dari Ubaid bin Juraij, bahwasanya ia berkata kepada Abdullah bin Umar, "Wahai Abu Abdurrahman, aku melihat engkau melakukan empat perkara, dimana aku lihat tak seorang pun di antara sahabatmu yang melakukannya." Ibnu Umar berkata, "Apakah itu wahai Ibnu Juraij?" Ibnu Juraij berkata, "Aku lihat engkau tidak menyentuh semua sudut Ka'bah kecuali dua sudut yang menghadap ke Yaman. Aku lihat engkau memakai sandal sibtiyah (sandal kulit yang tidak berbulu), dan aku melihat engkau mencelup pakaian dengan warna kuning sedangkan jika di Makkah, orang-orang telah berihram sejak melihat hilal, dan engkau tidak berihram hingga hari tarwiyah (8 Dzulhijjah) [Maka 7/48]." Abdullah berkata, [kepadanya] "Adapun mengenai sisi-sisi ka'bah itu, sesungguhnya aku tidak pernah melihat Rasulullah menyentuh kecuali dua sudut yang menghadap ke Yaman. Adapun sandal sibtiyah karena sesungguhnya aku melihat Rasulullah memakai sandal yang tidak berbulu lalu berwudhu dengan memakai sandal itu, maka aku suka memakainya. Mengenai mencelup pakaian dengan warna kuning, karena aku melihat Rasulullah mencelup dengan warna tersebut, maka aku suka untuk mencelup dengan warna itu. Sedangkan mengenai ihram, karena sesungguhnya aku tidak pernah melihat Rasulullah berihram hingga kendaraannya siap berangkat."

31. Bab: Mendahulukan yang Kanan Waktu Wudhu dan Mandi

١١٠- عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُعْجِبُهُ (وَفِي رِوَايَةٍ: يُحِبُّ ١٩٧/٦) التَّيَمُّنُ [مَا سْتَطَاعَ] فِي تَنَعُّلِهِ، وَتَرَجُّلِهِ، وَطُهُورِهِ، وَفِي شَأْنِهِ كُلِّهِ.

110. Dari Aisyah, berkata, "Telah menjadi kebiasaan Nabi SAW (dalam riwayat lain: senang 6/197) mendahulukan yang kanan [semampunya] dalam mengenakan sandal, melangkahkan kaki, bersuci, dan dalam segala hal."

32. Bab: Mencari Air Wudhu Bila Tiba Waktu Shalat

٤٤- وَقَالَتْ عَائِشَةُ: حَضَرَتِ الصُّبْحُ، فَالْتُمِسَ الْمَاءُ فَلَمْ يُوجَدْ فَنَزَلَ التَّيَمُّمُ.

44.[19] Aisyah berkata, "Ketika waktu subuh tiba, air dicari tapi tidak ada, maka turunlah ketentuan tayamum."

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّهُ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ وَحَانَتْ صَلاَةُ الْعَصْرِ فَالْتَمَسَ النَّاسُ الْوَضُوءَ فَلَمْ يَجِدُوهُ [فَقَامَ مَنْ كَانَ قَرِيبَ الدَّارِ مِنَ الْمَسْجِدِ ١٧٠/٤] [إِلَى أَهْلِهِ ٥٧/١] [يَتَوَضَّأُ، وَبَقِيَ قَوْمٌ]، فَأُتِيَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِوَضُوءٍ فَوَضَعَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فِي ذَلِكَ الإِنَاءِ يَدَهُ (وَفِي طَرِيْقٍ: فَأُتِيَ النَّبِي بِمِخْضَبٍ مِنْ حِجَارَةٍ فِيْهِ مَاءٌ، فَوَضَعَ كَفَّهُ، فَصَغُرَ الْمِخْضَبُ أَنْ يَبْسُطَ كَفَّهُ، فَضَمَّ أَصَابِعَهُ، فَوَضَعَهَا فِي الْمِخْضَبِ)

[19] Ini adalah bagian dari haditsnya yang akan disebutkan secara *maushul* pada kitab (ke 7 bab 1).

وَأَمَرَ النَّاسَ أَنْ يَتَوَضَّئُوا مِنْهُ قَالَ: فَرَأَيْتُ الْمَاءَ يَنْبُعُ مِنْ تَحْتِ أَصَابِعِهِ حَتَّى تَوَضَّئُوا مِنْ عِنْدِ آخِرِهِمْ [قُلْنَا: كَمْ كُنْتُمْ؟ قَالَ: ثَمَانِيْنَ وَزِيَادَةً]

111. Dari Anas bin Malik, berkata, "Aku melihat Rasulullah SAW ketika tiba waktu shalat Ashar, sementara orang-orang sedang mencari air tapi tidak menemukannya [lalu berdirilah orang yang tinggal di rumah dekat masjid 4/170] [menuju keluarganya 1/57] [untuk wudhu, tinggal orang-orang yang belum]. Lalu Rasulullah SAW dibawakan air wudhu, dan beliau memasukkan tangannya ke dalam tempat wudhu itu (dalam riwayat lain: Lalu Rasulullah SAW dibawakan air dengan tempat air yang terbuat dari batu, lalu beliau memasukkan telapak tangannya, tapi tempat itu tidak dapat menampung telapak tangan beliau, maka beliau pun mengepalkan jari-jarinya lalu memasukkannya ke dalam tempat tersebut). Selanjutnya beliau menyuruh orang-orang untuk berwudhu dari tempat itu. Aku lihat air mengalir dari bawah jari-jari beliau, sehingga mereka pun bisa wudhu semuanya." [Kami tanyakan, "Berapa jumlah kalian pada waktu itu?" Ia menjawab, "Delapan puluh bahkan lebih."][20]

33. Bab: Air yang Digunakan untuk Mencuci Rambut Manusia

٣٤- وَكَانَ عَطَاءٌ لاَ يَرَى بِهِ بَأْسًا أَنْ يُتَّخَذَ مِنْهَا الْخُيُوطُ وَالْحِبَالُ وَسُؤْرِ الْكِلاَبِ وَمَمَرِّهَا فِي الْمَسْجِدِ.

٣٥- وَقَالَ الزُّهْرِيُّ إِذَا وَلَغَ فِي إِنَاءٍ لَيْسَ لَهُ وَضُوءٌ غَيْرُهُ يَتَوَضَّأُ بِهِ.

٣٦- وَقَالَ سُفْيَانُ هَذَا الْفِقْهُ بِعَيْنِهِ يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى (فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا) وَهَذَا مَاءٌ وَفِي النَّفْسِ مِنْهُ شَيْءٌ يَتَوَضَّأُ بِهِ وَيَتَيَمَّمُ.

34.[21] Atha' berpendapat bahwa tidak mengapa membuat benang

---

[20] Saya katakan; "Kisah ini adalah selain kedua kisah yang akan disebutkan pada kitab ke 61 bab 25. Pada salah satu kisah tersebut disebutkan bahwa jumlah kaum tersebut hampir tiga ratus, sementara dalam riwayat lainnya disebutkan bahwa kisah ini terjadi dalam suatu perjalanan dekat masjid.

[21] Disebutkan secara bersambung oleh Al Fakihi dalam *Akhbar Makkah* dengan sanad *shahih*

dan tali dari rambut. Dalam bab ini disebutkan pula tentang jilatan anjing dan lewatnya anjing di dalam masjid.

35.[22] Az-Zuhri berkata, "Jika seekor anjing menjilat air bejana seseorang yang tidak mempunyai air wudhu selain itu, maka ia boleh berwudhu dengannya."

36.[23] Sufyan berkata, "Ini adalah pemahaman yang serupa, dan Allah *Ta'ala* berfirman, '*Dan apabila kamu tidak menemukan air, maka bertayammumlah kalian.*' Demikian tentang air, yaitu untuk bersuci dengannya, yakni berwudhu dan karena alasan tertentu maka bisa tayammum."

١١٢ - عَنِ ابْنِ سِيرِينَ قَالَ: قُلْتُ لِعَبِيدَةَ: عِنْدَنَا مِنْ شَعَرِ النَّبِيِّ ﷺ أَصَبْنَاهُ مِنْ قِبَلِ أَنَسٍ أَوْ مِنْ قِبَلِ أَهْلِ أَنَسٍ فَقَالَ: لأَنْ تَكُونَ عِنْدِي شَعَرَةٌ مِنْهُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا.

112. Dari Ibnu Sirin, berkata, "Aku berkata kepada Abidah, 'Kami memiliki rambut Nabi SAW yang kami peroleh dari Anas atau keluarga Anas.' Ia berkata, 'Memiliki rambut itu lebih aku sukai daripada dunia dan seisinya'."

١١٣ - عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ لَمَّا حَلَقَ رَأْسَهُ كَانَ أَبُو طَلْحَةَ أَوَّلَ مَنْ أَخَذَ مِنْ شَعَرِهِ.

113. Dari Anas, bahwa ketika Rasulullah SAW mencukur rambutnya, maka Abu Thalhah adalah orang pertama yang mengambil rambut beliau."

darinya, yaitu Atha' Ibnu Abi Rabah.

[22] Diriwayatkan Al Walid bin Muslim dalam mushannafnya dan oleh Ibnu Abdil Barr dari jalurnya dengan sanad shahih.

[23] Diriwayatkan oleh Al Walid bin Muslim darinya, yaitu Ats-Tsauri.

34. Bab: Jika Seekor Anjing Minum Air Dalam Bejana, maka Harus Dicuci Tujuh Kali

١١٤- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: إِذَا شَرِبَ الْكَلْبُ فِي إِنَاءِ أَحَدِكُمْ فَلْيَغْسِلْهُ سَبْعًا.

114. Dari Abu Hurairah, berkata, "Sesungguhnya Rasulullah SAW telah bersabda, *'Jika ada anjing yang minum air dari dalam bejana salah seorang di antara kalian, maka hendaklah ia mencuci bejana itu tujuh kali.'"*

١١٥- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ (ابن عُمَرَ) عَنْ أَبِيهِ قَالَ: كَانَتِ الْكِلاَبُ وتُقْبِلُ وتُدْبِرُ فِي الْمَسْجِدِ فِي زَمَانِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَلَمْ يَكُونُوا يَرُشُّونَ شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ.

115. Dari Abdullah (bin Umar), berkata, "Seringkali anjing-anjing keluar masuk masjid di zaman Rasulullah SAW, tapi mereka {para sahabat} tidak menyiramkan air untuk itu."

35. Bab: Pendapat yang Tidak Mengharuskan Wudhu kecuali karena Keluarnya Sesuatu Dari Qubul dan Dubur, Berdasarkan Firman Allah *Ta'ala*, "*Atau seorang dari kalian keluar dari tempat buang air {kamar kecil}.*" {Qs. Al Maa`idah (5): 5}

٣٧- وَقَالَ عَطَاءٌ فِيمَنْ يَخْرُجُ مِنْ دُبُرِهِ الدُّودُ أَوْ مِنْ ذَكَرِهِ نَحْوُ الْقَمْلَةِ يُعِيدُ الْوُضُوءَ ٣٨- وَقَالَ جَابِرُ بْنُ عَبْدِاللَّهِ إِذَا ضَحِكَ فِي الصَّلاَةِ أَعَادَ الصَّلاَةَ وَلَمْ يُعِدِ الْوُضُوءَ ٣٩- وَقَالَ الْحَسَنُ إِنْ أَخَذَ مِنْ شَعَرِهِ وَأَظْفَارِهِ أَوْ خَلَعَ خُفَّيْهِ فَلاَ وُضُوءَ عَلَيْهِ ٤٠- وَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ لاَ وُضُوءَ إِلاَّ مِنْ

حَدَثٌ وَيُذْكَرُ عَنْ جَابِرٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ فِي غَزْوَةِ ذَاتِ الرِّقَاعِ فَرُمِيَ رَجُلٌ بِسَهْمٍ فَنَزَفَهُ الدَّمُ فَرَكَعَ وَسَجَدَ وَمَضَى فِي صَلاَتِهِ ٤١- وَقَالَ الْحَسَنُ مَا زَالَ الْمُسْلِمُونَ يُصَلُّونَ فِي جِرَاحَاتِهِمْ ٤٢-٤٥- وَقَالَ طَاوُسٌ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَلِيٍّ وَعَطَاءٌ وَأَهْلُ الْحِجَازِ لَيْسَ فِي الدَّمِ وُضُوءٌ ٤٦- وَعَصَرَ ابْنُ عُمَرَ بَثْرَةً فَخَرَجَ مِنْهَا الدَّمُ وَلَمْ يَتَوَضَّأْ ٤٧- وَبَزَقَ ابْنُ أَبِي أَوْفَى دَمًا فَمَضَى فِي صَلاَتِهِ ٤٩- وَقَالَ ابْنُ عُمَرَ وَالْحَسَنُ فِيمَنْ يَحْتَجِمُ لَيْسَ عَلَيْهِ إِلاَّ غَسْلُ مَحَاجِمِهِ.

37.[24] Perkataan Atha` tentang orang yang dari duburnya keluar ulat atau kemaluannya mengeluarkan semacam kutu, "Hendaknya ia mengulangi wudhunya." 38.[25] Jabir bin Abdullah berkata, "Jika seseorang tertawa di dalam shalatnya, maka hendaklah ia mengulangi shalatnya tanpa harus mengulangi wudhunya." 39.[26] Al Hasan berkata, "Jika seseorang memotong rambutnya atau memotong kukunya, atau melepas sepatunya, maka tidak harus mengulangi wudhunya. 40.[27] Abu Hurairah berkata, "Tidak ada wudhu kecuali karena hadats." 45.[28] Diceritakan dari Jabir, bahwa ketika Nabi SAW sedang dalam peperangan Dzatur Riqa', seorang laki-laki terkena panah sehingga darahnya mengucur, tapi orang itu terus saja ruku' dan sujud hingga shalatnya selesai. 41.[29] Al Hasan berkata, "Kaum muslimin senantiasa terus shalat dalam keadaan terluka" 42-45.[30] Thawus, Muhammad, Atha`

[24] Disambungkan oleh Ibnu Abi Syaibah dengan sanad *shahih* darinya.

[25] Disebutkan secara bersambung oleh Sa'id bin Manshur dan Daruquthni serta lainnya, dan ini memang *shahih* darinya.

[26] Disebutkan secara bersambung oleh Sa'id bin Manshur dengan sanad *shahih* darinya, berkenaan dengan masalah pertama. Disebutkan secara bersambung pula oleh Ibnu Abi Syaibah darinya pada masalah lainnya, dengan sanad *shahih*.

[27] Disambungkan oleh Isma'il Al Qadhi dalam *Al Ahkam* dengan isnad *shahih* darinya secara marfu', yaitu riwayat dalam hadits dari paman Ubadah bin Tamim, sebagaiamana disebutkan pada bab 4.

[28] Saya katakan, "Disebutkan secara bersambung oleh Abu Daud dan lainnya dengan sanad hasan dari Jabir. Telah ditakhrij dalam *Shahih Abu Daud* (192).

[29] Al Hafizh Ibnu Hajar tidak meriwayatkannya.

[30] Atsar Thawus telah disebutkan secara bersambung oleh Ibnu Abi Syaibah dengan isnad yang *shahih* darinya.

Atsar Muhammad bin Ali, yakni Abu Ja'far Al Baqir, telah disebutkan secara bersambung

dan penduduk Hijaz berpendapat, "Darah tidak mengharuskan wudhu." 46.[31] Ibnu Umar pernah memencet jerawatnya lalu mengeluarkan darah, tapi ia tidak mengulangi wudhunya. 47.[32] Ibnu Abi Aufa pernah meludahkan darah, tapi ia tetap melanjutkan shalatnya. 48-49.[33] Ibnu Umar dan Al Hasan berkata tentang orang yang berbekam, "Ia tidak perlu berwudhu kecuali hanya mencuci tempat yang dibekam {yang mengeluarkan darah}."

١١٦- عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَأَلَ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قُلْتُ أَرَأَيْتَ إِذَا جَامَعَ فَلَمْ يُمْنِ؟ قَالَ عُثْمَانُ: يَتَوَضَّأُ كَمَا يَتَوَضَّأُ لِلصَّلاَةِ وَيَغْسِلُ ذَكَرَهُ قَالَ عُثْمَانُ: سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَسَأَلْتُ عَنْ ذَلِكَ عَلِيًّا وَالزُّبَيْرَ وَطَلْحَةَ وَأُبَيَّ ابْنَ كَعْبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ فَأَمَرُوهُ بِذَلِكَ.

116. Dari Zaid bin Khalid, ia bertanya kepada Utsman bin Affan, aku katakan, "Bagaimana menurutmu jika seorang laki-laki bersetubuh [dengan istrinya 1/76] tapi tidak mengeluarkan mani?" Utsman menjawab, "Hendaknya ia berwudhu seperti wudhu untuk shalat dan mencuci kemaluannya." Utsman berkata, "Aku mendengar itu dari Nabi SAW", lalu aku tanyakan kepada Ali, Zubair, Thalhah dan Ubai bin Ka'ab, mereka pun menyuruh demikian.[34] [Dari Urwah bin Zubair, Abu

---

oleh Sumawiyah dalam kitab *Al Fawaid*.
Adapun Atha', yaitu Ibnu Abi Rabah, telah disebutkan secara bersambung oleh Abdurrazaq dengan sanad *shahih* darinya. Sedangkan Penduduk Hijaz, telah diriwayatkan oleh Abdurrazaq dari Abu Hurairah dan Sa'id bin Jubair, oleh Ibnu Abi Syaibah dari Ibnu Umar dan Sa'id bin Al Musayyab, dan oleh Isma'il Al Qadhi dari para ahli fikih yang tujuh dari penduduk Madinah, dan ini pendapat Malik dan Syafi'i.

[31] Disambungkan oleh Ibnu Abi Syaibah dan Al Baihaqi (1/141) dari jalurnya dengan sanad *shahih* darinya, dengan lafazh ثُمَّ صَلَّى وَلَمْ يَتَوَضَّأْ (kemudian shalat tanpa wudhu lagi).

[32] Disambungkan oleh Sufyan Ats-Tsauri dalam kitab jami'nya dengan sanad *shahih* darinya, yaitu Abdullah bin Ubai Ibnu Aufa, seorang sahabat, putra seorang sahabat RA.

[33] Disebutkan oleh Ibnu Abi Syaibah secara bersambung dari keduanya, juga oleh Syafi'i dan Al Baihaqi (1/140) dari Ibnu Umar dengan sanad shahih.

[34] Saya katakan: Hadits ini disebutkan juga secara marfu' dari Ubay di akhir kitab ke 5, yaitu Hadits yang mansukh (dihapus hukumnya) berdasarkan kesepakatan keempat imam dan lainnya. Adapun yang menasakhnya sudah jelas. Silakah periksa kitab "Shahih Muslim" (1/187). Dalam hal ini terkandung pelajaran yang sangat berharga: Bahwa adakalanya sunnah tidak diketahui oleh para tokoh sahabat, dan seringkali tidak diketahui oleh sebagian imam, sebagaimana yang pernah ditulis Imam Syafi'i, "Tidak ada seorang pun kecuali pendapatnya

Ayub menceritakan kepadanya, bahwa ia mendengar hal itu dari Rasulullah SAW].

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ أَرْسَلَ إِلَى رَجُلٍ مِنَ الأَنْصَارِ فَجَاءَ وَرَأْسُهُ يَقْطُرُ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ لَعَلَّنَا أَعْجَلْنَاكَ فَقَالَ نَعَمْ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا أُعْجِلْتَ أَوْ قُحِطْتَ فَعَلَيْكَ الْوُضُوءُ.

117. Dari Abu Sa'id Al Khudri, bahwa Rasulullah SAW mengutus seorang untuk memanggil seorang laki-laki Anshar. Lalu ia datang dengan kepala yang meneteskan air, maka Nabi SAW berkata, *"Mungkin kami telah membuatmu tergesa-gesa."* Ia menjawab, "Ya." Rasulullah SAW bersabda, *"Jika engkau tergesa-gesa atau bersetubuh tanpa mengeluarkan mani, maka engkau wajib wudhu."*

36. Bab: Mewudhukan Orang Lain

37. Bab: Membaca Al Qur`an Setelah Berhadats atau Lainnya

٥٠- وَقَالَ مَنْصُورٌ عَنْ إِبْرَاهِيمَ: لاَ بَأْسَ بِالْقِرَاءَةِ فِي الْحَمَّامِ وَيَكْتُبُ الرِّسَالَةَ عَلَى غَيْرِ وُضُوءٍ. ٥١- وَقَالَ حَمَّادٌ عَنْ إِبْرَاهِيمَ: إِنْ كَانَ عَلَيْهِمْ إِزَارٌ فَسَلِّمْ وَإِلاَّ فَلاَ تُسَلِّمْ.

50.[35] Manshur berkata, dari Ibrahim, "Tidak mengapa membaca

---

dihapus oleh sunnah Rasulullah SAW. Maka jikalau anda mengucapkan suatu pendapat, atau menghubungkan dengan suatu sumber yang berasal dari Rasulullah SAW, yang bertolak belakang dengan pendapat saya, maka yang benar adalah ucapan Rasulullah SAW, dan itu adalah pendapat saya." (Shifatus shalah, hal 29-30, cetakan keenam, terbitan Al Maktab Al Islami). Dalam hal ini juga terkandung bantahan yang jelas terhadap sebagian muqallid (yang hanya meniru tanpa tahu dalil) yang akalnya tidak cukup luas untuk mencapai sebagian Hadits yang belum diketahui oleh para guru mereka. Karena itu, mereka membantahnya dengan alasan bahwa sang guru harus mengeceknya lebih dulu.

[35] Disebutkan oleh Sa'id bin Manshur dengan sanad *shahih* secara bersambung darinya. Ini yang paling benar diantara yang diriwayatkan oleh Sa'id dari Hammad bin Abi Sulaiman, ia

{Al Qur'an} di kamar mandi, dan tidak mengapa pula menulis surat tanpa berwudhu." 51.[36] Hammad berkata, dari Ibrahim, "Jika mereka mengenakan kain maka berilah salam, jika tidak maka jangan beri salam."

38. Bab: Tidak Wudhu kecuali karena Kesadaran Hilang Cukup Berat

١١٨- عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ أَنَّهَا قَالَتْ: أَتَيْتُ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ خَسَفَتِ الشَّمْسُ فَإِذَا النَّاسُ قِيَامٌ يُصَلُّونَ وإِذَا هِيَ قَائِمَةٌ تُصَلِّي فَقُلْتُ مَا لِلنَّاسِ؟ فَأَشَارَتْ بِيَدِهَا (وَفِي رِوَايَةٍ: بِرَأْسِهَا ٦٩/٢) نَحْوَ السَّمَاءِ وَقَالَتْ: سُبْحَانَ اللّٰهِ! فَقُلْتُ: آيَةٌ فَأَشَارَتْ [بِرَأْسِهَا] أَنْ (وَفِي رِوَايَةٍ: أَيْ) نَعَمْ، فَقُمْتُ [فَأَطَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ الصَّلَاةَ جِدًّا ١/٢٢١] حَتَّى تَجَلَّانِي الْغَشْيُ وَ [إِلَى جَنْبِي قِرْبَةٌ فِيْهَا مَاءٌ فَفَتَحْتُهَا، فَـ] جَعَلْتُ أَصُبُّ فَوْقَ رَأْسِي مَاءً [فَقَامَ النَّبِي فَأَطَالَ الْقِيَامَ، ثُمَّ رَكَعَ، فَأَطَالَ الرُّكُوْعَ، ثُمَّ قَامَ فَأَطَالَ الْقِيَامَ، ثُمَّ رَكَعَ فَأَطَالَ الرُّكُوعَ، ثُمَّ رَفَعَ، ثُمَّ سَجَدَ، فَأَطَالَ السُّجُوْدَ، ثُمَّ رَفَعَ، ثُمَّ سَجَدَ فَأَطَالَ السُّجُوْدَ، ثُمَّ قَامَ فَأَطَالَ الْقِيَامَ، ثُمَّ رَكَعَ فَأَطَالَ الرُّكُوْعَ، ثُمَّ رَفَعَ، فَأَطَالَ الْقِيَامَ، ثُمَّ رَكَعَ فَأَطَالَ الرُّكُوْعَ، ثُمَّ رَفَعَ، فَسَجَدَ فَأَطَالَ السُّجُوْدَ، ثُمَّ رَفَعَ، ثُمَّ سَجَدَ، فَأَطَالَ السُّجُوْدَ ١/١٨١]، [فَانْصَرَفَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، وَقَدْ تَجَلَّتْ الشَّمْسُ، فَخَطَبَ النَّاسَ وَ] حَمِدَ اللّٰهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ [بِمَا هُوَ أَهْلُهُ] ثُمَّ قَالَ: [أَمَّا بَعْدُ

---

berkata, "Aku bertanya kepada Ibrahim tentang membaca {Al Qur'an} di kamar mandi, dan ia menjawab, bahwa itu makruh." Atsar lainnya disambungkan oleh Abdurrazaq yang sanadnya juga shahih.

[36] Disebutkan secara bersambung oleh Ats-Tsauri dalam kitab jami'nya darinya dengan sanad *hasan*.

وَلَغِطَ نِسْوَةٌ مِنَ الأَنْصَارِ، فَانْكَفأتُ إِلَيْهِنَّ لأُسَكِّتَهُنَّ، فَقُلْتُ لِعَائِشَةَ: مَا قَالَ؟ قَالَتْ:] مَا مِنْ شَيْءٍ كُنْتُ لَمْ أَرَهُ إِلاَّ قَدْ رَأَيْتُهُ فِي مَقَامِي هَذَا حَتَّى الْجَنَّةَ وَالنَّارَ [قَالَ : قَدْ دَنَتْ مِنِّي الْجَنَّةُ حَتَّى لَوِ اجْتَرَأْتُ عَلَيْهَا لَجِئْتُكُمْ بِقِطَافٍ مِنْ قِطَافِهَا، وَدَنَتْ مِنِّي النَّارُ حَتَّى قُلْتُ أَيْ رَبِّ وَأَنَا مَعَهُمْ؟ فَإِذَا امْرَأَةٌ – حَسِبْتُ أَنَّهُ قَالَ– تَخْدِشُهَا هِرَّةٌ، قُلْتُ: مَا شَأْنُ هَذِهِ؟ قَالُوا حَبَسَتْهَا حَتَّى مَاتَتْ جُوعًا، لاَ أَطْعَمَتْهَا، وَلاَ أَرْسَلَتْهَا تَأْكُلُ– قَالَ: حَسِبْتُ أَنَّهُ قَالَ: – مِنْ خَشِيشِ أَوْ خَشَاشِ] وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّكُمْ تُفْتَنُونَ فِي الْقُبُورِ مِثْلَ أَوْ قَرِيبَ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَّالِ (لاَ أَدْرِي أَيَّ ذَلِكَ قَالَتْ أَسْمَاءُ) [فَلَمَّا ذَكَرَ ذَلِكَ ضَجَّ الْمُسْلِمُونَ ضَجَّةً ٢/١٠٢] يُؤْتَى أَحَدُكُمْ فَيُقَالُ لَهُ: مَا عِلْمُكَ بِهَذَا الرَّجُلِ؟ فَأَمَّا الْمُؤْمِنُ أَوِ الْمُوقِنُ (لاَ أَدْرِي أَيَّ ذَلِكَ قَالَتْ أَسْمَاءُ) [شَكَّ هِشَامٌ] فَيَقُولُ هُوَ مُحَمَّدٌ [هُوَ] رَسُولُ اللَّهِ جَاءَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَى فَأَجَبْنَا وَآمَنَّا وَاتَّبَعْنَا [وَصَدَّقْنَا]، [وَهُوَ مُحَمَّدٌ (ثَلاَثًا)] فَيُقَالُ [لَهُ]: نَمْ صَالِحًا فَقَدْ عَلِمْنَا إِنْ كُنْتَ مُوقِنًا (وفِي رِوَايَةٍ: لَتُؤْمِنُ بِهِ) وَأَمَّا الْمُنَافِقُ أَوِ الْمُرْتَابُ (لاَ أَدْرِي أَيَّ ذَلِكَ –شَكَّ هِشَامٌ– فَيُقَالُ لَهُ: مَا عِلْمُكَ بِهَذَا الرَّجُلِ؟) فَيَقُولُ: لاَ أَدْرِي سَمِعْتُ النَّاسَ يَقُولُونَ شَيْئًا فَقُلْتُهُ.

118. Dari Asma` binti Abu Bakar, berkata, "Aku datang kepada Aisyah, istri Nabi SAW, ketika terjadi gerhana matahari. Saat itu orang-orang melaksanakan shalat, Aisyah pun sedang shalat, lalu aku bertanya, 'Kenapa orang-orang itu?' Aisyah memberi isyarat dengan tangannya (dalam riwayat lain: dengan kepalanya 2/69) ke langit seraya mengucapkan, 'Subhanallah'. Lalu aku berkata, 'Apa?' Aisyah mengisyaratkan [dengan kepalanya] yang maksudnya ya, maka aku pun berdiri. [Rasulullah SAW memanjangkan shalatnya, sangat panjang

1/211] sampai aku lemas[37]. Sementara di sampingku ada tempat berisi air, lalu aku membukanya, kemudian] aku menuangkan air di atas kepalaku, [Nabi SAW kembali berdiri dan memanjangkan shalatnya, lalu ruku' dan memanjangkan ruku'nya, kemudian berdiri dan memanjangkan berdirinya, lalu ruku' dan memanjangkan rukunya, kemudian bangkit[38] lagi lalu sujud dan memanjangkan sujudnya. Selanjutnya beliau bangkit lalu sujud lagi dan memanjangkan sujudnya. Kemudian berdiri lagi dan memanjangkan berdirinya. Lalu beliau ruku dan memanjangkan ruku'nya, lalu bangkit dan memanjangkan berdirinya. Lalu ruku lagi dan memanjangkan rukunya. Lalu bangkit kemudian sujud dan memanjangkan sujudnya, kemudian bangkit lalu sujud lagi dan memanjangkan sujudnya 1/181]. [Selesai shalat Rasulullah SAW berbalik, sementara matahari sudah terang kambali, lalu beliau berkhutbah di hadapan orang-orang]. Beliau memuji Allah dan mengagungkan-Nya [dengan pengagungan yang pantas bagi-Nya], lalu berkata, ['*Amma ba'du,'* -Asma mengatakan bahwa, para wanita Anshar berisik[39], lalu aku menghampiri mereka untuk menenangkan mereka, aku bertanya kepada Aisyah, 'Apa yang dikatakan beliau?' Aisyah menjawab,] "Tidak ada sesuatu pun yang belum pernah aku lihat, kecuali aku telah melihatnya dari tempatku ini, termasuk surga dan neraka, [beliau berkata, *'Surga telah sangat dekat denganku, hingga hampir bisa aku membawakan seujung darinya kepada kalian, dan telah dekat pula neraka denganku, sampai-sampai aku katakan, 'Wahai Tuhanku, apakah aku akan bersama mereka? Tampak seorang wanita* -aku kira beliau mengatakan- *yang telah mengurung seekor kucing, lalu aku tanyakan, "Kenapa wanita itu?" mereka {para penghuninya} menjawab, "Ia mengurung seekor kucing sampai mati kelaparan, ia tidak memberinya makan dan tidak pula melepaskannya untuk mencari makan sendiri* -aku kira beliau berkata- *di antara serangga-serangga." '*[40]

"Telah diwahyukan kepadaku, bahwa kalian akan diuji dalam kubur yang bobotnya seperti fitnah dajjal, atau mendekati itu, -aku tidak tahu pasti mana yang diucapkan Asma'- [Ketika hal itu disebutkan, kaum muslimin pun bergemuruh 2/102] *di mana seseorang di antara kalian akan didatangkan lalu dikatakan kepadanya, "Apa yang engkau ketahui*

---

[37] Maksudnya adalah semacam pingsan, tapi tidak sampai pingsan. Ini akibat terlalu lelah karena terlalu lama berdiri. Asma' menungkan air ke kepalanya untuk menghilangkannya.

[38] Yakni bangkit dari ruku kedua, dan ini juga panjang, sebagaimana disebutkan dalam beberapa Hadits tentang shalat *kusuf.*

[39] Maksudnya suara-suara berisik yang tidak dapat dipahami.

[40] Yakni serangga-seragga tanah.

tentang orang ini?" Adapun orang yang beriman atau meyakini, -aku tidak tahu pasti mana yang diucapkan Asma`- [ini merupakan keraguan Hisyam dalam menuturkan riwayat ini] *maka ia akan berkata, "Dia Muhamamd, [dia] adalah utusan Allah, dialah yang telah datang kepada kami dengan membawa keterangan-keterangan dan petunjuk lalu kami menerimanya, beriman kepadanya dan mengikutinya, [serta membenarkannya], [dialah Muhammad (tiga kali)]. Lalu dikatakan [kepadanya,] "Tidurlah dengan tenang, kami telah mengetahui bahwa engkau telah meyakininya."* (dalam riwayat lain: *beriman kepadanya*) *Adapun orang munafik atau pendosa* -aku tidak tahu pasti mana yang benar. Demikian keraguan Hisyam- *maka akan dikatakan kepadanya, "Apa yang engkau ketahui tentang orang ini?". Ia menjawab, "Aku tidak tahu. Aku dengar orang-orang mengatakan sesuatu, maka aku pun menirukannya'."*

[Hisyam berkata, "Fathimah -isterinya- telah mengatakan kepadaku, maka aku pun mengingatnya, tapi ia hanya menyebutkan yang keliru saja."]

[Asma` mengatakan,[41] "Nabi SAW memerintahkan untuk memerdekakan budak ketika terjadinya gerhana matahari."]

39. Bab: Mengusap Seluruh Kepala, Berdasarkan Firman Allah, *"dan usaplah kepalamu."*

{Qs. Al Maa`idah (5): 6}

٥٢- وَقَالَ ابْنُ الْمُسَيَّبِ: اَلْمَرْأَةُ بِمَنْزِلَةِ الرَّجُلِ تَمْسَحُ عَلَى رَأْسِهَا.

٥٣- وَسُئِلَ مَالِكٌ أَيُجْزِئُ أَنْ يَمْسَحَ بَعْضَ الرَّأْسِ ؟ فَاحْتَجَّ بِحَدِيثِ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ زَيْدٍ.

52.[42] Ibnu Al Musayyab berkata, "Wanita seperti laki-laki, ia harus mengusap kepalanya." 53.[43] Malik pernah ditanya, "Apakah cukup membasuh sebagian kepala?" Ia pun berdalih dengan hadits Abdullah bin

---

[41] Saya katakan: dalam *Al Musnad* (6/345) disebutkan dengan lafazh (ولقد أمرنا ...) yaitu dengan tambahan waw 'athaf.

[42] Disebutkan secara bersambung oleh Ibnu Abi Syaibah (1/24).

[43] Juga oleh Ibnu Khuzaimah dalam kitab shahihnya (157).

Zaid.[44]

(Haditsnya adalah hadits Abdullah bin Zaid, yang akan disebutkan pada bab berikutnya).

40. Bab: Membasuh Kaki Hingga Mata Kaki

١١٩- عَنْ عَمْرٍو [بنِ يَحْيَى ١/٥٤] عَنْ أَبِيهِ شَهِدْتُ [عَمِّي ١/٥٨] عَمْرَو بْنَ أَبِي حَسَنٍ [وكَانَ يُكْثِرُ مِنَ الْوُضُوْءِ] سَأَلَ عَبْدَاللَّهِ بْنَ زَيْدٍ عَنْ وُضُوءِ النَّبِيِّ ﷺ؟ فَدَعَا بِتَوْرٍ [مِنْ صُفْرٍ ١/٥٧] مِنْ مَاءٍ فَتَوَضَّأَ لَهُمْ وُضُوءَ النَّبِيِّ ﷺ فَأَكْفَأَ عَلَى يَدِهِ مِنَ التَّوْرِ (وفي رواية: الإناء ١/٥٧) فَغَسَلَ يَدَيْهِ ثَلاَثًا (وفي رواية: مَرَّتَيْنِ) ثُمَّ أَدْخَلَ يَدَهُ فِي التَّوْرِ فَمَضْمَضَ، وَاسْتَنْشَقَ، وَاسْتَنْثَرَ [ثَلاَثًا بِـ] ثَلاَثِ غَرَفَاتٍ [مِنْ مَاءٍ] [مِنْ كَفَّةٍ وَاحِدَةٍ] ثُمَّ أَدْخَلَ يَدَهُ [فَاغْتَرَفَ بِهَا] فَغَسَلَ وَجْهَهُ (ثَلاَثًا) ثُمَّ غَسَلَ يَدَيْهِ مَرَّتَيْنِ [مَرَّتَيْنِ ١/٥٦، ٥٧] إِلَى الْمِرْفَقَيْنِ ثُمَّ أَدْخَلَ يَدَهُ فَمَسَحَ رَأْسَهُ فَأَقْبَلَ بِهِمَا وَأَدْبَرَ مَرَّةً وَاحِدَةً [بَدَأَ بِمُقَدَّمِ رَأْسِهِ حَتَّى ذَهَبَ بِهِمَا إِلَى قَفَاهُ، ثُمَّ رَدَّهُمَا إِلَى الْمَكَانِ الَّذِي بَدَأَ مِنْهُ] ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَيْهِ إِلَى الْكَعْبَيْنِ [ثُمَّ قَالَ هَكَذَا وُضُوْءُ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ]

119. Dari Amr [bin Yahya 1/54], dari ayahnya, "Aku menyaksikan [pamanku 1/58] Amr bin Abi Hasan, [ia seringkali berwudhu], bertanya kepada Abdullah bin Zaid tentang wudhunya Nabi SAW. Abdullah pun minta dibawakan sebuah bejana [kuningan 1/57] berisi air, lalu ia pun berwudhu di hadapan mereka seperti wudhunya Nabi SAW. Dituangkanlah air dari bejana itu ke telapak tangannya, lalu ia membasuh

[44] Yaitu hadits yang akan disebutkan pada bab berikutnya yang menyebutkan tentang mengusap seluruh kepala. Oleh karena itu, Malik mengisyaratkan bahwa tidak cukup bila hanya mengusap sebagian kepala, dan ini adalah dalil yang paling kuat.

kedua tangannya tiga kali (dalam riwayat lain: dua kali)[45], lalu memasukkan tangannya ke dalam bejana kemudian berkumur, beristinsyaq dan beristintsar [tiga kali dengan] tiga kali cidukan [air] [dengan menggunakan satu telapak tangan]. Kemudian memasukkan tangannya [dan menciduk air dengan tangannya itu] lalu membasuh wajahnya (tiga kali), kemudian membasuh kedua tangannya dua kali [-dua kali, 1/56, 57] hingga sikut. Lalu memasukkan lagi tangannya dan kemudian mengusap kepalanya dari depan ke arah belakang satu kali, [mulai dari bagian depan kepala lalu diusapkan ke belakang kemudian balik lagi ke bagian depan yang dimana ia memulainya]. Selanjutnya membasuh kedua kakinya hingga kedua mata kakinya. [Selesai itu ia berkata, "Begitulah wudhu Rasulullah SAW].

41. Bab: Menggunakan Air Sisa Wudhu Orang Lain

٥٤- وَأَمَرَ جَرِيرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَهْلَهُ أَنْ يَتَوَضَّئُوا بِفَضْلِ سِوَاكِهِ.

54.[46] Jarir bin Abdullah pernah menyuruh keluarganya untuk berwudhu dengan sisa air yang dipakai bersiwak (gosok gigi).

٤٧- وَقَالَ أَبُو مُوسَى دَعَا النَّبِيُّ ﷺ بِقَدَحٍ فِيهِ مَاءٌ فَغَسَلَ يَدَيْهِ وَوَجْهَهُ فِيهِ وَمَجَّ فِيهِ ثُمَّ قَالَ لَهُمَا : اشْرَبَا مِنْهُ وَأَفْرِغَا عَلَى وُجُوهِكُمَا وَنُحُورِكُمَا.

47.[47] Abu Musa berkata, "Nabi SAW pernah minta dibawakan bejana kecil yang mirip tempayan berisi air. Lalu beliau mencuci kedua tangannya dan wajahnya lalu mengeluarkan air dari mulutnya {ke dalam tempat itu}. Kemudian beliau berkata kepada keduanya, *"Minumlah sebagian air itu dan usapkanlah ke wajah dan leher kalian."*

[45] Saya katakan: "Ini ganjil, karena bertentangan dengan riwayat lainnya."
[46] Disambungkan oleh Ibnu Abi Syaibah dan Ad-Daruquthni (h. 15), ia mengatakan bahwa isnadnya *shahih*.
[47] Ini bagian dari Haditsnya yang disambungkan oleh pengarang pada kitab ke 64 bab 58.

٤٨- وَقَالَ عُرْوَةُ عَنِ الْمِسْوَرِ وَغَيْرِهِ يُصَدِّقُ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا صَاحِبَهُ: وَإِذَا تَوَضَّأَ النَّبِيُّ ﷺ كَادُوا يَقْتَتِلُونَ عَلَى وَضُوئِهِ.

48.[48] Urwah mengatakan dari Al Miswar dan lainnya, dan masing-masing saling membenarkan, bahwa apabila Nabi SAW berwudhu, maka para sahabat hampir saja saling membunuh untuk mendapatkan sisa air wudhunya.

42. Bab

(Haditsnya adalah hadits As-Saib bin Yazid, yang akan disebutkan pada kitab ke 28 bab 22).

43. Bab: Berkumur dan Beristinsyaq Dari Satu Cidukan

(Haditsnya adalah sebagian dari hadits Abdullah bin Yazid, yang telah disebutkan di muka, yaitu hadits nomor 119).

44. Bab: Mengusap Kepala Satu Kali

(Haditsnya adalah hadits Abdullah bin Yazid tersebut)

45. Bab: Wudhunya Seorang Laki-Laki Bersama Isterinya, dan Sisa Air Wudhu Wanita

٥٥- وَتَوَضَّأَ عُمَرُ بِالْحَمِيمِ ٥٦- وَمِنْ بَيْتِ النَّصْرَانِيَّةِ

55.[49] Umar pernah berwudhu dengan air panas. 56.[50] Dan dari

---

[48] Disambungkan oleh pengarang pada kitab ke 54 bab 15.

[49] Disebutkan oleh Sa'id bin Manshur dan Abdurrazaq serta yang lainnya, dengan isnad *shahih* darinya secara bersambung.

[50] Syafi'i dan Abdurrazaq dengan isnad yang orang-orangnya *tsiqah* menyebutkan secara bersambung, tapi riwayat ini terputus. Namun Al Isma'ili dan Al Baihaqi dengan sanad *jayyid* menyebutkan secara bersambung juga.

rumah seorang wanita Nashrani.

١٢٠- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّهُ قَالَ: كَانَ الرِّجَالُ وَالنِّسَاءُ يَتَوَضَّئُونَ فِي زَمَانِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ جَمِيعًا.

120. Dari Abdullah bin Umar, bahwasanya ia berkata, "Dulu pada zaman Rasulullah SAW, kaum laki-laki dan kaum wanita wudhu bersama."[51]

46. Bab: Nabi SAW Menuangkan Air Wudhunya kepada Orang yang Pingsan

١٢١- جَابِرٌ يَقُولُ : جَاءَ [نِي ٨/٧] رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَعُودُنِي [لَيْسَ بِرَاكِبِ بَغْلٍ، وَلاَ بِرْذَوْنٍ] وَأَنَا مَرِيضٌ، (وَفِي رِوَايَةٍ: عَادَنِي النَّبِيُّ ﷺ وَأَبُو بَكْرٍ فِي بَنِي سَلَمَةَ مَاشِيَيْنِ ، فَوَجَدَنِي النَّبِيُّ ﷺ ١٧٨/٥) لاَ أَعْقِلُ [فَدَعَا بِمَاءٍ] فَتَوَضَّأَ [مِنْهُ] وَصَبَّ (وَفِي رِوَايَةٍ: نَضَحَ ٨/٨) عَلَيَّ مِنْ وَضُوئِهِ فَعَقَلْتُ (وَفِي رِوَايَةٍ: فَأَفَقْتُ) فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ لِمَنِ الْمِيرَاثُ؟ إِنَّمَا يَرِثُنِي كَلاَلَةٌ (وَفِي رِوَايَةٍ: إِنَّمَا لِي أَخَوَاتٌ) فَنَزَلَتْ آيَةُ الْفَرَائِضِ (وَفِي الرِّوَايَةِ الأُخْرَى: ثُمَّ رَشَّ عَلَيَّ فَأَفَقْتُ، [فَإِذَا النَّبِيُّ ﷺ ٤/٧] فَقُلْتُ مَا تَأْمُرُنِي أَنْ أَصْنَعَ فِي مَالِي يَا رَسُوْلَ اللهِ ؟ [كَيْفَ أَقْضِي فِي مَالِي ؟ فَلَمْ يُجِبْنِي بِشَيْءٍ]، فَنَزَلَتْ (يُوصِيكُمُ اللهُ فِي أَوْلاَدِكُمْ).

121. Jabir mengatakan, "Rasulullah SAW datang [kepadaku 7/8] untuk menjengukku [tanpa menunggang keledai ataupun tunggangan

[51] Dalam riwayat Ibnu Khuzaimah disebutkan, "dari satu tempat air, semuanya bersuci dari situ." Saya katakan, bahwa ini terjadi sebelum turunnya perintah hijab. Adapun setelahnya, maka ditentukan tempat khusus untuk para istri dan wanita yang bukan mahram.

lainnya], saat itu aku sedang sakit, (dalam riwayat lain: Nabi SAW dan Abu Bakar menjengukku di Bani Salamah dengan berjalan kaki. Saat itu Nabi SAW mendapatiku 5/178) tidak sadarkan diri [lalu beliau meminta air], maka beliau pun berwudhu [dari air tersebut] lalu menuangkan (dalam riwayat lain: memercikkan 8/8) kepadaku dari air wudhunya, maka aku pun sadar (dalam riwayat lain: maka aku pun sadar) Lalu aku berkata, 'Wahai Rasulullah, untuk siapakah warisan itu? Karena sesungguhnya aku tidak meninggalkan ayah dan tidak pula anak. (dalam riwayat lain: karena sesungguhnya aku mempunyai beberapa saudara perempuan.)" Lalu turunlah ayat faraidh {ayat tentang harta waris}. (Dalam riwayat lainnya: Kemudian beliau memercikan air kepadaku, maka aku pun sadar, [ternyata aku dapati Nabi SAW 7/4], dan berkata, 'Apa perintahmu yang harus aku lakukan terhadap hartaku, wahai Rasulullah? [bagaimana aku membagikan hartaku? tapi beliau tidak memberikan jawaban apa-apa kepadaku,] lalu turunlah ayat, *'Allah mensyariatkan bagimu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu."* {Qs. Aali 'Imraan (4): 11}

47. Bab: Mandi dan Wudhu dari Bejana, Kayu, dan Batu

48. Bab: Wudhu dari Bejana Kecil[52]

49. Bab: Wudhu dengan Air Sebanyak Satu Mud

١٢٢- عن أنسٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَغْسِلُ أَوْ كَانَ يَغْتَسِلُ بِالصَّاعِ إِلَى خَمْسَةِ أَمْدَادٍ، وَيَتَوَضَّأُ بِالْمُدِّ.

122. Dari Anas, berkata, "Nabi SAW pernah mandi dengan air sebanyak satu sha' hingga lima mud, dan beliau juga pernah berwudhu dengan air sebanyak satu mud."

[52] Yaitu tempat air yang terbuat dari kuningan atau batu seperti mangkok.

50. Bab: Mengusap *Khuff* {semacam sepatu bot}

١٢٣- عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ مَسَحَ عَلَى الْخُفَّيْنِ وَأَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ سَأَلَ عُمَرَ عَنْ ذَلِكَ فَقَالَ: نَعَمْ، إِذَا حَدَّثَكَ شَيْئًا سَعْدٌ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ فَلاَ تَسْأَلْ عَنْهُ غَيْرَهُ.

123. Dari Abdullah bin Umar, dari Sa'd bin Abi Waqqash, dari Nabi SAW, bahwa beliau mengusap kedua *khuff* miliknya. Abdullah bin Umar pernah bertanya kepada Umar tentang hal itu, maka Umar pun berkata, "Ya. Jika Sa'ad menceritakan kepadamu tentang sesuatu dari Nabi SAW, maka janganlah engkau tanyakan kepada yang lain."

١٢٤- عَنْ جَعْفَرِ بْنِ عَمْرِو بْنِ أُمَيَّةَ الضَّمْرِيِّ أَنَّ أَبَاهُ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ ﷺ يَمْسَحُ عَلَى عِمَامَتِهِ وَخُفَّيْهِ.

124. Dari Ja'far bin Amr bin Umayyah Adh-Dhamri, ia berkata, "Aku melihat Nabi SAW mengusap surban dan kedua khuffnya."

51. Bab: Memasukkan Kedua Kaki {ke Dalam Khuff} dalam Keadaan Suci

(Hadits Al Mughirah bin Syu'bah, yang akan disebutkan pada kitab ke 8 bab 7).

52. Bab: Tidak Berwudhu karena Makan Daging Domba Atau Tepung

٥٧- وَأَكَلَ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ، فَلَمْ يَتَوَضَّئُوا

57.[53] Abu Bakar, Umar, dan Utsman RA pernah memakan itu, dan

[53] Ath-Thabrani dalam *Musnad Asy-Syamiyyin* menyebutkan secara bersambung dengan isnad

mereka tidak berwudhu lagi.

53. Bab: Berkumur Setelah Makan Tepung dan Tidak Berwudhu Lagi

١٢٥ - عَنْ سُوَيْدَ بْنِ النُّعْمَانَ [وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ الشَّجَرَةِ ٥/٦٦] أَخْبَرَهُ أَنَّهُ خَرَجَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ عَامَ خَيْبَرَ [إِلَى خَيْبَرَ ٦/٢١٣] حَتَّى إِذَا كَانُوا بِالصَّهْبَاءِ وَهِيَ أَدْنَى (وَفِي رِوَايَةٍ: وَهِيَ عَلَى رَوْحَةٍ مِن ٦/١٩٩) خَيْبَرَ، فَصَلَّى (وَفِي رِوَايَةٍ: فَصَلَّوْا) الْعَصْرَ، ثُمَّ دَعَا [النبيُّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] بِالأَزْوَادِ (وفِي رِوَايَةٍ: بِالأَطْعِمَةِ) فَلَمْ يُؤْتَ إِلاَّ بِالسَّوِيقِ، فَأَمَرَ بِهِ فَثُرِّيَ فَأَكَلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَأَكَلْنَا (وَفِي أُخْرَى: فَلاَكَ مِنْهُ فَلُكْنَا مَعَهُ) [وَشَرِبْنَا ١/٦٠] ثُمَّ قَامَ إِلَى الْمَغْرِبِ [ثُمَّ دَعَا بِمَاءٍ] فَمَضْمَضَ، وَمَضْمَضْنَا، ثُمَّ صَلَّى [بِنَا الْمَغْرِبَ] وَلَمْ يَتَوَضَّأْ.

125. Dari Suwaid bin An-Nu'man [salah seorang sahabat yang mengikuti baiat di bawah pohon 5/66], bahwa pada tahun Khaibar ia keluar bersama Rasulullah SAW [menuju Khaibar 6/213]. Ketika telah sampai di Shahba`, yaitu daerah yang paling dekat (dalam riwayat lain: yaitu tempat yang berdekatan) dengan Khaibar, beliau shalat (dalam riwayat lain: mereka shalat) Ashar. Kemudian [Nabi SAW] minta dibawakan bekal (dalam riwayat lain: makanan), tapi yang ada hanya roti {yang terbuat dari tepung gandum}. Maka beliau pun menyuruhnya lalu roti itu dibasahi. Kemudian Rasulullah SAW makan, dan kami pun makan (dalam riwayat lain: kemudian beliau mengunyanya, maka kami pun mengunyah bersama beliau) [lalu kami minum 1/60]. Setelah itu beliau berdiri untuk shalat maghrib, [beliau minta dibawakan air] lalu berkumur, maka kami pun berkumur. Selanjutnya beliau shalat [bersama kami], tanpa berwudhu lagi.

---

hasan dari mereka.

١٢٦ - عَنْ مَيْمُونَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَكَلَ عِنْدَهَا كَتِفًا ثُمَّ صَلَّى وَلَمْ يَتَوَضَّأْ

126. Dari Maimunah, bahwa Nabi SAW pernah makan paha kambing, kemudian beliau shalat tanpa berwudhu lagi.

54. Bab: Haruskah Berkumur karena Minum Susu

١٢٧ - عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ شَرِبَ لَبَنًا فَمَضْمَضَ وَقَالَ: إِنَّ لَهُ دَسَمًا

127. Dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah SAW minum susu lalu beliau berkumur-kumur, kemudian beliau berkata, *"Sesungguhnya susu itu mengandung lemak."*

55. Bab: Wudhu karena Tidur, dan Pendapat Orang yang Menyatakan Tidak Perlunya Wudhu karena mengantuk Sekali atau Dua Kali atau Hilangnya Kesadaran Sebentar

١٢٨ - عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: إِذَا نَعَسَ أَحَدُكُمْ وَهُوَ يُصَلِّي فَلْيَرْقُدْ حَتَّى يَذْهَبَ عَنْهُ النَّوْمُ، فَإِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا صَلَّى وَهُوَ نَاعِسٌ لاَ يَدْرِي لَعَلَّهُ يَسْتَغْفِرُ فَيَسُبُّ نَفْسَهُ.

128. Dari Aisyah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Jika seorang di antara kalian mengantuk ketika ia sedang shalat, maka hendaklah ia tidur sampai mengantuknya hilang. Jika seseorang di antara kalian shalat dalam keadaan mengantuk, maka dia tidak sadar, dan mungkin saja ia mau memohon ampunan, tapi malah mencaci dirinya."*

١٢٩ - عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: إِذَا نَعَسَ أَحَدُكُمْ فِي الصَّلاَةِ فَلْيَنَمْ حَتَّى يَعْلَمَ مَا يَقْرَأُ.

129. Dari Anas, dari Nabi SAW, bersabda, *"Jika seseorang mengantuk ketika shalat, maka hendaklah ia tidur, sehingga ia mengetahui apa yang dibacanya."*

56. Bab: Berwudhu Bukan karena Hadats

١٣٠ - عَنْ عَمْرُو بْنُ عَامِرٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَتَوَضَّأُ عِنْدَ كُلِّ صَلاَةٍ. قُلْتُ: كَيْفَ كُنْتُمْ تَصْنَعُونَ؟ قَالَ: يُجْزِئُ أَحَدَنَا الْوُضُوءُ مَا لَمْ يُحْدِثْ.

130. Dari Anas, mengatakan, bahwasanya Nabi SAW berwudhu untuk setiap shalat. Aku berkata, "Bagaimana yang kalian lakukan?" Ia berkata, "Cukup bagi seseorang di antara kita sekali wudhu selama tidak berhadats."

57. Bab: Termasuk Dosa Besar Bila Buang Air Kecil Tidak Menjaga Kesucian dari Percikannya

١٣١ - عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: مَرَّ النَّبِيُّ ﷺ بِحَائِطٍ مِنْ حِيطَانِ الْمَدِينَةِ أَوْ مَكَّةَ فَسَمِعَ صَوْتَ إِنْسَانَيْنِ يُعَذَّبَانِ فِي قُبُورِهِمَا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: [أَنَّهُمَا لَـ ٢/٩٩] يُعَذَّبَانِ وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ، ثُمَّ قَالَ: بَلَى [وَإِنَّهُ لَكَبِيرٌ ٨٦/٧]، كَانَ أَحَدُهُمَا لاَ يَسْتَتِرُ مِنْ بَوْلِهِ (وَفِي رِوَايَةٍ: الْبَوْلِ) وَكَانَ الآخَرُ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ ثُمَّ دَعَا بِجَرِيدَةٍ [رَطْبَةٍ] (وَفِي رِوَايَةٍ: بِعَسِيبٍ رَطْبٍ) فَكَسَرَهَا كِسْرَتَيْنِ (وَفِي رِوَايَةٍ: فَشَقَّهَا نِصْفَيْنِ) فَوَضَعَ عَلَى كُلِّ قَبْرٍ مِنْهُمَا كِسْرَةً فَقِيلَ لَهُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ لِمَ فَعَلْتَ هَذَا؟ قَالَ: لَعَلَّهُ أَنْ يُخَفَّفَ عَنْهُمَا مَا لَمْ تَيْبَسَا أَوْ إِلَى أَنْ يَيْبَسَا.

121. Dari Ibnu Abbas, berkata, "Suatu ketika, Nabi SAW melewati sebuah kebun di antara kebun-kebun Madinah, lalu beliau mendengar suara dua orang yang tengah disiksa di dalam kubur mereka, maka Nabi SAW bersabda, [*"Sesungguhnya keduanya* 2/99] *sedang disiksa. Keduanya tidak disiksa karena dosa besar {dalam anggapan keduanya}."* Kemudian beliau berkata, [*"Padahal demikian, itu karena dosa besar* 7/86], *salah seorang dari keduanya {disiksa} karena tidak menjaga kesucian dari percikan kencingnya* (dalam riwayat lain: *dari air kencing*) *sementara yang seorang lagi karena sering mengadu domba."* Selanjutnya beliau minta diambilkan pelepah kurma [yang masih basah] (dalam riwayat lain: dahan kurma] lalu beliau membelahnya menjadi dua, (dalam riwayat lain: memecahnya menjadi dua) dan masing-masing diletakkan di atas kedua kuburan tersebut. Ditanyakan kepadanya, "Wahai Rasulullah, mengapa engkau melakukan itu?" Nabi SAW menjawab, *"Mudah-mudahan bisa meringankan siksa mereka selama belum mengering."*

58. Bab: Membersihkan Kencing

٤٨- وَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ لِصَاحِبِ الْقَبْرِ: كَانَ لاَ يَسْتَتِرُ مِنْ بَوْلِهِ وَلَمْ يَذْكُرْ سِوَى بَوْلِ النَّاسِ.

48.[54] Nabi SAW berkata kepada penghuni kuburan, bahwa ia tidak menjaga kesucian dari percikan air kencingnya. Beliau tidak menyebutkan selain kencing manusia.

60. Bab: Nabi SAW dan Para Sahabat Membiarkan Seorang Badui yang Kencing di Masjid Sampai Selesai Kencingnya

(Bagian dari hadits Anas, yang akan disebutkan pada bab 62)

[54] Saya katakan: Telah disebutkan secara bersambung oleh pengarang pada bab sebelumnya.

61. Bab: Menyiram (Bekas) Kencing di Masjid

١٣٢- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَامَ أَعْرَابِيٌّ فَبَالَ فِي الْمَسْجِدِ فَتَنَاوَلَهُ النَّاسُ (وَفِي رِوَايَةٍ: فَثَارَ إِلَيْهِ النَّاسُ، لِيَقَعُوْا فِيْهِ ٧/١٠٢) فَقَالَ لَهُمُ النَّبِيُّ ﷺ: دَعُوهُ وَ [أ] هرِيقُوا عَلَى بَوْلِهِ سَجْلاً مِنْ مَاءٍ أَوْ ذَنُوبًا مِنْ مَاءٍ فَإِنَّمَا بُعِثْتُمْ مُيَسِّرِينَ وَلَمْ تُبْعَثُوا مُعَسِّرِينَ.

132. Dari Abu Hurairah, berkata, "Seorang badui berdiri lalu kencing di dalam masjid, lalu orang-orang mencegahnya (dalam riwayat lain: lalu orang-orang menuju ke arahnya untuk menangkapnya di situ 7/102), tapi Nabi SAW berkata kepada mereka, *'Biarkan dia, dan siramkan seember air pada kencingnya, atau setimba air. Sesungguhnya kalian diutus untuk memberi kemudahan, dan kalian tidak diutus untuk membuat kesulitan."*

62. Bab: Menyiramkan Air pada Air Kencing

١٣٣- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَامَ أَعْرَابِيٌّ فَبَالَ فِي طَائِفَةِ الْمَسْجِدِ، فَزَجَرَهُ النَّاسُ، فَنَهَاهُمُ النَّبِيُّ ﷺ. (وَفِي طَرِيْقٍ أُخْرَى: فقال: دَعُوهُ ١/٦١) [لاَ تُزْرِمُوْهُ ٧/٨٠] فَلَمَّا قَضَى بَوْلَهُ أَمَرَ النَّبِيُّ ﷺ بِذَنُوْبٍ (وَفِي طَرِيْقٍ: بِدَلْوٍ) مِنْ مَاءٍ فَأُهْرِيْقَ (وَفِي طَرِيْقٍ: فَصَبَّ) عَلَيْهِ.

133. Dari Anas bin Malik, berkata, "Datang seorang badui lalu kencing di salah satu sudut masjid, maka orang-orang membentaknya. Namun Nabi SAW mencegah mereka. (Dalam riwayat lain: beliau berkata, *"Biarkan dia,* 1/61) [*janganlah kalian membentaknya."*]. Setelah ia menyelesaikan kencingnya, Nabi SAW memerintahkan untuk diambilkan setimba (dalam riwayat lain: seember) air untuk disiramkan (dalam riwayat lain: dituangkan) di atasnya."

63. Bab: Kencing Bayi Laki-Laki

١٣٤ - عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ أَنَّهَا قَالَتْ: [كَانَ النَّبِيُّ يُؤْتَى بِالصِّبْيَانِ فَيَدْعُوْ لَهُمْ فَـ ١٥٦/٧] أُتِيَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِصَبِيٍّ (وَفِي رِوَايَةٍ: وَضَعَ صَبِيًّا فِي حِجْرِهِ يُحَنِّكُهُ ٧٦/٧) فَبَالَ عَلَى ثَوْبِهِ، فَدَعَا بِمَاءٍ فَأَتْبَعَهُ إِيَّاهُ [وَلَمْ يَغْسِلْهُ]

134. Dari Aisyah, Ummul Mukminin, bahwa ia berkata, ["Nabi SAW pernah diserahi anak-anak lalu beliau pun mendoakan mereka. Lalu 7/156] Rasulullah SAW diserahi seorang anak (dalam riwayat lain: meletakkan seorang anak di pangkuannya untuk ditahnik[55] 7/76), tetapi tiba-tiba anak itu kencing dan mengenai pakaian beliau. Lalu beliau minta diambilkan air, kemudian beliau memercikkannya, [beliau tidak mencucinya]."

١٣٥ - عَنْ أُمِّ قَيْسٍ بِنْتِ مِحْصَنٍ أَنَّهَا أَتَتْ بِابْنٍ لَهَا صَغِيرٍ لَمْ يَأْكُلِ الطَّعَامَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَجْلَسَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَجْرِهِ فَبَالَ عَلَى ثَوْبِهِ فَدَعَا بِمَاءٍ فَنَضَحَهُ (وَفِي رِوَايَةٍ: فَرَشَّ عَلَيْهِ) وَلَمْ يَغْسِلْهُ.

135. Dari Ummu Qais binti Mihshan, bahwa ia membawa anaknya yang masih kecil dan belum memakan makanan apa-apa kepada Rasulullah SAW. Kemudian Rasulullah SAW mendudukkannya di atas pangkuannya, dan tiba-tiba anak itu kencing di atas pakaiannya. Beliau lalu minta diambilkan air, dan memercikkannya (dalam riwayat lain: memercikkan padanya) dan tidak mencucinya.

[55] Tahnik adalah mengoleskan madu atau kurma yang telah dihaluskan ke mulut bayi bagian atas.

64. Bab: Kencing Sambil Berdiri atau Jongkok

(Hadits Hudzaifah pada bab 66)

65. Bab: Kencing di Samping Teman atau Berlindung di Balik Dinding

(Haditsnya adalah bagian hadits Hudzaifah tersebut)

66. Bab: Kencing di Tempat Pembuangan Sampah

١٣٦- عَنْ أَبِي وَائِلٍ قَالَ: كَانَ أَبُو مُوسَى الأَشْعَرِيُّ يُشَدِّدُ فِي الْبَوْلِ وَيَقُولُ: إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَانَ إِذَا أَصَابَ ثَوْبَ أَحَدِهِمْ قَرَضَهُ، فَقَالَ حُذَيْفَةُ: لَيْتَهُ أَمْسَكَ، [رَأَيْتُنِي أَنَا وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَتَمَاشَى، فَأَتَى سُبَاطَةَ قَوْمٍ خَلْفَ حَائِطٍ، فَقَامَ كَمَا يَقُومُ أَحَدُكُمْ، فَبَالَ [قَائِمًا] فَانْتَبَذْتُ مِنْهُ فَأَشَارَ إِلَيَّ فَجِئْتُهُ، فَقُمْتُ عِنْدَ عَقِبِهِ حَتَّى فَرَغَ] [ثُمَّ دَعَا بِمَاءٍ فَجِئْتُهُ بِمَاءٍ فَتَوَضَّأَ]

136. Dari Abu Wail, berkata, "Abu Musa Al Asy'ari sangat keras terhadap masalah kencing, ia berkata, 'Sesungguhnya bani Israil, jika pakaian seorang di antara mereka terkena air kencing, maka mereka memotongnya,' lalu Hudzaifah berkata, 'Mudah-mudahan ia bisa diam. [Aku ingat, kala itu aku bersama Nabi SAW berjalan-jalan, lalu beliau menghampiri tempat pembuangan sampah[56] orang-orang di balik sebuah dinding. Beliau berdiri seperti berdirinya seseorang di antara kalian, lalu beliau kencing [sambil berdiri], maka aku menjauh dari beliau. Tapi beliau mengisyaratkan kepadaku, maka aku pun menghampirinya, dan berdiri di sampingnya sampai beliau selesai], [kemudian beliau minta

[56] Yaitu tempat sampah di halaman perkampungan untuk para penduduknya. Biasanya tempat tersebut mudah digunakan untuk buang air kecil, karena percikannya tidak mengenai orangnya.

dibawakan air, maka aku pun membawakannya, lalu beliau pun berwudhu]."

67. Bab: Mencuci Darah

١٣٧- عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: جَاءَتْ فَاطِمَةُ بِنْتُ أَبِي حُبَيْشٍ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي امْرَأَةٌ أُسْتَحَاضُ فَلاَ أَطْهُرُ أَفَأَدَعُ الصَّلاَةَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ إِنَّمَا ذَلِكِ عِرْقٌ وَلَيْسَ بِحَيْضٍ فَإِذَا أَقْبَلَتْ حَيْضَتُكِ فَدَعِي الصَّلاَةَ [قَدْرَ الأَيَّامِ الَّتِي كُنْتِ تَحِيْضِيْنَ فِيْهَا ١/٨٤] وَإِذَا أَدْبَرَتْ (وَفِي رِوَايَةٍ: فَإِذَا ذَهَبَ قَدْرُهَا ١/٧٩) فَاغْسِلِي عَنْكِ الدَّمَ ثُمَّ صَلِّي قَالَ: وَقَالَ أَبِي: ثُمَّ تَوَضَّئِي لِكُلِّ صَلاَةٍ حَتَّى يَجِيءَ ذَلِكَ الْوَقْتُ.

137. Dari Aisyah, berkata, "Fathimah binti Abi Hubaisy datang kepada Nabi SAW dan berkata, 'Wahai Rasulullah, aku seorang wanita yang haid tapi tidak kunjung suci. Apakah aku harus meninggalkan shalat?' Rasulullah SAW bersabda, *'Tidak, karena itu adalah penyakit, itu bukan haid. Jika datang saat haidmu maka tinggalkanlah shalat {sejumlah hari yang biasanya engkau mengalami haid 1/84], dan jika masa itu telah berlalu* (dalam riwayat lain: *jika jumlah tersebut telah terlewati* 1/84) *maka cucilah darah darimu kemudian shalatlah, dan berwudhulah untuk setiap shalat sampai tiba waktunya."*

68. Bab: Mencuci Mani dan Mengeriknya, serta Mencuci yang Terkena Sesuatu dari Wanita

١٣٨- عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ عَنِ الْمَنِيِّ يُصِيبُ الثَّوْبَ ؟ فَقَالَتْ: كُنْتُ أَغْسِلُهُ مِنْ ثَوْبِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَخْرُجُ إِلَى الصَّلَاةِ وَأَثَرُ الْغَسْلِ فِي ثَوْبِهِ بُقَعُ الْمَاءِ.

138. Dari Sulaiman bin Yasar, berkata, “Aku bertanya kepada Aisyah tentang mani yang mengenai pakaian?” Ia menjawab, “Aku mencucinya dari pakaian Rasulullah SAW, lalu beliau keluar untuk shalat, sementara air bekas cucian itu masih tampak di kainnya.”

69. Bab: Mencuci Bekas Junub atau Lainnya tetapi Bekasnya Tidak Hilang

(Haditsnya adalah hadits Aisyah sebelumnya)

70. Bab: Kencing Unta, Binatang Ternak, Kambing dan Kandangnya

٥٨- وَصَلَّى أَبُو مُوسَى فِي دَارِ الْبَرِيْدِ وَالسِّرْقِيْنِ وَالْبَرِّيَّةُ إِلَى جَنْبِهِ فَقَالَ: هَا هُنَا وَثَمَّ سَوَاءٌ.

58.[57] Abu Musa pernah shalat di Darul Barid dan tempat pembuangan sampah, sementara tanah lapang berada di sampingnya. Ia berkata, “Baik di sini maupun di sana, sama saja.”

[57] Disambungkan oleh Abu Na'im, gurunya Al Bukhari, dalam *Kitabus Shalah* dengan sanad *shahih* darinya, dan juga oleh Sufyan Ats-Tsauri darinya seperti hadits tersebut.

١٣٩- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَدِمَ أُنَاسٌ [كَانَ بِهِمْ سَقَم ١٣/٧] مِنْ عُكْلٍ أَوْ عُرَيْنَةَ (وَفِي طَرِيْقٍ: و عُرَيْنَةَ ٧٠/٥) [ثَمَانِيَةٌ ٢٢/٤] [عَلَى النَّبِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَكَلَّمُوْا بِالإِسْلاَمِ (وَفِي رِوَايَةٍ: فَأَسْلَمُوْا ١٩/٨) فَقَالُوْا: يَا نَبِيَّ اللهِ إِنَّا أَهْلُ ضَرْعٍ، وَلَمْ نَكُنْ أَهْلَ رِيْفٍ]، [آوِنَا وَأَطْعِمْنَا]، (فَ) [كَانُوْا فِى الصُّفَّةِ] [فَ] اجْتَوَوُا (وفي رِوَايَةٍ: اسْتَوْخَمُوْا) الْمَدِينَةَ (وفي رِوَايَةٍ: فَلَمَّا صَحُّوْا قَالُوْا: إِنَّ الْمَدِيْنَةَ وَخِمَةٌ] [فَقَالُوْا يَا رَسُوْلَ اللهِ أَبْغِنَا رِسْلاً، قَالَ: ما اَجدُ لَكُمْ إِلاَّ أَنْ تَلْحَقُوْا بِالذَّوْدِ] [وَرَاعٍ] فَأَمَرَهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِلِقَاحٍ (وَفِي رِوَايَةٍ: فَرَخَّصَ لَهُمْ أَنْ يَأْتُوْا إِبِلَ الصَّدَقَةِ ١٣٧/٢) وَأَنْ يَشْرَبُوا مِنْ أَبْوَالِهَا، وَأَلْبَانِهَا، فَانْطَلَقُوا [فَشَرِبُوْا مِنْ أَبْوَالِهَا، وَأَلْبَانِهَا] فَلَمَّا صَحُّوا (وَفِي رِوَايَةٍ: صَلُحَتْ أَبْدَانُهُمْ) [وَسَمِنُوْا] [كَفَرُوْا بَعْدَ إِسْلاَمِهِمْ] قَتَلُوا رَاعِيَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاسْتَاقُوا النَّعَمَ (وفي رِوَايَةٍ: الذَّوْدَ) فَجَاءَ الْخَبَرُ (وفي رِوَايَةٍ: الصَّرِيْخُ) [النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] فِي أَوَّلِ النَّهَارِ فَبَعَثَ [الطَّلَبَ] فِي آثَارِهِمْ، فَلَمَّا ارْتَفَعَ (وفي رِوَايَةٍ: تَرَحَّلَ) النَّهَارُ جِيءَ بِهِمْ [فَأَمَرَ بِهِمْ] فَقَطَعَ أَيْدِيَهُمْ وَأَرْجُلَهُمْ وَسُمِرَتْ (وفي رِوَايَةٍ: وَسُمِلَ ١٩/٨) أَعْيُنُهُمْ (وفي رِوَايَةٍ: ثُمَّ أَمَرَ بِمَسَامِيْرِ فَأُحْمِيَتْ فَكَحَّلَهُمْ بِهَا)، [ثُمَّ لَمْ يَحْسِمْهُمْ]، وَأُلْقُوا فِي الْحَرَّةِ يَسْتَسْقُونَ فَلاَ يُسْقَوْنَ [فَرَأَيْتُ الرَّجُلَ مِنْهُمْ يَكْدُمُ الأَرْضَ بِلِسَانِهِ] (وَفِي طَرِيْقٍ: يَعَضُّوْنَ الْحِجَارَةَ) [حَتَّى مَاتُوْا عَلَى حَالِهِمْ] فقَالَ أَبُو قِلاَبَةَ فَهَؤُلاَءِ [قَوْمٌ] سَرَقُوا، وَقَتَلُوا، وَكَفَرُوا بَعْدَ إِيمَانِهِمْ وَحَارَبُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ [وَسَعَوْا فِي الأَرْضِ فَسَادًا][قَالَ سَلاَّم بن مِسْكِيْن: فَبَلَغَنِي أَنَّ الْحَجَّاجَ قَالَ لأَنَسٍ: حَدِّثْنِي بِأَشَدِّ عُقُوْبَةٍ

عَاقَبَهُ النبي ﷺ، فَحَدَّثَهُ بِهَذَا، فَبَلَغَ الحْسَن، فقَالَ: وَدِدْتُ أَنَّهُ لَمْ يُحَدِّثْـــهُ بِهَذَا][قَالَ قَتَادَةُ: فَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ سِيْرِيْنَ أَنَّ ذَلِكَ كَانَ قَبْلَ أَنْ تَـــنْزِلَ الْحُدُوْدُ]، ٥٠- [قَالَ قَتَادَةُ: بَلَغَنَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ ذَلِكَ كَانَ يَحُثُّ عَلَى الصَّدَقَةِ وَيَنْهَى عَنِ الْمُثْلَةِ].

139. Dari Anas, ia berkata, "Datang orang-orang [di antara mereka ada yang sakit 7/13] dari suku Ukl atau Urainah (dalam riwayat lain: dan suku Urainah) [mereka berdelapan 4/22] [kepada Nabi SAW dan mereka mengaku Islam (dalam riwayat lain: kemudian mereka memeluk Islam 8/19), mereka berkata, "Wahai Nabi Allah, kami orang-orang yang sengsara, tapi kami bukan orang-orang dusun], [berilah kami tempat dan berilah kami makan], [mereka bertempat di beranda], lalu mereka tidak suka tinggal (dalam riwayat lain: mereka tidak cocok dengan tempat) di Madinah, (dalam riwayat lain: Ketika mereka bangun pagi, mereka mengatakan, "madinah tidak nyaman"], [lalu mereka berkata, "Wahai Rasulullah, antarlah kami dengan kendaraan!"[58] beliau berkata, "Aku tidak menemukannya untuk kalian, kecuali kalian menemukan kumpulan unta[59]] [dan penggembala], lalu Nabi SAW menyuruh untuk membawa beberapa unta yang banyak air susunya, (dalam riwayat lain: Nabi SAW mengecualikan mereka untuk membawa unta sedekah, 2/137) agar mereka dapat meminum air kencing dan air susunya. Setelah mereka mereka bertolak, [mereka pun meminum air kencing dan susunya]. Setelah mereka sehat kembali (dalam riwayat lain: setelah tubuh mereka segar kembali) [dan tubuh mereka gemuk] [mereka kembali kufur setelah Islam, lalu] mereka membunuh penggembala yang ditugasi Nabi SAW, dan menghalau ternaknya (dalam riwayat lain: unta-untanya). Berita ini sampai (dalam riwayat lain: teriakan) kepada Nabi SAW di pagi hari, lalu beliau mengutus [utusan] mencari jejak mereka, ketika hari mulai siang (dalam riwayat lain: ketika hari mulai bergerak) mereka sudah tertangkap, [lalu beliau memerintahkan agar mereka] dipotong tangan dan kakinya, mata mereka ditusuk (dalam riwayat lain: dicukil), (dalam riwayat lain: kemudian beliau memerintahkan untuk memanaskan paku besi lalu ditusukkan pada mereka), [namun mereka tidak distrika dengan itu]. Selanjutnya mereka dijemur di bawah terik panas matahari, dan ketika mereka minta minum, mereka tidak diberi minum. [Kemudian aku

---

58 yakni unta.
59 Yaitu sekumpulan unta yang jumlahnya antara dua hingga sembilan.

melihat salah seorang di antara mereka mengisap tanah dengan lidahnya (dalam riwayat lain: menggigit batu) [sampai mereka mati dalam keadaan seperti itu].Abu Qilabah mengatakan, "Mereka [adalah kaum yang] telah mencuri, membunuh, kufur setelah beriman dan memerangi Allah dan Rasul-Nya, [serta membuat kerusakan di muka bumi."] [Salam bin Miskin mengatakan, "Diceritakan kepadaku, bahwa al Hajjaj berkata kepada Anas, "Diceritakan kepadaku tentang kerasnya hukuman Nabi SAW, lalu aku menceritakan itu sehingga sampai kepada Al Hasan, ia pun berkata, "Aku harap ia tidak menceritakannya." [Qatadah mengatakan, "Diceritakan kepadaku oleh Muhammad bin Sirin, bahwa itu terjadi sebelum turunnya ayat *hudud* (hukuman),"] 50.[60] [Qatadah berkata, "Disampaikan kepada kami, bahwa setelah itu Nabi SAW menganjurkan untuk bersedekah dan melarang yang semacam itu."]

١٤٠- عَنْ أَنَسٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّيْ قَبْلَ أَنْ يُبْنَى الْمَسْجِدُ فِي مَرَابِضِ الْغَنَمِ.

140. Dari Anas, ia berkata, "Nabi SAW pernah mengerjakan shalat di kandang domba sebelum dibangunnya masjid."

71. Bab: Najis Yang Jatuh Ke Dalam Minyak Samin Atau Air

٥٩- وَقَالَ الزُّهْرِيُّ: لاَ بَأْسَ بِالْمَاءِ مَا لَمْ يُغَيِّرْهُ طَعْمٌ أَوْ رِيحٌ أَوْ لَوْنٌ ٦٠- وَقَالَ حَمَّادٌ : لاَ بَأْسَ بِرِيشِ الْمَيْتَةِ. ٦١- وَقَالَ الزُّهْرِيُّ فِي عِظَامِ الْمَوْتَى نَحْوَ الْفِيلِ وَغَيْرِهِ : أَدْرَكْتُ نَاسًا مِنْ سَلَفِ الْعُلَمَاءِ يَمْتَشِطُونَ بِهَا وَيَدَّهِنُونَ فِيهَا لاَ يَرَوْنَ بِهِ بَأْسًا. ٦٢-٦٣- وَقَالَ ابْنُ سِيرِينَ وَإِبْرَاهِيمُ: وَلاَ بَأْسَ بِتِجَارَةِ الْعَاجِ.

---

60 Ungkapan ini disambungkan oleh Ahmad dan Abu Daud dari Qatadah dari Al Hasan dari Hiyaj bin Imran bin Imran bin Hushain dan dari Samrah secara marfu' tanpa lafazh (بعد ذلك). Sanadnya kuat sebagaimana disebutkan oleh Al Hafizh Ibnu Hajar(7/369).

Artinya, Az-Zuhri berkata, "Tidak apa-apa dengan air selama rasa, bau atau warnanya tidak berubah." 60.[1] Al Hammad berkata, "Tidak apa-apa dengan bulu bangkai." 61.[2] Az-Zuhri berkata sehubungan dengan tulang bangkai –seperti gajah dan semisalnya, "Aku mendapatkan para ulama dahulu menggunakannya sebagai sisir dan menjadikannya sebagai minyak rambut, tanpa mempermasalahkannya." 62-63.[3] Ibnu Sirin dan Ibrahim berkata, "Tidak mengapa memperdagangkan gading."

١٤١- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ مَيْمُونَةَ أَنَّ رَسُولَ اللّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ عَنْ فَأْرَةٍ سَقَطَتْ فِي سَمْنٍ؟ فَقَالَ: أَلْقُوهَا (وَفِي رِوَايَةٍ: خُذُوهَا) وَمَا حَوْلَهَا فَاطْرَحُوهُ وَكُلُوا سَمْنَكُمْ [قِيْلَ لِسُفْيَانَ: فَإِنَّ مَعْمَرًا يُحَدِّثُهُ عَنِ الزُّهْرِي عَنْ سَعِيْدِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ؟ قَالَ: مَا سَمِعْتُ الزُّهْرِي يَقُوْلُ إِلاَّ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ مَيْمُوْنَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَقَدْ سَمِعْتُهُ مِنْهُ مِرَارًا ٦/٢٣٢].

141. Dari Ibnu Abbas, dari Maimunah, bahwa Rasulullah SAW pernah ditanya tentang tikus yang jatuh ke dalam minyak samin. Beliau menjawab, "*Lemparkanlah tikus itu* (dalam riwayat lain: *Ambillah tikus itu*) *dan buanglah minyak yang disekitarnya, lalu makanlah minyak samin itu.*" [Dikatakan kepada Sufyan, bahwa Ma'mar menceritakan kepadanya dari Zuhri, dari Sa'id bin Musayyab, dan dari Abu Hurairah. Lalu Sufyan berkata, "Aku tidak mendengar Zuhri mengatakannya, tapi dari Ubaidillah, dari Ibnu Abbas, dari Maimunah, dari Nabi SAW, dan aku memang pernah mendengar darinya beberapa kali." 6/232][4]

---

61. Disebutkan oleh Abdurrazaq dengan sanad *shahih* darinya secara bersambung, yaitu Hammad bin Abu Sulaiman Al Faqih.

62. Al Hafizh tidak mengeluarkannya.

63. Atsar Ibnu Sirin disambungkan seperti itu oleh Abdurrazaq, sedangkan atsar Ibrahim tidak dikeluarkan oleh Al Hafizh, dan beliau menjelaskan bahwa As-Sarakhsi tidak menyebutkan Ibrahim dalam riwayatnya, dan para perawi tidak banyak meriwayatkan dari Al Firabri.

64. Saya katakan: Sufyah -yakni Ibnu Ayyinah- mengisyaratkan keraguan Ma'mar dalam meriwayatkannya dari Az-Zuhri dari Ibnu Al Musayyab, dari Abi Hurairah, dan mengisyaratkan bahwa riwayat yang bersih (tidak ada keraguannya) adalah yang diriwayatkannya dari az Zuhri itu -dan didengar darinya berkali-kali- dari Ubaidillah dari Ibnu Abbas dari Maimunah. Karena itu, At-Tirmidzi menukil dari Al Bukhari, bahwa

١٤٢- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ قَالَ: كُلُّ كَلْمٍ يُكْلَمُهُ الْمُسْلِمُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ (وَفِي طَرِيْقٍ: وَالَّذِيْ نَفْسِي بِيَدِهِ لاَ يُكْلَمُ أَحَدٌ فِي سَبِيْلِ اللهِ – وَاللهُ أَعْلَمُ بِمَنْ يُكْلَمُ فِي سَبِيْلِهِ- إِلاَّ ٢٠٤/٣) يَكُونُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَهَيْئَتِهَا إِذْ طُعِنَتْ تَفَجَّرُ دَمًا اللَّوْنُ لَوْنُ الدَّمِ وَالْعَرْفُ عَرْفُ (وفي طَرِيْقٍ: وَالرِّيْحُ رِيْحُ الْمِسْكِ. ٢٣١/٦)

142. Dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Setiap luka yang diderita oleh seorang muslim di jalan Allah* (dalam riwayat lain: *"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah seseorang terluka fi sabilillah* –Allah lebih mengetahui siapa yang terluka fi sabilillah- *kecuali* 3/204) *Pada hari kiamat nanti luka itu akan seperti semula, jika ditusuk akan mengeluarkan darah. Warnannya warna darah (merah), namun aromanya adalah aroma* (dalam riwayat lain: *baunya adalah bau*) *minyak kesturi.*"

72. Bab: Air yang Tidak Mengalir (Tergenang)

١٤٣- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ يَبُولَنَّ أَحَدُكُمْ فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ الَّذِي لاَ يَجْرِي ثُمَّ يَغْتَسِلُ فِيهِ.

143. Dari Abu Hurairah, bahwasanya ia mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Hendaknya seseorang di antara kalilan tidak buang air kecil di air yang tidak mengalir, kemudian ia mandi di dalamnya."*

---

jalur Mu'ammar ini salah, adapun riwayat yang bersih (tidak ada keraguannya) adalah riwayat Az-Zuhri dari jalur Maimunah. Al Hafizh mengatakan, "Adz-Dzahli menyatakan bahwa kedua jalan tersebut adalah *shahih*." Demikian kecenderingan pendapat Al Hafizh. Adapun menurut saya adalah seperti pendapat pengarang, sebagaimana yang telah saya teliti dalam kitab *Adh-Dha'ifah* (1532).

73. Bab: Apabila Diletakkan Kotoran atau Bangkai Di Punggung Orang yang Sedang Shalat, Maka Shalatnya Tidak Batal

٦٤- وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ إِذَا رَأَى فِي ثَوْبِهِ دَمًا وَهُوَ يُصَلِّي وَضَعَهُ وَمَضَى فِي صَلاَتِهِ ٦٥-٦٦- وَقَالَ ابْنُ الْمُسَيَّبِ وَالشَّعْبِيُّ: إِذَا صَلَّى وَفِي ثَوْبِهِ دَمٌ أَوْ جَنَابَةٌ أَوْ لِغَيْرِ الْقِبْلَةِ أَوْ تَيَمَّمَ فَصَلَّى ثُمَّ أَدْرَكَ الْمَاءَ فِي وَقْتِهِ لاَ يُعِيدُ.

64.[5] Apabila Ibnu Umar melihat darah menempel pada pakaiannya, maka ia menanggalkannya kemudian melanjutkan shalatnya. 65-66.[6] Ibnu Al Musayyab dan Asy-Sya'bi mengatakan, "Jika seseorang sedang shalat, sementara ada darah atau bekas junub di pakaiannya, atau ternyata ia menghadap ke arah selain kiblat, atau bertayammum {karena tidak mendapatkan air yang cukup untuk bersuci}, lalu ia shalat, namun setelah selesai shalat ia mendapatkan air {yang cukup untuk bersuci}, maka ia tidak perlu mengulang shalatnya.

١٤٤- عن عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ حَدَّثَهُ أَنَّ النَّبِيَّ كَانَ يُصَلِّي عِنْدَ الْبَيْتِ [فِي ظِلِّ الْكَعْبَةِ ٢٣٤/٣] وَأَبُو جَهْلٍ وَأَصْحَابٌ لَهُ جُلُوسٌ إِذْ قَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ: (وفِي رِوَايَةٍ: أَبُوْ جَهْلٍ وَنَاسٌ مِنْ قُرَيْشٍ، وَنُحِرَتْ جُزُوْرٌ بِنَاحِيَةِ مَكَّةَ) [أَلاَ تَنْظُرُوْنَ إِلَى هَذَا المُرَائِي؟ ١٣١/١] أَيُّكُمْ يَجِيءُ بِسَلَى جَزُورِ بَنِي فُلاَنٍ (وفِي رِوَايَةٍ: فَيَعْمِدُ إِلَى فَرْثِهَا وَدَمِهَا وَسَلاَهَا) فَيَضَعُهُ عَلَى ظَهْرِ مُحَمَّدٍ إِذَا سَجَدَ فَانْبَعَثَ أَشْقَى الْقَوْمِ [عُقْبَةُ بْنُ أَبِي مُعَيْطٍ ٧١/٤] فَجَاءَ بِهِ فَنَظَرَ حَتَّى سَجَدَ النَّبِيُّ وَضَعَهُ عَلَى ظَهْرِهِ بَيْنَ كَتِفَيْهِ وَأَنَا أَنْظُرُ لاَ أُغْنِي شَيْئًا لَوْ كَانَ لِي مَنَعَةٌ قَالَ فَجَعَلُوا يَضْحَكُونَ وَيُحِيلُ بَعْضُهُمْ عَلَى (وَفِي

---

[65] Disebutkan oleh Ibnu Abi Syaibah secara bersambung dengan sanad shahih darinya.

[66] 65-66. Abdurrazaq dan Sa'id bin Manshur serta Ibnu Abi Syaibah secara bersambung dengan sanad shahih dari keduanya secara terpisah.

رِوَايَةٍ: حَتَّى مَالَ بَعْضُهُمْ إِلَى) بَعْضٍ [مِنَ الضَّحِكِ] وَرَسُولُ اللَّهِ سَاجِدٌ لاَ يَرْفَعُ رَأْسَهُ حَتَّى جَاءَتْهُ فَاطِمَةُ (وفي رواية: فَانْطَلَقَ مُنْطَلِقٌ إِلَى فَاطِمَةَ وَهِيَ جُوَيْرِيَة، فَأَقْبَلَتْ تَسْعَى) فَطَرَحَتْ عَنْ ظَهْرِهِ [وَأَقْبَلَتْ عَلَيْهِمْ تَسُبُّهُمْ. وفي رِوَايَة: وَعَتْ عَلَى مَنْ صَنَعَ ذَلِكَ] فَرَفَعَ رَسُولُ اللَّهِ رَأْسَهُ ثُمَّ [اسْتَقْبَلَ الْكَعْبَةَ فَدَعَا ٥/٥] (وفي رِوَايَةٍ: فَلَمَّا قَضَى رَسُوْلُ الله صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّلاَةَ) قَالَ: اللَّهُمَّ عَلَيْكَ بِقُرَيْشٍ، ثَلاَثَ مَرَّاتٍ فَشَقَّ عَلَيْهِمْ إِذْ دَعَا عَلَيْهِمْ قَالَ: وَكَانُوا يَرَوْنَ أَنَّ الدَّعْوَةَ فِي ذَلِكَ الْبَلَدِ مُسْتَجَابَةٌ ثُمَّ سَمَّى: اللَّهُمَّ عَلَيْكَ بِأَبِي جَهْلٍ،[بنُ هِشَامٍ] وَعَلَيْكَ بِعُتْبَةَ بْنِ رَبِيعَةَ، وَشَيْبَةَ بْنِ رَبِيعَةَ، وَالْوَلِيدِ بْنِ عُتْبَةَ، وَأُمَيَّةَ (وفي رِوَايَةٍ: وَأُبَيّ، وفي أخرى: أَوْ أُبَيّ) بْنِ خَلَفٍ، وَعُقْبَةَ بْنِ أَبِي مُعَيْطٍ وَعُمَارَةَ بنِ الوَلِيْد قَالَ [عَبْدُ الله]: فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَقَدْ رَأَيْتُ الَّذِينَ عَدَّ رَسُولُ اللَّهِ صَرْعَى فِي الْقَلِيبِ قَلِيب بَدْرٍ.(وفي رِوَايَةٍ: وَلَقَدْ رَأَيْتُهُمْ قُتِلُوْا يَوْمَ بَدْرٍ [ثُمَّ سُحِبُوْا]، فَأُلْقُوْا فِي بِئْرٍ، غَيْرَ أُمَيَّة أَوْ أُبَيّ فَإِنَّهُ كَانَ رَجُلاً ضَخْمًا، فَلَمَّا جَرُّوْه، تَقَطَّعَتْ أَوْصَالُهُ قَبْلَ أَنْ يُلْقَى فِي الْبِئْرِ، [قَدْ غَيَّرَتْهُم الشَّمْسُ، وَكَانَ يَوْمًا حَارًا] . [ثم قَالَ رَسُوْلُ الله صَلَّى الله عَلَيْهِ وسلَّم: وَأُتْبِعَ أَصْحَابُ الْقَلِيْبِ لَعْنَةً]

144. Dari Abdullah bin Mas'ud, bahwa ketika Nabi SAW melaksanakan shalat di Baitullah, [di bawah naungan Ka'bah, 3/234] ada Abu Jahal dan beberapa kawannya sedang duduk. Salah seorang mereka berkata kepada yang lainnya: (dalam riwayat lain: ada Abu Jahal dan beberapa orang Quraisy -sementara ada sembelihan di salah satu sudut Ka'bah-) ["Tidakkah kalian melihat orang yang menunjukkan diri ini? 1/131] Siapa di antara kalian yang mau membawakan kantong (isi perut) sembelihan bani Fulan, (dalam riwayat lain: membawakan isi sembelihan, darahnya dan kantongnya) lalu melemparkannya di atas punggung Muhammad ketika ia sujud?" Lalu beranjaklah orang paling

celaka di antara mereka, [Uqban bin Abi Mui'th 4/71] lalu kembali dengan membawa itu. Ia mulai mengintai, sampai ketika Nabi SAW sujud ia meletakkanya di atas punggung beliau di antara kedua pundaknya. Aku sendiri melihat peristiwa itu, namun aku tidak bisa berbuat apa-apa untuk mencegahnya. Setelah itu mereka tertawa terpingkal-pingkal dan sambil dorong-mendorong di antara mereka (dalam riwayat lain: sampai miring-miring dan sempoyongan, sehingga saling bergeser tempat di antara mereka) [karena sangat dalamnya tawa mereka]. Sementara itu Rasulullah SAW tetap sujud sampai Fathimah menghampirinya (dalam riwayat lain: sampai ada seseorang, yaitu Juwairiyah yang beranjak menuju Fathimah, lalu berusaha) membuang kotoran itu dari punggung beliau. [Kemudian Fathimah menoleh ke arah mereka dan mencaci mereka. Dalam riwayat lain: Ia membentak menanyakan siapa yang berbuat itu]. Selanjutnya beliau mengangkat kepalanya, lalu [menghadap ke Ka'bah dan berdoa 5/5] (dalam riwayat lain: Setelah Rasulullah SAW menyelesaikan shalatnya) beliau berkata, *"Ya Allah, lakukan sesuatu terhadap Quraisy."* tiga kali. Hal ini menyesakkan dada mereka, karena beliau mendoakan keburukan bagi mereka. Dalam pandangan mereka, doa di negeri itu adalah doa yang dikabulkan. Kemudian beliau menyebutkan, *"Ya Allah lakukan sesuatu terhadap Abu Jahal [bin Hisyam], lakukan sesuatu terhadap Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, Al Walid bin Utbah, Umayyah* (dalam riwayat lain: *dan Ubay* dalam riwayat lainnya lagi: *atau Ubay*) *bin Khalaf, Uqbah bin Mui'th dan Imarah bin Al Walid."* [Abdullah} berkata, "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh aku melihat orang-orang yang disebutkan oleh Rasulullah SAW itu terpelanting ke lubang, yaitu lubang Badar. (dalam riwayat lain: Sungguh aku melihat mereka terbunuh dalam perang Badar [kemudian mereka ditarik], lalu dilemparkan ke dalam sumur, kecuali Umayyah atau Ubay, karena ia seorang yang gemuk, maka ketika orang-orang menyeretnya, terpotong-potonglah tubuhnya sebelum dilemparkan ke dalam sumur, [mereka telah dirubah oleh matahari ketika hari sangat panas]. [Kemudian Rasulullah SAW bersabda, *"Laknat menyertai orang-orang yang ada di dalam lubang itu."*

74. Bab: Ludah, Ingus, dan Sejenisnya yang Mengenai Pakaian

٥١- قَالَ عُرْوَةُ عَنِ الْمِسْوَرِ وَمَرْوَانَ خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

زَمَنَ حُدَيْبِيَةَ (فَذَكَرَ الْحَدِيثَ) وَمَا تَنَخَّمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نُخَامَةً إِلاَّ وَقَعَتْ فِي كَفِّ رَجُلٍ مِنْهُمْ فَدَلَكَ بِهَا وَجْهَهُ وَجِلْدَهُ.

51.[7] Urwah berkata, dari Al Miswar dan Marwan, "Nabi SAW keluar pada masa perdamaian Hudaibiyah -demikian ia menuturkan hadits- Tidaklah Nabi SAW berdahak dan mengeluarkan dahak kecuali jatuh ke tangan seseorang di antara mereka {para sahabat}, lalu orang itu menggosokkannya ke wajah dan kulitnya.

(Haditsnya adalah bagian dari hadits Anas bin Malik, yang akan disebutkan pada kitab ke 8 bab 29).

75. Bab: Larangan Wudhu dengan Air Perasan Anggur atau Sesuatu yang Memabukkan

٦٧-٦٨- وَكَرِهَهُ الْحَسَنُ وَأَبُو الْعَالِيَةِ

٦٩- وَقَالَ عَطَاءٌ: التَّيَمُّمُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ الْوُضُوءِ بِالنَّبِيذِ وَاللَّبَنِ

67-68.[8] Al Hasan dan Abu Ya'la tidak menyukai hal itu.

69.[9] Atha' berkata, *"Tayamum lebih aku sukai daripada berwudhu dengan air perasan anggur atau susu."*

76. Bab: Wanita Mencuci Darah pada Wajah Ayahnya

٧٠- وَقَالَ أَبُو الْعَالِيَةِ امْسَحُوا عَلَى رِجْلِي فَإِنَّهَا مَرِيضَةٌ

70.[10] Abu Al Aliyah berkata, "Usaplah kakiku yang sakit ini."

---

67. Ini adalah bagian dari hadits panjang tentang perdamaian Hudaibiyah, yang akan disebutkan pada kitab ke 54 bab 15.

68. 67 dan 68. Atsar Al Hasan disambungkan oleh Ibnu Abi Syaibah dan Abdurrazaq dari dua jalur darinya seperti itu. Adapun atsar Abu Al Aliyah disambungkan oleh Abu Daud dan Abu Ubaid dengan sanad shahih darinya seperti itu. Ini disebutkan dalam *shahih Abi Daud* (87).

69. Disebutjakan juga secara bersambung oleh Abdu Daud juga. Lihat kitab shahihnya (77).

70. Disebutkan oleh Abdurrazaq dan Ibnu Abi Syaibah dengan sanad shahih darinya secara

(Haditsnya adalah hadits Sahal bin Sa'ad, pada kitab 64 Al Maghazi bab ke24)

77. Bab: Siwak

٥٢- وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: بِتُّ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَنَّ

52.[11] Ibnu Abbas berkata, "Ketika aku menginap di rumah Nabi SAW, beliau membersihkan giginya {dengan siwak}."[12]

١٤٥- عَنْ حُذَيْفَةَ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ [لِلتَّهَجُّدِ ٢/٤٥] يَشُوصُ فَاهُ بِالسِّوَاكِ.

145. Dari Hudzaifah, dia berkata, "Nabi SAW apabila bangun malam [untuk shalat tahajjud 2/45], maka beliau menggosok mulutnya dengan siwak.

78. Bab: Memberikan Siwak kepada yang Lebih Besar

٥٣- عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: أَرَانِي أَتَسَوَّكُ بِسِوَاكٍ، فَجَاءَنِي رَجُلاَنِ أَحَدُهُمَا أَكْبَرُ مِنَ الآخَرِ فَنَاوَلْتُ السِّوَاكَ الأَصْغَرَ مِنْهُمَا فَقِيلَ لِي: كَبِّرْ فَدَفَعْتُهُ إِلَى الأَكْبَرِ مِنْهُمَا.

---

bersambung.

71. Telah disebutkan oleh pengarang pada hadits nomor 92.

72. Saya katakan, "Hadits (لَوْ لاَ أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي) dikeluarkan oleh pengarang pada kitab 11, yang *insya Allah* akan disebutkan pada bab 9.

53.[1] Dari Ibnu Umar, bahwa Nabi SAW bersabda, *"Aku mimpi bersiwak, lalu datanglah dua orang laki-laki kepadaku. Salah satunya lebih besar, maka aku akan memberikan siwak itu kepada yang lebih kecil. Kemudian dikatakan kepadaku, 'Serahkan kepada yang lebih besar." Lalu aku pun menyerahkannya kepada yang lebih besar."*

79. Bab: Keutamaan Orang yang Tidur dalam Keadaan Berwudhu

١٤٦- عَنِ الْبَرَّاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أَتَيْتَ مَضْجَعَكَ فَتَوَضَّأْ وُضُوءَكَ لِلصَّلاَةِ ثُمَّ اضْطَجِعْ عَلَى شِقِّكَ الأَيْمَنِ ثُمَّ قُلْ: (اللَّهُمَّ أَسْلَمْتُ [أَسْلَمْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ وَوَجَّهْتُ ١٩٦/٨] وَجْهِي إِلَيْكَ وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ لاَ مَلْجَأَ وَلاَ مَنْجَا مِنْكَ إِلاَّ إِلَيْكَ اللَّهُمَّ آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ وَبِنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ فَـ [إِنَّكَ] فَإِنْ مُتَّ مِنْ لَيْلَتِكَ فَأَنْتَ (وَفِي طَرِيقٍ: مُتَّ ١٤٧/٧) عَلَى الْفِطْرَةِ [وَإِنْ أَصْبَحْتَ أَصَبْتَ أَجْرًا] وَاجْعَلْهُنَّ آخِرَ مَا تَتَكَلَّمُ بِهِ قَالَ: فَرَدَّدْتُهَا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا بَلَغْتُ (اللَّهُمَّ

---

[1]. Ini *mu'allaq* menurut pengarang. Imam Muslim telah menyambungkannya di dua tempat dalam kitab shahihnya (7/57 dan 8/229), namun luput pada Al Hafizh, serta mencukupkan pada Abu Awwanah, Abu Na'im, dan Al Baihaqi saja, yaitu dalam *Sunan Al Baihaqi* (1/40) ia mengatkaan, "Al Bukhari mengambilnya sebagai penguat."

آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ) قُلْتُ: وَرَسُولِكَ. (وَفِي رِوَايَةٍ: فَقُلْتُ: أَسْتَذْكِرُهُنَّ: (وَبِرَسُوْلِكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ) قَالَ: لاَ. (وَنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ)

146. Dari Al Barra' bin Azib, dia berkata, "Nabi SAW berkata kepadaku, '*Jika engkau menghampiri tempat tidurmu, maka wudhulah seperti wudhu untuk shalat, lalu berbaringlah ke sebelah kanan kemudian ucapkanlah, "Ya Allah, aku serahkan [jiwaku kepada-Mu, aku hadapkan 8/196] wajahku kepada-Mu, aku serahkan urusanku kepada-Mu, dan aku menyandarkan punggungku kepada-Mu karena berharap {mendapatkan rahmat-Mu} dan cemas {terhadap siksa-Mu bila melakukan kesalahan}. Tidak ada tempat perlindungan dan penyelamatan dari {ancaman}-Mu kecuali kepada-Mu. Ya Allah, aku beriman pada kitab yang telah Engkau turunkan, dan {kebenaran} Nabi-Mu yang telah Engkau utus." [Karena sesungguhnya kamu] jika kamu meninggal dunia pada malam itu {di waktu tidur}, maka kamu* (dalam riwayat lain: *akan meninggal dunia* 7/147) *dengan memegang fitrah {agama Islam}. Tapi jika kamu masih bangun pagi, maka pagi itu kamu akan mendapatkan pahala]. Jadikanlah itu sebagai akhir kalimat yang kamu ucapkan.*' Lalu aku mengulanginya di hadapan Nabi SAW. Ketika ucapanku sampai pada '*Ya Allah, aku beriman pada kitab yang telah Engkau turunkan*" lalu aku teruskan, '*Dan Rasul-Mu*" (dalam riwayat lain: lalu aku teruskan ketika menghafalkannya, *dan Rasul-Mu yang telah Engkau utus*' beliau berkata, '*Bukan itu, tapi dan Nabi-Mu yang telah Engkau utus.*"

5. KITAB MANDI

Allah berfirman,

وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لاَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ.

"*Apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu, Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.*" {Qs. Al Maa`idah (5):6}

Dalam ayat lainnya Allah juga berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لاَ تَقْرَبُوا الصَّلاَةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى حَتَّى تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلاَ جُنُبًا إِلاَّ عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّى تَغْتَسِلُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لاَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُورًا.

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri masjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau kembali dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun." {Qs. An-Nisaa` (4): 43}

1. Bab: Wudhu Sebelum Mandi

١٤٧- عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا اغْتَسَلَ مِنَ الْجَنَابَةِ بَدَأَ فَغَسَلَ يَدَيْهِ ثُمَّ يَتَوَضَّأُ كَمَا يَتَوَضَّأُ لِلصَّلاَةِ ثُمَّ يُدْخِلُ أَصَابِعَهُ فِي الْمَاءِ فَيُخَلِّلُ بِهَا أُصُولَ شَعْرِهِ ثُمَّ يَصُبُّ (وَفِي رِوَايَةٍ: حَتَّىٰ إِذَا ظَنَّ أَنَّهُ قَدْ أَرْوَى بَشَرَتَهُ أَفَاضَ ١/٧٢) عَلَى رَأْسِهِ ثَلاَثَ غُرَفٍ بِيَدَيْهِ ثُمَّ يُفِيضُ الْمَاءَ عَلَى جِلْدِهِ كُلِّهِ.

147. Dari Aisyah, istri Nabi SAW, bahwa apabila Nabi SAW mandi karena junub, maka beliau memulai dengan mencuci kedua tangannya kemudian berwudhu seperti wudhu untuk shalat. Selanjutnya beliau memasukkan jari-jarinya ke dalam air lalu menyela-nyela pangkal rambutnya, lalu (dalam riwayat lain: hingga apabila beliau merasa sudah membasahi kulit kepalanya, beliau 1/72) menyiram kepalanya tiga kali cidukan dengan kedua tangannya. Setelah itu barulah beliau membasuh seluruh kulitnya (badannya).

2. Bab: Mandinya Suami Bersama Istrinya

١٤٨ - عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كُنْتُ أَغْتَسِلُ أَنَا وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ إِنَاءٍ وَاحِدٍ [كِلاَنَا جُنُبٌ] مِنْ قَدَحٍ يُقَالُ لَهُ الْفَرَقُ [تَخْتَلِفُ أَيْدِيْنَا فِيْهِ ١/٧٠] (وَفِي رِوَايَةٍ: نَغْتَرِفُ مِنْهُ جَمِيْعًا ١/٧٢) (وَفِي أُخْرَى: كَانَ يُوْضَعُ لِي وَلِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَذَا الْمِرْكَنُ فَنَشْرَعُ فِيْهِ جَمِيْعًا ٨/١٥٤)

148. Dari Aisyah, dia berkata, "Aku pernah mandi bersama Nabi SAW dalam satu bak mandi, [saat itu kami junub 1/78] yang terbuat dari tembaga yang biasa disebut *faraq*, [di situ tangan kami saling bergantian 1/70] (dalam riwayat lain: kami sama-sama menciduk darinya 1/72)[2] (dalam riwayat lain: Tempat mandi itu telah disediakan untukku dan untuk Rasulullah SAW, lalu kami masuk bersama ke dalamnya. 8/154)

3. Bab: Mandi dengan Air Sebanyak Satu Sha' atau Seukuran itu

عَنْ أَبِي سَلَمَةَ قَالَ: دَخَلْتُ أَنَا وَأَخُو عَائِشَةَ عَلَى عَائِشَةَ فَسَأَلَهَا أَخُوهَا عَنْ غُسْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَدَعَتْ بِإِنَاءٍ نَحْوًا مِنْ (وَفِي رِوَايَةٍ مُعَلَّقَةٍ : قَدْرِ) صَاعٍ فَاغْتَسَلَتْ وَأَفَاضَتْ عَلَى رَأْسِهَا وَبَيْنَنَا وَبَيْنَهَا

---

2. Saya katakan; "Ibnu Khuzaimah menambahkan redaksi hadits tersebut dalam kitab shahihnya (nomor 251 cetakan Beirut) dari jalur lain darinya dengan sanad jayyid, "Aisyah berkata, 'Beliau memulainya dengan menuangkan air pada kedua tangannya sebelum memasukkannya ke dalam air'."

حِجَابٌ.

149. Dari Abu Salamah, dia berkata, "Aku bersama saudara laki-laki Aisyah datang ke rumah Aisyah, lalu saudaranya itu bertanya kepadanya tentang mandinya Nabi SAW, maka Aisyah minta dibawakan tempat air yang dapat menampung (54.[3] dalam suatu riwayat mu'allaq (tergantung): sekitar) satu shak, lalu ia mandi dan menyiram kepalanya. Saat itu ada hijab antara kami dan dia.

١٥٠ - عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ أَنَّهُ كَانَ عِنْدَ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ -هُوَ وَأَبُوهُ- وَعِنْدَهُ قَوْمٌ فَسَأَلُوهُ عَنِ الْغُسْلِ؟ فَقَالَ: يَكْفِيكَ صَاعٌ. فَقَالَ: رَجُلٌ مَا يَكْفِينِي! فَقَالَ جَابِرٌ: كَانَ يَكْفِي مَنْ هُوَ أَوْفَى مِنْكَ شَعْرًا وَخَيْرٌ مِنْكَ ثُمَّ أَمَّنَا فِي ثَوْبٍ (وَمِنْ طَرِيقٍ أُخْرَى عَنْهُ قَالَ: قَالَ لِي جَابِرٌ: أَتَانِي ابْنُ عَمِّكَ- يُعَرِّضُ بِالْحَسَنِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ الْحَنَفِيَّةِ- قَالَ: كَيْفَ الْغُسْلُ مِنَ الْجَنَابَةِ ؟ فَقُلْتُ: كَانَ النَّبِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْخُذُ ثَلاَثَ أَكُفٍّ وَيُفِيضُهَا عَلَى رَأْسِهِ، ثُمَّ يُفِيضُ عَلَى سَائِرِ جَسَدِهِ. فَقَالَ لِي الْحَسَنُ: إِنِّي رَجُلٌ كَثِيرُ الشَّعَرِ، فَقُلْتُ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وسَلَّم أَكْثَرَ مِنْكَ شَعَرًا)

150. Dari Abu Ja'far, bahwa ia sedang berada di rumah Jabir bin Abdullah -dan ayahnya- yang saat itu ada juga beberapa orang lainnya. Mereka bertanya kepadanya tentang mandi. Ia berkata, "Cukup satu sha' untukmu," Seorang laki-laki berkata, "Itu tidak cukup untukku." Jabir

---

[3]. Al Hafizh tidak mentakhrijnya. Namun Imam Ahmad telah menyebutkannya secara bersambung (6/143), demikian juga Imam Muslim (1/176).

berkata, "Itu cukup bagi orang yang rambutnya lebih banyak dan lebih baik dari kamu. Kemudian ia mengimami kami dengan mengenakan satu baju." (Darinya melalui jalur lain disebutkan: Ia mengatakan bahwa, "Jabir berkata kepadanya, "Telah datang kepadaku sepupumu - maksudnya adalah Al Hasan bin Muhammad bin Al Hanafiyah- ia berkata, 'Bagaimana cara mandi junub?' Aku katakan, 'Nabi SAW mengambil tiga telapak dan menyiram kepalanya, kemudian membasahi seluruh tubuhnya.' Al Hasan berkata kepadaku, 'Aku berambut banyak?' Aku katakan, "Rambut Nabi SAW lebih banyak daripada rambut kamu'."

١٥١ - عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَيْمُونَةَ كَانَا يَغْتَسِلَانِ مِنْ إِنَاءٍ وَاحِدٍ. قَالَ أَبُوْ عَبْدِ اللهِ: كَانَ ابْنُ عُيَيْنَةَ يَقُولُ أَخِيرًا: عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ مَيْمُونَةَ وَالصَّحِيْحُ مَا رَوَاهُ أَبُو نُعَيْمٍ.

151. Dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi SAW dan Maimunah pernah mandi dari satu tempat air.

Abu Abdullah berkata, "Ibnu Uyainah mengatakan dari Ibnu Abbas, dari Maimunah dan yang benar adalah yang diriwayatkan Abu Nu'aim."[4]

4. Bab: Orang yang Menyiram Kepalanya Tiga Kali

١٥٢ - جُبَيْرُ بْنُ مُطْعِمٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَمَّا أَنَا فَأُفِيضُ عَلَى رَأْسِي ثَلَاثًا وَأَشَارَ بِيَدَيْهِ كِلْتَيْهِمَا.

[4] Saya katakan, "Maksudnya, bahwa riwayat dari Ibnu Abbas yang tanpa menyebutkan Maimumah adalah riwayat *shahih*. Adapun riwayat Ibnu Ayyinah yang disebutkan dari Ibnu Abbas, dari Maimunah, adalah riwayat yang *syadz* (janggal)."

152. Jubair bin Muth'im berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Adapun aku, maka aku menyiram kepalaku tiga kali.*' seraya mengisyaratkan dengan kedua tangannya."[5]

5. Bab: Mandi Satu Kali

١٥٣- عَنْ مَيْمُونَةَ قَالَتْ: وَضَعْتُ (وَفِي رِوَايَةٍ: صَبَبْتُ) لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللّٰه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَاءً لِلْغُسْلِ [مِنَ الْجَنَابَةِ ١/٦٨]، [وَسَتَرْتُه] فَغَسَلَ يَدَيْهِ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلاَثًا، ثُمَّ أَفْرَغَ [بِيَمِينِهِ] عَلَى شِمَالِهِ، فَغَسَلَ مَذَاكِيرَهُ (وَفِي رِوَايَةٍ: فَرْجَهُ وَمَا أَصَابَهُ مِنَ الأَذَى)، ثُمَّ مَسَحَ يَدَهُ بِالأَرْضِ (وَفِي رِوَايَةٍ: ثُمَّ دَلَكَ بِهَا الْحَائِطَ ١/٧٠، وفِي أُخْرَى: بِالأَرْضِ أَوْ الْحَائِطِ ١/٧١، ٧٢) [مرَّتَيْنِ أَوْ ثَلاَثًا] [ثُمَّ غَسَلَهَا]، ثُمَّ مَضْمَضَ وَاسْتَنْشَقَ وَغَسَلَ وَجْهَهُ وَيَدَيْهِ، [وَغَسَلَ رَأْسَهُ ثَلاَثًا ١/٧١] (وَفِي رِوَايَةٍ: تَوَضَّأَ وُضُوءَهُ لِلصَّلاَةِ غَيْرَ رِجْلَيْهِ ١/٦٨) ثُمَّ أَفَاضَ عَلَى جَسَدِهِ ثُمَّ تَحَوَّلَ مِنْ مَكَانِهِ فَغَسَلَ قَدَمَيْهِ. [ثم أَتَى بِمِنْدِيْلٍ فَلَمْ يَنْفُضْ بِهَا (وَفِي رِوَايَةٍ: فَنَاوَلْتُهُ خِرْقَةً، فَقَالَ بِيَدِهِ: هَكَذَا، وَلَمْ يُرِدْهَا) (وَفِي أُخْرَى: فَنَاوَلْتُهُ ثَوْبًا فَلَمْ يَأْخُذْهُ، فَانْطَلَقَ وَهُوَ يَنْفُضُ يَدَيْهِ)]

---

[5] Saya katakan: Hadits ini hanya sebagian. Itu tersirat dari ungkapan (أما أنا) "Adapun aku" Adapun bagian yang tidak disebutkan di sini, dalam riwayat Muslim (1/178) disebutkan: Dari Jubair, ia berkata, "Mereka membicarakan tentang mandi di hadapan Rasulullah, dan salah seorang mereka berkata, 'Adapun aku, aku mencuci kepalaku demikian-demikian.'" Rasulullah SAW bersabda, "*Adapun aku ... dst.*"

153. Dari Maimunah, dia berkata, "Aku meletakkan (dalam riwayat lain: menuangkan) air untuk mandi Nabi [karena junub 1/68], [lalu aku menutupnya], maka beliau pun mulai mencuci kedua tangannya dua atau tiga kali, kemudian menyiramkan air [dengan tangan kanannya] ke tangan kirinya, lalu mencuci kemaluannya (dalam riwayat lain: kemaluannya dan bagian lainnya yang terkena kotoran) Kemudian mengusap tangannya dengan tanah (dalam riwayat lain: kemudian menggosokan tangannya pada dinding 1/70, dalam riwayat lain: dengan tangan atau dinding 1/71, 72) [sebanyak dua atau tiga kali], [lalu beliau membasuhnya] Lalu berkumur, beristinsyaq, membasuh wajah dan kedua tangannya [serta membasuh kepalanya tiga kali 1/71], (dalam riwayat lain: beliau wudhu seperti wudhu untuk shalat kecuali kakinya 1/68), kemudian menyiram tubuhnya, dan bergeser dari tempatnya kemudian membasuh kedua kakinya. [Setelah itu beliau diberi sapu tangan {handuk} tapi beliau tidak memakainya (dalam riwayat lain: maka aku berikan kain, tapi beliau memberi tanda begini, yang maksudnya bahwa beliau tidak memerlukannya), (dalam riwayat lain: lalu aku memberinya kain, tapi beliau tidak mengambilnya, beliau malah mengibaskan {sisa-sisa air di tubuhnya} dengan kedua tangannya."

6. Bab: Orang yang Memulai dengan Hilab atau Harum-haruman ketika Mandi

١٥٤ - عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اغْتَسَلَ مِنَ الْجَنَابَةِ دَعَا بِشَيْءٍ نَحْوَ الْحِلاَبِ فَأَخَذَ بِكَفِّهِ فَبَدَأَ بِشِقِّ رَأْسِهِ الأَيْمَنِ ثُمَّ الأَيْسَرِ فَقَالَ بِهِمَا عَلَى وَسَطِ رَأْسِهِ.

154. Diriwayatkan dari Aisyah berkata, "Nabi SAW kalau mandi junub meminta sesuatu seperti hilab. Lalu beliau mengambilnya dengan telapak tangan dan memulainya dengan kepala sebelah kanan, kemudian

sebelah kiri, kemudian menyiram air di atas kepalanya dengan kedua tangan."

7. Bab: Berkumur dan Memasukkan Air ke dalam Hidung Ketika Mandi Junub

(Haditsnya adalah hadits Maimunah tadi)

8. Bab: Menggosok Tangan dengan Tanah agar Lebih Bersih

(Haditsnya adalah hadits Maimunah tadi).

9. Bab: Bolehkah Seseorang yang sedang Junub Memasukkan Tangannya ke Dalam Air Mandi Sebelum Mencucinya, Jika Tidak Ada Kotoran Lain di Tangannya Selain Junub?

٧١-٧٢- وَأَدْخَلَ ابْنُ عُمَرَ وَالْبَرَّاءُ بْنُ عَازِبٍ يَدَهُ فِي الطَّــهُورِ وَلَــمْ يَغْسِلْهَا ثُمَّ تَوَضَّأَ ٧٣-٧٤- وَلَمْ يَرَ ابْنُ عُمَرَ وَابْنُ عَبَّاسٍ بَأْسًا بِمَا يَنْتَضِحُ مِنْ غُسْلِ الْجَنَابَةِ.

71-72.[6] Ibnu Umar dan Al Barra` bin Azib pernah mamasukkan tangannya ke dalam air sebelum mencucinya, kemudian berwudhu. 73-74.[7] Ibnu Umar dan Ibnu Abbas tidak mempermasalahkan bekas percikan air mandi junub.

---

6. 71, 72. Atsar Ibnu Umar disambungkan oleh Sa'id bin Manshur yang semakna dengan hadits tersebut. Adapun atsar Al Barra` disebutkan secara bersambung oleh Ibnu Abi Syaibah.
7. 73, 74. Atsar Ibnu Umar disebutkan secar bersambung oleh Abdurrazaq yang semakna

١٥٥- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ يَقُولُ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْمَرْأَةُ مِنْ نِسَائِهِ يَغْتَسِلَانِ مِنْ إِنَاءٍ وَاحِدٍ ٥٥- [مِنَ الْجَنَابَةِ]

155. Dari Anas bin Malik, dia berkata, 'Nabi SAW dan salah seorang istrinya pernah mandi dalam satu tempat air." 55-[8] [karena junub.]

10. Bab: Memisahkan Mandi dan Wudhu

٧٥- وَيُذْكَرُ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ غَسَلَ قَدَمَيْهِ بَعْدَ مَا جَفَّ وَضُوءُهُ

75.[9] diceritakan dari Ibnu Umar, bahwa ia pernah mencuci kedua kakinya setelah air wudhunya kering.

11. Bab: Menyiramkan Air dengan Tangan Kanan ke Tangan Kiri Ketika Mandi Junub

(Haditsnya adalah hadits Maimunah yang telah disebutkan)

12. Bab: Mengulangi Senggama, dan Menggilir Beberapa Istri dengan Sekali Mandi

---

dengan itu, adapun atsar Ibnu Abbas disambungkan oleh Ibnu Abi Syaibah darinya dan Abdurrazaq melalui jalur lain darinya pula.

8. Tambahan ini *mu'allaq* menurut pengarang, dan Al Hafizh sendiri tidak mengeluarkannya.

9. Syafi'i (nomor 70) menyebutkan dengan sanad *shahih* darinya secara bersambung. Namun disebutkan bahwa ia berwudhu di pasar tanpa membasuh kedua kakinya, kemudian ia masuk ke masjid dan mengusap khuffnya, lalu shalat dengan mengenakan *khuff*.

١٥٦ - عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْتَشِرِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: ذَكَرْتُهُ لِعَائِشَةَ (وَفِي رِوَايَةٍ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ فَذَكَرْتُ قَوْلَ ابْنِ عُمَرَ: مَا أُحِبُّ أَنْ أُصْبِحَ مُحْرِمًا أَنْضَحُ طِيبًا ١/٧٢) فَقَالَتْ: يَرْحَمُ اللَّهُ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ كُنْتُ أُطَيِّبُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَطُوفُ عَلَى نِسَائِهِ ثُمَّ يُصْبِحُ مُحْرِمًا يَنْضَخُ طِيبًا.

156. Dari Muhammad bin Al Muntasyir, dia berkata, "Aku bercerita kepada Aisyah, (dalam riwayat lain: Aku menceritakan perkataan Ibnu Umar, 'Aku tidak suka melakukan ihram pada pagi hari dengan memercikkan wewangian.' 1/72)[10], Aisyah berkata, 'Semoga Allah merahmati Abu Abdurrahman. Aku pernah memakaikan wewangian kepada Rasulullah SAW, lalu beliau mendatangi istri-istrinya, dan pada pagi harinya beliau ihram dan bau wangi tersebut masih tercium darinya."

١٥٧ - عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدُورُ عَلَى نِسَائِهِ فِي السَّاعَةِ الْوَاحِدَةِ مِنَ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ، وَهُنَّ إِحْدَى عَشْرَةَ. (وَفِي رِوَايَةٍ: تِسْعُ نِسْوَةٍ ٦/١١٧) قَالَ: قُلْتُ لأَنَسٍ: أَوَكَانَ يُطِيقُهُ؟ قَالَ: كُنَّا نَتَحَدَّثُ أَنَّهُ أُعْطِيَ قُوَّةَ ثَلاثِينَ.

157. Dari Anas bin Malik, dia berkata, "Nabi SAW menggilir istri-istrinya pada jam satu malam dan siang, padahal jumlah mereka sebelas

10 Saya katakan: Muslim menambahkan redaksi hadits (4/12-13); "Aku melumuri dengan ter, karena lebih aku sukai daripada melakukan itu."
Saya katakan, bahwa Ibrahim An-Nakha'i dan lainnya mengingkari ini, mengikuti Aisyah, sebagaimana akan disebutkan pada kitab ke 25 bab 18.

orang." (dalam riwayat lain: sembilan orang 6/117). Aku berkata kepada Anas, "Apakah beliau kuat?" Ia menjawab, "Kami pernah diberitahu, bahwa beliau diberi kekuatan tiga puluh orang."

13. Bab: Mencuci Madzi dan Berwudhu karena Keluarnya Madzi

(Haditsnya adalah bagian dari hadits Ali, yang telah disebutkan pada nomor 87)

14. Bab: Orang yang Memakai Wewangin Lalu Mandi, tetapi Aromanya Masih Ada

(Haditsnya adalah hadits Aisyah yang telah disebutkan)

15. Bab: Menyela-nyela Rambut Hingga Ketika Merasa Telah Membasahi Kulit Kepalanya, maka Ia Menyiramnya

(Haditsnya adalah hadits Aisyah yang telah disebutkan, yaitu hadits nomor 147).

16. Bab: Wudhu karena Junub, lalu Mandi dengan Membasuh Seluruh Tubuh Tanpa Membasuh Anggota Wudhu

(Haditsnya adalah bagian dari hadits Maimunah, yang telah disebutkan pada nomor 153).

17. Bab Jika Seseorang Teringat Dalam Masjid Bahwa Ia Sedang Junub Lalu Keluar Dan Tidak Bertayamum

١٥٨- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: أُقِيمَتِ الصَّلاَةُ وَعُدِّلَتِ الصُّفُوفُ قِيَامًا فَخَرَجَ إِلَيْنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ [فَتَقَدَّمَ وَهُوَ جُنُبٌ ١٥٨/١] فَلَمَّا قَامَ فِي مُصَلاَّهُ ذَكَرَ أَنَّهُ جُنُبٌ فَقَالَ لَنَا: [عَلَى] مَكَانِكُمْ، [فَمَكَثْنَا عَلَى هَيْئَتِنَا] ثُمَّ رَجَعَ فَاغْتَسَلَ ثُمَّ خَرَجَ إِلَيْنَا وَرَأْسُهُ يَقْطُرُ [مَاءً] فَكَبَّرَ فَصَلَّيْنَا مَعَهُ.

158. Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Ketika shalat hendak dimulai dan shaf-shaf pun telah diluruskan, keluarlah Rasulullah SAW kepada kami, [beliau maju ke depan, padahal beliau junub 1/157]. Setelah beliau berdiri di tempat shalatnya, beliau teringat bahwa dirinya junub, maka beliau berkata kepada kami, "*Tetaplah di tempat kalian.*" [Maka kami pun tetap pada posisi keadaan semula], sementara beliau kembali pulang lalu mandi. Kemudian keluar lagi kepada kami, sementara kepalanya masih menetes [kan air], lalu bertakbir, maka kami pun shalat bersamanya."[11]

18. Bab: Mengibaskan Air dengan Tangan Setelah Mandi Junub

(Haditsnya adalah dadits Mainumah tersebut)

---

11. Saya katakan: "Ada kisah lain yang diriwayatkan oleh Bakrah Ats-Tsaqafi dan lainnya. Dalam riwayat itu disebutkan bahwa Nabi SAW bertakbir kemudian mengisyaratkan mereka supaya tetap di tempat. Lalu beliau pergi mandi, dan setelah itu beliau kembali dan shalat mengimami mereka. Riwayat ini dikeluarkan oleh Abu Daud dan lainnya. Saya telah mengeluarkannya dan meneliti keshahihannya dalam *Shahih Abi Daud* (226).

19. Bab: Memulai dengan Menggosok Kepala Bagian Kanan ketika Mandi

١٥٩ – عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كُنَّا إِذَا أَصَابَتْ إِحْدَانَا جَنَابَةٌ أَخَذَتْ بِيَدَيْهَا ثَلاثًا فَوْقَ رَأْسِهَا ثُمَّ تَأْخُذُ بِيَدِهَا عَلَى شِقِّهَا الأَيْمَنِ وَبِيَدِهَا الأُخْرَى عَلَى شِقِّهَا الأَيْسَرِ.

159. Dari Aisyah, dia berkata, "Apabila salah seorang dari kami junub, maka ia menciduk air dengan kedua tangannya tiga kali dan menyiramkan ke kepalanya. Kemudian mulai menggosok kepala bagian kanan dengan tangannya, lalu bagian lainnya dengan tangan kiri."

20. Bab: Bab Mandi Telanjang Sendirian di Tempat Sepi, dan bagi yang Menutup Diri adalah Lebih Baik

٥٦ – وَقَالَ بَهْزُ بْنُ حَكِيمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللَّهُ أَحَقُّ أَنْ يُسْتَحْيَا مِنْهُ مِنَ النَّاسِ.

56.[12] Bahz berkata dari ayahnya, dari kakeknya, dari Nabi SAW, "*Rasa malu kepada Allah lebih utama dari rasa malu kepada manusia.*"

١٦٠ – عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بَيْنَا أَيُّوبُ يَغْتَسِلُ عُرْيَانًا فَخَرَّ عَلَيْهِ [رِجْلُ ١٩٧/٨] جَرَادٍ مِنْ ذَهَبٍ، فَجَعَلَ أَيُّوبُ

---

12. Disebutkan secara bersambung oleh imam penyusun kitab *Sunan* dan lainnya, dari Bahz bin Hakim, dari ayahnya, dari kakeknya, yaitu Mu'awiyah bin Haidah. Sanadnya *hasan*. Saya telah mengeluarkannya dalam *Adab Az-Zafaf* (hal. 36).

يَحْتَثِي فِي ثَوْبِهِ فَنَادَاهُ رَبُّهُ يَا أَيُّوبُ أَلَمْ أَكُنْ أَغْنَيْتُكَ عَمَّا تَرَى؟ قَالَ: بَلَى، وَعِزَّتِكَ [يَا رَبِّ] وَلَكِنْ لاَ غِنَى بِي عَنْ بَرَكَتِكَ.

160. Dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *'Ketika Ayyub sedang mandi telanjang, tiba-tiba jatuhlah [kaki 8/197] belalang emas padanya, maka Ayyub memasukkannya ke dalam pakaiannya. Lalu berserulah Rabbnya, 'Wahai Ayyub, bukankah Aku telah mencukupimu dengan apa yang engkau lihat?' Ayyub menjawab, 'Tentu demi kemuliaan-Mu [wahai Tuhanku], tapi aku tidak pernah merasa tidak butuh terhadap berkah-Mu'."*

21. Bab: Menggunakan Tutup ketika Mandi agar Tidak Terlihat Orang Lain

22. Bab

161. Hadits ini telah disebutkan dimuka dengan nomor 86.

23. Bab Keringat Orang yang Junub dan Orang Muslim Tidaklah Najis

١٦٢- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقِيَهُ فِي بَعْضِ طَرِيقِ الْمَدِينَةِ وَهُوَ جُنُبٌ [فَأَخَذَ بِيَدِي فَمَشَيْتُ مَعَهُ حَتَّى قَعَدَ ١/٧٥] فَانْخَنَسْتُ مِنْهُ فَذَهَبَ فَاغْتَسَلَ ثُمَّ جَاءَ (وَفِي رِوَايَةٍ: ثُمَّ جِئْتُ وَهُوَ قَاعِدٌ) فَقَالَ: أَيْنَ كُنْتَ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ ؟ قَالَ: كُنْتُ جُنُبًا، فَكَرِهْتُ أَنْ أُجَالِسَكَ

وَأَنَا عَلَى غَيْرِ طَهَارَةٍ. فَقَالَ: سُبْحَانَ اللَّهِ إِنَّ الْمُسْلِمَ لاَ يَنْجُسُ.

162. Dari Abu Hurairah, bahwasanya Nabi SAW bertemu dengannya di salah satu jalanan Madinah. Saat itu ia dalam keadaan junub. ["Beliau meraih tanganku, maka aku pun berjalan bersama beliau sampai duduk 1/75], lalu aku menjauh darinya." Abu Hurairah beranjak lalu mandi, kemudian datang lagi, (dalam riwayat lain: kemudian aku kembali, sementara beliau sedang duduk,) Beliau bertanya, *"Darimana kamu wahai Abu Hurairah?"* Aku menjawab, "Aku junub, karena itu aku tidak mau duduk bersamamu dalam keadaan tidak suci." Beliau bersabda, *"Subhanallah {Maha Suci Allah} [wahai Abu Hurairah], sesungguhnya orang beriman {mukmin} itu tidaklah najis."*

24. Bab Orang yang Junub Keluar dan Berjalan di Pasar, serta di (Tempat) Lainnya

٧٦- وَقَالَ عَطَاءٌ يَحْتَجِمُ الْجُنُبُ وَيُقَلِّمُ أَظْفَارَهُ وَيَحْلِقُ رَأْسَهُ وَإِنْ لَـــمْ يَتَوَضَّأْ

76.[13] Atha` berkata, "Orang yang junub itu boleh berbekam, memotong kuku, dan mencukur rambutnya, sekalipun ia belum berwudhu."

[13]. Abdurrazaq menyebutkannya secara bersambung dengan sanad shahih darinya.

25. Bab Orang Junub yang Berdiam di Rumah Jika Berwudhu Sebelum Mandi (Wajib)

١٦٣- عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّـــه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَرْقُدُ أَحَدُنَا وَهُوَ جُنُبٌ؟ قَالَ: نَعَمْ، إِذَا تَوَضَّأَ أَحَدُكُمْ فَلْيَرْقُدْ وَهُوَ جُنُبٌ. (وَفِي طَرِيْقٍ: تَوَضَّأْ وَاغْسِلْ ذَكَرَكَ، ثُمَّ نَمْ!)

163. Dari Ibnu Umar, bahwa Umar bin Khaththab bertanya kepada Rasulullah SAW, "Bolehkah seseorang di antara kami tidur dalam keadaan junub?" Beliau menjawab, *"Boleh, jika seseorang di antara kalian telah berwudhu, maka ia boleh tidur sekalipun dalam keadaan junub."* (dalam riwayat lain melalui jalur berbeda: *Wudhulah dan cucilah kemaluanmu, kemudian tidurlah."*)

26. Bab: Orang Junub Berwudhu Kemudian Tidur

١٦٤- عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَـــلَّمَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَنَامَ وَهُوَ جُنُبٌ غَسَلَ فَرْجَهُ وَتَوَضَّأَ لِلصَّلاَةِ.

164. Dari Aisyah, dia berkata, "Adalah Nabi SAW, apabila beliau hendak tidur, sementara beliau junub, maka beliau mencuci kemaluannya dan berwudhu seperti wudhu untuk shalat."

27. Bab: Bertemunya Dua Kemaluan

١٦٥- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا جَلَـــسَ

بَيْنَ شُعَبِهَا الأَرْبَعِ ثُمَّ جَهَدَهَا فَقَدْ وَجَبَ الْغَسْلُ.

165. Dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Jika seseorang menggauli istrinya, maka ia wajib mandi."*

28. Bab: Mencuci Bagian yang Terkena Sesuatu yang Keluar dari Kemaluan Wanita

١٦٦- عَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ أَنَّهُ قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِذَا جَامَعَ الرَّجُلُ الْمَرْأَةَ فَلَمْ يُنْزِلْ؟ قَالَ: يَغْسِلُ مَا مَسَّ الْمَرْأَةَ مِنْهُ ثُمَّ يَتَوَضَّأُ وَيُصَلِّي

قَالَ أَبو عَبْدِ اللَّهِ: الْغَسْلُ أَحْوَطُ وَذَاكَ الأَخِيرُ إِنَّمَا بَيَّنَّا لاِخْتِلاَفِهِمْ.

166. Dari Ubay bin Ka'ab, dia berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana jika seorang laki-laki menggauli istrinya tapi tidak mengeluarkan mani?" Beliau menjawab, *"Mencuci bagian-bagian yang bersentuhan dengannya, kemudian berwudhu, barulah ia boleh shalat."*[14]

Abu Abdillah berkata, "Untuk kehati-hatian lebih baik mandi. Itulah kesimpulan terakhir, kami menjelaskannya karena adanya perbedaan pendapat."

---

[14] Saya katakan; "Ini telah disebutkan pada kitab ke 4 (wuhdu) seperti redaksi hadits tersebut dari hadits Utsman dan lainnya dengan nomor 116. Tapi ini *mansukh* dengan hadits-hadits lain yang bisa anda lihat dalam kitab *Al Muntaqa* dan lainnya. Silakan cek komentar saya terhadap hadits nomor 118 (kitab 4 bab 35).

6. KITAB HAID

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَقَوْلِ اللهِ تَعَالَى: (وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ).

"*Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah, "Haid itu adalah suatu kotoran". Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri'.*" {Qs. Al Baqarah (2): 222}

1. Bab: Bagaimana Permulaan Haid?

٥٧- وَقَوْلُ النَّبِي: هَذَا شَيْءٌ كَتَبَهُ اللهُ عَلَى بَنَاتِ آدَمَ

٧٧- وَقَالَ بَعْضُهُمْ : كَانَ أَوَّلُ مَا أُرْسِلَ الْحَيْضُ عَلَى بَنِي إِسْرَائِيْلَ.

قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ: وَحَدِيْثُ النَّبِي أَكْثَرُ.

57.[15] Sabda Nabi SAW, "*Ini adalah sesuatu yang telah ditetapkan Allah bagi para wanita keturunan Adam.*"

---

[15] Ini bagian dari hadits Aisyah yang akan disebutkan pada bab 7 hadits nomor 178.

77.[16] Sebagian ulama berkata, "Pertama kali terjadinya haid adalah pada bani israil."

Abu Abdullah berkata, "Akan tetapi hadits Nabi SAW lebih banyak."

2. Bab: Perintah bagi Para Wanita Ketika Nifas (Haid)

(Haditsnya adalah bagian dari hadits Aisyah yang akan disebutkan pada nomor 178).

3. Bab: Wanita Haid Mencuci Kepala Suaminya dan Menyisir Rambutnya

١٦٧ - عَنْ عُرْوَةَ أَنَّهُ سُئِلَ أَتَخْدُمُنِي الْحَائِضُ، أَوْ تَدْنُو مِنِّي الْمَرْأَةُ وَهِيَ جُنُبٌ؟ فَقَالَ عُرْوَةُ: كُلُّ ذَلِكَ عَلَيَّ هَيِّنٌ، وَكُلُّ ذَلِكَ تَخْدُمُنِي، وَلَيْسَ عَلَى أَحَدٍ فِي ذَلِكَ بَأْسٌ أَخْبَرَتْنِي عَائِشَةُ أَنَّهَا كَانَتْ تُرَجِّلُ تَعْنِي رَأْسَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهِيَ حَائِضٌ ، وَرَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَئِذٍ مُجَاوِرٌ (وَفِي طَرِيْقٍ: مُعْتَكِفٌ ١/٧٨) فِي الْمَسْجِدِ

[16] Al Hafizh berkata, "Tampaknya ia mengisyaratkan pada riwayat yang dikeluarkan oleh Abdurrazaq dari Ibnu Mas'ud dengan isnad *shahih*. Ia berkata, 'Para lelaki dan wanita bani Israil shalat bersama-sama, yang wanita biasa mengikuti laki-laki. Lalu Allah menetapkan haid pada mereka dan melarang mereka ke masjid." Ada juga riwayat dari Aisyah yang seperti hadits ini.

يُدْنِي (وَفِي رِوَايَةٍ: يُصْغِي ٢/٢٥٦) لَهَا رَأْسَهُ وَهِيَ فِي حُجْرَتِهَا فَتُرَجِّلُهُ وَهِيَ حَائِضٌ.

167. Dari Urwah, bahwa ia pernah ditanya seseorang, "Bolehkah wanita haid melayaniku?" atau "Bolehkah wanita junub mendekatiku?" Urwah menjawab, "Semua itu boleh bagiku, semua itu boleh melayaniku, dan itu tidak apa-apa bagi seseorang. Aisyah telah menceritakan kepadaku, bahwa ia pernah menyisir rambut Rasulullah SAW padahal ia sedang haid, dan saat itu Rasulullah SAW sedang [beri'tikaf 1/78] di masjid. Beliau mendekatkan (dalam riwayat lain: mengulurkan) kepalanya kepada Aisyah, sementara Aisyah berada di kamarnya, lalu ia menyisir rambut beliau, padahal Aisyah sedang haid."

4. Bab: Suami Membaca Al Qur`an di Pangkuan Istrinya yang Sedang Haid

٧٨- وَكَانَ أَبُو وَائِلٍ يُرْسِلُ خَادِمَهُ وَهِيَ حَائِضٌ إِلَى أَبِي رَزِينٍ فَتَأْتِيهِ بِالْمُصْحَفِ فَتُمْسِكُهُ بِعِلاَقَتِهِ.

78.[17] Abu Wail pernah menyuruh pelayannya yang sedang haid kepada Abu Razin, lalu pembantunya membawa mushaf untuknya seraya memegangnya pada pengikatnya.

١٦٨- عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَتَّكِئُ فِي حَجْرِي وَأَنَا حَائِضٌ ثُمَّ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ

[17] Ibnu Abi Syaibah menyebutkan secara bersambung dengan sanad shahih darinya.

168. Dari Aisyah, "Nabi SAW biasa bersandar di pangkuanku, sementara aku sedang haid, kemudian beliau membaca Al Qur`an."

5. Bab: Orang yang Menamakan Nifas dengan Haid

١٦٩- عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ حَدَّثَتْهُ أَنَّ أُمَّ سَلَمَةَ حَدَّثَتْهَا قَالَتْ: بَيْنَا أَنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُضْطَجِعَةٌ فِي خَمِيصَةٍ (وَفِي رِوَايَةٍ: فِـــي خَمِيْلَـــةٍ ٨٣/١) إِذْ حِضْتُ، فَانْسَلَلْتُ فَأَخَذْتُ ثِيَابَ حِيضَتِي، قَـــالَ: [مَـــالَكِ ٢٣٣/٢] أَنُفِسْتِ؟ قُلْتُ: نَعَمْ، فَدَعَانِي فَاضْطَجَعْتُ مَعَهُ فِي الْخَمِيلَـــةِ [وكَانَتْ هِيَ وَرَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَغْتَسِلاَنِ مِنْ إِنَاءٍ وَاحِـدٍ، وَكَانَ يُقَبِّلُهَا وَهُوَ صَائِمٌ]

169. Dari Ummu Salamah, dia berkata., "Ketika aku sedang berbaring bersama Nabi SAW di atas kain (dalam riwayat lain: di atas alas), tiba-tiba aku haid, maka aku segera keluar dan mengambil pakaian haidku. Beliau bertanya: ['*Ada apa denganmu*, 2/332] *apakah engkau nifas*?' Aku jawab, 'Ya.' Beliau memanggilku, maka aku kembali berbaring bersama beliau di atas alas. [Ia dan Rasulullah SAW pernah mandi dari satu tempat air, dan beliau menciumnya, padahal beliau sedang berpuasa.]

6. Bab: Bercumbu dengan Wanita Haid

١٧٠ - عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَتْ إِحْدَانَا إِذَا كَانَتْ حَائِضًا فَأَرَادَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُبَاشِرَهَا أَمَرَهَا أَنْ تَتَّزِرَ فِي فَوْرِ حَيْضَتِهَا، ثُمَّ يُبَاشِرُهَا. قَالَتْ: وَأَيُّكُمْ يَمْلِكُ إِرْبَهُ كَمَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّـــه عَلَيْــهِ وَسَلَّمَ يَمْلِكُ إِرْبَهُ؟

170. Telah diriwayatkan dari Aisyah, dia berkata, "Biasanya salah seorang diantara kami (istri-istri Nabi) jika dalam keadaan haid lalu Rasulullah SAW bermaksud bercumbu dengannya, maka beliau SAW memerintahkan istrinya tersebut untuk memakai kain sesaat setelah keluar haid, kemudian beliau SAW bercumbu dengannya." Aisyah berkata, "Siapakah di antara kalian yang dapat mengendalikan nafsunya sebagaimana Rasulullah SAW sanggup mengendalikannya?"

١٧١ - عَنْ مَيْمُونَةَ قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَـــلَّمَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يُبَاشِرَ امْرَأَةً مِنْ نِسَائِهِ أَمَرَهَا فَاتَّزَرَتْ وَهِيَ حَائِضٌ.

171. Dari Maimunah, dia berkata,"Apabila Rasulullah SAW hendak bercumbu dengan salah seorang istrinya yang sedang haid, beliau menyuruhnya mengenakan kain."

7. Bab: Wanita Haid Meninggalkan Puasa

(Haditsnya adalah hadits Abu Sa'id Al Khudri, yang akan disebutkan pada kitab ke 24 bab 44)

8. Bab: Wanita Haid Melaksanakan Seluruh Manasik Haji kecuali Thawaf di Baitullah (Ka'bah)

٧٨- وَقَالَ إِبْرَاهِيمُ: لاَ بَأْسَ أَنْ تَقْرَأَ الآيَةَ ٨٠- وَلَمْ يَرَ ابْنُ عَبَّاسٍ بِالْقِرَاءَةِ لِلْجُنُبِ بَأْسًا ٥٨- وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَذْكُرُ اللَّهَ عَلَى كُلِّ أَحْيَانِهِ ٥٩- وَقَالَتْ أُمُّ عَطِيَّةَ كُنَّا نُؤْمَرُ أَنْ يَخْرُجَ الْحُيَّضُ فَيُكَبِّرْنَ بِتَكْبِيرِهِمْ وَيَدْعُونَ ٦٠- وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ أَخْبَرَنِي أَبُو سُفْيَانَ أَنَّ هِرَقْلَ دَعَا بِكِتَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَرَأَ فَإِذَا فِيهِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ وَ (يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ) الآيَةَ ٦١- وَقَالَ عَطَاءٌ عَنْ جَابِرٍ حَاضَتْ عَائِشَةُ فَنَسَكَتِ الْمَنَاسِكَ غَيْرَ الطَّوَافِ بِالْبَيْتِ وَلاَ تُصَلِّي ٧١- وَقَالَ الْحَكَمُ: إِنِّي لأَذْبَحُ وَأَنَا جُنُبٌ، وَقَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ (وَلاَ تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ)

79.[18] Ibrahim berkata, "Tidak mengapa wanita haid membaca ayat Al Qur`an." 80.[19] Ibnu Abbas berpendapat, bahwa tidak mengapa orang junub membaca Al Qur`an. 58.[20] Nabi SAW senantiasa berdzikir kepada Allah dalam setiap kondisi. 59.[21] Ummu Athiyah berkata, "Kami

---

18. Ad-Darimi (1/235) menyebutkan secara bersambung dengan sanad *hasan* darinya. Ia adalah Ibrahim bin Yazid An-Nakh'i Al Faqih.

19. Ibnu Al Mundzir juga menyebutkan secara bersambung dengan lafazh, "Sesungguhnya Ibnu Abbas membaca Al Qur`an dan mengulangnya, sementara ia junub."

20. Juga Imam Muslim (1/194) dan lainnya dari hadits Aisyah. Dikeluarkan pula dalam *Shahih Abu Daud* (14) dalam *Ash-Shahihah* (406). Telah tetap riwayat darinya, bahwa ia meruqyah saudaranya, Asma', padahal ia sedang haid. Dikeluarkan oleh Ad-Darimi (1/235) yang sanadnya shahih.

21. Ini adalah bagian dari haditsnya yang maushul, akan disebutkan pada bab 24.

{kaum wanita} diperintahkan untuk sama-sama bertakbir {dalam dalam hari raya} sebagaimana takbirnya kaum laki-laki dan berdoa'." 60.[22] Ibnu Abbas berkata, "Abu Sufyan memberitahukan kepadaku, bahwa Heraklius telah mendapat surat dari Nabi SAW, lalu dia membacanya. Isi surat tersebut, *"Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Hai ahli kitab, marilah kita sama-sama berpegang pada kalimat yang sama'."* {Qs. Aali 'Imraan (3):64} 61.[23] Atha' berkata, dari Jabir, "Ketika Aisyah sedang haid, ia melaksanakan seluruh manasik haji selain thawaf di Baitullah dan tidak mengerjakan shalat." 81.[24] Al Hakam berkata, "Sungguh aku pernah menyembelih dalam keadaan junub, karena Allah *'Azza wa Jalla* telah berfirman, *'Janganlah kamu memakan makanan yang tidak disebutkan nama Allah padanya {ketika menyembelihnya}'."* {Qs. Al n'aam (6):121}

(Haditsnya adalah sebagian dari hadits Aisyah, yang akan disebutkan, yaitu hadits nomor 178).

9. Bab: Istihadhah.[25]

(Haditsnya adalah hadits Fathimah binti Abi Hubaisy yang telah disebutkan, yaitu Hadits nomor 137).

---

22. Ini adalah bagian dari hadits yang mengisahkan Hiraklius dengan Abu Sufyan. Pengarang telah menyebutkan secara bersambung pada kitab ke 56 bab 102.
23. Ini adalah bagian dari hadits Jabir dalam kisah Aisyah yang *maushul*, yang akan disebutkan pada kitab ke 94 bab 3.
24. Al Baghawi dalam *Al Ja'diyat* menyebutkan secara *maushul* dengan sanad *shahih* darinya. Ia adalah Al Hakam bin Utaibah Al Kufi Al Faqih.
25. Istihadhah ialah keluarnya darah yang terus menerus pada seorang wanita tanpa henti sama sekali, atau berhenti hanya sebentar, sehari atau dua hari saja dalam sebulan.

10. Bab: Mencuci Darah Haid

١٧٢- عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ أَنَّهَا قَالَتْ: سَأَلَتِ امْرَأَةٌ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَرَأَيْتَ إِحْدَانَا إِذَا أَصَابَ ثَوْبَهَا الدَّمُ مِنَ الْحَيْضَةِ كَيْفَ تَصْنَعُ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أَصَابَ ثَوْبَ إِحْدَاكُنَّ الدَّمُ مِنَ الْحَيْضَةِ فَلْتَقْرُصْهُ ثُمَّ لِتَنْضَحْهُ بِمَاءٍ ثُمَّ لِتُصَلِّي فِيهِ. (وَفِي رِوَايَةٍ: تَحُتُّهُ، ثُمَّ تَقْرُصُهُ بِالْمَاءِ وَتَنْضَحُهُ، وَتُصَلِّي فِيهِ ١/٦٣)

172. Dari Asma` binti Abu Bakar, bahwasanya ia berkata, "Ada seorang wanita yang bertanya kepada Rasulullah SAW. Wanita itu berkata, 'Wahai Rasulullah, bagaimana caranya bila pakaian salah seorang di antara kami {kaum wanita} terkena darah haid, apa yang harus ia lakukan?' Rasulullah SAW menjawab, '*Jika pakaian salah seorang di antara kalian terkena darah haid, maka hendaklah ia menggosoknya kemudian membersihkannya dengan air. Setelah itu ia boleh mengerjakan shalat dengan pakaian itu.*" (Dalam riwayat lain: '*Kemudian ia menggosoknya dengan air dan memercikkannya. Lalu ia boleh mengerjakan shalat dengan pakaian itu.*" 1/63)

١٧٣- عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَتْ إِحْدَانَا تَحِيضُ ثُمَّ تَقْتَرِصُ الدَّمَ مِنْ ثَوْبِهَا عِنْدَ طُهْرِهَا فَتَغْسِلُهُ وَتَنْضَحُ عَلَى سَائِرِهِ ثُمَّ تُصَلِّي فِيهِ.

173. Dari Aisyah, dia berkata, "Seseorang di antara kami {kaum wanita} haid, ia pun menggosok darah dari pakaiannya setelah suci dari

haid. Kemudian mencucinya dan membilasnya[26], lalu ia pun mengerjakan shalat dengan pakaian itu."

11. Bab: I'tikaf bagi wanita yang Mengalami Istihadhah

١٧٤ - عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اعْتَكَفَ مَعَهُ بَعْضُ نِسَائِهِ وَهِيَ مُسْتَحَاضَةٌ، تَرَى الدَّمَ [وَالصُّفْرَةَ] فَرُبَّمَا وَضَعَتِ الطَّسْتَ تَحْتَهَا مِنَ الدَّمِ [وَهِيَ تُصَلِّيْ] وَزَعَمَ عِكْرِمَةُ أَنَّ عَائِشَةَ رَأَتْ مَاءَ الْعُصْفُرِ فَقَالَتْ: كَأَنَّ هَذَا شَيْءٌ كَانَتْ فُلاَنَةُ تَجِدُهُ.

174. Dari Aisyah, "Salah seorang istri Nabi SAW beri'tikaf bersama beliau, padahal wanita itu mengalami istihadhah. Ia melihat adanya darah [dan yang berwarna kuning]. Mungkin ia meletakkan tempat di bawahnya untuk menampung darah, [sedangkan ia mengerjakan shalat]." Ikrimah menyebutkan, bahwa ketika Aisyah melihat air yang kuning, ia berkata, "Ini seperti yang pernah si fulanah alami."

---

[26] Yakni mencuci bagian lainnya yang tidak terkena darah. Dalam riwayat Ibnu Khuzaimah (276) disebutkan; "Kemudian menggosoknya dengan sedikit air dan membasahi seluruhnya {yang tidak terkena darah}, lalu shalat dengan pakaian tersebut." Sanadnya *hasan*.

12. Bab: Bolehkan Seorang Wanita Mengerjakan Shalat dengan Mengenakan Pakaian yang Pernah Dipakainya ketika Haid

١٧٥- عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: مَا كَانَ لإِحْدَانَا إِلاَّ ثَوْبٌ وَاحِدٌ تَحِيضُ فِيهِ، فَإِذَا أَصَابَهُ شَيْءٌ مِنْ دَمٍ قَالَتْ: بِرِيقِهَا فَقَصَعَتْهُ بِظُفْرِهَا.

175. Dari Aisyah, berkata, "Tidaklah salah seorang di antara kami kecuali memiliki satu kain dipakai saat haid. Apabila kain tersebut terkena sedikit darah, maka dibasahi dengan ludahnya lalu digosok dengan kukunya."

13. Bab: Wanita Menggunakan Wewangian ketika Mandi Suci dari Haid

١٧٦- عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ (وَمِنْ طَرِيْق مُحَمَّد بن سِيْرِين قَالَ: تُوُفِّيَ ابْنٌ لأُمِّ عَطِيَّةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، فَلَمَّا كَانَ الْيَوْمُ الثَّالِثُ دَعَتْ بِصُفْرَة فَتَمَسَّحَتْ بِهِ، وَ ٢/٧٨) قَالَتْ: كُنَّا نُنْهَى ٦٢- (وَفِي رِوَايَةٍ: نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ٦/١٨٧) أَنْ نُحِدَّ (وفِي رِوَايَةٍ: لاَ يَحِلُّ لامْرَأَة تُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ أَنْ تُحِدَّ) عَلَى مَيِّتٍ فَوْقَ ثَلاَث إِلاَّ عَلَى زَوْجٍ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا وَلاَ نَكْتَحِلَ، وَلاَ نَتَطَيَّبَ (وَفِي رِوَايَةٍ: وَلاَ نَمَسُّ طِيْبًا إِلاَّ أَدْنَى طُهْرِهَا إِذَا طَهُرَتْ)، وَلاَ نَلْبَسَ ثَوْبًا مَصْبُوغًا إِلاَّ ثَوْبَ عَصْبٍ. وَقَدْ رُخِّصَ لَنَا عِنْدَ الطُّهْرِ إِذَا اغْتَسَلَتْ إِحْدَانَا مِنْ مَحِيضِهَا فِي نُبْذَةٍ مِنْ كُسْتِ أَظْفَارٍ، وَكُنَّا نُنْهَى عَنِ اتِّبَاعِ الْجَنَائِزِ. [وَلَمْ يُعْزَمْ عَلَيْنَا ٢/٧٨]

176. Dari Ummu Athiyah (dari jalur Muhammad bin Sirin, ia berkata, "Seorang anak Ummu Athiyah RA meninggal dunia. Pada hari ketiganya, ia meminta wewangian berwarna kekuning-kuningan, kemudian ia mengusapkannya ke tubuhnya, 2/78) Ia berkata, "Kami dilarang (dalam riwayat lain: 62.[27] Nabi SAW melarang 6/187) untuk berkabung (dalam riwayat lain: Tidak halal bagi wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk berkabung) terhadap mayat lebih dari tiga hari, kecuali terhadap mayat suami, yaitu selama empat bulan sepuluh hari, dengan tidak bercelak, tidak memakai wewangian (dalam riwayat lain: tidak menyentuh wewangian, kecuali jika telah dekat masa sucinya dan apabila ia telah bersuci) dan tidak mengenakan pakaian yang dicelup, kecuali kain dingin. Namun telah diringankan kepada kami, yaitu ketika suci, tatkala seseorang di antara kami mandi setelah habis masa haidnya dengan menggunakan setetes minyak pewangi. Selain itu kami dilarang mengiring jenazah, [namun beliau tidak menekankan hal tersebut pada kami." 2/78]

---

27. Riwayat ini mu'allaq dalam susunan pengarang di sini, namun telah disambungkannya dalam kitab *Ath-Thalaq* (6/187) dan telah disambungkan pula oleh Al Baihaqi. Namun semua ini luput dari Al Hafizh dalam syarahnya. Kalimat terakhir yang disebutkannya adalah "jenazah". Bahkan ada keraguan, sehingga tidak perlu dijelaskan di sini. Beliau pun berkata, "Dikeluarkan oleh Al Isma'ili dengan lafazh (نهانا رسول الله). 'Rasulullah melarang kami'." Seandainya Ummu Athiyah menyebutkan lafazh ini, tentu tidak perlu dikaitkan dengan Al Isma'ili.

14. Bab: Wanita Menggosok Badannya Saat Mandi Bersuci dari Haid dan Cara Ia Mandi serta Mengambil Kapas atau Kain yang Diberi Wewangian untuk Membersihkan Bekas Darah

١٧٧ - عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ امْرَأَةً [مِنَ الأَنْصَارِ] سَأَلَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ غُسْلِهَا مِنَ الْمَحِيضِ؟ فَأَمَرَهَا كَيْفَ تَغْتَسِلُ، قَالَ: خُذِي فِرْصَةً مِنْ مَسْكٍ فَتَطَهَّرِي بِهَا [(ثلاثًا) ثُمَّ إِنَّ النَّبِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَحْيَا فَأَعْرَضَ بِوَجْهِهِ، أَوْ قَالَ تَوَضَّئِي بِهَا] قَالَتْ: كَيْفَ أَتَطَهَّرُ بِهَا؟ قَالَ: سُبْحَانَ اللَّهِ تَطَهَّرِي [قَالَتْ عَائِشَةُ: فَعَرَفْتُ الَّذِي يُرِيْدُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ١٥٩/٨]، [فَأَخَذْتُهَا] فَاجْتَبَذْتُهَا إِلَيَّ فَقُلْتُ: تَتَبَّعِي أَثَرَ الدَّمِ.

177. Dari Aisyah, bahwa seorang wanita [dari golongan Anshar] bertanya kepada Nabi SAW tentang cara mandi suci dari haid. Lalu beliau menyuruhnya mandi, beliau berkata, *"Ambillah kain yang telah diberi wewangian, lalu bersucilah dengannya [(tiga kali)."* Nabi SAW merasa malu, maka beliau pun memalingkan wajahnya. Atau mungkin beliau berkata, *"Wudhulah dengan itu."*] Wanita itu bertanya lagi, "Bagaimana aku bersuci dengannya?" Beliau berkata, *"Subhanallah, bersucilah."* [Aisyah berkata; "Aku mengerti apa yang dimaksud oleh Rasulullah SAW." 8/159], [segera aku pegang wanita itu] lalu aku tarik, seraya kukatakan, "Engkau gunakan untuk membersihkan bekas darah."

15. Bab : Mandi (Bersuci) dari Haid

(Haditsnya adalah hadits Aisyah yang telah disebutkan)

16. Bab: Menyisir Rambut ketika Mandi setelah Haid

(Haditsnya adalah bagian dari hadits Aisyah, yang akan disebutkan setelahnya)

17. Bab: Mengurai Rambut ketika Mandi (Bersuci) dari Haid

١٧٨- عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: خَرَجْنَا مُوَافِينَ لِهِلاَلِ ذِي الْحِجَّةِ، (وَفِي رِوَايَةٍ: لِخَمْسِ لَيَالٍ بَقِيْنَ مِنْ ذِي الْحِجَّةِ ٤/٧) [وَلاَ نُرَى إِلاَّ أَنَّهُ الْحَجُّ ٢/١٥١]، [فَأَهْلَلْنَا بِعُمْرَةٍ، ثُمَّ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَانَ عِنْدَهُ هَدْيٌ فَلْيُهِلَّ بِالْحَجِّ مَعَ الْعُمْرَةِ ثُمَّ لاَ يَحِلُّ حَتَّى يَحِلَّ مِنْهُمَا جَمِيْعًا ٥/١٢٤]، [فَنَزَلْنَا بِسَرِفَ، قَالَتْ: فَخَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ إِلَى أَصْحَابِهِ ٢/١٥٠]، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ [لَمْ يَكُنْ مِنْكُمْ مَعَهُ هَدْيٌ فَـ] أَحَبَّ أَنْ يُهِلَّ بِعُمْرَةٍ فَلْيُهْلِلْ (وفِي رِوَايَةٍ: فَأَحَبَّ أَنْ يَجْعَلَهَا عُمْرَةً فَلْيَفْعَلْ، وَمَنْ كَانَ مَعَهُ هَدْيٌ فَلاَ) فَإِنِّي لَوْلاَ أَنِّي أَهْدَيْتُ لَأَهْلَلْتُ بِعُمْرَةٍ، فَأَهَلَّ بَعْضُهُمْ بِعُمْرَةٍ وَأَهَلَّ بَعْضُهُمْ بِحَجٍّ، [وَمِنَّا مَنْ أَهَلَّ بِحَجة وَعُمْرَةٍ]. [قَالَتْ: فَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ وَأَصْحَابُهُ كَانُوْا أَهْلَ قُوَّةٍ،

وَكَانَ مَعَهُمُ الْهَدْيُ، فَلَمْ يَقْدِرُوْا عَلَى الْعُمْرَةِ] وَكُنْتُ أَنَا مِمَّـــنْ أَهَـــلَّ بِعُمْرَةٍ [وَلَمْ يَسُقِ الْهَدْيَ] [فَحِضْتُ]. فَأَدْرَكَنِي يَوْمُ عَرَفَةَ وَأَنَا حَـائِضٌ، فَشَكَوْتُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (وَفِي رِوَايَةٍ: فَدَخَـــلَ عَلـــيَ رَسُوْلُ الله صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا اَبْكِي، فَقَالَ: مَا يُبْكِيْكِ يَا هنتَـــاهُ! قُلْتُ: [لَوَدِدْتُ –والله– أَنِّي لَمْ اَحُجَّ الْعَامَ ٧٩/١]، سَـــمِعْتُ قَوْلَـــكَ لأَصْحَابِكَ، فَمُنِعْتُ الْعُمْرَةَ، قَالَ وَمَا شَأْنُكِ [أَنُفِسْتِ؟ ٢٣٥/٦] قُلْـتُ: [نَعَمْ] لاَ أُصَلِّي، قَالَ: فَلاَ يَضِيْرُكِ، (وَفِي رِوَايَةٍ: فَلاَ يَضُـــرُّكِ ٢٠٢/٢) إِنَّمَا أَنْتِ امْرَأَةٌ مِنْ بَنَاتِ آدَمَ، كَتَبَ الله عَلَيْكَ مَا كَتَبَ عَلَيْهِنَّ) (وَفِـــي طَرِيْقٍ: إِنَّ هَذَا أَمْرٌ (وَفِي رِوَايَةٍ: شَيْءٌ) كَتَبَهُ اللهُ عَلَى بَنَـاتِ آدَمَ ٧٧/١) فَدَعِي (وَفِي رِوَايَةٍ: ارْفُضِي ٢٠٠/٢) عُمْرَتَـــكِ، وَانْقُضِـــي رَأْسَـــكِ وَامْتَشِطِي وَأَهِلِّي بِحَجٍّ، (وَفِي رِوَايَةٍ: فَكُوْنِي فِي حَجَّتِكِ، فَعَسَـى الله أَنْ يَرْزُقَكِيْهَا)، [قَالَ: [فَـــ] افْعَلِي كَمَا يَفْعَلُ الْحَاجُّ غَيْرَ أَنْ لاَ تَطُوْفِـــي بِالْبَيْتِ حَتَّى تَطْهُرِيْ ١٧١/٢] فَفَعَلْتُ. [فَقَدِمَ النَّبِي صَلَّـــى الله عَلَيْـــهِ وَسَلَّمَ، فَطَافَ بِالْبَيْتِ، وَبَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ، وَلَمْ يَحِلَّ، وَكَـــانَ معَـــهُ الْهَدْيُ، فَطَافَ مَنْ كَانَ مَعَهُ مِنْ نِسَائِهِ وَأَصْحَابِهِ ١٦٩/٢]، [فَأَمَرَ النَّبِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَّا مَن يَكُنْ سَاقَ الْهَدْيَ أَنْ يَحِلَّ، فَحَلَّ [مِنْـــهُمْ] مَنْ لَمْ يَكُنْ سَاقَ الْهَدْيَ، وَنِسَائِهِ لَمْ يَسُقْنَ الْهَدْيَ فَأَحْلَلْنَ، [قَالَتْ: قَـالَ

رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ اسْتَقْبَلْتُ مِنْ أَمْرِي مَا اسْتَدْبَرْتُ مَا سُقْتُ الْهَدْيَ، ولَحَلَلْتُ مَعَ النَّاسِ حِيْنَ حَلُّوْا ٨/١٢٨] قَالَتْ: فَلَمْ اَطُفْ بِالْبَيْتِ] [قَالَتْ: فَخَرَجْنَا فِي حَجَّتِهِ، حَتَّى قَدِمْنَا مِنًى فَطَهَرْتُ]، [قَالَتْ: فَدَخَلَ عَلَيْنَا يَوْمَ النَحْرِ بِلَحْمِ بَقَرٍ، فَقُلْتُ: مَا هَذَا؟ فَقَالَ [وا] نَحَرَ (وَفِي رِوَايَةٍ: ذَبَحَ ٢/١٨٧ وفِي أُخْرَى: ضَحَّى) رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَزْوَاجِهِ [بِالْبَقَرِ] قَالَ يَحْيَى: فَذَكَرْت هَذَا الْحَدِيْثَ لِلْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ، فَقَالَ: اَتَتْكَ وَاللهِ بِالْحَدِيْثِ عَلَى وَجْهِهِ ٤/٧] – [ثُمَّ خَرَجْتُ مِنْ مِنًى فَأَفَضْتُ بِالْبَيْتِ [يَوْمَ النَحْرِ ٢/١٨٩]، قَالَتْ: ثُمَّ خَرَجْتُ مَعَهُ فِي النَفرِ الآخَرِ] حَتَّى إِذَا كَانَ لَيْلَةُ الْحَصْبَةِ [نَزَلَ الْمُحَصَّبِ، وَنَزَلْنَا مَعَهُ]، [فَقَالَت: يَا رَسُوْلَ اللهِ، يَرْجِعُ النَّاسُ بِعُمْرَةٍ وَحَجَّةٍ، وَاَرْجِعُ أَنَا بِحَجَّةٍ؟ (وفِي طَرِيْقٍ: يَرْجِعُ أَصْحَابُكَ بِأَجْرِ حَجٍّ وَعُمْرَةٍ، ولَمْ اَزِدْ عَلَى الْحَجِّ؟ ٤/١٤) قَالَ: وَمَا طُفْتِ لَيَالِي قَدِمْنَا مَكَّة؟ قُلْتُ: لاَ، قَالَ: فَاذْهَبِي مَعَ أَخِيْكِ [وَلِيَرْدِفَك إِلَى التَنْعِيْمِ، فَأَهِلِّيْ بِعُمْرَةٍ، ثُمَّ مَوْعِدَكِ كَذَا وَكَذَا]، [وَلَكِنَّهَا عَلَى قَدْرِ نَفقَتِك أَوْ نَصَبِكِ ٢/٢٠١]

[وَحَاضَتْ صَفِيَّةُ بِنْتُ حُيَيٍّ ٢/ ١٩٦]، [لَيْلَةَ النَّفْرِ فَـ ٢/١٩٨] [قَالَتْ: مَا أَرَانِي إِلاَّ حَابِسَتَهُمْ. (وَفِي رِوَايَةٍ: حَابِسَتَكُمْ)] فَأَرَادَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْهَا مَا يُرِيْدُ الرَّجُلُ مِنْ أَهْلِهِ ، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ

إِنَّهَا حَائِضٌ] (وَفِي طَرِيْقٍ: لَمَّا أَرَادَ رَسُوْلُ اللهِ أَنْ يَنْفِرَ إِذَا صَفِيَّةُ عَلَى بَابِ خَبَائِهَا كَئِيْبَةٌ ١٨٤/٦) [حَزِيْنَةٌ لأَنَّهَا حَاضَتْ، فَـ ١١٠/٧] [قَالَ [لَهَا] : عَقْرًا حَلْقًا] – [لغة قريش]-[حَابِسَتُنَا هِيَ؟] [أَوَ مَا طُفْتِ يَوْمَ النَّحْرِ؟ قَالَتْ: قُلْتُ: بَلَى، قَالَ: لاَ بَأْسَ، انْفِرِي] [إِذَنْ].

[قَالَتْ: فَدَعَا عَبْدَ الرَّحْمنَ بْنِ أَبِي بَكْرٍ فَقَالَ : اُخْرُجْ بِأُخْتِكَ مِنَ الْحَرَمِ، فَلْتُهِلَّ بِعُمْرَةٍ، ثُمَّ افْرِغَا، ثُمَّ ائْتِيَا هَهُنَا، فَإِنِّي أَنْظُرُ كَمَا حَتَّى تَأْتِيَانِي، قَالَتْ] فَخَرَجْتُ إِلَى التَّنْعِيمِ [فَأَحْقَبَهَا عَبْد الرَّحْمَن عَلَى نَاقَتِهِ ١٤١/٦] ٦٣- [وَحَمَلَهَا عَلَى قَتَبٍ ١٤١/٢-١٤٣]، قَالَتْ: فَأَهْلَلْتُ بِعُمْرَةٍ مَكَانَ عُمْرَتِي [الَّتِي نَسَكْتُ]، [حَتَّى إِذَا فَرَغْتُ، وَفَرَغْتُ مِنَ الطَّوَافِ ثُمَّ جِئْتُهُ بِسَحَرٍ]، [قَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: فَلَقِيَنِي النَّبِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ [مُدَلِّجًا] وَهُوَ مصعِدٌ مِنْ مَكَّةَ، وَأَنَا مُنْهَبِطَةٌ عَلَيْهَا، أَوْ أَنَا مُصْعِدَةٌ وَهُوَ مُنْهَبِطٌ مِنْهَا] (وَفِي رِوَايَةٍ: فَانْتَظَرَهَا بِأَعْلَى مَكَّةَ حَتَّى جَاءَ تْ) [فَقَالَ : هَلْ فَرَغْتُمْ؟ فَقُلْتُ : نَعَمْ] [قَالَ: هَذِهِ مَكَانَ عُمْرَتِكِ] [فَقَضَى اللهُ حَجَّتَهَا وَعُمْرَتَهَا وَلَمْ يَكُنْ فِي شَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ هَدْيٌ ، وَلاَ صَدَقَةٌ، وَلاَ صَوْمٌ]

[قَالَتْ: فَطَافَ الَّذِيْنَ كَانُوْا أَهَلُّوْا بِالْعُمْرَةِ بِالْبَيْتِ، وَبَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ ثُمَّ حَلُّوْا، ثُمَّ طَافُوْا طَوَافًا وَاحِدًا (وَفِي رِوَايَةٍ: أُخْرَى ١٤٩/٢) بَعْدَ أَنْ

رَجَعُوْا مِنْ مِنًى، وَأَمَّا الَّذِيْنَ جَمَعُوْا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ، فَإِنَّمَا طَافُوْا طَوَافًا وَاحِدًا ٢/١٤٩]

[قَالَتْ: فَأَذَنَ بِالرَّحِيْلِ فِي أَصْحَابِهِ، فَارْتَحَلَ النَّاسُ [وَمَنْ طَافَ بِالْبَيْتِ قَبْلَ صَلاَةِ الصُّبْحِ، ثُمَّ خَرَجَ]، فَمَرَّ مُتَوَجِّهًا إِلَى الْمَدِيْنَةِ].

178. Dari Aisyah, dia berkata, "Kami keluar memenuhi seruan pada bulan Dzulhijjah, (dalam riwayat lain: selama lima malam terakhir bulan Dzulhijjah 4/7) [Kami mengira bahwa itu adalah pelaksanaan haji 2/151]. [Lalu kami berihram untuk umrah, kemudian Rasululah SAW berkata kepada kami, *'Barang siapa memiliki hadyu {hewan sembelihan}, maka hendaklah ia berihram untuk haji sekaligus umrah, kemudian tidak melepaskan ihramnya sampai selesai dari keduanya,* 5/124]. [Lalu kami berhenti di Sarif. Ketika itu Rasulullah SAW keluar menuju para sahabatnya, 2/150] dan berkata, *'Siapa [di antara kalian yang tidak memiliki hadyu lalu] ia ingin berihram untuk umrah, maka hendaklah ia berihram,* (dalam riwayat lain: *lalu ia ingin menjadikannya umrah maka hendaklah ia melakukannya. Dan barangsiapa yang memiliki hadyu maka hendaknya tidak melakukan* {tapi melanjutkan haji, dan hayunya disembelih nanti}), *karena seandainya aku tidak membawa hadyu, tentu aku berihram untuk umrah."* Lalu sebagian mereka berihram untuk umrah dan sebagian lainnya berihram untuk haji. [Sebagian kami berihram untuk haji sekaligus umrah]. [Adapun Rasulullah SAW dan beberapa orang sahabatnya, mereka adalah orang-orang yang kuat. Mereka membawa hadyu sehingga mereka tidak memperhitungkan umrah.] Aku sendiri termasuk yang berihram untuk umrah [aku tidak membawa hadyu], [tiba-tiba aku haid]. Ketika sampai pada hari Arafah, saat itu aku sedang haid, maka aku mengadu kepada Nabi SAW (dalam riwayat lain: Ketika Rasulullah SAW datang ke tempatku, aku sedang menangis, maka beliau bertanya, *'Kenapa engkau menangis?'* Aku jawab, ['Aku senang -demi Allah- jika tidak melaksanakan haji pada tahun ini. 1/79] Aku

pernah mendengar ucapanmu kepada para sahabatmu, karena itu aku terhalangi untuk umrah.' Beliau berkata, '*Kenapa kamu? [apakah engkau nifas (haid)?'* 6/235]. Aku jawab, ['Ya], aku sedang tidak shalat.' Beliau berkata, '*Itu tidak membuatmu berbahaya,* (dalam riwayat lain: *Itu tidak membahayakanmu, 2/202*) *karena engkau adalah wanita keturunan Adam, Allah telah menetapkan bagimu apa yang telah ditetapkan-Nya untuk kaum wanita.* (dalam riwayat lain: *Ini adalah ketentuan* (dalam riwayat lain: *sesuatu*) *yang telah ditetapkan Allah untuk kaum wanita,* 1/77) *maka tinggalkanlah* (dalam riwayat lain: *lewatkanlah* 2/202) *umrahmu, uraikanlah rambutmu dan bersisirlah, lalu berihramlah untuk haji,* (dalam riwayat lain: *jadikanlah ibadahmu untuk hajimu. Mudah-mudahan Allah kelak akan mengaruniakan umrah kepadamu'*') [Beliau melanjutkan, '*[Lalu] lakukan apa yang dilakukan oleh jama'ah haji, hanya saja jangan melakukan thawaf di Ka'bah*[28] *sampai engkau bersuci."* 2/171] Lalu aku pun melakukan itu. [Kemudian Nabi SAW datang, lalu thawaf di Ka'bah, di antara bukit Shafa dan Marwah, belum tahallul sementara beliau membawa hadyu. Lalu istri-istri beliau dan para sahabatnya yang bersamanya melakukan thawaf, 2/196] [Nabi menyuruh orang yang tidak membawa hadyu untuk bertahallul, maka bertahalullah [beberapa di antara mereka] yang tidak membawa hadyu, dan karena istri-istri beliau pun tidak ada yang membawa hadyu sehingga mereka pun bertahallul. [Rasulullah SAW berkata, '*Seandainya aku menghadapi masalahku ini dahulu, dan bukan sekarang, tentulah aku tidak akan membawa hadyu, dan tentu aku akan bertahallul dengan orang-orang ketika mereka bertahallul.'* 8/128]. Kemudian aku pun tidak melakukan thawaf di Ka'bah.] [Kemudian kami keluar dalam pelaksanaan haji, sehingga ketika kami sampai di Mina, aku sudah suci.] [Tibalah haji nahar dengan menyembelih sapi, ia bertanya, '*Apa ini?'* Mereka menjawab, 'Rasulullah SAW menyembelih (dalam riwayat lain: berkurban) untuk para istrinya [dengan seekor sapi]. -Yahya berkata, "Aku ceritakan hadits ini kepada Al Qasim bin

---

28. Jabir menambahkan dalam haditsnya (ولا تصلي). Haditsnya akan disebutkan pada akhir kitab, yaitu pada kitab ke 94 bab 3. Telah disebutkan secara *mu'allaq,* yaitu nomor 61.

Muhammad, ia pun berkata, 'Demi Allah, hadits ini sampai kepadamu seperti adanya,' 4/7]- [Kemudian aku keluar dari Mina, dan thawaf di Ka'bah [pada hari nahr (kurban) 2/198], selanjutnya aku keluar bersama beliau pada hari nafar lainnya] Pada malam hashbah [kami sampai di Muhashab, maka kami berhenti bersama beliau]. [Ia berkata, 'Wahai Rasulullah, orang-orang kembali dengan membawa umrah dan haji, sementara aku pulang hanya dengan membawa haji.' (Dalam riwayat lain: 'Para sahabatmu kembali dengan pahala haji dan umrah, sementara aku tidak lebih dari haji.' 4/14). Beliau berkata, *'Tidakkah engkau thawaf beberapa malam ketika kita sampai di Makkah?"* Aku menjawab, "Tidak." Beliau berkata lagi, "*Kalau begitu, berangkatlah bersama saudaramu [untuk memboncengmu] ke Tan'im, lalu berihramlah untuk umrah, kemudian waktumu demikian dan demikian. [Namun demikian, itu sesuai dengan persediaan bekalmu atau kekuatanmu.* 2/201]'"

[Shafiyah binti Huyay haid 2/196] [pada malam nafar, maka 2/198] [ia berkata, "Kenapa aku menghambat mereka." (dalam riwayat lain: menghambat kalian), [ketika Nabi SAW menginginkannya seperti layaknya yang diinginkan seorang laki-laki terhadap istrinya, maka aku katakan, 'Wahai Rasulullah, ia sedang haid], (dalam riwayat lain: ketika Rasulullah SAW hendak bertolak, tiba-tiba tampak Shafiyah di pintu tandunya tampak berduka 6/184) [sedih karena ia mendapatkan haid, maka 7/110] [beliau berkata [kepadanya], Apakah ia menghambat kami?' [Apakah ia tidak boleh thawaf pada hari nahr?" ia berkata, "Aku katakan, Begitu'. Beliau berkata, '*Tidak apa-apa, berangkatlah] [kalau begitu*}'".

[Ia berkata, "Lalu beliau memanggil Abdurrahman bin Abu Bakar seraya berkata, '*Berangkatlah bersama saudarimu dari tanah suci, lalu berihramlah untuk umrah, kemudian selesaikanlah dan kembalilah kalian ke sini. Aku akan menunggu kalian berdua sampai datang kembali kepadaku.*" Ia melanjutkan] Lalu aku pun pergi ke Tan'im, [Abdurrahman memboncengnya di atas unta[29] 6/141] 63.[30] [Ia

---

[29] Yakni tenda yang ditelakkan di ujung tandu. Jadi maksud ucapannya (membawanya

membawanya dengan tandu 2/141-142], Aisyah melanjutkan, "Lalu aku berihram untuk umrah menggantikan umrahku [yang tidak aku laksanakan], [hingga ketika aku selesai, dan telah menyelesaikan thawaf, aku kembali pada dini hari], [Aisyah RA berkata, "Nabi SAW menemuiku [pada malam hari], beliau naik dari Makkah sementara aku turun, aku yang naik dan beliau yang turun], (dalam riwayat lain: Beliau menantinya di puncak Makkah hingga ia kembali)'. [Beliau bertanya, *'Sudah selesaikah kalian?"* Aku jawab, 'Ya.'] [Beliau berkata, *"Ini pengganti umrahmu,] [Allah telah memenuhi haji dan umrahnya, dan dengan begitu tidak ada sesuatu pun yang harus diberikan, tidak hadyu, tidak shadaqah dan tidak pula puasa.*].

[Aisyah berkata, "Maka mereka yang telah berihram untuk umrah di Ka'bah telah melakukan thawaf, juga di antara bukit Shafa dan Marwah, kemudian mereka bertahallul. Selanjutnya melakukan thawaf satu kali (dalam riwayat lain: thawaf lainnya 2/168) setelah kembali dari Mina. Adapun jamaah yang mengerjakan haji sekaligus umrah, mereka melakukan thawaf satu kali." 2/149][31]

[Aisyah berkata, "Beliau mengizinkan kepada para sahabatnya untuk melanjutkan perjalanan, maka orang-orang pun berangkat [juga orang-orang yang thawaf di Ka'bah sebelum shalat subuh, kemudian keluar] dan berjalan menuju Madinah."]

---

dengan tandu) adalah menempatkannya di ujung tandu. Dengan demikian Abdurrahman memboncengnya yang ia sendiri di atas tandu. Demikian dijelaskan dalam Al Fath.

30. Ini tambahan mu'allaq pada susunan pengarang. Telah disambungkan oleh Abu Nu'aim dalam kitab mustakhraj-nya.

31. Saya katakan bahwa, selain thawaf antara bukit Shafa dan Marwah, sebagaimana disebutkan dalam hadits Jabir pada riwayat Muslim. Demikian jika dilihat dari segi riwayat serupa sebagaimana hadits ini, dan demikian pula dalam hal tidak dikaitkan dengan hadits serupa, sebagaimana dalam riwayat Malik mengenai hadits ini. Adapun yang mengerjakan tamattu', maka melakukan thawaf lainnya antara Shafa dan Marwah, sebagaimana rilnya hadits ini dan hadits *mu'allaq* Ibnu Abbas, yang akan disebutkan dalam kitab ini juga.

18. Bab: Hal yang Kejadiannya Sempurna dan Tidak Sempurna

(Haditsnya adalah hadits Anas, yang akan disebutkan pada kitab ke 82 bab 1)

19. Bab: Bagaimana Wanita Haid Melaksanakan Ihram Haji dan Umrah?

(Haditsnya adalah sebagian dari hadits Aisyah, yang telah disebutkan sebelumnya).

20. Bab: Awal dan Akhir Masa Haid

٨٢- وَكُنَّ نِسَاءٌ يَبْعَثْنَ إِلَى عَائِشَةَ بِالدُّرَجَةِ فِيهَا الْكُرْسُفُ فِيهِ الصُّفْرَةُ فَتَقُولُ لاَ تَعْجَلْنَ حَتَّى تَرَيْنَ الْقَصَّةَ الْبَيْضَاءَ تُرِيدُ بِذَلِكَ الطُّهْرَ مِنَ الْحَيْضَةِ

٨٣- وَبَلَغَ بِنْتَ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ أَنَّ نِسَاءً يَدْعُونَ بِالْمَصَابِيحِ مِنْ جَوْفِ اللَّيْلِ يَنْظُرْنَ إِلَى الطُّهْرِ فَقَالَتْ: مَا كَانَ النِّسَاءُ يَصْنَعْنَ هَذَا وَعَابَتْ عَلَيْهِنَّ.

82.[32] Beberapa wanita memberikan bungkusan kapas yang terdapat noda kekuning-kuningan. Aisyah berkata, "Janganlah kalian terburu-buru sebelum kalian melihat cairah putih." Maksudnya, jangan terburu-buru menduga bahwa haid telah habis. 83.[33] Diceritakan kepada

[32] Malik dalam kitab *Al Muwaththa'* (1/77-78) menyebutkan secara bersambung dengan sanad *hasan* darinya.

[33] Juga oleh Malik, namun ada catatan pada sanadnya yang dijelaskan oleh Al Hafizh. Dan bintu Zaid ini tidak diketahui namanya.

Putri Zaid bin Tsabit, bahwa ada beberapa wanita yang menggunakan lampu di malam hari untuk mengetahui kesucian {dari haid}. Lalu ia berkata, "Tidak selayaknya para wanita melakukan perbuatan itu," Ia pun mencela mereka.[34]

(Haditsnya adalah sebagian dari hadits binti Abi Hubaisy yang telah disebutkan, yaitu hadits nomor 137).

21. Bab: Wanita Haid Tidak Perlu Mengqadha' Shalat yang Ditinggalkannya karena Haid

٦٤-٦٥-وَقَالَ جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللّٰهِ وَأَبُو سَعِيدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَدَعُ الصَّلاَةَ.

64-65.[35] Jabir dan Abu Sa'id berkata, dari Nabi SAW, "{Wanita haid harus} meninggalkan shalat."

١٧٩- عن مُعَاذَةَ أَنَّ امْرَأَةً قَالَتْ لِعَائِشَةَ: أَتَجْزِي إِحْدَانَا صَلاَتَهَا إِذَا طَهُرَتْ؟ فَقَالَتْ: أَحَرُورِيَّةٌ أَنْتِ؟ كُنَّا نَحِيضُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلاَ يَأْمُرُنَا بِهِ أَوْ قَالَتْ: فَلاَ نَفْعَلُهُ.

179. Dari Mu'adzah, bahwa seorang wanita berkata kepada Aisyah, "Apa cukup seseorang di antara kita mengerjakan shalat hanya

---

34. Ibnu Bathal berkata, "Karena hal itu menyebabkan dosa dan keburukan, dan itu tercela."

35. 64-65. Hadits Jabir akan disebutkan pada kitab ke 94 bab 3, yaitu mengenai haidnya Aisyah ketika haji. Dalam riwayat ini disebutkan; "Ia tidak melakukan thawaf dan tidak pula shalat." Adapun hadits Abu Sa'id adalah hadits maushul yang akan disebutkan pada kitab ke 24 bab 44, dalam haditsnya ini disebutkan; "Bukankah wanita jika sedang haid tidak shalat dan tidak puasa?"

pada waktu suci?" Aisyah menjawab, "Apakah engkau seorang haruriyah? Kami mengalami haid di masa Nabi SAW, namun beliau tidak memerintahkan itu kepada kami." Atau ia berkata, "Kami tidak melakukannya."

22. Bab: Tidur Bersama Wanita Haid yang Mengenakan Pakaiannya

(Haditsnya adalah hadits Ummu Salamah, yang telah disebutkan pada nomor 169).

23. Bab: Mengenakan Pakaian Khusus untuk Haid

(Haditsnya adalah Ummu Salamah tersebut).

24. Bab: Wanita Haid Menghadiri Shalat Dua Hari Raya dan Dakwah Kaum Muslimin, namun Mereka Menjauhi Tempat Pelaksanaan Shalat

١٨٠- عَنْ حَفْصَةَ [بنت سِيْرِيْن ٢/٩] قَالَتْ: كُنَّا نَمْنَعُ عَوَاتِقَنَا أَنْ يَخْرُجْنَ فِي الْعِيدَيْنِ فَقَدِمَتِ امْرَأَةٌ فَنَزَلَتْ قَصْرَ بَنِي خَلَفٍ [فَأَتَيْتُهَا] فَحَدَّثَتْ عَنْ أُخْتِهَا وَكَانَ زَوْجُ أُخْتِهَا غَزَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ [غَزْوَةً] وَكَانَتْ أُخْتِي مَعَهُ فِي سِتٍّ قَالَتْ: كُنَّا نُدَاوِي الْكَلْمَى وَنَقُومُ عَلَى الْمَرْضَى فَسَأَلَتْ أُخْتِي النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَعَلَى إِحْدَانَا بَأْسٌ إِذَا لَمْ يَكُنْ لَهَا جِلْبَابٌ أَنْ لاَ تَخْرُجَ؟ [فـ ٢/١٧٢]

قَالَ: لِتُلْبِسْهَا صَاحِبَتُهَا مِنْ جِلْبَابِهَا وَلْتَشْهَدِ الْخَيْرَ وَدَعْوَةَ الْمُسْــــلِمِينَ. [قَالَتْ حَفْصَةُ] فَلَمَّا قَدِمَتْ أُمُّ عَطِيَّةَ [أَتَيْتُهَا فَـ] سَأَلْتُهَا أَسَمِعْتِ النَّبِـيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ [فِي كذا]؟ قَالَتْ بِأَبِي نَعَمْ- وَكَانَتْ لاَ تَذْكُـرُهُ إِلاَّ قَالَتْ: بِأَبِي- سَمِعْتُهُ يَقُولُ: [لِـ] يَخْرُجُ الْعَوَاتِقُ وَذَوَاتُ الْخُــدُورِ أَوِ الْعَوَاتِقُ ذَوَاتُ الْخُدُورِ [شكَّ أَيُّوبُ] وَالْحُيَّضُ [يومَ الْعِيدَيْنِ] وَلْيَشْـهَدْنَ الْخَيْرَ وَدَعْوَةَ الْمُؤْمِنِينَ وَيَعْتَزِلُ الْحُيَّضُ الْمُصَلَّى [قالتْ امْرَأَةٌ: يَا رَسُـولَ اللهِ إِحْدَانَا لَيْسَ لَهَا جِلْبَابٌ؟ قَالَ لِتُلْبِسْهَا صَاحِبَتهَا مِنْ جِلْبَابِــهَا ١/٩٣] قَالَتْ حَفْصَةُ: فَقُلْتُ الْحُيَّضُ؟ فَقَالَتْ أَلَيْسَ [الحائض] تَشْـــهَدُ عَرَفَــةَ وَ [تَشْهَدُ] كَذَا وَ [تَشْهَدُ] كذا؟ (وَفِي رِوَايَةٍ عَنْهَا قَالَتْ: كُنَّا نُؤْمَــرُ أَنْ نَخْرُجَ يَوْمَ الْعِيْدِ، حَتَّى نُخْرِجَ الْبِكْرَ مِنْ خِدْرِهَا، حَتَّى نُخْرِجَ الْحُيَّـضَ، فَيَكُنَّ خَلْفَ النَّاسِ، فَيُكَبِّرْنَ بِتَكْبِيْرِهِمْ وَيَدْعُوْنَ بِدُعَائِهِمْ يَرْجُوْنَ بَرَكَــةَ ذَلِكَ الْيَوْمِ وَطَهَرَتَهُ ٢/٧)

180- Dari Hafshah [binti Sirin 2/9], dia berkata, "Kami pernah melarang para gadis kami untuk keluar mengikuti shalat dua hari raya. Lalu datanglah seorang wanita yang kemudian singgah di bangunan bani Khalaf, [aku menghampirinya], ia menceritakan tentang saudarinya -yang mana suami saudarinya itu pernah ikut berperang bersama Nabi SAW sebanyak dua belas kali [peperangan], 'Saudariku ikut bersamanya {suaminya} sebanyak enam kali peperangan.' -Selanjutnya ia berkata, 'Kami mengobati orang-orang yang terluka dan mengurus yang sakit. Saudariku bertanya kepada Nabi SAW, "Apakah boleh seseorang di antara kami {kaum wanita} tidak keluar rumah karena tidak memiliki jilbab?" [Maka 2/172] Beliau menjawab, '*Hendaknya*

temannya memakaikannya dari jilbab yang dimilikinya, dan hendaknya ia ikut dalam kebaikan dan pertemuan kaum muslimin.' [Hafshah berkata]: "Ketika Ummu Athiyah datang, [aku memberinya, lalu] aku bertanya kepadanya, 'Apakah engkah pernah mendengar dari Nabi SAW [tentang yang demikian?] Ia menjawab, 'Ya, ayahku sebagai tebusannya -ia tidak menyebutkannya kecuali berkata, 'Ayahku sebagai tebusannya- aku mendengar beliau berkata,

"[Hendaknya] para gadis dan perawan". Atau *"Para gadis yang masih perawan* [ini keraguan dari Ayyub] *dan wanita haid keluar [pada dua hari raya]. Hendaknya mereka ikut dalam kebaikan dan perayaan kaum mukminin, namun hendaknya para wanita haid menjauh dari tempat pelaksanaan shalat.'"* [Seorang wanita berkata, 'Wahai Rasulullah, ada di antara kami yang tidak memiliki jilbab.' Beliau berkata, *'Hendaknya temannya memakaikan jilbab miliknya.'* 1/93]. Hafshah berkata, aku bertanya, 'Apakah wanita haid juga?' Ia menjawab, 'Bukankah [wanita haid] juga wukuf di Arafah, [menyaksikan] ini dan [menyaksikan] ini?' (Dalam riwayat lain darinya, ia berkata, 'Kami diperintahkan untuk keluar pada hari raya, sehingga kami menyuruh para gadis untuk keluar dari kamarnya, bahkan kami menyuruh para wanita haid untuk keluar. Mereka bertempat di belakang orang-orang (para jamaah). Para wanita itu ikut bertakbir bersama takbir mereka, dan berdoa bersama doa mereka mengharapkan keberkahan hari tersebut." 2/7)

25. Bab: Jika Wanita Mengalami Tiga Kali Haid Dalam Sebulan dan Apa yang Dibolehkan bagi Wanita Waktu Haid atau Hamil serta Apa yang Mungkin Dikerjakan pada Masa Haid

Berdasarkan firman Allah, *"Dan tidak halal bagi mereka untuk menyembunyikan apa yang Allah ciptakan di dalam rahim mereka."* {Qs. Al Baqarah (2): 228}.

٨٤-٨٥- وَيُذْكَرُ عَنْ عَلِيٍّ وَشُرَيْحٍ: إِنْ جَاءَتْ بِبَيِّنَةٌ مِنْ بِطَانَةِ أَهْلِهَا مِمَّنْ يُرْضَى دِينُهُ أَنَّهَا حَاضَتْ ثَلاَثًا فِي شَهْرٍ صُدِّقَتْ. ٨٦- وَقَالَ عَطَاءٌ: أَقْرَاؤُهَا مَا كَانَتْ. ٨٧- وَبِهِ قَالَ ابْرَاهِيمُ. ٨٨- وَقَالَ عَطَاءٌ: الْحَيْضُ يَوْمٌ إِلَى خَمْسَ عَشْرَةَ. ٨٩- وَقَالَ مُعْتَمِرٌ عَنْ أَبِيهِ: سَأَلْتُ ابْنَ سِيرِينَ عَنِ الْمَرْأَةِ تَرَى الدَّمَ بَعْدَ قُرْئِهَا بِخَمْسَةِ أَيَّامٍ؟ قَالَ: النِّسَاءُ أَعْلَمُ بِذَلِكَ.

84, 85.[36] Diceritakan dari Ali dan Syuraih, "Jika seorang wanita bisa membuktikan dengan kesaksian keluarganya yang diridhai agamanya, bahwa ia mengalami haid tiga kali dalam sebulan, maka ia bisa dipercaya." 86.[37] Atha` berkata, "Masa sucinya adalah seperti biasanya." 87.[38] Demikian juga yang dikatakan Ibrahim. 88.[39] Atha` berkata, "Haid berlangsung dalam satu hari sampai lima belas hari." 89.[40] Mu'tamir berkata, dari ayahnya, "Aku bertanya kepada Ibnu Sirin tentang wanita yang melihat darah setelah lima hari masuk masa suci. Ibnu Sirin menjawab, "Para wanita lebih mengetahui tentang hal itu."

(Haditsnya adalah hadits Fatimah binti Abu Hubaisy yang telah disebutkan pada nomor 137).

---

36. 84, 85. Disebutkan secara bersambung oleh Ad-Darimi (1/212-213) dengan sanad *shahih* dari keduanya seperti itu.
37. Abdurrazaq menyebutkan bersambung dengan sanad *shahih* darinya.
38. Disambungkan oleh Abdurrazaq juga dengan sanad *shahih* darinya.
39. Ad-Darimi (1/212, 211) juga menyebutkannya secara bersambung secara terpisah seperti itu, dan sanad "اليوم" *hasan*, adapun sanad lainnya *shahih*.
40. Ad-Darimi (1/202) dengan sanad shahih juga mneybutkan dengan bersambung .

26. Bab: Cairan Kuning dan Coklat selain dalam Masa Haid

١٨١- عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ قَالَتْ: كُنَّا لاَ نَعُدُّ الْكُدْرَةَ وَالصُّفْرَةَ شَيْئًا.

181- Dari Ummu Athiyah, dia berkata, "Kami dahulu tidak menganggap apa-apa darah yang kekuning-kuningan atau coklat (sesudah masa suci)."

27. Bab: Darah (Penyakit) Istihadhah

١٨٢- عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ أُمَّ حَبِيبَةَ اسْتُحِيضَتْ سَبْعَ سِنِينَ فَسَأَلَتْ رَسُولَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ذَلِكَ فَأَمَرَهَا أَنْ تَغْتَسِلَ فَقَالَ: (هَذَا عِرْقٌ) فَكَانَتْ تَغْتَسِلُ لِكُلِّ صَلاَةٍ .

182. Dari Aisyah, istri Nabi SAW, bahwa Ummu Habibah mengalami istihadhah selama tujuh tahun, lalu ia bertanya kepada Rasulullah SAW tentang hal tersebut. Lalu beliau menyuruhnya mandi. Beliau berkata, "*Itu adalah darah penyakit.*" Lalu Ummu Habibah mandi setiap kali akan mengerjakan shalat.

28. Bab: Wanita Mengalami Haid setelah Thawaf Ifadhah

١٨٣- عَنِ طَاوُوسٍ عن ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: رُخِّصَ لِلْحَائِضِ أَنْ تَنْفِرَ إِذَا حَاضَتْ (وَفِي رِوَايَةٍ: أَفَاضَتْ ١٩٥/٢) [قَالَ] وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَقُولُ

فِي أَوَّلِ أَمْرِهِ: إِنَّهَا لاَ تَنْفِرُ، ثُمَّ سَمِعْتُهُ يَقُولُ [بَعْدُ] : تَنْفِرُ، إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَخَّصَ لَهُنَّ.

183- Dari Thawus, dari Ibnu Abbas, dia berkata, *"Telah diberi rukhshah (keringanan) bagi wanita yang sedang haid untuk kembali (meninggalkan mina) apabila mengalami haid."* (Dalam riwayat lain: ketika thawaf ifadhah 2/195). [Ia mengatakan,][41] Pada mulanya Ibnu Umar mengatakan, bahwa wanita tersebut tidak boleh meninggalkan Mina. Namun [kemudian] aku mendengarkannya mengatakan, "Wanita tersebut boleh meninggalkan Mina, karena Rasulullah SAW memberikan keringanan bagi mereka."

29. Bab: Jika Wanita yang Mengalami Istihadhah Melihat Tanda Suci

٩٠- قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ : تَغْتَسِلُ وَتُصَلِّي وَلَوْ سَاعَةً وَيَأْتِيهَا زَوْجُهَا إِذَا صَلَّتْ الصَّلاَةُ أَعْظَمُ.

90.[42] Ibnu Abbas berkata, "Hendaknya ia mandi dan mengerjakan shalat walaupun {sucinya} hanya sesaat, dan bagi suaminya boleh menggaulinya jika ia telah shalat, namun shalat itu lebih utama."

---

41. Yakni Thawus.

42. Ad-Darimi (1/203) telah menyebutkan secara bersambung dengan sanad *shahih* darinya seperti itu, tanpa menyebutkan tentang "menggauli". Akan tetapi ia mengeluarkan bagian tersebut (1/207) dengan sanad dha'if darinya. Diriwayatkan juga oleh Abdurrazaq dan Ibnu Abi Syaibah sebelumnya.

30. Bab: Shalat atas Wanita yang Meninggal dalam Keadaan Nifas dan Sunnahnya

١٨٤- عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ أَنَّ امْرَأَةً (وَفِي رِوَايَةٍ: صَلَّيْتُ وَرَاءَ النَّبِـــيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى امْرَأَةٍ ٢/٩١) مَاتَتْ فِي بَطْنٍ (وَفِي رِوَايَـــةٍ: نِفَاسِهَا) فَصَلَّى عَلَيْهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَامَ [عَلَيْهَا] وَسَطَهَا.

184. Dari Samurah bin Jundub, bahwa seorang wanita (dalam riwayat lain: "Aku shalat di belakang Nabi SAW ketika menshalati seorang wanita 1/91) yang meninggal karena melahirkan (dalam riwayat lain: dalam keadaan nifas). Nabi SAW menshalatinya, dan beliau berdiri [atasnya] di tengah-tengah mayatnya."

7. KITAB TAYAMUM

1. Bab: Firman Allah *Ta'ala*, *"Jika kamu tidak menemukan air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik {bersih}. sapulah mukamu dan kedua tanganmu dengan tanah itu."* {Qs. Al Maa`idah (5): 6}

١٨٥- عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَتْ: خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فِي بَعْضِ أَسْفَارِهِ، حَتَّى إِذَا كُنَّا بِالْبَيْدَاءِ أَوْ بِذَاتِ الْجَيْشِ [وَنَحْنُ دَاخِلُونَ الْمَدِينَةَ ٥/١٨٧] انْقَطَعَ عِقْدٌ لِي [فَأَنَاخَ النَّبِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَزَلَ] فَأَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَلَى الْتِمَاسِهِ، وَأَقَامَ النَّاسُ مَعَهُ، وَلَيْسُوا عَلَى مَاءٍ [وَلَيْسَ مَعَهُمْ مَاءٌ]، [فَثَنَى رَأْسَهُ فِي حِجْرِي رَاقِدٌ] فَأَتَى النَّاسُ إِلَى أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ فَقَالُوا: أَلاَ تَرَى مَا صَنَعَتْ عَائِشَةُ؟ أَقَامَتْ بِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَالنَّاسِ، وَلَيْسُوا عَلَى مَاءٍ وَلَيْسَ مَعَهُمْ مَاءٌ؟ فَجَاءَ أَبُو بَكْرٍ وَرَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَاضِعٌ رَأْسَهُ عَلَى فَخِذِي قَدْ نَامَ، فَقَالَ: حَبَسْتِ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ وَالنَّاسَ وَلَيْسُوا عَلَى مَاءٍ وَلَيْسَ مَعَهُمْ مَاءٌ ؟ فَقَالَتْ عَائِشَةُ: فَعَاتَبَنِي أَبُو بَكْرٍ وَقَالَ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَقُولَ وَجَعَلَ يَطْعُنُنِي بِيَدِهِ فِي خَاصِرَتِي (وَفِي رِوَايَةٍ: فَلَكَزَنِي لَكْزَةً شَدِيْدَةً وَقَالَ: حَبَسْتِ النَّاسَ فِي قِلاَدَةٍ؟ فَبِي الْمَوْت لِمَكَانِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ وَقَدْ أَوْجَعَنِي) فَلاَ يَمْنَعُنِي مِنَ التَّحَرُّكِ إِلاَّ مَكَانُ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ عَلَى فَخِذِي فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ حِينَ (وَفِي رِوَايَةٍ: فَنَامَ

رَسُوْلُ اللهِ حَتَّى) أَصْبَحَ عَلَى غَيْرِ مَاءٍ فَأَنْزَلَ اللهُ آيَةَ التَّيَمُّمِ، فَتَيَمَّمُوا،
فَقَالَ أُسَيْدُ بْنُ الْحُضَيْرِ مَا هِيَ بِأَوَّلِ بَرَكَتِكُمْ يَا آلَ أَبِي بَكْرٍ! قَالَتْ:
فَبَعَثْنَا الْبَعِيرَ الَّذِي كُنْتُ عَلَيْهِ فَأَصَبْنَا الْعِقْدَ تَحْتَهُ (وَمِنْ طَرِيْقٍ أُخْرَى عَنْ
عَائِشَةَ أَنَّهَا اسْتَعَارَتْ مِنْ أَسْمَاءَ قِلاَدَةً، فَهَلَكَتْ، فَبَعَثَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ
[فِي طَلَبِهَا ٧/٥٤] رَجُلاً فَوَجَدَهَا، فَأَدْرَكَتْهُمُ الصَّلاَةُ وَلَيْسَ مَعَهُم مَاءٌ،
فَصَلُّوْا [بِغَيْرِ وُضُوْءٍ ٤/٢٢٠] فَشَكَوْا ذَلِكَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ، فَأَنْزَلَ اللهُ
آيَةَ التَّيَمُّمِ، فَقَالَ أُسَيْدُ بْنُ حُضَيْرٍ لِعَائِشَةَ: جَزَاكِ اللهُ خَيْرًا، فَوَ اللهِ مَا نَزَلَ
بِكِ أَمْرٌ تَكْرَهِيْنَهُ [قَطُّ] إِلاَّ جَعَلَ اللهُ ذَلِكَ لَكِ [مِنْهُ مَخْرَجًا] وَ [جَعَلَ]
لِلْمُسْلِمِيْنَ فِيْهِ خَيْرًا (وَفِي رِوَايَةٍ: بَرَكَةً).

185- Dari Aisyah istri Nabi SAW, dia berkata, "Kami pernah ikut bersama Rasulullah SAW pada salah satu perjalanannya. Ketika kami sampai di Baida` atau Dzatul Jaisy [saat kami memasuki Madinah, 5/187], tiba-tiba aku kehilangan kalung, [maka Nabi SAW menghentikan untanya dan turun]. Kemudian Rasulullah SAW berkenan mencarinya, dan orang-orang pun ikut berhenti. Saat itu mereka tidak berada di tempat yang ada airnya [dan mereka pun tidak membawa air. 4/195] [Kemudian beliau meletakkan kepalanya di pangkuanku dan tertidur], maka orang-orang mendatangi Abu Bakar Ash-Shiddiq dan berkata, "Tidakkah engkau lihat apa yang dilakukan Aisyah? Ia telah menghentikan Rasulullah SAW dan orang banyak, padahal mereka tidak di tempat yang ada airnya dan tidak membawa air." Maka Abu Bakar {menghampiriku}, sementara Rasulullah SAW tengah tertidur di pangkuanku, ia berkata, 'Engkau telah menahan Rasulullah SAW dan orang banyak, padahal tidak ada air di sini dan mereka pun tidak membawa air'." Aisyah menceritakan, "Abu Bakar mencercaku dan mengatakan apa yang dikehendaki Allah untuk mengatakannya. Ia pun

menampar wajahku dengan tangannya, (dalam riwayat lain: ia pun memukulku dengan keras seraya berkata, 'Apakah engkau menahan orang-orang ini karena kalung?' Aku tidak bisa berbuat apa-apa karena keberadaan Rasulullah SAW sekalipun itu terasa menyakitkanku), aku tidak dapat bergerak sedikit pun karena Rasulullah SAW berada di pangkuanku. Rasulullah SAW terbangun ketika (dalam riwayat lain: Rasulullah SAW tertidur hingga) menjelang pagi dan tidak menemukan air, maka Allah menurunkan ayat tayamum, akhirnya mereka pun bertayamum. Usaid bin Hudhair berkata, 'Itu berkah pertama kalian wahai keluarga Abu Bakar." Aisyah berkata, "Kemudian kami mencari unta yang tadinya aku tunggangi. Setelah kami temukan, maka kami dapati kalung itu berada di bawahnya." (dalam jalur lain disebutkan, dari Aisyah, bahwa ia meminjam kalung dari Asma`, tiba-tiba kalung itu hilang, maka Rasulullah SAW menyuruh seorang laki-laki [untuk mencarinya 7/54], dan orang itu pun menemukannya. Tiba-tiba datanglah waktu shalat, padahal saat itu mereka tidak berada di tempat yang ada airnya, maka mereka pun shalat [tanpa wudhu 4/220]. Kemudian hal itu disampaikan kepada Rasulullah SAW, lalu Allah menurunkan ayat tayamum. Usaid bin Hudhair berkata kepada Aisyah, "Semoga Allah membalaskan kebaikan bagimu. Demi Allah, tidaklah engkau mengalami perkara yang tidak engkau sukai, kecuali Allah memberikan untukmu [jalan keluarnya], dan [menjadikan] kebaikan bagi kaum muslimin di dalamnya." (Dalam riwayat lain; keberkahan).

١٨٦- أَخْبَرَنَا جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: أُعْطِيتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ [من الأَنْبِيَاءِ] قَبْلِي نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ وَجُعِلَتْ لِيَ الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا فَأَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي أَدْرَكَتْهُ الصَّلَاةُ فَلْيُصَلِّ وَأُحِلَّتْ لِيَ الْمَغَانِمُ وَلَمْ تَحِلَّ لِأَحَدٍ قَبْلِي وَأُعْطِيتُ الشَّفَاعَةَ وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً.(وَفِي رِوَايَةٍ: كَافَّةً)

186. Dari Jabir bin Abdullah, bahwa Nabi SAW bersabda, "*Aku telah diberikan lima perkara yang belum pernah diberikan kepada seorang pun [di antara para nabi 1/113] sebelumku: Aku ditolong (dimenangkan) dengan ditanamkannya rasa takut pada diri musuh sejauh perjalanan satu bulan, dijadikan bumi bagiku sebagai masjid dan mensucikan (untuk tayamum). Siapapun di antara umatku yang masuk waktu shalat, maka hendaklah ia shalat {di mana saja}. Selain itu telah dihalalkan harta rampasan perang bagiku, yang mana sebelumku tidak dihalalkan bagi seorang pun, dan aku diberi syafaat. Kemudian bahwa setiap nabi diutus secara khusus kepada kaumnya, namun aku diutus untuk seluruh manusia (di dalam satu riwayat semua manusia).*"

2. Bab: Jika Tidak Menemukan Air dan Debu

(Haditsnya adalah hadits Aisyah, yang disebutkan sebelumnya melalui jalur lain).

3. Bab: Bertayamum dalam Keadaan Mukim (Tidak Bepergian) Jika Tidak Mendapatkan Air dan Khawatir Kehabisan Waktu Shalat

٩١- وَبِهِ قَالَ عَطَاءٌ ٩٢- وَقَالَ الْحَسَنُ فِي الْمَرِيْضِ عِنْدَهُ الْمَاءُ وَلاَ يَجِدُ مَنْ يُنَاوِلُهُ : يَتَيَمَّمُ. ٩٣- وَأَقْبَلَ ابْنُ عُمَرَ مِنْ أَرْضِهِ بِالْجُرُفِ وَحَضَرَتِ الْعَصْرُ بِمَرْبَدِ الْغَنَمِ فَصَلَّى، ثُمَّ دَخَلَ الْمَدِيْنَةَ وَالشَّمْسُ مُرْتَفِعَةٌ، فَلَمْ يُعِدْ.

91.[43] Demikian yang diungkapkan Atha`. 92.[44] Al Hasan berkata tentang orang sakit yang mempunyai air tapi tidak ada orang yang dapat membantunya untuk wudhu, maka ia boleh bertayamum. 93.[45] Ketika Ibnu Umar kembali dari kebunnya di Juruf[46], datanglah waktu shalat ashar (saat itu ia berada di tempat Marbid Al Ghanam)[47], maka ia pun mengerjakan shalat. Kemudian ia masuk Madinah, sementara matahari masih tinggi, namun ia tidak mengulangi shalatnya.

١٨٧- عَنِ عُمَيْرٍ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: أَقْبَلْتُ أَنَا وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَسَارٍ مَوْلَى مَيْمُونَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ ﷺ حَتَّى دَخَلْنَا عَلَى أَبِي جُهَيْمِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ الصِّمَّةِ الأَنْصَارِيِّ فَقَالَ أَبُو الْجُهَيْمِ الأَنْصَارِيُّ: أَقْبَلَ النَّبِيُّ ﷺ مِنْ نَحْوِ بِئْرِ جَمَلٍ فَلَقِيَهُ رَجُلٌ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيْهِ النَّبِيُّ ﷺ حَتَّى أَقْبَلَ عَلَى الْجِدَارِ فَمَسَحَ بِوَجْهِهِ وَيَدَيْهِ ثُمَّ رَدَّ عَلَيْهِ السَّلاَمَ.

187. Dari Umair, *maula* (budak yang dimerdekakan) Ibnu Abbas, berkata, "Aku datang bersama Abdullah bin Yasar, *maula* Maimunah, istri Nabi SAW. Ketika kami menemui Abu Juhaim bin Al Harits bin Ash-Shimmah Al Anshari, Abu Juhaim berkata, "Ketika Nabi SAW datang dari arah sumur jamal, seseorang berpapasan dengannya

---

43. Disebutkan Abdurrazaq secara bersambung dari jalur *shahih* dan Ibnu Abi Syaibah dari jalur lainnya.

44. Begitu juga Isma'il Al Qadhi dalam *Al Ahkam* dari jalur yang *shahih*.

45. Asy-Syafi'i (125) menyebutkan secara bersambung dengan sanad *hasan* darinya, dan ia menambahkan: "... Tayamum lalu mengusap wajah dan kedua tangannya, lalu shalat Ashar." Al Hafizh berkata, "Saya tidak menemukan sebab tidak disebutkannya tayamum, padahal itu yang dimaksud dalam bab ini."

46. Suatu tempat di Madinah, dimana mereka berkumpul di situ bila hendak melakukan peperangan. Ibnu Ishaq berkata, "Jaraknya sekitar satu farsakh dari Madinah."

47. Dalam naskah lain tertulis, "Marbad An-Na'am". Ada juga yang menyebutkan, "Marbad", yaitu nama suatu tempat yang jaraknya sekitar satu mil dari Madinah.

kemudian orang itu mengucapkan salam kepada beliau, namun Nabi SAW tidak menjawab salamnya, hingga ketika beliau sampai di sebuah tembok, beliau mengusap wajah dan kedua tangannya, kemudian beliau menjawab salam orang tersebut."

4. Bab: Apakah Orang yang Bertayamum Meniup Debu Di Telapak Tangannya?

١٨٨ - عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبْزَى عَنْ أَبِيهِ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ فَقَالَ: إِنِّي أَجْنَبْتُ فَلَمْ أُصِبِ الْمَاءَ، فَقَالَ عَمَّارُ بْنُ يَاسِرٍ لِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ: أَمَا تَذْكُرُ أَنَّا كُنَّا فِي سَفَرٍ (وَفِي رِوَايَةٍ: فِي سَرِيَّةٍ فَأَجْنَبْنَا ٨٨/١) أَنَا وَأَنْتَ، فَأَمَّا أَنْتَ فَلَمْ تُصَلِّ وَأَمَّا أَنَا فَتَمَعَّكْتُ فَصَلَّيْتُ، فَذَكَرْتُ لِلنَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: إِنَّمَا كَانَ يَكْفِيكَ [الْوَجْهُ وَالْكَفَّانِ] هَكَذَا، فَضَرَبَ النَّبِيُّ ﷺ بِكَفَّيْهِ الأَرْضَ، وَنَفَخَ [وَفِي رِوَايَةٍ: تَفَلَ] فِيهِمَا، ثُمَّ مَسَحَ بِهِمَا وَجْهَهُ وَكَفَّيْهِ.

188. Dari Abdurrahman bin Abza, dia berkata, "Seorang laki-laki datang kepada Umar bin Khaththab dan berkata, 'Aku junub tapi tidak menemukan air.' Lalu Ammar bin Yasir berkata kepada Umar bin Khaththab, 'Masih ingatkah engkau, ketika kita dalam suatu perjalanan (dalam riwayat lain: dalam suatu peperangan, lalu kita junub 1/88), aku dan engkau. Saat itu engkau tidak shalat, sementara aku bersuci dengan debu lalu aku shalat. Kemudian aku ceritakan hal itu kepada Nabi SAW, lalu Nabi SAW berkata, "*Sebenarnya cukup bagimu [wajah dan dua telapak tangan], seperti ini,*" seraya Nabi SAW menepukkan kedua telapak tangannya di tanah, lalu meniupnya (dalam riwayat lain:

meludahinya), kemudian mengusapkannya pada wajah dan kedua telapak tangan."[48]

5. Bab: Tayamum adalah Mengusap Wajah dan Kedua Telapak Tangan

١٨٩ - عَنْ عَمَّارٍ قَالَ: الصَّعِيْدُ الطَّيِّبُ وُضُوْءُ الْمُسْلِمِ، يَكْفِيْهِ مِنَ الْمَاءِ.

189. Dari Ammar, dia berkata, "Tanah yang bersih {suci} adalah sarana untuk bersuci bagi setiap muslim, yang mencukupinya sebagai pengganti air."

(Haditsnya adalah kisah Ammar bersama Umar, yang telah disebutkan tadi).

48. Saya katakan: Pada riwayat Ibnu Khuzaimah dalam kitab shahihnya (266, 267) disebutkan secara ringkas. Tayamum: Satu tepukan debu untuk wajah dan kedua telapak tangan).

6. Bab:66.[49] Tanah yang Bersih {Suci} sebagai Sarana untuk Bersuci Secukupnya bagi Seorang Muslim, sebagai Pengganti Air

٩٤- وَقَالَ الْحَسَنُ: يُجْزِئُهُ التَّيَمُّمُ مَا لَمْ يُحْدِثْ. ٩٥- وَأَمَّ ابْنُ عَبَّاسٍ وَهُوَ مُتَيَمِّمٌ. ٩٦- وَقَالَ يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ: لاَ بَأْسَ بِالصَّلاَةِ عَلَى السَّبَخَةِ وَالتَّيَمُّمِ بِهَا.

94.[50] Al Hasan berkata, "Cukuplah baginya tayamum selama tidak berhadats." 95.[51] Ibnu Abbas pernah mengimami shalat, padahal ia hanya bertayamum. 96.[52] Yahya bin Sa'id berkata, "Tidak apa-apa mengerjakan shalat di atas tanah yang gersang dan bertayamum dengan tanah itu."

١٩٠- عَنْ عِمْرَانَ قَالَ: كُنَّا فِي سَفَرٍ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ، وَإِنَّا أَسْرَيْنَا، حَتَّى كُنَّا فِي آخِرِ اللَّيْلِ، وَقَعْنَا وَقْعَةً وَلاَ وَقْعَةَ أَحْلَى عِنْدَ الْمُسَافِرِ مِنْهَا، فَمَا أَيْقَظَنَا إِلاَّ حَرُّ الشَّمْسِ، وَكَانَ أَوَّلَ مَنِ اسْتَيْقَظَ فُلاَنٌ (وَفِي رِوَايَةٍ: أَبُو بَكْرٍ ١٦٩/٤) ثُمَّ فُلاَنٌ ثُمَّ فُلاَنٌ -يُسَمِّيهِمْ أَبُو رَجَاءٍ فَنَسِيَ عَوْفٌ- ثُمَّ

---

49. Ini adalah lafazh hadits *marfu'* yang dikeluarkan oleh Al Bazzar dari Abu Hurairah. Dishahihkan oleh Ibnu al Qiththan. Hanya saja Ad-Daruquthni membenarkan kemursalannya. Akan tetapi riwayat ini ada penguatnya, yaitu hadits *marfu'* Abu Dzar yang seperti redaksi hadits tersebut, yang dishahihkan oleh banyak ahli hadits. Saya telah mengeluarkannya dalam *Shahih Abu Daud* (357).

50. Abdurrazaq, Ibnu Abi Syaibah, Sa'id bin Manshur, dan Hammad bin Salamah, dalam mushannafnya menyebutkan secara bersambung dengan sanad *shahih* dari periwayatannya.

51. Ibnu Abi Syaibah dan Al Baihaqi menyebutkan secara bersambung dengan sanad *shahih* dari periwayatannya.

52. Al Hafizh tidak meriwayatkannya.

عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ الرَّابِعُ، وَكَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا نَامَ لَمْ يُوقَظْ؛ حَتَّى يَكُونَ هُوَ يَسْتَيْقِظُ، لأَنَّا لاَ نَدْرِي مَا يَحْدُثُ لَهُ فِي نَوْمِهِ. [فقعد أَبُوْ بَكْرٍ عِنْدَ رَأْسِهِ، فَجَعَلَ يُكَبِّرُ وَيَرْفَعُ صَوْتَهُ] فَلَمَّا اسْتَيْقَظَ عُمَرُ، وَرَأَى مَا أَصَابَ النَّاسَ -وَكَانَ رَجُلاً جَلِيدًا- فَكَبَّرَ وَرَفَعَ صَوْتَهُ بِالتَّكْبِيرِ، فَمَا زَالَ يُكَبِّرُ وَيَرْفَعُ صَوْتَهُ بِالتَّكْبِيرِ، حَتَّى اسْتَيْقَظَ بِصَوْتِهِ النَّبِيُّ ﷺ. فَلَمَّا اسْتَيْقَظَ، شَكَوْا إِلَيْهِ الَّذِي أَصَابَهُمْ، قَالَ: **لاَ ضَيْرَ -أَوْ لاَ يَضِيرُ- ارْتَحِلُوا.** فَارْتَحَلَ، فَسَارَ غَيْرَ بَعِيدٍ ثُمَّ نَزَلَ فَدَعَا بِالْوَضُوءِ فَتَوَضَّأَ وَنُودِيَ بِالصَّلاَةِ فَصَلَّى بِالنَّاسِ، فَلَمَّا انْفَتَلَ مِنْ صَلاَتِهِ إِذَا هُوَ بِرَجُلٍ مُعْتَزِلٍ لَمْ يُصَلِّ مَعَ الْقَوْمِ، قَالَ: (**مَا مَنَعَكَ يَا فُلاَنُ أَنْ تُصَلِّيَ مَعَ الْقَوْمِ؟**) قَالَ: أَصَابَتْنِي جَنَابَةٌ وَلاَ مَاءَ. قَالَ: **عَلَيْكَ بِالصَّعِيدِ فَإِنَّهُ يَكْفِيكَ** [ثُمَّ صَلَّى]، ثُمَّ سَارَ النَّبِيُّ ﷺ [فَجَعَلَنِي رَسُوْلُ اللهِ فِي رَكُوْبٍ بَيْنَ يَدَيْهِ] فَاشْتَكَى إِلَيْهِ النَّاسُ مِنَ الْعَطَشِ، فَنَزَلَ فَدَعَا فُلاَنًا -كَانَ يُسَمِّيهِ أَبُو رَجَاءٍ نَسِيَهُ عَوْفٌ- وَدَعَا عَلِيًّا، فَقَالَ: (**اذْهَبَا فَابْتَغِيَا الْمَاءَ**) فَانْطَلَقَا، فَتَلَقَّيَا امْرَأَةً [سَادِلَةً رِجْلَيْهَا] بَيْنَ مَزَادَتَيْنِ أَوْ سَطِيحَتَيْنِ مِنْ مَاءٍ، عَلَى بَعِيرٍ لَهَا، فَقَالاَ لَهَا: أَيْنَ الْمَاءُ؟ [فَقَالَتْ : إِنَّهُ لاَ مَاءَ، قُلْنَا: كَمْ بَيْنَ أَهْلِكَ وَالْمَاءِ؟] قَالَتْ: عَهْدِي بِالْمَاءِ أَمْسِ هَذِهِ السَّاعَةَ (وَفِي رِوَايَةٍ: يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ) وَنَفَرُنَا خُلُوفًا، قَالاَ لَهَا: انْطَلِقِي إِذًا. قَالَتْ إِلَى أَيْنَ؟ قَالاَ: إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ. قَالَتِ الَّذِي يُقَالُ

لَهُ الصَّابِئُ؟ قَالاَ: هُوَ الَّذِي تَعْنِينَ فَانْطَلِقِي، فَجَاءَا بِهَا إِلَى (وَفِي رِوَايَةٍ: قَالَتْ: وَمَا رَسُوْلُ اللهِ؟ فَلَمْ نُمْلِكْهَا مِنْ أَمْرِهَا شَيْئًا، حَتَّى اسْتَقْبَلْنَا بِهَا) النَّبِيِّ ﷺ وَحَدَّثَاهُ الْحَدِيثَ. قَالَ: **فَاسْتَنْزَلُوهَا عَنْ بَعِيرِهَا** [فَحَدَّثَتْهُ بِمِثْلِ الَّذِي حَدَّثَتْنَا، غَيْرَ أَنَّهَا حَدَّثَتْهُ أَنَّهَا مُؤْتِمَةٌ، فَمَسَحَ فِي الْعَزْلاَوَيْنِ] وَدَعَا النَّبِيُّ ﷺ بِإِنَاءٍ فَفَرَّغَ فِيهِ مِنْ أَفْوَاهِ الْمَزَادَتَيْنِ أَوْ سَطِيحَتَيْنِ وَأَوْكَأَ أَفْوَاهَهُمَا وَأَطْلَقَ الْعَزَالِيَ وَنُودِيَ فِي النَّاسِ: اسْقُوا وَاسْتَقُوا، فَسَقَى مَنْ شَاءَ وَاسْتَقَى مَنْ شَاءَ، (وَفِي رِوَايَةٍ: فَشَرِبْنَا عِطَاشًا أَرْبَعِينَ رَجُلاً حَتَّى رَوِيْنَا، فَمَلأْنَا كُلَّ قِرْبَةٍ مَعَنَا وَإِدَاوَةٍ، غَيْرَ أَنَّهُ لَمْ نُسْقِ بَعِيْرًا) وَكَانَ آخِرُ ذَاكَ أَنْ أَعْطَى الَّذِي أَصَابَتْهُ الْجَنَابَةُ إِنَاءً مِنْ مَاءٍ قَالَ: **اذْهَبْ فَأَفْرِغْهُ عَلَيْكَ**. وَهِيَ قَائِمَةٌ تَنْظُرُ إِلَى مَا يُفْعَلُ بِمَائِهَا. وَايْمُ اللَّهِ لَقَدْ أُقْلِعَ عَنْهَا وَإِنَّهُ لَيُخَيَّلُ إِلَيْنَا أَنَّهَا أَشَدُّ مِلأَةً مِنْهَا حِينَ ابْتَدَأَ فِيهَا، (وَفِي رِوَايَةٍ: وَهِيَ تَكَادُ تَنِضُّ مِنَ الْمِلْءِ) فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: (**اجْمَعُوا لَهَا فَجَمَعُوا لَهَا**) -مِنْ بَيْنِ عَجْوَةٍ وَدَقِيقَةٍ وَسَوِيقَةٍ- حَتَّى جَمَعُوا لَهَا طَعَامًا فَجَعَلُوهَا فِي ثَوْبٍ وَحَمَلُوهَا عَلَى بَعِيرِهَا وَوَضَعُوا الثَّوْبَ بَيْنَ يَدَيْهَا قَالَ لَهَا: (**تَعْلَمِينَ مَا رَزِئْنَا مِنْ مَائِكِ شَيْئًا وَلَكِنَّ اللَّهَ هُوَ الَّذِي أَسْقَانَا**) فَأَتَتْ أَهْلَهَا وَقَدِ احْتَبَسَتْ عَنْهُمْ قَالُوا: مَا حَبَسَكِ يَا فُلاَنَةُ؟ قَالَتِ الْعَجَبُ: لَقِيَنِي رَجُلاَنِ فَذَهَبَا بِي إِلَى هَذَا الَّذِي يُقَالُ لَهُ الصَّابِئُ، فَفَعَلَ كَذَا وَكَذَا فَوَ اللَّهِ إِنَّهُ

لَأَسْحَرُ النَّاسِ مِنْ بَيْنِ هَذِهِ وَهَذِهِ -وَقَالَتْ بِإِصْبَعَيْهَا الْوُسْطَى وَالسَّبَّابَةِ فَرَفَعَتْهُمَا إِلَى السَّمَاءِ تَعْنِي السَّمَاءَ وَالأَرْضَ- أَوْ إِنَّهُ لَرَسُولُ اللَّهِ حَقًّا [كما زعموا] فَكَانَ الْمُسْلِمُونَ بَعْدَ ذَلِكَ يُغِيرُونَ عَلَى مَنْ حَوْلَهَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَلاَ يُصِيبُونَ الصِّرْمَ الَّذِي هِيَ مِنْهُ. فَقَالَتْ يَوْمًا لِقَوْمِهَا: مَا أَرَى أَنَّ هَؤُلاَءِ الْقَوْمَ يَدَعُونَكُمْ عَمْدًا فَهَلْ لَكُمْ فِي الإِسْلاَمِ؟ فَأَطَاعُوهَا فَدَخَلُوا فِي الإِسْلاَمِ، (وَفِي رِوَايَةٍ: فَأَسْلَمَتْ وَأَسْلَمُوا)

قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ: (صَبَأَ) خَرَجَ مِنْ دِينٍ إِلَى غَيْرِهِ.

٩٧- وَقَالَ أَبُو الْعَالِيَةِ (الصَّابِئِينَ) فِرْقَةٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ يَقْرَءُونَ الزَّبُورَ.

190. Dari Imran, dia berkata, "Kami pernah bersama Nabi SAW dalam suatu perjalanan. Saat itu kami berjalan pada malam hari. Pada akhir malam, kami tertidur. Tidak ada tidur yang lebih nyaman bagi musafir daripada tidur tersebut, sehingga kami tidak terbangun kecuali karena panasnya sinar matahari. Orang yang pertama kali bangun adalah Fulan, (dalam riwayat lain: Abu Bakar 4/169), lalu Fulan, lalu Fulan -mereka disebut oleh Abu Raja', namun Auf lupa-, kemudian yang keempat adalah Umar bin Khaththab. Adapun Nabi SAW, apabila beliau sedang tidur, tidak dibangunkan, sampai beliau bangun sendiri, karena kami tidak tahu apa yang sedang terjadi dalam tidur beliau. [Kemudian Abu Bakar duduk di dekat kepala beliau, dan bertakbir dengan mengeraskan suaranya]. Ketika Umar bangun dan melihat apa yang dialami oleh orang-orang, karena ia seorang yang keras, maka ia pun bertakbir dan mengeraskan suaranya. Ia terus bertakbir dan mengeraskan suaranya sampai Nabi SAW terbangun karena suaranya. Setelah beliau terbangun, orang-orang mengadu kepada beliau tentang apa yang mereka alami, maka beliau bersabda, "*Tidak ada bahaya dan tidak ada yang membahayakan, beranjaklah kalian.*" Lalu mereka pun

mulai beranjak. Beliau berjalan tidak jauh, lalu turun. Kemudian beliau minta air wudhu, lalu beliau pun berwudhu. Selanjutnya seruan shalat pun dikumandangkan, dan beliau pun shalat bersama orang-orang. Begitu shalat selesai dilaksanakan, ternyata ada seseorang yang menyendiri dan tidak ikut shalat bersama mereka, maka beliau bertanya, *"Hai Fulan, apa yang menghalangimu untuk shalat bersama orang-orang?"* Ia menjawab, "Aku junub, tapi tidak menemukan air." Beliau berkata, *"Hendaknya kamu menggunakan tanah, karena tanah (debu) itu cukup bagimu."* [Kemudian orang itu pun shalat], selanjutnya Nabi SAW berjalan, [Rasulullah SAW menempatkanku pada kendaraan di hadapannya]. Orang-orang mengadukan rasa haus kepada beliau, maka beliau turun lalu memanggil si fulan -disebutkan namanya oleh Abu Raja', namun Auf lupa- dan beliau pun memanggil Ali, seraya berkata, *"Pergilah kalian berdua untuk mencari air."* Lalu mereka berdua pergi dan bertemu dengan seorang wanita [yang sedang menjulurkan kakinya] di antara dua tempat penyimpanan air yang terbuat dari kulit, atau di atas permukaannya, atau di atas untanya. Mereka berkata kepadanya, "Di mana ada air?" [Wanita itu menjawab, "Tidak ada air," Kami katakan, "Berapa jauh keluargamu dari tempat air?]" Wanita itu menjawab, "Janjiku untuk mendapatkan air ini kemarin, aku baru bisa membawanya saat ini. (dalam riwayat lain: "{Jarak perjalanan} sehari semalam"), karena tidak ada orang lain yang dapat melakukannya." Mereka berkata lagi, "Kalau begitu, pergilah engkau." Wanita itu balik bertanya, "Ke mana?" Mereka menjawab, "Ke Rasulullah SAW," wanita itu bertanya lagi, "Orang yang disebut sebagai *shabi'* {orang yang keluar dari agamanya}?" Mereka jawab, "Itu dia yang kau maksud, maka berangkatlah!" Lalu mereka pun kembali bersama wanita itu kepada (dalam riwayat lain: wanita itu berkata, "Siapa itu Rasulullah?" Kami tidak menjelaskannya sampai kami membawanya kepada) Nabi SAW, lalu menceritakan kejadian tersebut kepada beliau. Beliau berkata, *"Turunkan ia dari untanya."* [Wanita itu pun menceritakan seperti yang telah kami ceritakan, hanya saja dalam ceritanya ia mengaku yatim, lalu beliau meraih tempat air.] Nabi SAW minta dibawakan bejana, lalu beliau mengisinya dari kedua tempat air

tersebut lalu menegakkannya dan membuka tutup bagian bawahnya seraya berkata kepada orang-orang, *"Minumlah kalian dan berilah minum binatang-binatang kalian."* kemudian di antara mereka ada yang minum dan ada pula yang menampung air sebanyak yang diinginkannya. (dalam riwayat lain: Kami berjumlah empat puluh orang minum karena haus sampai puas, lalu kami pun mengisi setiap kendi air dan ember yang kami bawa, hanya saja kami belum memberi minum unta kami). Kemudian yang terakhir kali diberikan air adalah orang yang junub, dan beliau berkata kepada orang tersebut, *"Pergilah dan tuangkan (siramkanlah) pada tubuhmu."* Sementara itu, wanita tersebut berdiri dan memperhatikan apa yang dilakukan terhadap airnya. Demi Allah, banyak air yang dikeluarkan dari tempat air tersebut, namun kami lihat, bahwa air itu malah menjadi lebih penuh daripada sebelumnya, (dalam riwayat lain: tempat air itu malah hampir luber karena penuh). Kemudian Nabi SAW bersabda, *"Kumpulkan {makanan} untuknya."* Lalu orang-orang mengumpulkan kurma, tepung, dan gandum untuk wanita itu, sehingga mereka telah mengumpulkan makanan untuk wanita tersebut. Kemudian mereka membungkusnya dengan kain, dan dibawa menuju untanya dan diletakkan pada tangan wanita tersebut. Beliau berkata, *"Sebagaimana yang engkau ketahui, kami tidak mengurangi airmu sedikit pun, tetapi Allah lah yang telah memberi kami air."* Setelah itu wanita tersebut menuju keluarganya, sementara keluarganya telah menanti kedatangannya. Mereka berkata, "Apa yang menghalangimu wahai fulanah?" Ia menjawab, "Sesuatu yang menakjubkan. Aku bertemu dengan dua orang laki-laki, lalu mereka membawaku kepada seseorang yang disebut-sebut sebagai orang yang keluar dari agamanya (*Ash-Shabi'*). Lalu orang tersebut melakukan ini...dan itu.... Demi Allah, ia lebih penyihir daripada ini dan ini, -ia mengatakan itu sambil menunjuk dengan telunjuk dan jari tengahnya ke langit, yakni langit dan bumi- atau orang itu benar-benar utusan Allah [sebagaimana yang mereka katakan]." Setelah itu kaum muslimin ingin mengirim pasukan kepada kaum musyrikin yang berada di sekitarnya, namun mereka tidak menyerang rumah-rumah penduduk tempat wanita itu berada. Pada suatu hari, wanita tersebut berkata kepada orang-

orangnya, "Menurutku, orang-orang itu sengaja[53] membiarkan kalian, tidakkah kalian ingin memeluk Islam?" Mereka pun mematuhinya, lalu mereka masuk Islam. (dalam riwayat lain: wanita itu memeluk Islam, maka mereka pun ikut memeluk Islam.)

Abu Abdillah mengatakan bahwa, *shaba'a* adalah keluar dari suatu agama dan masuk ke agama lainnya.

97.[54] Abu Al Aliyah mengatakan bahwa, *Ash-Shabi'in* adalah suatu golongan dari ahlul kitab yang berpegang pada kitab Zabur.

7. Bab: Orang yang Junub Melakukan Tayamum karena Khawatir Dirinya Akan Sakit, Mati, dan Kehausan

٦٧- وَيُذْكَرُ أَنَّ عَمْرَو بْنَ الْعَاصِ أَجْنَبَ فِي لَيْلَةٍ بَارِدَةٍ فَتَيَمَّمَ وَتَلاَ (وَلاَ تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا) فَذَكَرَ لِلنَّبِيِّ ﷺ فَلَمْ يُعَنِّفْ.

67.[55] Diceritakan, bahwa Amru bin Al Ash pernah junub pada suatu malam yang dingin, lalu ia bertayamum dan membaca ayat, *"Dan janganlah kamu membunuh dirimu sendiri, sesungguhnya Allah Maha Penyayang terhadapmu."* {Qs. An-Nisaa' (4): 29}. Ketika hal ini disampaikan kepada Nabi SAW, beliau tidak mencelanya.

---

53. Maksudnya: Aku meyakini bahwa mereka membiarkan kalian dengan sengaja, bukan karena lengah atau lupa, tapi karena menjaga apa yang telah terjadi antara diriku dengan mereka."

54. Disebutkan secara bersambung oleh Ibnu Abi Hatim darinya.

55. Abu Daud, Al Hakim, dan lainnya telah menyebutkan secara bersambung dengan sanad yang kuat darinya, sebagaimana dikatakan oleh Al Hafizh. Diriwayatkan pula dalam kitab *Shahih Abu Daud* (360).

١٩١- عَنْ شَقِيقِ بْنِ سَلَمَةَ قَالَ: كُنْتُ [جَالِسًا] عِنْدَ عَبْدِ اللَّهِ [ابْنِ مَسْعُودٍ] وَأَبِي مُوسَى [الأَشْعَرِيِّ] فَقَالَ لَهُ أَبُو مُوسَى: أَرَأَيْتَ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ إِذَا أَجْنَبَ فَلَمْ يَجِدْ [الْـ] مَاءَ [شَهْرًا] كَيْفَ يَصْنَعُ؟ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ: لاَ يُصَلِّي حَتَّى يَجِدَ الْمَاءَ. فَقَالَ أَبُو مُوسَى: فَكَيْفَ تَصْنَعُ بِقَوْلِ عَمَّارٍ حِينَ قَالَ لَهُ النَّبِيُّ ﷺ: كَانَ يَكْفِيكَ (وَفِي رِوَايَةٍ: أَلَمْ تَسْمَعْ قَوْلَ عَمَّارٍ لِعُمَرَ: بَعَثَنِي [أَنَا وَأَنْتَ] رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فِي حَاجَةٍ، فَأَجْنَبْتُ، فَلَمْ أَجِدِ الْمَاءَ، فَتَمَرَّغْتُ فِي الصَّعِيْدِ كَمَا تَمَرَّغُ الدَّابَّةُ، فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: إِنَّمَا كَانَ يَكْفِيكَ أَنْ تَصْنَعَ هَكَذَا، فَضَرَبَ بِكَفِّهِ ضَرْبَةً عَلَى الأَرْضِ ثُمَّ نَفَضَهَا ثُمَّ مَسَحَ بِهِمَا ظَهْرَ كَفِّهِ بِشِمَالِهِ أَوْ ظَهْرَ شِمَالِهِ بِكَفِّهِ ثُمَّ مَسَحَ بِهِمَا وَجْهَهُ [وَاحِدَةً])؟ قَالَ [عبد الله]: أَلَمْ تَرَ عُمَرَ لَمْ يَقْنَعْ بِذَلِكَ؟ فَقَالَ أَبُو مُوسَى: فَدَعْنَا مِنْ قَوْلِ عَمَّارٍ كَيْفَ تَصْنَعُ بِهَذِهِ الآيَةِ [فِي سورة المائدة (فَلَمْ تَجِدُوْا مَاءً فَتَيَمَّمُوْا صَعِيْدًا طَيِّبًا)؟] فَمَا دَرَى عَبْدُ اللَّهِ مَا يَقُولُ. فَقَالَ: إِنَّا لَوْ رَخَّصْنَا لَهُمْ فِي هَذَا لأَوْشَكَ إِذَا بَرَدَ عَلَى أَحَدِهِمُ الْمَاءُ أَنْ يَدَعَهُ وَيَتَيَمَّمَ [الصَّعِيْدَ، قُلْتُ]. فَقُلْتُ لِشَقِيقٍ: فَإِنَّمَا كَرِهَ عَبْدُ اللَّهِ لِهَذَا؟ (وَفِي رِوَايَةٍ: وَإِنَّمَا كَرِهْتُمْ هَذَا لِهَذَا؟) قَالَ: نَعَمْ.

191- Dari Syaqiq bin Salamah, dia berkata, "ketika aku [sedang duduk] bersama Abdullah [bin Mas'ud] dan Abu Musa [Al Asy'ari], Abu Musa berkata kepada Abdullah, "Wahai Abu Abdurrahman, bagaimana

menurutmu, bila seseorang mengalami junub lalu ia tidak mendapatkan air [selama satu bulan]. Apa yang harus dilakukannya?'" Abdullah menjawab, "Ia tidak shalat sampai menemukan air." Abu Musa berkata, "Bagaimana menurutmu tentang cerita Ammar, yaitu ketika Nabi SAW bersabda kepadanya *'Cukup bagimu'* (dalam riwayat lain: Apakah engkau belum mendengar perkataan Ammar kepada Umar, "Rasulullah SAW pernah mengutusku [aku dan engkau] untuk suatu keperluan. Saat aku junub dan tidak mendapatkan air, aku berguling-guling di tanah seperti binatang. Kemudian aku ceritakan kejadian itu kepada Nabi SAW, lalu beliau bersabda, *'Sesungguhnya cukup bagimu untuk melakukan begini,'* seraya menepukkan telapak tangannya di atas tanah, lalu meniupnya, kemudian mengusapkan pungguh tangan kanannya dengan telapak tangan kirinya dan punggung tangan kirinya dengan telapak tangan kanannya. Lalu mengusap wajahnya [sekali]?") [Abdullah] berkata, "Tidakkah engkau tahu bahwa Umar tidak puas dengan itu?" Abu Musa berkata, "Kita lewatkan dulu cerita Ammar, sekarang, bagaimana menurutmu tentang ayat [dalam surah Al Maa'idah, *'Lalu kamu tidak menemukan air, maka bertayamumlah dengan tanah yang bersih {suci}'*?] Abdullah tidak memberikan jawaban terhadap ucapan Abu Musa, lalu Abu Musa berkata, "Sesungguhnya bila kita memberi keringanan bagi mereka dalam hal ini, maka dikhawatirkan jika merasa dingin menggunakan air, dan mereka langsung bertayamum [dengan tanah." Aku katakan,] kemudian aku berkata kepada Syaqiq, "Apakah Abdullah tidak menyukai itu?" (dalam riwayat lain: "Apakah kalian tidak menyukai alasan tersebut untuk membolehkan tayamum?" Ia menjawab, "Ya."

8. Bab: Tayamum dengan Sekali Tepukan

(Haditsnya adalah Hadits Ibnu Mas'ud dan Abu Musa yang telah disebutkan)

8. KITAB SHALAT

1. Bab: Bagaimana Diwajibkannya Shalat pada Malam Isra`

٦٨- وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ حَدَّثَنِي أَبُو سُفْيَانَ فِي حَدِيثِ هِرَقْلَ فَقَالَ: يَأْمُرُنَا يَعْنِي النَّبِيَّ ﷺ بِالصَّلَاةِ وَالصِّدْقِ وَالْعَفَافِ.

68.[1] Ibnu Abbas berkata, "Abu Sufyan menceritakan kepadaku tentang hadits Heraklius, bahwa Heraklius berkata, 'Beliau -yakni Nabi SAW- menyuruh kami melaksanakan shalat, berlaku jujur, dan menjaga diri (dari hal-hal yang tidak baik)."

١٩٢- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: كَانَ أَبُو ذَرٍّ يُحَدِّثُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: فُرِجَ عَنْ سَقْفِ بَيْتِي وَأَنَا بِمَكَّةَ فَنَزَلَ جِبْرِيلُ [عَلَيْهِ السَّلَامُ ٢/١٦٧] فَفَرَجَ صَدْرِي، ثُمَّ غَسَلَهُ بِمَاءِ زَمْزَمَ، ثُمَّ جَاءَ بِطَسْتٍ مِنْ ذَهَبٍ مُمْتَلِئٍ حِكْمَةً وَإِيمَانًا، فَأَفْرَغَهُ فِي صَدْرِي، ثُمَّ أَطْبَقَهُ، ثُمَّ أَخَذَ بِيَدِي، فَعَرَجَ بِي إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا، فَلَمَّا جِئْتُ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا قَالَ جِبْرِيلُ لِخَازِنِ السَّمَاءِ: افْتَحْ! قَالَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: [هَذَا ٤/ ١٠٦] جِبْرِيلُ. قَالَ هَلْ مَعَكَ أَحَدٌ؟ قَالَ: نَعَمْ، مَعِي مُحَمَّدٌ ﷺ. فَقَالَ أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، فَلَمَّا فَتَحَ عَلَوْنَا السَّمَاءَ الدُّنْيَا فَإِذَا رَجُلٌ قَاعِدٌ عَلَى يَمِينِهِ أَسْوِدَةٌ، وَعَلَى يَسَارِهِ أَسْوِدَةٌ ، إِذَا نَظَرَ قِبَلَ يَمِينِهِ ضَحِكَ ، وَإِذَا نَظَرَ قِبَلَ يَسَارِهِ بَكَى ، فَقَالَ: مَرْحَبًا بِالنَّبِيِّ الصَّالِحِ وَالِابْنِ الصَّالِحِ. قُلْتُ لِجِبْرِيلَ مَنْ هَذَا ؟ قَالَ هَذَا آدَمُ

---

[1] Ini adalah bagian dari hadits Ibnu Abbas yang panjang, yang akan disebutkan lengkap secara maushul pada kitab ke 102 bab 102.

وَهَذِهِ الأَسْوِدَةُ عَنْ يَمِينِهِ وَشِمَالِهِ نَسَمُ بَنِيهِ فَأَهْلُ الْيَمِينِ مِنْهُمْ أَهْلُ الْجَنَّةِ وَالأَسْوِدَةُ الَّتِي عَنْ شِمَالِهِ أَهْلُ النَّارِ، فَإِذَا نَظَرَ عَنْ يَمِينِهِ ضَحِكَ، وَإِذَا نَظَرَ قِبَلَ شِمَالِهِ بَكَى، حَتَّى عَرَجَ بِي إِلَى السَّمَاءِ الثَّانِيَةِ. فَقَالَ لِخَازِنِهَا: افْتَحْ! فَقَالَ لَهُ خَازِنُهَا: مِثْلَ مَا قَالَ الأَوَّلُ فَفَتَحَ، قَالَ أَنَسٌ: فَذَكَرَ أَنَّهُ وَجَدَ فِي السَّمَوَاتِ آدَمَ وَإِدْرِيسَ وَمُوسَى وَعِيسَى وَإِبْرَاهِيمَ صَلَوَاتُ اللَّهِ عَلَيْهِمْ وَلَمْ يُثْبِتْ كَيْفَ مَنَازِلُهُمْ غَيْرَ أَنَّهُ ذَكَرَ أَنَّهُ وَجَدَ آدَمَ فِي السَّمَاءِ الدُّنْيَا وَإِبْرَاهِيمَ فِي السَّمَاءِ السَّادِسَةِ. قَالَ أَنَسٌ: فَلَمَّا مَرَّ جِبْرِيلُ بِالنَّبِيِّ ﷺ بِإِدْرِيسَ قَالَ: مَرْحَبًا بِالنَّبِيِّ الصَّالِحِ وَالأَخِ الصَّالِحِ. فَقُلْتُ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: هَذَا إِدْرِيسُ ثُمَّ مَرَرْتُ بِمُوسَى، فَقَالَ: مَرْحَبًا بِالنَّبِيِّ الصَّالِحِ وَالأَخِ الصَّالِحِ. قُلْتُ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: هَذَا مُوسَى، ثُمَّ مَرَرْتُ بِعِيسَى، فَقَالَ: مَرْحَبًا بِالأَخِ الصَّالِحِ وَالنَّبِيِّ الصَّالِحِ قُلْتُ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: هَذَا عِيسَى، ثُمَّ مَرَرْتُ بِإِبْرَاهِيمَ فَقَالَ: مَرْحَبًا بِالنَّبِيِّ الصَّالِحِ وَالابْنِ الصَّالِحِ قُلْتُ مَنْ هَذَا؟ قَالَ: هَذَا إِبْرَاهِيمُ ﷺ.

١٩٣-١٩٤- قَالَ ابْنُ شِهَابٍ: فَأَخْبَرَنِي ابْنُ حَزْمٍ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ وَأَبَا حَبَّةَ الأَنْصَارِيَّ كَانَا يَقُولاَنِ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ، ثُمَّ عَرَجَ بِي حَتَّى ظَهَرْتُ لِمُسْتَوَى أَسْمَعُ فِيهِ صَرِيفَ الأَقْلاَمِ.

قَالَ ابْنُ حَزْمٍ وَأَنَسُ بْنُ مَالِكٍ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: فَفَرَضَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى أُمَّتِي خَمْسِينَ صَلاَةً فَرَجَعْتُ بِذَلِكَ حَتَّى مَرَرْتُ عَلَى مُوسَى فَقَالَ [لِي مُوسَى]: مَا فَرَضَ اللَّهُ لَكَ عَلَى أُمَّتِكَ؟ قُلْتُ: فَرَضَ خَمْسِينَ صَلاَةً. قَالَ:

فَارْجِعْ إِلَى (وَفِي رِوَايَةٍ: فَرَاجِعْ) رَبَّكَ، فَإِنَّ أُمَّتَكَ لاَ تُطِيقُ ذَلِكَ! فَرَاجَعَنِي (وَفِي رِوَايَةٍ: فَرَجَعْتُ وَرَاجَعْتُ رَبِّي)، فَوَضَعَ شَطْرَهَا، فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى، قُلْتُ: وَضَعَ شَطْرَهَا، فَقَالَ: رَاجِعْ رَبَّكَ فَإِنَّ أُمَّتَكَ لاَ تُطِيقُ، [فَرَجَعْتُ] فَرَاجَعْتُ [رَبِّي] فَوَضَعَ شَطْرَهَا، فَرَجَعْتُ إِلَيْهِ، فَقَالَ: ارْجِعْ إِلَى (وَفِي رِوَايَةٍ: رَاجِعْ) رَبَّكَ! فَإِنَّ أُمَّتَكَ لاَ تُطِيقُ ذَلِكَ، [فَرَجَعْتُ] فراجَعْتُ فَقَالَ: هِيَ خَمْسٌ وَهِيَ خَمْسُونَ لاَ يُبَدَّلُ الْقَوْلُ لَدَيَّ، فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى فَقَالَ: رَاجِعْ رَبَّكَ! فَقُلْتُ [قَدِ] اسْتَحْيَيْتُ مِنْ رَبِّي.

ثُمَّ انْطَلَقَ بِي حَتَّى انْتَهَى بِي إِلَى سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى وَغَشِيَهَا أَلْوَانٌ لاَ أَدْرِي مَا هِيَ؟ ثُمَّ أُدْخِلْتُ الْجَنَّةَ، فَإِذَا فِيهَا حَبَائِلُ (وَفِي رِوَايَةٍ: جَنَابِذُ) اللُّؤْلُؤِ وَإِذَا تُرَابُهَا الْمِسْكُ.

192- Dari Anas bin Malik, dia berkata bahwa, "Abu Dzar menceritakan, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Suatu saat, ketika aku berada di Makkah, atap rumahku dibuka, kemudian Jibril [alaihissalam 2/167] turun lalu membedah dadaku. Selanjutnya ia mencucinya dengan air zamzam, lalu membawakan mangkok besar yang terbuat dari emas. Mangkok itu penuh dengan hikmah dan keimanan, dituangkannya isi mangkok itu ke dalam dadaku, kemudian ditutup kembali. Selanjutnya ia meraih tanganku, kemudian membawaku naik ke langit. Ketika aku sampai di langit, Jibril berkata kepada penjaga langit, 'Bukalah.' Penjaga itu itu bertanya, 'Siapa ini?' Jibril menjawab, ['Ini 4/106] Jibril.' Penjaga itu bertanya lagi, 'Apakah engkau bersama seseorang?' Jibril menjawab, 'Ya, aku bersama Muhammad SAW,' Penjaga bertanya lagi, 'Apakah ia seorang yang diutus?' Jibril menjawab, 'Benar.' Ketika dibuka, kami naik melewati langit dunia. Di sana ada seorang laki-laki, sementara di samping kanan dan kirinya terdapat sekumpulan orang dari berbagai golongan. Jika laki-laki itu memandang ke sebelah kanannya ia tertawa, namun ketika memandang ke sebelah kirinya ia menangis. Laki-laki itu berkata, 'Selamat datang Nabi yang shalih dan anak yang shalih.' Aku bertanya kepada Jibril, 'Siapa ini?' Jibril*

menjawab, 'Ini adalah Adam, adapun orang-orang yang di sebelah kiri dan kanannya adalah kaumnya. Yang di sebelah kanannya adalah ahli surga, sedangkan yang di sebelah kirinya adalah ahli neraka. Jika ia memandang ke sebelah kanannya ia tertawa, tapi jika ia memandang ke sebelah kirinya maka ia menangis.' Selanjutnya Jibril membawaku naik ke langit yang kedua, lalu ia berkata kepada penjaganya, 'Bukalah.' Penjaga itu berkata kepada Jibril seperti yang dikatakan oleh penjaga yang pertama, lalu penjaga itu pun membukakanya." Anas melanjutkan, "Beliau menceritakan, bahwa di langit-langit tersebut, beliau bertemu dengan Adam, Idris, Musa, Isa dan Ibrahim *shalawatullah 'alaihim.* Namun demikian, beliau tidak menyebutkan tentang kedudukan mereka, hanya saja, beliau menyebutkan bahwa beliau bertemu dengan Adam di langit dunia, sedangkan Ibrahim beliau temui di langit yang keenam." Anas melanjutkan, "Ketika Jibril membawa Nabi SAW melewati Idris, Idris berkata, *'Selamat datang Nabi yang shalih dan saudara yang shalih.' Aku {Nabi SAW} berkata, 'Siapa ini' Jibril menjawab, 'Ini adalah Idris.' Selanjutnya aku melwati Musa, ia pun berkata, 'Selamat datang Nabi yang shalih dan saudara yang shalih.' Aku bertanya, 'Siapa ini?' Jibril menjawab, 'Ini adalah Musa.' Kemudian aku melewati Isa, ia pun berkata, 'Selamat datang saudara yang shalih dan Nabi yang shalih.' Aku bertanya, 'Siapa ini?' Jibril menjawab, 'Ini adalah Isa,' Kemudian aku melewati Ibrahim, ia pun berkata, 'Selamat datang Nabi yang shalih dan anak yang shalih.' Aku bertanya, 'Siapa ini?' Jibril menjawab, 'Ini adalah Ibrahim AS'."*

193-194. Ibnu Syihab berkata, "Ibnu Hazm menceritakan kepadaku, bahwa Ibnu Abbas dan Abu Habbah Al Anshari menyebutkan, Nabi SAW menceritakan, *"Kemudian Jibril membawaku naik, hingga mencapai tingkat dimana aku bisa mendengar suara goresan*[2] *pena-pena."*

Ibnu Hazm[3] dan Anas bin Malik berkata bahwa, "Nabi SAW menceritakan, *"Kemudian Allah mewajibkan atas umatku lima puluh shalat. Setelah itu aku kembali dengan membawa perintah tersebut. Ketika aku melewati Musa, Berkatalah [Musa kepadaku], 'Apa yang diwajibkan Allah kepadamu dan umatmu?' Aku jawab, 'Allah mewajibkan lima puluh shalat.' Musa berkata lagi, 'Kalau begitu,*

---

2. Yakni suara goresan ketika menulis. Maksudnya adalah penulisan qadha` Allah *SWT*.

3. Dialah Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm. Periwayatannya dari Abu Habbah terputus, karena ia terbunuh dalam perang Uhud setahun sebelum lahirnya Abu Bakar. Demikian penjelasan Al Hafizh Ibnu Hajar.

kembalilah kepada (dalam riwayat lain: *mohonlah kepada*) *Tuhanmu, karena sesungguhnya umatmu tidak akan kuat melaksanakannya.' Lalu aku dibawa kembali* (dalam riwayat lain: *maka aku kembali dan memohon kepada Tuhanku*) *maka Dia pun membebaskan separuhnya. Lalu aku kembali kepada Musa dan aku katakan, 'Allah telah membebaskan separuhnya.' Musa berkata, 'Mohon kembali kepada Tuahnmu, karena sesungguhnya umatmu tidak akan kuat [untuk melaksanakan itu],' [Lalu aku kembali] dan memohon [kepada Tuhanku], maka Dia pun membebaskan separuhnya lagi. Setelah itu aku kembali kepada Musa, dan Musa berkata, 'Kembalilah kepada* (dalam riwayat lain: *mohonlah kepada*) *Tuhanmu, karena sesunggunya umatmu tidak akan kuat untuk melaksanakan itu.' [Maka aku kembali], dan memohon kepada-Nya, Allah berfirman, 'Shalat itu lima, dan itu sama dengan lima puluh. Tidak ada firman yang diganti di sisi-Ku.' Setelah itu aku kemballi kepada Musa, dan ia berkata, 'Mohonlah kepada Tuhanmu.' Lalu aku katakan, 'Aku [sudah] merasa malu terhadap Tuhanku.'*

Selanjutnya Jibril membawaku pergi hingga ke sidratul muntaha. Tempat itu tertutup oleh warna warni yang aku tidak tahu, apa sebenarnya itu? Kemudian aku dimasukkan ke dalam surga. Di sana terdapat tali-tali (dalam riwayat lain: *kail-kail*) *mutiara, sementara debunya adalah kesturi."*

١٩٥- عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ قَالَتْ فَرَضَ اللَّهُ الصَّلاَةَ حِينَ فَرَضَهَا رَكْعَتَيْنِ رَكْعَتَيْنِ، فِي الْحَضَرِ وَالسَّفَرِ، فَأُقِرَّتْ صَلاَةُ السَّفَرِ، وَزِيدَ فِي صَلاَةِ الْحَضَرِ (وَفِي رِوَايَةٍ: ثُمَّ هَاجَرَ النَّبِيُّ ﷺ فَفُرِضَتْ أَرْبَعًا، وَتُرِكَتْ صَلاَةُ السَّفَرِ عَلَى الأُولَى ٤/٢٦٧)

195- Dari Aisyah, *ummul mukminin,* dia berkata, "Ketika Allah mewajibkan shalat, Allah mewajibkannya dua rakaat-dua rakaat, baik dalam bepergian maupun tidak. Setelah itu ditetapkan shalat dalam bepergian dan ditambahkan shalat yang tidak dalam bepergian." (Dalam riwayat lain: "Kemudian Nabi SAW hijrah, lalu diwajibkan shalat itu empat rakaat, adapun shalat safar dibiarkan tetap seperti semula {yakni dua rakaat." 4/267).

2. Bab: Wajibnya Melaksanakan Shalat dengan Mengenakan Pakaian. Firman Allah, "*Pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid.*" {Qs. Al A'raaf (7): 31} dan Orang yang Melaksanakan Shalat dengan Mengenakan Sehalai Pakaian

٦٩-وَيُذْكَرُ عَنْ سَلَمَةَ بْنِ الأَكْوَعِ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: يَزُرُّهُ وَلَوْ بِشَوْكَةٍ. فِي إِسْنَادِهِ نَظَرٌ. ٧٠- وَمَنْ صَلَّى فِي الثَّوْبِ الَّذِي يُجَامِعُ فِيهِ مَا لَمْ يَرَ فِيهِ أَذًى. ٧١- وَأَمَرَ النَّبِيُّ ﷺ أَنْ لاَ يَطُوفَ بِالْبَيْتِ عُرْيَانٌ.

69.[4] Diceritakan dari Salamah bin Al Akwa', bahwa Nabi SAW bersabda, *"Hendaknya mengancingnya walaupun hanya dengan duri."* mengenai riwayat ini ada pertimbangan dalam isnadnya. 70.[5] Tentang orang yang shalat dengan mengenakan pakaian yang telah ia kenakan ketika bersetubuh, ada yang menganggapnya tidak apa-apa. 71.[6] Nabi SAW memerintahkan agar tidak thawaf di Ka'bah tanpa pakaian.

3. Bab: Mengikatkan Pakaian di Tengkuk ketika Shalat

٧٢- وَقَالَ أَبُو حَازِمٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ: صَلَّوْا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ عَاقِدِي أُزْرِهِمْ عَلَى عَوَاتِقِهِمْ.

---

4. Bukhari Dalam kitab *At-Tarikh*, Abu Daud dalam kitab sunannya, dan lainnya telah menyebutkannya secara bersambung. Riwayat ini dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban. Inilah yang lebih kuat, dan penjelasan terdapat dalam *Fathul Baari* dan *Shahih Abu Daud* (643).

5. Merujuk pada hadits Mu'awiyah, bahwa ia bertanya kepada saudarinya, Ummu Habibah, "Apakah Rasulullah SAW pernah mengerjakan shalat dengan mengenakan pakaian yang ia kenakan saat bersetubuh?" Ummu Habibah menjawab, "Ya, jika beliau tidak menemukan kotoran pada pakaian tersebut." Dikeluarkan oleh Abu Daud dan dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban. Disebutkan dalam *Shahih Abi Daud* (290).

6. Ini adalah bagian dari hadits yang akan disebutkan secara *maushul* pada kitab ke 65 bab 9 dan bab 2, dari hadits Abu Hurairah.

72.[7] Abu Hazim berkata, dari Sahal, "Orang-orang pernah mengerjakan shalat bersama Nabi SAW dengan mengikatkan pakaian mereka di tengkuk."

١٩٦- عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ قَالَ: صَلَّى جَابِرٌ فِي إِزَارٍ (وَفِي رِوَايَـــةٍ: ثَوْبٍ مُلْتَحِفًا بِهِ ١/٩٧) قَدْ عَقَدَهُ مِنْ قِبَلِ قَفَاهُ وَثِيَابُهُ مَوْضُوعَـــةٌ عَلَـــى الْمِشْجَبِ، [فَلَمَّا انْصَرَفَ] قَالَ لَهُ قَائِلٌ: تُصَلِّي فِي إِزَارٍ وَاحِدٍ [وَرِدَاؤُـــكَ مَوْضُوعٌ؟] فَقَالَ: إِنَّمَا صَنَعْتُ ذَلِكَ لِيَرَانِي أَحْمَقُ مِثْلُكَ [رَأَيْـــتُ النَّبِـــيَّ يُصَلِّي هَكَذَا] وَأَيُّنَا كَانَ لَهُ ثَوْبَانِ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ ﷺ؟

196- Dari Muhammad bin Al Munkadir, dia berkata, "Jabir pernah mengerjakan shalat dengan sehelai kain (dalam riwayat lain: dengan sehelai pakaian yang menutupi tubuhnya 1/97) yang diikatkan di belakang tengkuknya, sedangkan pakaiannya diletakkan pada gantungan. [Begitu selesai shalat], seseorang berkata kepadanya, 'Apakah engkau shalat hanya dengan sehelai kain [sementara pakaianmu diletakkan?]' Ia menjawab, 'Aku lakukan itu agar dilihat oleh orang bodoh sepertimu, [aku pernah melihat Nabi SAW shalat seperti ini]. Siapa di antara kita yang memiliki dua pakaian pada masa Nabi SAW?'"

4. Bab: Shalat dengan Sehelai Pakaian

٩٨- قَالَ الزُّهْرِيُّ فِي حَدِيثِهِ: (الْمُلْتَحِفُ: الْمُتَوَشِّحُ) وَهُوَ الْمُخَالِفُ بَيْـــنَ طَرَفَيْهِ عَلَى عَاتِقَيْهِ، وَهُوَ الاِشْتِمَالُ عَلَى مَنْكِبَيْهِ. ٧٣- قَـــالَ: قَـــالَتْ أُمُّ هَانِئٍ: الْتَحَفَ النَّبِيُّ ﷺ بِثَوْبٍ وَخَالَفَ بَيْنَ طَرَفَيْهِ عَلَى عَاتِقَيْهِ.

98.[8] Az-Zuhri berkata, "*Al Multahif* adalah *Al Mutawasysyih*."

---

7. Disebutkan secara bersambung oleh pengarang pada nomor 203.

8. Yakni yang diriwayatkannya tentang membungkus diri dengan pakaian. Maksudnya, haditsnya yang dari Salim bin Abdullah dari ayahnya adalah riwayat Ibnu Abi Syaibah

Yakni mengenakan pakaian di bawah ketiak dengan menyilangkan kedua ujungnya ke belakang tengkuk dengan melintasi kedua pundaknya. 73.[9] Ia juga berkata, "Ummu Hani' berkata, 'Nabi SAW mengenakan sehelai pakaian dan menyilangkan kedua ujungnya di atas pundaknya.'"

١٩٧- عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ ﷺ يُصَلِّي فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ [مُشْتَمِلاً بِهِ] فِي بَيْتِ أُمِّ سَلَمَةَ قَدْ أَلْقَى (وَفِي رِوَايَةٍ: وَاضِعًا) طَرَفَيْهِ عَلَى عَاتِقَيْهِ.

197. Dari Umar bin Abu Salamah, bahwa ia pernah melihat Nabi SAW melaksanakan shalat dengan mengenakan sehelai pakaian [yang menutupinya] di rumah Ummu Salamah, yang mana beliau menyilangkan (dalam riwayat lain: meletakkan) kedua ujungnya di atas kedua pundaknya.

١٩٨- أُمُّ هَانِئٍ بِنْتَ أَبِي طَالِبٍ تَقُولُ: ذَهَبْتُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ عَامَ الْفَتْحِ فَوَجَدْتُهُ يَغْتَسِلُ [فِي بَيْتِهَا ٣٨/٢] وَفَاطِمَةُ ابْنَتُهُ تَسْتُرُهُ. قَالَتْ: فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَقَالَ: مَنْ هَذِهِ؟ فَقُلْتُ: أَنَا، أُمُّ هَانِئٍ بِنْتُ أَبِي طَالِبٍ، فَقَالَ: مَرْحَبًا بِأُمِّ هَانِئٍ. فَلَمَّا فَرَغَ مِنْ غُسْلِهِ (وَمِنْ طَرِيقِ ابْنِ أَبِي لَيْلَى قَالَ: مَا أَخْبَرَنَا أَحَدٌ أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ ﷺ يُصَلِّي الضُّحَى غَيْرَ أُمِّ هَانِئٍ، فَإِنَّهَا ذَكَرَتْ أَنَّهُ ٩٣/٥) قَامَ فَصَلَّى ثَمَانِيَ رَكَعَاتٍ، [قَالَتْ: لَمْ أَرَهُ صَلَّى صَلَاةً أَخَفَّ مِنْهَا، غَيْرَ أَنَّهُ يُتِمُّ الرُّكُوعَ وَالسُّجُودَ] مُلْتَحِفًا فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ، فَلَمَّا

---

dan lainnya. Atau yang dari Sa'id, dari Abu Hurairah, adalah riwayat Ahmad dan lainnya. Akan tetapi yang tampak bahwa ungkapan (وهو المخالف ...) dan seterusnya. adalah perkataan pengarang (Al Bukhari).

9 Disambungkan oleh pengarang pada bab ini tanpa menyertakan kalimat (وخالف ...). Kalimat ini terdapat dalam riwayat Muslim (2/158) dan Ahmad (6/342) darinya.

انْصَرَفَ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ زَعَمَ ابْنُ أُمِّي [عَلِيٌّ] أَنَّهُ قَاتِلٌ رَجُلاً قَدْ أَجَرْتُهُ، فُلاَنُ ابْنُ هُبَيْرَةَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: قَدْ أَجَرْنَا مَنْ أَجَرْتِ يَا أُمَّ هَانِئٍ! قَالَتْ أُمُّ هَانِئٍ: وَذَاكَ ضُحًى.

198. Ummu Hani' binti Abu Thalib berkata, "Aku menemui Rasulullah SAW pada tahun pembebasan Makkah. Saat itu aku dapati beliau sedang mandi [di rumahnya 2/38], sementara Fathimah, putri beliau, menutupinya. Lalu aku mengucapkan salam kepada beliau, dan beliau pun bertanya, *'Siapa ini?'* Aku jawab, 'Aku adalah Ummu Hani' binti Abi Thalib.' Beliau berkata, *'Selamat datang Ummu Hani'.'* Selesai mandi lalu beliau (dalam riwayat lain melalui jalur Ibnu Abu Laila, ia berkata, 'Tidak seorang pun yang menceritakan kepada kami bahwa ia melihat Nabi SAW mengerjakan, shalat Dhuha, hanya saja Ummu Hani' menyebutkan, bahwa beliau 5/93) berdiri mengerjakan shalat delapan rakaat. [Ia berkata, 'Aku belum pernah melihat shalat yang beliau lakukan yang lebih ringan dari itu, namun demikian beliau menyempurnakan ruku' dan sujudnya]. Saat itu beliau hanya mengenakan sehelai pakaian. Setelah selesai shalat, aku berkata, 'Wahai Rasulullah, putra ibuku, [Ali], mengira bahwa ia telah membunuh seorang laki-laki yang telah aku beri upah, yaitu Fulan bin Hubairah.' Rasulullah SAW bersabda, *'Kami telah memberi upah kepada orang yang engkau beri upah itu wahai Ummu Hani'.'* Ummu Hani' berkata, 'Itu adalah shalat dhuha.'"

١٩٩ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ سَائِلاً سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ عَنِ الصَّلاَةِ فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أَوَلِكُلِّكُمْ ثَوْبَانِ؟

199. Dari Abu Hurairah, bahwa seseorang bertanya kepada Rasulullah SAW tentang mengerjakan shalat dengan mengenakan sehelai pakaian. Rasulullah SAW bersabda, *"Bukankah setiap kalian memiliki dua pakaian?"*

5. Bab: Jika Mengerjakan Shalat dengan Mengenakan Sehelai Pakaian, Hendaklah Mengikatkan ke Pundaknya

٢٠٠-عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: لاَ يُصَلِّي أَحَدُكُمْ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ لَيْسَ عَلَى عَاتِقَيْهِ شَيْءٌ.

200- Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Nabi SAW bersabda, *"Hendaknya seseorang di antara kalian tidak mengerjakan shalat dengan mengenakan sehelai pakaian yang di pundaknya tidak terdapat apa-apanya'."*

٢٠١- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: أَشْهَدُ أَنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: مَنْ صَلَّى فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ فَلْيُخَالِفْ بَيْنَ طَرَفَيْهِ.

201- Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Aku bersaksi, bahwa aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Barang siapa mengerjakan shalat dengan mengenakan sehelai pakaian, maka hendaknya ia mengikatkan kedua ujungnya (secara menyilang)'."*

6. Bab: Jika Pakaiannya Sempit

٢٠٢- عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْحَارِثِ قَالَ: سَأَلْنَا جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ الصَّلاَةِ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ؟ فَقَالَ: خَرَجْتُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فِي بَعْضِ أَسْفَارِهِ، فَجِئْتُ لَيْلَةً لِبَعْضِ أَمْرِي، فَوَجَدْتُهُ يُصَلِّي، وَعَلَيَّ ثَوْبٌ وَاحِدٌ، فَاشْتَمَلْتُ بِهِ، وَصَلَّيْتُ إِلَى جَانِبِهِ، فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ: مَا السُّرَى يَا جَابِرُ! فَأَخْبَرْتُهُ بِحَاجَتِي، فَلَمَّا فَرَغْتُ قَالَ: مَا هَذَا الاِشْتِمَالُ الَّذِي رَأَيْتُ؟ قُلْتُ: كَانَ ثَوْبًا، قَالَ: فَإِنْ كَانَ وَاسِعًا فَالْتَحِفْ بِهِ، وَإِنْ كَانَ ضَيِّقًا فَاتَّزِرْ بِهِ.

202- Dari Sa'id bin Al Harits, dia berkata, "Kami bertanya kepada Jabir bin Abdillah tentang mengerjakan shalat dengan mengenakan sehelai pakaian. Ia berkata, 'Aku pernah keluar bersama Nabi SAW dalam salah satu perjalanannya. Pada suatu malam aku datang suatu keperluan, dan aku dapati beliau tengah mengerjakan shalat dengan mengenakan sehelai pakaian, pada saat itu ada satu pakaian padaku, maka aku pakai kemudian aku pun shalat di samping beliau. Setelah beliau selesai shalat, beliau berkata, *"Apa yang menyebabkan perjalanan malammu wahai Jabir?"* Lalu aku beritahukan beliau tentang keperluanku. Setelah selesai aku sampaikan, beliau berkata, "*Apa yang kulihat membungkus itu?*" Aku jawab, "Ini pakaian." Beliau berkata, *"Jika itu lebar maka lipatlah, tapi jika itu sempit maka kenakanlah'."*

٢٠٣- عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: كَانَ رِجَالٌ يُصَلُّونَ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ عَاقِدِي أُزْرِهِمْ [مِنَ الصِّغَرِ] عَلَى أَعْنَاقِهِمْ، كَهَيْئَةِ الصِّبْيَانِ، وَيُقَالُ لِلنِّسَاءِ: لاَ تَرْفَعْنَ رُءُوسَكُنَّ حَتَّى يَسْتَوِيَ الرِّجَالُ جُلُوسًا!

203- Dari Sahal, dia berkata, "Orang-orang pernah mengerjakan shalat bersama Nabi SAW dengan mengikatkan pakaian mereka pada leher [karena sempit 2/63] seperti anak-anak. Lalu dikatakan kepada para wanita, "Janganlah kalian mengangkat kepala kalian sebelum kaum laki-laki benar-benar duduk."

7. Bab: Shalat dengan Mengenakan Jubah Buatan Syam

٩٩- وَقَالَ الْحَسَنُ فِي الثِّيَابِ يَنْسُجُهَا الْمَجُوسِيُّ لَمْ يَرَ بِهَا بَأْسًا

١٠٠- وَقَالَ مَعْمَرٌ رَأَيْتُ الزُّهْرِيَّ يَلْبَسُ مِنْ ثِيَابِ الْيَمَنِ مَا صُبِغَ بِالْبَوْلِ

١٠١- وَصَلَّى عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ فِي ثَوْبٍ غَيْرِ مَقْصُورٍ

99.[10] Al Hasan mengatakan bahwa, tidak apa-apa mengenakan pakaian yang ditentukan oleh orang majusi.

100.[11] Ma'mar berkata, "Aku pernah melihat Az-Zuhri mengenakan pakaian buatan Yaman yang dicelup dengan air kencing."

101.[12] Ali pernah mengerjakan shalat dengan mengenakan pakaian yang belum dicuci.

٢٠٤- عَنْ مُغِيرَةَ بْنِ شُعْبَةَ قَالَ: كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ [ذَاتَ لَيْلَةٍ] فِي سَفَرٍ (وَفِي طَرِيْقٍ: لاَ أَعْلَمُ إِلاَّ قَالَ فِي غَزْوَةِ تَبُوْكِ ١٣٦/٥)، [فقال: أَمَعَكَ مَاءٌ؟ قُلْتُ: نَعَمْ، فَنَزَلَ عَنْ رَاحِلَتِهِ] فَقَالَ: يَا مُغِيرَةُ خُذِ الإِدَاوَةَ فَأَخَذْتُهَا فَانْطَلَقَ رَسُولُ اللهِ ﷺ حَتَّى تَوَارَى عَنِّي [فِي سَوَادِ اللَّيْلِ] فَقَضَى حَاجَتَهُ [ثُمَّ أَقْبَل فَلَقِيْتُهُ بِمَاءٍ ٢٣١/٣] وَعَلَيْهِ جُبَّةٌ شَأْمِيَّةٌ [مِنْ صُوْفٍ] فَذَهَبَ لِيُخْرِجَ يَدَهُ مِنْ كُمِّهَا فَضَاقَتْ [فَلَمْ يَسْتَطِعْ أَنْ يُخْرِجَ ذِرَاعَيْهِ مِنْهَا] فَأَخْرَجَ يَدَهُ مِنْ أَسْفَلِهَا فَصَبَبْتُ عَلَيْهِ [الإِدَاوَةَ] [حِيْنَ قَضَى حَاجَتَهُ ٥٨/١] فَتَوَضَّأَ وُضُوءَهُ لِلصَّلاَةِ [فَمَضْمَضَ، وَاسْتَنْشَقَ، وَغَسَلَ وَجْهَهُ] [وَيَدَيْهِ] (وَفِي رِوَايَةٍ: ذِرَاعَيْهِ)، [ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ] [ثُمَّ أَهْوَيْتُ لأَنْزِعَ خُفَّيْهِ، فَقَالَ: دَعْهُمَا فَإِنِّي أَدْخَلْتُهُمَا طَاهِرَتَيْنِ] وَمَسَحَ عَلَى خُفَّيْهِ ثُمَّ صَلَّى

---

10. Disambungkan oleh Nu'aim bin Hammad dalam naskahnya yang terkenal dari jalur Hisyam dari periwayatan yang seperti itu. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Abi Syaibah dari jalur lain darinya yang seperti itu. Sanadnya *shahih*.

11. Disambungkan oleh Abdurrazaq dengan sanad *shahih* darinya. Al Hafizh berkata, "Kalimat *bil baul* (dengan air kencing), jika maksudnya adalah jenisnya, maka itu mustahil, karena ia mencucinya sebelum mengenakannya. Tetapi jika yang dimaksud itu adalah waktu, maka tentu maksudnya adalah air kencing binatang yang dagingnya boleh dimakan, karena yang demikian itu suci.

12. Disambungkan oleh Ibnu Sa'd darinya seperti itu.

204- Dari Mughirah bin Syu'bah, dia berkata, "Aku pernah bersama Nabi SAW [Pada suatu malam 7/37] dalam suatu perjalanan, (dalam riwayat lain: Aku tidak tahu, kecuali ia mengatakan pada perang Tabuk 5/136), [Beliau berkata, '*Apakah engkau membawa air?*' Aku jawab, 'Ya.' Lalu beliau turun dari kendaraannya] dan berkata, '*Wahai Mughirah, ambilkan ember*' maka aku pun mengambilnya, kemudian Rasulullah SAW beranjak sampai tidak terlihat olehku [karena gelapnya malam], beliau buang hajat, [Setelah itu beliau kembali dan aku lihat beliau membawa air 3/231] dengan mengenakan jubah buatan Syam [yang terbuat dari wol]. Beliau berusaha mengeluarkan tangannya dari lubang lengan jubah, namun terlalu sempit [sehingga beliau tidak dapat mengeluarkan tangannya dari lengan jubah itu]. Lalu beliau mengeluarkan tangannya dari bagian bawah jubah, lalu aku tuangkan air [ember] kepadanya [ketika selesai 1/58], kemudian beliau berwudhu seperti wudhu untuk shalat, [Beliau berkumur dan beristinsyaq serta membasuh wajah] [dan kedua tangannya] (dalam riwayat laini: kedua sikutnya), [kemudian beliau mengusap kepalanya]. [Selanjutnya aku merunduk untuk menanggalkan khuffnya, namun beliau berkata, *'Biarkan, karena aku memasukkanya {kedua kaki} dalam keadaan suci.'*] Lalu beliau mengusap sepasang khuff yang dikenakannya, dan beliau shalat."

8. Bab: Tidak Disenangi Shalat dalam Keadaan Terbuka

٢٠٥ - عن جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ يُحَدِّثُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ يَنْقُلُ مَعَهُمُ الْحِجَارَةَ لِلْكَعْبَةِ، وَعَلَيْهِ إِزَارُهُ، فَقَالَ لَهُ الْعَبَّاسُ عَمُّهُ: يَا ابْنَ أَخِي، لَوْ حَلَلْتَ إِزَارَكَ فَجَعَلْتَ عَلَى مَنْكِبَيْكَ دُونَ الْحِجَارَةِ، قَالَ: فَحَلَّهُ، فَجَعَلَهُ عَلَى مَنْكِبَيْهِ فَسَقَطَ مَغْشِيًّا عَلَيْهِ، فَمَا رُئِيَ بَعْدَ ذَلِكَ عُرْيَانًا ﷺ.

205. Dari Jabir bin Abdillah, menceritakan bahwa ketika Rasulullah SAW memindakah bebatuan untuk Ka'bah bersama mereka, beliau mengenakan kain. Saat itu Al Abbas, paman beliau, berkata kepadanya, "Wahai putra saudaraku, jika berkenan kau angkat kainmu

lalu selendangkan di pundakmu tanpa bebatuan." Lalu beliau pun mengangkatnya dan menyelendangkannya di pundaknya, namun kemudian beliau jatuh pingsan. Setelah itu beliau SAW tidak pernah kelihatan telanjang.

9. Bab: Shalat dengan Mengenakan Baju, Celana Panjang, Celana Pendek, dan Baju Luar

٢٠٦- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَامَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَسَأَلَهُ عَنِ الصَّلَاةِ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ؟ فَقَالَ: أَوَكُلُّكُمْ يَجِدُ ثَوْبَيْنِ؟ ثُمَّ سَأَلَ رَجُلٌ عُمَرَ؟ فَقَالَ: إِذَا وَسَّعَ اللَّهُ فَأَوْسِعُوا، جَمَعَ رَجُلٌ عَلَيْهِ ثِيَابَهُ، صَلَّى رَجُلٌ فِي إِزَارٍ وَرِدَاءٍ فِي إِزَارٍ وَقَمِيصٍ فِي إِزَارٍ وَقَبَاءٍ، فِي سَرَاوِيلَ وَرِدَاءٍ، فِي سَرَاوِيلَ وَقَمِيصٍ، فِي سَرَاوِيلَ وَقَبَاءٍ، فِي تُبَّانٍ وَقَبَاءٍ، فِي تُبَّانٍ وَقَمِيصٍ، قَالَ: وَأَحْسِبُهُ قَالَ فِي تُبَّانٍ وَرِدَاءٍ.

206- Dari Abu Hurairah, dia berkata, 'Seorang laki-laki berdiri menuju Rasulullah SAW lalu bertanya kepadanya tentang mengerjakan shalat dengan mengenakan satu pakaian. Beliau menjawab, 'Bukankah setiap kamu mempunyai dua pakaian.'

Seorang laki-laki menanyakan hal itu kepada Umar, lalu ia menjawab, 'Jika Allah memberikan kelapangan, maka gunakanlah kelapangan itu. Seseorang bisa mengenakan pakaiannya, seseorang bisa mengerjakan shalat dengan mengenakan kain dan serban, kain dan baju, kain dan baju luar, celana panjang dan surban, celana panjang dan baju, celana panjang dan baju luar, celana pendek dan baju luar, atau celana pendek dan baju." Ia juga berkata, 'Aku kira ia juga berkata, "Dengan mengenakan celana pendek dan serban'."

10. Bab: Aurat yang Harus Ditutup

(Haditsnya adalah hadits Ibnu Umar yang telah disebutkan di muka, yaitu hadits nomor 89)

11. Bab: Shalat Tanpa Mengenakan Serban

(Haditsnya adalah hadits Jabir yang telah disebutkan di muka, yaitu hadits nomor 196)

12. Bab: Tentang Paha (adalah Aurat)

٧٤-٧٦ وَيُرْوَى عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ وَجَرْهَدٍ وَ مُحَمَّدِ بْنِ جَحْشٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ (الْفَخِذُ عَوْرَةٌ)

٧٧- وَقَالَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ: حَسَرَ النَّبِيُّ ﷺ عَنْ فَخِذِهِ.

قَالَ أَبو عَبْد اللَّهِ: وَحَدِيثُ أَنَسٍ أَسْنَدُ وَحَدِيثُ جَرْهَدٍ أَحْوَطُ حَتَّى يُخْرَجَ مِنِ اخْتِلَافِهِمْ.

٧٨- و قَالَ أَبُو مُوسَى غَطَّى النَّبِيُّ ﷺ رُكْبَتَيْهِ حِينَ دَخَلَ عُثْمَانُ.

٧٩- وَقَالَ زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ: أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ ﷺ وَفَخِذُهُ عَلَى فَخِذِي فَثَقُلَتْ عَلَيَّ حَتَّى خِفْتُ أَنْ تَرُضَّ فَخِذِي.

74-76.[13] Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Jarhad dan Muhammad bin Jahsy, dari Nabi SAW, "Paha adalah aurat."

77.[14] Anas berkata, "Nabi SAW pernah menyingkapkan pahanya."

Hadits Anas ini sanadnya lebih kuat, namun Hadits Jarhad intinya

---

13. 74-76. Hadits Ibnu Abbas disebutkan oleh Tirmidzi dan lainnya secara bersambung. Hadits Jarhad disambungkan oleh Malik dan Tirmidzi. Tirmidzi menghasankannya sementara Ibnu Hibban menshahihkannya. Adapun hadits Muhammad bin Jahsy disambungkan oleh Ahmad dan lainnya. Dalam seluruh sanad ini ada catatan, namun masing-masing saling menguatkan. Saya telah mengeluarkannya dalam *Al Misykat* (3112-3114) dan *Al Irwa* (269).

14. Pengarang di sini telah menyebutkannya secara bersambung, dan akan disebutkan pula pada kitab ke 55 bab 26.

lebih berhati-hati, sehingga dengan demikian tidak ada perbedaan pendapat.

78.[15] Abu Musa berkata, "Nabi SAW menutupi kedua lututnya ketika Utsman masuk."

79.[16] Zain bin Tsabit berkata, "Ketika Allah menurunkan wahyu kepada Rasul-Nya SAW, paha beliau di atas pahaku, sehingga aku merasakan beban yang berat, sampai-sampai aku khawatir paha beliau akan meremukkan pahaku."

(Haditsnya adalah sebagian besar dari hadits Anas yang akan disebutkan pada kitab ke 55 bab 26).

13. Bab: Dalam Berapa Pakaian Seorang Wanita Mengerjakan Shalat

١٠٢- وَقَالَ عِكْرِمَةُ : لَوْ وَارَتْ جَسَدَهَا فِي ثَوْبٍ لأَجَزْتُهُ.

102.[17] Ikrimah berkata, "Jika ia dapat menutupi seluruh tubuhnya dengan satu pakaian, maka itu sudah cukup."

٢٠٧-عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: لَقَدْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُصَلِّي الْفَجْرَ [بِغَلَسٍ ١/٢١١] فَيَشْهَدُ مَعَهُ نِسَاءٌ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ مُتَلَفِّعَاتٍ فِي مُرُوطِهِنَّ، ثُمَّ يَرْجِعْنَ (وَفِي رِوَايَةٍ: يَنْقَلِبْنَ ١/١٤٤) إِلَى بُيُوتِهِنَّ [حِيْنَ يَقْضِيْنَ الصَّلاَةَ] مَا يَعْرِفُهُنَّ أَحَدٌ [مِنَ الْغَلَسِ]، [أَوْلاَ يَعْرِفُ بَعْضُهُنَّ بَعْضًا ١/٢١١]

207- Dari Aisyah, dia berkata, "Rasulullah SAW pernah shalat subuh

---

15. Ini adalah bagian dari kisah yang sanadnya disebutkan secara bersambung oleh pengarang pada kitab ke 62 bab 6.

16. Ini adalah bagian dari hadits yang disambungkan oleh pengarang di beberapa tempat, di antaranya pada kitab ke 56 bab 31.

17. Disambungkan oleh Abdurrazzaq (5033) darinya seperti itu. Menurut saya sanadnya *shahih*.

[dalam kegelapan 1/211], dan saat itu ada beberapa wanita mukminah yang ikut shalat bersama beliau, seraya menutup kepala mereka dengan kerudung. Kemudian mereka pulang (dalam riwayat lain: kembali 1/144) ke rumah masing-masing [setelah mereka selesai mengerjakan shalat]. Tidak ada seorang pun yang dapat mengenali mereka [karena gelap]. [Atau mungkin sebagian mereka tidak mengenali yang lainnya." 1/211][18]

14. Bab: Jika Shalat dengan Pakaian yang Bergambar, Lalu Memperhatikan Gambar Tersebut

٢٠٨- عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَلَّى فِي خَمِيصَةٍ لَهَا أَعْلاَمٌ فَنَظَرَ إِلَى أَعْلاَمِهَا نَظْرَةً فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ: اذْهَبُوا بِخَمِيصَتِي هَذِهِ إِلَى أَبِي جَهْمٍ وَأْتُونِي بِأَنْبِجَانِيَّةِ أَبِي جَهْمٍ [بْنِ حُذَيْفَةَ بْنِ غَانِمِ بْنِ عَدِيِّ بْنِ كَعْبٍ] فَإِنَّهَا أَلْهَتْنِي آنِفًا عَنْ صَلاَتِي (وَفِي رِوَايَةٍ: شَغَلَتْنِي أَعْلاَمُ هَذِهِ ١/١٨٣).

208. Dari Aisyah, bahwa Nabi SAW pernah mengerjakan shalat dengan mengenakan pakaian yang bergambar, lalu beliau melihat gambar itu sekilas. Begitu selesai shalat beliau berkata, "*Bawakan pakaianku ini kepada Abu Jahm, lalu bawakan kepadaku pakaian Abu Jahm [bin Hudzaifah bin Ghanim dari bani Adi bin Ka'ab],*[19] *karena pakaian ini mengganggguku sewaktu shalat.*" (Dalam riwayat lain: *Tanda-tanda ini sempat mengganggguku* (1/183)

٨٠- (وَفِي رِوَايَةٍ مُعَلَّقَةٍ) كُنْتُ أَنْظُرُ إِلَى عَلَمِهَا وَأَنَا فِي الصَّلاَةِ فَأَخَافُ

---

18. Menurut saya, dalam riwayat Abu Ya'la disebutkan (وما يعرف بعضنا وجوه بعض). Lihat kitab saya *Hijabul Mar'ah Al Muslimah* halaman 30, terbitan Al Maktab Al Islami.

19. Tambahan ini dimasukkan dalam khabar dari perkataan Ibnu Syihab, demikian sebagaimana yang dikatakan oleh Al Hafizh.

أَنْ تَفْتِنَنِي.

80.[20] (Dalam riwayat *mu'allaq*): *"Aku melihat tanda itu ketika sedang shalat, lalu aku khawatir akan menggangguku."*

15. Bab: Apakah Shalat Mengenakan Pakaian Bertanda Salib atau Bergambar Akan Merusak Shalat? Apa yang Dilarang Berkaitan dengan Hal Ini?

٢٠٩- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ كَانَ قِرَامٌ لِعَائِشَةَ سَتَرَتْ بِهِ جَانِبَ بَيْتِهَا فَقَالَ [لها ٦٦/٧] النَّبِيُّ ﷺ أَمِيطِي عَنَّا قِرَامَكِ هَذَا، فَإِنَّهُ لاَ تَزَالُ تَصَاوِيرُهُ تَعْرِضُ [لِي] فِي صَلاَتِي.

209- Dari Anas bin Malik, bahwa Aisyah memasangkan sehelai kain tipis berwarna untuk menutupi pinggir rumahnya, lalu Nabi SAW berkata [kepadanya, 7/66] *'Lepaskan kain itu, karena gambar-gambar[nya] mengganggu[ku] dalam shalatku'."*

16. Bab: Shalat Mengenakan Baju Luar yang Terbuat dari Sutera Lalu Menanggalkannya

٢١٠- عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ: أُهْدِيَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَرُّوجُ حَرِيرٍ فَلَبِسَهُ فَصَلَّى فِيهِ ثُمَّ انْصَرَفَ فَنَزَعَهُ نَزْعًا شَدِيدًا كَالْكَارِهِ لَهُ وَقَالَ لاَ يَنْبَغِي هَذَا لِلْمُتَّقِينَ.

210- Dari Uqbah bin Amir, dia berkata, "Sebuah baju luar yang terbuat dari sutera dihadiahkan kepada Nabi SAW. Beliau pun mengenakannya lalu mengerjakan shalat dengan pakaian tersebut. Kemudian beliau berbalik dan menanggalkannya dengan keras, seolah-olah beliau sangat

---

20. Disebutkan secara bersambung oleh Ahmad, Muslim, dan lainnya. Dikeluarkan pula dalam *Shahih Abu Daud* (848) dan *Irwa' Al Ghalil* (375).

tidak menyukainya, seraya bersabda, *'Pakaian ini tidak layak bagi orang-orang yang bertakwa'."*

17. Bab: Shalat Mengenakan Pakaian Berwarna Merah

٢١١- عَنْ أَبِي جُحَيْفَةَ قَالَ: رَأَيْتُ (وَفِي رِوَايَةٍ: دُفِعْتُ إِلَى ١٦٧/٤) رَسُولِ اللَّهِ ﷺ [وَهُوَ بِالأَبْطَحِ، وَفِي طَرِيقٍ: البَطْحَاءَ ١٦٥/٤] فِي قُبَّةٍ حَمْرَاءَ مِنْ أَدَمٍ، [كَانَ بِالْهَاجِرَةِ] وَرَأَيْتُ بِلالاً أَخَذَ (وَفِي رِوَايَةٍ: خَرَجَ فَنَادَى بِالصَّلاَةِ [فَجَعَلْتُ أَتَتَبَّعُ فَاهُ هَهُنَا وَهَهُنَا بِالأَذَانِ ١٥٦/١]، ثُمَّ دَخَلَ، فَأَخْرَجَ فَضْلَ) وَضُوءِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَرَأَيْتُ النَّاسَ يَبْتَدِرُونَ ذَاكَ الْوَضُوءَ فَمَنْ أَصَابَ مِنْهُ شَيْئًا تَمَسَّحَ بِهِ، وَمَنْ لَمْ يُصِبْ مِنْهُ شَيْئًا أَخَذَ مِنْ بَلَلِ يَدِ صَاحِبِهِ، ثُمَّ رَأَيْتُ بِلالاً [دَخَلَ، فَـ] أَخَذَ (وَفِي رِوَايَةٍ: أَخْرَجَ ال) عَنَزَةَ فَرَكَزَهَا [بين يَدَي رَسُوْلِ الله ﷺ ، وَأَقَامَ الصَّلاَةَ] وَخَرَجَ النَّبِيُّ ﷺ فِي حُلَّةٍ حَمْرَاءَ مُشَمِّرًا [كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى وَبِيصِ سَاقَيْهِ، فَرَكَزَ الْعَنَزَةَ، ثُمَّ صَلَّى إِلَى الْعَنَزَةِ بِالنَّاسِ [الظُّهْرَ رَكْعَتَيْنِ، وَالْعَصْرَ] رَكْعَتَيْنِ، وَرَأَيْتُ النَّاسَ وَالدَّوَابَّ (وَفِي رِوَايَةٍ: الحِمَارَ وَالْمَرْأَةَ) يَمُرُّونَ مِنْ بَيْنِ يَدَي الْعَنَزَةِ [وَقَامَ النَّاسُ وَجَعَلُوا يَأْخُذُونَ يَدَيْهِ فَيَمْسَحُونَ بِهَا وُجُوهَهُمْ، قَالَ: فَأَخَذْتُ بِيَدِهِ فَوَضَعْتُهَا عَلَى وَجْهِي، فَإِذَا هِيَ أَبْرَدُ مِنَ الثَّلْجِ، وَأَطْيَبُ رَائِحَةً مِنَ الْمِسْكِ]

211- Dari Abu Juhaifah, dia berkata, "Aku pernah melihat (dalam riwayat lain: Aku pernah diutus kepada 4/167) Rasulullah SAW [yang sedang berada di sebuah dataran, 4/165] di dalam kubah kulit berwarna merah. Aku lihat Bilal mulai (dalam riwayat lain: keluar lalu

mengumandangkan panggilan shalat. [Aku pun menirukan mulutnya begini dan begitu dalam melafazhkan adzan 1/156], kemudian ia masuk dan mengeluarkan sisa) air wudhu Rasulullah SAW. Aku lihat orang-orang berebut untuk mendapatkan air wudhu tersebut, dan orang yang mendapatkan bagian air tersebut langsung mengusapkan pada dirinya, sedangkan yang tidak kebagian menyeka dari tetesan tangan orang lain yang mendapatkannya. Kemudian aku melihat Bilal [masuk, lalu] ia mengambil (dalam riwayat lain: mengeluarkan) tongkat atau tombak kemudian menancapkannya [di hadapan Rasulullah SAW. Setelah itu shalat pun dimulai]. Nabi SAW keluar dengan mengenakan pakaian berwarna merah yang disingsingkan, [aku sempat melihat putihnya betis beliau. Beliau menancapkan tongkat kemudian shalat [dhuhur dua rakaat dan ashar] dua rakaat dengan menghadap tongkat tersebut bersama orang-orang. Aku pun sempat melihat orang-orang dan hewan (dalam riwayat lain: keledai dan wanita) berlalu lalang di depan tongkat tersebut. [Orang-orang berdiri kemudian meraih tangan beliau lalu mengusapkannya ke wajah mereka. Aku pun meraih tangan beliau lalu kuletakkan pada wajahku, ternyata terasa lebih dingin dari es dan aromanya lebih wangi dari minyak kesturi."]

18. Bab: Shalat di Atap, di Atas Mimbar atau di Atas Kayu

١٠٣- قَالَ أَبو عَبْدِ اللَّهِ: وَلَمْ يَرَ الْحَسَنُ بَأْسًا أَنْ يُصَلَّى عَلَى الْجُمْدِ وَالْقَنَاطِرِ وَإِنْ جَرَى تَحْتَهَا بَوْلٌ أَوْ فَوْقَهَا أَوْ أَمَامَهَا إِذَا كَانَ بَيْنَهُمَا سُتْرَةٌ

١٠٤- وَصَلَّى أَبُو هُرَيْرَةَ عَلَى سَقْفِ الْمَسْجِدِ بِصَلَاةِ الإِمَامِ

١٠٥- وَصَلَّى ابْنُ عُمَرَ عَلَى الثَّلْجِ.

103.[21] Abu Abdillah berkata, "Al Hasan menganggap bahwa tidak apa-apa seseorang shalat di atas salju atau jembatan, sekalipun di bawahnya atau di atasnya atau di depannya ada air kencing yang mengalir. Jika antara tempat shalat dan kencing tersebut ada pembatas."

21. Al Hafizh tidak mengeluarkannya.

104.[22] Abu Hurairah pernah mengerjakan shalat di atap masjid dengan mengikuti shalatnya imam.

105.[23] Ibnu Umar pernah mengerjakan shalat di atas es.

٢١٢- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللّٰهِ ﷺ سَقَطَ عَنْ فَرَسِهِ فَجُحِشَتْ سَاقُهُ أَوْ كَتِفُهُ (وَفِي رِوَايَةٍ: انْفَكَّتْ رِجْلُهُ ٢/٢٢٩) وَآلَى مِنْ نِسَائِهِ شَهْرًا فَجَلَسَ فِي مَشْرُبَةٍ (وَفِي رِوَايَةٍ: عُلِّيَّةٍ) لَهُ دَرَجَتُهَا مِنْ جُذُوعٍ فَأَتَاهُ أَصْحَابُهُ يَعُودُونَهُ فَصَلَّى بِهِمْ جَالِسًا، وَهُمْ قِيَامٌ، فَلَمَّا سَلَّمَ قَالَ: إِنَّمَا جُعِلَ الإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ، فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا، وَإِذَا رَكَعَ فَارْكَعُوا، وَإِذَا سَجَدَ فَاسْجُدُوا، وَإِنْ صَلَّى قَائِمًا، فَصَلُّوا قِيَامًا [فَقَالَ عُمَرُ: أَطَلَّقْتَ نِسَاءَكَ؟ فَقَالَ: لاَ، وَلَكِنِّي آلَيْتُ مِنْهُنَّ شَهْرًا ٣/١٠٦] وَنَزَلَ لِتِسْعٍ وَعِشْرِينَ [فدخل عَلَى نِسَاءِهِ ٢/٢٢٩] فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللّٰهِ إِنَّكَ آلَيْتَ شَهْرًا؟ فَقَالَ: إِنَّ الشَّهْرَ تِسْعٌ وَعِشْرُونَ.

212. Dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah SAW pernah terjatuh dari kuda sehingga lutut atau pundak beliau terkilir, (dalam riwayat lain: terkilir kakinya 2/229), beliau meng-*ila`* {berjanji kepada para istrinya untuk tidak datang kepada mereka} selama satu bulan. Kemudian beliau tinggal di suatu kamar yang tinggi {loteng} dengan tangga yang terbuat dari batang pohon kurma. Para sahabat datang menjenguk beliau, lalu beliau shalat bersama mereka sambil duduk, sementara mereka melakukannya dengan berdiri. Setelah salam beliau bersabda, *"Sesungguhnya ditetapkannya imam itu adalah untuk diikuti. Apabila ia bertakbir maka bertakbirlah kalian, apabila ia ruku maka rukulah kalian, apabila ia sujud maka sujudlah kalian, dan apabila ia shalat berdiri maka shalatlah kalian dengan berdiri."* Setelah itu Umar bertanya, "Apakah engkau menceraikan istri-istrimu?", beliau menjawab,

---

22 Disambungkan oleh Ibnu Abi Syaibah dan Said bin Manshur dari dua jalur darinya, masing-masing saling menguatkan.

23. Al Hafizh tidak mengeluarkannya.

*"Tidak, hanya saja aku mengila` mereka selama sebulan."* 3/106]. Setelah dua puluh sembilan hari, beliau turun, [lalu beliau masuk ke tempat para istrinya 2/229], maka para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, bukankah engkau meng ila` selama satu bulan?" Beliau menjawab, *"Sesungguhnya satu bulan itu dua puluh sembilan hari."*

19. Bab: Jika Pakaian Orang yang sedang Shalat Mengenai Istrinya Ketika Sujud

٢١٣- عَنْ مَيْمُونَةَ [بنتِ الْحَارِثِ] قَالَتْ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُصَلِّي وَأَنَا حِذَاءَهُ (وَفِي رِوَايَةٍ: وَأَنَا إِلَى جَنْبِهِ نَائِمَةٌ ١٣١/١) وَأَنَا حَائِضٌ، (وَفِي رِوَايَةٍ: كَانَ فِرَاشِي حِيَالَ مُصَلَّى النَّبِيِّ ﷺ) وَرُبَّمَا أَصَابَنِي ثَوْبُهُ إِذَا سَجَدَ. قَالَتْ: وَكَانَ يُصَلِّي عَلَى الْخُمْرَةِ.

213- Dari Maiminah [binti Al Harist], dia berkata, "Suatu ketika Rasulullah SAW mengerjakan shalat, sementara aku di sampingnya, (dalam riwayat lain: sementara aku tidur di sebelahnya 1/131), dan aku sedang haid, (dalam riwayat lain: alas tidurku mengenai tempat shalat Nabi SAW), terkadang pakaian beliau mengenaiku ketika beliau sujud. Kala itu beliau shalat beralaskan kain penutup kepala."

20. Bab: Shalat di Atas Tikar

١٠٦-١٠٧- وَصَلَّى جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ وَأَبُو سَعِيدٍ فِي السَّفِينَةِ قَائِمًا.

١٠٨- وَقَالَ الْحَسَنُ: تُصَلِّي قَائِمًا مَا لَمْ تَشُقَّ عَلَى أَصْحَابِكَ، تَدُورُ مَعَهَا، وَإِلاَّ فَقَاعِدًا.

106, 107.[24] Jabir dan Abu Sa'id pernah mengerjakan shalat di atas kapal dengan berdiri.

---

[24] 106, 107. Ibnu Abi Syaibah menyebutkan secara bersambung dari keduanya.

108.[25] Al Hasan berkata, "Engkau bisa shalat dengan berdiri selama tidak menyulitkan rekan-rekanmu {yang dalam satu kendaraan}, dan engkau bisa berputar ketika kendaraan itu berputar. Tetapi jika itu menyulitkan, maka lakukan dengan duduk."

٢١٤- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ جَدَّتَهُ مُلَيْكَةَ دَعَتْ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ لِطَعَامٍ صَنَعَتْهُ لَهُ، فَأَكَلَ مِنْهُ، ثُمَّ قَالَ: قُومُوا فَلأُصَلِّ لَكُمْ. قَالَ أَنَسٌ: فَقُمْتُ إِلَى حَصِيرٍ لَنَا قَدِ اسْوَدَّ مِنْ طُولِ مَا لُبِسَ (وَفِي رِوَايَةٍ: لُبِثَ ٢٠٩/١) فَنَضَحْتُهُ بِمَاءٍ، فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ، وَصَفَفْتُ وَالْيَتِيمَ وَرَاءَهُ، وَالْعَجُوزُ مِنْ وَرَائِنَا، فَصَلَّى لَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ انْصَرَفَ.

214. Dari Anas bin Malik, bahwa neneknya, Mulaikah, mengundang Rasulullah SAW untuk makan makanan yang telah dibuatnya untuk beliau. Beliau pun memakannya, kemudian berkata, "*Berdirilah kalian, kita akan mengerjakan shalat.*" Anas menceritakan, "Lalu aku berdiri mengambil tikar kami yang telah menghitam karena terlalu sering dipakai (dalam riwayat lain: karena telah usang I/209), lalu aku percikkan air. Kemudian Rasulullah SAW berdiri, aku pun merapikan barisan, seorang anak yatim berdiri di belakang, sementara wanita tua itu di belakang kami. Rasulullah SAW mengimami kami shalat dua rakaat, kemudian beliau pulang."

21. Bab: Shalat di Atas Kain Penutup Kepala (Kerudung)

(Haditsnya adalah bagian dari hadits Maimunah, yang telah disebutkan pada nomor 213)

[25] Qutaibah menyebutkan secara bersambung dalam naskahnya yang diriwayatkan An-Nasa'i darinya dan Ibnu Abi Syaibah.

22. Bab: Shalat di Atas Alas Tidur

١٠٩- وَصَلَّى أَنَسٌ عَلَى فِرَاشِهِ

٨١- وَقَالَ أَنَسٌ: كُنَّا نُصَلِّي مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فَيَسْجُدُ أَحَدُنَا عَلَى ثَوْبِهِ.

109.[26] Anas pernah mengerjakan shalat di atas alas tidurnya.

81.[27] Anas berkata, "Kami pernah mengerjakan shalat bersama Nabi SAW, di mana salah seorang di antara kami sujud di atas pakaiannya."

٢١٥- عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهَا قَالَتْ: كُنْتُ أَنَامُ بَيْنَ يَدَيْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَرِجْلَايَ فِي قِبْلَتِهِ، [وَهُوَ يُصَلِّي ٢/٦١] فَإِذَا سَجَدَ غَمَزَنِي، فَقَبَضْتُ رِجْلَيَّ، فَإِذَا قَامَ بَسَطْتُهُمَا، قَالَتْ: وَالْبُيُوتُ يَوْمَئِذٍ لَيْسَ فِيهَا مَصَابِيحُ.

(وَفِي رِوَايَةٍ عَنْهَا : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ يُصَلِّي، وَهِيَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْقِبْلَةِ عَلَى فِرَاشِ أَهْلِهِ (وَفِي أُخْرَى: مُرْسَلَةٌ: إِلَى الْفِرَاشِ الَّذِي يَنَامَانِ عَلَيْهِ) اعْتِرَاضَ الْجَنَائِزِ.

215- Dari Aisyah, istri Nabi SAW, dia berkata, "Aku pernah tidur di hadapan Rasulullah SAW sedang kedua kakiku berada di arah kiblat beliau, [saat itu beliau sedang shalat 2/16]. Ketika sujud beliau merabaku maka aku segera menarik kedua kakiku. Ketika beliau berdiri maka aku julurkan kembali kakiku." Aisyah menyebutkan, "Rumah pada saat itu

---

26. Ibnu Abi Syaibah dan Sa'id bin Manshur menyebutkan secara bersambung dengan sanad *shahih* darinya.

27. Disambungkan oleh pengarang pada bab berikutnya yang semakna dengan hadits ini. Sementara Muslim meriwayatkan dengan lafazh *mu'allaq*.

tidak memiliki lampu."

(Dalam riwayat lain dari Aisyah) bahwa ketika Rasulullah SAW sedang mengerjakan shalat, sementara Aisyah berada di antara beliau dan arah kiblat, di atas alas tidurnya (dalam riwayat lain: terlentang di atas tempat tidur yang biasanya beliau dan Aisyah tidur di atasnya) seperti membentangnya jenazah.

23. Bab: Sujud di Atas Pakaian karena Alas yang Terlalu Panas

١١٠- وَقَالَ الْحَسَنُ كَانَ الْقَوْمُ يَسْجُدُونَ عَلَى الْعِمَامَةِ وَالْقَلَنْسُوَةِ وَيَدَاهُ فِي كُمِّهِ.

110.[28] Al Hasan berkata, "Orang-orang pernah sujud di atas serban dan peci, sementara kedua tangan pada lengan bajunya."

٢١٦- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: كُنَّا نُصَلِّي مَعَ النَّبِيِّ ﷺ [بِالظَّهَائِرِ ١/١٠٧ (وَفِي رِوَايَةٍ: فِي شِدَّةِ الْحَرِّ، فَإِذَا لَمْ يَسْتَطِعْ أَحَدُنَا أَنْ يُمَكِّنَ وَجْهَهُ مِنَ الأَرْضِ ٢/١٦١)] فَيَضَعُ أَحَدُنَا طَرَفَ الثَّوْبِ مِنْ شِدَّةِ (وَفِي رِوَايَةٍ: اتِّقَاءَ) الْحَرِّ فِي مَكَانِ السُّجُودِ.

216- Dari Anas bin Malik, dia berkata, "Kami pernah mengerjakan shalat bersama Nabi SAW, [yaitu pada waktu dzuhur 1/107 (dalam riwayat lain: cuaca saat itu sangat panas. Jika ada di antara kami yang tidak dapat menempelkan wajahnya di tanah 2/161), maka ia membentangkan ujung pakaiannya di tempat sujud karena sangat (dalam riwayat lain: untuk menutupi) panas."

---

[28] Disebutkan secara bersambung oleh Abdurrazaq dan Ibnu Abi Syaibah dengan sanad *shahih* darinya dengan lafazh, "Bahwa para sahabat Rasulullah SAW bersujud sementara tangan mereka di dalam pakaian mereka. Ada pula salah seorang di antara mereka yang bersujud di atas peci dan serbannya."

24. Bab: Shalat dengan Mengenakan Sandal

٢١٧- أَبُو مَسْلَمَةَ سَعِيدُ بْنُ يَزِيدَ الأَزْدِيُّ قَالَ: سَأَلْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ أَكَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُصَلِّي فِي نَعْلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ.

217. Abu Salamah bin Sa'id bin Yazid Al Azdi berkata, "Aku bertanya kepada Anas bin Malik, 'Pernahkah Nabi SAW shalat dengan mengenakan kedua sandalnya?' ia menjawab, 'Ya'."

25. Bab: Shalat dengan Mengenakan *Khuff*

{Semacam Sepatu Bot}

٢١٨- عَنْ هَمَّامِ بْنِ الْحَارِثِ قَالَ: رَأَيْتُ جَرِيرَ ابْنَ عَبْدِ اللَّهِ بَالَ، ثُمَّ تَوَضَّأَ وَمَسَحَ عَلَى خُفَّيْهِ، ثُمَّ قَامَ فَصَلَّى، فَسُئِلَ؟ فَقَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ صَنَعَ مِثْلَ هَذَا. قَالَ إِبْرَاهِيمُ: فَكَانَ يُعْجِبُهُمْ، لأَنَّ جَرِيرًا كَانَ مِنْ آخِرِ مَنْ أَسْلَمَ.

218- Dari Hammam bin Al Harits, dia berkata, "Aku pernah melihat Jarir bin Abdillah kencing, lalu wudhu dan mengusap kedua khuffnya, kemudian berdiri mengerjakan shalat. Setelah itu ia ditanya {mengenai apa yang telah dilakukannya}, maka ia menjawab, 'Aku pernah melihat Nabi SAW melakukan seperti itu.' Ibrahim[29] berkata, 'Hal ini membuat mereka takjub, karena Jarir termasuk orang yang belakangan masuk Islam'."

---

[29]. Dia adalah Ibnu Yazid An-Nakh'i Al Faqih.

26. Bab: Jika Tidak Menyempurnakan Sujud

٢١٩- عَنْ حُذَيْفَةَ أَنَّهُ رَأَى رَجُلاً لاَ يُتِمُّ رُكُوعَهُ وَلاَ سُجُودَهُ، فَلَمَّا قَضَى صَلاَتَهُ، قَالَ لَهُ حُذَيْفَةُ: مَا صَلَّيْتَ؟ قَالَ: وَأَحْسَبُهُ قَالَ: لَوْ مُتَّ مُتَّ عَلَى غَيْرِ سُنَّةِ مُحَمَّدٍ ﷺ

219. Dari Hudzaifah, bahwa ia pernah melihat seorang laki-laki tidak menyempurnakan ruku dan sujudnya. Ketika orang itu menyelesaikan shalatnya, Hudzaifah berkata kepadanya, "Engkau belum shalat." Orang itu berkata. "Aku kira sudah." Hudzaifah berkata, "Jika engkau mati, maka engkau mati di luar tuntunan Muhammad SAW."

27. Bab: Menampakkan Ketiak dan Merenggangkan Lengan dari Tubuh Saat Sujud

٢٢٠- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَالِكٍ ابْنِ بُحَيْنَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا صَلَّى فَرَّجَ بَيْنَ يَدَيْهِ حَتَّى يَبْدُوَ بَيَاضُ إِبْطَيْهِ.

220. Dari Abdullah bin Malik bin Buhainah, bahwa apabila Nabi SAW shalat, beliau merenggangkan kedua lengannya sehingga tampak putihnya ketiak beliau.

28. Bab: Keutamaan Menghadap Kiblat

٨٢- يَسْتَقْبِلُ بِأَطْرَافِ رِجْلَيْهِ قَالَ أَبُو حُمَيْدٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ

82.[30] Menghadap dengan ujung kaki ke arah kiblat. Demikian yang dikatakan Abu Humaid dari Nabi SAW.

---

30. Ini bagian dari hadits Abu Humaid, yang lengkapnya akan disebutkan secara *maushul* pada kitab ke 10 bab 144.

٢٢١- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ، فَإِذَا قَالُوهَا، وَصَلَّوْا صَلاَتَنَا، وَاسْتَقْبَلُوا قِبْلَتَنَا، وَذَبَحُوا ذَبِيحَتَنَا، فَقَدْ حَرُمَتْ عَلَيْنَا دِمَاؤُهُمْ وَأَمْوَالُهُمْ، إِلاَّ بِحَقِّهَا، وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ.

(وَفِي طَرِيْقٍ: فَذَلِكَ الْمُسْلِمُ الَّذِي لَهُ ذِمَّةُ اللهِ وَذِمَّةُ رَسُوْلِهِ)

٨٣- (وَفِي رِوَايَةٍ مُعَلَّقَةٍ عَنْ حُمَيْدٍ قَالَ: سَأَلَ مَيْمُونُ بْنُ سِيَاهٍ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ قَالَ: يَا أَبَا حَمْزَةَ مَا يُحَرِّمُ دَمَ الْعَبْدِ وَمَالَهُ؟ فَقَالَ: مَنْ شَهِدَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ، وَاسْتَقْبَلَ قِبْلَتَنَا، وَصَلَّى صَلاَتَنَا، وَأَكَلَ ذَبِيحَتَنَا، فَهُوَ الْمُسْلِمُ، لَهُ مَا لِلْمُسْلِمِ وَعَلَيْهِ مَا عَلَى الْمُسْلِمِ)

221- Dari Anas bin Malik, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka mengucapkan laa ilaaha illallah. Jika mereka mengucapkan itu, mengerjakan shalat kita, menghadap ke arah kiblat kita, serta menyembelih sembelihan kita, maka darah dan harta mereka diharamkan bagi kita {untuk menumpahkannya}, kecuali karena aturan syariat yang benar. Setelah itu, maka perhitungannya diserahkan kepada Allah."* (dalam riwayat lain: *Maka itulah seorang muslim yang berhak atas (memiliki) perlindungan Allah dan perlindungan Rasul-Nya.* ')"

83.[31] (dalam riwayat *mu'allaq* dari Humaid, dia berkata, "Maimun bin Siyah bertanya kepada Anas bin Malik, 'Wahai Abu Hamzah, apa yang mengharamkan darah dan harta seorang hamba?' Anas menjawab, 'Barang siapa yang bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, menghadap kepada kiblat kita, mengerjakan shalat kita, dan memakan sembelihan kita, maka ia seorang muslim, sehingga ia memiliki apa yang dimiliki setiap muslim, dan padanya berlaku hukum seperti yang berlaku pada setiap muslim'."

---

[31] Al Hafizh tidak mengeluarkannya.

29. Bab: Kiblatnya Penduduk Madinah, Syam dan Penduduk Timur. Timur dan Barat Bukanlah Arah Kiblat. 84.[32] Hal ini Berdasarkan Sabda Nabi SAW, *"Janganlah kalian menghadap ke arah kiblat ketika sedang buang hajat besar atau kecil, tetapi menghadaplah ke arah timur atau barat."*

(saya katakan, bahwa haditsnya adalah hadits Abu Ayyub pada nomor 97)

30. Bab: Firman Allah, *"Dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim sebagai tempat shalat."*

Qs. Al Baqarah (2): 125

٢٢٢- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: لَمَّا دَخَلَ النَّبِيُّ ﷺ الْبَيْتَ، دَعَا فِي نَوَاحِيهِ كُلِّهَا، وَلَمْ يُصَلِّ حَتَّى خَرَجَ مِنْهُ، فَلَمَّا خَرَجَ رَكَعَ رَكْعَتَيْنِ فِي قُبُلِ الْكَعْبَةِ وَقَالَ: هَذِهِ الْقِبْلَةُ.

222- Dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ketika Nabi SAW masuk ke dalam Ka'bah, beliau berdoa dengan menghadap ke semua sudutnya, namun beliau tidak shalat di situ kecuali setelah keluar dari Ka'bah. Ketika beliau keluar dari dalam Ka'bah, beliau melakukan shalat dua rakaat di belakang Ka'bah, lalu berkata, *"Ini adalah kiblat."*

31. Bab: Menghadap Kiblat Bagaimana pun Keadaannya

---

[32] Maknanya *maushul* dari hadits Abu Ayyub yang seperti itu (nomor 97) tanpa menyertakan kalimat (بغائط أو ببول). Sementara Muslim menyambungkannya dengan tambahan redaksi ini (1/154).

٨٥- وَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ وَكَبِّرْ.

85.[33] Abu Hurairah berkata, "Nabi SAW bersabda, *'Menghadaplah ke arah kiblat dan bertakbirlah'.*"

٢٢٣- عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُصَلِّي عَلَى رَاحِلَتِهِ حَيْثُ تَوَجَّهَتْ، فَإِذَا أَرَادَ الْفَرِيضَةَ نَزَلَ فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ.

223- Dari Jabir, dia berkata, "Ketika Rasulullah SAW di atas kendaraannya, beliau shalat {sunah} menghadap ke arah menghadapnya kendaraan beliau. Namun ketika beliau hendak mengerjakan shalat fardhu, beliau turun dari kendaraannya, lalu menghadap kiblat."

٢٢٤- قَالَ عَبْدُ اللَّهِ : صَلَّى النَّبِيُّ ﷺ [بِهِمْ صَلاَةَ الظُّهْرِ] [خَمْسًا ٢/٦٥] قَالَ إِبْرَاهِيمُ: لاَ أَدْرِي زَادَ أَوْ نَقَصَ فَلَمَّا سَلَّمَ قِيلَ لَهُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَحَدَثَ فِي الصَّلاَةِ شَيْءٌ؟ (وَفِي رِوَايَةٍ: أَزِيدَ فِي الصَّلاَةِ؟ وَفِي أُخْرَى: أَقَصُرَتَ الصَّلاَةُ أَمْ نَسِيتَ؟) قَالَ وَمَا ذَاكَ؟ قَالُوا: صَلَّيْتَ خَمْسًا، فَثَنَى رِجْلَيْهِ وَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ، وَسَجَدَ سَجْدَتَيْنِ [بَعْدَ مَا سَلَّمَ] ثُمَّ سَلَّمَ فَلَمَّا أَقْبَلَ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ قَالَ: إِنَّهُ لَوْ حَدَثَ فِي الصَّلاَةِ شَيْءٌ لَنَبَّأْتُكُمْ بِهِ وَلَكِنْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ أَنْسَى كَمَا تَنْسَوْنَ، فَإِذَا نَسِيتُ فَذَكِّرُونِي وَإِذَا شَكَّ أَحَدُكُمْ فِي صَلاَتِهِ، فَلْيَتَحَرَّ الصَّوَابَ، فَلْيُتِمَّ عَلَيْهِ، ثُمَّ لِيُسَلِّمْ، ثُمَّ يَسْجُدُ سَجْدَتَيْنِ.

224. Abdullah berkata, "Nabi SAW shalat [dzuhur bersama mereka 7/227] [sebanyak lima rakaat 2/65]. Selesai salam, ditanyakan kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, apakah ada sesuatu yang terjadi dalam shalat tadi?' (Dalam riwayat lain: 'Apakah shalat tadi ditambah?' Dalam

---

[33] Ini adalah bagian dari hadits Abu Hurairah tentang orang yang tidak benar shalatnya. Pengarang telah menyambungkannya pada kitab ke 79 bab 18.

riwayat lainnya: 'Apakah engkau mengqashar shalat atau memang lupa?')[34] Beliau balik bertanya, *'Kenapa?'* Para sahabat menjawab, 'Engkau tadi shalat lima rakaat.' Lalu beliau langsung melipat kedua kakinya dan menghadap kiblat, kemudian sujud dua kali [setelah salam], kemudian salam. Ketika beliau menghadap kepada kami, beliau bersabda, *'Jika terjadi sesuatu di dalam shalat, aku pasti akan memberitahukannya kepada kalian. Namun bagaimana pun, aku adalah manusia seperti kalian. Aku bisa lupa seperti kalian lupa. Oleh karena itu, jika aku lupa, maka ingatkanlah. Jika seseorang di antara kalian ragu dalam shalatnya, maka hendaklah ia condong kepada yang benar lalu menyempurnakannya, kemudian salam dan sujud dua kali."*

32. Bab: Masalah Kiblat dan Pendapat yang Mengatakan Tidak Perlu Mengulang Shalat bagi Orang yang Lupa Menghadap Kiblat

٨٦- وَقَدْ سَلَّمَ النَّبِيُّ ﷺ فِي رَكْعَتَيِ الظُّهْرِ وَأَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ بِوَجْهِهِ ثُمَّ أَتَمَّ مَا بَقِيَ.

86.[35] Nabi SAW pernah salam setelah dua rakaat ketika mengerjakan shalat dzuhur, lalu beliau berbalik menghadap jamaah, dan kemudian beliau menyempurnakan kekurangannya.

٢٢٥- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ:

---

[34] Menurut saya, riwayat ini mengandung keraguan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Al Hafizh, dan yang benar adalah yang sebelumnya.

[35] Penulis menyebutkan secara bersambung pada kitab ke 22 bab 88 tapi tanpa menyertakan kalimat (وأقبل على الناس بوجهه). Kalimat ini terdapat dalam riwayat Malik dalam *Al Muwaththa'* dari jalur Abu Sufyan, bekas budak Ibnu Abi Ahmad dari Abu Hurairah. Namun dalam riwayatnya yang menyebutkan bahwa shalat itu adalah shalat ashar sanadnya *shahih*. Ini pun merupakan riwayat penulis, sebagaimana yang disebutkannya dari riwayat Ibnu Sirin darinya, hanya saja ia ragu dalam menetapkan shalat tersebut, sebagaimana yang diungkapkan oleh keduanya {pada kitab masing-masing}. Riwayat Abi Sufyan ini bisa dijadikan sandaran untuk menguatkan riwayat Ibnu Sirin yang sesuai dengan ini. *Wallahu a'lam.*

وَافَقْتُ رَبِّي فِي ثَلاَثٍ، فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَوِ اتَّخَذْنَا مِنْ مَقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى؟ فَنَزَلَتْ (وَاتَّخِذُوا مِنْ مَقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى) وَآيَةُ الْحِجَابِ؛ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ لَوْ أَمَرْتَ نِسَاءَكَ أَنْ يَحْتَجِبْنَ؛ فَإِنَّهُ يُكَلِّمُهُنَّ (وَفِي رِوَايَةٍ: يَدْخُلُ عَلَيْكَ ٥/١٤٩) الْبَرُّ وَالْفَاجِرُ، فَنَزَلَتْ آيَةُ الْحِجَابِ، وَاجْتَمَعَ نِسَاءُ النَّبِيِّ ﷺ فِي الْغَيْرَةِ عَلَيْهِ، فَقُلْتُ لَهُنَّ (عَسَى رَبُّهُ إِنْ طَلَّقَكُنَّ أَنْ يُبَدِّلَهُ أَزْوَاجًا خَيْرًا مِنْكُنَّ) (وَفِي رِوَايَةٍ: قَالَ: وَبَلَغَنِي مُعَاتَبَةُ النَّبِيِّ ﷺ بَعْضَ نِسَائِهِ، فَدَخَلْتُ عَلَيْهِنَّ، قُلْتُ: ان انْتَهَيْتُنَّ، أَوْ لَيُبَدِّلَنَّ اللهُ رَسُولَهُ ﷺ خَيْرًا مِنْكُنَّ، حَتَّى أَتَيْتُ إِحْدَى نِسَائِهِ، قَالَتْ: يَا عُمَرُ! أَمَا فِي رَسُوْلِ اللهِ ﷺ مَا يَعِظُ نِسَاءَهُ حَتَّى تَعِظَهُنَّ أَنْتَ؟) فَنَزَلَتْ هَذِهِ الآيَةُ.

225- Dari Anas bin Malik, dia berkata, "Umar mengatakan, "Aku sesuai dengan Tuhanku dalam tiga hal, aku katakan, 'Wahai Rasulullah, bagaimana kalau kita jadikan sebagian maqam Ibrahim sebagai tempat shalat?' Lalu turunlah ayat, *Dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim sebagai tempat shalat.* {Qs. Al Baqarah (2):125} Tentang ayat hijab, aku katakan, 'Wahai Rasulullah, sebaiknya engkau perintahkan para istrimu untuk berhijab, karena orang yang berbicara dengan (dalam riwayat lain: karena yang datang kepadamu adalah 5/149) mereka yang terdiri dari yang baik dan yang jahat.' Lalu turunlah ayat hijab. Setelah itu para istri Nabi SAW saling cemburu terhadap beliau, maka aku katakan kepada mereka, 'Jika beliau menceraikan kalian, semoga saja Dia memberikan istri-istri pengganti yang lebih baik daripada kalian'." (Dalam riwayat lain: Umar berkata, "Disampaikan kepadaku tentang celaan Nabi SAW kepada sebagian istrinya, lalu aku menemui mereka, dan berkata, 'Sebaiknya kalian diam, atau Allah akan memberikan pengganti kalian yang lebih baik dari kalian untuk Rasul-Nya SAW." Aku didatangi salah seorang istrinya, ia berkata, 'Wahai Umar, ada apa dengan Rasulullah dalam menasihati para istrinya, sampai-sampai engkau menasihati mereka?') Lalu turunlah ayat tersebut."

٢٢٦- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ: بَيْنَا النَّاسُ بِقُبَاءٍ فِي صَلاَةِ الصُّبْحِ، إِذْ جَاءَهُمْ آتٍ فَقَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَدْ أُنْزِلَ عَلَيْهِ اللَّيْلَةَ قُرْآنٌ، وَقَدْ أُمِرَ أَنْ يَسْتَقْبِلَ الْكَعْبَةَ [أَلاَ فَاسْتَقْبِلُوهَا ١٥٢/٥] فَاسْتَقْبِلُوهَا، وَكَانَتْ وُجُوهُهُمْ إِلَى الشَّامِ فَاسْتَدَارُوا [بِوُجُوهِهِمْ] إِلَى الْكَعْبَةِ.

226- Dari Abdullah bin Umar, dia berkata, "Ketika orang-orang sedang di Quba' mengerjakan shalat subuh, datanglah seseorang kepada mereka dan berkata, 'Sesungguhnya Al Qur'an telah diturunkan kepada Rasulullah SAW malam ini, dan beliau telah memerintahkan untuk menghadap ke arah Ka'bah, [karena itu, menghadaplah kalian ke Ka'bah.' 5/152] Lalu mereka pun menghadap ke arah Ka'bah, yang sebelumnya mereka menghadap ke arah Syam, maka mereka memutar [arah] ke Ka'bah."

33. Bab: Mengerik Dahak dengan Tangan di Masjid

٢٢٧- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ رَأَى نُخَامَةً فِي الْقِبْلَةِ فَشَقَّ ذَلِكَ عَلَيْهِ حَتَّى رُئِيَ فِي وَجْهِهِ، فَقَامَ فَحَكَّهُ بِيَدِهِ، فَقَالَ: إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا قَامَ فِي صَلاَتِهِ فَإِنَّهُ يُنَاجِي رَبَّهُ أَوْ إِنَّ رَبَّهُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْقِبْلَةِ، فَلاَ يَبْزُقَنَّ أَحَدُكُمْ قِبَلَ قِبْلَتِهِ [وَلاَ عَنْ يَمِينِهِ ١٠٧/١] وَلَكِنْ عَنْ يَسَارِهِ أَوْ تَحْتَ قَدَمَيْهِ [الْيُسْرَى ١٣٥/١] ثُمَّ أَخَذَ طَرَفَ رِدَائِهِ فَبَصَقَ فِيهِ، ثُمَّ رَدَّ بَعْضَهُ عَلَى بَعْضٍ، فَقَالَ: أَوْ يَفْعَلُ هَكَذَا.

227. Dari Anas, bahwa Nabi SAW melihat dahak di arah kiblat, {hal ini tidak disukai beliau} sehingga tampak pada wajah beliau. Beliau pun berdiri lalu mengeriknya dengan tangan beliau, seraya berkata, *"Sesungguhnya apabila seseorang berdiri mengerjakan shalat, maka sebenarnya ia bermunajat kepada Tuhannya. Ketahuilah, bahwa Tuhannya itu di antara dirinya dan kiblat, maka janganlah seseorang di antara kalian mengeluarkan dahak pada arah kiblatnya, [tidak juga di*

sebelah kanannya 1/107], tapi di sebelah kirinya atau di bawah telapak kakinya [yang kiri 1/135]." Kemudian beliau meraih ujung serbannya lalu meludah di dalamnya dan melipatnya, seraya berkata, *"Atau melakukan seperti ini."*

٢٢٨- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى بُصَاقًا (وَفِي رِوَايَةٍ: نُخَامَةً ١/١٨٣) فِي جِدَارِ الْقِبْلَةِ، [وَهُوَ يُصَلِّي بَيْنَ يَدَيِ النَّاسِ] فَحَكَّهُ (وَفِي الرِّوَايَةِ الأُخْرَى: فَحَتَّهَا) [بِيَدِهِ ٧/ ٩٨] ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ (وَفِي الرِّوَايَةِ الأُخْرَى: فَتَغَيَّظَ عَلَى أَهْلِ الْمَسْجِدِ ٢/٦٢) فَقَالَ [حِينَ انْصَرَفَ] : إِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ يُصَلِّي، فَلاَ يَبْصُقْ (وَفِي الرِّوَايَةِ الأُخْرَى: فَلاَ يَتَنَخَّمَنَّ) قِبَلَ وَجْهِهِ؛ فَإِنَّ اللَّهَ قِبَلَ وَجْهِهِ إِذَا صَلَّى [وَقَالَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: إِذَا بَصَقَ أَحَدُكُمْ فَلْيَبْصُقْ عَنْ يَسَارِهِ]

228. Dari Abdullah bin Umar, bahwa Rasulullah SAW melihat ludah (dalam riwayat lain: dahak 1/183) di dinding kiblat [ketika beliau sedang shalat di hadapan orang-orang], maka beliau mengeriknya (dalam riwayat lain: menggosoknya) [dengan tangannya 7/98]. Kemudian beliau berbalik menghadap orang-orang (dalam riwayat lain: lalu beliau memberikan nasihat kepada yang ada di masjid 2/62) Beliau berkata [ketika berbalik], *"Jika seseorang di antara kalian sedang shalat, maka janganlah ia meludah* (dalam riwayat lain: *janganlah ia membuang dahak*) *di depannya, karena sesungguhnya Allah di arah wajahnya ketika ia sedang shalat."* [Ibnu Umar RA berkata, "Jika seseorang di antara kalian membuang dahak, maka hendaklah membuangnya di sebelah kirinya."]

٢٢٩- عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ رَأَى فِي جِدَارِ الْقِبْلَةِ مُخَاطًا، أَوْ بُصَاقًا، أَوْ نُخَامَةً فَحَكَّهُ.

229. Dari Aisyah, *ummul mukminin*, bahwa Rasulullah SAW melihat ingus, atau ludah, atau dahak pada dinding kiblat, maka beliau mengeriknya.

34. Bab: Mengerik Dahak di Masjid dengan Batu Kerikil

١١١- وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: إِنْ وَطِئْتَ عَلَى قَذَرٍ رَطْبٍ فَاغْسِلْهُ وَإِنْ كَانَ يَابِسًا فَلاَ.

111.[36] Ibnu Abbas berkata, "Jika engkau menginjak kotoran basah, maka cucilah, tapi jika kering maka tidak usah (dicuci)."

٢٣٠- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَأَبِي سَعِيدٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ رَأَى نُخَامَةً فِي جِدَارِ (وَفِي رِوَايَةٍ: قِبْلَةِ ١/١٠٧) الْمَسْجِدِ، فَتَنَاوَلَ حَصَاةً فَحَكَّهَا، فَقَالَ: إِذَا تَنَخَّمَ أَحَدُكُمْ فَلاَ يَتَنَخَّمَنَّ قِبَلَ وَجْهِهِ، وَلاَ عَنْ يَمِينِهِ، وَلْيَبْصُقْ عَنْ يَسَارِهِ، أَوْ تَحْتَ قَدَمِهِ الْيُسْرَى.

230. Dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id, bahwa Rasulullah SAW melihat dahak pada dinding (dalam riwayat lain: kiblat 1/107) masjid, lalu beliau mengambil kerikil kemudian mengeriknya, seraya bersabda, *"Jika seseorang di antara kalian berdahak, maka janganlah ia mengeluarkan dahak di arah depannya dan tidak juga di sebelah kanannya, tapi hendaklah meludahkannya di sebelah kirinya atau di bawah kaki kirinya."*[37]

35. Bab: Tidak Boleh Meludah ke Sebelah Kanan Ketika Shalat

36. Bab: Hendaknya Membuang Dahak di Sebelah Kiri atau di bawah Kaki Kiri Ketika Shalat

---

36. Disambungkan oleh Ibnu Abi Syaibah darinya, dan sanadnya *shahih*.

37. Menurut saya mungkin ini adalah lafazh hadits Abu Sa'id Al Khudri, karena lafazh hadits Abu Hurairah berbeda dengan lafazh abu Sa'id. Oleh karena itu saya tidak mencantumkan nomor urut di sini.

37. Bab: Tebusan Membuang Dahak di Masjid

٢٣١- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: الْبُزَاقُ فِي الْمَسْجِدِ خَطِيئَةٌ وَكَفَّارَتُهَا دَفْنُهَا.

231- Dari Anas bin Malik, dia berkata, "Nabi SAW bersabda, *'Membuang dahak di masjid adalah suatu kesalahan, dan tebusannya adalah menutupinya dengan tanah'.*"

38. Bab: Menutupi Dahak di Masjid

٢٣٢- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ إِلَى الصَّلاَةِ فَلاَ يَبْصُقْ أَمَامَهُ، فَإِنَّمَا يُنَاجِي اللَّهَ مَا دَامَ فِي مُصَلاَّهُ، وَلاَ عَنْ يَمِينِهِ، فَإِنَّ عَنْ يَمِينِهِ مَلَكًا، وَلْيَبْصُقْ عَنْ يَسَارِهِ أَوْ تَحْتَ قَدَمِهِ فَيَدْفِنُهَا.

232. Dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW bersabda, *"Jika seseorang di antara kalian berdiri untuk mengerjakan shalat, maka janganlah ia meludah ke arah depan, karena sebenarnya dalam shalatnya itu ia sedang bermunajat kepada Allah. Jangan pula ke sebelah kanannya, karena di sebelah kanannya ada malaikat. Hendaknya meludah ke sebelah kirinya atau di bawah telapak kakinya, lalu menutupinya (dengan tanah)."*

39. Bab: Jika Terpaksa Meludah, Maka Hendaklah Menggunakan Ujung Pakaiannya

(Haditsnya adalah hadits Anas yang telah disebutkan, yaitu hadits nomor 227)

40. Bab: Nasihat Imam kepada Makmum Tentang Menyempurnakan Shalat dan Mengingatkan Kiblat

٢٣٣- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: هَلْ تَرَوْنَ قِبْلَتِي هَا هُنَا؟ فَوَاللَّهِ مَا يَخْفَى عَلَيَّ خُشُوعُكُمْ، وَلاَ رُكُوعُكُمْ، [وَ ١/١٨١] إِنِّي لأَرَاكُمْ مِنْ وَرَاءِ ظَهْرِي.

233. Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Apakah kalian melihat kiblatku di sini? Demi Allah, kekhusyuan kalian tidak luput dariku, tidak pula ruku kalian, [dan 1/181] sesungguhnya aku melihat kalian dari belakang punggungku."*

٢٣٤- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: صَلَّى بِنَا النَّبِيُّ ﷺ صَلاَةً، ثُمَّ رَقِيَ الْمِنْبَرَ، فَقَالَ: فِي الصَّلاَةِ وَفِي الرُّكُوعِ إِنِّي لأَرَاكُمْ مِنْ وَرَائِي كَمَا أَرَاكُمْ.

234- Dari Anas bin Malik, dia berkata, bahwa Nabi SAW shalat bersama kami, kemudian beliau naik ke atas mimbar, lalu berkata, tentang shalat dan dalam ruku, *"Sesungguhnya aku melihat kalian dari belakangku seperti aku melihat kalian {di hadapanku}."*

41. Bab: Bolehkah Menamakan Masjid dengan Sebutan Masjid Bani Fulan?

٢٣٥- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ سَابَقَ بَيْنَ الْخَيْلِ الَّتِي أُضْمِرَتْ مِنَ الْحَفْيَاءِ، وَأَمَدُهَا ثَنِيَّةُ الْوَدَاعِ، وَسَابَقَ بَيْنَ الْخَيْلِ الَّتِي لَمْ تُضْمَرْ مِنَ الثَّنِيَّةِ إِلَى مَسْجِدِ بَنِي زُرَيْقٍ، وَأَنَّ عَبْدَاللَّهِ بْنَ عُمَرَ كَانَ فِيمَنْ سَابَقَ بِهَا.

235. Dari Abdullah bin Umar, bahwa Nabi SAW pernah berlomba

mengendarai kuda yang digemukkan dari Hafya'[38] tepatnya di Tsaniyyatul Wada'. Perlombaan itu melibatkan kuda yang tidak digemukkan dari Tsaniyyah menuju masjid bani Zuraiq. Abdullah bin Umar termasuk yang ikut berlomba dengan kuda-kuda itu.

42. Bab: Membagikan dan Menggantungkan Kantong untuk Menyimpan Harta di Masjid

٨٧- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أُتِيَ النَّبِيُّ ﷺ بِمَالٍ مِنَ الْبَحْرَيْنِ، فَقَالَ: انْثُرُوهُ فِي الْمَسْجِدِ، وَكَانَ أَكْثَرَ مَالٍ أُتِيَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ، فَخَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِلَى الصَّلَاةِ وَلَمْ يَلْتَفِتْ إِلَيْهِ، فَلَمَّا قَضَى الصَّلَاةَ جَاءَ فَجَلَسَ إِلَيْهِ، فَمَا كَانَ يَرَى أَحَدًا إِلَّا أَعْطَاهُ، إِذْ جَاءَهُ الْعَبَّاسُ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَعْطِنِي فَإِنِّي فَادَيْتُ نَفْسِي وَفَادَيْتُ عَقِيلًا، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: خُذْ فَحَثَا فِي ثَوْبِهِ، ثُمَّ ذَهَبَ يُقِلُّهُ فَلَمْ يَسْتَطِعْ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ اؤْمُرْ بَعْضَهُمْ يَرْفَعْهُ إِلَيَّ، قَالَ: لَا، قَالَ: فَارْفَعْهُ أَنْتَ عَلَيَّ، قَالَ: لَا، فَنَثَرَ مِنْهُ، ثُمَّ ذَهَبَ يُقِلُّهُ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ اؤْمُرْ بَعْضَهُمْ يَرْفَعْهُ [عَلَيَّ ٤/٦٥]، قَالَ: لَا، قَالَ: فَارْفَعْهُ أَنْتَ عَلَيَّ، قَالَ: لَا، فَنَثَرَ مِنْهُ، ثُمَّ احْتَمَلَهُ فَأَلْقَاهُ عَلَى كَاهِلِهِ، ثُمَّ انْطَلَقَ فَمَا زَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُتْبِعُهُ بَصَرَهُ حَتَّى خَفِيَ عَلَيْنَا؛ عَجَبًا مِنْ حِرْصِهِ، فَمَا قَامَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَثَمَّ مِنْهَا دِرْهَمٌ.

87.[39] Dari Anas RA berkata, "Dibawakan ke hadapan Rasulullah SAW sejumlah harta dari Bahrain, kemudian beliau bersabda, *'Letakkan harta itu di masjid.'* Harta itu adalah harta terbanyak yang pernah dibawa orang kehadapan Rasulullah SAW. Setelah itu Rasulullah SAW ke luar

---

38. Nama daerah yang berjarak beberapa mil dari Madinah.

39. Hadits ini *mu'allaq*. Abu Na'im menyambungkannya dalam kitab mustakhraj'nya, demikian juga Al Hakim dengan sanad yang *shahih*.

menuju masjid untuk mengerjakan shalat dan beliau tidak menoleh kepada harta itu. Setelah selesai shalat, beliau duduk dekat harta itu. Tidak seorang pun yang beliau lihat kecuali beliau memberinya. Tiba-tiba Al Abbas RA datang dan berkata, 'Wahai Rasulullah, berilah aku harta itu, karena aku menebus diriku dan juga menebus Aqil.' Rasulullah SAW berkata, *'Ambillah.'* Lalu Abbas memasukkannya ke dalam pakaiannya, namun Al Abbas tidak kuat mengangkatnya, maka ia pun berkata, 'Wahai Rasulullah, perintahkan orang untuk mengangkatnya kepadaku.' Beliau menjawab, *'Tidak.'* Al Abbas berkata lagi, 'Atau anda sendiri yang mengangkatnya kepadaku.' Beliau berkata, *'Tidak.'* Lalu harta itu dikurangi sedikit, namun ia tetap tidak kuat mengangkatnya, maka ia berkata lagi, 'Wahai Rasulullah, suruhlah orang untuk mengangkatnya [kepadaku. 4/65]' Beliau menjawab, 'Tidak.' Al Abbas berkata lagi, 'Atau anda sendiri yang mengangkatnya kepadaku.' Beliau berkata, *'Tidak.'* Kemudian dikurangilah sebagiannya, dan ia membawa dan memanggulnya di atas pundaknya lalu pergi. Sementara Rasulullah SAW masih tetap memandanginya sampai tidak tampak lagi, dengan rasa heran karena ketamakan Al Abbas. Ketika Rasulullah SAW berdiri, harta yang tersisa hanya satu dirham."

43. Bab: Orang yang Mengundang Jamuan dan Memenuhi Undangan Tersebut di Masjid

٢٣٦- عَنْ أَنَسٍ قَالَ: وَجَدْتُ النَّبِيَّ ﷺ فِي الْمَسْجِدِ مَعَهُ نَاسٌ، فَقُمْتُ فَقَالَ لِي: آرْسَلَكَ أَبُو طَلْحَةَ؟ قُلْتُ : نَعَمْ، فَقَالَ: لِطَعَامٍ؟ قُلْتُ: نَعَمْ، فَقَالَ: لِمَنْ مَعَهُ: قُومُوا، فَانْطَلَقَ وَانْطَلَقْتُ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ.

236. Dari Anas, "Aku pernah mendapati Nabi SAW di masjid bersama beberapa orang. Ketika aku masih berdiri, beliau bertanya, *'Apakah Abu Thalhah mengutusmu?'* Aku jawab, 'Ya.' Beliau bertanya lagi, *'Untuk jamuan?'* Aku jawab, 'Ya.' Lalu beliau berkata kepada orang-orang yang sedang bersamanya, *'Berdirilah.'* Kemudian beliau berangkat, dan aku pun ikut serta bersama mereka."

44. Bab: Memberikan Keputusan dan Saling Mencaci di Dalam Masjid

(Haditsnya adalah bagian dari Hadits Sahal bin Sa'id, yang akan disebutkan pada kitab ke 68 bab 30).

45. Bab: Jika Seseorang Memasuki Sebuah Rumah, Apakah Ia Shalat di Mana Saja yang Disukai? atau, Harus di Tempat yang Ditetapkan Tanpa Harus Menyelidiki Terlebih Dahulu?

(Haditsnya adalah sebagian dari hadits Itban yang panjang, yang akan disebutkan sebentar lagi)

46. Bab: Masjid di Dalam Rumah

١١٢- وَصَلَّى الْبَرَّاءُ بْنُ عَازِبٍ فِي مَسْجِدِهِ فِي دَارِهِ جَمَاعَةً

112.[40] Al Barra' bin Azib pernah shalat berjamaah di dalam masjidnya, yang terletak di dalam rumahnya.

٢٣٧- عَنْ مَحْمُودِ بْنِ الرَّبِيعِ الأَنْصَارِيِّ [وزَعَمَ أَنَّهُ عَقَلَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ وَعَقَلَ مَجَّةً مَجَّهَا (وَفِي رِوَايَةٍ قَالَ: عَقَلْتُ مِنَ النَّبِيِّ ﷺ مَجَّةً مَجَّهَا فِي وَجْهِي وَأَنَا ابْنُ خَمْسِ سِنِيْنَ ٢٧/١) مِنْ دَلْوٍ كَانَ فِي دَارِهِمْ ٢٠٤/١] [فَزَعَمَ مَحْمُودٌ ٥٥/٢] أَنَّ [ـهُ سَمِعَ] عِتْبَانَ بْنَ مَالِكٍ وَهُوَ [أَعْمَى وَ ١٦٣/١] مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ مِمَّنْ شَهِدَ بَدْرًا مِنَ الأَنْصَارِ [مَعَ رَسُوْلِ اللهِ يَقُوْلُ : كُنْتُ أُصَلِّي لِقَوْمِي بَنِي سَالِمٍ ، وَكَانَ يَحُوْلُ لِي

40. Disambungkan oleh Ibnu Abi Syaibah yang maknanya seperti itu.

وَبَيْنَهُمْ وَادٍ إِذَا جَاءَتِ الأَمْطَارُ، فَيَشُقُّ عَلَيَّ اجْتِيَازُهُ قَبْلَ مَسْجِدِهِمْ فَجِئْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ وَقُلْتُ لَهُ] يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَدْ أَنْكَرْتُ بَصَرِي، وَأَنَا أُصَلِّي لِقَوْمِي [مِنْ بَنِي سَالِمٍ] فَإِذَا كَانَتِ الأَمْطَارُ سَالَ الْوَادِي الَّذِي بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ لَمْ أَسْتَطِعْ أَنْ آتِيَ مَسْجِدَهُمْ فَأُصَلِّيَ بِهِمْ، وَوَدِدْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنَّكَ تَأْتِينِي فَتُصَلِّيَ فِي بَيْتِي [مَكَانًا] فَأَتَّخِذَهُ مُصَلًّى، قَالَ: فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: سَأَفْعَلُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ. قَالَ عِتْبَانُ: فَغَدَا [عَلَيَّ] رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَأَبُو بَكْرٍ [مَعَهُ] حِينَ ارْتَفَعَ (وَفِي رِوَايَةٍ: بَعْدَ مَا اشْتَدَّ) النَّهَارُ، فَاسْتَأْذَنَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ، فَأَذِنْتُ لَهُ، فَلَمْ يَجْلِسْ حِينَ (حَتَّى) دَخَلَ الْبَيْتَ، ثُمَّ قَالَ: أَيْنَ تُحِبُّ أَنْ أُصَلِّيَ مِنْ بَيْتِكَ؟ قَالَ: فَأَشَرْتُ لَهُ إِلَى نَاحِيَةٍ مِنَ الْبَيْتِ، فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَكَبَّرَ، فَقُمْنَا فَصَفَفْنَا [خَلْفَهُ] فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ سَلَّمَ [وَسَلَّمْنَا حِيْنَ سَلَّمَ] قَالَ: وَحَبَسْنَاهُ عَلَى خَزِيرَةٍ صَنَعْنَاهَا لَهُ [فَسَمِعَ أَهْلُ الدَّارِ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فِي بَيْتِي] قَالَ: فَآبَ فِي الْبَيْتِ رِجَالٌ مِنْ أَهْلِ الدَّارِ ذَوُو عَدَدٍ فَاجْتَمَعُوا فَقَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ: أَيْنَ مَالِكُ بْنُ الدُّخَيْشِنِ أَوِ ابْنُ الدُّخْشُنِ؟ فَقَالَ بَعْضُهُمْ: ذَلِكَ مُنَافِقٌ لاَ يُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لاَ تَقُلْ ذَلِكَ، أَلاَ تَرَاهُ قَدْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ يُرِيدُ بِذَلِكَ وَجْهَ اللَّهِ، قَالَ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: [أَمَا نَحْنُ] فَإِنَّا نَرَى وَجْهَهُ وَنَصِيحَتَهُ إِلَى الْمُنَافِقِينَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: فَإِنَّ اللَّهَ قَدْ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ يَبْتَغِي بِذَلِكَ وَجْهَ اللَّهِ [قَالَ مَحْمُودٌ : فَحَدَّثْتُهَا قَوْمًا فِيْهِمْ أَبُوْ أَيُّوْبَ، صَاحِبُ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فِي غَزْوَةٍ تُوُفِّيَ فِيْهَا، وَيَزِيْدُ بْنُ مُعَاوِيَةَ عَلَيْهِمْ بِأَرْضِ الرُّوْمِ، فَأَنْكَرَهَا عَلَيَّ أَبُوْ أَيُّوْبَ؛ قَالَ: وَاللهِ مَا أَظُنُّ رَسُوْلَ

اللهِ ﷺ قَالَ مَا قُلْتَ قَطُّ، فَكَبُرَ ذَلِكَ عَلَيَّ، فَجَعَلْتُ للهِ عَلَيَّ اِنْ سَلَّمَنِي، حَتَّى اَقْفُلَ مِنْ غَزْوَتِي اَنْ أَسْأَلَ عَنْهَا عِتْبَان ابْن مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ -اِنْ وَجَدْتُهُ حَيًّا- فِي مَسْجِدِ قَوْمِهِ، فَقَفَلْتُهُ، فَأَهْلَلْتُ بِحَجَّةٍ اَوْ بِعُمْرَةٍ، ثُمَّ سِرْتُ حَتَّى قَدِمْتُ الْمَدِيْنَةَ، فَأَتَيْتُ بَنِي سَالِمٍ، فَإِذَا عِتْبَانُ شَيْخٌ أَعْمَى يُصَلِّي لِقَوْمِهِ، فَلَمَّا سَلَّمَ مِنَ الصَّلاَةِ سَلَّمْتُ عَلَيْهِ، وَأَخْبَرْتُهُ مَنْ أَنَا، ثُمَّ سَأَلْتُهُ عَنْ ذَلِكَ الْحَدِيْثَ؟ فَحَدَّثَنِيْهِ كَمَا حَدَّثَنِيْهِ أَوَّلَ مَرَّةٍ ٢/٥٦]

قَالَ ابْنُ شِهَابٍ : ثُمَّ سَأَلْتُ الْحُصَيْنَ بْنَ مُحَمَّدٍ الأَنْصَارِيَّ، وَهُوَ أَحَدُ بَنِي سَالِمٍ، وَهُوَ مِنْ سَرَاتِهِمْ عَنْ حَدِيثِ مَحْمُودِ بْنِ الرَّبِيعِ؟ فَصَدَّقَهُ بِذَلِكَ.

237. Dari Mahmud bin Ar-Rabi' Al Anshari [ia mengaku teringat Rasulullah SAW, ia ingat cipratan air yang beliau cipratkan (dalam riwayat lain: Aku teringat dari Nabi SAW tentang cipratan air yang beliau cipratkan di wajahku, ketika itu aku berusia lima tahun 1/27) dari ember di dalam rumah mereka. 1/204] [Mahmud menyatakan 2/55] bahwa [ia mendengar] Itban bin Malik –seorang [yang buta 1/163] di antara para sahabat Rasulullah SAW dari golongan Anshar yang ikut dalam perang Badar [bersama Rasulullah SAW- berkata, "Aku sebagai imam shalat kaumku, bani Salim, sedangkan antara rumahku dan mereka dipisahkan oleh lembah. Jika hujan turun, maka aku kesulitan pergi ke masjid karena lembah tersebut tergenang air. Oleh karena itu, aku datang kepada Rasulullah SAW, dan kukatakan kepadanya,] 'Wahai Rasulullah, penghilahatanku telah (lemah) kabur, padahal aku mengimami shalat kaumku [bani Salim]. Jika hujan turun, maka lembah yang terdapat di antara diriku dan tempat mereka itu dialiri air, sehingga aku tidak bisa datang ke masjid mereka untuk mengimami mereka shalat. Wahai Rasulullah, aku harap engkau berkenan datang dan shalat di [di salah satu tempat] di rumahku, lalu aku jadikan itu sebagai tempat shalat'." Rasulullah SAW berkata kepadanya, "*Akan kulakukan insya Allah.*" Itban berkata, "Keesokan harinya, Rasulullah SAW [bersama] Abu Bakar

datang [kepadaku] ketika hari agak siang (dalam riwayat lain: saat itu udara panas). Rasulullah SAW meminta izin masuk, maka aku pun mengizinkan beliau. Beliau tidak langsung duduk ketika (dalam riwayat lain: sehingga 6/203) memasuki rumah, kemudian beliau berkata, '*Di sebelah mana engkau menginginkan aku shalat di rumahmu ini?*' Lalu aku tunjukkan kepada beliau salah satu sudut rumah. Rasulullah SAW pun langsung berdiri di situ lalu bertakbir, maka kami pun segera berdiri membuat barisan [di belakangnya]. Beliau shalat dua rakaat lalu salam [dan kami pun salam ketika beliau salam]. Kami menahan beliau untuk menyantap daging cincang[41] yang telah kami buatkan untuk beliau. [Para tetangga mendengar bahwa Rasulullah SAW sedang berada di rumahku, maka beberapa orang berdatangan ke rumah, dan ikut berkumpul. Salah seorang di antara mereka berkata, 'Di mana Malik bin Ad-Dukhaisyin, atau Ibnu Ad-Dukhsyun?' Ada lagi yang berkata, 'Dia itu seorang munafik, dia tidak menyintai Allah dan Rasul-Nya.' Maka Rasulullah SAW berkata, '*Janganlah engkau mengatakan begitu, bukankah engkau telah melihatnya mengucapkan 'Laa ilaaha illallah' karena mengharapkan ridha Allah?*' Orang tadi menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu.' Orang itu berkata lagi, [Adapun kami] kami hanya melihat kecenderungannya dan loyalitasnya terhadap orang-orang munafik.' Rasulullah SAW bersabda, '*Sesungguhnya Allah telah mengharamkan neraka terhadap orang yang mengucapkan 'laa ilaaha illallah' ikhlas mengaharap ridha Allah'.*" [Mahmud menceritakan, "Peristiwa ini aku ceritakan kepada beberapa orang, di antaranya Abu Ayub, salah seorang sahabat Rasulullah SAW yang pernah ikut dalam peperangan bersama beliau lalu terbunuh dalam perang tersebut, dan ada juga Yazid bin Mu'awiyah. Namun Abu Ayub mengingkari cerita itu padaku, ia berkata, 'Demi Allah, aku sama sekali tidak mengira bahwa Rasulullah SAW mengucapkan seperti yang engkau ucapkan itu.' Hal ini terasa sangat berat bagiku, maka aku memohon kepada Allah untuk menyelamatkanku, sehingga dapat menyelesaikan peperanganku, agar aku dapat menanyakan masalah ini kepada Itban bin Malik RA -jika aku temukan masih hidup- di masjid kaumnya. Kemudian pada suatu waktu aku melaksanakan ihram untuk haji atau umrah, lalu aku berjalan hingga sampai ke Madinah. Selanjutnya aku mendatangi bani Salim, ternyata Itban sudah menjadi orang tua yang buta. Saat itu sedang shalat

[41]. Maksudnya adalah daging yang dipotong kecil-kecil dan dimasak dengan air yang banyak. Setelah matang dicampur dengan tepung gandum.

mengimami kaumnya. Begitu ia salam selesai shalat, aku mengucapkan salam kepadanya, lalu aku mengenalkan diriku. Kemudian aku tanyakan kepadanya tentang hadits tersebut, maka ia pun menceritakannya kepadaku sebagaimana yang pernah ia ceritakan pertama kali." 2/56]

Ibnu Syihab berkata, "Kemudian aku bertanya kepada Al Hushain bin Muhammad Al Anshari -salah seorang bani Salim yang terkemuka- mengenai hadits Mahmud bin Ar-Rabi' itu. Ia pun membenarkannya."

47. Bab: Mendahulukan Kaki Kanan ketika Masuk Masjid dan Lainnya

١١٢- وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَبْدَأُ بِرِجْلِهِ الْيُمْنَى، فَإِذَا خَرَجَ بَدَأَ بِرِجْلِهِ الْيُسْرَى.

112.[42] Ibnu Umar senantiasa mendahulukan kaki kanannya {ketika masuk masjid} dan mendahulukan kaki kirinya ketika keluar masjid.

٢٣٨- عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُحِبُّ التَّيَمُّنَ مَا اسْتَطَاعَ فِي شَأْنِهِ كُلِّهِ؛ فِي طُهُورِهِ، وَتَرَجُّلِهِ، وَتَنَعُّلِهِ.

238- Dari Aisyah RA, dia berkata, "Nabi SAW lebih suka mendahulukan yang kanan semampunya dalam segala hal, baik itu ketika bersuci, berjalan, ataupun mengenakan sandal."

42. Al Hafizh berkata, "Menurutku ini tidak *maushul*."

48. Bab: Bolehkah Menggali Kuburan Orang-orang Musyrik Jahiliyah Lalu Dibangun Masjid di Atasnya? 88-[43] Berdasarkan Sabda Nabi SAW, *"Allah melaknat kaum Yahudi karena mereka menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai masjid."* dan Tentang Makruhnya Shalat di Kuburan.

١١٤- وَرَأَى عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُصَلِّي عِنْدَ قَبْرٍ، فَقَالَ: الْقَبْرَ الْقَبْرَ وَلَمْ يَأْمُرْهُ بِالإِعَادَةِ.

114.[44] Umar pernah melihat Anas bin Malik shalat di samping sebuah kuburan, Umar berkata, "Itu kuburan itu kuburan." Tetapi ia tidak menyuruhnya mengulangi.

١٣٩ - عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَدِمَ النَّبِيُّ ﷺ الْمَدِينَةَ، فَنَزَلَ أَعْلَى الْمَدِينَةِ فِي حَيٍّ يُقَالُ لَهُمْ بَنُو عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ، فَأَقَامَ النَّبِيُّ ﷺ فِيهِمْ أَرْبَعَ عَشْرَةَ لَيْلَةً، ثُمَّ أَرْسَلَ إِلَى [مَلإِ ٤/٢٦٦] بَنِي النَّجَّارِ، فَجَاءُوا مُتَقَلِّدِي السُّيُوفِ، كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ عَلَى رَاحِلَتِهِ، وَ أَبُو بَكْرٍ رِدْفُهُ، وَمَلأُ بَنِي النَّجَّارِ حَوْلَهُ، حَتَّى أَلْقَى بِفِنَاءِ أَبِي أَيُّوبَ، وَكَانَ يُحِبُّ أَنْ يُصَلِّيَ حَيْثُ أَدْرَكَتْهُ الصَّلاَةُ، وَيُصَلِّي فِي مَرَابِضِ الْغَنَمِ، [ثُمَّ سَمِعْتُهُ بَعْدُ يَقُولُ: كَانَ يُصَلِّى فِي مَرَابِضِ الْغَنَمِ؛ قَبْلَ أَنْ يُبْنَى الْمَسْجِدُ] وَ (وَفِي رِوَايَةٍ: ثُمَّ) إِنَّهُ أَمَرَ بِبِنَاءِ الْمَسْجِدِ. فَأَرْسَلَ إِلَى مَلإٍ مِنْ بَنِي النَّجَّارِ ، فَقَالَ: يَا بَنِي النَّجَّارِ ثَامِنُونِي بِحَائِطِكُمْ هَذَا، قَالُوا: لاَ، وَاللَّهِ لاَ نَطْلُبُ ثَمَنَهُ إِلاَّ إِلَى اللَّهِ، فَقَالَ أَنَسٌ: فَكَانَ فِيهِ مَا أَقُولُ لَكُمْ [كَانَتْ فِيهِ] قُبُورُ الْمُشْرِكِينَ وَ

---

43. Disebutkan secara bersambung oleh pengarang dari hadits Aisyah, pada kitab ke23 bab 61.

44 Disebutkan oleh Abu Nu'aim, guru Al Bukhari, dalam Kitab *Ash-Shalah*.

[كَانَتْ] فِيهِ خَرِبٌ، وَ [كَانَ] فِيهِ نَخْلٌ فَأَمَرَ النَّبِيُّ ﷺ بِقُبُورِ الْمُشْرِكِينَ فَنُبِشَتْ، ثُمَّ بِالْخَرِبِ، فَسُوِّيَتْ، وَبِالنَّخْلِ فَقُطِعَ، فَصَفُّوا النَّخْلَ قِبْلَةَ الْمَسْجِدِ، وَجَعَلُوا عِضَادَتَيْهِ الْحِجَارَةَ، وَجَعَلُوا يَنْقُلُونَ الصَّخْرَ وَهُمْ يَرْتَجِزُونَ، وَالنَّبِيُّ ﷺ مَعَهُمْ وَهُوَ يَقُولُ: (وَفِي رِوَايَةٍ: مَعَهُمْ يَقُولُ:)

اللَّهُمَّ لاَ خَيْرَ إِلاَّ خَيْرُ الآخِرَهْ فَاغْفِرْ لِلأَنْصَارِ وَالْمُهَاجِرَهْ.

239- Dari Anas, dia berkata, "Ketika Nabi SAW datang ke Madinah, beliau turun di daerah tertinggi di Madinah, yaitu dusun yang disebut Bani Amr bin Auf. Beliau tinggal di situ selama empat belas malam, kemudian beliau mengutus utusan untuk memanggil [orang-orang 4/266] dari bani Najjar. Mereka pun datang dengan membawa pedang, seolah-olah aku melihat Nabi SAW berada di atas tunggangannya dan Abu Bakar di belakangnya, sedangkan orang-orang bani Najjar di sekeliling beliau. Akhirnya beliau sampai di pekarangan Abu Ayyub, beliau senantiasa mengerjakan shalat di mana pun ketika tiba waktu shalat, bahkan pernah juga beliau shalat di kandang domba. [Kemudian aku mendengarnya berkata, 'Beliau pernah shalat di kandang domba sebelum masjid dibangun.'] dan (dalam riwayat lain: kemudian) beliau memerintahkan untuk membangun masjid. Beliau mengutus utusan untuk memanggil orang-orang dari bani Najjar, kemudian beliau berkata, '*Wahai bani Najjar, berapa harga kebun kalian ini.*' Mereka berkata, 'Tidak, demi Allah, kami tidak mau meminta harganya kecuali kepada Allah.' Anas berkata, 'Di dalamnya seperti yang pernah aku katakan kepadamu. [Di dalam itu] terdapat kuburan orang-orang musyrik, dan [di dalamnya] ada juga reruntuhan serta pohon kurma." Kemudian Nabi SAW memerintahkan untuk menggali kuburan orang-orang musyrik kemudian meratakannya, dan pohon-pohon kurmanya ditebangi. Selanjutnya, batang-batang pohon kurma itu disusun di arah kiblat masjid, sementara pintu gerbangnya dibuat dari bebatuan. Mereka pun bekerja dengan memindahkan bebatuan sambil melantunkan sya'ir, sementara Nabi SAW ikut bersama mereka. Beliau berkata, (dalam riwayat lain: beliau berkata bersama mereka,)

Ya Allah, tidak ada kebaikan kecuali kebaikan akhirat, maka ampunilah kaum Anshar dan Muhajirin'."

49. Bab: Shalat di Kandang Domba

(Haditsnya adalah sebagian dari hadits Anas yang telah disebutkan).

50. Bab: Shalat di Kandang Unta

٢٤٠-عَنْ نَافِعٍ قَالَ: رَأَيْتُ ابْنَ عُمَرَ يُصَلِّي إِلَى بَعِيرِهِ، وَقَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَفْعَلُهُ.

240- Dari Nafi', dia berkata, "Aku pernah melihat Ibnu Umar shalat di atas untanya." Ibnu Umar berkata, "Aku pernah melihat Nabi SAW melakukannya."

51. Bab: Orang yang Shalat di Depan Tungku atau Api, atau Lainnya yang Biasa Disembah, Tapi Ia Melakukan Shalat Tersebut karena Allah

٨٩- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: عُرِضَتْ عَلَيَّ النَّارُ وَأَنَا أُصَلِّي.

89[45]- Dari Anas bin Malik, dia berkata, "Nabi SAW bersabda, "*Neraka pernah ditampakkan kepadaku, ketika aku sedang shalat.*"

(Haditsnya adalah sebagian dari hadits Ibnu Abbas, yang akan disebutkan pada kitab ke 16 bab 9).

---

45. Ini adalah bagian dari hadits panjang yang akan disebutkan secara *maushul* pada kitab ke 96 bab 4.

52. Bab: Dibencinya Shalat di Kuburan

٢٤١- عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: اجْعَلُوا فِي بُيُوتِكُمْ مِنْ صَلاَتِكُمْ وَلاَ تَتَّخِذُوهَا قُبُوراً.

241. Dari Ibnu Umar, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Jadikanlah rumah-rumah kalian sebagai tempat sebagian shalat kalian, dan janganlah kalian menjadikannya sebagai kuburan.*"

53. Bab: Shalat di Tempat Puing-puing dan Reruntuhan

١١٥- وَيُذْكَرُ أَنَّ عَلِيًّا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَرِهَ الصَّلاَةَ بِخَسْفِ بَابِلَ.

115.[46] Disebutkan bahwa Ali tidak menyukai shalat di bekas puing-puing Babilonia.

(Haditsnya adalah hadits Ibnu Umar, yang akan disebutkan pada kitab ke 60 bab 17).

54. Bab: Shalat di Tempat Ibadah Kaum Nashrani atau Yahudi

١١٦- وَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: إِنَّا لاَ نَدْخُلُ كَنَائِسَكُمْ مِنْ أَجْلِ التَّمَاثِيلِ الَّتِي فِيهَا الصُّوَرُ.

116.[47] Umar RA berkata, "Sesungguhnya kami tidak masuk ke dalam gereja-gereja kalian karena adanya patung-patung yang bergambar."

---

[46] Disambungkan oleh Ibnu Abi Syaibah dari dua jalur darinya.

[47] Abdurrazaq menyebutkan secara bersambung.

١١٧- وَكَانَ ابْنُ عَبَّاسٍ يُصَلِّي فِي الْبِيعَةِ إِلاَّ بِيعَةً فِيهَا تَمَاثِيلُ.

117.[48] Ibnu Abbas pernah shalat di dalam tempat ibadah (kaum Yahudi dan Nasrani) kecuali yang ada patungnya.

(Haditsnya adalah hadits Aisyah, yang akan disebutkan pada kitab ke 23 bab 62).

55. Bab

٢٤٢- عَنْ عَائِشَةَ وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ قَالاَ: لَمَّا نَزَلَ بِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ طَفِقَ يَطْرَحُ خَمِيصَةً لَهُ عَلَى وَجْهِهِ، فَإِذَا اغْتَمَّ بِهَا كَشَفَهَا عَنْ وَجْهِهِ، فَقَالَ وَهُوَ كَذَلِكَ: لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ. يُحَذِّرُ مَا صَنَعُوا.

242. Dari Aisyah dan Abdullah bin Abbas, mereka berkata, "Ketika kematian hampir menjemput Rasulullah SAW, sehelai kain ditutupkan pada wajah beliau. Ketika ditutupkan, beliau menyingkapkannya dari wajahnya, seraya berkata -dalam kondisi seperti demikian-

Semoga laknat Allah atas kaum Yahudi dan Nashrani, sebab mereka menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai masjid {tempat ibadah}.' Maksudnya, bahwa beliau memperingatkan tentang perbuatan mereka.'"[49]

٢٤٣- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: قَاتَلَ اللَّهُ الْيَهُودَ، اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ.

243. Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

---

48. Begitu juga Al Baghawi dalam *Al Ja'diyat.*

49. Mungkin ini adalah lafazh hadits Ibnu Abbas, karena lafazh hadits Aisyah sedikit berbeda. Akan disebutkan pada kitab ke 23 bab 62, karena itu saya tidak memberikan nomor urut di sini.

"Semoga Allah mematikan kaum Yahudi. Mereka telah menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai tempat ibadah."

56. Bab: Sabda Nabi SAW, 90.[50] *"Tanah itu telah dijadikan sebagai tempat bersujud (masjid) dan alat untuk bersuci {tayamum} bagiku."*

(Haditsnya adalah hadits Jabir, yang telah disebutkan pada nomor 186).

57. Bab: Tidurnya Wanita di Masjid

٢٤٤- عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ وَلِيدَةً كَانَتْ سَوْدَاءَ لِحَيٍّ مِنَ الْعَرَبِ، فَأَعْتَقُوهَا، فَكَانَتْ مَعَهُمْ، قَالَتْ: فَخَرَجَتْ صَبِيَّةٌ لَهُمْ عَلَيْهَا وِشَاحٌ أَحْمَرُ مِنْ سُيُورٍ، قَالَتْ: فَوَضَعَتْهُ أَوْ وَقَعَ مِنْهَا، فَمَرَّتْ بِهِ حُدَيَّاةٌ وَهُوَ مُلْقًى، فَحَسِبَتْهُ لَحْمًا فَخَطِفَتْهُ، قَالَتْ: فَالْتَمَسُوهُ فَلَمْ يَجِدُوهُ، قَالَتْ: فَاتَّهَمُونِي بِهِ، قَالَتْ: فَطَفِقُوا يُفَتِّشُونَ حَتَّى فَتَّشُوا قُبُلَهَا، (وَفِي رِوَايَةَ: فَعَذَّبُونِي حَتَّى بَلَغَ مِنْ أَمْرِهِمْ أَنَّهُمْ طَلَبُوا فِي قُبُلِيْ ٤/٢٣٥) قَالَتْ: وَاللَّهِ إِنِّي لَقَائِمَةٌ مَعَهُمْ، [وَأَنَا فِي كَرْبِي] إِذْ مَرَّتِ الْحُدَيَّاةُ [حَتَّ وَازَتْ بِرُؤُسِنَا] فَأَلْقَتْهُ، قَالَتْ: فَوَقَعَ بَيْنَهُمْ [فَأَخَذُوهُ] قَالَتْ: فَقُلْتُ: هَذَا الَّذِي اتَّهَمْتُمُونِي بِهِ زَعَمْتُمْ، وَأَنَا مِنْهُ بَرِيئَةٌ، وَهُوَ ذَا هُوَ، قَالَتْ: فَجَاءَتْ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَأَسْلَمَتْ. قَالَتْ عَائِشَةُ : فَكَانَ لَهَا خِبَاءٌ فِي الْمَسْجِدِ أَوْ حِفْشٌ، قَالَتْ: فَكَانَتْ تَأْتِينِي، فَتَحَدَّثُ عِنْدِي، قَالَتْ: فَلاَ تَجْلِسُ عِنْدِي مَجْلِسًا إِلاَّ قَالَتْ:

وَيَوْمَ الْوِشَاحِ مِنْ أَعَاجِيْبِ رَبِّنَا ۝ أَلاَ إِنَّهُ مِنْ بَلْدَةِ الْكُفْرِ أَنْجَانِي

[30] Disambungkan oleh pengarang pada hadits yang lalu, yaitu hadits nomor 186.

قَالَتْ عَائِشَةُ فَقُلْتُ لَهَا : مَا شَأْنُكِ لاَ تَقْعُدِينَ مَعِي مَقْعَدًا إِلاَّ قُلْتِ هَـذَا ؟ قَالَتْ: فَحَدَّثَتْنِي بِهَذَا الْحَدِيثِ.

244. Dari Aisyah, bahwa ada seorang hamba sahaya perempuan yang berkulit hitam milik sebuah perkampungan Arab, yang kemudian dimerdekakannya, tapi ia masih tinggal bersama mereka. Aisyah menceritakan, "Pada suatu hari, anak perempuan mereka keluar dengan mengenakan selendang berwarna merah yang terbuat dari kulit. Selendang itu diletakannya, atau mungkin jatuh, lalu muncullah burung elang dan menyambar selendang itu karena dikiranya daging. Orang-orang itu mencari selendang tersebut, tapi tidak menemukannya. Lalu mereka menuduh perempuan hitam tersebut yang mengambilnya. Anak perempuan itu menceritakan, bahwa orang-orang itu mulai memeriksanya dengan teliti, sampai kemaluannyapun diperiksa, (dalam riwayat lain: mereka menyakitiku, sampai-sampai mereka mencarinya di kemaluanku 4/235). Ia berkata, 'Demi Allah, aku berdiri bersama mereka, [saat itu aku sedih] tiba-tiba burung elang itu muncul [melintas di atas kami] dan melemparkan selendang.' Ia melanjutkan, 'Selendang itu jatuh pada mereka [lalu mereka mengambilnya], lalu aku katakan, "Ini yang kalian tuduhkan kepadaku, sesungguhnya aku terlepas dari tuduhan itu, bahwa inilah selendang. Inilah selendang itu." Wanita tersebut menceritakan, bahwa ia datang kepada Rasulullah SAW dan memeluk Islam. Aisyah RA berkata, "Semenjak itu dia memperoleh tempat tinggal di masjid, atau." Aisyah menyebutkan, "Anak perempuan itu datang kepadaku dan berbicara denganku." Aisyah mengisahkan, "Ia tidak pernah duduk bersamaku kecuali mengucapkan, 'Hari selendang itu merupakan keajaiban dari Tuhan kami. Ketahuilah, bahwa Allah telah menyelamatkanku dari negeri yang kufur.'

Aisyah berkata, "Lalu aku katakan kepadanya, 'Kenapa engkau tidak pernah duduk bersamaku kecuali engkau mengatakan hal tersebut?" Lalu perempuan itu menceritakan kepadaku kejadian itu."

58. Bab: Tidurnya Laki-Laki di Masjid

٩١- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ: قَدِمَ رَهْطٌ مِنْ عُكْلٍ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ فَكَانُوا فِـي

الصُّفَّةِ.

٩٢- وَقَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ كَانَ أَصْحَابُ الصُّفَّةِ الْفُقَرَاءَ.

91.[51] Anas berkata, "Beberapa orang laki-laki dari suku Ukl datang kepada Nabi SAW, dan mereka ditempatkan di teras masjid."

92.[52] Abdurrahman bin Abu Bakar berkata, "Orang-orang yang tinggal di beranda masjid adalah orang-orang yang fakir."

٢٤٥- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: لَقَدْ رَأَيْتُ سَبْعِينَ مِنْ أَصْحَابِ الصُّفَّةِ مَا مِنْهُمْ رَجُلٌ عَلَيْهِ رِدَاءٌ، إِمَّا إِزَارٌ، وَإِمَّا كِسَاءٌ، قَدْ رَبَطُوا فِي أَعْنَاقِهِمْ، فَمِنْهَا مَا يَبْلُغُ نِصْفَ السَّاقَيْنِ، وَمِنْهَا مَا يَبْلُغُ الْكَعْبَيْنِ، فَيَجْمَعُهُ بِيَدِهِ كَرَاهِيَةَ أَنْ تُرَى عَوْرَتُهُ.

245- Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Aku melihat tujuh puluh orang penghuni serambi masjid, dan tidak ada seorang laki-laki pun di antara mereka yang memiliki serban[53]. Mereka hanya memiliki kain panjang atau kain yang diikatkan pada leher mereka. Kain-kain itu ada yang mencapai setengah betis, ada juga yang mencapai mata kaki, dan mereka menyatukannya dengan tangan agar aurat mereka tidak terlihat."[54]

---

[51] Hadits ini *mu'allaq*. Pengarang telah menyambungkannya pada kitab 4 (tentang wudhu), yaitu hadits nomor 139.

[52] Hadits ini adalah bagian dari hadits yang disambungkan oleh pengarang pada kitab ke61 bab 25.

[53] Maksudnya adalah kain yang dapat menutupi bagian atas tubuh.

[54] Menurut saya, mungkin itu karena sempit sehingga tidak memungkinkan untuk menutupi tubuh.

59. Bab: Shalat ketika Datang dari Bepergian

٩٣- وَقَالَ كَعْبُ بْنُ مَالِكٍ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا قَـــدِمَ مِـــنْ سَـــفَرٍ بَـــدَأَ بِالْمَسْجِدِ فَصَلَّى فِيهِ.

93.[55] Ka'ab bin Malik berkata, "Nabi SAW, apabila kembali dari suatu perjalanan, beliau memulai dengan masjid lalu shalat di dalamnya."

(Haditsnya adalah sebagian dari Hadits Abu Hurairah yang akan disebutkan pada kitab ke 10 bab 30)

60. Bab: Jika Masuk Masjid, Maka Hendaknya Shalat Dua Rakaat

٢٤٦- عَنْ أَبِي قَتَادَةَ السَّلَمِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُـــمُ الْمَسْجِدَ فَلْيَرْكَعْ رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ أَنْ يَجْلِسَ. (وَفِي رِوَايَةٍ: فَلاَ يَجْلِسْ حَتَّـــى يُصَلِّيَ رَكْعَتَيْنِ ٢/٥١)

246. Dari Abu Qatadah As-Salami, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Jika seseorang di antara kalian masuk ke dalam masjid, maka hendaklah ia shalat dua rakat sebelum duduk.*" (dalam riwayat lain: *hendaklah tidak duduk sebelum shalat dua rakaat.* 2/51)

61. Bab: Berhadats dalam Masjid

(Ini adalah bagian hadits Abu Hurairah yang akan disebutkan pada kitab *Adzan* (10) bab 30.)

---

[55] Ini adalah bagian dari haditsnya yang panjang, tentang kisah penyimpangan dan taubatnya, yang *insya Allah* akan disebutkan secara *maushul* pada kitab ke 64 bab 81.

62. Bab: Membangun Masjid

٩٤- وَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ: كَانَ سَقْفُ الْمَسْجِدِ مِنْ جَرِيدِ النَّخْلِ وَأَمَرَ عُمَرُ بِبِنَاءِ الْمَسْجِدِ، ١١٨- وَقَالَ: أَكِنَّ النَّاسَ مِنَ الْمَطَرِ، وَإِيَّاكَ أَنْ تُحَمِّرَ أَوْ تُصَفِّرَ، فَتَفْتِنَ النَّاسَ.

١١٩- وَقَالَ أَنَسٌ: يَتَبَاهَوْنَ بِهَا، ثُمَّ لاَ يَعْمُرُونَهَا إِلاَّ قَلِيلاً.

١٢٠- وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: لَتُزَخْرِفُنَّهَا كَمَا زَخْرَفَتِ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى.

94.[56] Abu Sa'id berkata, "Dulu, atap masjid terbuat dari pelepah kurma."

118.[57] Umar memerintahkan untuk membangun masjid, ia berkata, "Lindungi orang-orang dari air hujan. Hendaknya engkau tidak menggunakan warna merah ataupun kuning, karena itu akan menggoda mereka."

119.[58] Anas berkata, "Mereka bangga dengan bangunan itu, namun kemudian mereka tidak memakmurkannya kecuali sedikit."

120.[59] Ibnu Abbas berkata, "Kamu pasti akan menghiasinya sebagaimana kaum Yahudi dan Nashrani melakukannya."

٢٤٧- عَنْ نَافِعٍ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ أَخْبَرَهُ أَنَّ الْمَسْجِدَ كَانَ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ مَبْنِيًّا بِاللَّبِنِ، وَسَقْفُهُ الْجَرِيدُ، وَعُمُدُهُ خَشَبُ النَّخْلِ، فَلَمْ يَزِدْ فِيهِ أَبُو بَكْرٍ شَيْئًا، وَزَادَ فِيهِ عُمَرُ، وَبَنَاهُ عَلَى بُنْيَانِهِ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ

56. Ini adalah bagian dari haditsnya tentang lailatul qadar, akan disebutkan secara *maushul* pada bab 134.

57. Al Hafizh tidak mengeluarkannya.

58. Disambungkan oleh Abu Ya'la dalam kitab musnadnya, dan Ibnu Khuzaimah dalam kitab shahihnya.

59. Abu Daud dan Ibnu Hibbad menyebutkan secara bersambung dengan sanad yang kuat darinya. Diriwayatkan pula dalam *Shahih Abu Daud* (474).

ﷺ باللَّبِنِ وَالْجَرِيدِ وَأَعَادَ عُمُدَهُ خَشَبًا، ثُمَّ غَيَّرَهُ عُثْمَانُ، فَزَادَ فِيهِ زِيَــادَةً كَثِيرَةً، وَبَنَى جِدَارَهُ بِالْحِجَارَةِ الْمَنْقُوشَةِ وَالْقَصَّةِ، وَجَعَــلَ عُمُــدَهُ مِــنْ حِجَارَةٍ مَنْقُوشَةٍ وَسَقَفَهُ بِالسَّاجِ.

247. Dari Abdullah (bin Umar), bahwa pada masa Rasulullah SAW masjid dibangun dengan batu bata, atapnya dari pelepah kurma, sedangkan tiangnya dari pohon kurma. Abu Bakar tidak menambahkan apa-apa pada bangunan itu, namun Umar menambahnya. Bangunannya seperti bangunan pada masa Rasulullah SAW, yaitu dengan batu bata dan pelepah kurma, namun tiangnya dari kayu. Kemudian Utsman merubahnya, dan melakukan banyak tambahan. Ia membangun dindingnya dengan bebatuan yang diukir dan ditembok, tiangnya pun dibuat dari bebatuan yang diukir, sedangkan atapnya dibuat dari kayu jati."

63. Bab: Tolong Menolong dalam Membangun Masjid

قَالَ اللهُ تَعَالَى: (مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَنْ يَعْمُرُوا مَسَاجِدَ اللَّهِ شَاهِدِينَ عَلَــى أَنْفُسِهِمْ بِالْكُفْرِ أُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ وَفِي النَّارِ هُمْ خَالِدُونَ. إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلاَةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَــمْ يَخْشَ إِلاَّ اللَّهَ فَعَسَى أُولَئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ).

Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan masjid-masjid Allah, sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaannya, dan mereka kekal di dalam neraka. Orang yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk." {Qs. At-Taubah (9):17-18}

٢٤٨- عَنْ عِكْرِمَةَ قَالَ لِي ابْنُ عَبَّاسٍ وَلِابْنِهِ عَلِيٍّ: انْطَلِقَا إِلَى أَبِي سَعِيدٍ فَاسْمَعَا مِنْ حَدِيثِهِ، فَانْطَلَقْنَا فَإِذَا هُوَ [وَ أَخُوهُ ٢٠٧/٣] فِي حَائِطٍ يُصْلِحُهُ، فَـ [لَمَّا رَآنَا جَاءَ فَـ] أَخَذَ رِدَاءَهُ فَاحْتَبَى [وَجَلَسَ] ثُمَّ أَنْشَأَ يُحَدِّثُنَا، حَتَّى أَتَى ذِكْرُ بِنَاءِ الْمَسْجِدِ، فَقَالَ: كُنَّا نَحْمِلُ [لَبِنَ الْمَسْجِدِ] لَبِنَةً لَبِنَةً، وَ [كَانَ] عَمَّارٌ [يَنْقُلُ] لَبِنَتَيْنِ لَبِنَتَيْنِ، فَرَآهُ النَّبِيُّ ﷺ فَيَنْفُضُ التُّرَابَ عَنْهُ (وَفِي رِوَايَةٍ: مَسَحَ عَنْ رَأْسِهِ الْغُبَارَ) وَيَقُولُ: وَيْحَ عَمَّارٍ [تَقْتُلُهُ الْفِئَةُ الْبَاغِيَةُ] يَدْعُوهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ، وَيَدْعُونَهُ إِلَى النَّارِ. قَالَ: يَقُولُ عَمَّارٌ: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الْفِتَنِ.

248. Dari Ikrimah, "Ibnu Abbas berkata kepadaku dan kepada anaknya, Ali, 'Pergilah kalian berdua kepada Abu Sa'id, dengarkan ceritanya.' Lalu kami pun berangkat, dan kami dapati dia [dan saudaranya 3/207] sedang membetulkan dinding. Ketika [mereka melihat kami datang] Abu Sa'id mengambil serbannya lalu mengenakannya [dan duduk]. Selanjutnya mulailah ia bercerita kepada kami, sampai pada penyebutan tentang pembangunan masjid. Ia berkata, 'Kami membawa [batu bata masjid] satu per satu, adapun Ammar [memindahkan] dua bata-dua bata, Nabi SAW melihatnya, lalu beliau membersihkan debu darinya (dalam riwayat lain: mengusap debu di kepalanya) seraya berkata, *"Kasihan Ammar [ia dibunuh oleh orang-orang jahat], padahal ia mengajak mereka ke surga, namun mereka malah mengajaknya ke neraka."* Ammar berkata, "Aku berlindung kepada Allah dari segala bencana."

64. Bab: Minta Bantuan Tukang Kayu dan Tukang Bangunan dalam Membuat Mimbar dan Mendirikan Masjid

٢٤٩ - عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ امْرَأَةً قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَا أَجْعَلُ لَكَ شَيْئًا تَقْعُدُ عَلَيْهِ، فَإِنَّ لِي غُلَامًا نَجَّارًا؟ قَالَ: إِنْ شِئْتِ. فَعَمِلَتِ

الْمِنْبَرَ.

249. Dari Jabir, bahwa seorang wanita berkata, "Wahai Rasulullah, bolehkah aku membuatkan sesuatu agar engkau bisa duduk di atasnya? Sesungguhnya aku memiliki budak seorang tukang kayu." Beliau menjawab, *"Boleh, jika engkau mau."* Lalu wanita itu pun membuatkan mimbar untuk beliau.

65. Bab: Orang yang Membangun Masjid

٢٥٠- عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ الْخَوْلاَنِيِّ أَنَّهُ سَمِعَ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ يَقُولُ عِنْدَ قَوْلِ النَّاسِ فِيهِ حِينَ بَنَى مَسْجِدَ الرَّسُولِ ﷺ: إِنَّكُمْ أَكْثَرْتُمْ، وَإِنِّي سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ: مَنْ بَنَى مَسْجِدًا -حَسِبْتُ أَنَّهُ قَالَ- يَبْتَغِي بِهِ وَجْهَ اللَّهِ، بَنَى اللَّهُ لَهُ مِثْلَهُ فِي الْجَنَّةِ.

250. Dari Ubaidillah Al Khaulani, bahwa ia mendengar perkataan Utsman bin Affan RA ketika orang-orang yang membangun masjid Rasulullah SAW berkata kepadanya, "Sesungguhnya engkau telah mengatakan yang bukan-bukan." Utsman berkata, "Sesungguhnya aku mendengar Nabi SAW bersabda, *'Barang siapa membangun masjid -aku kira beliau mengatakan- karena mengharapkan ridha Allah, maka Allah akan membangunkan baginya yang sepertinya di surga'."*

66. Bab: Memegangi Mata Panah ketika Melewati Masjid

٢٥١- عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ: مَرَّ رَجُلٌ فِي الْمَسْجِدِ، وَمَعَهُ سِهَامٌ [قد أَبْدَى نُصُولَهَا ٨/٩٠] فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أَمْسِكْ بِنِصَالِهَا [لاَ يَخْدِشُ مُسْلِمًا] [قال: نَعَمْ]

251- Dari Jabir bin Abdullah, dia berkata, "Ada seorang laki-laki yang melewati masjid, ia membawa panah [sementara mata panahnya tampak

kelihatan 8/90], maka Rasulullah SAW berkata kepadanya, *'Peganglah mata panah itu [agar tidak melukai orang Islam.']* Orang itu berkata, 'Baiklah'."

67. Bab: Melewati Masjid

٢٥٢- عَنْ أَبِي مُوْسَى عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: مَنْ مَرَّ فِي شَيْءٍ مِنْ مَسَاجِدِنَا أَوْ أَسْوَاقِنَا بِنَبْلٍ، فَلْيَأْخُذْ عَلَى نِصَالِهَا، لاَ يَعْقِرْ بِكَفِّهِ مُسْلِمًا. [وَفِي رِوَايَةٍ: أَنْ يُصِيْبَ أَحَدًا مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ مِنْهَا شَيْءٌ ٨/٩٠]

252- Abu Musa, dari Nabi SAW, dia bersabda, *"Barang siapa melewati bagian dari masjid kami atau pasar kami dengan membawa mata panah, maka hendaklah ia memegangi mata panahnya, agar tidak melukai orang Islam dengan tangannya."* (dalam riwayat lain: *agar tidak mengenai seseorang di antara kaum muslimin.* 8/90)

68. Bab: Membaca Syair di Masjid

٢٥٣- عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ أَنَّهُ سَمِعَ حَسَّانَ بْنَ ثَابِتٍ الأَنْصَارِيَّ يَسْتَشْهِدُ أَبَا هُرَيْرَةَ (وَمِنْ طَرِيْقِ سَعْدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ قَالَ: مَرَّ عُمَرُ فِي الْمَسْجِدِ وَحَسَّانُ يُنْشِدُ، فَقَالَ: كُنْتُ أُنْشِدُ فِيْهِ، وَفِيْهِ مَنْ هُوَ خَيْرٌ مِنْكَ، ثُمَّ الْتَفَتَ إِلَى أَبِي هُرَيْرَةَ فَقَالَ: ٤/٧٩) [يَا أَبَا هُرَيْرَةَ ١٠٩/٧] أَنْشُدُكَ [بِـ] اللَّهَ هَلْ سَمِعْتَ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ: يَا حَسَّانُ! أَجِبْ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ (وَفِي رِوَايَةٍ: أَجِبْ عَنِّي) اللَّهُمَّ أَيِّدْهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ؟ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: نَعَمْ.

253. Dari Abu Salamah bin Abdurrahman bin Auf, bahwa ia mendengar Hassan bin Tsabit Al Anshari meminta kesaksian Abu

Hurairah (dalam riwayat dari jalur Sa'id bin Al Musayyab, bahwa ia berkata, "Umar pernah lewat masjid sementara Hassan sedang meminta kesaksian, ia berkata, 'Aku meminta kesaksian di dalamnya, dan di situ ada orang yang lebih baik darimu.' Kemudian ia menoleh kepada Abu Hurairah dan berkata, 4/79) ["Wahai Abu Hurairah, 7/109] aku minta kesaksianmu dengan nama Allah, apakah engkau pernah mendengar Nabi SAW berkata, *'Wahai Hassan, jawablah dari Rasulullah SAW* (dalam riwayat lain: *jawablah dariku) ya Allah, kuatkanlah ia dengan ruhul qudus (Jibril AS)?"* Abu Hurairah menjawab, 'Ya'."

69. Bab: Para Pemegang Tombak di Masjid

(Haditsnya adalah hadits Aisyah, yang akan disebutkan pada kitab ke 13 (*Al Idaini*) bab 2).

70. Bab: Menyebutkan Jual Beli di Mimbar Dalam Masjid

(Haditsnya adalah hadits Aisyah, yang akan disebutkan pada kitab ke 34 (*Al Buyu'*) bab 73).

71. Bab: Menagih Hutang di Masjid

٢٥٤-عَنْ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّهُ تَقَاضَى [عَبْدَ اللهِ ٣/٩٢] ابْنَ أَبِي حَدْرَدٍ [الأَسْلَمِيَّ] دَيْنًا كَانَ لَهُ عَلَيْهِ [فِي عَهْدِ رَسُولِ اللهِ ﷺ ١/١٢١] فِي الْمَسْجِدِ [فَلَزِمَهُ، فَتَكَلَّمَا]، فَارْتَفَعَتْ أَصْوَاتُهُمَا، حَتَّى سَمِعَهَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَهُوَ فِي بَيْتِهِ، فَخَرَجَ إِلَيْهِمَا، حَتَّى كَشَفَ سِجْفَ حُجْرَتِهِ، فَنَادَى [كَعْبَ ابْنِ مَالِكٍ ٣/١٧٣] يَا كَعْبُ! قَالَ : لَبَّيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: ضَعْ مِنْ دَيْنِكَ هَذَا، وَأَوْمَأَ إِلَيْهِ [بِيَدِهِ]، أَيِ الشَّطْرَ، قَالَ: لَقَدْ فَعَلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: قُمْ فَاقْضِهِ [فَأَخَذَ نِصْفَ مَا عَلَيْهِ وَتَرَكَ نِصْفًا]

254. Dari Ka'ab bin Malik, bahwa ia menagih utang kepada [Abdullah 3/92] bin Abi Hadrad [Al Aslami] yang ada padanya [di masa Rasulullah SAW 1/121] yang dilakukannya di dalam masjid, [maka ia pun menetapkannya, keduanya berbicara], tiba-tiba suara mereka meninggi sehingga Rasulullah SAW yang sedang di rumahnya bisa mendengar suara mereka berdua. Beliau keluar menemui mereka sampai terbuka tirai kamar beliau, lalu beliau memanggil [Ka'ab bin Malik 3/172], "Wahai Ka'ab." Ia menyahut, "Aku, wahai Rasulullah." Beliau berkata, *"Tinggalkan segini dari utangmu."* seraya beliau mengisyaratkan [dengan tangannya], maksudnya adalah separuhnya. Ka'ab berkata, "Sudah kulakukan wahai Rasulullah." Beliau berkata kepada Ibnu Abu Hadrad, *"Kalau begitu, berdirilah dan bayarlah hutangmu."* [Lalu ia (Ka'ab) mengambil separuh utang itu dan membiarkan sisanya.]

72. Bab: Menyapu Masjid dan Mengambil Kotoran Lainnya

٢٥٥- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَجُلاً أَسْوَدَ أَوِ امْرَأَةً سَوْدَاءَ كَانَ يَقُمُّ الْمَسْجِدَ [ولاَ أَرَاهُ إِلاَّ امْرَأَةً] فَمَاتَ [ولَمْ يَعْلَمِ النَّبِيّ ﷺ بِمَوْتِهِ ٢/٩٢] فَسَأَلَ النَّبِيُّ ﷺ عَنْهُ [فَقَالَ: مَا فَعَلَ ذَلِكَ الإِنْسَانُ ؟] فَقَالُوا: مَاتَ، قَالَ: أَفَلاَ كُنْتُمْ آذَنْتُمُونِي بِهِ؟ [فَقَالُوا: إِنَّهُ كَانَ كَذَا وَكَذَا؛ قِصَّتَهُ، قَالَ: فَحَقَّرُوا شَأْنَهُ، قَالَ فَـ] دُلُّونِي عَلَى قَبْرِهِ، أَوْ قَالَ قَبْرِهَا، فَأَتَى قَبْرَهَا فَصَلَّى عَلَيْهَا.

255. Dari Abu Hurairah, bahwa seorang laki-laki berkulit hitam, atau seorang wanita hitam yang biasa membersihkan masjid [aku tidak melihatnya kecuali seorang wanita][60] meninggal dunia [dan Nabi SAW tidak mengetahui kematiannya 2/92]. Suatu saat Nabi SAW menanyakannya, [beliau berkata, *"Apa yang dilakukan oleh orang tersebut?"*] para sahabat menjawab, "Dia Meninggal dunia." Beliau

---

[60] Al Hafizh berkata, "Yang benar bahwa orang itu adalah seorang wanita, namanya Ummu Mihjan." Ada kisah lain yang serupa dengan ini, yaitu mengenai seorang laki-laki bernama Thalhah bin Al Barra'. Diriwayatkan oleh Ibnu Abbas. Lihat pada kitab ke 23 bab 5.

berkata, *"Mengapa kalian tidak memberitahuku?"* [Mereka berkata, "Itu karena kisahnya demikian, demikian," mereka merendahkannya. Beliau berkata, *"Kalau begitu] tunjukkan kepadaku kuburannya."* Lalu beliau mendatangi kuburannya, dan menshalatinya.

73. Bab: Haram Memperdagangkan Khamer di Masjid

٢٥٦- عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ لَمَّا أُنْزِلَتِ الآيَاتُ فِي [آخر ٣/١١] (سُورَةِ الْبَقَرَةِ) فِي الرِّبَا، خَرَجَ النَّبِيُّ ﷺ إِلَى الْمَسْجِدِ فَقَرَأَهُنَّ عَلَى النَّاسِ، ثُمَّ حَرَّمَ تِجَارَةَ الْخَمْرِ.

256.Dari Aisyah, dia berkata,"Ketika diturunkan ayat-ayat [terakhir 3/11] (surah Al Baqarah) mengenai riba, Nabi SAW pergi ke masjid, lalu membacakan ayat-ayat tersebut kepada orang-orang, kemudian mengharamkan perdagangan khamer.

74. Bab: Pelayan Masjid

١٢١- وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا) لِلْمَسْجِدِ يَخْدُمُهَا.

121.[61] Ibnu Abbas berkata, "Aku bernadzar kepada-Mu {ya Allah}, bahwa anak yang ada di dalam perutku ditetapkan," untuk melayani kepentingan masjid.

75. Bab: Tawanan atau Orang Bersalah yang Diikat di Masjid

(Haditsnya adalah hadits Abu Hurairah yang akan disebutkan pada kitab ke 21 bab 10).

---

[61] Disebutkan secara bersambung oleh Ibnu Abi Hatim.

76. Bab: Mandi Setelah Memeluk Islam dan Mengikat Tawanan di Masjid

١٢٢- وَكَانَ شُرَيْحٌ يَأْمُرُ الْغَرِيمَ أَنْ يُحْبَسَ إِلَى سَارِيَةِ الْمَسْجِدِ.

122.[62] Syuraih pernah memerintahkan untuk menahan orang yang bersalah di pagar masjid.

(Haditsnya adalah hadits Abu Hurairah, yang akan disebutkan pada kitab ke 64 bab 72).

77. Bab: Berkemah di Masjid bagi Orang Sakit dan Lainnya

(Haditsnya adalah hadits Aisyah, yang akan disebutkan pada kitab ke 64 bab 72).

78. Bab: Memasukkan Unta ke Dalam Masjid karena Suatu Keperluan

٩٥- وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: طَافَ النَّبِيُّ ﷺ عَلَى بَعِيرٍ.

95.[63] Ibnu Abbas berkata, "Nabi SAW pernah melakukan thawaf dengan menunggang unta."

٢٥٧- عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ: شَكَوْتُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ أَنِّي أَشْتَكِي، قَالَ: طُوفِي مِنْ وَرَاءِ النَّاسِ وَأَنْتِ رَاكِبَةٌ (وَفِي رِوَايَةٍ عَنْهَا: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ قَالَ -وَهُوَ بِمَكَّةَ وَأَرَادَ الْخُرُوْجَ- فَقَالَ لَهَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِذَا أُقِيْمَتْ صَلاَةُ الصُّبْحِ فَطُوْفِي عَلَى بَعِيْرِكِ وَالنَّاسُ يُصَلُّوْنَ ٢/٦٥-١٦٦١)! فَطُفْتُ

62. Begitu juga oleh Ma'mar dengan sanad *shahih* darinya.

63. Akan disebutkan secara *maushul* pada kitab ke 25 bab 58.

وَرَسُولُ اللَّهِ ﷺ [حينئذ ٢/٦٤] يُصَلِّي [الصُّبْحَ] إِلَى جَنْبِ الْبَيْتِ [وهُوَ] يَقْرَأُ بِ (الطُّورِ وَكِتَابٍ مَسْطُورٍ) [فَلَمْ تُصَلِّ حَتَّى خَرَجْتُ].

257- Dari Ummu Salamah, dia berkata, "Aku mengadu kepada Rasulullah bahwa aku sakit, lalu beliau berkata, *'Thawaflah di belakang orang-orang dengan berkendaraan'*", (Dalam riwayat lain dari Ummu Salamah, bahwa Rasulullah SAW -ketika beliau di Makkah dan hendak keluar- berkata kepadanya, *'Jika shalat subuh mulai didirikan, thawaflah engkau dengan menunggang untamu sementara orang-orang sedang shalat.'* 2/65-1661) Kemudian aku pun melakukan thawaf, sementara [saat itu 2/64] Rasulullah SAW sedang shalat [shubuh] di samping Ka'bah, [Beliau] membaca *Ath-Thur wa kitabim masthur."* [Ia belum melaksanakan shalat kecuali setelah aku keluar].

80. Bab: Pintu dan Jalan untuk Berlalu Lalang di Dalam Masjid

٢٥٨- عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: خَطَبَ النَّبِيُّ ﷺ [النَّاسَ ٤/١٩٠] [عَلَى الْمِنْبَرِ ٤/٢٥٣] فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ خَيَّرَ عَبْدًا بَيْنَ [أَن يُؤْتِيَهُ مِنْ زَهْرَةِ] الدُّنْيَا، وَبَيْنَ مَا عِنْدَهُ، فَاخْتَارَ [ذَلِكَ الْعَبْدُ] مَا عِنْدَ اللَّهِ، فَبَكَى أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ [وقَالَ: فَدَيْنَاكَ بِآبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا] فَقُلْتُ فِي نَفْسِي: (وَفِي رِوَايَةٍ: فَعَجِبْنَا لَهُ وَقَالَ النَّاسُ) مَا يُبْكِي هَذَا الشَّيْخَ؟ إِنْ يَكُنِ اللَّهُ خَيَّرَ عَبْدًا بَيْنَ [أَن يُؤْتِيَهُ مِنْ زَهْرَةِ] الدُّنْيَا وَبَيْنَ مَا عِنْدَهُ، فَاخْتَارَ مَا عِنْدَ اللَّهِ [وهُوَ يَقُولُ : فَدَيْنَاكَ بِآبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا] فَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ هُوَ الْعَبْدَ، وَكَانَ أَبُو بَكْرٍ أَعْلَمَنَا، فَقَالَ: يَا أَبَا بَكْرٍ لاَ تَبْكِ، إِنَّ [مِنْ] أَمَنِّ النَّاسِ عَلَيَّ فِي صُحْبَتِهِ وَمَالِهِ أَبَا بَكْرٍ، وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا خَلِيلاً [غَيْرَ رَبِّي] مِنْ أُمَّتِي لاَتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ وَلَكِنْ أُخُوَّةُ (وَفِي رِوَايَةٍ: خُلَّةُ) الإِسْلاَمِ وَمَوَدَّتُهُ، لاَ

يَبْقَيَنَّ فِي الْمَسْجِدِ بَابٌ (وَفِي رِوَايَةٍ: خَوْخَةٌ) إِلاَّ سُدَّ إِلاَّ بَـــابُ (وَفِـــي رِوَايَةٍ: خَوْخَةُ) أَبِي بَكْرٍ.

258- Dari Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata, "Ketika Nabi SAW berkhutbah [di hadapan orang-orang 4/190] [di atas mimbar 4/253], beliau berkata, *'Sesungguhnya Allah Yang Maha Suci memberi pilihan kepada seorang hamba antara* [*memberinya dari kemegahan*] *dunia dan apa yang ada di sisi-Nya. Lalu [hamba tersebut] memilih apa yang di sisi Allah.'* Lalu menangislah Abu Bakar RA, [seraya berkata, 'Kami tebus kamu dengan ayah dan ibu kami.'] Aku pun berkata dalam diriku, (dalam riwayat lain: Kami kaget terhadapnya, maka orang-orang berkata,) 'Apa yang membuat syaikh itu menangis? Jika Allah memberi pilihan kepada seorang hamba antara [memberinya dari kemegahan] dunia dan apa yang ada di sisi-Nya. Lalu hamba tersebut memilih apa yang ada di sisi Allah, [Ia berkata, 'Kami menebusmu dengan ayah dan ibu kami." Rasulullah SAW kan seorang hamba, sementara Abu Bakar orang yang paling alim di antara kita.' Beliau berkata, *'Wahai Abu Bakar, jangan menangis, sesungguhnya manusia yang paling tulus terhadapku dengan persahabatan dan hartanya adalah Abu Bakar. Seandainya aku boleh mengambil kekasih [selain Rabbku] di antara umatku, tentulah aku akan mengambil Abu Bakar. Akan tetapi cukup dengan persaudaraan* (dalam riwayat lain: *Kekasih dalam*) *Islam dan kecintaannya. Tidak ada suatu pintu pun yang terbuka di dalam masjid* (dalam riwayat lain: *lubang pintu), kecuali pintu* (dalam riwayat lain: *lubang pintu) Abu Bakar.'"*

٢٥٩-عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فِي مَرَضِهِ الَّذِي مَـــاتَ فِيهِ عَاصِباً رَأْسَهُ بِخِرْقَةٍ، فَقَعَدَ عَلَى الْمِنْبَرِ، فَحَمِدَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: إِنَّهُ لَيْسَ مِنَ النَّاسِ أَحَدٌ أَمَنَّ عَلَيَّ فِي نَفْسِهِ وَمَالِهِ مِنْ أَبِي بكْرِ بْـــنِ أَبِـــي قُحَافَةَ، وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا مِنَ النَّاسِ خَلِيلاً لاَتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيلاً، وَلَكِـنْ خُلَّةُ الإِسْلاَمِ أَفْضَلُ، (وَفِي رِوَايَةٍ: وَلَكِنْ أَخِـــي وَصَـــاحِبِي ١٩١/٤ وفِي أُخْرَى عَنْهُ قَالَ: أمَا الَّذِي قَالَ رَسُوْلُ الله ﷺ: وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا مِنَ النَّاسِ

خَلِيلاً لاَتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيلاً، وَلَكِنْ أُخُوَّةُ الإِسْلاَمِ أَفْضَلُ أَوْ قَالَ: خَيْرٌ، فَإِنَّهُ أَنْزَلَهُ أَبًا أَوْ قَالَ: قَضَاهُ أَبًا ٧/٨) سُدُّوا عَنِّي كُلَّ خَوْخَةٍ فِي هَذَا الْمَسْجِدِ غَيْرَ خَوْخَةِ أَبِي بَكْرٍ.

259- Dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ketika Rasulullah sakit keras hendak meninggal dunia, beliau keluar dengan kepala diikat dengan sehelai kain. Begitu keluar beliau langsung duduk di atas mimbar, dan memuji Allah serta mengagungkan-Nya, kemudian bersabda,

Sesungguhnya, tidak ada seorang manusia pun yang lebih loyal terhadap diriku daripada dirinya sendiri dan hartanya daripada Abu Bakar bin Quhafah. Seandainya aku bisa mengambil kekasih dari kalangan manusia, tentulah aku akan mengambil Abu Bakar sebagai kekasih. Akan tetapi persaudaraan Islam lebih utama. (Dalam riwayat lain: *Akan tetapi dia cukup sebagai saudara dan sahabatku* 4/191. Dalam riwayat lain darinya, ia berkata: Adapun yang dikatakan Rasulullah SAW adalah, *'Seandainya aku bisa mengambil kekasih dari umat ini, tentulah aku akan melakukannya, tetapi persaudaraan Islam itu lebih utama.'* Atau beliau berkata, *'Itu yang baik, karena itu berkedudukan sebagai ayah.'* Atau beliau berkata, *'Menggantikan ayah.'* 8/7)[64] *Tutupkanlah untukku setiap lubang pintu di dalam masjid ini kecuali pintu Abu Bakar.'*

81. Bab: Pintu dan Kunci Ka'bah atau Masjid

٢٦٠- عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ قَالَ: قَالَ لِي ابْنُ أَبِي مُلَيْكَةَ: يَا عَبْدَ الْمَلِكِ، لَوْ رَأَيْتَ مَسَاجِدَ ابْنِ عَبَّاسٍ وَأَبْوَابَهَا.

260- Dari Ibnu Juraij, dia berkata, "Ibnu Abi Mulaikah berkata kepadaku, 'Wahai Abdul Malik, aku harap engkau mau melihat masjid-masjid Ibnu Abbas, termasuk pintu-pintunya.'"

(Haditsnya adalah hadits Ibnu Umar yang akan disebutkan pada

[64] Menurut saya, riwayat ini juga *shahih* dari hadits Ibnu Zubair. *Insya Allah* akan disebutkan pada kitab ke 62 bab 5.

kitab ke 56 bab 127).

82. Bab: Masuknya Orang Musyrik ke Dalam Masjid

(Haditsnya adalah sebagian dari hadits Abu Hurairah, yang akan disebutkan pada kitab ke 64 bab 72).

83. Bab: Mengangkat Suara di Dalam Masjid

٢٦١- عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ قَالَ: كُنْتُ قَائِمًا فِي الْمَسْجِدِ فَحَصَبَنِي رَجُلٌ فَنَظَرْتُ فَإِذَا عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ، فَقَالَ: اذْهَبْ فَأْتِنِي بِهَذَيْنِ، فَجِئْتُهُ بِهِمَا، قَالَ: مَنْ أَنْتُمَا أَوْ مِنْ أَيْنَ أَنْتُمَا؟ قَالاَ: مِنْ أَهْلِ الطَّائِفِ. قَالَ: لَوْ كُنْتُمَا مِنْ أَهْلِ الْبَلَدِ لأَوْجَعْتُكُمَا تَرْفَعَانِ أَصْوَاتَكُمَا فِي مَسْجِدِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ.

261- Dari Sa'id bin Yazid, dia berkata, "Ketika aku sedang berdiri di masjid, tiba-tiba ada seorang laki-laki yang melemparku dengan krikil, aku pun menengok, ternyata Umar bin Khaththab. Ia berkata, 'Pergilah, lalu bawakan kedua orang itu kepadaku.' Lalu aku pun membawakan kedua orang tersebut kepadanya. Umar berkata, 'Siapa kalian berdua? dan darimana asal kalian?' Mereka menjawab, 'Penduduk dari Thaif.' Umar berkata lagi, 'Seandainya kalian penduduk sini, tentulah aku telah menyakiti kalian berdua, sebab kalian telah mengeraskan suara di masjid Rasulullah SAW'."

84. Bab: Membuat Majelis dan Duduk-duduk di Masjid

٢٦٢- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ: سَأَلَ رَجُلٌ النَّبِيَّ ﷺ وَهُوَ [فِي الْمَسْجِدِ] عَلَى الْمِنْبَرِ [يَخْطُبُ فَقَالَ] مَا تَرَى فِي (وَفِي رِوَايَةٍ: كَيْفَ)

صَلاَةِ اللَّيْلِ؟ قَالَ: مَثْنَى مَثْنَى، فَإِذَا خَشِيَ الصُّبْحَ صَلَّى وَاحِدَةً فَأَوْتَرَتْ (وَفِي رِوَايَةٍ: تُوتِرُ ٢/٢) لَهُ مَا صَلَّى، وَإِنَّهُ كَانَ يَقُولُ: اجْعَلُوا آخِرَ صَلاَتِكُمْ وِتْرًا، فَإِنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَمَرَ بِهِ. (وَفِي رِوَايَةٍ: فَإِذَا خَشِيتَ الصُّبْحَ فَأَوْتِرْ بِوَاحِدَةٍ تُوتِرُ مَا قَدْ صَلَّيْتَ)

262- Dari Ibnu Umar, dia berkata, "Seorang laki-laki bertanya kepada Nabi SAW yang sedang [di masjid] di atas mimbar [menyampaikan ceramah. Laki-laki itu berkata,] 'Apakah pendapatmu tentang (dalam riwayat lain: Bagaimana caranya) shalat malam?' Beliau menjawab, *'Dua rakaat-dua rakaat. Jika seseorang khawatir akan datang waktu subuh, maka ia shalat satu rakaat untuk mengganjilkan* (dalam riwayat lain: *sebagai pengganjil* 2/2) *shalat yang telah dilaksanakannya.'* Beliau pun pernah berkata, *'Jadikanlah akhir shalat kalilan itu ganjil {witir}'* Demikian Nabi SAW memerintahkan hal itu. (Dalam riwayat lain: *Jika engkau khawatir akan datang waktu subuh, maka witirlah satu rakaat sebagai pengganjil shalat yang telah engkau laksanakan)'."*

85. Bab: Terlentang dan Meluruskan Kaki di Masjid

٢٦٣- عَنْ عَبَّادِ بْنِ تَمِيمٍ أَنَّهُ رَأَى رَسُولَ اللَّهِ ﷺ مُسْتَلْقِيًا فِي الْمَسْجِدِ وَاضِعًا إِحْدَى رِجْلَيْهِ عَلَى الأُخْرَى.

263. Dari Abbad bin Tamim, bahwa ia pernah melihat Rasulullah SAW terlentang di masjid sambil menumpangkan salah satu kaki beliau di atas kakinya yang lain.

٢٦٤- عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ قَالَ: كَانَ عُمَرُ وَعُثْمَانُ يَفْعَلاَنِ ذَلِكَ.

264- Dari Sa'id bin Al Musayyab, dia berkata, "Umar dan Utsman pernah melakukan hal yang sama.")[65]

---

65. Atsar ini disinggung oleh Al Hafizh dalam masalah *Al-Libas* yang merupakan tambahan dalam riwayatnya di akhir hadits sebelumnya. Tampaknya ia tidak meringkas apa yang

86. Bab: Masjid yang Terletak di Jalan Hendaknya Tidak Mengganggu Orang

١٢٣-١٢٥- قَالَ الْحَسَنُ وَأَيُّوبُ وَمَالِكٌ.

123-125.[66] Demikian yang dikatakan Al Hasan, Ayyub, dan Malik.

87. Bab: Shalat di Masjid yang Terletak di Pasar

١٢٦- وَصَلَّى ابْنُ عَوْنٍ فِي مَسْجِدٍ فِي دَارٍ يُغْلَقُ عَلَيْهِمُ الْبَابُ.

126. Ibnu Aun pernah mengerjakan shalat di sebuah masjid di dalam sebuah rumah yang pintunya tertutup.

٢٦٥ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: صَلاَةُ الْجَمِيْعِ تَزِيدُ عَلَى صَلاَتِهِ فِي بَيْتِهِ، وَصَلاَتِهِ فِي سُوقِهِ خَمْسًا وَعِشْرِينَ دَرَجَةً، فَإِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ وَأَتَى الْمَسْجِدَ لاَ يُرِيدُ إِلاَّ الصَّلاَةَ لَمْ، يَخْطُ خَطْوَةً إِلاَّ رَفَعَهُ اللَّهُ بِهَا دَرَجَةً وَحَطَّ عَنْهُ خَطِيئَةً حَتَّى يَدْخُلَ الْمَسْجِدَ، وَإِذَا دَخَلَ الْمَسْجِدَ، كَانَ فِي صَلاَةٍ مَا كَانَتْ تَحْبِسُهُ وَتُصَلِّي يَعْنِي عَلَيْهِ الْمَلاَئِكَةُ ، مَا دَامَ فِي مَجْلِسِهِ الَّذِي يُصَلِّي فِيهِ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ مَا لَمْ يُحْدِثْ

265. Dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW bersabda, "*Shalat berjamaah lebih banyak {pahalanya} daripada shalat {sendirian} di rumahnya dan shalatnya di pasar {sebanyak] dua puluh lima derajat.*

---

dituturkan oleh pengarang di sini.

66. 123-125 dan 126. Al Hafizh tidak mengeluarkannya. Lihat hadits nomor 356 pada halaman tambahan jilid ini.

Sesungguhnya, jika seseorang di antara kalian berwudhu dan menyempurnakannya, lalu ia datang ke masjid dengan tujuan hanya untuk shalat, maka tidaklah ia melangkah satu langkah kecuali Allah mengangkatnya satu derajat dengan langkah itu dan dihapuskan darinya satu kesalahan, sampai ia masuk masjid. Setelah ia masuk masjid, selama ia bertahan dengan shalatnya, maka malaikat akan mendoakannya, 'Ya Allah ampuni dan rahmatilah dia selama ia belum berhadats."

88. Bab: Menyilangkan Jari-Jari Tangan di Masjid dan Lainnya

٢٦٦- عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَوِ ابْنِ عَمْرٍو قَالَ: شَبَّكَ النَّبِيُّ ﷺ أَصَابِعَهُ

266. Dari Ibnu Umar atau Ibnu Amr berkata, "Nabi SAW pernah menyilangkan jari-jari beliau."[67]

٩٦- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ (ابنِ عُمَر) قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: يَا عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو! كَيْفَ بِكَ إِذَا بَقِيتَ فِي حُثَالَةٍ مِنَ النَّاسِ بِهَذَا.

96.[68] Dari Abdullah (Ibnu Umar), bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Wahai Abdullah bin Amr, bagaimana kondisimu bila engkau tertinggal di antara orang-orang jahat seperti ini?."* {seraya menyilangkan jari-jari tangannya}[69]

٢٦٧- عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ

---

[67] Ungkapan ini bagian dari hadits *mu'allaq* berikutnya pada beberapa jalurnya. Ada riwayat lain yang menguatkannya, yaitu hadits Abu Hurairah yang saya keluarkan dalam *Al Ahadits Ash-Shahihah* (206).

[68] Menurut saya hadits ini *mu'allaq*. Ibrahim Al Harbi telah menyambungkannya dalam kitab *Gharibul Hadits*, Abu Ya'la dalam kitab musnadnya, dan lain-lainnya dengan sanad yang kuat. Riwayat ini dikeluarkan juga dalam kitab yang disebutkan tadi.

[69] Menurut saya, secara lahiriah maksudnya adalah menyilangkan jari-jari. Kelengkapan hadits pada riwayat yang kami sebutkan tadi: "Sumpah dan amanat mereka telah berbaur lalu mereka berselisih sehingga mereka seperti begitu. (Seraya menyilangkan jari-harinya)." *Al Hadits*.

يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَشَبَّكَ أَصَابِعَهُ.

267. Dari Abu Musa, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Sesungguhnya seorang mukmin dengan mukmin lainnya adalah laksana bangungan, masing-masing saling mengokohkan."* Seraya beliau menyilangkan jari-jarinya.

٢٦٨- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِحْدَى صَلَاتَيِ الْعَشِيِّ، [الظهر أو الْعَصْرِ ٢/٦٦] قَالَ ابْنُ سِيرِينَ: سَمَّاهَا أَبُو هُرَيْرَةَ وَلَكِنْ نَسِيتُ أَنَا، قَالَ محمد (بن سيرين) [وَأَكْثَرُ ظَنِّي الْعَصْرَ ٢/٦٦، وَفِي رِوَايَةٍ: الظُّهْرَ ٧/٨٥] قال: فَصَلَّى بِنَا رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ سَلَّمَ فَقَامَ إِلَى خَشَبَةٍ مَعْرُوضَةٍ فِي [مُقَدَّمَةِ] الْمَسْجِدِ فَاتَّكَأَ عَلَيْهَا كَأَنَّه غَضْبَانُ وَوَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى الْيُسْرَى وَشَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ وَوَضَعَ خَدَّهُ الأَيْمَنَ عَلَى ظَهْرِ كَفِّهِ الْيُسْرَى وَخَرَجَتِ السَّرَعَانُ مِنْ أَبْوَابِ الْمَسْجِدِ فَقَالُوا: [أَ] قَصُرَتِ الصَّلَاةُ؟ وَفِي الْقَوْمِ [يَوْمَئِذٍ] أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ فَهَابَا أَنْ يُكَلِّمَاهُ، وَفِي الْقَوْمِ رَجُلٌ فِي يَدَيْهِ طُولٌ، يُقَالُ لَهُ ذُو [وَفِي رِوَايَةٍ: كَانَ النَّبِي يَدْعُوهُ ذَا] الْيَدَيْنِ، قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! أَنَسِيتَ أَمْ قَصُرَتِ الصَّلَاةُ؟ قَالَ: لَمْ أَنْسَ، وَلَمْ تُقْصَرْ، [قَالَ: بَلْ نَسِيْتَ يَا رَسُوْلَ اللهِ] فَقَالَ: أَكَمَا يَقُولُ ذُو الْيَدَيْنِ؟ فَقَالُوا: نَعَمْ، [قال: صَدَقَ ذُو الْيَدَيْنِ، فَقَامَ] فَتَقَدَّمَ، فَصَلَّى مَا تَرَكَ (وَفِي رِوَايَةٍ: رَكْعَتَيْنِ أُخْرَيَيْنِ ٨/١٣٣) ثُمَّ سَلَّمَ، ثُمَّ كَبَّرَ وَسَجَدَ مِثْلَ سُجُوده أَوْ أَطْوَلَ، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ وَكَبَّرَ، ثُمَّ كَبَّرَ وَسَجَدَ مِثْلَ سُجُوده أَوْ أَطْوَلَ، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ وَكَبَّرَ فَرُبَّمَا سَأَلُوهُ ثُمَّ سَلَّمَ فَيَقُولُ نُبِّئْتُ أَنَّ عِمْرَانَ بْنَ حُصَيْنٍ قَالَ: ثُمَّ سَلَّمَ.

268. Dari Abu Hurairah, berkata, "Ketika Rasulullah SAW melaksanakan salah satu shalat sore bersama kami" [Dzuhur atau ashar 2/66], Ibnu Sirin berkata, "Sebenarnya Abu Hurairah telah menyebutkan-nya, tapi aku lupa." Muhammd (bin Sirin) berkata, ["Dugaanku yang kuat adalah ashar." 2/66, dalam riwayat lain: "Dzhuhur." 7/85][70], Abu Hurairah berkata, "Beliau shalat bersama dua rakaat lalu salam. Kemudian beliau berdiri menuju sebuah tiang yang terpancang di [bagian depan] masjid, lalu bersandar pada tiang tersebut, seolah-olah beliau sedang marah. Beliau menumpangkan tangan kanannya di atas tangan kirinya dengan menyilangkan jari-jarinya, lalu beliau meletakkan pipi kanannya di atas punggung tangan kirinya. Beberapa orang segera keluar melalui pintu masjid dan berkata, '[Apakah] engkau mengqashar shalat?' Saat itu, di antara mereka terdapat Abu Bakar dan Umar, namun mereka merasa segan untuk menanyakan hal itu kepada beliau. Selain itu, di antara mereka terdapat seseorang yang kedua tangannya panjang {melebihi panjangnya tangan kebanyakan orang} yang biasa dipanggil dengan sebutan (dalam riwayat lain, Nabi SAW memanggilnya dengan sebutan:) Dzul Yadain. Orang itu berkata, "Wahai Rasulullah, apakah engkau lupa, atau engkau memang mengqashar shalat?" Beliau menjawab, '*Aku tidak lupa, dan tidak mengqashar shalat.*' [Dzul Yadain berkata lagi, "Berarti engkau memang lupa wahai Rasulullah."], lalu beliau menanyakan seperti yang ditanyakan oleh Dzul Yadain, para sahabat pun mengiyakan. [Beliau berkata, '*Dzul Yadain yang benar.*' Lalu beliau berdiri] kemudian maju ke depan, selanjutnya menambah shalat yang tertinggal (dalam riwayat lain: dua rakaat. 8/133) kemudian salam. Setelah itu beliau bertakbir sambil sujud, seperti sujud yang biasanya atau lebih panjang, kemudian mengangkat kepalanya sambil bertakbir. Lalu takbir lagi sambil sujud seperti sujud yang biasanya atau lebih panjang. Kemudian mengangkat kepalanya sambil bertakbir." Mereka bertanya, "Kemudian beliau salam?"[71] Ia berkata, "Aku diberitahu, bahwa Imran bin Hushain berkata, 'Kemudian beliau salam'."

---

70. Riwayat yang menyebutkan Ashar diperkuat oleh riwayat Malik dari jalur Abu Sufyan dari Abu Hurairah, yang telah disebutkan, yaitu setelah hadits *mu'allaq* (86).

71. Maksudnya, mungkin mereka yang tengah mendengarkan hadits ini bertanya kepada Ibnu Sirin yang meriwayatkan hadits ini dari Abu Hurairah, "Apakah dalam hadits tersebut disebutkan, 'kemudian beliau salam?'" Lalu Ibnu Sirin mengatakan ... dst. Lihat *Fathul Baari*.

89. Bab: Masjid yang Terdapat di Jalanan Madinah dan Tempat-tempat di mana Rasulullah SAW Pernah Shalat di Dalamnya

٢٦٩- عن مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ قَالَ: رَأَيْتُ سَالِمَ ابْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَتَحَرَّى أَمَاكِنَ مِنَ الطَّرِيقِ؛ فَيُصَلِّي فِيهَا، وَيُحَدِّثُ أَنَّ أَبَاهُ كَانَ يُصَلِّي فِيهَا، وَأَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ ﷺ يُصَلِّي فِي تِلْكَ الأَمْكِنَةِ. وَحَدَّثَنِي نَافِعٌ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ كَانَ يُصَلِّي فِي تِلْكَ الْأَمْكِنَةِ، وَسَأَلْتُ سَالِمًا فَلاَ أَعْلَمُهُ إِلاَّ وَافَقَ نَافِعًا فِي الأَمْكِنَةِ كُلِّهَا، إِلاَّ أَنَّهُمَا اخْتَلَفَا فِي مَسْجِدٍ بِشَرَفِ الرَّوْحَاءِ.

269. Dari Musa bin Uqbah, dia berkata, "Aku melihat Salim bin Abdullah menelusuri tempat-tempat di jalanan, lalu ia shalat di tempat-tempat tersebut. Ia menceritakan bahwa ayahnya pernah shalat dan pernah melihat Nabi SAW shalat di tempat-tempat itu." Nafi' menceritakan kepadaku, dari Ibnu Umar RA, bahwa ia pernah shalat di tempat-tempat tersebut. Kemudian aku tanyakan kepada Salim, ternyata ia sependapat dengan Nafi' tentang semua tempat-tempat itu, kecuali satu masjid yang terletak di Syaraf Ar-Rauha`.

٢٧٠- عَنْ نَافِعٍ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ ابْنَ عُمَرَ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ يَنْزِلُ بِذِي الْحُلَيْفَةِ حِينَ يَعْتَمِرُ، وَفِي حَجَّتِهِ حِينَ حَجَّ، تَحْتَ سَمُرَةٍ، فِي مَوْضِعِ الْمَسْجِدِ الَّذِي بِذِي الْحُلَيْفَةِ، وَكَانَ إِذَا رَجَعَ مِنْ غَزْوٍ كَانَ فِي تِلْكَ الطَّرِيقِ ، أَوْ حَجٍّ أَوْ عُمْرَةٍ هَبَطَ مِنْ بَطْنِ وَادٍ ، فَإِذَا ظَهَرَ مِنْ بَطْنِ وَادٍ أَنَاخَ بِالْبَطْحَاءِ الَّتِي عَلَى شَفِيرِ الْوَادِي الشَّرْقِيَّةِ ، فَعَرَّسَ ثَمَّ حَتَّى يُصْبِحَ، لَيْسَ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الَّذِي بِحِجَارَةٍ وَلاَ عَلَى الأَكَمَةِ الَّتِي عَلَيْهَا الْمَسْجِدُ، كَانَ ثَمَّ خَلِيجٌ يُصَلِّي عَبْدُ اللَّهِ عِنْدَهُ فِي بَطْنِهِ كُثُبٌ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ، ثَمَّ يُصَلِّي فَدَحَا السَّيْلُ فِيهِ بِالْبَطْحَاءِ حَتَّى دَفَنَ ذَلِكَ الْمَكَانَ الَّذِي كَانَ

عَبْدُ اللَّهِ يُصَلِّي فِيْهِ.

270. Dari Nafi', bahwa Abdullah memberitahukan kepadanya, bahwasanya Rasulullah SAW pernah singgah di Dzul Hulaifah ketika melaksanakan umrah dan ketika melaksanakan haji, tepatnya di bawah *samrah*[72], yaitu yang sekarang di tempati sebuah masjid di Dzul Hulaifah. Seringkali ketika beliau kembali dari suatu peperangan, atau ketika umrah ataupun haji, beliau melalui jalan tersebut dan singgah di dasar suatu lembah[73]. Ketika beliau keluar dari lembah, maka beliau menambatkan untanya di saluran tempat mengalilrinya air di tebing lembah sebelah timur, lalu beliau istirahat sampai pagi. Beliau singgah di situ, tidak di masjid yang berbatu dan tidak pula di bukit yang ada masjidnya. Di tempat itu terdapat celah, dimana Abdullah pernah shalat di situ. Di situ juga pernah ada gundukan pasir, di mana Rasulullah SAW pernah shalat di tempat itu. Suatu hari aliran air menyeret gundukan pasir di saluran tersebut, sehingga menimbun celah yang pernah digunakan Abdullah untuk shalat.

٢٧١- وَعَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَلَّى حَيْثُ الْمَسْجِدُ الصَّغِيرُ الَّذِي دُونَ الْمَسْجِدِ الَّذِي بِشَرَفِ الرَّوْحَاءِ، وَقَدْ كَانَ عَبْدُ اللَّهِ يَعْلَمُ الْمَكَانَ الَّذِي كَانَ صَلَّى فِيهِ النَّبِيُّ ﷺ يَقُولُ: ثَمَّ عَنْ يَمِينِكَ حِينَ تَقُومُ فِي الْمَسْجِدِ تُصَلِّي، وَذَلِكَ الْمَسْجِدُ عَلَى حَافَةِ الطَّرِيقِ الْيُمْنَى، وَأَنْتَ ذَاهِبٌ إِلَى مَكَّةَ، بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْمَسْجِدِ الأَكْبَرِ رَمْيَةٌ بِحَجَرٍ، أَوْ نَحْوُ ذَلِكَ.

271. Dari Abdullah, bahwa Nabi SAW pernah mengerjakan shalat di sebuah masjid kecil yang lebih kecil dari masjid yang terletak di Syaraf Ar-Rauha'[74]. Abdullah mengetahui tempat yang digunakan shalat oleh Nabi SAW itu. Ia berkata, "Di sana, di sebelah kananmu, ketika engkau berdiri mengerjakan shalat di masjid itu. Masjid itu terletak di pinggir jalan sebelah kanan jika engkau sedang menuju ke Makkah. Jarak

[72] Pohon berduri yang dikenal juga dengan sebutan *ummul ghailan*.

[73] Lembah Aqiq.

[74] Sebuah desa yang jaraknya sekitar dua malam perjalanan dari Madinah.

antara tempat itu dengan masjid besar sekitar sekali lemparan batu atau mendekati hal itu."

٢٧٢- وَأَنَّ ابْنَ عُمَرَ كَانَ يُصَلِّي إِلَى الْعِرْقِ الَّذِي عِنْدَ مُنْصَرَفِ الرَّوْحَاءِ وَذَلِكَ الْعِرْقُ انْتِهَاءُ طَرَفِهِ عَلَى حَافَةِ الطَّرِيقِ دُونَ الْمَسْجِدِ الَّذِي بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْمُنْصَرَفِ، وَأَنْتَ ذَاهِبٌ إِلَى مَكَّةَ، وَقَدِ ابْتُنِيَ ثَمَّ مَسْجِدٌ فَلَمْ يَكُنْ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ يُصَلِّي فِي ذَلِكَ الْمَسْجِدِ كَانَ يَتْرُكُهُ عَنْ يَسَارِهِ وَوَرَاءَهُ وَيُصَلِّي أَمَامَهُ إِلَى الْعِرْقِ نَفْسِهِ، وَكَانَ عَبْدُ اللَّهِ يَرُوحُ مِنَ الرَّوْحَاءِ، فَلاَ يُصَلِّي الظُّهْرَ حَتَّى يَأْتِيَ ذَلِكَ الْمَكَانَ فَيُصَلِّي فِيهِ الظُّهْرَ. وَإِذَا أَقْبَلَ مِنْ مَكَّةَ فَإِنْ مَرَّ بِهِ قَبْلَ الصُّبْحِ بِسَاعَةٍ أَوْ مِنْ آخِرِ السَّحَرِ عَرَّسَ حَتَّى يُصَلِّيَ بِهَا الصُّبْحَ.

272. Bahwa Umar pernah mengerjakan shalat di suatu lembah yang terletak di perbatasan Ar-Rauha`. Lembah itu ujungnya sisi jalan di bawah masjid yang terletak di antara lembah tersebut dan ujung Rauha`. Demikian posisinya jika engkau menuju Makkah. Di sana sudah dibangun sebuah masjid, namun Abdullah belum pernah shalat di masjid tersebut, ia melewatinya dari sebelah kiri dan belakangnya, dan shalat di depannya sampai ke lembah itu sendiri. Abdullah kembali dari Rauha` dan tidak shalat dzuhur kecuali setelah mencapai tempat tersebut, lalu ia pun mengerjakan shalat dzuhur di situ.

Jika ia kembali dari Makkah lalu melewati tempat tersebut sesaat sebelum shubuh, atau pada penghujung waktu sahur, maka ia beristirahat sehingga shalat shubuh di situ.

٢٧٣- وَعَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَنْزِلُ تَحْتَ سَرْحَةٍ ضَخْمَةٍ دُونَ الرُّوَيْثَةِ عَنْ يَمِينِ الطَّرِيقِ، وَوِجَاهَ الطَّرِيقِ، فِي مَكَانٍ بَطْحٍ سَهْلٍ حَتَّى يُفْضِيَ مِنْ أَكَمَةٍ دُوَيْنَ بَرِيدِ الرُّوَيْثَةِ بِمِيلَيْنِ، وَقَدِ انْكَسَرَ أَعْلاَهَا فَانْثَنَى فِي جَوْفِهَا

وَهِيَ قَائِمَةٌ عَلَى سَاقٍ، وَفِي سَاقِهَا كُثُبٌ كَثِيرَةٌ.

273. Darinya juga, bahwa Nabi SAW pernah singgah di bawah sebuah pohon besar dekat desa Ruwaitsah,[75] di sebelah kanan dan di depan jalan, yakni di tempat yang rendah dan datar, sehingga beliau bisa melalui sebuah tebing sekitar dua mil dari posko Rauwaitsah. Tebing itu bagian atasnya sudah banyak yang rontok dan berjatuhan ke dasar lembah, namun tebing itu masih berdiri tegak pada landasannya sekalipun pada pangkalnya banyak terdapat celah.

٢٧٤- وَعَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَلَّى فِي طَرَفِ تَلْعَةٍ مِنْ وَرَاءِ الْعَرْجِ، وَأَنْتَ ذَاهِبٌ إِلَى هَضْبَةٍ، عِنْدَ ذَلِكَ الْمَسْجِدِ قَبْرَانِ أَوْ ثَلاَثَةٌ، عَلَى الْقُبُورِ رَضَمٌ مِنْ حِجَارَةٍ عَنْ يَمِينِ الطَّرِيقِ عِنْدَ سَلَمَاتِ الطَّرِيقِ، بَيْنَ أُولَئِكَ السَّلَمَاتِ كَانَ عَبْدُ اللَّهِ يَرُوحُ مِنَ الْعَرْجِ، بَعْدَ أَنْ تَمِيلَ الشَّمْسُ بِالْهَاجِرَةِ فَيُصَلِّي الظُّهْرَ فِي ذَلِكَ الْمَسْجِدِ.

274. Darinya juga, bahwa Nabi SAW pernah mengerjakan shalat di pangkal sebuah bukit di balik desa Araj[76], demikian posisinya jika engkau sedang menunju Hadhbah. Di masjid itu ada dua atau tiga kuburan. Di atas kuburan itu ada batu nisan yang terbuat dari batu dan di sebelah kanan jalannya, tepatnya pada jalanan yang datar, di jalanan itulah Abdullah melintas ketika kembali dari Araj lewat tengah hari, lalu ia shalat dzuhur di tempat tersebut.

٢٧٥- وَأَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ حَدَّثَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ نَزَلَ عِنْدَ سَرَحَاتٍ عَنْ يَسَارِ الطَّرِيقِ فِي مَسِيلٍ دُونَ هَرْشَى، ذَلِكَ الْمَسِيلُ لاَصِقٌ بِكُرَاعِ هَرْشَى بَيْنَهُ وَبَيْنَ الطَّرِيقِ قَرِيبٌ مِنْ غَلْوَةٍ، وَكَانَ عَبْدُ اللَّهِ يُصَلِّي إِلَى

---

75. Sebuah dusun yang jaraknya ke Madinah sekitar tujuh belas farsakh.

76. Sebuah desa yang jaraknya sekitar sepuluh sampai empat belas mil dari Ruwaitsah.

سَرْحَةٍ هِيَ أَقْرَبُ السَّرَحَاتِ إِلَى الطَّرِيقِ وَهِيَ أَطْوَلُهُنَّ.

275. Abdullah bin Umar menceritakan, bahwa Rasulullah SAW pernah singgah diantara dataran-dataran di sebelah kiri jalan di tempat saluran air dekat Harsya[77]. Saluran tersebut terletak di ujung Harsya. Jarak antara saluran itu dan jalanannya sekitar dua pertiga mil. Abdullah pernah shalat di suatu dataran yang paling dekat dengan jalan, yaitu dataran yang paling panjang.

٢٧٦- وَعَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَنْزِلُ فِي الْمَسِيلِ الَّذِي فِي أَدْنَى مَرِّ الظَّهْرَانِ قِبَلَ الْمَدِينَةِ حِينَ يَهْبِطُ مِنَ الصَّفْرَاوَاتِ، يَنْزِلُ فِي بَطْنِ ذَلِكَ الْمَسِيلِ عَنْ يَسَارِ الطَّرِيقِ وَأَنْتَ ذَاهِبٌ إِلَى مَكَّةَ لَيْسَ بَيْنَ مَنْزِلِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَبَيْنَ الطَّرِيقِ إِلاَّ رَمْيَةٌ بِحَجَرٍ.

276. Darinya juga, bahwa Nabi SAW pernah singgah di suatu saluran air dekat Mar Zhahran[78] sebelum Madinah saat menuruni lembah Shafrawat[79], beliau singgah di dasar saluran tersebut di sebelah kiri jalan. Demikian posisinya jika engkau sedang menuju Makkah. Antara tempat singgahnya Rasulullah SAW dan jalanan itu hanya berjarak sekitar satu lemparan batu.

٢٧٧- وَعَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَنْزِلُ بِذِي طُوًى، وَيَبِيتُ حَتَّى يُصْبِحَ يُصَلِّي الصُّبْحَ، حِينَ يَقْدَمُ مَكَّةَ، وَمُصَلَّى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ ذَلِكَ عَلَى أَكَمَةٍ غَلِيظَةٍ، لَيْسَ فِي الْمَسْجِدِ الَّذِي بُنِيَ ثَمَّ، وَلَكِنْ أَسْفَلَ مِنْ ذَلِكَ عَلَى أَكَمَةٍ

---

77. Yaitu suatu bukit yang mempertemukan jalan Madinah dan Syam dekat Juhfah.

78. Suatu lembah yang kadang disebut *Bathn Marw*. Jaraknya dari Makkah sekitar enam belas mil.

79. Yaitu setelah Mar Zhahran.

غَلِيظَةٍ.

277. Darinya juga, bahwa Nabi SAW pernah singgah di Dzu Thuwa [80] beliau bermalam di situ dan shalat shubuh di situ pula. Itu terjadi ketika beliau sedang menuju ke Makkah. Tempat shalat Rasulullah SAW itu terletak di sebuah bukit besar, tidak ada masjid yang pernah dibangun di situ, hanya (ada masjid) di sebelah bawah bukit besar itu.

٢٧٨- وَعَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ اسْتَقْبَلَ فُرْضَتَيِ الْجَبَلِ الَّذِي بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجَبَلِ الطَّوِيلِ نَحْوَ الْكَعْبَةِ، فَجَعَلَ الْمَسْجِدَ الَّذِي بُنِيَ ثَمَّ يَسَارَ الْمَسْجِدِ بِطَرَفِ الأَكَمَةِ، وَمُصَلَّى النَّبِيِّ ﷺ أَسْفَلَ مِنْهُ عَلَى الأَكَمَةِ السَّوْدَاءِ، تَدَعُ مِنَ الأَكَمَةِ عَشَرَةَ أَذْرُعٍ أَوْ نَحْوَهَا ثُمَّ تُصَلِّي مُسْتَقْبِلَ الْفُرْضَتَيْنِ مِنَ الْجَبَلِ الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَ الْكَعْبَةِ .

278. Darinya juga, bahwa Nabi SAW pernah menghadapi dua tempat masuk ke gunung yang jaraknya sekitar satu rumah, lalu beliau menjadikan yang dibangun di situ letaknya di sebelah kiri ujung tebing. Tempat shalat Nabi SAW terletak di sebelah bawahnya, yaitu pada tebing yang hitam. Jarak ke tebing itu sekitar sepuluh hasta atau sekitar itu, kemudian beliau shalat di situ dengan mengadap ke dua jalan masuk, yaitu tempatnya di antara kamu dan Ka'bah.[81]

---

80. Suatu tempat di pintu Makkah. Disukai bagi orang yang masuk Makkah untuk mandi di situ. Akan disebutkan hadits Ibnu Umar tentang mandi, pada kitab-25 bab-38.

81. Al Hafizh berkata, "Masjid-masjid tersebut kini tidak diketahui lagi kecuali masjid di Dzul Hulaifah. Adapun masjid-masjid di Ar-Rauha' hanya diketahui oleh penduduk di situ.
Saya katakan, bahwa menelusurinya untuk mengerjakan shalat di tempat-tempat tersebut pernah dilarang oleh Umar. Berbeda dengan apa yang dilakukan oleh putranya yang lebih mengetahui posisinya. Telah disebutkan riwayat yang pasti, bahwa ia melihat orang-orang dalam perjalanan yang bersegera ke suatu tempat, lalu ia menanyakan hal tersebut, orang-orang itu menjawab, bahwa Nabi SAW pernah melakukan shalat di situ, lalu ia berkata, "Barangsiapa yang melihat shalat tersebut maka hendaklah ia shalat, adapun yang tidak {pernah menyaksiakan itu} maka hendaklah ia melanjutkan. Sesungguhnya ahlul kitab itu binasa karena mereka menelusuri jejak para nabinya lalu menjadikannya sebagai gereja

BAB PEMBATAS TEMPAT SHALAT

90. Bab: Pembatas bagi Imam juga sebagai Pembatas bagi Orang yang Shalat di Belakangnya

٢٧٩- عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللّٰهِ ﷺ كَانَ إِذَا خَرَجَ يَوْمَ الْعِيدِ (وَفِي رِوَايَةٍ: يَوْمُ الْفِطْرِ وَالأَضْحَى ٢/٧) [إِلَى الْمُصَلَّى ٢/٨] أَمَرَ بِالْحَرْبَةِ فَتُوضَعُ (وَفِي رِوَايَةٍ: كَانَ يَغْدُوا إِلَى الْمُصَلَّى وَالْعَنَزَةُ بَيْنَ يَدَيْهِ تُحمَلُ وَتُنْصَبُ) (وَفِي أُخْرَى: تُرْكَزُ ١/١٢٧) بَيْنَ يَدَيْهِ، فَيُصَلِّي إِلَيْهَا، وَالنَّاسُ وَرَاءَهُ، وَكَانَ يَفْعَلُ ذَلِكَ فِي السَّفَرِ فَمِنْ ثَمَّ اتَّخَذَهَا الأُمَرَاءُ.

279. Dari Ibnu Umar, apabila Rasulullah SAW keluar pada hari raya (dalam riwayat lain: pada Idul Fitri dan Idul Adha 2/7) [ke tempat shalat, 2/8] beliau memerintahkan untuk meletakkan tombak (dalam riwayat lain: Apabila beliau menuju tempat shalat, beliau membawa tongkat lalu dipancangkan) (dalam riwayat lainnya: ditancapkan 1/127) di hadapannya, kemudian beliau shalat di depannya sementara orang-orang di belakang beliau. Beliau juga melakukan hal tersebut dalam perjalanannya. Oleh karena itu para pemimpin melakukannya.

91. Bab: Berapa Jarak Antara Tempat Shalat Dan Pembatasnya

٢٨٠- عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: كَانَ بَيْنَ مُصَلَّى رَسُولِ اللّٰهِ ﷺ وَبَيْنَ الْجِدَارِ (وَفِي رِوَايَةٍ: كَانَ بَيْنَ جِدَارِ الْمَسْجِدِ مِمَّا يَلِي الْقِبْلَةَ وَبَيْنَ الْمِنْبَرِ

---

dan tempat jual beli."

Saya katakan, bahwa ini merupakan pengetahuan dan kefahamannya. Kami menemukan takhrij atsar ini beserta penjelasan tentang hukum menelusuri jejak para nabi dan orang-orang shalih dalam fatwa-fatwa yang dicantumkan di akhir kitab *Jazirah Failaka wa Khurafah Atsar Al Khidhr Fiha* karya Ustadz Ahmad bin Abdul Aziz Al Hushain, diterbitkan oleh Ad-Dar As-Salafiyah Kuwait (halaman 43-57). Silakan merujuknya.

٨/١٥٤) مَمَرُّ الشَّاة.

280. Dari Sahal, dia berkata, "Jarak antara tempat shalat Rasulullah SAW[82] dan dinding (dalam riwayat lain: Jarak antara dinding masjid yang sejajar antara kiblat dengan mimbar 8/154)[83] adalah sekitar sebesar jalan yang bisa dilewati domba."[84]

92. Bab: Shalat di Depan Tombak {Sebagai Pembatasnya}

(Haditsnya adalah ringkasan hadits Ibnu Umar yang telah disebutkan, yaitu hadits nomor 279).

93. Bab: Shalat di Depan Tongkat {sebagai pembatasnya}

94. Bab: Pembatas Shalat di Makkah dan Tempat Lain

(Haditsnya adalah ringkasan hadits Abu Juhaifah yang telah disebutkan, yaitu hadits nomor 211).

---

82. Yakni tempat sujud beliau. Ungkapan Al Asqalani "Tempat berdirinya beliau ketika shalat", karena terkadang tidak memungkinkan sujud dalam kondisi seperti itu, kecuali jika dikatakan "Beliau mundur ketika sujud". Sebagian ulama Maliki berpendapat demikian, sementara Abu Al Hasan As-Sanadi *rahimahullah* tidak berpendapat demikian. Hal yang menguatkannya adalah, bahwa tidak mesti berdirinya Rasulullah SAW di dekat dinding dengan jarak yang sedekat itu, jauhnya sekitar tiga hasta dari shaf terdepan yang berada di belakang beliau. Ini merupakan hal yang bertentangan dengan Sunnah dalam hal meluruskan barisan, yaitu ucapan beliau *"Dekatkan barisan kalian"* Hadits *shahih* yang dikeluarkan dalam *Shahih Abu Daud* (673) bertentangan dengan hadits Ibnu Umar yang akan disebutkan pada nomor 283.

83. Menurut saya riwayat ini sanadnya lebih *shahih* daripada yang pertama, dan tidak ada masalah terhadap yang pertama. Riwayat ini pun diperkuat oleh hadits Salamah yang disebutkan setelahnya. Bahkan yang pertama janggal, sebagaimana saya jelaskan dalam *Shahih Abu Daud* (693).

84. Al Mahlab berkata, "Antara dinding dan mimbar ada Sunnah yang harus diikuti, yaitu dalam menempatkan mimbar, yakni hendaknya bisa dimasuki dari tempat tersebut."

95. Bab: Shalat di Depan Tiang

١٢٧- وَقَالَ عُمَرُ: الْمُصَلُّونَ أَحَقُّ بِالسَّوَارِي مِنَ الْمُتَحَدِّثِينَ إِلَيْهَا.

١٢٨- وَرَأَى عُمَرُ رَجُلاً يُصَلِّي بَيْنَ أُسْطُوَانَتَيْنِ فَأَدْنَاهُ إِلَى سَارِيَةٍ فَقَالَ: صَلِّ إِلَيْهَا.

127.[85] Umar berkata, "Orang-orang yang shalat lebih berhak untuk berada di balik tiang-tiang masjid daripada yang berbicara."

128.[86] Umar pernah melihat seorang laki-laki mengerjakan shalat di antara dua tiang. Lalu ia mendekatkannya ke salah satu pagar, seraya berkata, "Shalatlah dengan menghadap ke situ."

٢٨٢- يَزِيدُ بْنُ أَبِي عُبَيْدٍ قَالَ: كُنْتُ آتِي مَعَ سَلَمَةَ بْنِ الأَكْوَعِ فَيُصَلِّي عِنْدَ الأُسْطُوَانَةِ الَّتِي عِنْدَ الْمُصْحَفِ، فَقُلْتُ: يَا أَبَا مُسْلِمٍ أَرَاكَ تَتَحَرَّى الصَّلاَةَ عِنْدَ هَذِهِ الأُسْطُوَانَةِ، قَالَ: فَإِنِّي رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَتَحَرَّى الصَّلاَةَ عِنْدَهَا.

282. Yazid bin Abi Ubaid berkata, "Aku pernah datang bersama Salamah bin Al Akwa', lalu dia shalat di depan tiang yang ada mushafnya, maka aku katakan, 'Wahai Abu Muslim, aku melihatmu selalu shalat di depan tiang ini?' Ia menjawab, 'Aku pernah melihat Nabi SAW sering shalat di depan.'"

---

[85] Disambungkan oleh Ibnu Abi Syaibah dan Al Humaidi dari jalur Hamdan dari Umar. Demikian disebutkan dalam Asy-Syarh.

[86] Disambungkan oleh Ibnu Abi Syaibah juga dari jalur Mu'awiyah bin Qurrah bin Iyas Al Mazni dari ayahnya. Ia berkata, "Umar melihatku ketika aku sedang shalat" ... kemudian ia menyebutkan hadits tesebut.

96. Bab: Shalat di Depan Pagar dengan Tidak Berjama'ah

(Haditsnya adalah hadits Ibnu Umar, yang akan disebutkan pada kitab ke 56 bab 127).

97. Bab

٢٨٣- عَنْ نَافِعٍ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ كَانَ إِذَا دَخَلَ الْكَعْبَةَ مَشَى قِبَلَ وَجْهِهِ حِينَ يَدْخُلُ، وَجَعَلَ الْبَابَ قِبَلَ ظَهْرِهِ، فَمَشَى حَتَّى يَكُونَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجِدَارِ الَّذِي قِبَلَ وَجْهِهِ قَرِيبًا مِنْ ثَلَاثَةِ أَذْرُعٍ صَلَّى يَتَوَخَّى الْمَكَانَ الَّذِي أَخْبَرَهُ بِهِ بِلَالٌ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَلَّى فِيهِ، قَالَ: وَلَيْسَ عَلَى أَحَدِنَا بَأْسٌ إِنْ صَلَّى فِي أَيِّ نَوَاحِي الْبَيْتِ شَاءَ.

283. Dari Nafi', bahwa apabila Abdullah masuk ke dalam Ka'bah, ia berjalan dari depan ketika masuk, sehingga pintunya berada di belakangnya. Ia terus berjalan hingga jarak antara dirinya dan dinding di depannya sekitar tiga hasta, lalu ia shalat. Ia memposisikan pada tempat yang diberitahukan Bilal kepadanya, bahwa Nabi SAW pernah shalat di situ. Abdullah berkata, "Tidak ada dosa bagi seseorang untuk shalat dengan menghadap ke arah mana saja di dalam Ka'bah."

98. Bab: Shalat di Depan Binatang Tunggangan, Unta, Pohon ataupun Pelana

٢٨٤- عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ كَانَ يُعَرِّضُ رَاحِلَتَهُ فَيُصَلِّي إِلَيْهَا، قُلْتُ: أَفَرَأَيْتَ إِذَا هَبَّتِ الرِّكَابُ؟ قَالَ: كَانَ يَأْخُذُ هَذَا الرَّحْلَ فَيُعَدِّلُهُ فَيُصَلِّي إِلَى آخِرَتِهِ، أَوْ قَالَ: مُؤَخَّرِهِ، وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَفْعَلُهُ.

284. Dari Nafi', dari Ibnu Umar, dari Nabi SAW, bahwa beliau pernah melintangkan tunggangannya lalu shalat di depannya. Aku katakan, "Apa engkau pernah melihat tunggangannya itu pergi atau mengganggu?" Ia menjawab, "Beliau mengambil pelana lalu ditegakkan, kemudian beliau shalat di depannya." Ibnu Umar pernah melakukan seperti itu.

99. Bab: Shalat di Depan Tempat Tidur

(Haditsnya adalah hadits Aisyah yang akan disebutkan, yaitu hadits nomor 287).

100. Bab: Hendaknya Orang yang sedang Shalat Mencegah Orang yang Lewat di Depannya

١٢٩– وَرَدَّ ابْنُ عُمَرَ فِي التَّشَهُّدِ وَفِي الْكَعْبَةِ وَقَالَ: إِنْ أَبَى إِلاَّ أَنْ تُقَاتِلَهُ فَقَاتِلْهُ.

129.[87] Ibnu Umar pernah mencegah orang yang lewat di depannya ketika sedang tasyahud, demikian juga ketika di dalam Ka'bah. Ia berkata, "Jika orang itu tidak mau dicegah kecuali dengan tentang (dibunuh), maka tenanglah (bunuhlah) orang itu."

٢٨٥– عَنْ أَبِي صَالِحٍ السَّمَّانُ قَالَ: رَأَيْتُ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ فِي يَوْمِ جُمُعَةٍ يُصَلِّي إِلَى شَيْءٍ يَسْتُرُهُ مِنَ النَّاسِ، فَأَرَادَ شَابٌّ مِنْ بَنِي أَبِي مُعَيْطٍ أَنْ يَجْتَازَ بَيْنَ يَدَيْهِ، فَدَفَعَ أَبُو سَعِيدٍ فِي صَدْرِهِ فَنَظَرَ الشَّابُّ فَلَمْ يَجِدْ مَسَاغًا إِلاَّ بَيْنَ يَدَيْهِ، فَعَادَ لِيَجْتَازَ فَدَفَعَهُ أَبُو سَعِيدٍ أَشَدَّ مِنَ الأُولَى، فَقَالَ

[87] Disebutkan secara bersambung oleh Abdurrazaq dalam mushannafnya (2337), dan Ibnu Abi Syaibah dari dua jalur dari Amr bin Dinar darinya yang seperti itu, dan ini *shahih*. Kemudian Abdurrazaq meriwayatkan dengan dua sanad lainnya (2325-2326) dari Nafi' dan dari Ibnu Umar yang seperti itu.

مِنْ أَبِي سَعِيدٍ ثُمَّ دَخَلَ عَلَى مَرْوَانَ فَشَكَا إِلَيْهِ مَا لَقِيَ مِنْ أَبِي سَعِيدٍ وَدَخَلَ أَبُو سَعِيدٍ خَلْفَهُ عَلَى مَرْوَانَ، فَقَالَ: مَا لَكَ وَلِابْنِ أَخِيكَ يَا أَبَا سَعِيدٍ؟ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ: إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ إِلَى شَيْءٍ يَسْتُرُهُ مِنَ النَّاسِ فَأَرَادَ أَحَدٌ أَنْ يَجْتَازَ بَيْنَ يَدَيْهِ فَلْيَدْفَعْهُ، (وَفِي رِوَايَةٍ: إِذَا مَرَّ بَيْنَ يَدَيْ أَحَدِكُمْ شَيْءٌ وَهُوَ يُصَلِّي، فَلْيَمْنَعْهُ، فَإِنْ أَبَى فَلْيَمْنَعْهُ ٤/٩٢) فَإِنْ أَبَى فَلْيُقَاتِلْهُ فَإِنَّمَا هُوَ شَيْطَانٌ.

285. Dari Abu Shalih As-Samman berkata, "Aku pernah melihat Abu Sa'id Al Khudri pada suatu Jum'at sedang shalat dengan menggunakan sesuatu sebagai pembatas yang tidak boleh dilewati orang. Tiba-tiba seorang pemuda dari golongan bani Abi Mu'ith hendak lewat di depannya, maka Abu Sa'id langsung mendorong dadanya. Pemuda itu mencari jalan lain tapi tidak menemukannya kecuali di depan Abu Sa'id. Lalu ia pun berusaha melewatinya, namun Abu Sa'id mendorongnya lebih kuat dari yang pertama. Dengan demikian pemuda itu merasa mendapat sesuatu yang tidak enak dari Abu Sa'id, maka ia pun menemui Marwan dan mengadukan tindakan Abu Sa'id. Sementara itu Abu Sa'id pun datang kepada Marwan setelah pemuda itu datang. Marwan bertanya, 'Ada apa antara engkau dan putera saudaramu ini wahai Abu Sa'id?', Abu Sa'id menjawab, "Aku mendengar Nabi SAW bersabda, *'Apabila seseorang di antara kalian sedang shalat dengan mengggunakan sesuatu sebagai pembatas dari orang lain, lalu ada seseorang yang hendak lewat di depannya, maka hendaklah ia mendorong orang tersebut,* (dalam riwayat lain: *Jika ada yang melintas di hadapan seseorang yang tengah mengerjakan shalat, maka hendaklah ia mencegahnya. Jika yang hendak lewat itu menolak, maka hendaklah ia mencegahnya,* 4/92) *Jika yang hendak lewat itu menolak atau memaksa (lewat), maka hendaklah ia menentangnya (membunuhnya), karena itu adalah syetan'."*

101. Bab: Dosa Orang yang Lewat di Depan Orang yang Shalat

٢٨٦- عَنْ بُسْرِ بْنِ سَعِيدٍ أَنَّ زَيْدَ ابْنَ خَالِدٍ أَرْسَلَهُ إِلَى أَبِي جُهَيْمٍ يَسْأَلُهُ

مَاذَا سَمِعَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فِي الْمَارِّ بَيْنَ يَدَيِ الْمُصَلِّي؟ فَقَالَ أَبُو جُهَيْمٍ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لَوْ يَعْلَمُ الْمَارُّ بَيْنَ يَدَيِ الْمُصَلِّي مَاذَا عَلَيْهِ؟ لَكَانَ أَنْ يَقِفَ أَرْبَعِينَ؛ خَيْرًا لَهُ مِنْ أَنْ يَمُرَّ بَيْنَ يَدَيْهِ. قَالَ أَبُو النَّضْرِ: لاَ أَدْرِي أَقَالَ أَرْبَعِينَ يَوْمًا، أَوْ شَهْرًا، أَوْ سَنَةً.

286. Dari Busr bin Sa'id, bahwa Zaid bin Khalid mengutus seseorang kepada Abu Juhaim untuk menanyakan apa yang pernah didengarnya dari Rasulullah SAW tentang orang yang lewat di hadapan orang yang shalat. Abu Juhaim berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Seandainya orang yang lewat di depan orang yang shalat mengetahui apa dosanya, maka ia akan berdiri selama empat puluh karena itu lebih baik baginya daripada lewat di depan orang yang mengerjakan shalat'."* Abu Nadhr berkata, "Aku tidak ingat, apakah beliau mengucapkan empat puluh hari atau bulan atau tahun."

102. Bab: Shalat Menghadap Orang yang sedang Shalat {di Belakangnya}

١٣٠- وَكَرِهَ عُثْمَانُ أَنْ يُسْتَقْبَلَ الرَّجُلُ وَهُوَ يُصَلِّي وَإِنَّمَا هَذَا إِذَا اشْتَغَلَ بِهِ ، فَأَمَّا إِذَا لَمْ يَشْتَغِلْ بِهِ ١٣١- فَقَدْ قَالَ زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ: مَا بَالَيْتُ، إِنَّ الرَّجُلَ لاَ يَقْطَعُ صَلاَةَ الرَّجُلِ.

130.[88] Utsman tidak suka mengerjakan shalat dengan menghadap orang lain yang sedang shalat, karena hal itu bisa mengganggu konsentrasi. Tapi jika tidak menyebabkan demikian, 131.[89] maka Zaib bin Tsabit berkata, "Menurutku, seseorang tidak menyebabkan shalat

---

88. Al Hafizh tidak memandang haditsnya berasal dari Utsman, tapi dari Umar. Dikeluarkan oleh Abdurrazaq (2396), dikeluarkan juga oleh Ibnu Abi Syaibah dan lainnya dari jalur Hilal bin Yasaf darinya. Para perawinya *tsiqah* tapi terputus, karena Hilal tidak pernah bertemu Umar. Menurut saya, adapun hadits yang dikeluarkan oleh sebagian imam masjid di Damaskus dengan lafazh (ما افلح وجه صلي إليه), saya tidak tahu asalnya.

89. Al Hafizh tidak mengeluarkannya.

orang lain terputus."

٢٨٧- عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهُ ذُكِرَ عِنْدَهَا مَا يَقْطَعُ الصَّلَاةَ؟ فَقَالُوا: يَقْطَعُهَا الْكَلْبُ، وَالْحِمَارُ، وَالْمَرْأَةُ. قَالَتْ: لَقَدْ جَعَلْتُمُونَا كِلَابًا، (وَفِي رِوَايَةٍ: شَبَّهْتُمُونَا (وَفِي طَرِيقٍ: بِئْسَمَا عَدَلْتُمُونَا) بِالْحَمِيرِ وَالْكِلَابِ، وَاللهِ) لَقَدْ رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ يُصَلِّي وَإِنِّي لَبَيْنَهُ وَبَيْنَ الْقِبْلَةِ (وَفِي طَرِيقٍ: وَرِجْلَايَ قِبْلَتَهُ) وَأَنَا مُضْطَجِعَةٌ (وَفِي طَرِيقٍ: رَاقِدَةٌ) عَلَى السَّرِيرِ، (وَفِي طَرِيقٍ: فَيَجِيءُ النَّبِيُّ ﷺ فَيَتَوَسَّطُ السَّرِيرَ فَيُصَلِّي ١/٢٩) فَتَكُونُ لِيَ الْحَاجَةُ، فَأَكْرَهُ أَنْ أَسْتَقْبِلَهُ [فَأُوذِيَ النَّبِيَّ ﷺ] (وَفِي طَرِيقٍ: أَنْ أَسْنَحَهُ) فَأَنْسَلُّ انْسِلَالًا [مِنْ قِبَلِ رِجْلَيِ السَّرِيرِ حَتَّى أَنْسَلَّ مِنْ لِحَافِي].

287. Dari Masruq, dari Aisyah, bahwa telah disebutkan kepadanya hal-hal yang dapat memutuskan shalat. Mereka berkata, "Hal yang dapat memutuskan shalat ialah anjing, keledai dan wanita." Aisyah berkata, "Kalian telah menjadikan kami {kaum wanita} seperti anjing, (dalam riwayat lain: kalian telah menyamakan kami (dalam jalur lain: Betapa buruknya kalian menyetarakan kami) dengan keledai dan anjing. Demi Allah,) aku pernah melihat Nabi SAW shalat, sementara aku berada di antara beliau dan arah kiblat (dalam jalur lain: dan kedua kakiku berada di arah kiblatnya). Saat itu aku sedang berbaring (dalam jalur lain: tidur) di tempat tidur, (dalam jalur lain: lalu Nabi SAW datang kemudian melangkahi tempat tidur dan shalat 1/29), dan ketika aku ada keperluan, maka aku tidak mau menghadapnya [karena akan mengganggu Nabi SAW]. (Dalam jalur lain: aku tidak mau bangkit di depannya), maka aku menggeser [kakiku di tempat tidur sehingga aku bisa bergeser mundur."]

103. Bab: Shalat di Belakang Orang yang Tidur

(Haditsnya adalah ringkasan hadits Aisyah, yang akan disebutkan pada bab berikutnya)

104. Bab: Shalat Sunah di Belakang Wanita

٢٨٨- عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهَا قَالَتْ: كُنْتُ أَنَامُ بَيْنَ يَدَيْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَرِجْلَايَ فِي قِبْلَتِهِ فَإِذَا سَجَدَ غَمَزَنِي فَقَبَضْتُ رِجْلَيَّ فَإِذَا قَامَ بَسَطْتُهُمَا قَالَتْ: وَالْبُيُوتُ يَوْمَئِذٍ لَيْسَ فِيهَا مَصَابِيحُ.

288. Dari Aisyah istri Nabi SAW, dia berkata, "Aku pernah tidur di hadapan Rasulullah SAW, sementara kedua kakiku berada di arah kiblatnya. Apabila beliau sujud maka beliau merabaku, sehingga aku menarik kakiku, dan apabila beliau berdiri. Maka aku meluruskannya kembali." Aisyah berkata, "Saat itu, rumah tidak ada lampunya."

105. Bab: Pendapat yang Menyatakan, bahwa Shalat Tidak Dapat Diputuskan Oleh Suatu Apapun

٢٨٩- ابْنُ أَخِي ابْنِ شِهَابٍ أَنَّهُ سَأَلَ عَمَّهُ عَنِ الصَّلَاةِ يَقْطَعُهَا شَيْءٌ؟ فَقَالَ: لَا يَقْطَعُهَا شَيْءٌ، أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ ﷺ قَالَتْ: لَقَدْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَقُومُ فَيُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ، وَإِنِّي لَـ [رَاقِدَةٌ] مُعْتَرِضَةٌ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْقِبْلَةِ عَلَى فِرَاشِ أَهْلِهِ [فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يُوتِرَ أَيْقَظَنِي فَأَوْتَرْتُ ١/١٣٠]

289. Putra saudaraku, Ibnu Shihab, bertanya kepada pamannya, "Apakah shalat dapat terputus karena sesuatu?" Ia menjawab, "Tidak ada sesuatu yang dapat memutuskan shalat. Urwah bin Zubair memberitahuku, dari Aisyah, istri Nabi SAW, berkata, "Rasulullah SAW pernah mengerjakan shalat pada malam hari. Saat itu aku [sedang tidur] melintang di antara beliau dan arah kiblat, yaitu di atas tempat tidur keluarga. [Ketika beliau hendak witir, beliau membangunkanku, maka aku pun ikut witir'." 1/130]

106. Bab: Memangku Anak Perempuan di Pundak ketika Shalat

٢٩٠- عَنْ أَبِي قَتَادَةَ الأَنْصَارِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ يُصَلِّي وَهُوَ حَامِلٌ أُمَامَةَ بِنْتَ زَيْنَبَ بِنْتِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ -وَلأَبِي الْعَاصِ بْنِ رَبِيعَةَ بْنِ عَبْدِ شَمْسٍ - [على عَاتِقِهِ ٧/٧٤] فَإِذَا سَجَدَ وَضَعَهَا، وَإِذَا قَامَ حَمَلَهَا (وَفِي رِوَايَةٍ: فَإِذَا رَكَعَ وَضَعَ ، وَإِذَا رَفَعَ رَفَعَهَا)

290. Dari Abu Qatadah Al Anshari, bahwa Rasulullah SAW pernah shalat dengan menggendong Umamah binti Zainab binti Rasulullah SAW -yakni Zainab istrinya Abu Al Ash bin Rabi'ah bin Abd Syams- [di atas pundaknya 7/74]. Apabila beliau sujud maka beliau menurunkannya, dan apabila beliau berdiri maka beliau menggendongnya. (dalam riwayat lain: Ketika ruku beliau menurunkannya, dan ketika bangkit beliau mengangkatnya.)

107. Bab: Shalat di Depan Tempat Tidur yang Ditempati Oleh Wanita yang sedang Haid

(Haditsnya adalah sebagian dari hadits Maimumah yang telah disebutkan di muka, yaitu hadits nomor 213).

108. Bab: Apakah Boleh Seseorang Menepuk Istrinya yang Tidur Melintang, ketika Hendak Sujud agar Bisa Sujud dengan Sempurna

(Haditsnya adalah sebagian dari hadits Aisyah yang telah disebutkan, yaitu hadits nomor 288).

109. Bab: Wanita Menghilangkan Kotoran dari Orang yang sedang Shalat

(Haditsnya adalah hadits Ibnu Mas'ud yang telah disebutkan, yaitu hadits nomor 144)

9. KITAB WAKTU SHALAT

1. Bab: Waktu Shalat dan Keutamaannya, serta Firman Allah, "*Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.*"

{Qs. An-Nisaa` (4): 103}.

Maksudnya Allah telah menentukan waktu pelaksanaannya atas mereka.

٢٩١- عَنِ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّ عُمَرَ بْنَ عَبْدِالْعَزِيزِ أَخَّرَ الصَّلاَةَ يَوْمًا، (وَفِي رِوَايَةٍ: الْعَصْرَ شَيْئًا ١٧/٤) [فِي إِمَارَتِهِ ١٧/٥] فَدَخَلَ عَلَيْهِ عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ، فَأَخْبَرَهُ أَنَّ الْمُغِيرَةَ بْنَ شُعْبَةَ أَخَّرَ الصَّلاَةَ يَوْمًا وَهُوَ بِالْعِرَاقِ، (وَفِي رِوَايَةٍ: وَهُوَ أَمِيرُ الْكُوفَةِ) فَدَخَلَ عَلَيْهِ أَبُو مَسْعُودٍ [عُقْبَةُ بْنُ عَمْرٍو] الأَنْصَارِيُّ [جَدُّ زَيْدِ بْنِ حَسَنٍ -شَهِدَ بَدْرًا-] فَقَالَ: مَا هَذَا يَا مُغِيرَةُ؟ أَلَيْسَ قَدْ عَلِمْتَ أَنَّ جِبْرِيلَ ﷺ نَزَلَ فَصَلَّى، فَصَلَّى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ، ثُمَّ صَلَّى، فَصَلَّى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ، ثُمَّ صَلَّى، فَصَلَّى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ، ثُمَّ صَلَّى، فَصَلَّى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ، ثُمَّ صَلَّى، فَصَلَّى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ، [يَحْسُبُ بِأَصَابِعِهِ خَمْسَ صَلَوَاتٍ] ثُمَّ قَالَ: بِهَذَا أُمِرْتُ. فَقَالَ عُمَرُ لِعُرْوَةَ: اعْلَمْ مَا تُحَدِّثُ بِهِ [يَا عُرْوَةَ] أَوَ أَنَّ جِبْرِيلَ هُوَ أَقَامَ لِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَقْتَ الصَّلاَةِ؟ قَالَ عُرْوَةُ: كَذَلِكَ كَانَ بَشِيرُ بْنُ أَبِي مَسْعُودٍ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِيهِ.

291. Dari Ibnu Syihab, bahwa pada suatu hari Umar bin Abdul Aziz mengakhirkan shalat, (dalam riwayat lain: sedikit mengakhirkan pelaksanaan shalat ashar 4/18) [di wilayah kekuasaannya, 5/17]. Lalu datanglah Urwah bin Az-Zubair kepadanya, lalu memberitahukan kepadanya bahwa pada suatu hari Al Mughirah bin Syu'bah pernah mengakhirkan shalat ketika berada di Irak, (dalam riwayat lain: ia adalah gubernur Kufah). Lalu datanglah kepadanya Abu Mas'ud [Uqbah bin

Amr] Al Anshari [kakeknya Zaid bin Hasan –yang pernah ikut perang Badar-] Lalu berkata, "Apa-apaan ini wahai Mughirah? Bukankah engkau sudah tahu bahwa Jibril *shawalatullah wa salamuhu 'alaih* pernah turun lalu mengerjakan shalat, lalu Rasulullah SAW pun shalat. Kemudian Jibril shalat lagi, dan Rasulullah SAW pun shalat lagi. Kemudian Jibril shalat lagi, dan Rasulullah SAW pun shalat lagi. Kemudian Jibril shalat lagi, dan Rasulullah SAW pun shalat lagi. Kemudian Jibril shalat lagi, dan Rasulullah SAW pun shalat lagi." [seraya menghitung dengan jarinya sebanyak lima shalat] Kemudian beliau berkata, '*Demikianlah aku diperintahkan.*' Lalu Umar berkata kepada Urwah, 'Aku tahu apa yang engkau ceritakan itu [wahai Urwah], bukankah maksudnya adalah bahwa Jibril menetapkan waktu shalat kepada Rasulullah SAW?' Urwah berkata, 'Demikian pula yang diceritakan Basyir bin Abi Mas'ud dari ayahnya'."

٢٩٢- قَالَ عُرْوَةُ: وَلَقَدْ حَدَّثَتْنِي عَائِشَةُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ يُصَلِّي الْعَصْرَ وَالشَّمْسُ فِي حُجْرَتِهَا قَبْلَ أَنْ تَظْهَرَ (وَفِي رِوَايَةٍ: تَخْرُجَ [٩٧- مِنْ قَمَرِ حُجْرَتِهَا]، وَفِي أُخْرَى: لَمْ يَظْهَرِ الْفَيْءُ بَعْدُ [مِنْ حُجْرَتِهَا ١/١٣٧])

292. Urwah berkata, "Aisyah menceritakan kepadaku, bahwa Rasulullah SAW pernah mengerjakan shalat Ashar sementara cahaya matahari masih tampak di kamarnya, sebelum munculnya (dalam riwayat lain: keluarnya [97.[90] cahaya bulan di kamarnya], dalam riwayat lain: sebelum lembayung terlihat [dari kamarnya." 1/137]

---

90. Tambahan ini *mu'allaq* menurut pengarang dengan ungkapan penegasan. Disambungkan oleh Al Isma'ili dalam kitab mustakhrajnya, dengan lafazh (والشمس واقعة في حجرتي).

Menurut saya, disebutkan pula oleh Ahmad (6/204) secara bersambung dengan lafazh ini dan sanadnya sesuai syarat keduanya. Maksud *hujrah* (kamar) adalah *bait* (rumah) dan *syams* (matahari) adalah *dhau'uha* (cahayanya).

2. Bab: Firman Allah, "*Dengan kembali bertaubat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta dirikanlah shalat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah.*" {Qs. Ar-Ruum (30): 31}

(Haditsnya adalah bagian dari hadits Ibnu Abbas yang telah disebutkan, yaitu hadits nomor 40)

3. Bab: Berbai'at untuk Melakukan Shalat

(Haditsnya adalah bagian dari hadits Jarir bin Abdullah yang telah disebutkan, yaitu hadits nomor 41)

4. Bab: Shalat adalah Kaffarah {Penebus Kesalahan}

٢٩٣- عَنْ حُذَيْفَةَ قَالَ: كُنَّا جُلُوسًا عِنْدَ عُمَرَ رَضِي اللّٰه عَنْه، فَقَالَ: أَيُّكُمْ يَحْفَظُ قَوْلَ رَسُولِ اللّٰهِ ﷺ فِي الْفِتْنَةِ؟ قُلْتُ: أَنَا [أَحْفَظُهُ ٢/١١٩] كَمَا قَالَهُ، قَالَ: إِنَّكَ عَلَيْهِ أَوْ عَلَيْهَا لَجَرِيءٌ [فَكَيْفَ ؟] قُلْتُ: فِتْنَةُ الرَّجُلِ فِي أَهْلِهِ وَمَالِهِ وَوَلَدِهِ وَجَارِهِ يُكَفِّرُهَا الصَّلاَةُ، وَالصَّوْمُ، وَالصَّدَقَةُ، وَالأَمْرُ [بِالْمَعْرُوفِ] وَالنَّهْيُ [عَنِ الْمُنْكَرِ]، قَالَ: لَيْسَ هَذَا أُرِيدُ، وَلَكِنِ [إِي أُرِيدُ] الْفِتْنَةَ الَّتِي تَمُوجُ كَمَا يَمُوجُ الْبَحْرُ، قَالَ: لَيْسَ عَلَيْكَ مِنْهَا بَأْسٌ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ! إِنَّ بَيْنَكَ وَبَيْنَهَا بَابًا مُغْلَقًا، قَالَ [عُمَرُ ٨/٩٦] : أَيُكْسَرُ [الْبَابُ] أَمْ يُفْتَحُ؟ قَالَ: [قُلْتُ بَلْ] يُكْسَرُ، قَالَ:[فَإِنَّهُ] إِذًا لاَ يُغْلَقَ أَبَدًا، [قَالَ: قُلْتُ: أَجَلْ] قُلْنَا [لِمَسْرُوق: سَلْهُ ٢/٢٢٦]: أَكَانَ عُمَرُ يَعْلَمُ [مِن] الْبَابُ؟ قَالَ: نَعَمْ، كَمَا [اعْلَمُ] أَنَّ دُونَ الْغَدِ اللَّيْلَةَ

[وَذَلِكَ] إِنِّي حَدَّثْتُهُ بِحَدِيثٍ لَيْسَ بِالأَغَالِيطِ، فَهِبْنَا أَنْ نَسْأَلَ حُذَيْفَةَ [مِن الْبَابُ] فَأَمَرْنَا مَسْرُوقًا فَسَأَلَهُ [مَنِ الْبَابُ؟ ٤/١٧٤] فَقَالَ: الْبَابُ عُمَرُ .

293. Dari Hudzaifah, dia berkata, "Ketika kami sedang duduk bersama Umar RA, ia berkata, "Siapa di antara kalian yang ingat sabda Rasulullah SAW tentang fitnah?" Aku menyahut, "Aku [ingat 2/119] apa yang pernah beliau katakan." Umar bertanya lagi, "Engkau sungguh ingat ucapannya dan engkau tidak sangsi?" Aku katakan, "Fitnah {kesalahan} seorang laki-laki dalam istrinya, anaknya dan tetangganya bisa ditebus dengan shalat, puasa, shadaqah, mengajak [kepada kebaikan] dan mencegah [kemungkaran."] Umar berkata lagi, "Bukan itu yang kumaksud, tapi [yang kumaksud] adalah fitnah yang bergelombang seperti bergelombangnya lautan." Hudzaifah berkata, "[Aku katakan], itu bukan masalah bagimu wahai *amirul mukminin*, karena antara dirimu dan fitnah itu ada pintu yang tertutup rapat." [Umar 8/96] berkata, "Apakah [pintu itu] didobrak atau dibuka?" [Aku jawab,] didobrak." Ia berkata lagi, ["Kalau sudah didobarak] tentu tidak dapat dikunci lagi selamanya." [Hudzaifah berkata, "Aku katakan, "Ya, begitulah."] Kami katakan [kepada Masruq, "Tanyakan kepadanya 2/226] apakah Umar mengetahui [siapakah] pintu itu?" Ia menjawab, "Ya, sebagaimana [aku tahu] bahwa malam ini bukanlah hari esok. Demikian itu karena aku menceritakan hadits tidak disertai dengan kesalahan-kesalahannya." Namun kemudian kami merasa segan untuk bertanya kepada Hudzaifah tentang [siapakah pintu itu]? Lalu kami menyuruh Masruq untuk menanyakan kepadanya tentang [siapakah pintu itu? 4/174] Ia menjawab, "Pintu itu adalah Umar."

٢٩٤- عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ رَجُلاً أَصَابَ مِنِ امْرَأَةٍ قُبْلَةً فَأَتَى النَّبِيَّ ﷺ فَأَخْبَرَهُ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ (**أَقِمِ الصَّلاَةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ وَزُلَفًا مِنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ**) [ذَلِكَ ذِكْرَى لِلذَّاكِرِيْنَ ٥/٢١٥] فَقَالَ الرَّجُلُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلِي هَذَا؟ قَالَ: لِجَمِيعِ أُمَّتِي كُلِّهِمْ. (وَفِي رِوَايَةٍ: لِمَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ أُمَّتِي)

294. Dari Ibnu Mas'ud, bahwa seorang laki-laki mencium seorang

wanita, lalu ia datang kepada Nabi SAW dan menceritakan hal tersebut, kemudian Allah *'Azza wa Jalla* menurunkan ayat, *"Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang {pagi dan petang} dan pada sebagian permulaan malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan {dosa} perbuatan-perbuatan yang buruk."* {Qs. Huud (11):114} [*Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat,* 5/215] Laki-laki itu berkata, "Wahai Rasulullah, apakah {ayat} ini untukku?" Beliau menjawab, *"Untuk segenap umatku,* (dalam riwayat lain: *Bagi siapa saja yang melakukannya di kalangan umatku."*)

5. Bab: Keutamaan Shalat pada Waktunya

٢٩٥- عَنْ عَبْدِ اللهِ (ابْنِ مَسْعُوْدٍ) قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ ﷺ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ (وَفِي رِوَايَةٍ: أَفْضَلُ؟ ٣/٢٠٠) قَالَ: الصَّلاَةُ عَلَى وَقْتِهَا. قَالَ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: ثُمَّ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ. قَالَ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللهِ. قَالَ: حَدَّثَنِي بِهِنَّ (وَفِي رِوَايَةٍ: فَسَكَتُّ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، وَلَوِ اسْتَزَدْتُهُ لَزَادَنِي.

295. Dari Abdullah (Ibnu Mas'ud), dia berkata, "Aku bertanya kepada Nabi SAW, amal apa yang paling disukai Allah (dalam riwayat lain: yang paling utama?" 3/200). Beliau menjawab, *"Shalat pada waktunya."* Abdullah berkata lagi, "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab, *"Berbakti kepada kedua orangtua."* Abdullah bertanya lagi, "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab, *"Jihad di jalan Allah."* Abdullah berkata, "Beliau menyebutkan itu semua kepadaku. (dalam riwayat lain: Kemudian aku tidak bertanya lagi) kepada Rasulullah SAW. Seandainya aku bertanya lagi, tentu beliau akan menambahkan yang lainnya."

6. Bab: Shalat Lima Waktu adalah Penebus Kesalahan

٢٩٦- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهرًا

بِبَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ فِيهِ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسًا مَا تَقُولُ؟ ذَلِكَ يُبْقِي مِنْ دَرَنِهِ؟ قَالُوا: لاَ يُبْقِي مِنْ دَرَنِهِ شَيْئًا، قَالَ: فَذَلِكَ مِثْلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ يَمْحُو اللّٰهُ بِهِ الْخَطَايَا.

296. Dari Abu Hurairah, ia mendengar Nabi SAW bersabda, *"Bagaimana menurut kalian jika ada sungai di depan pintu rumah salah seorang di antara kalian, yang mana ia mandi di situ lima kali sehari. Bagaimana menurut kalian, apakah akan tersisa kotoran padanya?"* Para sahabat menjawab, "Tidak ada sedikit pun kotoran yang tersisa padanya." Beliau berkata lagi, *"Demikianlah perumpamaan shalat yang lima waktu. Dengan itulah Allah menghapuskan kesalahan-kesalahan."*

7. Bab: Menyia-nyiakan Shalat pada Waktunya

٢٩٧- عَنِ الزُّهْرِيِّ يَقُولُ: دَخَلْتُ عَلَى أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ بِدِمَشْقَ وَهُوَ يَبْكِي، فَقُلْتُ: مَا يُبْكِيكَ؟ فَقَالَ: لاَ أَعْرِفُ شَيْئًا مِمَّا أَدْرَكْتُ إِلاَّ هَذِهِ الصَّلاَةَ، وَهَذِهِ الصَّلاَةُ قَدْ ضُيِّعَتْ (وَفِي طَرِيقٍ أُخْرَى عَنْهُ: ضَيَّعْتُمْ مَا ضَيَّعْتُمْ فِيهَا)

297. Dari Az-Zuhri, dia berkata, "Aku datang kepada Anas bin Malik di Damaskus. Saat itu ia sedang menangis, maka aku bertanya, "Apa yang membuatmu menangis?" Ia menjawab, "Aku tidak mengetahui apa pun selain shalat ini, dan shalat yang ini aku luput." (dalam riwayat lain: "Kalian telah menyia-nyiakan apa yang kalian sia-siakan di dalamnya.")

8. Bab: Orang yang Shalat adalah Bermunajat kepada Allah

9. Bab: Menanti Dingin untuk Mengerjakan Shalat Dzuhur ketika Hari Sangat Panas

٢٩٨-٢٩٩- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ رَسُولِ اللّٰهِ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: إِذَا اشْتَدَّ الْحَرُّ فَأَبْرِدُوا عَنِ الصَّلاَةِ فَإِنَّ شِدَّةَ الْحَرِّ مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ.

298-299. Dari Abu Hurairah dan Abdullah bin Umar, dari Rasulullah SAW, bersabda, *"Jika cuaca sangat panas, maka tunggulah sampai dingin untuk mengerjakan shalat, karena sengatan panas itu dari luapan Jahanam."*

٣٠٠- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: اشْتَكَتِ النَّارُ إِلَى رَبِّهَا فَقَالَتْ: يَا رَبِّ أَكَلَ بَعْضِي بَعْضًا، فَأَذِنَ لَهَا بِنَفَسَيْنِ، نَفَسٍ فِي الشِّتَاءِ، وَنَفَسٍ فِي الصَّيْفِ، [فـ ٤/٨٩] أَشَدُّ مَا تَجِدُونَ مِنَ الْحَرِّ، وَأَشَدُّ مَا تَجِدُونَ مِنَ الزَّمْهَرِيرِ.

300. Dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Neraka mengeluh kepada Tuhannya, 'Wahai Tuhanku, sebagianku memakan sebagian lainnya.' Lalu Allah mengizinkannya dengan dua nafas, yaitu nafas pada musim dingin dan nafas pada musim panas. [Maka 4/89] kalian dapati suhu yang sangat panas dan kalian temukan pula suhu yang sangat dingin."*

٣٠١-عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللّٰهِ ﷺ: أَبْرِدُوا بِالظُّهْرِ فَإِنَّ شِدَّةَ الْحَرِّ مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ.

301. Dari Abu Sa'id, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Tunggulah sampai dingin untuk melaksanakan shalat dzuhur, karena teriknya panas adalah luapan Jahanam."*

10. Bab: Menunggu Dingin untuk Melaksanakan Shalat Dzuhur ketika dalam Perjalanan

٣٠٢– عَنْ أَبِي ذَرٍّ الْغِفَارِيِّ قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فِي سَفَرٍ، فَأَرَادَ الْمُؤَذِّنُ أَنْ يُؤَذِّنَ لِلظُّهْرِ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: أَبْرِدْ [أَبْرِدْ، أَوْ قَالَ: انْتَظِرْ انْتَظِرْ ١/١٣٥] ثُمَّ أَرَادَ أَنْ يُؤَذِّنَ، فَقَالَ لَهُ: أَبْرِدْ، [ثُمَّ أَرَادَ أَنْ يُؤَذِّنَ فَقَالَ لَهُ: أَبْرِدْ ١/٥٥] حَتَّى رَأَيْنَا فَيْءَ التُّلُولِ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: إِنَّ شِدَّةَ الْحَرِّ مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ، فَإِذَا اشْتَدَّ الْحَرُّ فَأَبْرِدُوا بِالصَّلَاةِ.

١٣٢– وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ (تَتَفَيَّأُ) تَتَمَيَّلُ.

302. Dari Abu Dzar Al Ghifari, dia berkata, "Ketika kami bersama Nabi SAW dalam suatu perjalanan, seorang muadzin hendak mengumandangkan adzan dzuhur, maka Nabi SAW berkata, *'{Tunggu hingga} dingin,* [*{tunggu hingga} dingin'*. Atau beliau berkata, *'Tunggu. tunggu'* 1/135] Kemudian ketika orang itu tampak hendak adzan, beliau berkata kepadanya, *'{Tunggu hingga} dingin.'* [kemudian ketika orang itu tampak hendak adzan, beliau berkata lagi kepadanya, *'{Tunggu hingga} dingin.'* 1/155], sampai akhirnya kami bisa melihat bayang-bayang bukit.[91] Lalu Nabi bersabda, *'Sesungguhnya teriknya panas itu luapan dari Jahannam. Oleh Karena itu, jika hari sangat panas, maka tunggulah sampai dingin untuk mengerjakan shalat'."*

132.[92] Ibnu Abbas RA berkata, "*Tatafayya*` artinya *tatamayyal* {condong}"

---

[91] Maksudnya, bahwa bayang-bayang itu baru tampak ketika waktu dzuhur sudah berlalu agak lama.

[92] Ibnu Abi Hatim dalam kitab tafsirnya menyebutkan secara bersambung.

11. Bab: Waktu Dzuhur adalah setelah Condongnya Matahari

٩٨- وَقَالَ جَابِرٌ كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُصَلِّي بِالْهَاجِرَةِ.

98.[93] Jabir berkata, "Nabi SAW mengerjakan shalat {dzuhur} pada tengah hari {setelah matahari condong sedikit}."

12. Bab: Mengakhirkan Shalat Dzuhur sampai Ashar

٣٠٣- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَلَّى بِالْمَدِينَةِ سَبْعًا [جَمِيْعًا ١/١٤٠] وَثَمَانِيًا [جَمِيْعًا] الظُّهْرَ وَالْعَصْرَ، وَالْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ. [قُلْتُ: يَا أَبَا الشَّعْثَاءِ! أَظُنُّهُ أَخَّرَ الظُّهْرَ وَعَجَّلَ الْعَصْرَ، وَعَجَّلَ الْمَغْرِبَ وَأَخَّرَ الْمَغْرِبَ. قَالَ: وَأَنَا أَظُنُّهُ ٢/٥٣] فَقَالَ أَيُّوبُ: لَعَلَّهُ فِي لَيْلَةٍ مَطِيرَةٍ؟ قَالَ عَسَى.

303. Dari Ibnu Abbas, bahwa ketika Nabi SAW di Madinah, beliau shalat tujuh rakaat [karena dijama' 1/140] dan delapan rakaat [karena dijama'], yaitu dzuhur dengan ashar dan maghrib dengan isya`. [Aku katakan, "Wahai Abu Asy-Sya'tsa`, aku pikir beliau mengakhirkan dzuhur dan memajukan ashar, memajukan isya` dan mengakhirkan maghrib." Ia berkata, "Aku pikir juga begitu." 2/53] Abu Ayyub berkata, "Tampaknya itu pada suatu malam ketika hujan turun?" Ia berkata, "Mungkin saja."[94]

---

93. Pengarang juga menyebutkan secara bersambung dalam kitab ini tujuh bab setelahnya.

94. Menurut saya, alasannya adalah untuk mengangkat dosa dari umat, sebagaimana yang dikatakan Sa'id bin Jubair setelah hadits ini, "Aku katakan kepada Ibnu Abbas, 'Mengapa beliau melakukan itu?' Ia menjawab, 'Agar umatnya tidak berdosa'." Diriwayatkan oleh Muslim (2/152).

13. Bab: Waktu Shalat Ashar

٣٠٤ – عَنْ سَيَّارِ بْنِ سَلاَمَةَ قَالَ: دَخَلْتُ أَنَا وَأَبِي عَلَى أَبِي بَرْزَةَ الأَسْلَمِيِّ فَقَالَ لَهُ أَبِي: [حَدِّثْنَا ١٤٨/١] كَيْفَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُصَلِّي الْمَكْتُوبَةَ؟ فَقَالَ: كَانَ يُصَلِّي الْهَجِيرَ (وَفِي رِوَايَةٍ: الظُّهْرَ ١٣٦/١) [وَهِيَ] الَّتِي تَدْعُونَهَا الأُولَى حِينَ تَدْحَضُ (وَفِي رِوَايَةٍ: تَزُولَ ١٨٧/١) الشَّمْسُ، وَيُصَلِّي الْعَصْرَ، ثُمَّ يَرْجِعُ أَحَدُنَا إِلَى رَحْلِهِ فِي أَقْصَى الْمَدِينَةِ وَالشَّمْسُ حَيَّةٌ، -وَنَسِيتُ مَا قَالَ فِي الْمَغْرِبِ- وَكَانَ يَسْتَحِبُّ أَنْ يُؤَخِّرَ الْعِشَاءَ الَّتِي تَدْعُونَهَا الْعَتَمَةَ [إِلَى ثُلُثِ اللَّيْلِ، ثُمَّ قَالَ: إِلَى شَطْرِ اللَّيْلِ]، وَكَانَ يَكْرَهُ النَّوْمَ قَبْلَهَا، وَالْحَدِيثَ بَعْدَهَا، وَكَانَ يَنْفَتِلُ مِنْ صَلاَةِ الْغَدَاةِ حِينَ يَعْرِفُ الرَّجُلُ جَلِيسَهُ، وَيَقْرَأُ بِالسِّتِّينَ [فِي الرَّكْعَتَيْنِ أَوْ إِحْدَاهُمَا]، (وَفِي رِوَايَةٍ: مَا بَيْنَ السِّتِّينَ) إِلَى الْمِائَةِ.

304. Dari Sayyar bin Salamah, dia berkata, "Aku dan ayahku datang kepada Abu Barzah Al Aslami, dan ayahku berkata kepadanya, ['Ceritakan kepada kami 1/148] bagaimana Rasulullah SAW mengerjakan shalat fardhu'." Ia berkata, "Beliau shalat tengah hari, (dalam riwayat lain: dzuhur 1/136) [yaitu] yang kalian sebut sebagai yang pertama ketika matahari bergeser ke barat, (dalam riwayat lain: condong, 1/187) dan beliau shalat ashar. Kemudian seseorang di antara kami kembali ke kendaraannya di ujung kota, sementara matahari masih terasa panas -aku lupa apa yang diucapkannya tentang waktu maghrib- beliau lebih suka mengakhirkan shalat isya hingga waktu yang kalian kenal dengan sebutan *atamah*[95] [hingga sepertiga malam." Kemudian ia berakata, "Hingga pertengahan malam], beliau tidak suka tidur sebelum itu, bahkan beliau suka berbincang-bincang setelah itu. Beliau beranjak

---

95. Yaitu sepertiga pertama waktu malam.

dari shalat shubuh ketika seseorang bisa mengenali orang yang di sampingnya. Beliau kadang membaca enam puluh ayat [pada kedua rakaatnya atau salah satu rakaatnya], (dalam riwayat lain: antara enam puluh) sampai seratus ayat."

٣٠٥ - عن أَبِي أُمَامَةَ ابْنَ سَهْلٍ قَالَ: صَلَّيْنَا مَعَ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ الظُّهْرَ، ثُمَّ خَرَجْنَا؛ حَتَّى دَخَلْنَا عَلَى أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، فَوَجَدْنَاهُ يُصَلِّي الْعَصْرَ، فَقُلْتُ: يَا عَمِّ مَا هَذِهِ الصَّلاَةُ الَّتِي صَلَّيْتَ؟ قَالَ: الْعَصْرُ، وَهَذِهِ صَلاَةُ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ الَّتِي كُنَّا نُصَلِّي مَعَهُ.

305. Dari Abu Umamah, ia berkata, "Kami keluar setelah mengerjakan shalat dzuhur bersama Umar bin Abdul Aziz. Lalu kami datang kepada Anas bin Malik, dan kami dapati Anas sedang mengerjakan shalat ashar. Lalu aku berkata, 'Wahai paman, shalat apa yang engkau kerjakan?' Ia menjawab, 'Shalat ashar. Inilah shalat Rasulullah SAW, dan kami pernah melaksanakannya bersama beliau'."[96]

14. Bab: Waktu Shalat Ashar

٣٠٦ - عن أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُصَلِّي الْعَصْرَ وَالشَّمْسُ مُرْتَفِعَةٌ حَيَّةٌ، فَيَذْهَبُ الذَّاهِبُ [مِنَّا] إِلَى الْعَوَالِي (وَفِي رِوَايَةٍ: قُبَاءَ. وَمِنْ طَرِيْقٍ أُخْرَى: إِلَى بَنِي عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ) فَيَأْتِيهِمْ وَالشَّمْسُ مُرْتَفِعَةٌ، (وَمِنْ طَرِيْقٍ أُخْرَى: فَيَجِدُهُمْ يُصَلُّوْنَ الْعَصْرَ) وَبَعْضُ (٩٩- وَفِي رِوَايَةٍ مُعَلَّقَةٍ: وَبُعْد ١٥٣/٨) الْعَوَالِي مِنَ الْمَدِينَةِ عَلَى أَرْبَعَةِ أَمْيَالٍ أَوْ

[96]. Silahkan diteliti hadits Rafi' bin Khadij tentang menyegerakan shalat ashar pada kitab ke 47 bab 11, karena termasuk hadits-hadits yang tidak dikeluarkan oleh pengarang.

نَحْوَهُ.

306. Dari Anas bin Malik, ia berkata, "Rasulullah SAW pernah shalat ashar, sementara matahari masih tinggi dan masih terasa panas. Lalu seseorang [di antara kami] pergi ke tempat yang tinggi (dalam riwayat lain: Quba`. Dalam jalur lain: ke bani Amr bin Auf), dan ketika sampai matahari masih tinggi, (dari jalur lain: ia dapati mereka sedang mengerjakan shalat ashar), padahal sebagian (99.[97] dalam riwayat *mu'allaq*: padahal jarak 8/153) tempat tinggi itu dari Madinah sejauh empat mil atau hampir seperti itu."

15. Bab: Dosa Orang yang Meninggalkan Shalat Ashar

٣٠٧ - عَنْ عَبْدِاللّٰهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللّٰهِ ﷺ قَالَ: الَّذِي تَفُوتُهُ صَلاَةُ الْعَصْرِ كَأَنَّمَا وُتِرَ أَهْلَهُ وَمَالَهُ.

307. Dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Orang yang luput shalat asharnya adalah seperti orang yang dirampas (kehilangan) keluarga dan hartanya."*

16. Bab: Orang yang Meninggalkan Shalat Ashar

٣٠٨- عَنْ أَبِي الْمَلِيحِ قَالَ: كُنَّا مَعَ بُرَيْدَةَ فِي غَزْوَةٍ فِي يَوْمٍ ذِي غَيْمٍ، فَقَالَ: بَكِّرُوا بِصَلاَةِ الْعَصْرِ، فَإِنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: مَنْ تَرَكَ صَلاَةَ الْعَصْرِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ.

97. Al Baihaqi menyebutkan secara bersambung dan dalam sanadnya terdapat Abdullah bin Shalih yang dikenal lemah hafalannya.

308. Dari Abu Al Malih, ia berkata, "Ketika kami bersama Buraidah dalam suatu peperangan pada suatu hari yang mendung, ia berkata, 'Segeralah kalian shalat ashar', karena Nabi SAW telah bersabda, *'Barang siapa yang meninggalkan shalat ashar, maka gugurlah amalnya'.*"

17. Bab: Keutamaan Shalat Ashar

٣٠٩- عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: كُنَّا [جلوسا لَيْلَة ٦/٤٨] عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ فَنَظَرَ إِلَى الْقَمَرِ لَيْلَةً، يَعْنِي الْبَدْرَ (وَفِي رِوَايَةٍ: لَيْلَةَ أَرْبَعَة عَشْرَة)، فَقَالَ: [أما ١/١٤٣] إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ [عيانا ٨/١٧٩] كَمَا تَرَوْنَ هَذَا الْقَمَرَ، لاَ تُضَامُّونَ [لا تُضَاهُوْنَ] فِي رُؤْيَتِهِ، فَإِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ لاَ تُغْلَبُوا عَلَى صَلاَةٍ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا فَافْعَلُوا [لا تَفُوْتَنَّكُمْ] ثُمَّ قَرَأَ (وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوبِ)

309. Dari Jarir, ia berkata, "[Pada suatu malam kami duduk-duduk 6/48] bersama Nabi SAW. Beliau memandangi bulan malam itu, yakni bulan purnama (dalam riwayat lain: malam tanggal empat belas). Lalu beliau berkata, '*Sungguh kalian akan melihat Tuhan kalian [dengan mata kepala* 8/179][98] *sebagaimana kalian melihat bulan ini. Kalian tidak terhalangi* [atau *tidak lelah*] *dalam melihatnya. Jika kalian mampu untuk tidak melewatkan shalat sebelum terbitnya matahari dan sebelum terbenamnya, maka lakukanlah. [Janganlah sekali-kali kalian terlewatkan].*' Kemudian ia[99] membacakan ayat, *'Dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam(nya)'.*" {Qs. Qaaf (50):39}

---

98. Tambahan ini dikeluarkan pula oleh Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (1/107/2) dari jalur yang ditempuh oleh pengarang, kemudian ia berkata, "Abu Syihab meriwayatkannya sendiri. Beliau adalah seorang *hafizh muttaqin* yang termasuk orang-orang yang *tsiqah*."

99. Yakni Jarir.

٣١٠- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: يَتَعَاقَبُونَ فِيكُمْ مَلاَئِكَــةٌ بِاللَّيْلِ، وَمَلاَئِكَةٌ بِالنَّهَارِ، وَيَجْتَمِعُونَ فِي صَلاَةِ الْفَجْرِ، وَصَلاَةِ الْعَصْرِ، ثُــمَّ يَعْرُجُ [إليه ٤/٨١] الَّذِينَ بَاتُوا فِيكُمْ، فَيَسْأَلُهُمْ -وَهُوَ أَعْلَمُ بِهِمْ-: كَيْــفَ تَرَكْتُمْ عِبَادِي؟ فَيَقُولُونَ: تَرَكْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ، وَأَتَيْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ.

310. Dari Abu Hurairah RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Malaikat malam dan malaikat siang silih berganti datang pada kalian, mereka berkumpul pada saat shalat subuh dan shalat ashar. Kemudian yang sedang bersama kalian naik [kepada-Nya 4/81], maka Dia tanyakan kepada mereka –dan Dia lebih mengetahui tentang mereka-, 'Bagaimana kalian meninggalkan hamba-hamba-Ku?" Mereka berkata, 'Ketika kami tinggalkan mereka sedang shalat, dan ketika kami datangi mereka pun sedang shalat'."*

18. Bab: Orang yang Hanya Sempat Mendapatkan (Melaksanakan) Satu Rakaat Ashar Sebelum Terbenamnya Matahari

٣١١- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّــــهِ ﷺ: إِذَا أَدْرَكَ أَحَدُكُــمْ سَجْدَةً مِنْ صَلاَةِ الْعَصْرِ قَبْلَ أَنْ تَغْرُبَ الشَّمْسُ، فَلْيُتِمَّ صَلاَتَــهُ، وَإِذَا أَدْرَكَ سَجْدَةً مِنْ صَلاَةِ الصُّبْحِ قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ، فَلْيُتِمَّ صَلاَتَهُ.

311. Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Jika seseorang di antara kalian sempat mendapatkan satu sujud*[100] *shalat ashar sebelum matahari terbenam, maka hendaklah ia menyempurnakan shalatnya. Begitu pula jika ia sempat mendapatkan satu sujud shalat Shubuh sebelum matahari terbit, maka hendaklah ia menyempurnakan shalatnya'."*

---

[100] Maksudnya adalah sujud pertama pada rakaat pertama, sebagaimana disebutkan dalam beberapa riwayat. Lihat *Al Ahadits Ash-Shahihah* (66).

٣١٢- عن عَبْدِ اللَّهِ (بن عمر) أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ [وَهُوَ قَائِمٌ عَلَى الْمِنْبَرِ ١٩١/٨] يَقُولُ: إِنَّمَا بَقَاؤُكُمْ فِيمَا سَلَفَ قَبْلَكُمْ مِنَ الأُمَمِ، كَمَا بَيْنَ صَلاَةِ الْعَصْرِ إِلَى غُرُوبِ الشَّمْسِ، أُوتِيَ أَهْلُ التَّوْرَاةِ التَّوْرَاةَ، فَعَمِلُوا [بِهَا] حَتَّى إِذَا انْتَصَفَ النَّهَارُ عَجَزُوا، فَأُعْطُوا قِيرَاطًا قِيرَاطًا، ثُمَّ أُوتِيَ أَهْلُ الإِنْجِيلِ الإِنْجِيلَ، فَعَمِلُوا [بِهِ] إِلَى صَلاَةِ الْعَصْرِ، ثُمَّ عَجَزُوا، فَأُعْطُوا قِيرَاطًا قِيرَاطًا، ثُمَّ أُوتِينَا الْقُرْآنَ فَعَمِلْنَا [بِهِ] إِلَى غُرُوبِ الشَّمْسِ، فَأُعْطِينَا قِيرَاطَيْنِ قِيرَاطَيْنِ، فَقَالَ أَهْلُ الْكِتَابَيْنِ: أَيْ رَبَّنَا، أَعْطَيْتَ هَؤُلاَءِ قِيرَاطَيْنِ قِيرَاطَيْنِ، وَأَعْطَيْتَنَا قِيرَاطًا قِيرَاطًا، وَنَحْنُ كُنَّا أَكْثَرَ عَمَلاً (وَفِي طَرِيْقٍ: إِنَّمَا أَجَلُكُمْ فِي أَجَلِ مَنْ خَلاَ مِنَ الأُمَمِ مَا بَيْنَ صَلاَةِ الْعَصْرِ إِلَى مَغْرِبِ الشَّمْسِ، وَإِنَّمَا مَثَلُكُمْ وَمَثَلُ الْيَهُوْدِ وَالنَّصَارَى كَرَجُلٍ اسْتَعْمَلَ عَمَّالاً، فَقَالَ: مَنْ يَعْمَلُ لِي [مِنْ غَدْوَةٍ ٤٩/٣] إِلَى نِصْفِ النَّهَارِ عَلَى قِيْرَاطٍ قِيْرَاطٍ؟ فَعَمِلَتِ الْيَهُوْدُ إِلَى نِصْفِ النَّهَارِ عَلَى قِيْرَاطٍ قِيْرَاطٍ، ثُمَّ قَالَ: مَنْ يَعْمَلْ لِي نِصْفَ النَّهَارِ إِلَى صَلاَةِ الْعَصْرِ عَلَىَ قِيْرَاطٍ قِيْرَاطٍ؟ فَعَمِلَتِ النَّصَارَى مِنْ نِصْفِ النَّهَارِ إِلَى صَلاَةِ الْعَصْرِ عَلَى قِيْرَاطٍ قِيْرَاطٍ، ثُمَّ قَالَ: مَنْ يَعْمَلْ لِي مِن صَلاَةِ الْعَصْرِ إِلَى مَغْرِبِ الشَّمْسِ عَلَى قِيْرَاطَيْنِ قِيْرَاطَيْنِ؟ قَالَ: أَلاَ فَأَنْتُمُ الَّذِيْنَ يَعْمَلُوْنَ منْ صَلاَةِ الْعَصْرِ إِلَى مَغْرِبِ الشَمْسِ عَلَى قِيْرَاطَيْنِ قِيْرَاطَيْنِ، قَالَ: أَلاَ لَكُمُ الأَجْرُ مَرَّتَيْنِ، فَغَضِبَتِ الْيَهُوْدُ وَالنَّصَارَى، فَقَالُوْا: [ما لنا] نَحْنُ أَكْثَرُ عَمَلاً وَأَقَلُّ عَطَاءً؟) قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: هَلْ ظَلَمْتُكُمْ مِنْ أَجْرِكُمْ مِنْ شَيْءٍ؟ قَالُوا: لاَ، قَالَ: فَهُوَ فَضْلِي أُوتِيهِ مَنْ أَشَاءُ.

312. Dari Abdullah (bin Umar), ia mendengar Rasulullah SAW berkata [di atas mimbar, 8/191] *"Masa keberadaan kalian dengan umat-umat dahulu sebelum kalian adalah seperti antara waktu shalat ashar hingga terbenamnya matahari. Umat Taurat diberi Taurat, lalu mereka mengamalkan [nya] hingga pertengahan hari. Mereka lemah, lalu mereka diberi satu qirath satu qirath. Kemudian umat Injil diberi Injil, mereka pun mengamalkan [nya] hingga waktu shalat ashar, kemudian mereka lemah, lalu mereka diberi satu qirath satu qirath. Selanjutnya kita diberi Al Qur`an, maka kita pun mengamalkan [nya] hingga terbenamnya matahari, kemudian kita diberi dua qirath dua qirath. Lalu umat kedua kitab pertama berkata, 'Wahai Tuhan kami, mereka diberi dua qirath dua qirath, sementara kami satu qirath satu qirath, padahal amal kami lebih banyak* (dalam riwayat lain: *Ajal kalian dibanding ajalnya umat-umat terdahulu adalah seperti antara shalat Ashar hingga terbenamnya matahari. Dan perumpamaan kalian dan perumpamaan kaum Yahudi dan Nashrani adalah seperti seorang laki-laki yang melakukan suatu amal, lalu ia berkata, "Siapa yang mau beramal untukku dari [permulaan hari 3/49] hingga pertengahan hari dengan upah satu qirath satu qirath?' Lalu beramal lah kaum Yahudi hingga pertengahan hari dengan upah satu qirath satu qirath. Kemudian ia berkata lagi, 'Siapa yang mau beramal untukku mulai pertengahan hari hingga shalat ashar dengan upah satu qirath satu qirath?' Lalu beramal lah kaum Nasrani mulai pertengahan hari hingga shalat ashar dengan upah satu qirath satu qirath. Kemudian ia berkata lagi, 'Siapa yang mau beramal untukku mulai shalat ashar hingga terbenamnya matahari dengan upah dua qirath dua qirath?' Ia pun berkata, 'Ketahuilah, kalian yang beramal semenjak shalat ashar hingga terbenamnya matahari diupah dengan dua qirath dua qirath.' Ia juga berkata, 'Ketahuilah, bahwa kalian mendapat ganjaran dua kali.' Lalu marahlah kaum Yahudi dan Nasrani, dan mereka berkata, '[Bagaimana dengan kami], kami lebih banyak beramal tapi diberi imbalan lebih sedikit?'*) *Allah berkata, 'Apakah Aku berbuat aniaya terhadap ganjaran kalian barang sedikit?' Mereka menjawab, 'Tidak.' Allah berkata lagi, 'Itu adalah karunia-Ku, dan Aku memberikannya kepada siapa yang Aku kehendaki'."*

19. Bab: Waktu Shalat Maghrib

١٣٣– وَقَالَ عَطَاءٌ يَجْمَعُ الْمَرِيضُ بَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ

133.[101] Atha` berkata, "Orang yang sakit boleh menjamak shalat maghrib dengan shalat isya`."

٣١٣ – عن رَافِعِ ابْنِ خَدِيجٍ قَالَ: كُنَّا نُصَلِّي الْمَغْرِبَ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فَيَنْصَرِفُ أَحَدُنَا وَإِنَّهُ لَيُبْصِرُ مَوَاقِعَ نَبْلِهِ.

313. Dari Rafi' bin Khadij, dia berkata, "Kami pernah shalat maghrib bersama Nabi SAW, setelah itu seseorang di antara kami pulang, dan saat itu ia masih bisa melihat letak anak panahnya."

٣١٤ – عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو ابْنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ قَالَ: قَدِمَ الْحَجَّاجُ فَسَأَلْنَا جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ [عَنْ صَلَاةِ النَّبِيِّ ﷺ ١/١٤١] فَقَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُصَلِّي الظُّهْرَ بِالْهَاجِرَةِ، وَالْعَصْرَ وَالشَّمْسُ نَقِيَّةٌ، وَالْمَغْرِبَ إِذَا وَجَبَتْ، وَالْعِشَاءَ أَحْيَانًا وَأَحْيَانًا إِذَا رَآهُمُ اجْتَمَعُوا عَجَّلَ، وَإِذَا رَآهُمْ أَبْطَوْا أَخَّرَ، وَالصُّبْحَ كَانُوا أَوْ كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُصَلِّيهَا بِغَلَسٍ.

314. Dari Muhammad bin Amr bin Al Hasan bin Ali, dia berkata, "Ketika Al Hajjaj datang, kami bertanya kepada Jabir bin Abdullah [tentang shalatnya Nabi SAW 1/141]. Ia berkata, 'Nabi SAW shalat dzuhur setelah matahari condong, shalat ashar ketika sinar matahari masih terang, shalat maghrib setelah matahari tenggelam, dan shalat isya`. Adakalanya beliau menyegerakan bila melihat mereka {para sahabat} telah berkumpul, adakalanya juga beliau mengakhirkan bila mereka lambat-lambat. Adapun subuh, mereka {para sahabat} atau Nabi

---

[101] Abdurrazaq menyebutkan secara bersambung dalam mushannafnya dari Ibnu Juraij darinya. Dengan atsar ini ia mengisyaratkan bahwa waktu maghrib berlanjut hingga isya`. Demikian ini, jika waktunya sempit maka tidak terpisah dari waktu isya` (*Al Fath*).

SAW melaksanakannya ketika hari masih remang-remang."

٣١٥ - عَنْ سَلَمَةَ قَالَ كُنَّا نُصَلِّي مَعَ النَّبِيِّ ﷺ الْمَغْرِبَ إِذَا تَوَارَتْ بِالْحِجَابِ.

315. Dari Salamah, dia berkata, "Kami shalat Maghrib bersama Nabi SAW ketika {matahari}[102] telah tertutup {tidak tampak}."

20. Bab: Orang yang Tidak Suka Menyebut Maghrib dengan Isya

٣١٦ – عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُغَفَّلٍ الْمُزَنِيُّ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: لاَ تَغْلِبَنَّكُمُ الأَعْرَابُ عَلَى اسْمِ صَلاَتِكُمُ الْمَغْرِبِ، قَالَ: وَيَقُوْلُ الأَعْرَابُ: هِيَ الْعِشَاءُ.

316. Dari Abdullah Al Muzani, Nabi SAW bersabda, *"Jangan sampai orang-orang badui mempengaruhi kalian dalam menamai shalat maghrib kalian."* Ia mengatakan bahwa, orang-orang badui menyebut {maghrib} dengan Isya.

21. Bab: Shalat Isya dan Sepertiga Malam yang Pertama, dan Pendapat yang Mengatakan bahwa Waktu Isya itu Panjang

١٠٠- قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ: أَثْقَلُ الصَّلاَةِ عَلَى الْمُنَافِقِينَ الْعِشَاءُ وَالْفَجْرُ.

١٠١- وَقَالَ: لَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِي الْعَتَمَةِ وَالْفَجْرِ.

قَالَ أَبو عَبْدِ اللَّهِ: وَالِاخْتِيَارُ أَنْ يَقُولَ الْعِشَاءُ لِقَوْلِهِ تَعَالَى (وَمِنْ بَعْدِ صَلاَةِ الْعِشَاءِ) ١٠٢- وَيُذْكَرُ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ: كُنَّا نَتَنَاوَبُ النَّبِيَّ ﷺ عِنْدَ

[102] Sebagaimana disebutkan dalam riwayat Muslim.

صَلاَةَ الْعِشَاءِ، فَأَعْتَمَ بِهَا. ١٠٣-١٠٤- وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ وَعَائِشَةُ أَعْتَمَ النَّبِيُّ ﷺ بِالْعِشَاءِ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ عَنْ عَائِشَةَ أَعْتَمَ النَّبِيُّ ﷺ بِالْعَتَمَةِ. ١٠٥- وَقَالَ جَابِرٌ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُصَلِّي الْعِشَاءَ. ١٠٦- وَقَالَ أَبُو بَرْزَةَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُؤَخِّرُ الْعِشَاءَ. ١٠٧- وَقَالَ أَنَسٌ: أَخَّرَ النَّبِيُّ ﷺ الْعِشَاءَ الآخِرَةَ. ١٠٨-١١٠- وَقَالَ ابْنُ عُمَرَ وَأَبُو أَيُّوبَ وَابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ : صَلَّى النَّبِيُّ ﷺ الْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ.

100.[103] Abu Hurairah berkata, dari Nabi SAW, "*Shalat yang paling berat bagi kaum munafik adalah shalat isya dan shalat subuh.*"

101. Beliau juga berkata, "*Seandainya saja mereka mengetahui {betapa besar pahala} shalat isya` dan subuh.*"

Abu Abdullah berkata, "Pilihannya, hendaknya disebut isya, berdasarkan firman Allah, "*dan sesudah shalat Isya`.*" {Qs. An-Nuur (24): 58} 102.[104] Diceritakan dari Abu Musa, berkata, "Kami bergiliran menggantikan Nabi SAW untuk mengimami shalat isya, saat itu sering dilambatkan {diakhirkan}." 103 & 104.[105] Ibnu Abbas dan Aisyah berkata, "Nabi SAW mengakhirkan shalat isya." Sebagian mereka mengatakan dari Aisyah, bahwa Nabi SAW mengakhirkan shalat Isya`. 105.[106] Jabir berkata, "Nabi SAW mengerjakan shalat isya." 106.[107] Abu Barzah berkata, "Nabi SAW pernah mengakhirkan shalat isya." 107.[108] Anas mengatakan, "Nabi SAW pernah mengakhirkan shalat isya yang

---

[103] 100 dan 101. Menurut saya, masing-masing ini bagian dari hadits Abu Hurairah yang disambungkan oleh pengarang pada kitab ke 10. Hadits yang pertama beliau sambungkan pada bab 34, dan yang kedua pada bab 9.

[104] Disebutkan secara bersambung oleh pengarang setelah satu bab.

[105] 103 dan 104. Hadits Ibnu Abbas disambungkan oleh pengarang pada bab 24, sementara hadits Aisyah setelah satu bab.

[106] Ini adalah sebagian dari hadits Jabir, yang telah disebutkan secara *maushul* dua bab sebelum ini.

[107] Ini sebagian dari hadits Abu Barzah, yang lengkapnya telah disebutkan secara maushul pada bab 12.

[108] Ini adalah bagian dari hadits yang akan disebutkan secara maushul pada kitab ke 10 bab 20.

akhir." 108-110.[109] Ibnu Umar, Abu Ayyub dan Ibnu Abbas berkata, "Nabi SAW shalat Maghrib dan isya."

(Haditsnya telah disebutkan, yaitu hadits Ibnu Umar, nomor 79).

22. Bab Waktu shalat isya Jika Jamaah Telah Berdatangan atau Terlambat Datang

(Haditsnya telah disebutkan, yaitu hadits Jabir, nomor 314).

23. Bab: Keutamaan Shalat Isya

٣١٧ – عَنْ عُرْوَةَ أَنَّ عَائِشَةَ أَخْبَرَتْهُ قَالَتْ: أَعْتَمَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لَيْلَةً بِالْعِشَاءِ، (وَفِي رِوَايَةٍ: بِالْعَتَمَةِ ١/٢١٠) –وَذَلِكَ قَبْلَ أَنْ يَفْشُوَ الإِسْلاَمُ– فَلَمْ يَخْرُجْ حَتَّى قَالَ عُمَرُ: [اَلصَّلاَةُ]، [قَدْ ١/٢٠٩] نَامَ النِّسَاءُ وَالصِّبْيَانُ، فَخَرَجَ فَقَالَ لأَهْلِ الْمَسْجِدِ: مَا يَنْتَظِرُهَا أَحَدٌ مِنْ أَهْلِ الأَرْضِ غَيْرُكُمْ، [قَالَ وَلاَ تُصَلِّيْ يَوْمَئِذٍ إِلاَّ بِالْمَدِيْنَةِ. قَالَ: وَكَانُوْا يُصَلُّوْنَ الْعِشَاءَ (وَفِي رِوَايَةٍ: الْعَتَمَةَ) فِيْمَا بَيْنَ أَنْ يَغِيْبَ الشَّفَقُ إِلَى ثُلُثِ اللَّيْلِ الأَوَّلِ]

317. Dari Urwah, bahwa Aisyah mengabarkan kepadanya, Aisyah berkata, "Pada suatu malam Rasulullah SAW mengakhiri shalat isya, (Dalam riwayat lain: shalat sepertiga malam 1/210) -yaitu ketika Islam belum menyebar luas- Saat itu beliau belum juga keluar sehingga Umar berkata, ['Shalat,] [sudah pada 1/209] tidur para wanita dan anak-anak.' Lalu beliau keluar dan berkata kepada orang-orang yang berada di masjid, '*Tidak ada yang masih menunggunya di antara penghuni bumi ini selain kalian.*' [Ia berkata, 'Saat itu tidak ada shalat kecuali di Madinah.' Ia juga berkata, "Mereka mengerjakan shalat isya (dalam riwayat lain: shalat sepertiga malam) antara hilangnya lembayung hingga sepertiga malam pertama'."]

---

[109] 108-110. Hadits Ibnu Umar dan Abu Ayyub disambungkan oleh pengarang pada kitab ke 25 bab 97, sedangkang hadits Ibnu Abbas telah beliau sambungkan pada bab 11 kitab ini.

٣١٨ - عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ: كُنْتُ أَنَا وَأَصْحَابِي الَّذِينَ قَدِمُوا مَعِي فِي السَّفِينَةِ نُزُولاً فِي بَقِيعِ بُطْحَانَ، وَالنَّبِيُّ ﷺ بِالْمَدِينَةِ، فَكَانَ يَتَنَاوَبُ النَّبِيَّ ﷺ عِنْدَ صَلاَةِ الْعِشَاءِ كُلَّ لَيْلَةٍ نَفَرٌ مِنْهُمْ، فَوَافَقْنَا النَّبِيَّ ﷺ أَنَا وَأَصْحَابِي؛ وَلَهُ بَعْضُ الشُّغْلِ فِي بَعْضِ أَمْرِهِ فَأَعْتَمَ بِالصَّلاَةِ حَتَّى ابْهَارَّ اللَّيْلُ، ثُمَّ خَرَجَ النَّبِيُّ ﷺ فَصَلَّى بِهِمْ، فَلَمَّا قَضَى صَلاَتَهُ قَالَ لِمَنْ حَضَرَهُ عَلَى رِسْلِكُمْ: أَبْشِرُوا إِنَّ مِنْ نِعْمَةِ اللَّهِ عَلَيْكُمْ أَنَّهُ لَيْسَ أَحَدٌ مِنَ النَّاسِ يُصَلِّي هَذِهِ السَّاعَةَ غَيْرُكُمْ، أَوْ قَالَ: مَا صَلَّى هَذِهِ السَّاعَةَ أَحَدٌ غَيْرُكُمْ -لاَ يَدْرِي أَيَّ الْكَلِمَتَيْنِ قَالَ- قَالَ أَبُو مُوسَى: فَرَجَعْنَا فَفَرِحْنَا بِمَا سَمِعْنَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ.

318. Dari Abu Musa, dia berkata, "Aku dan beberapa sahabatku yang datang bersamaku dengan perahu, singgah di sungai, dan kala itu Nabi SAW di Madinah. Oleh karena itu, setiap malam salah seorang di antara mereka bergantian menggantikan Nabi SAW untuk mengimami shalat isya. Kami sepakat dengan Nabi SAW, yakni aku dan para sahabatku. Namun beliau punya kesibukan dengan urusannya, maka beliau sering mengakhiri shalat hingga hampir tengah malam, kemudian keluar lalu shalat bersama mereka. Begitu selesai shalat, beliau berkata kepada yang hadir, *'Santailah, bergembiralah kalian. Sesungguhnya di antara nikmat Allah kepada kalian, bahwa tidak seorang pun yang shalat pada saat ini selain kalian.'* Atau beliau berkata, *'Tidak ada seorang pun yang shalat pada saat ini selain kalian.'* -aku tidak tahu persis, kalimat mana yang sebenarnya beliau ucapkan- Abu Musa berkata, 'Kemudian kami pun pulang dengan senang hati, karena mendengar hal itu dari Rasulullah SAW."

24. Bab: Tidak Disukai Tidur Sebelum Isya`

(Haditsnya telah disebutkan di muka, yaitu Hadits Abu Barzah, nomor 304)

25. Bab: Ketiduran Sebelum Isya

٣١٩ – عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ شُغِلَ عَنْهَا لَيْلَةً فَأَخَّرَهَا حَتَّى رَقَدْنَا فِي الْمَسْجِدِ، ثُمَّ اسْتَيْقَظْنَا، ثُمَّ رَقَدْنَا، ثُمَّ اسْتَيْقَظْنَا، ثُمَّ خَرَجَ عَلَيْنَا النَّبِيُّ ﷺ، ثُمَّ قَالَ: لَيْسَ أَحَدٌ مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ يَنْتَظِرُ الصَّلَاةَ غَيْرُكُمْ، وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ لاَ يُبَالِي أَقَدَّمَهَا أَمْ أَخَّرَهَا إِذَا كَانَ لاَ يَخْشَى أَنْ يَغْلِبَهُ النَّوْمُ عَنْ وَقْتِهَا وَكَانَ يَرْقُدُ قَبْلَهَا.

319. Dari Abdullah bin Umar, bahwa pada suatu malam Rasulullah SAW disibukkan oleh sesuatu sehingga mengakhirkan shalat isya sampai-sampai kami ketiduran di masjid. Kemudian kami bangun, lalu kami ketiduran lagi, lalu bangun lagi.[110] Kemudian Nabi SAW datang dan berkata, *"Tidak seorang pun di muka bumi yang menanti shalat {pada saat ini} selain kalian."* Adapun Ibnu Umar, ia tidak peduli, apakah shalat itu dimajukan ataupun diakhirnya, demikian itu jika ia tidak takut ketiduran sehingga lewat waktunya. Ia pun pernah tidur sebelum melaksanakannya.

٣٢٠- عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ يَقُولُ: أَعْتَمَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لَيْلَةً بِالْعِشَاءِ حَتَّى رَقَدَ النَّاسُ وَاسْتَيْقَظُوا، وَرَقَدُوا وَاسْتَيْقَظُوا، فَقَامَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ، فَقَالَ: الصَّلاَةَ [يا رَسُوْلَ اللهِ! رَقَدَ النِّسَاءُ وَالْوِلْدَانُ ٨/١٣١]، قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: فَخَرَجَ نَبِيُّ اللَّهِ ﷺ كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَيْهِ الآنَ يَقْطُرُ رَأْسُهُ مَاءً، وَاضِعًا يَدَهُ عَلَى رَأْسِهِ، [يَمْسَحُ الْمَاءَ عَنْ شِقِّهِ] فَقَالَ: لَوْلاَ أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي لأَمَرْتُهُمْ أَنْ

110. Saya katakan bahwa, di sini terkandung dalil bagi yang berpendapat bahwa tidur tidak membatalkan wudhu. Lalu saya jawab, bahwa dalam hal ini ada pandangan lain. Secara lahiriah bahwa ini terjadi sebelum diwajibkannya wudhu karena tidur, karena ada riwayat *shahih* dari sahabat bahwa mereka tertidur lalu mereka bangun, kemudian shalat tanpa wudhu terlebih dahulu. Ini tidak mungkin dijawab kecuali seperti yang telah kami sebutkan.

يُصَلُّوهَا هَكَذَا (وَفِي رِوَايَةٍ: هَذِهِ السَّاعَةَ) فَاسْتَثْبَتُّ عَطَاءً، كَيْفَ وَضَـــعَ النَّبِيُّ ﷺ عَلَى رَأْسِهِ يَدَهُ كَمَا أَنْبَأَهُ ابْنُ عَبَّاسٍ فَبَدَّدَ لِي عَطَاءٌ بَيْنَ أَصَابِعِـــهِ شَيْئًا مِنْ تَبْدِيدٍ ثُمَّ وَضَعَ أَطْرَافَ أَصَابِعِهِ عَلَى قَرْنِ الرَّأْسِ، ثُمَّ ضَمَّهَا يُمِرُّهَا كَذَلِكَ عَلَى الرَّأْسِ، حَتَّى مَسَّتْ إِبْهَامُهُ طَرَفَ الأُذُنِ مِمَّا يَلِي الْوَجْهَ عَلَـــى الصُّدْغِ، وَنَاحِيَةِ اللِّحْيَةِ، لاَ يُقَصِّرُ وَلاَ يَبْطُشُ إِلاَّ كَذَلِكَ، وَقَالَ: لَـــوْلاَ أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي لأَمَرْتُهُمْ أَنْ يُصَلُّوا هَكَذَا (وَفِي رِوَايَةٍ: إِنَّهُ لَلْوَقْتُ لَـــوْلاَ أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي).

320. Dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Pada suatu malam Rasulullah SAW mengakhirkan shalat isya sehingga orang-orang tertidur lalu bangun, kemudian tidur lagi lalu bangun. Kemudian Umar bin Khaththab berdiri dan berkata, 'Shalat [wahai Rasulullah, para wanita dan anak-anak sudah pada tidur.'" 8/131]. Ibnu Abbas berkata, "Lalu Nabiyullah SAW keluar. Kali ini seolah-olah aku melihat kepala beliau meneteskan air. Beliau memegang kepalanya dengan tangannya, [mengusap air di pinggiran kepalanya] lalu beliau berkata, *'Seandainya tidak menyulitkan umatku, tentu aku akan memerintahkan mereka untuk mengerjakannya seperti ini'.*" (dalam riwayat lain: *saat seperti ini*). Aku bertanya kepada Atha` untuk memastikan, "Bagaimana Nabi SAW meletakkan tangannya di kepalanya?, yaitu sebagaimana yang diceritakan Ibnu Abbas. Lalu Atha` menunjukkan kepadaku, ia merenggangkan jari-jarinya sedikit, lalu menempelkan ujung-ujung jarinya pada sisi kepala, kemudian menekannya sambil bergerak seputar kepala sampai ibu jarinya menyentuh ujung telinga dan pangkal janggut. Ia lakukan itu tidak pelan dan tidak pula cepat, hanya seperti itu {sedang}. Beliau berkata, *"Seandainya tidak akan menyulitkan umatku, tentulah aku perintahkan mereka shalat seperti ini."* (Dalam riwayat lain: *"Sesungguhnya, inilah waktunya. Andaikan saja tidak akan memberatkan pada umatku."*)

26. Bab: Waktu Isya` Hingga Pertengahan Malam

١١١ -وَقَالَ أَبُو بَرْزَةَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَسْتَحِبُّ تَأْخِيرَهَا

111.[111] Abu Barzah berkata, "Nabi SAW lebih suka mengakhirkannya."

(Hadits Anas, yang akan disebutkan pada kitab 10 bab 36).

27. Bab: Keutamaan Shalat Subuh

٣٢١- عَنْ أَبِي مُوسَى أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: مَنْ صَلَّى الْبَرْدَيْنِ دَخَلَ الْجَنَّةَ.

321. Dari Abu Musa, Rasulullah SAW bersabda, *"Barang siapa mengerjakan shalat pada dua waktu dingin[112] maka ia akan masuk surga."*

28. Bab: Waktu Shalat Subuh

٣٢٢- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ (وَفِي رِوَايَةٍ عَنْهُ أَنَّ زَيْدَ ابْنَ ثَابِتٍ حَدَّثَهُ) أَنَّ نَبِيَّ اللهِ وَزَيْدَ ابْنَ ثَابِتٍ تَسَحَّرَا فَلَمَّا فَرَغَا مِنْ سُحُوْرِهِمَا، قَامَ نَبِيُّ اللهِ ﷺ، قُلْتُ لأَنَسٍ: كَمْ كَانَ بَيْنَ فَرَاغِهِمَا مِنْ سُحُوْرِهِمَا وَدُخُوْلِهِمَا فِي الصَّلاَةِ؟ قَالَ: [كَ ٢/٤٥] قَدْرِ مَا يَقْرَأُ الرَّجُلُ خَمْسِينَ آيَةً.

322. Dari Anas bin Mallik, (dalam riwayat lain darinya, bahwa Zaid bin Tsabit[113] menceritakan kepadanya,) bahwa Nabiyullah SAW dan Zaid bin Tsabit makan sahur. Setelah mereka sahur, Nabiyullah SAW berdiri untuk shalat. Aku katakan kepada Anas, "Berapa lama waktu antara mereka selesai sahur dan mereka mulai shalat?" Ia menjawab, ["Seperti 2/45] kadar seseorang membaca lima puluh ayat."

---

111. Ini bagian dari haditsnya, yang telah disebutkan secara *maushul* pada nomor 300.

112. Yaitu ashar dan subuh.

113. Perbedaan antara dua riwayat ini: Hadits pertama dari sanad Anas, sementara yang kedua dari sanad Zaid. Al Hafizh memadukan keduanya, bahwa Anas hadir di situ tapi ia tidak ikut sahur. Kemudian beliau menyebutkan suatu hadits yang menjelaskan hal tersebut.

٣٢٣- عَنْ سَهْلَ بْنِ سَعْدٍ يَقُولُ: كُنْتُ أَتَسَحَّرُ فِي أَهْلِي، ثُـمَّ يَكُـونُ سُرْعَةٌ بِي أَنْ أُدْرِكَ صَلاَةَ الْفَجْرِ (وَفِي رِوَايَةٍ: ثُمَّ تَكُوْنُ سُـرْعَتِي اَنْ اُدْرِكَ السُّجُوْدَ ٢/٢٣١) مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ.

323. Sahal bin Sa'ad berkata, "Aku sahur bersama keluargaku, kemudian aku cepat-cepat agar bisa mendapatkan shalat subuh (Dalam riwayat lain: kemudian aku melakukannya dengan cepat agar bisa mendapati sujud 2/231) bersama Rasulullah SAW."

29. Bab: Orang yang Mendapat Satu Rakaat Subuh

(Haditsnya adalah hadits Abu Hurairah yang lalu, nomor 311 melalui jalur lain).

30. Bab: Orang yang Mendapatkan Satu Rakaat Shalat

٣٢٤- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: مَنْ أَدْرَكَ رَكْعَـةً مِـنَ الصَّلاَةِ فَقَدْ أَدْرَكَ الصَّلاَةَ.

324. Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Barang siapa yang sempat mendapatkan satu rakaat shalat, maka ia telah mendapatkan seluruhnya."*

31. Bab: Shalat Setelah Subuh hingga Matahari Meninggi

٣٢٥- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ شَهِدَ عِنْدِي رِجَالٌ مَرْضِيُّونَ، -وَأَرْضَاهُمْ عِنْـدِي عُمَرُ- أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ نَهَى عَنِ الصَّلاَةِ بَعْدَ الصُّبْحِ حَتَّى تَشْرُقَ الشَّمْسُ وَبَعْدَ الْعَصْرِ حَتَّى تَغْرُبَ.

325. Dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Telah bersaksi bersamaku

orang-orang yang ridha -dan yang paling ridha di antara mereka menurutku adalah Umar- bahwa Nabi SAW melarang mengerjakan shalat setelah subuh hingga matahari terbit, dan setelah Ashar hingga matahari terbenam."[114]

٣٢٦- عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لاَ تَحَرَّوْا بِصَلاَتِكُمْ طُلُوعَ الشَّمْسِ، وَلاَ غُرُوبَهَا [فَإِنَّهَا تَطْلُعُ مِنْ قَرْنَي شَيْطَانٍ، أَوِ الشَّيْطَانِ. لاَ أَدْرِي أَيَّ ذَلِكَ قَالَ هِشَامٌ ٤/٩٢] (وَمِنْ طَرِيقٍ أُخْرَى عَنْهُ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَنْهَى عَنِ الصَّلاَةِ عِنْدَ طُلُوعِ الشَّمْسِ، وَعِنْدَ غُرُوبِهَا ٢/١٦٦)

326. Dari Ibnu Umar, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Janganlah kalian bermaksud untuk shalat ketika terbitnya matahari dan ketika tenggelamnya, [karena itu terbit di antara kedua tanduk setan.'* Aku tidak tahu pasti kalimat mana yang diucapkan Hisyam 4/92] (dalam jalur lain, darinya: "Aku mendengar Nabi SAW melarang shalat ketika terbitnya matahari dan ketika terbenamnya." 2/166).

٣٢٧ – وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِذَا طَلَعَ حَاجِبُ الشَّمْسِ فَأَخِّرُوا الصَّلاَةَ حَتَّى تَرْتَفِعَ (وَفِي رِوَايَةٍ: تَبْرُزَ ٤/٩٢) وَإِذَا غَابَ حَاجِبُ الشَّمْسِ فَأَخِّرُوا الصَّلاَةَ حَتَّى تَغِيبَ.

327. Darinya (Ibnu Umar), dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Jika matahari terbit, maka tangguhkanlah shalat hingga meninggi* (dalam riwayat lain: *tampak* 4/92), *dan bila matahari sedang tenggelam maka tangguhkanlah shalat hingga menghilang'.*"

٣٢٨ – عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ نَهَى عَنْ بَيْعَتَيْنِ، وَعَنْ

[114] Hal yang saya ketahui bahwa hadits ini dan hadits-hadits serupa lainnya tidak bersifat umum (terikat), yaitu apabila matahari tidak jernih yakni kuning, berdasarkan hadits Ali dalam riwayat Abu Daud dan lainnya. Telah dikeluarkan dalam *Ash-Shahihah* (200). Oleh karena itu, tidak benar klaim yang memakruhkan shalat dua raka'at setelah ashar dan pengkhususannya hanya bagi Rasulullah SAW.

لِبْسَتَيْنِ، وَعَنْ صَلاَتَيْنِ، نَهَى عَنِ الصَّلاَةِ بَعْدَ الْفَجْرِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ، وَبَعْدَ الْعَصْرِ حَتَّى تَغْرُبَ الشَّمْسُ، وَعَنِ اشْتِمَالِ الصَّمَّاءِ [لَيْسَ عَلَى أَحَدِ شقيه ٤٢/٧]، وَعَنِ الاِحْتِبَاءِ فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ [ثُمَّ يَرْفَعُهُ عَلَى مَنْكِبَيْهِ ٢٥/٣]؛ يُفْضِي بِفَرْجِهِ إِلَى (وَفِي رِوَايَةٍ: لَيْسَ عَلَى فَرْجِهِ شَيْءٌ بَيْنَهُ وَبَيْنَ ٤١/٧) السَّمَاءِ، وَعَنِ الْمُنَابَذَةِ، وَالْمُلاَمَسَةِ.

328. Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW melarang dua jual beli, dua pakaian, dan dua shalat. Beliau melarang shalat setelah subuh sampai matahari terbit, dan setelah ashar sampai matahari terbenam. Beliau melarang melingkarkan sehelai kain [yang tidak sampai pada bagian sisi tubuh lainnya 7/42][115] dan duduk dengan satu pakaian [kemudian mengangkatnya ke bahunya 3/25] sehingga menampakkan kemaluannya ke (dalam riwayat lain: sementara tidak ada sesuatu pun pada kemaluannya sehingga terbuka langsung ke 7/41) langit. Beliau pun melarang jual beli perasan anggur untuk minuman keras dan jual beli yang tidak jelas barangnya {*mulamasah*}[116].

32. Bab: Hendaknya Tidak Mengerjakan Shalat Sebelum Matahari Terbenam

٣٢٩- عَنْ مُعَاوِيَةَ قَالَ : إِنَّكُمْ لَتُصَلُّونَ صَلاَةً لَقَدْ صَحِبْنَا رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فَمَا رَأَيْنَاهُ يُصَلِّيهَا، وَلَقَدْ نَهَى عَنْهَا (وَفِي رِوَايَةٍ: عَنْهُمَا ٢١٩/٤) يَعْنِي الرَّكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعَصْرِ.

329. Dari Mu'awiyah, dia berkata, "Sungguh kalian telah melakukan shalat, padahal kami telah menemani Rasulullah SAW dan kami belum pernah melihat beliau melakukan shalat itu.[117] Bahkan beliau

---

115 Tidak ada tambahan kain lainnya sehingga auratnya terbuka.

116. Yaitu menjual barang yang dilipat, atau menjual di tempat yang gelap sehingga tidak dapat diketahui cacat barang tersebut.

117. Saya katakan: Aisyah RA melihat beliau, sebagaimana disebutkan dalam bab berikut.

telah melarangnya." (Dalam riwayat lain: "Melarang kedua rakaat itu." 4/219) Yakni, dua rakaat setelah ashar.

33. Bab: Tidak Membenci Shalat kecuali Setelah Ashar dan Subuh

١١٢-١١٥- رَوَاهُ عُمَرُ وَابْنُ عُمَرَ وَأَبُو سَعِيدٍ وَأَبُو هُرَيْرَةَ .

112-115.[118] Demikian yang diriwayatkan Umar, Ibnu Umar, Abu Sa'id dan Abu Hurairah.

٣٣٠ - عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: أُصَلِّي كَمَا رَأَيْتُ أَصْحَابِي يُصَلُّونَ، لاَ أَنْهَى أَحَدًا يُصَلِّي بِلَيْلٍ وَلاَ نَهَارٍ مَا شَاءَ، غَيْرَ أَنْ لاَ تَحَرَّوْا طُلُوعَ الشَّمْسِ وَلاَ غُرُوبَهَا.

330. Dari Ibnu Umar, dia berkata, "Aku shalat sebagaimana aku melihat para sahabatku mengerjakannya. Aku tidak melarang seseorang untuk shalat semaunya, baik malam maupun siang, hanya saja, jangan shalat ketika matahari terbit dan tenggelam."

Kaidahnya adalah mendahulukan yang tahu alasannya daripada yang tidak mengetahuinya. Ini landasan orang-orang yang dilihat oleh Mu'awiyah melaksanakan shalat itu. Ucapannya (beliau telah melarangnya) mungkin maksudnya adalah larangan yang bersifat umum, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Umar dan lainnya yang telah disebutkan di muka. Dengan demikian anda tahu jawabannya.

118. 112-115. Saya katakan: Ini mengisyaratkan pada hadits Umar yang lalu (325), hadits Ibnu Umar setelahnya (326 dan 327) dan hadits Abu Hurairah (328) serta hadits Abu Sa'id yang akan disebutkan secara maushul pada kitab ke 30 bab 67.

34. Bab: Mengerjakan Shalat yang Tertinggal atau Lainnya setelah Ashar

١١٦- وَقَالَ كُرَيْبٌ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ صَلَّى النَّبِيُّ ﷺ بَعْدَ الْعَصْرِ رَكْعَتَيْنِ وَقَالَ: شَغَلَنِي نَاسٌ مِنْ عَبْدِ الْقَيْسِ عَنِ الرَّكْعَتَيْنِ بَعْدَ الظُّهْرِ.

116.[119] Dari Kuraib, dari Ummu Salamah, dia berkata, "Nabi SAW pernah mengerjakan shalat dua rakaat setelah ashar, beliau berkata, *'Orang-orang utusan Abdul Qais tadi menyibukkanku, sehingga aku belum mengerjakan dua rakaat ba'da (setelah) shalat dzuhur.'"*

٣٣١- عَنْ أَيْمَنَ قَالَ: أَنَّهُ سَمِعَ عَائِشَةَ قَالَتْ: وَالَّذِي ذَهَبَ بِهِ مَا تَرَكَهُمَا حَتَّى لَقِيَ اللَّهَ وَمَا لَقِيَ اللَّهَ تَعَالَى حَتَّى ثَقُلَ عَنِ الصَّلَاةِ، وَكَانَ يُصَلِّي كَثِيرًا مِنْ صَلَاتِهِ قَاعِدًا -تَعْنِي الرَّكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعَصْرِ- وَكَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُصَلِّيهِمَا، وَلَا يُصَلِّيهِمَا فِي الْمَسْجِدِ مَخَافَةَ أَنْ يُثَقِّلَ عَلَى أُمَّتِهِ، وَكَانَ يُحِبُّ مَا يُخَفِّفُ عَنْهُمْ

331. Dari Aiman, bahwa ia mendengar Aisyah berkata, "Demi dzat yang telah mewafatkan beliau, beliau tidak pernah meninggalkan keduanya, hingga beliau bertemu Allah {meninggal dunia}. Beliau juga tidak bertemu Allah *Ta'ala* hingga berat terhadap shalat. Seringkali beliau shalat sambil duduk -yakni dua rakaat setelah ashar- Nabi SAW pernah mengerjakan dua rakaat tersebut, tapi beliau tidak mengerjakannya di masjid, karena khawatir akan memberatkan umatnya. Beliau menyukai keringanan bagi mereka."[120]

---

119 Disambungkan oleh pengarang pada kitab ke 22 bab 9. Dalam *Al Musnad* (6/300, 302, 309, 315) disebutkan dari jalur lain dari Ummu Salamah, yang di antara salah satu jalurnya Ummu Salamah berkata, "Lalu aku katakan kepada Rasulullah, 'Haruskah kami mengqadha'nya jika terlewatkan pada kami?'", beliau menjawab, "*Tidak.*" Tapi sanadnya lemah, alasan kelemahannya telah saya jelaskan dalam komentar saya terhadap *Subulus Salam* (1/181).

120. Akan disebutkan pada kitab ke 25 bab 72 dari dua jalur berbeda darinya.

وَفِي طَرِيْقٍ ثَانِيَةٍ عَنْهَا قَالَتْ: رَكْعَتَانِ لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَدَعُـهُمَا سِرًّا وَلاَ عَلاَنِيَةً؛ رَكْعَتَانِ قَبْلَ صَلاَةِ الصُّبْحِ، وَرَكْعَتَانِ بَعْدَ الْعَصْرِ.

Dari jalur kedua, dari Aisyah, dia berkata, "Ada dua rakaat shalat yang tidak pernah ditinggalkan Rasulullah SAW, dan beliau selalu mengerjakannya baik secara terang-terangan atau sembunyi-sembunyi, yaitu dua rakaat sebelum subuh dan dua rakaat setelah ashar."

وَمِنْ طَرِيْقَيْنِ آخرَيْنِ عَنْهَا قَالَتْ: مَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّه عَلَيْـهِ وَسَـلَّمَ يَأْتِينِي فِي يَوْمٍ بَعْدَ الْعَصْرِ إِلاَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ.

Dari jalan lain, juga dari Aisyah, dia berkata, "Nabi SAW tidak pernah sehari pun datang kepadaku setelah shalat ashar, kecuali {terlebih dahulu} beliau shalat dua rakaat."

35. Bab: Menyegerakan Shalat Pada Hari Berawan

(Haditsnya adalah hadits Abu Al Malih yang telah disebutkan, yaitu hadits nomor 308).

36. Bab: Adzan setelah Lewat Waktunya

٣٣٢- عَنْ أَبِي قَتَادَةَ قَالَ: سِرْنَا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ لَيْلَةً، فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ: لَوْ عَرَّسْتَ بِنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ! قَالَ: أَخَافُ أَنْ تَنَامُوا عَنِ الصَّلاَةِ، قَالَ بِـلاَلٌ: أَنَا أُوقِظُكُمْ، فَاضْطَجَعُوا، وَأَسْنَدَ بِلاَلٌ ظَهْرَهُ إِلَى رَاحِلَتِهِ، فَغَلَبَتْـهُ عَيْنَـاهُ فَنَامَ، فَاسْتَيْقَظَ النَّبِيُّ ﷺ وَقَدْ طَلَعَ حَاجِبُ الشَّمْسِ، فَقَالَ: يَا بِلاَلُ أَيْنَ مَـا قُلْتَ؟ قَالَ: مَا أُلْقِيَتْ عَلَيَّ نَوْمَةٌ مِثْلُهَا قَطُّ، قَالَ: إِنَّ اللَّهَ قَبَضَ أَرْوَاحَكُـمْ حِينَ شَاءَ وَرَدَّهَا عَلَيْكُمْ حِينَ شَاءَ، يَا بِلاَلُ! قُمْ فَأَذِّنْ بِالنَّاسِ بِـالصَّلاَةِ،

فَتَوَضَّأَ (وَفِي رِوَايَةٍ: فَقَضَوْا حَوَائِجَهُمْ وَتَوَضَّؤُوا إِلَى أَنْ طَلَعَتِ الشَّمْسُ ١٩٢/٨) فَلَمَّا ارْتَفَعَتِ الشَّمْسُ وَابْيَاضَّتْ قَامَ فَصَلَّى.

332. Dari Abu Qatadah, dia berkata, "Pada suatu malam kami berjalan bersama Nabi SAW, lalu seseorang di antara kami berkata, 'Maukah engkau singgah sebentar bersama kami wahai Rasulullah.'" Beliau menjawab, *"Aku khawatir kalian tertidur sehingga melewatkan shalat."* Bilal menimpali, "Aku akan membangunkan kalian." Lalu mereka pun berbaring, sementara Bilal bersandar pada hewan tunggangannya, tapi ia pun tertidur. Ketika Nabi SAW bangun, sinar matahari sudah mulai terbit, maka beliau berkata, *'Wahai Bilal, mana bukti ucapanmu?"* Bilal berkata, "Aku belum pernah tertidur seperti ini." Beliau bersabda, *"Sesungguhnya Allah memegang ruh kalian ketika menghendaki-Nya dan Dia mengembalikannya kepada kalian ketika menghendaki-Nya. Wahai Bilal, berdirilah lalu kumandangkan adzan untuk shalat kepada orang-orang."* Kemudian beliau berwudhu (dalam riwayat lain: Orang-orang pun buang hajat lalu berwudhu hingga matahari terbit. 8/192) Ketika matahari mulai tinggi dan cahayanya sudah terang, beliau beridiri dan mengerjakan shalat.

37. Bab: Shalat Berjamaah setelah Waktunya Lewat

٣٣٣- عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ جَاءَ يَوْمَ الْخَنْدَقِ بَعْدَ مَا غَرَبَتِ الشَّمْسُ، فَجَعَلَ يَسُبُّ كُفَّارَ قُرَيْشٍ [وَ ٤٨/٥] قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا كِدْتُ أُصَلِّي الْعَصْرَ حَتَّى كَادَتِ الشَّمْسُ تَغْرُبُ [وَذَلِكَ بَعْدَ مَا أَفْطَرَ الصَّائِمُ ١٥٧/١] قَالَ النَّبِيُّ ﷺ [أَنَا ٢٢٧/١] وَاللَّهِ مَا صَلَّيْتُهَا [بَعْدُ] فَقُمْنَا إِلَى بُطْحَانَ فَتَوَضَّأَ لِلصَّلَاةِ وَتَوَضَّأْنَا لَهَا، فَصَلَّى الْعَصْرَ بَعْدَ مَا غَرَبَتِ الشَّمْسُ، ثُمَّ صَلَّى بَعْدَهَا الْمَغْرِبَ.

333. Dari Jabir bin Abdullah, bahwa Umar bin Khaththab datang pada hari penggalian parit {ketika perang Khandaq} setelah matahari terbenam. Umar mencari kaum kafir Quraisy [dan 5/48] berkata, "Wahai

Rasulullah, aku hampir tidak shalat ashar sampai matahari hampir terbenam, [dan itu setelah berbukanya orang yang puasa." 1/157][121] Nabi SAW bersabda, "*Bahkan aku,* 1/277] *demi Allah, belum mengerjakannya.*" Kemudian kami berdiri menuju sungai, dan beliau berwudhu untuk shalat, dan kami pun demikian. Lalu beliau shalat ashar setelah matahari terbenam, kemudian setelah itu beliau shalat maghrib.

38. Bab: Barang siapa yang Lupa Shalat, maka Hendaklah Mengerjakannya Ketika Ingat

١٣٤- وَقَالَ إِبْرَاهِيمُ مَنْ تَرَكَ صَلاَةً وَاحِدَةً عِشْرِينَ سَنَةً لَمْ يُعِدْ إِلاَّ تِلْكَ الصَّلاَةَ الْوَاحِدَةَ.

134.[122] Ibrahim berkata, "Barang siapa meninggalkan satu shalat dua puluh tahun, maka ia tidak perlu mengulang kecuali shalat yang satu itu."

٣٣٤- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: مَنْ نَسِيَ صَلاَةً فَلْيُصَلِّ إِذَا ذَكَرَهَا، لاَ كَفَّارَةَ لَهَا إِلاَّ ذَلِكَ، (وَأَقِمِ الصَّلاَةَ لِذِكْرِي) (وَفِي لَفْظٍ: لِلذِّكْرَى).

334. Dari Anas, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Barang siapa lupa akan suatu shalat, maka hendaklah ia mengerjakannya ketika ingat. Tidak ada tebusannya kecuali itu.* {Firman Allah} *Dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku*" (ada lafazh lain yang menyebutkan: *untuk mengingat*)[123]

---

[121]. Menunjukkan waktu dimana Umar berbicara kepada Nabi SAW, bukan waktu shalat asharnya Umar, karena itu adalah waktu mendekati maghrib, sebagaimana diisyaratkan oleh kata كاد (hampir). Demikian menurut Al Hafizh.

[122]. Disebutkan secara bersambung oleh Ats-Tsauri dalam kitab Jami'nya dari Manshur dan lainnya, sebagai disebutkan dalam *Al Fath*, dan sanadnya *shahih*.

[123]. Yang benar adalah kalimat *lidzikri* (untuk mengingat-Ku).

39. Bab: Mengqadha` Beberapa Shalat dengan Cara Mengerjakan yang Lebih Dahulu

(Haditsnya adalah bagian hadits Jabir yang telah disebutkan)

40. Bab: Tidak Disukai Mengobrol setelah Isya`

(Haditsnya adalah hadits Abu Barzah yang telah disebutkan dengan nomor 304)

41. Bab: Berbincang-Bincang Tentang Fikih dan Kebaikan Setelah Isya`

42. Bab: Mengobrol Bersama Keluarga dan Tamu

(Haditsnya adalah hadits Abdurrahman bin Abu Bakar Ash-Shiddiq yang akan disebutkan pada Kitab ke 61 bab 25).

10. KITAB ADZAN

1. Bab: Permulaan Adzan dan Firman Allah, *'Dan apabila kamu menyeru {mereka} untuk {mengerjakan} shalat, mereka menjadikannya bahan ejekan dan permainan. Yang demikian itu adalah karena mereka benar-benar kaum yang tidak mau mempergunakan akal."* {Qs. Al Maa`idah (5): 58}, Firman-Nya *"Apabila diseru untuk menunaikan shalat pada hari Jum'at.'* {Qs. Al Jumu'ah (62):9}

٣٣٥- عَنِ ابْنِ عُمَرَ كَانَ يَقُولُ: كَانَ الْمُسْلِمُونَ حِينَ قَدِمُوا الْمَدِينَةَ يَجْتَمِعُونَ، فَيَتَحَيَّنُونَ الصَّلاَةَ، لَيْسَ يُنَادَى لَهَا، فَتَكَلَّمُوا يَوْمًا فِي ذَلِكَ فَقَالَ بَعْضُهُم: اتَّخِذُوا نَاقُوسًا مِثْلَ نَاقُوسِ النَّصَارَى، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: بَلْ بُوقًا مِثْلَ قَرْنِ الْيَهُودِ، فَقَالَ عُمَرُ: أَوَلاَ تَبْعَثُونَ رَجُلاً يُنَادِي بِالصَّلاَةِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَا بِلاَلُ! قُمْ فَنَادِ بِالصَّلاَةِ.

335. Dari Ibnu Umar, dia berkata, "Ketika kaum muslimin datang di Madinah, mereka berkumpul menunggu-nunggu shalat karena belum ada panggilan (adzan) untuk itu. Pada suatu hari mereka membicarakan masalah tersebut, dan salah seorang mereka berkata, 'Gunakan lonceng seperti loncengnya kaum Nasrani.' Lalu yang lainnya mengusulkan, 'Sebaiknya pakai terompet saja, seperti tanduk yang digunakan kaum Yahudi.' Umar berkata, 'Bukankah sebaiknya kalian menunjuk seseorang untuk menyerukan panggilan shalat?' Maka Rasulullah SAW berkata, '*Wahai Bilal, berdirilah dan kumandangkan seruan untuk shalat'.*"

2. Bab: Adzan Dua Kali-dua kali

٣٣٦- عَنْ أَنَسِ ابْنِ مَالِكٍ قَالَ: لَمَّا كَثُرَ النَّاسُ قَالَ ذَكَرُوا أَنْ يَعْلَمُوا وَقْتَ الصَّلاَةِ بِشَيْءٍ يَعْرِفُونَهُ فَذَكَرُوا أَنْ يُورُوا نَارًا ، أَوْ يَضْرِبُوا نَاقُوسًا ، [فَذَكَرُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى ١/ ١٥٠] فَأُمِرَ بِلاَلٌ أَنْ يَشْفَعَ الأَذَانَ وَأَنْ

يُوتِرَ الإِقَامَةَ.

336. Dari Anas bin Malik, dia berkata, "Ketika kaum muslimin mulai banyak, mereka mengusulkan agar mereka diberitahu tentang masuknya waktu shalat dengan sesuatu yang bisa mereka kenali. Ada yang mengusulkan dengan menyalakan api atau membunyikan lonceng, [ada yang mengusulkan seperti yang dilakukan kaum Yahudi dan Nasrani, 1/150]. Kemudian Bilal diperintahkan untuk menggenapkan adzan dan mengganjilkan iqamah [kecuali kalimat iqamahnya[1]]."

3. Bab: Iqamah Dibaca Satu Kali kecuali Kalimat *Qad Qamatish-Shalah*

(Haditsnya adalah hadits Anas yang disebutkan)

4. Bab: Keutamaan Mengumandangkan Adzan

٣٣٧- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: إِذَا نُودِيَ لِلصَّلاَةِ أَدْبَرَ الشَّيْطَانُ، وَلَهُ ضُرَاطٌ حَتَّى لاَ يَسْمَعَ التَّأْذِينَ، فَإِذَا قَضَى النِّدَاءَ أَقْبَلَ، حَتَّى إِذَا ثُوِّبَ بِالصَّلاَةِ أَدْبَرَ، حَتَّى إِذَا قَضَى التَّثْوِيبَ أَقْبَلَ، حَتَّى يَخْطِرَ بَيْنَ الْمَرْءِ وَنَفْسِهِ (وَفِي رِوَايَةٍ: وَقَلْبُهُ ٩٤/٤) يَقُولُ: اذْكُرْ كَذَا، اذْكُرْ كَذَا، لِمَا لَمْ يَكُنْ يَذْكُرُ [فَلَبَّسَ عَلَيْهِ ٦٧/٢] حَتَّى يَظَلَّ الرَّجُلُ لاَ يَدْرِي كَمْ صَلَّى (وَفِي رِوَايَةٍ: لاَ يَدْرِي أَثَلاَثًا صَلَّى أَمْ أَرْبَعًا؟) [فَإِذَا لَمْ يَدْرِ أَحَدُكُمْ صَلَّى ثَلاَثًا أَمْ أَرْبَعًا؟ فَلْيَسْجُدْ سَجْدَتَيْنِ (وَفِي رِوَايَةٍ: سَجْدَتَي السَّهْوِ) وَهُوَ جَالِسٌ ٦٧/٢].

337- Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Jika*

[1] Kecuali kalimat iqamah (yakni "*qad qaamatis shalah*") tetap diucapkan dua kali.

dikumandangkan seruan untuk shalat, maka syetan akan lari terbirit-birit agar tidak mendengar seruan adzan tersebut. Jika seruan telah selesai dikumendangkan maka ia kembali, dan ketika shalat hendak didirikan {iqamah dibacakan} ia lari lagi, setelah iqamah setelah dibacakan ia akan kembali lagi, lalu ia menyelinap antara seseorang dengan jiwanya (dalam riwayat lain: *dan hatinya* 4/94) *lalu membisikkan, 'ingatlah ini... dan ingatlah itu...' Demikian terus ia perbuat [sampai ia berhasil melengahkan 2/67] sampai seseorang tidak tahu berapa rakaat yang telah ia kerjakan.* (dalam riwayat lain: *tidak tahu apakah ia baru shalat tiga rakaat atau empat rakaat*). [*Jika seorang diantara kalian tidak tahu apakah baru shalat tiga rakaat ataukah sudah empat rakaat, maka hendaklah ia bersujud dua kali."* (dalam riwayat lain: *dua kali sujud sahwi) ketika ia masih duduk."* 2/67].

5. Bab: Mengeraskan Suara Adzan

١٣٥ - وَقَالَ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ: أَذِّنْ أَذَانًا سَمْحًا وَإِلاَّ فَاعْتَزِلْنَا.

135.[2] Umar bin Abdul Aziz berkata, "Kumandangkan adzan dengan keras. Jika tidak, maka janganlah engkau bersama kami."

٣٣٨ - عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي صَعْصَعَةَ الأَنْصَارِيِّ ثُمَّ الْمَازِنِيِّ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ أَنَّ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ قَالَ لَهُ: إِنِّي أَرَاكَ تُحِبُّ الْغَنَمَ وَالْبَادِيَةَ، فَإِذَا كُنْتَ فِي غَنَمِكَ أَوْ بَادِيَتِكَ فَأَذَّنْتَ بِالصَّلاَةِ فَارْفَعْ صَوْتَكَ بِالنِّدَاءِ، فَإِنَّهُ لاَ يَسْمَعُ مَدَى صَوْتِ الْمُؤَذِّنِ جِنٌّ وَلاَ إِنْسٌ وَلاَ شَيْءٌ إِلاَّ شَهِدَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. قَالَ أَبُو سَعِيدٍ: سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ.

338. Dari Abdullah bin Abdurrahman bin Abi Sha'sha'ah Al Anshari Al Mazini, bahwa Abu Sa'id Al Khudri berkata kepadanya, "Sungguh aku melihatmu menyukai domba dan tempat gembala. Jika

---

[2] Ibnu Abi Syaibah (1/154) menyebutkan secara bersambung dengan sanad yang *shahih* darinya.

engkau berada di antara domba-dombamu atau sedang berada di tempat penggembalaan, maka serukanlah adzan untuk shalat dan keraskanlah suara adzanmu, karena sesungguhnya yang mendengar suara seorang muadzin, baik itu jin, manusia atau apa pun, maka ia akan bersaksi untuknya pada hari kiamat." Abu Sa'id menyebutkan, "Aku mendengar itu dari Rasulullah SAW."

6. Bab: Menangguhkan Penyerangan karena Seruan Adzan

(Haditsnya adalah bagian dari hadits Anas yang akan disebutkan pada kitab ke 55 bab 26)

7. Bab: Apa yang Diucapkan ketika Mendengar Suara Muadzin?

٣٣٩-عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: إِذَا سَمِعْتُمُ النِّدَاءَ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ الْمُؤَذِّنُ.

339. Dari Abu Sa'id Al Khudri, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Jika kalian mendengar suara adzan, maka ucapkanlah seperti yang diucapkan muadzin."*

8. Bab: Doa setelah Adzan

٣٤٠ - عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: مَنْ قَالَ حِينَ يَسْمَعُ النِّدَاءَ: اللَّهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ وَالصَّلاَةِ الْقَائِمَةِ آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا الَّذِي وَعَدْتَهُ، حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ

340. Dari Jabir bin Abdullah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Barang siapa ketika mendengar adzan mengucapkan, 'Ya Allah, Tuhan pemilik seruan yang sempurna ini dan pemilik shalat yang akan didirikan ini, berikanlah perantara dan keutamaan kepada Muhammad, dan*

bangkitkanlah Muhammad pada kedudukan terpuji yang telah Engkau janjikan kepadanya', maka ia berhak mendapatkan syafaatku pada hari kiamat."

9. Bab: Mengundi untuk Mengumandangkan Adzan

١٣٦- وَيُذْكَرُ أَنَّ أَقْوَامًا اخْتَلَفُوا فِي الأَذَانِ فَأَقْرَعَ بَيْنَهُمْ سَعْدٌ

136.[3] Diceritakan bahwa, ada beberapa orang yang berebut untuk mengumandangkan adzan, lalu Sa'ad mengundi mereka.

٣٤١- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي النِّدَاءِ وَالصَّفِّ الأَوَّلِ، ثُمَّ لَمْ يَجِدُوا إِلاَّ أَنْ يَسْتَهِمُوا عَلَيْهِ لاَسْتَهَمُوا، وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِي التَّهْجِيرِ لاَسْتَبَقُوا إِلَيْهِ، وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِي الْعَتَمَةِ وَالصُّبْحِ لأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبْوًا.

341. Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Seandainya manusia mengetahui kebaikan yang terkandung dalam adzan dan shaf pertama {barisan paling depan dalam shalat} lalu mereka tidak menemukan cara kecuali harus melakukan undian, tentulah mereka akan mengundi. Seandainya mereka mengetahui kebaikan yang terkandung dalam bersegera menuju shalat, tentulah mereka akan berlomba-lomba. Dan seandainya mereka mengetahui kebaikan yang terkandung dalam shalat isya dan subuh, tentulah mereka akan mendatanginya walaupun dengan merangkak."*

---

[3] Ada indikasi yang menunjukkan lemahnya riwayat ini, yakni disambungkan Al Baihaqi dan lainnya dengan sanad yang terputus, dan disambungkan oleh Saif bin Umar, seorang yang haditsnya ditinggalkan.

10. Bab: Berbicara Ketika Adzan

١٣٧- وَتَكَلَّمَ سُلَيْمَانُ بْنُ صُرَدٍ فِي أَذَانِهِ

١٣٨- وَقَالَ الْحَسَنُ :لاَ بَأْسَ أَنْ يَضْحَكَ وَهُوَ يُؤَذِّنُ أَوْ يُقِيمُ

137.[4] Sulaiman bin Shurd pernah berbicara ketika mengumandangkan adzan.

138.[5] Al Hasan berkata, "Tidak mengapa tertawa ketika adzan atau iqamah."

٣٤٢- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ [ابن عَمِّ مُحَمَّد بْن سِيْرِيْن ١/٢١٦] قَالَ: خَطَبَنَا ابْنُ عَبَّاسٍ فِي يَوْمٍ [ذِي] رَدْغٍ، فَلَمَّا بَلَغَ الْمُؤَذِّنُ حَيَّ عَلَى الصَّلاَةِ، فَأَمَرَهُ أَنْ يُنَادِيَ الصَّلاَةُ فِي الرِّحَالِ (وَفِي رِوَايَةٍ: قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ لِمُؤَذِّنٍ فِي يَوْمٍ مَطِيْرٍ: إِذَا قُلْتَ: أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، فَلاَ تَقُلْ: حَيَّ عَلَى الصَّلاَةِ، قُلْ: صَلُّوْا فِي بُيُوْتِكُمْ)، فَنَظَرَ الْقَوْمُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ [كَأَنَّهُمْ أَنْكَرُوْا ١/١٦٣] فَقَالَ: [كَأَنَّكُمْ أَنْكَرْتُمْ هَذَا ؟] فَعَلَ هَذَا مَنْ هُوَ خَيْرٌ مِنْهُ (وَفِي رِوَايَةٍ: مِنِّي يَعْنِي النَّبِي ﷺ) وَإِنَّهَا (وَفِي رِوَايَةٍ: عَنِ الْجُمُعَةِ) عَزْمَةٌ [وَإِنِّي كَرِهْتُ أَنْ أُحْرِجَكُمْ (وَفِي رِوَايَةٍ: كَرِهْتُ أَنْ أُؤَثِّمَكُمْ فَيَجِيْؤُوْنَ تَدُوْسُوْنَ الطِّيْنَ (وَفِي رِوَايَةٍ: فَتَمْشُوْنَ فِى الطِّيْنِ وَالدَّحْضِ) إِلَى رُكَبِكُمْ)]

342. Dari Abdullah bin Al Harits [putra paman Muhammad bin Sirin, 1/216] dia berkata, "Ibnu Abbas berkhutbah di hadapan kami pada suatu hari ketika tanah becek. Ketika bacaan muadzin sampai pada

---

[4] Disambungkan oleh penyusun dalam kitab *At-Tarikh* dengan isnad *shahih* darinya.

[5] Al Hafizh berkata, "Menurutku riwayat ini tidak *maushul*."

kalimat *hayya 'alash-shalah*, Ibnu Abbas menyuruhnya untuk menyerukan shalat di kendaraan masing-masing. (Dalam riwayat lain: Ibnu Abbas berkata kepada muadzinnya pada suatu hari ketika hujan turun, "Jika engkau mengucapkan, *'asyhadu anaa muhammadan rasulullah'* janganlah engkau mengucapkan *hayya 'alash-shalah*, tapi ucapkanlah, *"shallu fi buyutikum."* (shalatlah di rumah kalian.) Lalu orang-orang saling memandang, [seolah-olah mereka tidak menerima itu, 1/163] Lalu Ibnu Abbas berkata ["Tampaknya kalian tidak menerima ini."] Ini pernah dilakukan oleh orang yang lebih baik darinya, (dalam riwayat lain: "Lebih baik dariku". Maksudnya adalah Nabi SAW) dan ini (dalam riwayat lain: sesungguhnya di hari Jum'at) terjadi suatu bencana, [dan sesunguhnya aku tidak suka membuat kalian berdosa. (dalam riwayat lain: aku tidak suka menyebabkan kalian berdosa, lalu kalian kembali sehingga menginjak tanah. (dalam riwayat lain: sehingga kalian berjalan pada tanah dan lumpur) menuju kendaraan kalian.")]

11. Bab: Adzannya Orang Buta Jika Diberitahu Tibanya Waktu Shalat

٣٤٣- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ (ابْنِ عُمَرَ) أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: إِنَّ بِلاَلاً يُــؤَذِّنُ بِلَيْلٍ، فَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يُنَادِيَ ابْنُ أُمِّ مَكْتُومٍ، ثُمَّ قَالَ: وَكَــانَ رَجُــلاً أَعْمَى لاَ يُنَادِي حَتَّى يُقَالَ لَهُ أَصْبَحْتَ أَصْبَحْتَ.

343. Dari Abdullah (Ibnu Umar), bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya Bilal mengumandangkan adzan pada malam hari, maka {saat itu} makan dan minumlah kalian sampai Ibnu Ummi Maktum menyerukan adzan."* Abdullah berkata, "Ia {Ibnu Ummi Maktum} adalah seorang yang buta. Ia tidak mengumandangkan adzan sebelum diberitahukan kepadanya, (Dalam riwayat lain: "Sebelum ada orang yang berkata kepadanya, 3/152) 'Sudah subuh, sudah subuh'."

12. Bab: Adzan setelah Subuh

٣٤٤ - عَنْ حَفْصَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ إِذَا اعْتَكَفَ الْمُؤَذِّنُ لِلصُّبْحِ وَبَدَا الصُّبْحُ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ، قَبْلَ أَنْ تُقَامَ الصَّلاَةُ.

344. Dari Hafshah, bahwa Rasulullah SAW jika muadzinnya diam[6] ketika subuh, sementara waktu subuh sudah tiba, maka beliau shalat dua rakaat yang ringan sebelum didirikannya shalat.

13. Bab: Adzan sebelum Subuh

٣٤٥- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: لاَ يَمْنَعَنَّ أَحَدَكُمْ أَوْ أَحَدًا مِنْكُمْ أَذَانُ بِلاَلٍ مِنْ سَحُورِهِ، فَإِنَّهُ يُؤَذِّنُ أَوْ يُنَادِي بِلَيْلٍ لِيَرْجِعَ قَائِمَكُمْ وَلِيُنَبِّهَ نَائِمَكُمْ، وَلَيْسَ أَنْ يَقُولَ الْفَجْرُ أَوِ الصُّبْحُ -وَقَالَ بِأَصَابِعِهِ، وَرَفَعَهَا إِلَى فَوْقُ، وَطَأْطَأَ إِلَى أَسْفَلُ- حَتَّى يَقُولَ: هَكَذَا. وَقَالَ زُهَيْرٌ بِسَبَّابَتَيْهِ إِحْدَاهُمَا فَوْقَ الأُخْرَى، ثُمَّ مَدَّهَا عَنْ يَمِينِهِ وَشِمَالِهِ (وَفِي رِوَايَةٍ: وَأَظْهَرَ يَزِيدُ يَدَيْهِ، ثُمَّ مَدَّ إِحْدَاهُمَا مِنَ الأُخْرَى ١٧٦/٦)

345. Dari Abdullah bin Mas'ud, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Janganlah sekali-kali adzannya Bilal menghalangi seseorang di antara kalian terhadap sahurnya, karena sebenarnya Bilal adzan pada malam hari agar orang yang sedang shalat segera kembali dan untuk mengingatkan orang yang masih tidur. Bilal bukannya memberitahukan terbitnya fajar atau waktu subuh."* -seraya beliau mengisyaratkan dengan jarinya yang diangkat ke atas lalu ditukikkan ke bawah- demikian yang disebutkan beliau. Zuhair berkata, "Beliau mengisyaratkan dengan kedua

---

[6] Ini yang terdapat pada sebagian besar para perawi Al Bukhari, tapi ini salah. Adapun yang benar adalah yang tersebut dalam *Al Muwaththa'* yang juga riwayat dari jalur ini yang disebutkan penulisnya dengan kalimat *sakata* (diam). Silakah merujuk *Fathul Baari*. Ada riwayat serupa, yaitu hadits Aisyah yang akan disebutkan.

jari telunjuknya. Salah satunya di atas yang lainnya, kemudian menariknya ke kanan dan ke kiri." (dalam riwayat lain: Yazid menunjukkan kedua tangannya lalu menjauhkan salah satunya dari yang lainnya." 6/176).

14. Bab: Berapa Lama Waktu Antara Adzan dan Iqamah, dan Orang yang Menunggu Pelaksanaan Shalat

٣٤٦ - عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: كَانَ الْمُؤَذِّنُ إِذَا أَذَّنَ قَامَ نَاسٌ مِنْ [كِبَارِ ١/١٢٧] أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ يَبْتَدِرُونَ السَّوَارِيَ [عِنْدَ الْمَغْرِبِ] حَتَّى يَخْرُجَ النَّبِيُّ ﷺ وَهُمْ كَذَلِكَ يُصَلُّونَ الرَّكْعَتَيْنِ قَبْلَ الْمَغْرِبِ وَلَمْ يَكُنْ بَيْنَ الأَذَانِ وَالإِقَامَةِ شَيْءٌ.

(وَفِي رِوَايَةٍ مُعَلَّقَةٍ: لَمْ يَكُنْ بَيْنَهُمَا إِلاَّ قَلِيلٌ)

346. Dari Anas bin Malik, dia berkata, "Jika muadzin mengumandangkan adzan maka orang-orang dari kalangan [para pembesar 1/127] sahabat Nabi SAW bersegera ke pagar-pagar masjid [pada waktu maghrib], dan ketika Nabi SAW keluar mereka sedang mengerjakan shalat dua rakaat sebelum shalat maghrib. Hanya sedikit waktu antara adzan dan iqamah." (117.[7] Dalam riwayat *mu'allaq* disebutkan, "Tidak ada waktu antara keduanya kecuali sedikit.")

15. Bab: Menunggu Iqamah

٣٤٧ - عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا سَكَتَ الْمُؤَذِّنُ بِالأُولَى مِنْ صَلاَةِ الْفَجْرِ، قَامَ فَرَكَعَ رَكْعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ قَبْلَ صَلاَةِ الْفَجْرِ، بَعْدَ أَنْ

[7] Al Isma'ili dalam kitab Mustakhrajnya menyebutkan secara bersambung, begitu juga Al Baihaqi (2/19) dengan sanad *shahih*.

يَسْتَبِينَ الْفَجْرُ، ثُمَّ اضْطَجَعَ عَلَى شِقِّهِ الأَيْمَنِ حَتَّى يَأْتِيَهُ الْمُؤَذِّنُ لِلإِقَامَةِ.

347. Dari Aisyah, dia berkata, "Rasulullah SAW, apabila muadzin diam selesai adzan yang pertama[8] pada shalat subuh, beliau mengerjakan dua rakaat ringan sebelum shalat subuh, setelah terbitnya fajar. Kemudian beliau berbaring di atas sebelah kanan lambungnya sampai muadzin mendatanginya untuk iqamah."

16. Bab: Shalat di antara Dua Adzan bagi yang Menginginkannya

٣٤٨- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُغَفَّلٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: بَيْنَ كُلِّ أَذَانَيْنِ صَلاَةٌ، بَيْنَ كُلِّ أَذَانَيْنِ صَلاَةٌ، ثُمَّ قَالَ فِي الثَّالِثَةِ: لِمَنْ شَاءَ.

348. Dari Abdullah bin Mughaffal, dia berkata, "Nabi SAW bersabda, *'Ada shalat di antara dua adzan, ada shalat di antara dua adzan.'* Kemudian kedua kalinya beliau menyebutkan, '*Bagi yang mau mengerjakannya.'"*

17. Bab: Pendapat yang Mengatakan, bahwa Hendaknya Ada Seorang Muadzin yang Menyerukan Adzan dalam Perjalanan

(Haditsnya adalah hadits Malik bin Al Huwarits yang akan disebutkan pada Kitab ke 95, bab 1)

18. Bab: Adzan dan Iqamah bagi Orang Musafir Bersama Orang Banyak, Demikian juga ketika di Arafah dan Muzdalifah[9]. Ucapan Muadzin yang menyerukan untuk Shalat di Kendaraan Masing-masing ketika malam yang Dingin atau Turun Hujan.

---

8. As-Sanadi berkata, "Makna *sakata* (diam) di sini adalah karena tidak adanya seruan lain setelah seruan yang pertama, yaitu adzan. Disebut seruan pertama karena ada seruan berikutnya, yaitu iqamah.

9. Disebut *jam'* karena Muzdalifah merupakan tempat berkumpulkan orang-orang pada malam hari raya.

19. Bab: Haruskan Seorang Muadzin Meliuk-liukkan Mulutnya dan Menoleh ke Kanan dan ke Kiri ketika Mengumandangkan Adzan?

١٣٩- وَيُذْكَرُ عَنْ بِلاَلٍ أَنَّهُ جَعَلَ إِصْبَعَيْهِ فِي أُذُنَيْهِ

١٤٠- وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ لاَ يَجْعَلُ إِصْبَعَيْهِ فِي أُذُنَيْهِ

١٤١- وَقَالَ إِبْرَاهِيمُ : لاَ بَأْسَ أَنْ يُؤَذِّنَ عَلَى غَيْرِ وُضُوءٍ

١٤٢- وَقَالَ عَطَاءٌ : الْوُضُوءُ حَقٌّ وَسُنَّةٌ

١١٨ - وَقَالَتْ عَائِشَةُ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَذْكُرُ اللَّهَ عَلَى كُلِّ أَحْيَانِهِ.

139.[10] Diceritakan dari Bilal, bahwa ia menempelkan dua jarinya pada kedua telinganya.

140.[11] Sementara Ibnu Umar tidak menempelkan dua jarinya pada kedua telinganya.

141.[12] Ibrahim berkata, "Tidak apa-apa mengumandangkan adzan tanpa wudhu."

142.[13] Atha` berkata, "Wudhu adalah haq dan sunnah."

118.[14] Aisyah berkata, "Nabi SAW senantiasa berdzikir setiap saat."

(Bagian dari hadits Abu Juhaifah, nomor 211)

---

10. Disambungkan oleh Ibnu Abi Syaibah (1/141), dan Abdurrazaq (1806), diriwayatkan pula darinya oleh At-Tirmidzi yang isnadnya *shahih* menurut syarat Bukhari dan Muslim.
11. Disambungkan oleh Abdurrazaq (1816) dan Ibnu Abi Syaibah (1/210) dengan sanad *jayyid* darinya.
12. Disambungkan oleh Sa'id bin Manshur dan Ibnu Abi Syaibah dengan sanad *shahih* darinya.
13. Disambungkan oleh Abdurrazaq (1799) dengan sanad shahih darinya.
14. Riwayat ini *mu'allaq*, telah disebutkan di muka, yaitu nomor 58 beserta keterangan yang menyambungkannya.

20. Bab: Ucapan Seseorang, "Kami Ketinggalan Shalat."

١٤٣- وَكَرِهَ ابْنُ سِيرِينَ أَنْ يَقُولَ: فَاتَتْنَا الصَّلاَةُ وَلَكِنْ لِيَقُلْ لَمْ نُــدْرِكْ. وَقَوْلُ النَّبِيِّ ﷺ أَصَحُّ.

143. Ibnu Sirin tidak menyukai ucapan, "Kami ketinggalan shalat." Ucapan yang disarankan adalah, "Kami tidak mendapatkannya." Mengenai hal ini, ucapan Nabi SAW lah yang lebih benar.

٣٤٩- عَنْ أَبِي قَتَادَةَ قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ نُصَلِّي مَعَ النَّبِيِّ ﷺ إِذْ سَمِعَ جَلَبَــةَ الرِّجَالِ، فَلَمَّا صَلَّى قَالَ: مَا شَأْنُكُمْ؟ قَالُوا: اسْتَعْجَلْنَا إِلَى الصَّلاَةِ. قَــالَ: فَلاَ تَفْعَلُوا، إِذَا أَتَيْتُمُ الصَّلاَةَ فَعَلَيْكُمْ بِالسَّكِينَةِ فَمَا أَدْرَكْتُمْ فَصَلُّــوا وَمَــا فَاتَكُمْ فَأَتِمُّوا.

349. Dari Abu Qatadah, ia berkata, "Ketika kami sedang shalat bersama Nabi SAW, tiba-tiba terdengar suara gaduh orang-orang, selesai shalat beliau bertanya, "Ada apa kalian?" Mereka menjawab, "Kami tergesa-gesa untuk shalat." Beliau bersabda, *"Janganlah kalian berbuat begitu. Jika kalian mendatangi shalat maka hendaklah kalian tenang. Apa yang kalian dapatkan {dari shalat itu} maka laksanakanlah dan apa yang terlewatkan maka sempurnakanlah."*

21. Bab: Tidak Tergesa-gesa Menuju Shalat, tetapi Hendaknya dengan Tenang dan Perlahan-lahan

وَقَالَ: مَا أَدْرَكْتُمْ فَصَلُّوا وَمَا فَاتَكُمْ فَأَتِمُّوا. ١١٩- قَالَهُ أَبُو قَتَادَةَ عَــنِ النَّبِيِّ ﷺ.

Nabi SAW bersabda, *"Apa yang kalian dapatkan {dari shalat itu} maka laksanakanlah dan apa yang terlewatkan maka sempurnakanlah."*

119.[15] Demikian yang diucapkan Abu Qatadah dari Nabi SAW.

٣٥٠- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: إِذَا سَمِعْتُمُ الإِقَامَةَ فَامْشُوا إِلَى الصَّلاَةِ، وَعَلَيْكُمْ بِالسَّكِينَةِ وَالْوَقَارِ، وَلاَ تُسْرِعُوا، فَمَا أَدْرَكْتُمْ فَصَلُّوا، وَمَا فَاتَكُمْ فَأَتِمُّوا.

350. Dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Jika kalian mendengar iqamah maka berjalanlah menuju shalat, namun hendaklah kalian tenang dan perlahan-lahan dan jangan tergesa-gesa. Apa yang kalian dapatkan {dari shalat itu} maka laksanakanlah, dan apa yang terlewatkan maka sempurnakanlah."*

22. Bab: Kapan Berdirinya Jamaah Jika Melihat Imam Berdiri ketika Iqamah?

٣٥١- عَنْ أَبِي قَتَادَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا أُقِيمَتِ الصَّلاَةُ فَلاَ تَقُومُوا حَتَّى تَرَوْنِي [وَعَلَيْكُمْ بِالسَّكِينَةِ]

351. Dari Abu Qatadah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Jika iqamah dikumandangkan, janganlah kalian berdiri sampai kalian melihatku, [dan hendaklah kalian tenang.]'"*

23. Bab: Hendaknya Tidak Berjalan Menuju Shalat dengan Tergesa-gesa, Namun dengan Tenang dan Perlahan-lahan

(Haditsnya adalah hadits Abu Qatadah tadi).

---

15. Disebutkan oleh penyusun dari Abu Qatadah pada bab sebelumnya secara bersambung. Selanjutnya dalam bab ini ada hadits lain dari Abu Hurairah.

24. Bab: Bolehkan Keluar dari Masjid karena Suatu Alasan?

(Haditsnya adalah hadits Abu Hurairah nomor 158)

25. Bab: Jika Imam berkata, "Tetaplah di Tempat Kalian," Sampai Ia Kembali, maka Tunggulah

(Haditsnya adalah hadits Abu Hurairah tersebut)

26. Bab: Ucapan Seseorang, "Kami Belum Shalat"

(Haditsnya adalah hadits Jabir yang lalu, nomor 333)

27. Bab: Bila Imam Ada Kepentingan setelah Iqamah

(Haditsnya adalah hadits Anas yang akan disebutkan setelah ini)

28. Bab: Berbicara Setelah Iqamah

٣٥٢- عَنْ حُمَيْدٍ قَالَ: سَأَلْتُ ثَابِتًا الْبُنَانِيَّ عَنِ الرَّجُلِ يَتَكَلَّمُ بَعْدَ مَا تُقَامُ الصَّلاَةُ؟ فَحَدَّثَنِي عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: أُقِيمَتِ الصَّلاَةُ فَعَرَضَ لِلنَّبِيِّ ﷺ رَجُلٌ فَحَبَسَهُ بَعْدَ مَا أُقِيمَتِ الصَّلاَةُ. (وَمِنْ طَرِيقٍ أُخْرَى قَالَ: أُقِيمَتِ الصَّلاَةُ وَالنَّبِي ﷺ يُنَاجِي رَجُلاً فِي جَانِبِ الْمَسْجِدِ، فَمَا قَامَ إِلَى الصَّلاَةِ حَتَّى نَامَ الْقَوْمُ)

352. Dari Humaid, dia berkata, "Aku bertanya kepada Tsabit Al Bunani tentang orang yang berbicara setelah iqamah. Lalu ia menceritakan kepadaku, dari Anas bin Malik, bahwa ia berkata, "Setelah iqamah, tiba-tiba seorang laki-laki menghampiri Nabi SAW sehingga

beliau terhalangi setelah iqamah itu." (dalam riwayat melalui jalur lain: "Setelah iqamah dibacakan, Nabi SAW masih berbicara dengan seorang laki-laki di samping masjid. Beliau belum juga memulai shalat sampai orang-orang tertidur.")

29. Bab: Wajibnya Shalat Berjamaah

١١٤- وَقَالَ الْحَسَنُ إِنْ مَنَعَتْهُ أُمُّهُ عَنِ الْعِشَاءِ فِي الْجَمَاعَةِ شَفَقَةً لَمْ يُطِعْهَا.

114.[16] Al Hasan berkata, "Jika seseorang dilarang ibunya untuk shalat isya` berjamaah karena sayang kepadanya, maka hendaknya untuk tidak mematuhinya."

٣٥٣- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ آمُرَ بِحَطَبٍ فَيُحْطَبَ، ثُمَّ آمُرَ بِالصَّلَاةِ فَيُؤَذَّنَ لَهَا (وَفِي طَرِيقٍ: فَتُقَامُ ٣/٩١)، ثُمَّ آمُرَ رَجُلًا فَيَؤُمَّ النَّاسَ، ثُمَّ أُخَالِفَ إِلَى [مَنَازِلِ] رِجَالٍ [لَا يَشْهَدُونَ الصَّلَاةَ] فَأُحَرِّقَ عَلَيْهِمْ بُيُوتَهُمْ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَوْ يَعْلَمُ أَحَدُهُمْ أَنَّهُ يَجِدُ عَرْقًا سَمِينًا أَوْ مِرْمَاتَيْنِ حَسَنَتَيْنِ لَشَهِدَ الْعِشَاءَ.

353. Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Demi dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya. Sungguh aku ingin memerintahkan untuk dibawakan kayu bakar lalu kayu itu dibakar, kamudian aku perintah untuk diserukan shalat* (dalam riwayat lain: *untuk didirikan shalat* 3/91). *Kemudian aku perintahkan seorang laki-laki untuk mengimami orang-orang, dan aku menuju [rumah] orang-orang [yang tidak ikut shalat], kemudian aku bakar rumah-rumah mereka. Demi dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya seseorang diantara mereka mengetahui bahwa ia akan memperoleh tulang*

---

16. Disambungkan oleh Al Husain Al Marwazi dalam *Ash-Shiyam* dengan isnad *shahih* darinya seperti itu.

berdaging banyak, atau dua potongan daging yang segar, pasti ia akan ikut shalat isya berjamaah."

30. Bab: Keutamaan Shalat Berjamaah

١٤٥- وَكَانَ الْأَسْوَدُ إِذَا فَاتَتْهُ الْجَمَاعَةُ ذَهَبَ إِلَى مَسْجِدٍ آخَرَ

١٤٦- وَجَاءَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ إِلَى مَسْجِدٍ قَدْ صُلِّيَ فِيهِ فَأَذَّنَ وَأَقَامَ وَصَلَّى جَمَاعَةً

145.[17] Al Aswad, apabila ketinggalan shalat jamaah, maka ia pergi ke masjid yang lain.

146.[18] Anas pernah datang ke suatu masjid, ternyata shalat sudah dilaksanakan, maka ia adzan lalu iqamah dan shalat berjamaah.

٣٥٤- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: صَلاَةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلاَةَ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً.

354. Dari Abdullah bin Umar, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Shalat berjama'ah lebih utama daripada shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat."*

٣٥٥- عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ: صَلاَةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلاَةَ الْفَذِّ بِخَمْسٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً.

355. Dari Abu Sa'id Al Khudri, bahwa ia mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Shalat berjamaah lebih utama daripada shalat sendirian dengan dua puluh lima derajat."*

---

17. Disambungkan oleh Ibnu Abi Syaibah dengan sanad *shahih* darinya.
18. Disambungkan oleh Ibnu Abi Syaibah (1/148), Abu Ya'la, dan Al Baihaqi dengan sanad *shahih* darinya.

٣٥٦- عَن أَبِي هُرَيْرَةَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: صَلاَةُ الرَّجُلِ فِي الْجَمَاعَةِ تُضَعَّفُ عَلَى صَلاَتِهِ فِي بَيْتِهِ وَفِي سُوقِهِ خَمْسًا وَعِشْرِينَ ضِعْفًا، وَذَلِكَ أَنَّهُ إِذَا تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ، ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الْمَسْجِدِ، لاَ يُخْرِجُهُ إِلاَّ الصَّلاَةُ، لَمْ يَخْطُ خَطْوَةً إِلاَّ رُفِعَتْ لَهُ بِهَا دَرَجَةٌ، وَحُطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ، فَإِذَا صَلَّى لَمْ تَزَلِ الْمَلاَئِكَةُ تُصَلِّي عَلَيْهِ مَا دَامَ فِي مُصَلاَّهُ [الَّذِي يُصَلِّي فِيْهِ ٣/٢٠] [مَدَامَتِ الصَّلاَةُ تَحْبِسُهُ، لاَ يَمْنَعُهُ أَنْ يَنْقَلِبَ إِلَى أَهْلِهِ إِلاَّ الصَّلاَةُ ١/١٦٠]، [تَقُولُ ١/١١٥]: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ (وَفِي طَرِيْقٍ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ) اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ [مَا لَمْ يُحْدِثْ فِيْهِ] وَلاَ يَزَالُ أَحَدُكُمْ فِي صَلاَةٍ مَا انْتَظَرَ الصَّلاَةَ (وَمِنْ طَرِيْقٍ أُخْرَى بِلَفْظٍ: مَا كَانَ فِي الْمَسْجِدِ يَنْتَظِرُ الصَّلاَةَ، مَا لَمْ يُحْدِثْ. فَقَالَ رَجُلٌ أَعْجَمِيٌّ: مَا الْحَدَثُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ؟ قَالَ: الصَّوْتُ يَعْنِي الضَّرْطَةَ ١/٥٢).

356.[19] Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Shalatnya seorang laki-laki dengan berjamaah dilipat-gandakan ganjarannya dua puluh lima kali lipat dibanding shalat di rumahnya dan di pasar. Demikian itu jika ia berwudhu dan menyempurnakan wudhunya, lalu pergi ke masjid, yang mana ia ke masjid hanya bertujuan untuk shalat, maka tidak ada satu langkah pun yang ia langkahkan kecuali akan diangkat baginya satu derajat dan akan dihapuskan darinya satu kesalahan. Lalu jika ia shalat, maka malaikat senantiasa mendoakannya selama ia berada di tempat shalatnya* [*yaitu tempat ia mengerjakan shalat,* 3/20], [*selama shalat itu menahannya, dan ia tidak terhalangi oleh apa pun untuk pulang ke rumahnya kecuali shalat tersebut,* 1/160] [*Para malaikat itu mengucapkan,* 1/115], *'Ya Allah berilah berkah kepadanya,* (dalam riwayat jalur lain: *'Ya Allah ampunilah dia*}, *Ya Allah rahmatilah dia,"* [*selama ia belum berhadats*].

---

19. Lihat halaman tambahan {dalam jilid I ini} pada bagian akhir buku, yaitu hadits dengan nomor yang sama {356}.

Dan seseorang di antara kalian akan dianggap shalat ketika sedang menunggu pelaksanaan shalat. " (Dalam riwayat jalur lain dengan lafazh berbeda, *'Selama ia berada di masjid menunggu shalat, dan selama ia belum berhadats.'* Lalu seorang badui bertanya, "Apakah hadats itu wahai Abu Hurairah?" Ia menjawab, "Suara." Maksudnya adalah kentut. 1/52)

31. Bab: Keutamaan Shalat Subuh Berjamaah

٣٥٧- وَمِنْ طَرِيْقٍ أُخْرَى عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: تَفْضُلُ صَلاَةُ الْجَمِيعِ صَلاَةَ أَحَدِكُمْ وَحْدَهُ بِخَمْسٍ وَعِشْرِينَ جُزْءًا (وَفِي رِوَايَةٍ: دَرَجَةً ٥/٢٢٧) وَتَجْتَمِعُ مَلاَئِكَةُ اللَّيْلِ، وَمَلاَئِكَةُ النَّهَارِ فِي صَلاَةِ الْفَجْرِ، ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ فَاقْرَءُوا إِنْ شِئْتُمْ ([وَقُرْآنَ الْفَجْرِ] إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا)

357. Dari jalur lain, riwayat dari Abu Hurairah juga, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Shalat berjamaah lebih utama daripada shalatnya seseorang dari kalian yang dilaksanakan sendirian dengan dua puluh lima bagian,* (dalam riwayat lain: *derajat,* 5/227) *lalu para malaikat malam dan malaikat siang berkumpul ketika shalat Subuh.'* " Kemudian Abu Hurairah berkata, "Oleh karena itu, jika kalian mau, bacalah ayat, *'Dan {dirikanlah pula shalat} subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan {oleh malaikat}.* " {Qs. Al Israa` (17): 78}

٣٥٨- عَنْ أُمِّ الدَّرْدَاءِ تَقُولُ: دَخَلَ عَلَيَّ أَبُو الدَّرْدَاءِ وَهُوَ مُغْضَبٌ فَقُلْتُ: مَا أَغْضَبَكَ؟ فَقَالَ: وَاللَّهِ مَا أَعْرِفُ مِنْ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ ﷺ شَيْئًا إِلاَّ أَنَّهُمْ يُصَلُّونَ جَمِيعًا.

358. Dari Ummu Ad-Darda`, dia berkata, "Abu Darda` datang kepadaku dalam keadaan marah, lalu aku tanyakan kepadanya, 'Apa yang

membuatmu marah?' Dia menjawab, 'Demi Allah, tidak ada yang aku ketahui dari umat Muhammad SAW sesuatu yang baik kecuali mereka shalat berjamaah."

٣٥٩- عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: أَعْظَمُ النَّاسِ أَجْرًا فِي الصَّلاَةِ أَبْعَدُهُمْ فَأَبْعَدُهُمْ مَمْشًى، وَالَّذِي يَنْتَظِرُ الصَّلاَةَ حَتَّى يُصَلِّيَهَا مَعَ الإِمَامِ أَعْظَمُ أَجْرًا مِنَ الَّذِي يُصَلِّي ثُمَّ يَنَامُ.

359. Dari Abu Musa, dia berkata, "Nabi SAW bersabda, *'Orang yang paling besar pahalanya dalam shalat adalah yang paling jauh, yaitu yang paling jauh jalannya {menuju shalat}. Orang yang menunggu shalat hingga melaksanakannya bersama imam lebih besar pahalanya, dari pada mengerjakan shalat kemudian tidur.* "

32. Bab: Keutamaan Bersegera Mengerjakan Shalat Dzuhur

(Ada satu sanad dengan beberapa hadits dari Abu Hurairah, dan salah satunya adalah hadits yang telah disebutkan nomor 341)

33. Bab: Mengharapkan Pahala dari Langkah Kaki

٣٦٠- عَنْ أَنَسٍ أَنَّ بَنِي سَلَمَةَ أَرَادُوا أَنْ يَتَحَوَّلُوا عَنْ مَنَازِلِهِمْ فَيَنْزِلُوا قَرِيبًا مِنَ النَّبِيِّ ﷺ (وَفِي رِوَايَةٍ: أَنْ يَتَحَوَّلُوْا إِلَى قُرْبِ الْمَسْجِدِ ٢/٢٢٤) قَالَ فَكَرِهَ رَسُولُ اللهِ ﷺ أَنْ يُعْرُوا الْمَدِينَةَ، فَقَالَ: [يَا بَنِي سَلَمَةَ] أَلاَ تَحْتَسِبُونَ آثَارَكُمْ؟ [فَأَقَامُوْا]

360. Dari Anas, bahwa bani Salamah ingin memindah rumah mereka agar bisa tinggal berdekatan dengan Nabi SAW, (dalam riwayat lain: ingin pindah dekat masjid, 2/224), namun Rasulullah SAW tidak suka mereka mengosongkan Madinah, maka beliau bersabda, [*"Wahai bani Salamah,* 2/224] *apakah kalian tidak mau mengharapkan pahala*

dari langkah-langkah kaki kalian?" [Akhirnya mereka tetap di tempat semula.]

١٤٧- قَالَ مُجَاهِدٌ فِي قَوْلِهِ (وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوْا وَآثَارَهُمْ): خُطَاهُمْ، آثَارُهُمْ: أَنْ يُمْشَى فِي الأَرْضِ بِأَرْجُلِهِمْ.

147.[20] Mujahid berkata tentang ayat, *"Dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan"* {Qs. Yaasiin (36):12} adalah langkah-langkah mereka, yaitu berjalan di atas bumi dengan kaki-kaki mereka.

34. Bab: Keutamaan Shalat Isya' Berjamaah

٣٦١- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: لَيْسَ صَلاَةٌ أَثْقَلَ عَلَى الْمُنَافِقِينَ مِنَ الْفَجْرِ وَالْعِشَاءِ، وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِيهِمَا لأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبْوًا، لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ آمُرَ الْمُؤَذِّنَ فَيُقِيمَ ثُمَّ آمُرَ رَجُلاً يَؤُمُّ النَّاسَ ثُمَّ آخُذَ شُعَلاً مِنْ نَارٍ فَأُحَرِّقَ عَلَى مَنْ لاَ يَخْرُجُ إِلَى الصَّلاَةِ بَعْدُ.

361. Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Nabi SAW bersabda, *'Tidak ada shalat yang lebih berat bagi orang-orang munafik daripada shalat subuh dan shalat isya. Seandainya mereka mengetahui apa (kebaikan) yang ada pada keduanya, tentu mereka akan mendatangi keduanya walaupun dengan merangkak. Sungguh aku telah berkeinginan untuk menyuruh seseorang agar menyerukan shalat lalu iqamah. Kemudian aku memerintahkan seorang laki-laki untuk mengimami orang-orang. Lalu aku mengambil bara api dan aku bakar orang yang tidak keluar untuk shalat."*

---

20. Disebutkan secara bersambung oleh Abd bin Hamid dari jalur Ibnu Abi Najih dari periwayatannya dengan lafazh (قال: أعمالهم), sebagaimana disebutkan dalam *Fathul Baari*.

35. Bab: Dua Orang atau Lebih Sudah Cukup untuk Melaksanakan Shalat Berjamaah

(Haditsnya adalah sebagian dari hadits Malik bin Al Huwairits, yang akan disebutkan pada kitab ke 95 bab 1)

36. Bab: Duduk di Masjid Menunggu Shalat dan Keutamaan Masjid

٣٦٢- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ [تَعَالَى ٢/١١٦] [يومَ الْقِيَامَةِ ٨/٢٠] فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ؛ الإِمَامُ الْعَادِلُ، وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ رَبِّهِ، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ، وَرَجُلاَنِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ، وَرَجُلٌ طَلَبَتْهُ (وَفِي رِوَايَةٍ: دَعَتْهُ) [امْرَأَةٌ] ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ [إِلَى نَفْسِهَا] فَقَالَ: إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ [بصدقةٍ] [فَـ] أَخْفَى [هَا] حَتَّى لاَ تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ.

362. Dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Tujuh golongan yang dinaungi Allah* [*Ta'ala* 2/116] [*pada hari kiamat* 8/20] *di bawah naungan-Nya, yaitu pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya; Pemimpin yang adil, pemuda yang tumbuh dalam beribadah kepada Tuhannya, laki-laki yang hatinya terpaut di masjid, dua laki-laki yang saling mencintai karena Allah yang bertemu serta berpisah karena-Nya, laki-laki yang diminta* (dalam riwayat lain: *diajak*) *[seorang wanita] yang memiliki kedudukan dan berparas cantik [untuk berbuat mesum dengannya] lalu laki-laki itu berkata, 'Aku takut kepada Allah' dan orang yang menyedekah [suatu sadaqah] [dengan] menyembunyikan[nya] sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang disadaqahkan oleh tangan kanannya, dan laki-laki yang berdzikir kepada Allah sehingga kedua matanya meneteskan air mata."*

٣٦٣- عَنْ حُمَيْدٍ قَالَ: سُئِلَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ: هَلِ اتَّخَذَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ خَاتَمًا؟ فَقَالَ: نَعَمْ، أَخَّرَ لَيْلَةً صَلاَةَ الْعِشَاءِ إِلَى شَطْرِ (وَفِي رِوَايَةٍ: نِصْفِ ١/١٤٣) اللَّيْلِ، ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ بَعْدَ مَا صَلَّى، فَقَالَ: [قد] صَلَّى النَّاسُ (وَفِي طَرِيْقِ قُرَّةَ بْنِ خَالِدٍ قَالَ: انْتَظَرْنَا الْحَسَنَ، وَرَاثَ عَلَيْنَا حَتَّى قَرُبْنَا مِنْ وَقْتِ قِيَامِهِ، فَجَاءَ، فَقَالَ: دَعَانَا جِيْرَانُنَا هَؤُلاَءِ، ثُمَّ قَالَ: قَالَ أَنَسٌ: نَظَرْنَا النَّبِيَّ ﷺ ذَاتَ لَيْلَةٍ حَتَّى كَانَ شَطْرُ اللَّيْلِ يَبْلُغُهُ، فَجَاءَ، فَصَلَّى لَنَا، ثُمَّ خَطَبَنَا فَقَالَ: أَلاَ إِنَّ النَّاسَ قَدْ صَلَّوْا ١/١٤٩) وَرَقَدُوا، وَ [إِنَّكُمْ ٧/٥٢] لَمْ تَزَالُوا فِي صَلاَةٍ مُنْذُ انْتَظَرْتُمُوهَا (وَفِي الرِّوَايَةِ الأُخْرَى: أَوْ إِنَّكُمْ فِي صَلاَةٍ مَا انْتَظَرْتُمُوْهَا) [وَإِنَّ الْقَوْمَ لاَ يَزَالُوْنَ بِخَيْرٍ مَا انْتَظَرُوْا الْخَيْرَ] قَالَ: فَكَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى وَبِيصِ خَاتَمِهِ.

363. Dari Humaid, dia berkata, "Anas ditanya, 'Apakah Rasulullah SAW mengenakan cincin?' Anas menjawab, 'Ya, beliau pernah mengakhirkan shalat isya hingga tengah (dalam riwayat lain: pertengahan 1/143) malam. Setelah menyelesaikan shalat beliau berbalik menghadapkan wajahnya kepada kami lalu bersabda, "Orang-orang sudah shalat,'" (Dalam riwayat lain melalui Qurrah bin Khalid, ia berkata, 'Kami menunggu Al Hasan. Ia terlambat datang kepada kami hingga mendekati waktu shalat malam, setelah itu ia datang dan berkata, "Kami diundang para tetangga'." Kemudian ia berkata, "Anas berkata, 'Pada suatu malam, kami menanti Nabi SAW hingga tengah malam, kemudian beliau datang lalu shalat mengimami kami. Lalu beliau bersabda, *"Ketahuilah bahwa orang-orang* [*sudah*] *selesai shalat,* 1/149) *dan mereka sudah tidur, namun* [*kalian* 7/52] *sebenarnya dianggap sedang shalat sejak kalian menantikannya."* (dalam riwayat lain: *"Dan ketahuilah bahwa sesungguhnya kalian dianggap dalam shalat selama kalian menanti pelaksanaannya.*) [*Dan sesungguhnya suatu kaum itu akan tetap dalam kebaikan selama mereka menanti kebaikan'."*] Ia berkata, "Seolah-olah aku melihat putihnya cincin beliau."

37. Bab: Keutamaan Pergi ke Masjid Baik Pagi Maupun Sore Hari

٣٦٤- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: مَنْ غَدَا إِلَى الْمَسْجِدِ وَرَاحَ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُ نُزُلَهُ مِنَ الْجَنَّةِ كُلَّمَا غَدَا أَوْ رَاحَ.

364. Dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, bersabda, *"Barang siapa pergi ke masjid pada pagi dan sore hari, maka Allah akan menyiapkan untuknya tempat tinggal di surga setiap kali ke luar pagi atau sore hari."*

38. Bab: Jika Iqamah Dikumandangkan, maka Tidak Ada Shalat kecuali Shalat Fardhu

٣٦٥- عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَالِكٍ ابْنِ بُحَيْنَةَ (وَفِي رِوَايَةٍ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَجُلاً مِنَ الأَزْدِ يُقَالُ لَهُ مَالِكُ ابْنُ بُحَيْنَةَ) أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ رَأَى رَجُلاً وَقَدْ أُقِيمَتِ الصَّلاَةُ يُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ، فَلَمَّا انْصَرَفَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لاَثَ بِهِ النَّاسُ، وَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: الصُّبْحَ أَرْبَعًا؟ الصُّبْحَ أَرْبَعًا؟

365. Dari Hafsh bin Ashim, dari Abdullah bin Malik Ibnu Buhainah, (dalam riwayat lain darinya, ia berkata, "Aku mendengar seorang laki-laki dari Al Azd yang dikenal dengan panggilan Malik ibnu Buhainah)[21], bahwa Rasulullah SAW melihat seorang laki-laki sedang mengerjakan shalat dua rakaat sementara iqamah sudah dikumandangkan. Setelah selesai shalat, Rasulullah SAW berputar

---

21. Riwayat yang benar adalah riwayat yang pertama, karena pengaitan dan periwayatannya kepada Abdullah, bukan kepada Malik, karena itulah ditulis Ibnu Buhainah -ibunya- dengan tambahan *alif,* sehingga pengaitannya kepada Abdullah, seperti halnya Abdullah bin Ubay Ibnu Salul dan Muhammad bin Ali ibnu Al Hanafiyah, demikian sebagaimana disebutkan dalam kitab *Fathul Baari.*

menghadap jamaah, lalu bersabda, *'Apakah shalat subuh empat rakaat? Apakah shalat subuh empat rakaat?'"*

39. Bab: Batasan Sakit untuk Tetap Ikut Shalat Berjamaah

٣٦٦- عَنِ الأَسْوَدِ (قُلْتُ، وَغَيْرُهُ دَخَلَ حَدِيْثُ بَعْضِهِمْ فِي بَعْضٍ) قَالَ: كُنَّا عِنْدَ عَائِشَةَ رَضِيَ اللّٰه عَنْهَا، فَذَكَرْنَا الْمُوَاظَبَةَ عَلَى الصَّلاَةِ وَالتَّعْظِيمَ لَهَا، قَالَتْ: لَمَّا مَرِضَ رَسُولُ اللّٰهِ ﷺ مَرَضَهُ الَّذِي مَاتَ فِيهِ، (وَمِنْ طَرِيْقِ عُبَيْدُ اللّٰهِ بْنُ عَبْدِ اللّٰهِ قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى عَائِشَةَ، فَقُلْتُ: أَلاَ تُحَدِّثِيْنِي عَنْ مَرَضِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ؟ قَالَتْ: بَلَى، [لَمَّا] ثَقُلَ النَّبِيُّ ﷺ ١/١٦٧) [وَاشْتَدَّ وَجَعُهُ اسْتَأْذَنَ أَزْوَاجَهُ أَنْ يُمَرَّضَ فِي بَيْتِي فَأَذِنَّ لَهُ ١/١٦٢]، فَحَضَرَتِ الصَّلاَةُ، فَأُذِّنَ، [فَقَالَ: أَصَلَّى النَّاسُ؟ قُلْنَا: لاَ، هُمْ يَنْتَظِرُوْنَكَ، قَالَ: ضَعُوْا لِي مَاءً فِي الْمِخْضَبِ، قُلْنَا: فَفَعَلْنَا، فَاغْتَسَلَ، فَذَهَبَ لِيَنُوْءَ، فَأُغْمِيَ عَلَيْهِ، ثُمَّ أَفَاقَ، فَقَالَ: أَصَلَّى النَّاسُ؟ قُلْنَا: لاَ، هُمْ يَنْتَظِرُوْنَكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ! فَقَالَ: ضَعُوْا لِي مَاءً فِي الْمِخْضَبِ، فَقَعَدَ فَاغْتَسَلَ، ثُمَّ ذَهَبَ لِيَنُوْءَ، فَأُغْمِيَ عَلَيْهِ، ثُمَّ أَفَاقَ فَقَالَ: لاَ، أَصَلَّى النَّاسُ؟ فَقُلْنَا: لاَ، هُمْ يَنْتَظِرُوْنَكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ! وَالنَّاسُ عُكُوْفٌ فِي الْمَسْجِدِ يَنْتَظِرُوْنَ النَّبِيَّ ﷺ لِصَلاَةِ الْعِشَاءِ الآخِرَةِ] فَقَالَ: مُرُوا أَبَا بَكْرٍ فَلْيُصَلِّ بِالنَّاسِ (وَفِي الطَّرِيْقِ الْمُتَقَدِّمَةِ: فَأَرْسَلَ النَّبِيُّ ﷺ إِلَى أَبِي بَكْرٍ أَنْ يُصَلِّيَ بِالنَّاسِ، فَأَتَاهُ الرَّسُوْلُ، فَقَالَ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَأْمُرُكَ أَنْ تُصَلِّيَ بِالنَّاسِ) فَقِيلَ (وَفِي طَرِيْقٍ ثَالِثٍ: قَالَتْ عَائِشَةُ: قُلْتُ ١/١٦٥) لَهُ: إِنَّ أَبَا بَكْرٍ رَجُلٌ أَسِيفٌ، إِذَا قَامَ فِي مَقَامِكَ لَمْ

يَسْتَطِعْ أَنْ يُصَلِّيَ بِالنَّاسِ (وَفِي طَرِيْق: لَمْ يُسْمِعِ النَّاسَ مِنَ الْبُكَاءِ، فَمُرْ عُمَرَ فَلْيُصَلِّ ١/١٧٦، وَفِي أُخْرَى: فَقَالَ أَبُوْ بَكْرٍ: -وَكَانَ رَجُلاً رَقِيْقًا- يَا عُمَرَ: صَلِّ بِالنَّاسِ! فَقَالَ لَهُ عُمَرُ: أَنْتَ أَحَقُّ بِذَلِكَ)، وَأَعَادَ، فَأَعَادُوا لَهُ، فَأَعَادَ الثَّالِثَةَ، [فَقَالَتْ عَائِشَةُ: فَقُلْتُ لِحَفْصَةَ: قُوْلِي لَهُ: إِنَّ أَبَا بَكْرٍ إِذَا قَامَ مِنْ مَقَامِكِ لَمْ يُسْمِعِ النَّاسَ مِنَ الْبُكَاءِ، فَمُرْ عُمَرَ أَنْ يُصَلِّي بِالنَّاسِ، ففعَلَتْ حَفْصَةُ] فَقَالَ: (وَفِي طَرِيْق: فَقُلْتُ: مِثْلَهُ، فَقَالَ فِي الثَّالِثَةِ أَوِ الرَّابِعَةِ) [مه] إِنَّكُنَّ [لأَنْتُنَّ] صَوَاحِبُ يُوسُفَ مُرُوا أَبَا بَكْرٍ فَلْيُصَلِّ بِالنَّاسِ، [فقالت حَفْصَةُ لِعَائِشَةَ: ما كُنْتُ لأُصِيْبَ مِنْكِ خَيْرًا] فَخَرَجَ أَبو بَكْرٍ فَصَلَّى [تلك الأَيَّامَ].

فَوَجَدَ النَّبِيُّ ﷺ مِنْ نَفْسهِ خِفَّةً، فَخَرَجَ يُهَادَى بَيْنَ رَجُلَيْنِ [أَحَدُهُمَا العَبَّاس- لِصَلاةِ الظُّهْرِ] كَأَنِّي أَنْظُرُ رِجْلَيْهِ تَخُطَّانِ مِنَ الْوَجَعِ، [حتى دَخَلَ الْمَسْجدَ.] [وأَبُوْ بَكْرٍ يُصَلِّى بِالنَّاسِ] فَـ [لما سَمِعَ أَبُوْ بَكْرٍ حِسَّهُ] أَرَادَ أَنْ يَتَأَخَّرَ، فَأَوْمَأَ (وَفِي طَرِيْقٍ : اسْتَأْخَرَ، فَأَشَارَ ١/١٦٦) إِلَيْهِ النَّبِيُّ ﷺ أَنْ مَكَانَكَ (وفِي طَرِيْقٍ: أَنْ صَلِّ) ثُمَّ أُتِيَ بِهِ حَتَّى جَلَسَ إِلَى جَنْبِهِ (وَفِي رِوَايَةٍ: حِذَاء أَبِي بَكْرٍ [عَنْ يَسَارِه]) وَكَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُصَلِّي [قَاعدًا ١/١٦٩] وأَبو بَكْرٍ يُصَلِّي بِصَلاَتِهِ [قائما] وَالنَّاسُ يُصَلُّونَ بِصَلاَةِ أَبِي بَكْرٍ يُسْمِعُ النَّاسَ التَّكْبِيْرَ]

[قَالَتْ عَائِشَةُ: لَقَدْ رَاجَعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فِي ذَلِكَ، وَمَا حَمَلَنِي عَلَى كَثْرَةِ مُرَاجَعَتِهِ إِلاَّ أَنَّهُ لَمْ يَقَعْ فِي قَلْبِي أَنْ يُحِبَّ النَّاسُ بَعْدَهُ رَجُلاً قَامَ

مَقَامَهُ أَبَدًا، وَلاَ كُنْتُ أُرَى أَنَّهُ لَنْ يَقُوْمَ أَحَدٌ مَقَامَهُ إِلاَّ تَشَاءَمَ النَّاسُ بِـهِ، فَأَرَدْتُ أَنْ يَعْدِلَ ذَلِكَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَنْ أَبِي بَكْرٍ ١٤٠/٥]

[قَالَ عُبَيْدُ اللهِ: فَدَخَلْتُ عَلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبَّاسٍ، فَقُلْتُ لَـهُ: أَلاَ أَعْرِضُ عَلَيْكَ مَا حَدَّثَتْنِي عَائِشَةُ عَنْ مَرَضِ النَّبِيِّ ﷺ؟ قَالَ: هَاتِ، فَعَرَضْتُ عَلَيْهِ حَدِيْثَهَا، فَمَا أَنْكَرَ مِنْهُ شَيْئًا، غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ: أَسَمَّتْ لَكَ الرَّجُلَ الَّذِي كَـانَ مَعَ الْعَبَّاسِ؟ قُلْتُ: لاَ، قَالَ: هُوَ عَلِيٌّ [بْنُ أَبِي طَالِبٍ]

[وَكَانَتْ عَائِشَةُ تُحَدِّثُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ بَعْدَ مَا دَخَلَ بَيْتَهُ، وَاشْتَدَّ [بِـهِ ٧١/٧] وجعُهُ: هَرِيْقُوْا عَلَيَّ مِنْ سَبْعِ قِرَبٍ لَمْ تُحْلَلْ أَوْكِيَتُهُنَّ، لَعَلِّي أَعْـهَدُ إِلَى النَّاسِ، وَأُجْلِسُ فِي مِخْضَبٍ لِحَفْصَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ ﷺ، ثُمَّ طَفِقْنَا نَصُبُّ عَلَيْهِ مِنْ تِلْكَ الْقِرَبِ حَتَّى طَفِقَ (وَفِي رِوَايَةٍ: جَعَلَ يُشِيْرُ إِلَيْنَـا أَنْ قَـدْ فَعَلْتُنَّ، ثُمَّ خَرَجَ إِلَى النَّاسِ) [فَصَلَّى لَهُمْ، وَخَطَبَهُمْ]

366. Dari Al Aswad, (menurut saya, ada selain Al Aswad yang juga ikut menceritakan hadits ini) ia berkata, "Suatu saat kami berada di tempat Aisyah RA, dan kami sedang membicarakan tentang memelihara shalat berjamaah dan memuliakannya. Aisyah berkata, "Ketika Nabi SAW sakit dan menyebabkan beliau meninggal dunia, (Dalam riwayat melalui jalur Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah, ia menceritakan, "Aku datang ke tempat Aisyah, lalu aku berkata, 'Maukah engkau menceritakan kepadaku tentang sakitnya Rasulullah SAW?' Aisyah berkata, "Tentu. [Ketika] sakit Nabi SAW semakin berat, 1/168) dan penyakitnya bertambah parah, beliau meminta izin kepada istri-istrinya untuk dirawat di rumahku dan mereka mengizinkannya. 1/162] Kemudian tibalah waktu shalat, lalu adzan pun dikumandangkan, [beliau bertanya, *"Apakah orang-orang sudah shalat?"* Kami menjawab, 'Belum, mereka sedang menantimu.' Beliau berkata, *'Ambilkan air dalam bejana untukku.'"* Aisyah menceritakan, "Lalu kami pun memenuhi permintaan beliau, kemudian beliau mandi, lalu berangkat

dengan susah payah, namun akhirnya beliau jatuh pingsan. Setelah itu beliau sadar, beliau bertanya, *'Apakah orang-orang sudah shalat?'* Kami menjawab, 'Belum, mereka sedang menantimu wahai Rasulullah.' Beliau berkata, *'Ambilkan air dalam bejana untukku'."* Aisyah menceritakan, "Lalu kami pun memenuhi permintaan beliau. Beliau duduk dan mandi dan berangkat dengan susah payah, namun akhirnya beliau jatuh pingsan. Setelah sadar beliau bertanya, *'Apakah orang-orang sudah shalat?'* Kami menjawab, 'Belum, mereka sedang menantimu wahai Rasulullah.' Beliau berkata, *'Ambilkan air dengan bejana besar untukku'."* Aisyah menceritakan, "Lalu kami pun memenuhi permintaan beliau. Kemudian beliau duduk dan mandi, dan berangkat dengan susah payah, namun akhirnya beliau jatuh pingsan. Setelah sadar beliau bertanya, *'Apakah orang-orang sudah shalat?'* Kami menjawab, 'Belum, mereka sedang menantimu wahai Rasulullah.' Saat itu orang-orang berada di masjid menanti Nabi SAW untuk shalat isya."] Kemudian beliau berkata, *"Suruhlah Abu Bakar untuk mengimami orang-orang shalat,"* (Dalam jalur tersebut: Lalu Nabi SAW mengutus seseorang kepada Abu Bakar agar mengimami shalat mereka, maka utusan itu pun mendatangi Abu Bakar dan mengatakan, 'Sesungguhnya Rasulullah SAW menyuruhmu untuk mengimami [shalat] orang-orang'.") Diceritakan (dalam riwayat lain melalui jalur ketiga: Aisyah menceritakan, "Aku katakan, 1/165) kepada beliau, 'Sesungguhnya Abu Bakar itu seorang yang selalu bersedih, jika ia berdiri di tempat engkau. Ia tidak bisa shalat mengimami orang-orang'," (Dalam jalur lain disebutkan: "Ia tidak bisa menahan tangisnya sehingga terdengar oleh orang-orang. Oleh karena itu, suruhlah Umar untuk menjadi imam, 1/176. Dalam riwayat lain: Abu Bakar -perlu diketahui bahwa ia seorang yang lembut- berkata, "Wahai Umar, imamilah orang-orang." Umar menjawab, "Engkau lebih berhak melakukan itu.") Nabi SAW mengulangi perintahnya, namun para sahabat juga memberikan jawaban yang sama. Beliau mengulangi lagi untuk ketiga kalinya, [maka Aisyah berkata kepada Hafshah, "Katakan kepada beliau, bahwa sesungguhnya Abu Bakar jika berdiri di tempat engkau maka ia tidak dapat menahan tangisnya sehingga terdengar orang-orang. Oleh karena itu suruhlah Umar untuk mengimami mereka." Lalu Hafshah menyampaikan itu, maka beliau berkata, (dalam jalur lain: Hafshah berkata, "Lalu aku sampaikan seperti itu. Kemudian untuk ketiga atau keempat kalinya) beliau berkata, *"[Hus] sesungguhnya*

kalian, [kalianlah] seperti sahabat Yusuf[22] *[dalam membantah dan menentang, ed.]. Suruhlah Abu Bakar untuk mengimami orang-orang."* [Hafshah berkata kepada Aisyah, "Aku tidak bisa mencapai yang lebih baik daripadamu."] Lalu Abu Bakar keluar dan mengimami [pada hari-hari tersebut].

Suatu saat Nabi SAW merasa agak baikan, maka beliau pun keluar dengan dipapah dua orang [-salah satunya adalah Al Abbas- untuk shalat dzuhur]. Saat itu, seolah-olah aku melihat kedua kaki beliau menginjak tanah dengan menahan sakit. [Ketika beliau masuk masjid] [Abu Bakar sedang mengimami orang-orang], maka [ketika Abu Bakar mendengar suara beliau] ia berusaha mundur, namun Nabi SAW memberi isyarat dengan tangannya (dalam riwayat lain: ia bergerak mundur, namun beliau mengisyaratkan 1/166) kepadanya [yang maksudnya] "Tetaplah di tempatmu" (Dalam riwayat melalui jalur lain: "Lanjutkan shalat"). Kemudian beliau duduk di sampingnya (dalam riwayat lain: di sebelah [kiri] Abu Bakar). Saat itu Nabi SAW shalat [sambil duduk 1/169] sementara Abu Bakar mengerjakan shalatnya [dengan berdiri], dan orang-orang shalat dengan bermakmum kepada Abu Bakar. Ia memperdengarkan takbir kepada para makmum."]

[Aisyah menceritakan, "Aku pernah mengecek hal tersebut kepada Rasulullah SAW. Dari seringnya aku mengecek hal tersebut kepada beliau, maka tidak ada kesimpulan dalam benakku kecuali, tidak ada selamanya seorang pun setelah beliau yang disukai orang-orang untuk berdiri di tempat beliau {menggantikan beliau}. Menurutku, tidak ada orang yang dapat berdiri di tempat beliau kecuali orang akan menganggapnya sial. Oleh karena itu, aku ingin agar Rasulullah SAW meluruskan persepsi itu pada Abu Bakar." 5/140]

[Ubaidillah berkata, "Aku datang kepada Abdullah bin Abbas lalu aku katakan kepadanya, 'Bolehkah aku bacakan kepadamu apa yang telah diceritakan Aisyah kepadaku tentang sakitnya Nabi SAW?" Ia menjawab, 'Silakan.' Lalu aku tuturkan cerita itu, ternyata ia tidak mengingkari sedikit pun, hanya saja ia berkata, 'Apakah Aisyah menceritakan kepadamu tentang nama seorang lagi {yang memapah beliau} bersama Al Abbas?" Aku jawab, 'Tidak.' Ia berkata, 'Orang itu adalah Ali] [bin Abu Thalib'."]

[Aisyah pun menceritakan, "Setelah Nabi SAW masuk ke dalam rumahnya dan sakitnya bertambah parah, beliau berkata, *'Siramkan*

---

22. Demikian ini karena banyaknya desakan kepada Nabi SAW.

padaku tujuh kantong air yang tidak menghabiskan persediaan air kalian, mungkin aku akan bertemu orang-orang'." Lalu beliau didudukkan di bak air milik Hafshah, isteri Nabi SAW, lalu kami menyiramkan air padanya dari kantong-kantong air tersebut hingga selesai. (Dalam riwayat lain: sampai beliau memberi isyarat kepada kami, '*Cukup, kalian telah melakukannya.*' Kemudian beliau keluar bertemu dengan orang-orang} [Lalu shalat mengimami mereka dan berbicara kepada mereka."]

40. Bab: Keringanan untuk Shalat di Kendaraan Masing-masing ketika Turun Hujan atau Alasan Lainnya

٣٦٧- عَنْ نَافِعٍ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ أَذَّنَ بِالصَّلاَةِ فِي لَيْلَةٍ ذَاتِ بَرْدٍ وَرِيحٍ [بِضَجْنَانَ ١/١٥٥]، ثُمَّ قَالَ: أَلاَ صَلُّوا فِي الرِّحَالِ؟ ثُمَّ قَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ يَأْمُرُ الْمُؤَذِّنَ [يُؤَذِّنُ] إِذَا كَانَتْ لَيْلَةٌ ذَاتُ بَرْدٍ وَمَطَرٍ [ثُمَّ] يَقُولُ [عَلَى إِثْرِهِ]: أَلاَ صَلُّوا فِي الرِّحَالِ.

367. Dari Nafi', "Ibnu Umar mengumandangkan adzan shalat pada suatu malam yang dingin lagi berangin [di Dhajnan 1/155], kemudian ia berkata, 'Shalatlah kalian di tempat [kendaraan] masing-masing.' Lalu ia pun berkata, "Sesungguhnya Rasulullah SAW pernah memerintahkan muadzin [untuk adzan] pada malam hari yang dingin dan turun hujan, [kemudian] beliau berkata [setelah selesai adzan itu], *"Shalatlah kalian di tempat [kendaraan] masing-masing'."*

41. Bab: Bolehkah Imam Shalat Hanya dengan Jamaah yang Ada? Apakah Imam Juga Berkhutbah pada Hari Jumat jika Turun Hujan?

٣٦٨- عَنْ أَنَسِ بْنِ سِيرِينَ قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ: قَالَ رَجُلٌ مِنَ الأَنْصَارِ: إِنِّي لاَ أَسْتَطِيعُ الصَّلاَةَ مَعَكَ، وَكَانَ رَجُلاً ضَخْمًا، فَصَنَعَ

لِلنَّبِيِّ ﷺ طَعَامًا، فَدَعَاهُ إِلَى مَنْزِلِهِ، [فَلَمَّا أَرَادَ أَنْ يَخْرُجَ أَمَرَ بِمَكَانٍ مِنَ الْبَيْتِ ٩٢/٧] فَبَسَطَ لَهُ حَصِيرًا، وَنَضَحَ طَرَفَ الْحَصِيرِ [بِمَاءٍ ٥٤/٢]، فَصَلَّى عَلَيْهِ رَكْعَتَيْنِ، [وَدَعَا لَهُمْ] فَقَالَ رَجُلٌ مِنْ آلِ (وَفِي رِوَايَةٍ: فُلَانُ بْنُ فُلَانٍ) الْجَارُودِ لِأَنَسِ بْنِ مَالِكٍ: أَكَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُصَلِّي الضُّحَى؟ قَالَ: مَا رَأَيْتُهُ صَلَّاهَا إِلَّا يَوْمَئِذٍ.

368. Dari Anas bin Sirin, ia berkata, "Aku mendengar Anas bin Malik berkata, 'Seorang laki-laki Anshar berkata, "Aku tidak bisa shalat bersamamu." Ia bertubuh gemuk. Pernah suatu ketika ia membuatkan makanan untuk Nabi SAW, lalu mengundang beliau ke rumahnya, [ketika beliau hendak keluar ia memintanya shalat di rumahnya 7/92] lalu dihamparkanlah tikar untuk beliau, ujung tikar itu disiram [dengan air 2/54], kemudian beliau pun shalat dua rakaat [dan mendoakan mereka]. Seorang laki-laki dari keluarga (dalam riwayat lain: Fulan bin Fulan bin)[23] Al Jarud berkata kepada Anas, 'Apakah Nabi SAW biasa mengerjakan shalat dhuha?'" Dia menjawab, 'Aku belum pernah melihat beliau mengerjakannya kecuali hari itu.'"

42. Bab: Jika Makanan Dihidangkan sementara Iqamah Shalat Dikumandangkan

١٤٨- وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَبْدَأُ بِالْعَشَاءِ. ١٤٩- وَقَالَ أَبُو الدَّرْدَاءِ مِنْ فِقْهِ الْمَرْءِ إِقْبَالُهُ عَلَى حَاجَتِهِ حَتَّى يُقْبِلَ عَلَى صَلَاتِهِ وَقَلْبُهُ فَارِغٌ.

148.[24] Ibnu Umar mendahulukan makan {dalam kondisi demikian}. 149.[25] Sementara Abu Ad-Darda` berkata, "Termasuk tanda

---

[23] Al Hafizh berkata, "Tampaknya itu adalah Abdul Hamid bin Al Mundzir bin Al Jarud Al Bashri." Kemudian Al Hafizh menyebutkan bukti-buktinya.

[24] Riwayat ini bersambung, sebagaimana disebutkan dalam bab ini.

[25] Ibnu Al Mubarak menyebutkan dalam kitab *Az-Zuhd* secara bersambung.

pahamnya seseorang adalah, ia memenuhi kebutuhannya lebih dulu sehingga dapat mengerjakan shalat dengan sepenuh hati."

٣٦٩- عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: إِذَا وُضِعَ الْعَشَاءُ وَأُقِيمَتِ الصَّلاَةُ (وَفِي رِوَايَةٍ: إِذَا أُقِيْمَتِ الصَّلاَةُ، وَحَضَرَ الْعَشَاءُ ٢١٥/٦) فَابْدَءُوا بِالْعَشَاءِ.

369. Dari Aisyah, dari Nabi SAW bersabda, *"Jika makan malam telah dihidangkan, sementara iqamah shalat dibacakan* (dalam riwayat lain: *"Jika iqamah shalat dikumandangkan, sementara makanan dihidangkan,* 6/215) *maka mulailah dengan makan lebih dulu."*

٣٧٠- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: إِذَا قُدِّمَ الْعَشَاءُ فَلْيَبْدَءُوا بِهِ قَبْلَ أَنْ تُصَلُّوا صَلاَةَ الْمَغْرِبِ، وَلاَ تَعْجَلُوا عَنْ عَشَائِكُمْ.

(وَمِنْ طَرِيْقٍ أُخْرَى: إِذَا وُضِعَ الْعَشَاءُ، وَأُقِيْمَتِ الصَّلاَةُ، فَابْدَؤُا بِالْعَشَاءِ ٢١٥/٦)

370. Dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Jika makan malam telah disajikan, maka mulailah dengannya sebelum kalian mengerjakan shalat maghrib, dan janganlah kalian tergesa-gesa menyelesaikan makan malam kalian."*

(Dalam riwayat melalui jalur lain: *"Jika makan malam telah dihidangkan, sementara iqamah shalat dikumandangkan, maka mulailah dengan makan malam."* 6/215)

٣٧١- عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِذَا وُضِعَ عَشَاءُ أَحَدِكُمْ وَأُقِيمَتِ الصَّلاَةُ فَابْدَءُوا بِالْعَشَاءِ، وَلاَ يَعْجَلْ حَتَّى يَفْرُغَ (وَفِي رِوَايَةٍ: حَتَّى يَقْضِيَ حَاجَتَهُ) مِنْهُ، وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يُوضَعُ لَهُ الطَّعَامُ وَتُقَامُ الصَّلاَةُ فَلاَ

يَأْتِيهَا حَتَّى يَفْرُغَ وَإِنَّهُ لَيَسْمَعُ قِرَاءَةَ الإِمَامِ.

371. Dari Ibnu Umar, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda, *"Jika makan malam seseorang di antara kalian dihidangkan sementara iqamah shalat dikumandangkan, maka hendaklah memulai dengan makan malam, dan hendaknya tidak tergesa-gesa hingga menyelesaikannya."* (dalam riwayat lain: *hingga ia menyelesaikan kebutuhannya."*) Ibnu Umar pernah dihidangkan makanan untuknya, sementara saat itu iqamah shalat dikumandangkan. Ia tidak mendatangi shalat kecuali setelah selesai makan, dan saat itu ia mendengar bacaan imam.

43. Bab: Ketika Imam Dipanggil untuk Shalat Sementara di Tangannya Masih Ada Makanan

(Hadits adalah hadits Amr bin Umayyah, yang akan disebutkan pada kitab ke 70 bab 20)

44. Bab: Orang yang sedang Mengerjakan Pekerjaan di Rumahnya, lalu Iqamah Shalat Dikumandangkan, kemudian Ia Keluar untuk Shalat

٣٧٢- عَنِ الأَسْوَدِ قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ مَا كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَصْنَعُ فِي بَيْتِهِ؟ قَالَتْ: كَانَ يَكُونُ فِي مِهْنَةِ أَهْلِهِ تَعْنِي خِدْمَةَ أَهْلِهِ، فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلاَةُ خَرَجَ إِلَى الصَّلاَةِ.

372. Dari Al Aswad, ia berkata, "Aku bertanya kepada Aisyah RA, 'Apa yang biasa dikerjakan Nabi SAW di rumahnya?'" Ia menjawab, "Beliau biasanya mengerjakan pekerjaan istrinya." Maksudnya adalah membantu istrinya. "Jika datang waktu shalat, (dalam riwayat lain: "Jika beliau mendengar adzan, 6/193) maka beliau keluar untuk shalat."

45. Bab: Mengimami Shalat sambil Mengajari Jamaahnya tentang Shalatnya Nabi SAW dan Sunnahnya

(Haditsnya adalah hadits Malik bin Al Huwairits yang akan disebutkan pada bab 126)

46. Bab: Ahli Ilmu Lebih Berhak Menjadi Imam

٣٧٣- عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ: مَرِضَ النَّبِيُّ ﷺ، فَاشْتَدَّ مَرَضُهُ، فَقَالَ: مُرُوا
أَبَا بَكْرٍ فَلْيُصَلِّ بِالنَّاسِ، قَالَتْ عَائِشَةُ: إِنَّهُ رَجُلٌ رَقِيقٌ، إِذَا قَامَ مَقَامَكَ لَمْ
يَسْتَطِعْ أَنْ يُصَلِّيَ بِالنَّاسِ، قَالَ: مُرُوا أَبَا بَكْرٍ فَلْيُصَلِّ بِالنَّاسِ، فَعَادَتْ،
فَقَالَ: مُرِي أَبَا بَكْرٍ فَلْيُصَلِّ بِالنَّاسِ، فَإِنَّكُنَّ صَوَاحِبُ يُوسُفَ، فَأَتَاهُ
الرَّسُولُ فَصَلَّى بِالنَّاسِ فِي حَيَاةِ النَّبِيِّ ﷺ.

373. Dari Abu Musa, dia berkata, "Ketika Nabi SAW sakit dan sakitnya bertambah parah, beliau berkata, *'Suruhlah Abu Bakar untuk mengimami shalat orang-orang'.*" Aisyah berkata, "Ia orang yang selalu sedih, jika ia berdiri di tempatmu, maka ia tidak bisa shalat mengimami orang-orang." Beliau berkata lagi, *"Suruhlah Abu Bakar untuk shalat mengimami orang-orang."* Aisyah pun mengulangi ucapannya tadi, lalu beliau berkata, *"Suruhlah Abu Bakar untuk shalat mengimami orang-orang. Kalian semua adalah wanita-wanita (di zaman) Yusuf [dalam menentang dan membantah, ed.]."* Lalu seorang utusan mendatangi Abu Bakar dan menyuruhnya shalat mengimami orang-orang ketika Nabi SAW masih hidup.

٣٧٤- عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ: أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ الْأَنْصَارِيُّ -وَكَانَ تَبِعَ
النَّبِيَّ ﷺ وَخَدَمَهُ وَصَحِبَهُ- أَنَّ أَبَا بَكْرٍ كَانَ يُصَلِّي لَهُمْ فِي وَجَعِ النَّبِيِّ
ﷺ الَّذِي تُوُفِّيَ فِيهِ، حَتَّى إِذَا كَانَ يَوْمُ الِاثْنَيْنِ وَهُمْ صُفُوفٌ فِي الصَّلَاةِ

(وَفِي رِوَايَةٍ: فِي صَلاَةِ الْفَجْرِ ١/١٨٣) فَكَشَفَ النَّبِيُّ ﷺ سِتْرَ الْحُجْـــرَةِ (وَفِي رِوَايَةٍ: فَفَجَأَهُمُ النَّبِيُّ ﷺ وَقَدْ كَشَفَ سِتْرَ حُجْرَةِ عَائِشَةَ رَضِـــيَ اللهُ عَنْهَا ٢/٦٠) يَنْظُرُ إِلَيْنَا، [وَهُمْ فِي صُفُوْفِ الصَّلاَةِ] وَهُوَ قَـــائِمٌ كَـــأَنَّ وَجْهَهُ وَرَقَةُ مُصْحَفٍ، ثُمَّ تَبَسَّمَ يَضْحَكُ، فَهَمَمْنَا أَنْ نَفْتَتِنَ [(يَعْنِي) فِـــي صَلاَتِهِمْ] مِنَ الْفَرَحِ بِرُؤْيَةِ النَّبِيِّ ﷺ، فَنَكَصَ أَبُو بَكْرٍ عَلَى عَقِبَيْهِ لِيَصِـــلَ الصَّفَّ، وَظَنَّ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ خَارِجٌ إِلَى الصَّلاَةِ، فَأَشَارَ إِلَيْنَـــا النَّبِـــيُّ ﷺ [بِيَدِهِ] أَنْ أَتِمُّوا صَلاَتَكُمْ [ثُمَّ دَخَلَ الْحُجْرَةَ] وَأَرْخَى السِّتْرَ فَتُوُفِّيَ مِـــنْ [آخِرِ] يَوْمِهِ [ذَلِكَ]

[وَمِنْ طَرِيْقٍ أُخْرَى عَنْهُ قَالَ: لَمْ يَخْرُجِ النَّبِيُّ ﷺ ثَلاَثًا، فَأُقِيمَتِ الصَّـــلاَةُ، فَذَهَبَ أَبُو بَكْرٍ يَتَقَدَّمُ فَقَالَ نَبِيُّ اللهِ ﷺ بِالْحِجَابِ؛ فَرَفَعَهُ، فَلَمَّا وَضَـــحَ وَجْهُ النَّبِيِّ ﷺ مَا نَظَرْنَا مَنْظَرًا كَانَ أَعْجَبَ إِلَيْنَا مِنْ وَجْهِ النَّبِيِّ ﷺ حِـــينَ وَضَحَ لَنَا، فَأَوْمَأَ النَّبِيُّ ﷺ بِيَدِهِ إِلَى أَبِي بَكْرٍ أَنْ يَتَقَدَّمَ، وَأَرْخَى النَّبِـــيُّ ﷺ الْحِجَابَ فَلَمْ يُقْدَرْ عَلَيْهِ حَتَّى مَاتَ]

374. Dari Az-Zuhri, dia berkata, Anas bin Malik Al Anshari -ia pernah, menyertai beliau SAW dan menjadi pelayannya- menceritakan kepadaku, bahwa Abu Bakar pernah mengimami mereka shalat ketika Nabi SAW sedang sakit, yang mana dalam sakitnya itu beliau meninggal dunia. Pada hari Senin, ketika orang-orang telah membentuk barisan untuk shalat, (dalam riwayat lain: Shalat Subuh, 1/183) Nabi SAW membuka tirai kamarnya. (Dalam riwayat lain: Tiba-tiba Nabi SAW tampak oleh mereka telah membukakan tirai kamar Aisyah RA 2/60) memandangi kami, [mereka telah berbaris dalam shaf-shaf shalat, 5/141] beliau berdiri sementara wajahnya tampak seperti kertas mushaf, lalu beliau tersenyum dan tertawa, maka kami hampir saja lengah [(yakni keluar) dari shalat mereka] karena gembira melihat Nabi SAW. Lalu Abu Bakar RA berusaha mundur ke belakang untuk masuk ke dalam shaf,

karena mengira Nabi SAW keluar untuk shalat. Namun Nabi SAW memberi isyarat kepada kami [dengan tangannya], {yang maksudnya} "Lanjutkan shalat kalian." [Kemudian beliau kembali masuk kamar] dan menutup tirainya. Kemudian beliau meninggal di hari [terakhirnya itu].

(Dalam riwayat jalur lain darinya, ia berkata, "Nabi SAW tidak keluar sampai tiga kali, maka iqamah pun dikumandangkan, kemudian Abu Bakar maju. Nabiyullah SAW memegang tirai kamarnya lalu mengangkatnya. Ketika tampak wajah Nabi SAW, sungguh, kami belum pernah melihat wajah Nabi SAW yang lebih mengagumkan kami dari pada wajah beliau yang tampak saat itu. Lalu Nabi SAW memberi isyarat dengan tangannya kepada Abu Bakar agar maju ke depan, dan Nabi SAW menurunkan tirainya. Setelah itu kami tidak lagi melihat beliau dan menyaksikan cahayanya hingga beliau wafat.)

٣٧٥- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ (بْنِ عُمَرَ) قَالَ: لَمَّا اشْتَدَّ بِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَجَعُهُ قِيلَ لَهُ فِي الصَّلَاةِ؟ فَقَالَ: مُرُوا أَبَا بَكْرٍ فَلْيُصَلِّ بِالنَّاسِ! قَالَتْ عَائِشَةُ: إِنَّ أَبَا بَكْرٍ رَجُلٌ رَقِيقٌ إِذَا قَرَأَ غَلَبَهُ الْبُكَاءُ، قَالَ: مُرُوهُ فَيُصَلِّي فَعَاوَدَتْهُ، قَالَ: مُرُوهُ فَيُصَلِّي، إِنَّكُنَّ صَوَاحِبُ يُوسُفَ.

375. Dari Abdullah (bin Umar), dia berkata, "Ketika sakit Rasulullah SAW semakin parah, diberitahukan kepada beliau bahwa shalat akan dimulai, maka beliau berkata, *'Suruhlah Abu Bakar untuk shalat mengimami orang-orang.'* Lalu Aisyah berkata, 'Sesungguhnya Abu Bakar itu seorang yang sangat lembut hatinya, jika ia membaca ayat maka ia akan menangis.' Beliau berkata lagi, *'Suruhlah dia untuk mengimami.'* Aisyah pun mengulangi ucapannya tadi, lalu beliau berkata lagi, *'Suruhlah dia untuk mengimami. Sesungguhnya kalian seperti para sahabat Yusuf [dalam membantah]'."*

47. Bab: Berdiri di Samping Imam karena Suatu Alasan

(Haditsnya adalah bagian dari hadits Aisyah nomor 366)

48. Bab: Jika Orang yang Hendak Mengimami Jamaah, Tetapi yang Biasa Menjadi Imam Datang, maka Dia Boleh Meneruskan Shalat

١٢٠- فِيهِ عَائِشَةُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ

120.[26] Mengenai hal ini ada riwayat Aisyah dari Nabi SAW.

٣٧٦- عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ ذَهَبَ إِلَى بَنِي عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ (وَفِي رِوَايَةٍ: بَلَغَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَنَّ بَنِي عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ بِقُبَاءَ كَانَ بَيْنَهُمْ شَيْءٌ (وَفِي أُخْرَى: اقْتَتَلُوْا حَتَّى تَرَامَوْا بِالْحِجَارَةِ، فَقَالَ: اذْهَبُوْا بِنَا نُصْلِحُ بَيْنَهُمْ ٣/١٦٦) [فَصَلَّى الظُّهْرَ، ٨/١١٨] فَخَرَجَ ٢/٦٣) لِيُصْلِحَ بَيْنَهُمْ [فِي أُنَاسٍ مِنْ أَصْحَابِهِ] فَحَانَتِ الصَّلاَةُ [وَلَمْ يَأْتِ النَّبِي ﷺ ٣/١٦٥] فَجَاءَ الْمُؤَذِّنُ (وَفِي رِوَايَةٍ: بِلاَلٌ ٢/٥٩) إِلَى أَبِي بَكْرٍ فَقَالَ: [حبس النَّبِي ﷺ] [وقَدْ حَضَرَتِ الصَّلاَةُ] (وَفِي رِوَايَةٍ: صَلاَةُ الْعَصْرِ) أَتُصَلِّي لِلنَّاسِ فَأُقِيمَ؟ قَالَ: نَعَمْ، [إِن شِئْتُمْ، فَأَقَامَ بِلاَلٌ الصَّلاَةَ] فَصَلَّى أَبُو بَكْرٍ، (وَفِي رِوَايَةٍ: فَكَبَّرَ النَّاسُ) فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ [يَمْشِي فِي الصُّفُوْفِ، يَشُقُّهَا شَقًّا] وَالنَّاسُ فِي الصَّلاَةِ، فَتَخَلَّصَ حَتَّى وَقَفَ فِي الصَّفِّ [الأول] [خَلْفَ أَبِي بَكْرٍ] فَصَفَّقَ النَّاسُ (وَفِي رِوَايَةٍ: فَأَخَذَ النَّاسُ بِالتَّصْفِيْحِ – قَالَ سَهْلٌ: هَلْ تَدْرُوْنَ مَا التَّصْفِيْحِ؟ هُوَ التَّصْفِيْقُ) وَكَانَ أَبُو بَكْرٍ لاَ يَلْتَفِتُ فِي صَلاَتِهِ [حتى يفرغ] فَلَمَّا أَكْثَرَ النَّاسُ التَّصْفِيقَ [لاَ

[26] Disambungkan oleh penyusun pada nomor 366.

يُمْسِكُ عَلَيْهِ] الْتَفَتَ فَرَأَى رَسُولَ اللَّهِ ﷺ [فِي الصَّفِّ] [وَرَاءَهُ] فَأَشَارَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَنِ امْكُثْ مَكَانَكَ [وَأَوْمَأَ بِيَدِهِ هَكَذَا] (وَفِي رِوَايَةٍ: يَأْمُرُهُ أَنْ يُصَلِّي) فَرَفَعَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَدَيْهِ فَحَمِدَ اللَّهَ (وفي رواية: وَلَبِثَ أَبُو بَكْرٍ هُنَيَّةً يَحْمَدُ اللهَ) عَلَى مَا أَمَرَهُ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مِنْ ذَلِكَ، ثُمَّ اسْتَأْخَرَ أَبُو بَكْرٍ (وَفِي الروايةِ الأُخْرَى: ثُمَّ رَجَعَ الْقَهْقَرِي وَرَاءَهُ) حَتَّى اسْتَوَى فِي الصَّفِّ، وَتَقَدَّمَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ (وَفِي رِوَايَةٍ: فَلَمَّا رَأَى النَّبِي ذَلِكَ تَقَدَّمَ) فَصَلَّى [بالنَّاسِ] فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ: يَا أَبَا بَكْرٍ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَثْبُتَ إِذْ أَمَرْتُكَ؟ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: مَا كَانَ لابْنِ أَبِي قُحَافَةَ أَنْ يُصَلِّيَ بَيْنَ يَدَيْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: [يا أَيُّهَا النَّاسُ!] مَا لِي رَأَيْتُكُمْ أَكْثَرْتُمُ التَّصْفِيقَ؟ مَنْ رَابَهُ (وَفِي رِوَايَةٍ: نَابَهُ) شَيْءٌ فِي صَلاَتِهِ فَلْيُسَبِّحْ، فَإِنَّهُ إِذَا سَبَّحَ الْتُفِتَ (وَفِي رِوَايَةٍ: فَإِنَّهُ لاَ يَسْمَعُهُ أَحَدٌ حِيْنَ يَقُولُ سُبْحَانَ اللهِ إِلاَّ الْتَفَتَ ٦٩/٢) إِلَيْهِ، وَإِنَّمَا [التسبيح للرِّجَالِ، و] التَّصْفِيقُ (وَفِي رِوَايَةٍ: التصْفِيْحُ) لِلنِّسَاءِ.

376. Dari Sahal bin Sa'd As-Sa'idi, bahwa Rasulullah pergi ke bani Amr bin Auf (dalam riwayat lain: Disampaikan kepada Rasulullah SAW, bahwa telah terjadi sesuatu di antara bani Amr bin Auf di Quba` (dalam riwayat lain: mereka berkelahi dan saling lempar dengan batu. Beliau berkata, "Berangkatlah kalian bersama kami untuk mendamaikan mereka," 3/166), [Lalu beliau shalat Dzuhur, 8/188] kemudian berangkat 2/63) untuk mendamaikan mereka [bersama beberapa orang sahabatnya]. Ketika tiba waktu shalat, [Nabi SAW belum juga datang 3/165], lalu muadzdzin (dalam riwayat lain: Bilal 2/59) mendatangi Abu Bakar dan berkata, ["Nabi SAW belum datang], [padahal waktu shalat sudah tiba], (Dalam riwayat lain: shalat Ashar), maukah engkau shalat mengimami orang-orang?" Abu Bakar menjawab, "Ya, [jika kalian mau." Lalu Bilal mengumandangkan iqamah shalat], dan Abu Bakar pun shalat mengimami orang-orang (dalam riwayat lain: bertakbir mengimami

orang-orang). Setelah itu Rasulullah SAW datang, [beliau berjalan di antara shaf-shaf, beliau membuka shaf-shaf itu], sementara orang-orang sedang shalat, beliau terus melangkah hingga berada di shaf [pertama] [di belakang Abu Bakar], maka orang-orang menepuk, (dalam riwayat lain: maka orang-orang menepukkan tangan -Sahal berkata, "Tahukah kalian, apa itu *tashfih*? yaitu *tashfiq*.-) namun Abu Bakar tidak menoleh dalam shalatnya [hingga terus melanjutkan]. Ketika orang-orang semakin memperbanyak tepukan [yang terus menerus] Abu Bakar menoleh, maka ia lihat Rasulullah SAW [berada di shaf] [persis di belakangnya], namun Rasulullah SAW mengisyaratkan kepadanya, {yang maksudnya} "*Tetaplah di tempatmu.*" [Beliau mengisyaratkan dengan tangannya seperti ini], (dalam riwayat lain: beliau menyuruhnya untuk mengimami). Lalu Abu Bakar RA mengangkat kedua tangannya, kemudian memuji Allah (dalam riwayat lain: Abu Bakar masih di tempatnya sejenak dan memuji Allah) karena apa yang telah diperintahkan oleh Rasulullah SAW itu kepadanya. Kemudian Abu Bakar mundur (dalam riwayat lain: lalu ia mundur ke belakang) hingga masuk ke dalam shaf, lalu Rasulullah SAW maju. (dalam riwayat lain: Ketika Nabi SAW melihat demikian, maka beliau pun maju ke depan) lalu shalat [mengimami orang-orang]. Setelah selesai shalat beliau berkata, "*Wahai Abu Bakar, apa yang menghalangi untuk tetap di tempat seperti yang aku perintahkan?*" Abu Bakar menjawab, "Tidak pantas bagi Ibnu Quhafah untuk shalat di depan Rasulullah SAW." Kemudian Rasulullah SAW berkata, *["Wahai orang-orang,] mengapa aku lihat kalian memperbanyak tepukan? Barang siapa ada keraguan dalam shalatnya maka hendaklah bertasbih, karena sesungguhnya jika dibacakan tasbih maka itu harus diperhatikan* (dalam riwayat lain: *karena tidak seorang pun yang mendengarnya ketika dibacakan tasbih kecuali ia akan memperhatikan* 2/69) *nya. Dan sesungguhnya [tasbih itu untuk kaum pria, sementara] tepukan itu untuk kaum wanita.*"

49. Bab: Jika Kedudukan Mereka Sama dalam Membaca Al Qur`an, Maka yang Menjadi Imam Adalah yang Lebih Tua di Antara Mereka

(Haditsnya adalah sebagian dari hadits Malik bin Al Huwarits, yang akan disebutkan pada kitab ke 95 bab 1)

50. Bab: Jika Imam Mengunjungi Suatu Kaum Lalu Mengimami Mereka

(Haditsnya adalah bagian dari hadits Itban bin Malik nomor 237)

51. Bab: Sesungguhnya Imam untuk Diikuti

١٢١- وَصَلَّى النَّبِيُّ ﷺ فِي مَرَضِهِ الَّذِي تُوُفِّيَ فِيهِ بِالنَّاسِ وَهُوَ جَالِسٌ
١٥٠- وَقَالَ ابْنُ مَسْعُودٍ إِذَا رَفَعَ قَبْلَ الإِمَامِ يَعُودُ فَيَمْكُثُ بِقَدْرِ مَا رَفَعَ ثُمَّ يَتْبَعُ الإِمَامَ ١٥١- وَقَالَ الْحَسَنُ فِيمَنْ يَرْكَعُ مَعَ الإِمَامِ رَكْعَتَيْنِ وَلاَ يَقْدِرُ عَلَى السُّجُودِ يَسْجُدُ لِلرَّكْعَةِ الآخِرَةِ سَجْدَتَيْنِ، ثُمَّ يَقْضِي الرَّكْعَةَ الأُولَى بِسُجُودِهَا وَفِيمَنْ نَسِيَ سَجْدَةً حَتَّى قَامَ: يَسْجُدُ.

121.[27] Ketika Nabi SAW sakit dan menyebabkan beliau wafat, beliau mengerjakan shalat dengan duduk.

150.[28] Ibnu Mas'ud berkata, "Jika seseorang mengangkat kepala sebelum imam, maka hendaklah ia kembali ke posisi semula lalu diam dalam posisi itu sekadar waktu yang ia gunakan untuk mengangkat kepala {ketika mendahului imam}, kemudian mengikuti imam."

151.[29] Al Hasan berkata tentang orang yang ruku bersama imam dua rakat tapi {karena terhalangi} tidak bisa sujud bersamanya[30],

---

27. Disambungkan oleh penyusun, dari hadits Aisyah dalam bab ini, juga dalam hadits nomor 366.

28. Ibnu Abi Syaibah dengan sanad *shahih* menyebutkan secara bersambung.

29. Diriwayatkan Sa'id bin Manshur dengan sanad *shahih* dari Al Hasan, tanpa menyebutkan kelupaan sujud. Hadits yang ini disambungkan oleh Ibnu Abi Syaibah, lafazhnya, "Tentang orang yang lupa satu sujud sejak awal shalatnya dan belum juga ingat hingga rakaat terakhir dari shalatnya." Mengenai masalah ini ia berkata, "Hendaknya ia sujud tiga kali. Jika ia ingat sebelum salam maka sujud satu kali, tetapi jika ingat setelah selesai shalat maka hendaknya mengulangi shalatnya."

30. Maksudnya adalah karena banyaknya orang pada hari Jum'at.

"Hendaknya ia sujud dua kali untuk rakaat terakhir, kemudian mengganti rakaat pertama dengan sujudnya." Tentang orang yang lupa sujud lalu berdiri, "Hendaknya ia sujud."

٣٧٧ - عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ أَنَّهَا قَالَتْ صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فِي بَيْتِهِ وَهُوَ شَاكٍ (وَفِي رِوَايَةٍ: دَخَلَ عَلَيْهِ نَاسٌ يَعُودُونَهُ فِي مَرَضِهِ ٧/٦) فَصَلَّى جَالِسًا، وَصَلَّى وَرَاءَهُ قَوْمٌ قِيَامًا، فَأَشَارَ إِلَيْهِمْ أَنِ اجْلِسُوا، فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ: إِنَّمَا جُعِلَ الإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ، فَإِذَا رَكَعَ فَارْكَعُوا، وَإِذَا رَفَعَ فَارْفَعُوا، وَإِذَا صَلَّى جَالِسًا، فَصَلُّوا جُلُوسًا.

[قَالَ الْحُمَيْدِي: هَذَا الْحَدِيْثُ مَنْسُوْخٌ، لأَنَّ النَّبِي ﷺ آخِرَ مَا صَلَّى صَلَّى قَاعِدًا، وَالنَّاسُ خَلْفَهُ قِيَامٌ]

377. Dari Aisyah, -*ummul mukminin*-, bahwasanya dia berkata, "Rasulullah SAW pernah shalat di rumahnya, saat itu beliau sedang sakit, (dalam riwayat lain: Orang-orang datang menjenguk beliau karena sakit, 7/6) lalu beliau shalat dengan duduk sementara orang-orang itu shalat di belakangnya dengan berdiri. Lalu beliau memberi isyarat kepada mereka agar duduk. Setelah selesai shalat beliau berkata, "*Sesungguhnya dijadikannya imam adalah untuk diikuti. Jika ia ruku maka ruku'lah kalian, dan jika ia bangkit maka bangkitlah kalian. Jika ia shalat dengan duduk maka shalatlah kalian dengan duduk.*"

[Al Humaidi berkata, "Hadits ini *mansukh* {hukumnya dihapus}, karena shalat yang terakhir beliau kerjakan adalah shalat dengan duduk sementara orang-orang di belakangnya shalat dengan berdiri."][31]

---

31. Menurut saya, tidak adanya perintah beliau kepada mereka untuk duduk, maka tidak menghapus keharusan duduk. Tetapi hal ini menunjukkan bahwa perintah itu tidak wajib, namun disukai. Demikian jika memang ternyata shalatnya Nabi SAW yang kemudian dilaksanakan dengan duduk sementara orang-orang di belakangnya berdiri shalat dengan berdiri, bertolak belakang dengan perintah tersebut. Ini tentunya tidak bisa dipadukan. Bagaimana mungkin, padahal perintah tersebut telah dilanjutkan oleh banyak perawi dari kalangan sahabat, di antaranya adalah Abu Hurairah, Jabir dan lain-lain. Tidak diceritakan dari seorang pun di antara mereka yang menyelisihinya. Lihat kitab *Fathul Baari* dan

٣٧٨- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَكِبَ فَرَسًا فَصُرِعَ عَنْهُ (وَفِي رِوَايَةٍ: خَرَّ عَنْ فَرَسِهِ ١/١٧٩) فَجُحِشَ شِقُّهُ (وَفِي رِوَايَةٍ: سَاقُهُ) الْأَيْمَنُ [فَدَخَلْنَا عَلَيْهِ نَعُودُهُ، فَحَضَرَتِ الصَّلَاةُ ١/١٩٥] فَصَلَّى [لَنَا يَوْمَئِذٍ ١/١٧٩] صَلَاةً مِنَ الصَّلَوَاتِ وَهُوَ قَاعِدٌ، فَصَلَّيْنَا وَرَاءَهُ قُعُودًا، فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ: إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ [فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا، وَإِذَا] صَلَّى قَائِمًا فَصَلُّوا قِيَامًا، فَإِذَا رَكَعَ فَارْكَعُوا، وَإِذَا رَفَعَ فَارْفَعُوا، وَإِذَا قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ فَقُولُوا رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ [وَإِذَا سَجَدَ فَاسْجُدُوا] وَإِذَا صَلَّى قَائِمًا فَصَلُّوا قِيَامًا، وَإِذَا صَلَّى جَالِسًا فَصَلُّوا جُلُوسًا أَجْمَعُونَ. قَالَ الْحُمَيْدِيُّ: قَوْلُهُ: (إِذَا صَلَّى جَالِسًا فَصَلُّوا جُلُوسًا) هُوَ فِي مَرَضِهِ الْقَدِيمِ، ثُمَّ صَلَّى بَعْدَ ذَلِكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسًا، وَالنَّاسُ خَلْفَهُ قِيَامًا، لَمْ يَأْمُرْهُمْ بِالْقُعُودِ، وَإِنَّمَا يُؤْخَذُ بِالْآخِرِ فَالْآخِرِ مِنْ فِعْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

378. Dari Anas bin Malik, bahwa ketika Rasulullah SAW menunggang kuda, beliau terlontar dari kudanya (dalam riwayat lain: beliau terjatuh dari kudanya, 1/179) sehingga terhempas pada bagian lambungnya (dalam riwayat lain: betisnya) yang sebelah kanan, [lalu kami mengunjunginya untuk menjenguknya. Lalu datanglah waktu shalat, 1/195] maka beliau pun melaksanakan salah satu shalat [mengimami kami saat itu 1/179] dengan duduk, maka kami pun shalat di belakang beliau dengan duduk. Setelah selesai shalat beliau bersabda,

"Sesungguhnya dijadikannya imam itu untuk diikuti, jika ia [bertakbir maka takbirlah kalian, jika] ia shalat dengan duduk maka shalatlah kalian dengan duduk, jika ia ruku maka ruku lah kalian, jika ia bangkit maka bangkitlah kalian, dan jika ia mengucapkan, 'Sami'allahu

---

Iqtidha' Ash-Shirat Al Mustaqim karya Ibnu Taimiyah.

liman hamidah' maka ucapkanlah, 'Rabbana wa lakal hamd', [jika ia sujud maka sujudlah kalian,] jika ia shalat dengan berdiri maka shalatlah kalian dengan berdiri, dan jika ia shalat dengan duduk maka shalatlah kalian semua dengan duduk."

Al Humaidi berkata, "Ucapan beliau, '*Dan jika ia shalat dengan duduk maka shalatlah kalian dengan duduk.*' adalah ucapan ketika beliau sedang sakit yang pertama. Kemudian setelah itu Nabi SAW pernah juga shalat dengan duduk sementara orang-orang di belakangnya berdiri, tetapi kali ini beliau tidak memerintahkan mereka untuk duduk. Oleh karena itu, yang dijadikan patokan adalah yang terakhir, karena merupakan perbuatan Nabi SAW yang terakhir."[32]

52. Bab: Kapan Sujudnya Orang yang di Belakang Imam

١٥٢- قَالَ أَنَسٌ: فَإِذَا سَجَدَ فَاسْجُدُوا.

152.[33] Anas berkata, "Jika imam sujud maka sujudlah kalian."

٣٧٩- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ قَالَ: حَدَّثَنِي الْبَرَاءُ وَهُوَ غَيْرُ كَذُوبٍ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، لَمْ يَحْنِ أَحَدٌ مِنَّا ظَهْرَهُ حَتَّى يَقَعَ النَّبِيُّ ﷺ سَاجِدًا، ثُمَّ نَقَعُ سُجُودًا بَعْدَهُ.

379. Dari Abdullah bin Yazid, dia berkata, "Al Barra` menceritakan kepadaku -dia bukan pembohong- ia berkata, 'Apabila Rasulullah SAW mengucapkan, '*Sami'allahu liman hamidah*' tidak ada seorang pun di antara kami yang membungkukkan punggungnya sampai, Nabi SAW bersimpuh sujud, setelah itu barulah kami sujud."

---

32. Lihat komentar sebelumnya.

33. Demikian yang disebutkan secara *mauquf*, namun telah disambungkan riwayat darinya secara *marfu'* pada bab sebelumnya.

53. Bab: Dosa Orang yang Mengangkat Kepalanya Mendahului Imam

٣٨٠- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: أَمَا يَخْشَى أَحَدُكُمْ أَوْ لاَ يَخْشَى أَحَدُكُمْ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ قَبْلَ الإِمَامِ، أَنْ يَجْعَلَ اللَّهُ رَأْسَهُ رَأْسَ حِمَارٍ أَوْ يَجْعَلَ اللَّهُ صُورَتَهُ صُورَةَ حِمَارٍ؟

380. Dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Tidakkah seseorang di antara kalian takut apabila ia mengangkat kepalanya sebelum imam, bahwa Allah akan menjadikan kepalanya sebagai kepala keledai?* Atau, *Allah akan menjadikan bentuknya seperti bentuk keledai?"*

54. Bab: Imamahnya[34] Budak atau Bekas Budak

١٥٣- وَكَانَتْ عَائِشَةُ يَؤُمُّهَا عَبْدُهَا ذَكْوَانُ مِنَ الْمُصْحَفِ - وَوَلَدِ الْبَغِيِّ وَالأَعْرَابِيِّ وَالْغُلاَمِ الَّذِي لَمْ يَحْتَلِمْ ١٢٢- لِقَوْلِ النَّبِيِّ ﷺ يَؤُمُّهُمْ أَقْرَؤُهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ.

53.[35] Aisyah pernah diimami oleh budaknya, yaitu Dzakwan, yang membaca Al Qur`an dari hafalannya -juga seorang anak hasil zina, seorang badui, bahkan belum baligh- 122.[36] Berdasarkan Sabda Nabi SAW, *"Hendaknya mereka diimami oleh yang paling pandai membaca Kitabullah."* Dengan demikian seorang budak tidak dilarang untuk memimpin shalat berjamaah tanpa alasan syar'i.

---

34. Imamah adalah menjadi imam shalat.

35. Disambungkan oleh Asy-Syafi'i, Abdurrazaq dan Ibnu Abi Daud dalam *Al Mashahif* serta *Al Baihaqi* (3/88).

36. Muslim dan para penyusun kitab *Sunan* serta lainnya menyebutkan secara bersambung dari Abu Mas'ud Al Badri. Saya juga telah mentakhrijnya dalam *Shahih Abu Daud* (594).

٣٨١- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ: لَمَّا قَدِمَ الْمُهَاجِرُونَ الأَوَّلُونَ (الْعُصْبَةَ) -مَوْضِعٌ بِقُبَاءٍ- قَبْلَ مَقْدَمِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، كَانَ يَؤُمُّهُمْ [وَأَصْحَابُ النَّبِيِّ ﷺ فِي مَسْجِدِ قُبَاءَ ٨/١١٥] سَالِمٌ مَوْلَى أَبِي حُذَيْفَةَ [فِيهِمْ أَبُو بَكْرٍ، وَعُمَرُ، وَأَبُو سَلَمَةَ، وَزَيْدٌ، وَعَامِرُ بْنُ رَبِيعَةَ] وَكَانَ أَكْثَرَهُمْ قُرْآنًا.

381. Dari Ibnu Umar, dia berkata, "Ketika kaum Muhajirin pertama tiba di Ashabah[37] -suatu tempat di Quba`- sebelum Rasulullah SAW tiba, mereka [sementara para sahabat Nabi SAW di masjid Quba` 8/115] diimami oleh Salim, bekas budaknya Abu Hudzaifah, [di antara mereka terdapat Abu Bakar, Umar, Abu Salamah, Zaid, dan Amir bin Rabi'ah] ia adalah orang yang paling banyak hafalan Al Qur`annya."

٣٨٢- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ [لأَبِي ذَرٍّ]: اسْمَعُوا وَأَطِيعُوا، وَإِنِ اسْتُعْمِلَ [عَلَيْكُمْ عَبْدٌ ٨/١٠٥] حَبَشِيٌّ كَأَنَّ رَأْسَهُ زَبِيبَةٌ.

382. Dari Anas, dari Nabi SAW, beliau bersabda [kepada Abu Dzar, 1/171] *"Dengarkanlah dan taatilah, sekalipun yang memerintah [kalian adalah seorang budak 8/105] Habasyi yang kepalanya seperti anggur."*

55. Bab: Jika Imam Tidak Melakukan dengan Sempurna dan Makmum di Belakangnya Melakukan dengan Sempurna

٣٨٣- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: يُصَلُّونَ لَكُمْ فَإِنْ أَصَابُوا فَلَكُمْ وَإِنْ أَخْطَئُوا فَلَكُمْ وَعَلَيْهِمْ .

383. Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Para imam itu shalat mengimami kalian. Jika ia benar maka pahala bagi kalian dan juga bagi mereka, tapi jika mereka salah maka pahala bagi kalian dan dosa bagi mereka."*

---

37. Demikian yang disebutkan dalam riwayat ini. Al Hafizh mengatakan bahwa, yang lebih dikenal adalah *Al Mu'ashshab*, seperti bentuk kalimat Muhammad.

56. Bab: Imamahnya Orang yang Terperdaya dan Orang Ahli Bid'ah

١٥٤- وَقَالَ الْحَسَنُ صَلِّ وَعَلَيْهِ بِدْعَتُهُ.

154.[38] Al Hasan berkata, "Shalatlah {dengan bermakmum pada orang tersebut} sementara dosa bid'ahnya hanya bagi dirinya."

٣٨٤- عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَدِيٍّ بْنِ خِيَارٍ أَنَّهُ دَخَلَ عَلَى عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَهُوَ مَحْصُورٌ فَقَالَ: إِنَّكَ إِمَامُ عَامَّةٍ وَنَزَلَ بِكَ مَا نَرَى وَيُصَلِّي لَنَا إِمَامُ فِتْنَةٍ وَنَتَحَرَّجُ فَقَالَ: الصَّلاَةُ أَحْسَنُ مَا يَعْمَلُ النَّاسُ، فَإِذَا أَحْسَنَ النَّاسُ فَأَحْسِنْ مَعَهُمْ، وَإِذَا أَسَاءُوا فَاجْتَنِبْ إِسَاءَتَهُمْ.

١٥٥- وَقَالَ الزُّهْرِيُّ: لاَ نَرَى أَنْ يُصَلَّى خَلْفَ الْمُخَنَّثِ إِلاَّ مِنْ ضَرُورَةٍ لاَ بُدَّ مِنْهَا.

384. Dari Ubaidillah bin Adi bin Khiyar, bahwa ia mendatangi Utsman bin Affan RA ketika Utsman terkepung, ia berkata, "Engkau adalah pemimpin kaum muslimin, namun engkau sedang mengalami hal ini seperti yang engkau ketahui. Sementara shalat kami diimami oleh orang yang terpedaya. Oleh karena itu kami khawatir akan berdosa {karena mengikutinya}." Utsman berkata, "Shalat adalah amal terbaik yang dilakukan manusia. Oleh karena itu, jika orang-orang melakukan amal yang baik maka kerjakanlah bersama mereka, tapi jika mereka melakukan keburukan maka jauhilah keburukan mereka."

155.[39] Az-Zuhri berkata, "Kami tidak berpendapat membolehkan shalat {dengan bermakmum} di belakang seorang banci {waria} kecuali sangat terpaksa."

---

38. Disambungkan oleh Sa'id bin Manshur dengan sanad *shahih* darinya.

39. Disambungkan oleh Abdurrazaq (2/397) dari Az-Zuhri dengan lafazh seperti itu hanya saja tidak ada kalimat pengecualian, dan sanadnya *shahih*.

57. Bab: Berdiri Sejajar[40] di Sebelah Kanan Imam Jika Hanya Berduaan

(Haditsnya adalah bagian dari hadits Ibnu Abbas yang telah disebutkan nomor 93)

58. Bab: Jika Makmum Berdiri di Sebelah Kiri Imam, lalu Imam Memindahkannya ke Sebelah Kanannya, maka Hal Ini Tidak Merusak Shalat Mereka

(Haditsnya adalah hadits Ibnu Abbas di atas)

59. Bab: Jika Seseorang Tidak Berniat Menjadi Imam, lalu Datanglah Orang-orang dan Menjadikannya Imam

(Haditsnya adalah hadits Ibnu Abbas di atas).

60. Bab: Jika Imam Memanjangkan Bacaannya, sementara Ada Orang yang Punya Keperluan, lalu Keluar kemudian Shalat

(Haditsnya adalah hadits Jabir, yang akan disebutkan pada nomor 387).

---

40. Menurut saya, ini mengisyaratkan bantahan terhadap pendapat yang menganjurkan agar imam maju ke depan sedikit dari makmum. Dikarenakan hal tersebut bertentangan dengan zhahir hadits yang disimpulkan oleh pengarang (Al Bukhari) *rahimahullah*. Juga bertentangan dengan hal yang pernah dilakukan oleh Umar RA, yang mana (ketika ia sedang shalat) ada seorang laki-laki yang berdiri di belakangnya, lalu ia mendekatkannya di sebelah kanannya hingga sejajar. Demikian yang diriwayatkan oleh Malik. Lihat hadits nomor 366 tentang shalatnya Nabi SAW bersama para sahabat ketika beliau sakit, yang mana beliau duduk sejajar di sebelah kiri Abu Bakar. Hadits ini adalah dalil lain yang disebutkan oleh pengarang *rahimahullah*.

61. Bab: Imam Memendekkan Bacaan ketika Berdiri, dengan Tetap Menyempurnakan Ruku'dan Sujud

٣٨٥- عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ أَنَّ رَجُلاً قَالَ: وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي لَأَتَأَخَّرُ عَنْ صَلاَةِ الْغَدَاةِ مِنْ أَجْلِ فُلاَنٍ مِمَّا يُطِيلُ بِنَا [فِيْهَا ١٠٩/٨] فَمَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ [قَطُّ ٩٨/٧] فِي مَوْعِظَةٍ أَشَدَّ غَضَبًا مِنْهُ يَوْمَئِذٍ، ثُمَّ قَالَ: [يا أَيُّهَا النَّاسُ] إِنَّ مِنْكُمْ مُنَفِّرِينَ، فَأَيُّكُمْ مَا صَلَّى بِالنَّاسِ فَلْيَتَجَوَّزْ، فَإِنَّ فِيهِمُ الضَّعِيفَ (وَفِي رِوَايَةٍ: الْمَرِيْضَ) وَالْكَبِيرَ، وَذَا الْحَاجَةِ.

385. Dari Abu Mas'ud, bahwa seorang laki-laki berkata, "Demi Allah wahai Rasulullah, aku terlambat shalat pagi karena si Fulan. Ia seringkali memperpanjang pada kami [dalam shalatnya." 8/109]. Aku [sama sekali 7/98] belum pernah melihat Rasulullah SAW dalam memberikan nasihat yang lebih marah daripada marahnya beliau saat itu, beliau berkata, *[Wahai manusia] sesungguhnya di antara kalian ada beberapa orang yang membuat orang-orang lari. Barangsiapa di antara kalian shalat mengimami orang lain maka hendaklah meringankan (bacaannya), karena di antara orang-orang itu ada yang lemah,* (dalam riwayat lain: *ada yang sakit,*) *ada orang tua, dan ada juga yang mempunyai keperluan."*

62. Bab: Jika Shalat Sendirian maka Dia Boleh Memanjangkan Shalat Sekehendaknya

٣٨٦- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ لِلنَّاسِ فَلْيُخَفِّفْ، فَإِنَّ مِنْهُمُ الضَّعِيفَ، وَالسَّقِيمَ، وَالْكَبِيرَ، وَإِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ لِنَفْسِهِ فَلْيُطَوِّلْ مَا شَاءَ.

386. Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Jika seseorang di antara kalian shalat mengimami orang-orang, maka hendaklah ia meringankan, karena di antara mereka ada yang lemah,*

ada yang sakit, dan ada orang tua. Tetapi jika seseorang di antara kalian shalat sendirian, maka dibolehkan baginya untuk memanjangkan sekehendaknya."

63. Bab: Orang yang Mengadu karena Imamnya Suka Memanjangkan Shalat

١٥٦- وَقَالَ أَبُو أُسَيْدٍ طَوَّلْتَ بِنَا يَا بُنَيَّ.

156.[41] Abu Asid berkata, "Engkau memanjangkan shalat pada kami wahai anakku."

٣٨٧- عَنْ جَابِرَ بْنِ عَبْدِ اللّٰهِ الأَنْصَارِيِّ قَالَ: [كَانَ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ يُصَلِّي مَعَ النَّبِيِّ ﷺ، ثُمَّ يَرْجِعُ فَيَؤُمُّ قَوْمَهُ، فَصَلَّى الْعِشَاءَ فَـــ ١٧٢/١] أَقْبَــلَ رَجُلٌ بِنَاضِحَيْنِ وَقَدْ جَنَحَ اللَّيْلُ فَوَافَقَ مُعَاذًا يُصَلِّي فَتَرَكَ نَاضِحَهُ وَأَقْبَلَ إِلَى مُعَاذ فَقَرَأَ بِـــ (سُورَةِ الْبَقَرَةِ) فَانْطَلَقَ الرَّجُلُ [فَتَجَــوَّزَ، فَصَــلَّى صَـــلاَةً خَفِيْفَةً، فَبَلَغَ ذَلِكَ مُعَاذًا، فَقَالَ: إِنَّهُ مُنَافِقٌ ٩٧/٧] وَبَلَغَهُ أَنَّ مُعَاذًا نَالَ مِنْهُ فَأَتَى النَّبِيَّ ﷺ فَشَكَا إِلَيْهِ مُعَاذًا [فَقَالَ يَا رَسُوْلَ اللهِ! إِنَّا قَوْمٌ نَعْمَلُ بِأَيْدِيْنَا، وَنُسْقِي بِنَوَاضِحِنَا، وَإِنَّ مُعَاذًا صَلَّى بِنَا الْبَارِحَةَ فَقَرَأَ (الْبَقَرَةَ) فَتَجَــوَّزْتُ، فَزَعَمَ أَنِّي مُنَافِقٌ] فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ يَا مُعَاذُ أَفَتَّانٌ أَنْتَ؟ (ثَلاَثَ مِرَارٍ) فَلَــوْلاَ صَلَّيْتَ بِـــ (سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ) (وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا) (وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَـــى) فَإِنَّهُ يُصَلِّي وَرَاءَكَ الْكَبِيرُ، وَالضَّعِيفُ، وَذُو الْحَاجَةِ.

---

41. Disambungkan oleh Ibnu Abi Syaibah (2/219) dengan sanad *shahih* dari Al Mundzir bin Abi Usaid, ia berkata, "Ayahku pernah shalat di belakangku, dan saat itu mungkin ia berkata, "Wahai anakku, hari ini engkau memanjangkah shalat pada kami.'" Al Mundzir lahir pada masa Rasulullah, dan keterangannya akan disebutkan pada kitab ke 78 bab 108.

387. Dari Jabir bin Abdullah Al Anshari, dia berkata, ["Mu'adz shalat bersama Nabi SAW, lalu ia pulang dan mengimami kaumnya, lalu dia shalat isya, 1/172] datanglah seorang laki-laki[42] dengan membawa dua ekor unta, dan saat itu sudah larut malam. Ia mendapati Mu'adz sedang shalat, maka ia pun meninggalkan untanya lalu masuk ke tempat Mu'adz {yang sedang shalat}. Saat itu Mu'adz membaca surah Al Baqarah, maka laki-laki itu pergi, [setelah Mu'adz selesai ia shalat dengan ringan. Berita ini sampai kepada Mu'adz, maka ia berkata, 'Orang itu munafik.' 7/97] Sampai pula kabar kepada orang tersebut bahwa Mu'adz mengatakan sesuatu yang tidak enak tentangnya. Lalu orang tersebut datang kepada Nabi SAW dan mengadukan Mu'adz kepada beliau, [Ia berkata, 'Wahai Rasulullah, ada orang-orang yang meminta kami bekerja, dan kami membawakan air dengan unta-unta kami, namun tadi malam Mu'adz shalat mengimami kami dengan membaca surah Al Baqarah, karena itu aku keluar. Tapi kemudian ia mengecapku sebagai munafik.] Nabi SAW bersabda, *'Wahai Mu'adz, apakah engkau seorang penebar petaka?* (beliau ucapkan tiga kali) *Tentu akan lebih baik jika engkau shalat dengan membaca* ***sabbihisma rabbial a'la, wasy-syamsi wa dhuhaaha, wal-laili idza yaghsyaa****, karena yang shalat di belakangmu itu ada orang tua, ada orang lemah, dan ada pula orang yang punya keperluan'."*

64. Bab: Memendekkan Shalat dan Menyempurnakannya

٣٨٨- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُوجِزُ الصَّلاَةَ وَيُكْمِلُهَا

388. Dari Anas, ia berkata, "Nabi SAW pernah memendekkan shalat dan menyempurnakannya."

65. Bab: Orang yang Meringankan Shalat karena Tangisan Bayi

٣٨٩- عَنْ أَبِي قَتَادَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: إِنِّي لأَقُومُ فِي الصَّلاَةِ [أَنَا

[42] Menurut riwayat yang paling kuat bahwa nama laki-laki tersebut adalah Salim. Lihat "*shifat Ash-shalah*".

[١/٢١٠] أُرِيدُ أَنْ أُطَوِّلَ فِيهَا فَأَسْمَعُ بُكَاءَ الصَّبِيِّ فَأَتَجَوَّزُ فِي صَلَاتِي كَرَاهِيَةَ أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمِّهِ.

389. Dari Abu Qatadah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Ketika aku mengerjakan shalat,* [*dan saat itu aku* 1/210] *ingin memanjangkannya, tetapi tiba-tiba aku mendengar tangisan bayi. Lalu aku memendekkan shalatku, karena aku tidak mau menimbulkan kesulitan terhadap ibu bayi tersebut."*

٣٩٠- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: مَا صَلَّيْتُ وَرَاءَ إِمَامٍ قَطُّ أَخَفَّ صَلَاةً وَلَا أَتَمَّ مِنَ النَّبِيِّ ﷺ وَإِنْ كَانَ لَيَسْمَعُ بُكَاءَ الصَّبِيِّ فَيُخَفِّفُ مَخَافَةَ أَنْ تُفْتَنَ أُمُّهُ.

390. Dari Anas bin Malik, dia berkata, "Aku tidak pernah mengerjakan suatu shalat pun di belakang seorang imam yang lebih ringan dan lebih sempurna daripada shalatnya Nabi SAW. Jika beliau mendengar tangisan bayi maka beliau meringankannya, karena beliau khawatir akan mengganggu ibu si bayi."

٣٩١- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: إِنِّي لَأَدْخُلُ فِي الصَّلَاةِ وَأَنَا أُرِيدُ إِطَالَتَهَا، فَأَسْمَعُ بُكَاءَ الصَّبِيِّ فَأَتَجَوَّزُ فِي صَلَاتِي مِمَّا أَعْلَمُ مِنْ شِدَّةِ وَجْدِ أُمِّهِ مِنْ بُكَائِهِ.

391. Dari Anas bin Malik, bahwa Nabi SAW bersabda, *"Ketika aku memulai shalat dan ingin memanjangkannya, tiba-tiba aku mendengar tangisan bayi, maka aku memendekkan shalatku, sebab aku tahu bahwa tangisan itu adalah karena ia sangat membutuhkan keberadaan ibunya."*

66. Bab: Jika Setelah Shalat kemudian Pergi dan Mengimami Suatu Kaum

(Haditsnya adalah bagian hadits Jabir yang lalu, yaitu hadits nomor 387)

67. Bab: Orang yang Memperdengarkan Takbirnya Imam kepada Para Makmum

(Haditsnya adalah sebagian dari hadits Aisyah yang lalu, yaitu hadits nomor 366)

68. Bab: Seorang Laki-laki yang Bermakmum kepada Seorang Imam, sementara Ia Juga Mengimami Orang-orang

١٢٣- وَيُذْكَرُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ: ائْتَمُّوا بِي وَلْيَأْتَمَّ بِكُمْ مَنْ بَعْدَكُمْ

123.[43] Diceritakan dari Nabi SAW, "*Bermakmumlah kepadaku, dan orang yang setelah kalian hendaknya bermakmum kepada kalian.*"

(Haditsnya adalah sebagian besar hadits Aisyah yang disebutkan tadi).

69. Bab: Apakah Seorang Imam Harus Menerima Ucapan Para Makmum jika Dia Ragu

(Haditsnya adalah hadits Abu Hurairah yang telah disebutkan, yaitu hadits nomor 268).

---

43. Disambungkan oleh Imam Muslim dan para penyusun kitab *Sunan* pada hadits Abu Sa'id al Khudri. Saya telah mentakhrijnya dalam *Shahih Abi Daud* (683).

70. Bab: Jika Imam Menangis dalam Shalatnya

١٥٧- وَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ شَدَّاد: سَمِعْتُ نَشِيجَ عُمَرَ وَأَنَا فِي آخِرِ الصُّفُوفِ يَقْرَأُ (إِنَّمَا أَشْكُو بَثِّي وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ)

157.[44] Abdullah bin Syaddad berkata, "Aku mendengar segukan[45] Umar, padahal aku di shaf belakang. Saat itu ia membaca ayat '***Innama asyku batstsi wa huzni ilallah***'."

(Haditsnya adalah hadits Abu Hurairah yang telah disebutkan, yaitu hadits nomor 268).

71. Bab: Meluruskan Barisan ketika Iqamah dan Setelahnya

٣٩٢- عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ يَقُولُ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ لَتُسَوُّنَّ صُفُوفَكُمْ أَوْ لَيُخَالِفَنَّ اللَّهُ بَيْنَ وُجُوهِكُمْ.

392. Dari Nu'man bin Basyir, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Hendaklah kalian meluruskan barisan kalian, atau Allah akan membalikkan muka-muka kalian*'."

72. Bab: Imam Menghadap ke Makmum ketika Merapikan Shaf

٣٩٣- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: أُقِيمَتِ الصَّلَاةُ فَأَقْبَلَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ

44. Disambungkan oleh Sa'id bin Manshur dengan sanad yang shahih darinya dengan tambahan kalimat "ketika shalat subuh". Riwayat ini juga telah dikeluarkan oleh Ibnu Al Mundzir dari jalur lain, yaitu dari Umar, yang seperti itu. Menurut saya, bahwa hadits ini telah dikeluarkan pula oleh Al Baihaqi (2/251) dari periwayatannya dan sanadnya *shahih*. Dalam riwayat tersebut disebutkan bahwa bacaan tersebut dalam shalat malam, yakni shalat isya. Mungkin dua riwayat ini memang dua hadits.

45. Maksudnya adalah suara rintihan dan tangisan, seperti tangisan bayi yang ditahan di dadanya.

ﷺ بِوَجْهِهِ فَقَالَ: أَقِيمُوا صُفُوفَكُمْ وَتَرَاصُّوا فَإِنِّي أَرَاكُمْ مِنْ وَرَاءِ ظَهْرِي [وَكَانَ أَحَدُنَا يُلْزِقُ مَنْكِبَهُ بِمَنْكِبِ صَاحِبِهِ وَقَدَمَهُ بِقَدَمِ صَاحِبِهِ ١٧٧/١]

393. Dari Anas, ia berkata, "Setelah iqamah shalat, Rasulullah SAW menghadapkan wajahnya kepada kami, lalu berkata, *'Luruskan barisan kalian dan rapatkanlah, karena sesungguhnya aku melihat kalian dari belakang punggungku'.*" [Saat itu kami saling menempelkan bahu dengan bahu dan kaki dengan kaki." 1/177]

73. Bab: Shaf Pertama

(Haditsnya adalah hadits Abu Hurairah yang telah disebutkan, yaitu hadits nomor 341)

74. Bab: Meluruskan Barisan Termasuk Kesempurnaan Shalat

٣٩٤- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: إِنَّمَا جُعِلَ الإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ، فَلاَ تَخْتَلِفُوا عَلَيْهِ فَـ [إِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا ١٧٩/١، وَ] إِذَا رَكَعَ فَارْكَعُوا، وَإِذَا قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ فَقُولُوا رَبَّنَا [وَ] لَكَ الْحَمْدُ، وَإِذَا سَجَدَ فَاسْجُدُوا، وَإِذَا صَلَّى جَالِسًا فَصَلُّوا جُلُوسًا، أَجْمَعُونَ وَأَقِيمُوا الصَّفَّ فِي الصَّلاَةِ فَإِنَّ إِقَامَةَ الصَّفِّ مِنْ حُسْنِ الصَّلاَةِ.

394. Dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, bahwasanya beliau bersabda, *"Sesungguhnya dijadikannya imam adalah untuk diikuti, oleh karenanya janganlah kalian menyelisihinya, [Jika ia bertakbir maka bertakbirlah kalian,* 1/179 *dan] jika ia ruku maka rukulah kalian. Jika ia mengucapkan,* ***'Sami'allahu liman hamidah'*** *maka ucapkanlah,* ***'Rabbana [wa] lakal hamd.'*** *Jika ia sujud maka sujudlah kalian, dan*

jika ia shalat dengan duduk maka shalatlah kalian semua dengan duduk, dan luruskanlah barisan kalian. Karena sesungguhnya meluruskan barisan termasuk kesempurnaan shalat."

٣٩٥- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: سَوُّوا صُفُوفَكُمْ فَإِنَّ تَسْوِيَةَ الصُّفُوفِ مِنْ إِقَامَةِ الصَّلاَةِ.

395. Dari Anas, dari Nabi SAW, *"Luruskanlah barisan kalian, karena lurusnya barisan termasuk kesempurnaan dalam mendirikan shalat."*

75. Bab: Dosa Orang yang Tidak Menyempurnakan Barisan Shalat

٣٩٦- عَنْ بُشَيْرِ بْنِ يَسَارٍ الأَنْصَارِيِّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّهُ قَدِمَ الْمَدِينَةَ فَقِيلَ لَهُ مَا أَنْكَرْتَ مِنَّا مُنْذُ يَوْمِ عَهِدْتَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: مَا أَنْكَرْتُ شَيْئًا إِلاَّ أَنَّكُمْ لاَ تُقِيمُونَ الصُّفُوفَ.

396. Dari Busyair bin Yasar Al Anshari, dari Anas bin Malik, bahwa ketika ia datang ke Madinah, dikatakan kepadanya, "Apa yang engkau ingkari dari kami semenjak engkau bergaul bersama Rasulullah SAW?" Dia menjawab, "Tidak ada yang aku ingkari dari kalian kecuali bahwa kalian tidak meluruskan barisan {dalam shalat}."

76. Bab: Merapatkan Bahu dan Kaki dalam Barisan Shalat

١٢٤- وَقَالَ النُّعْمَانُ بْنُ بَشِيرٍ: رَأَيْتُ الرَّجُلَ مِنَّا يُلْزِقُ كَعْبَهُ بِكَعْبِ صَاحِبِهِ

124.[46] An-Nu'man bin Basyir berkata, "Aku melihat seseorang di

---

[46] Abu Daud, Ibnu Khuzaimah dan lain-lain menyebutkan secara bersambung dengan sanad *shahih*. Ini sudah ditakhrij dalam *Shahih Abu Daud* (668).

antara kami menempelkan bahunya dengan bahu orang di sebelahnya."

(Haditsnya adalah bagian dari hadits Anas yang telah disebutkan, yaitu hadits nomor 341).

77. Bab: Jika Seseorang Berdiri di Sebelah Kiri Imam, lalu Imam Memindahkannya ke Sebelah Kanannya, maka Shalatnya Sah

(Haditsnya adalah bagian dari hadits Ibnu Abbas yang telah disebutkan, yaitu hadits nomor 93).

78. Bab: Seorang Wanita yang Sendirian Dianggap Barisan Tersendiri

٣٩٧- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: صَلَّيْتُ أَنَا وَيَتِيمٌ فِي بَيْتِنَا خَلْفَ النَّبِيِّ ﷺ وَأُمِّي أُمُّ سُلَيْمٍ خَلْفَنَا.

397. Dari Anas bin Malik, ia berkata, "Aku dan seorang anak yatim di rumah kami berdiri di belakang Nabi SAW, sementara ibuku, dan Ummu Sulaim di belakang kami."

79. Bab: Bagian Kanan Masjid dan Imam

(Haditsnya adalah bagian dari hadits Ibnu Abbas tersebut)

80. Bab: Jika Antara Imam dan Makmum Terdapat Dinding atau Pembatas

١٥٨- وَقَالَ الْحَسَنُ : لاَ بَأْسَ أَنْ تُصَلِّيَ وَبَيْنَكَ وَبَيْنَهُ نَهْرٌ

١٥٩- وَقَالَ أَبُو مِجْلَزٍ: يَأْتَمُّ بِالإِمَامِ وَإِنْ كَانَ بَيْنَهُمَا طَرِيقٌ أَوْ جِدَارٌ إِذَا سَمِعَ تَكْبِيرَ الإِمَامِ.

158.[47] Al Hasan berkata, "Tidak apa-apa jika engkau shalat sementara di antara engkau dan imam terdapat sungai."

159.[48] Abu Mijlaz berkata, "Boleh mengikuti imam meskipun antara imam dan makmum terdapat jalanan atau dinding, selama makmum itu dapat mendengar takbirnya imam."

٣٩٨- عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ [فِي الْمَسْجِدِ ٢/٤٤] فِي حُجْرَتِهِ، وَجِدَارُ الْحُجْرَةِ قَصِيرٌ، فَرَأَى النَّاسُ شَخْصَ النَّبِيِّ ﷺ (وَمِنْ طَرِيْقٍ: كَانَ لَهُ حَصِيْرٌ يَبْسُطُهُ بِالنَّهَارِ [فَيَجْلِسُ عَلَيْهِ ٧/٥٠] وَيَحْتَجِرُهُ بِاللَّيْلِ) فَقَامَ (وَفِي الطَّرِيْقِ الأُخْرَى: فَثَابَ إِلَيْهِ) أُنَاسٌ يُصَلُّونَ بِصَلاَتِهِ، فَأَصْبَحُوا، فَتَحَدَّثُوا بِذَلِكَ، فَقَامَ اللَّيْلَةَ الثَّانِيَةَ، فَقَامَ مَعَهُ أُنَاسٌ [أَكْثَرُ مِنْهُمْ ٢/٢٥٢] يُصَلُّونَ بِصَلاَتِهِ، صَنَعُوا ذَلِكَ لَيْلَتَيْنِ، أَوْ ثَلاَثًا، [فكثر أَهْلُ الْمَسْجِدِ مِنَ اللَّيْلِ الثَّالِثَةِ، فَخَرَجَ رَسُوْلُ الله ﷺ فَصَلَّى، فَصَلُّوْا بِصَلاَتِهِ، فَلَمَّا كَانَتِ اللَّيْلَةُ الرَّابِعَةُ عَجَزَ الْمَسْجِدُ عَنْ أَهْلِهِ] حَتَّى إِذَا كَانَ بَعْدَ ذَلِكَ جَلَسَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَلَمْ يَخْرُجْ [إِلَيْهِمْ] فَلَمَّا أَصْبَحَ ذَكَرَ ذَلِكَ النَّاسُ [فَتَشَهَّدَ] فَقَالَ (وَفِي رِوَايَةٍ: حَتَّى خَرَجَ لِصَلاَةِ الصُّبْحِ،

[47] Al Hafizh berkata, "Menurutku ini tidak *maushul*."

[48] Disambungkan oleh Ibnu Abi Syaibah dan Abdurrazaq dengan dua sanad darinya.

فَلَمَّا قَضَى الْفَجْرَ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ فَتَشَهَّدَ ثُمَّ قَالَ: أَمَا بَعْد فَإِنَّهُ لَمْ يَخْفَ عَلَيَّ مَكَانُكُمْ) (وَفِي رِوَايَةٍ: قَدْ رَأَيْتُ الَّذِي صَنَعْتُمْ، وَلَمْ يَمْنَعْنِي مِنَ الْخُرُوْجِ إِلَيْكُمْ إِلاَّ)] : أَنِّي خَشِيتُ أَنْ تُكْتَبَ عَلَيْكُمْ صَلاَةُ اللَّيْلِ [فتعجزوا عَنْهَا] [فَأَقْبَلَ فَقَالَ: يا أَيُّهَا النَّاسُ، خُذُوْا (وَفِي رِوَايَةٍ: اكلفُوْا ٢٨٢/٧) مِنَ الأَعْمَالِ مَا تُطِيْقُوْنَ، فَإِنَّ اللهَ لاَ يَمَلُّ حَتَّى تَمَلُّوْا، وَإِنَّ أَحَبَّ الأَعْمَالِ إِلَى اللهِ مَا دَامَ وَإِنْ قَلَّ] [وَذَلِكَ فِي رَمَضَانَ] [فَتُوُفِّيَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَالأَمْرُ عَلَى ذَلِكَ]

398. Dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah SAW pernah mengerjakan shalat pada suatu malam [di masjid 2/44] di kamarnya[49], dinding kamar itu pendek {rendah}, maka orang-orang bisa melihat Nabi SAW, (dalam jalur lain: Beliau memiliki sebuah tikar yang biasa beliau hamparkan di siang hari [untuk duduk di atasnya, 7/50] sementara pada malam harinya beliau gunakan sebagai tabir). Lalu berdirilah (dalam riwayat lain: Lalu datanglah) orang-orang mengerjakan shalat mengikuti shalat beliau. Pada pagi harinya mereka membicarakan itu. Pada malam kedua beliau pun mengerjakan shalat, maka ikut shalat pula bersama beliau sejumlah orang [yang lebih banyak dari malam sebelumnya. 2/252] Mereka melakukan hal itu selama dua atau tiga malam. [Pada malam ketiga orang-orang yang datang memenuhi masjid, saat itu Rasulullah SAW keluar dan mengerjakan shalat, maka mereka pun shalat mengikuti beliau. Pada malam keempatnya, masjid tidak dapat menampung orang yang datang] Sampai akhirnya Rasulullah SAW tidak keluar [kepada mereka]. Pada pagi harinya orang-orang membicarakan hal tersebut. [Maka beliau meminta perhatian], kemudian beliau

---

[49] Al Hafizh berkata dalam bab shalat malam, "Yang dimaksud itu bukan rumahnya, tetapi yang dimaksud adalah tikar untuk dijadikan tabir, sehingga menjadi kamar di masjid pada malam hari. Beliau tempatkan di rumah Aisyah untuk shalat beliau di situ, sementara di siang harinya beliau gunakan untuk duduk ..." Selanjutnya Al Hafizh menyebutkan beberapa riwayat yang menguatkannya, di antaranya adalah tambahan berikutnya dari jalur lain, juga tambahan lainnya, yaitu kalimat "di masjid", karena kamar rumah beliau tidak termasuk bagian dari masjid. Dengan demikian keterangan ini membantu penjelasan hal tersebut.

bersabda, (dalam riwayat lain: Hingga akhirnya beliau keluar untuk shalat Shubuh. Setelah selesai shalat subuh, beliau berbalik kepada orang-orang kemudian bersabda, *"Amma ba'du, sesungguhnya tempat kalian tidak luput dariku."*) (dalam riwayat lain: *"Aku telah melihat apa yang kalian lakukan, dan sebenarnya tidak ada yang menghalangiku untuk keluar kepada kalian, hanya saja*) *aku khawatir shalat malam itu akan diwajibkan pada kalian [lalu kalian tidak mampu melaksanakannya."]* [Setelah itu bersabda, *"Wahai manusia, ambillah* (dalam riwayat lain: *kerjakanlah amal-amal yang mampu kalian kerjakan. Karena sesungguhnya Allah itu tidak pernah bosan sampai kalian sendiri yang bosan. Sesungguhnya amal yang paling disukai Allah adalah yang rutin [terus dikerjakan] walaupun sedikit."* [Itu terjadi pada bulan Ramadhan]. [Ketika Rasulullah SAW wafat, keadaan masih tetap seperti itu.]

81. Bab: Shalat Malam

(Haditsnya adalah hadits Zaid bin Tsabit yang akan disebutkan pada kitab ke 78 bab 75).

82. Bab: Wajibnya Membaca Takbir dan Permulaan Shalat

83. Bab: Mengangkat Kedua Tangan Ketika Takbir Pertama Bersama Permulaan Shalat

٣٩٩- عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ يَرْفَعُ يَدَيْهِ [حَتَّى تَكُونَا ١/١٨٠] حَذْوَ مَنْكِبَيْهِ [حِينَ يُكَبِّرُ] إِذَا افْتَتَحَ الصَّلاَةَ، وَإِذَا كَبَّرَ لِلرُّكُوعِ [فَعَلَ مِثْلَهُ]، وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ رَفَعَهُمَا كَذَلِكَ أَيْضًا، وَقَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ وَكَانَ لاَ يَفْعَلُ ذَلِكَ

فِي السُّجُودِ [ولاَ حِيْنَ يَرْفَعُ رَأْسَهُ مِنَ السُّجُوْدِ]

399. Dari Salim bin Abdullah, dari ayahnya, bahwa Rasulullah SAW mengangkat kedua tangannya [sehingga kedua tangannya itu 1/180] sejajar dengan kedua bahunya [ketika beliau takbir], yaitu saat beliau memulai shalat. Dan jika ruku' [beliau melakukan seperti itu], juga ketika mengangkat kepalanya dari ruku' beliau mengangkat kedua tangannya seperti semula, sambil mengucapkan, ***"Sami'allahu liman hamidah, rabbana wa lakal hamd"***. Beliau tidak melakukan {tidak mengangkat tangan} ketika takbir untuk sujud, [dan tidak juga ketika mengangkat kepalanya dari sujud.][50]

84. Bab: Mengangkat Kedua Tangan ketika Takbiratul Ihram, Ruku dan ketika Bangkit dari Ruku

٤٠٠- عَنْ أَبِي قِلاَبَةَ أَنَّهُ رَأَى مَالِكَ بْنَ الْحُوَيْرِثِ إِذَا صَلَّى كَبَّرَ وَرَفَعَ يَدَيْهِ، وَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَرْكَعَ رَفَعَ يَدَيْهِ، وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ رَفَعَ يَدَيْهِ، وَحَدَّثَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ صَنَعَ هَكَذَا.

400. Dari Abu Qilabah, bahwa ia melihat Malik bin Al Huwairits, apabila shalat, ketika takbir {takbiratul ihram} ia mengangkat kedua tangannya, ketika ia hendak ruku ia pun mengangkat kedua tangannya, dan ketika mengangkat kepalanya dari ruku ia pun mengangkat kedua tangannya. Ia menceritakan[51], bahwa Rasulullah SAW melakukan seperti

---

50. Menurut saya: Ada hadits-hadits lain yang berasal selain dari Ibnu Umar yang menetapkan pengangkatan tangan {setelah sujud} yang tidak disebutkan oleh Ibnu Umar karena ia tidak melihatnya, namun kemudian ia mengetahui hal itu dari para sahabat yang lain. Dan telah disebutkan periwayatan darinya oleh penyusun pada bab tentang mengangkat tangan, "bahwa beliau mengangkat kedua tangan setelah sujud." Ini yang lebih kuat berdasarkan kaidah "Yang menetapkan didahulukan daripada yang meniadakan" dan kaidah "Mendahulukan yang hafal hujjah daripada yang tidak hafal." Dengan demikian terjawab pula tambahan berikutnya, yaitu hadits dari jalur Nafi' dari Ibnu Umar, "Jika beliau berdiri setelah {melakukan} dua rakaat, beliau mengangkat kedua tangannya." Ini adalah tambahan yang terpercaya sehingga wajib diterima.

51. Al Hafizh berkata, "Maksudnya adalah Malik bin Al Huwairits. Jadi bukan sambungkan

itu."

85. Bab: Sampai dimana Mengangkat Tangan?

١٢٥- وَقَالَ أَبُو حُمَيْدٍ فِي أَصْحَابِهِ رَفَعَ النَّبِيُّ ﷺ حَذْوَ مَنْكِبَيْهِ.

125.[52] Abu Humaid berkata kepada para sahabatnya, "Nabi SAW mengangkat kedua tangannya sejajar dengan kedua bahunya."

(Haditsnya adalah hadits Ibnu Umar yang baru disebutkan, yaitu hadits nomor 399)

86. Bab: Mengangkat Tangan ketika Berdiri Setelah Rakaat Kedua

٤٠١- عَنْ نَافِعٍ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ كَانَ إِذَا دَخَلَ فِي الصَّلَاةِ كَبَّرَ وَرَفَعَ يَدَيْهِ، وَإِذَا رَكَعَ رَفَعَ يَدَيْهِ، وَإِذَا قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، رَفَعَ يَدَيْهِ، وَإِذَا قَامَ مِنَ الرَّكْعَتَيْنِ رَفَعَ يَدَيْهِ وَرَفَعَ ذَلِكَ ابْنُ عُمَرَ إِلَى نَبِيِّ اللَّهِ ﷺ

401. Dari Nafi', bahwa jika Ibnu Umar RA memulai shalat, ia bertakbir dengan mengangkat kedua tangannya, jika ruku ia mengangkat kedua tangannya, dan ketika mengucapkan "*Sami'allahu liman hamidah*" ia pun mengangkat kedua tangannya. Demikian juga jika berdiri setelah dua rakaat ia mengangkat kedua tangannya. Ibnu Umar mengadukan hal ini kepada Nabi SAW.

87. Bab: Meletakkan Tangan Kanan di Atas Tangan Kiri

---

kalimat رأى {bahwa ia melihat} yang subjeknya adalah Abu Qilabah. Dengan begitu riwayat ini *mursal*." Menurut saya, ini dikuatkan oleh riwayat Al Baihaqi 92/71) dengan lafazh "*Wa haddatsana*" {dan ia menceritakan kepada kami}.

[52] Ini adalah sebagian dari suatu hadits yang disebutkan oleh penyusun secara bersambung, yang akan disebutkan pada bab ke 144.

٤٠٢- عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: كَانَ النَّاسُ يُؤْمَرُونَ أَنْ يَضَعَ الرَّجُلُ الْيَدَ الْيُمْنَى عَلَى ذِرَاعِهِ الْيُسْرَى فِي الصَّلاَةِ. قَالَ أَبُو حَازِمٍ: لاَ أَعْلَمُهُ إِلاَّ يَنْمِي ذَلِكَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ. قَالَ إِسْمَاعِيلُ: يُنْمَى ذَلِكَ وَلَمْ يَقُلْ يَنْمِي.

402. Dari Sahal bin Sa'd, dia berkata, "Orang-orang diperintahkan untuk meletakkan tangannya di atas sikut tangan kiri ketika shalat." Abu Hazim mengatakan, "Aku tidak mengetahuinya, kecuali ia menyandarkan itu kepada Nabi SAW." Isma'il mengatakan, "Itu disandarkan." ia tidak mengatakan, "menyandarkan."

88. Bab: Khusyu' dalam Shalat

٤٠٣- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ (وَفِي رِوَايَةٍ: قَالَ: صَلَّى بِنَا ١/١٠٧) النَّبِيِّ ﷺ [صلاةً، ثُمَّ رَقِيَ الْمِنْبَرَ، فَـ] قَالَ: أَقِيمُوا (وَفِي رِوَايَةٍ: أَتِمُّوا ٧/٢٢١) الرُّكُوعَ وَالسُّجُودَ فَوَ اللَّهِ إِنِّي لأَرَاكُمْ مِنْ بَعْدِي وَرُبَّمَا قَالَ: مِنْ بَعْدِ ظَهْرِي (وَفِي رِوَايَةٍ: مِنْ وَرَائِي كَمَا أَرَاكُمْ) إِذَا رَكَعْتُمْ وَسَجَدْتُمْ.

403. Dari Anas bin Malik, dari Nabi SAW (dalam riwayat lain: ia mengatakan, bahwa Nabi SAW shalat bersama kami 1/108) [suatu shalat. Setelah itu beliau naik ke mimbar] dan berkata, *"Lakukan* (dalam riwayat lain: *"Sempurnakan* 7/221) *ruku dan sujud. Demi Allah, aku melihat kalian di belakangku."* Atau mungkin beliau berkata, *"Di belakang punggungku."* (dalam riwayat lain: *"Di belakangku, sebagaimana aku melihat kalian*[53] *{di depanku})* *ketika kalian ruku' dan sujud."*

89. Bab: Bacaan yang Diucapkan Setelah Takbir

---

[53] Ahmad menambahkan, *"Di hadapanku."*

٤٠٤- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ وَأَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا كَانُوا يَفْتَتِحُونَ الصَّلَاةَ بِ (الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ)

404. Dari Anas, bahwa Nabi SAW, Abu Bakar, dan Umar membuka shalatnya {setelah takbiratul ihram} dengan bacaan, *"Alhamdulillahi rabbil 'alamin"*. {Surah Al Fatihah}.

٤٠٥- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَسْكُتُ بَيْنَ التَّكْبِيرِ وَبَيْنَ الْقِرَاءَةِ إِسْكَاتَةً، قَالَ: أَحْسِبُهُ قَالَ: هُنَيَّةً فَقُلْتُ: بِأَبِي وَأُمِّي يَا رَسُولَ اللَّهِ إِسْكَاتُكَ بَيْنَ التَّكْبِيرِ وَالْقِرَاءَةِ مَا تَقُولُ؟ قَالَ: أَقُولُ: اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ، اللَّهُمَّ نَقِّنِي مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ، اللَّهُمَّ اغْسِلْ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ.

405. Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah SAW diam sesaat antara takbir {takbiratul ihram} dan bacaan {setelahnya}." Perawi melanjutkan, "Aku kira Abu Hurairah menyebutkan, 'Sejenak'[54] Lalu aku {Abu Hurairah} katakan, "Ayah dan ibuku sebagai tebusanmu wahai Rasulullah, ketika diam antara takbir dan bacaan {setelahnya}, apa yang engkau ucapkan?" Beliau menjawab {yang artinya}, *"Ya Allah, jauhkanlah antara aku dan kesalahan-kesalahanku, sebagaimana Engkau menjauhkan antara Timur dan Barat. Ya Allah, bersihkanlah aku dari kesalahan-kesalahan, sebagaimana dibersihkannya pakaian putih dari kotoran. Ya Allah, cucilah kesalahan-kesalahanku dengan air, salju (es), dan embun."*

---

54. Dalam riwayat Muslim disebutkan dengan lafazh سكت هنية (diam sejenak) tanpa disertai keraguan perawinya, demikian juga dalam riwayat Ahmad (2/494) melalui jalur riwayat ini. Ia juga mengeluarkan riwayat ini (2/500) dari jalur lainnya, dari Abu Hurairah secara ringkas.

90. Bab: Mengarahkan Pandangan kepada Imam Waktu Shalat

١٢٦- وَقَالَتْ عَائِشَةُ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ فِي صَلاَةِ الْكُسُوفِ: فَرَأَيْتُ جَهَنَّمَ يَحْطِمُ بَعْضُهَا بَعْضًا حِينَ رَأَيْتُمُونِي تَأَخَّرْتُ.

126.[55] Aisyah berkata, "Dalam {khutbah} shalat kusuf, Nabi SAW berkata, *'Lalu aku melihat neraka Jahanam yang {apinya} saling menghantam. {Yaitu} ketika kalian melihatku mundur'.*"

٤٠٦- عَنْ أَبِي مَعْمَرٍ قَالَ: قُلْنَا لِخَبَّابٍ: أَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَقْرَأُ فِي الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ؟ قَالَ: نَعَمْ، قُلْنَا بِمَ كُنْتُمْ تَعْرِفُونَ ذَاكَ؟ قَالَ: بِاضْطِرَابِ لِحْيَتِهِ.

406. Dari Abu Ma'mar, ia berkata, "Kami katakan kepada Khabbab, 'Apakah Rasulullah pernah membaca dalam shalat dzuhur dan ashar?" Ia menjawab, 'Ya.' Kami katakan lagi, 'Dengan apa kalian bisa mengetahui hal itu?' Dia menjawab, 'Dengan {melihat} gerakan jenggotnya'."

٤٠٧- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: صَلَّى لَنَا النَّبِيُّ ﷺ [يومًا الصَّلاَةَ ٨/١٨٢]، ثُمَّ رَقِيَ الْمِنْبَرَ، فَأَشَارَ بِيَدَيْهِ قِبَلَ قِبْلَةِ الْمَسْجِدِ، ثُمَّ قَالَ: لَقَدْ رَأَيْتُ (وَفِي رِوَايَةٍ: أُرِيتُ) الآنَ مُنْذُ صَلَّيْتُ لَكُمُ [الصَّلاَةَ] الْجَنَّةَ وَالنَّارَ مُمَثَّلَتَيْنِ فِي قِبْلَةِ (وَفِي رِوَايَةٍ : قُبُلِ) هَذَا الْجِدَارِ، فَلَمْ أَرَ كَالْيَوْمِ فِي الْخَيْرِ وَالشَّرِّ (ثَلاَثًا)

407. Dari Anas bin Malik, ia berkata, "Nabi SAW mengimami kami [shalat pada suatu hari. 8/182] Setelah itu beliau naik ke atas mimbar, lalu beliau mengisyaratkan dengan kedua tangannya ke arah

---

[55] Ini bagian dari hadits maushul dari Aisyah yang akan disebutkan pada kitab ke 16 bab 4.

kiblat masjid, seraya berkata, *'Sekarang sungguh aku telah melihat* (dalam riwayat lain: *telah diperlihatkan kepadaku*) *surga dan neraka sejak aku mengimami kalian* [*shalat*], *yang tergambar di arah kiblat* (dalam riwayat lain: *di depan*) *dinding ini. Aku belum pernah melihat kebaikan dan keburukan seperti hari ini.'* (Beliau mengucapkannya tiga kali).

91. Bab: Memandang ke Langit ketika Shalat

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: مَا بَالُ أَقْوَامٍ يَرْفَعُونَ أَبْصَارَهُمْ إِلَى السَّمَاءِ فِي صَلاَتِهِمْ؟ (فَاشْتَدَّ قَوْلُهُ فِي ذَلِكَ حَتَّى قَالَ): لَيَنْتَهُنَّ عَنْ ذَلِكَ أَوْ لَتُخْطَفَنَّ أَبْصَارُهُمْ.

408. Dari Anas bin Malik, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Kenapa orang-orang itu mengangkat pandangan mereka ke langit dalam shalat?'* (Beliau menegaskan lagi ucapannya itu sampai beliau berkata), *'Hendaklah mereka berhenti melakukan hal itu, atau pandangan mereka akan dicabut'.*"

92. Bab: Menoleh ketika Shalat

٤٠٩- عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ عَنِ الاِلْتِفَاتِ فِي الصَّلاَةِ؟ فَقَالَ: هُوَ اخْتِلاَسٌ يَخْتَلِسُهُ الشَّيْطَانُ مِنْ صَلاَةِ الْعَبْدِ.

409. Dari Aisyah, ia berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah SAW tentang menolah ketika sedang shalat." Beliau menjawab, *'Itu merupakan perampasan, setan merampasnya dari shalat seorang hamba'.*"

93. Bab: Apakah Orang yang Sedang Shalat Boleh Menoleh karena Adanya Kejadian atau Melihat Sesuatu atau Dahak Diarah Kiblat?

١٢٧- وَقَالَ سَهْلٌ: الْتَفَتَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْه فَرَأَى النَّبِيَّ ﷺ

127.[56] Sahal berkata, "Abu Bakar menoleh {dalam shalatnya}, sehingga dia melihat Nabi SAW."

94. Bab: Wajibnya Membaca Al Fatihah bagi Imam dan Makmum dalam Semua Shalat, Baik dalam Perjalanan Maupun Tidak, dan Bacaan yang Harus Dibaca Jelas (*Jahr*) dan yang Tidak

٤١٠- عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ: شَكَا أَهْلُ الْكُوفَةِ سَعْدًا إِلَى عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْه فَعَزَلَهُ وَاسْتَعْمَلَ عَلَيْهِمْ عَمَّارًا فَشَكَوْا حَتَّى ذَكَرُوا أَنَّهُ لاَ يُحْسِنُ يُصَلِّي! فَأَرْسَلَ إِلَيْهِ فَقَالَ: يَا أَبَا إِسْحَاقَ، إِنَّ هَؤُلاَءِ يَزْعُمُونَ أَنَّكَ لاَ تُحْسِنُ تُصَلِّي! قَالَ أَبُو إِسْحَاقَ: أَمَّا أَنَا وَاللَّهِ؛ فَإِنِّي كُنْتُ أُصَلِّي بِهِمْ صَلاَةَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ مَا أَخْرِمُ عَنْهَا، أُصَلِّي صَلاَةَ الْعِشَاءِ (وَفِي رِوَايَةٍ: صَلاَتَيِ الْعَشِيِّ ١/١٨٥) فَأَرْكُدُ (وَفِي رِوَايَةٍ: فَأَمُدُّ) فِي الأُولَيَيْنِ وَأُخِفُّ (وَفِي الرِّوَايَةِ الأُخْرَى : وَأَحْذِفُ) فِي الأُخْرَيَيْنِ [وَلاَ آلُو مَا اقْتَدَيْتُ بِهِ مِنْ صَلاَةِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ ١/١٨٦] قَالَ: [صدقْتَ] ذَاكَ الظَّنُّ بِكَ يَا أَبَا إِسْحَاقَ! فَأَرْسَلَ مَعَهُ رَجُلاً أَوْ رِجَالاً إِلَى الْكُوفَةِ، فَسَأَلَ عَنْهُ أَهْلَ الْكُوفَةِ وَلَمْ يَدَعْ مَسْجِدًا إِلاَّ سَأَلَ عَنْهُ وَيُثْنُونَ مَعْرُوفًا، حَتَّى دَخَلَ مَسْجِدًا لِبَنِي عَبْسٍ، فَقَامَ رَجُلٌ مِنْهُمْ يُقَالُ لَهُ أُسَامَةُ بْنُ قَتَادَةَ يُكْنَى أَبَا سَعْدَةَ قَالَ: أَمَّا

[56] Ini merupakan bagian dari suatu hadits yang telah disambungkan oleh pengarang pada nomor 377.

إِذْ نَشَدْتَنَا فَإِنَّ سَعْدًا كَانَ لاَ يَسِيرُ بِالسَّرِيَّةِ، وَلاَ يَقْسِمُ بِالسَّوِيَّةِ، وَلاَ يَعْدِلُ فِي الْقَضِيَّةِ، قَالَ سَعْدٌ: أَمَا وَاللَّهِ لأَدْعُوَنَّ بِثَلاَثٍ: اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ عَبْدُكَ هَذَا كَاذِبًا، قَامَ رِيَاءً وَسُمْعَةً، فَأَطِلْ عُمْرَهُ، وَأَطِلْ فَقْرَهُ، وَعَرِّضْهُ بِالْفِتَنِ، وَكَانَ بَعْدُ إِذَا سُئِلَ يَقُولُ: شَيْخٌ كَبِيرٌ مَفْتُونٌ، أَصَابَتْنِي دَعْوَةُ سَعْدٍ قَالَ عَبْدُالْمَلِكِ: فَأَنَا رَأَيْتُهُ بَعْدُ قَدْ سَقَطَ حَاجِبَاهُ عَلَى عَيْنَيْهِ مِنَ الْكِبَرِ، وَإِنَّهُ لَيَتَعَرَّضُ لِلْجَوَارِي فِي الطُّرُقِ يَغْمِزُهُنَّ.

410. Dari Jabir bin Samrah, ia berkata, "Penduduk Kufah mengadukan Sa'ad kepada Umar RA. Lalu Umar menarik (mencopot) Sa'ad dan mengangkat Ammar untuk mereka. Mereka mengadukan Sa'ad dan menyebutkan bahwa ia tidak baik shalatnya. Lalu diutuslah orang kepadanya, dalam utusan itu berkata, 'Wahai Abu Ishaq, orang-orang menyatakan bahwa engkau tidak baik shalatnya.' Abu Ishaq berkata, 'Adapun aku, demi Allah, aku shalat mengimami mereka seperti shalatnya Rasulullah SAW, dan aku tidak menguranginya sedikit pun. Dalam shalat isya (dalam riwayat lain: Dalam kedua shalat sore[57], 1/185) aku tenang (dalam riwayat lain: aku panjangkan) pada dua rakaat pertama, dan aku ringankan (dalam riwayat lainnya: dan aku hilangkan {bacaan panjang}) pada dua rakaat lainnya. [Seandainya aku tidak begitu berarti aku tidak meniru shalat Rasulullah SAW.' 1/186] Ia berkata, '[Engkau benar], itu adalah dugaan tentangmu wahai Abu Ishaq.' Lalu diutuslah seorang atau beberapa orang laki-laki bersamanya ke Kufah, lalu utusan itu bertanya tentangnya kepada penduduk Kufah, ia tidak melewatkan suatu masjid pun kecuali ia bertanya tentangnya, dan ternyata mereka menyebutkan hal yang baik tentangnya. Hingga ketika utusan itu sampai ke masjid bani Abs, berdirilah seorang laki-laki di antara mereka, namanya Usamah bin Qatadah yang biasa dipanggil dengan sebutan Abu Sa'dah, ia berkata, "Jika engkau meminta kesaksian kami, maka sesungguhnya Sa'ad itu tidak suka berjalan bersama pasukan, tidak membagi dengan sama rata dan tidak adil dalam memberikan keputusan." Sa'ad berkata, "Demi Allah, aku mendoakan tiga hal: Ya

---

[57] Riwayat ini yang lebih kuat sebagaimana yang disebutkan oleh Al Hafizh. Maksudnya adalah shalat dzuhur dan ashar.

Allah, jika hamba-Mu ini pendusta, atau berlaku riya dan sum'ah (mencari popularitas), maka panjangkanlah umurnya, panjangkanlah kafakirannya dan hadapkanlah dengan berbagai cobaan." Ia berkata, 'Setelah itu, apabila ditanya ia mengatakan, "Seorang tua renta yang terkena cobaan. Aku tertimpa doanya Sa'ad." Abdul Malik[58] berkata, 'Setelah itu aku melihat orang itu, kedua kelopak matanya telah turun pada kedua matanya karena tua, ia sungguh menghadapi cobaan perempuan-perempuan di jalanan, yang mana ia meraba-raba mereka'."[59]

٤١١- عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ أَنَّ رَسُولَ اللّٰهِ ﷺ قَالَ: لاَ صَلاَةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ.

411. Dari Ubadah bin Shamit, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Tidak ada {tidak benar} shalatnya orang yang tidak membaca fatihatul kitab {Al Fatihah}."*

95. Bab: Bacaan dalam Shalat Dzuhur

٤١٢- عَنْ أَبِي قَتَادَةَ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَقْرَأُ فِي الرَّكْعَتَيْنِ الأُولَيَيْنِ مِنْ صَلاَةِ الظُّهْرِ بِـ (فَاتِحَةِ الْكِتَابِ) وَسُورَتَيْنِ (وَفِي رِوَايَةٍ: وَسُورَةٍ وَسُورَةٍ) [وَفِي الرَّكْعَتَيْنِ الأُخْرَيَيْنِ بِـ (أُمِّ الْكِتَابِ) ١٨٩/١] يُطَوِّلُ فِي الأُولَى، وَيُقَصِّرُ فِي الثَّانِيَةِ، وَيُسْمِعُ الآيَةَ أَحْيَانًا، وَكَانَ يَقْرَأُ فِي الْعَصْرِ بِـ (فَاتِحَةِ الْكِتَابِ) وَسُورَتَيْنِ، وَكَانَ يُطَوِّلُ فِي الأُولَى، وَكَانَ يُطَوِّلُ فِي الرَّكْعَةِ الأُولَى مِنْ صَلاَةِ الصُّبْحِ، وَيُقَصِّرُ فِي الثَّانِيَةِ.

412. Dari Abu Qatadah, ia berkata, "Pada dua rakaat pertama shalat

---

58. Menurutku ia adalah Ibnu Umair yang meriwayatkannya dari Jabir bin Samrah.

59. Maksudnya adalah meremas-remah anggota tubuh mereka dengan jari-jarinya. Ini menunjukkan adanya cobaan dan kefakiran padanya, sebab jika ia kaya tentulah ia tidak demikian.

dzuhur, Nabi SAW membaca *Fatihatul Kitab* {Al Fatihah} dan dua surah lainnya." (Dalam riwayat lain: "Dan satu surah, satu surah"). [Dan pada dua rakaat lainnya {membaca} Ummul Kitab {Al Fatihah}. 1/189]. Beliau memanjangkan {bacaan} pada yang pertama dan memendekkan pada yang kedua. Terkadang beliau memperdengarkan {bacaan} ayat. Dalam shalat ashar beliau membaca *Fatihatul Kitab* dan dua surah lainnya, beliau memanjangkan {bacaan} pada yang pertama, juga memanjangkan {bacaan} pada rakaat pertama dalam shalat subuh dan memendekkan {bacaan} pada rakaat kedua."

96. Bab: Bacaan dalam Shalat Ashar

97. Bab: Bacaan dalam Shalat Maghrib

٤١٣- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ قَالَ: إِنَّ أُمَّ الْفَضْلِ سَمِعَتْهُ وَهُوَ يَقْرَأُ (وَالْمُرْسَلاَتِ عُرْفًا) فَقَالَتْ: يَا بُنَيَّ، وَاللَّهِ لَقَدْ ذَكَّرْتَنِي بِقِرَاءَتِكَ هَذِهِ السُّورَةَ إِنَّهَا لآخِرُ مَا سَمِعْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ يَقْرَأُ بِهَا فِي الْمَغْرِبِ (وَفِي رِوَايَةٍ: ثُمَّ مَا صَلَّى لَنَا بَعْدَهَا حَتَّى قَبَضَهُ اللَّهُ ١٣٧/٥)

413. Dari Ibnu Abbas RA, bahwa ia berkata, "Sungguh Ummu Al Fadhl mendengarnya membaca surah (*wal mursalati 'urfa)*. Ia berkata, 'Wahai anakku, demi Allah, sungguh engkau telah mengingatkanku dengan bacaan surah ini, karena itu adalah surah terakhir yang aku dengar dari Rasulullah SAW yang beliau baca dalam shalat maghrib.' (Dalam riwayat lain: "Setelah itu beliau tidak pernah lagi shalat mengimami kami hingga Allah mewafatkannya." 5/137).

٤١٤- عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ مَرْوَانَ بْنِ الْحَكَمِ قَالَ: قَالَ لِي زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ: مَا لَكَ تَقْرَأُ فِي الْمَغْرِبِ بِقِصَارٍ وَقَدْ سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقْرَأُ بِطُولَى الطُّولَيَيْنِ.

414. Dari Urwan bin Az-Zubair, dari Marwan bin Al Hakam[60], ia berkata, "Zaib bin Tsabit berkata kepadaku, 'Mengapa engkau membaca {surah} pendek dalam shalat maghrib, padahal aku mendengar Nabi SAW membaca dua surah yang panjang'."

98. Bab: Mengeraskan Bacaan (Jahr) dalam Shalat Maghrib

عَنْ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ [وَكَانَ جَاءَ فِي أُسَارَى بَدْرٍ ٣١/٤] قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَرَأَ فِي الْمَغْرِبِ بِـ (الطُّورِ) [فَلَمَّا بَلَغَ هَذِهِ الْآيَةَ (أَمْ خُلِقُوْا مِنَ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُوْنَ. أَمْ خَلَقُوْا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بَلْ لاَ يُوْقِنُوْنَ. أَمْ عِنْدَهُمْ خَزَائِنُ رَبِّكَ أَمْ هُمُ الْمُسَيْطِرُوْنَ) كَادَ قَلْبِي أَنْ يَطِيْرَ ٤٩/٦] [وَذَلِكَ أَوَّلُ مَا وَقَرَ الْإِيْمَانُ فِي قَلْبِيْ ٥/٢٠]

415. Dari Jubair bin Muth'im, [ia datang untuk meminta tebusan para tawanan perang Badar, 4/31] ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW dalam shalat maghrib membaca {surah} Ath-Thuur, [ketika bacaan beliau sampai pada ayat '***Am khuliquu min ghairi syaiin am humul khaaliquun. am khalaqus samawati wal ardha bal laa yuuqinuun. am 'indahum khazaainu rabbika am humul musaithiruun'*** {yang artinya, "Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu? Sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan). Ataukah di sisi mereka ada perbendaharaan Tuhanmu atau mereka yang berkuasa?" (Qs. Ath-Thuur (52):35-37} hampir saja hatiku melayang 6/49] [Itulah pertama kalinya iman bersemayam di dalam hatiku." 5/20]

---

[60]. Mengenai Marwan bin Al Hakam, ada pembicaraan yang cukup dikenal di kalangan para muhaddits, hanya saja hal ini telah diriwayatkan oleh Ath-Thahawi dalam kitab *Syarhul Ma'ani* (1/124) dari Urwah yang menjelaskan pemberitahuan tersebut antara dirinya dan Zaid. Jadi Marwan tidak sendiri dalam meriwayatkan hadits ini. Al Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Urwah mendengarnya dari Marwan dari Zaid, lalu ia pun bertemu Zaid kemudian Zaid mengabarinya."

99. Bab: Mengeraskan Bacaan dalam Shalat Isya`

٤١٦- عَنْ أَبِي رَافِعٍ قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ أَبِي هُرَيْرَةَ الْعَتَمَةَ، فَقَرَأَ (إِذَا السَّمَاءُ انْشَقَّتْ) فَسَجَدَ فَقُلْتُ لَهُ [مَا هَذِهِ؟]: قَالَ سَجَدْتُ [بِهَا] خَلْفَ أَبِي الْقَاسِمِ ﷺ، فَلاَ أَزَالُ أَسْجُدُ بِهَا حَتَّى أَلْقَاهُ.

416. Dari Abu Rafi', ia berkata, "Aku shalat malam bersama Abu Hurairah, ia mebaca surah *idzas samaa`un syaqqat,* lalu ia sujud {tilawah}. Aku bertanya kepadanya, ['Apa {yang engkau lakukan} ini?"] Dia menjawab, 'Aku sujud [ketika] di belakang Abul Qasim SAW, dan aku tetap sujud sampai beliau melepaskannya'."

٤١٧- عَنِ الْبَرَاءِ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ فِي سَفَرٍ، فَقَرَأَ فِي الْعِشَاءِ فِي إِحْدَى الرَّكْعَتَيْنِ بِـ (التِّينِ وَالزَّيْتُونِ) [فـ ٨/٢١٤] [مَا سَمِعْتُ أَحَدًا أَحْسَنَ صَوْتًا مِنْهُ، أَوْ قِرَاءَةً]

417. Dari Al Barra', bahwa Nabi SAW dalam suatu perjalanan, beliau shalat isya dan pada salah satu rakaat di antara dua rakaat pertama beliau membaca {surat} (*wattini waz zaitun*). [maka, 8/214] [aku tidak pernah mendengar seorang pun yang suaranya atau bacaannya lebih bagus daripada beliau."]

100. Bab: Bacaan dalam Shalat Isya` yang Mengandung Ayat Sajdah

(Haditsnya adalah hadits Abu Hurairah yang telah disebutkan).

101. Bab: Bacaan dalam Shalat Isya`

(Haditsnya adalah hadits Al Barra` tersebutdi atas)

102. Bab: Memanjangkan Bacaan pada Dua Rakaat Pertama dan Tidak Menambahkan Surah Lain pada Dua Rakaat Berikutnya

(Haditsnya adalah bagian dari hadits Jabir bin Samrah yang telah disebutkan, yaitu hadits nomor 414).

103. Bab: Bacaan dalam Shalat Subuh

١٢٨- وَقَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ : قَرَأَ النَّبِيُّ ﷺ بِـ (الطُّورِ)

128. Ummu Salamah berkata, "Nabi SAW membaca {surah} *Ath-Thuur.*"

٤١٨- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ: فِي كُلِّ صَلاَةٍ يُقْرَأُ، فَمَا أَسْمَعَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَسْمَعْنَاكُمْ، وَمَا أَخْفَى عَنَّا أَخْفَيْنَا عَنْكُمْ، وَإِنْ لَمْ تَزِدْ عَلَى أُمِّ الْقُرْآنِ أَجْزَأَتْ، وَإِنْ زِدْتَ فَهُوَ خَيْرٌ.

418.[61] Dari Abu Hurairah RA, ia berkata, "Dalam setiap shalat ada bacaan, bacaan yang Rasulullah SAW perdengarkan kepada kami, maka kami pun memperdengarkannya kepada kalian, dan bacaan yang tidak beliau perdengarkan kepada kami maka kami pun tidak memperdengarkannya kepada kalian. Jika bacaan itu tidak engkau tambah setelah Ummul Qur'an {surah Al Fatihah}, maka itu sudah cukup, tapi jika engkau tambah maka itu lebih baik."

104. Bab: Mengeraskan Bacaan dalam Shalat Shubuh

١٢٩- وَقَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ: طُفْتُ وَرَاءَ النَّاسِ وَالنَّبِيُّ ﷺ يُصَلِّي وَيَقْرَأُ بِـ(الطُّورِ)

[61] 128 dan 129 adalah bagian dari hadits Ummu Salamah yang telah disebutkan secara maushul pada nomor 257.

129. Ummu Salamah berkata, "Aku thawaf di belakang orang-orang, sementara saat itu Nabi SAW sedang shalat, dan beliau membaca {surah} *Ath-Thuur.*"

٤١٩- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَرَأَ النَّبِيُّ ﷺ فِيمَا أُمِرَ، وَسَكَتَ فِيمَا أُمِرَ (وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا) وَ (لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ)

419. Dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Nabi SAW membaca[62] pada saat yang diperintahkan, dan diam pada saat yang diperintahkan. (*Dan Tuhanmu tidaklah pelupa.) dan firman Allah (Dan telah ada bagimu sekalian suri teladan yang baik pada diri Rasulullah.)*

105. Bab: Memadukan Dua Surah dalam Satu Rakaat, Membaca Ayat-ayat Terakhir Beberapa Surah, Membaca Surah Demi Surah, dan Membaca Awal Surah

١٣٠- وَيُذْكَرُ عَنْ عَبْدِاللَّهِ ابْنِ السَّائِبِ قَرَأَ النَّبِيُّ ﷺ (الْمُؤْمِنُونَ) فِي الصُّبْحِ حَتَّى إِذَا جَاءَ ذِكْرُ مُوسَى وَهَارُونَ أَوْ ذِكْرُ عِيسَى أَخَذَتْهُ سَعْلَةٌ فَرَكَعَ.

130.[63] Diceritakan dari Abdullah bin As-Sa'ib, "Nabi SAW membaca *Al Mukminun* dalam shalat subuh, sampai pada ayat yang menceritakan Musa dan Harun, atau ayat yang menceritakan tentang 'Isa, beliau terbatuk lalu ruku.

---

62. Maksudnya adalah membaca dengan suara nyaring. Adapun maksud "diam" adalah tidak menyaringkan bacaannya. Karena Nabi SAW sebagai imam, maka beliau tetap membaca, baik dengan suara nyaring maupun pelan.

63. Disambungkan oleh Muslim, Abu Awanah dan lain-lain. Riwayat ini dikeluarkan pula dalam kita *Shahih Abi Daud* (656).

١٥٩- وَقَرَأَ عُمَرُ فِي الرَّكْعَةِ الأُولَى بِمِائَةٍ وَعِشْرِينَ آيَةً مِنَ الْبَقَرَةِ وَفِي الثَّانِيَةِ بِسُورَةٍ مِنَ الْمَثَانِي.

159. Umar pernah membaca seratus dua puluh ayat dari surah Al Baqarah dalam rakaat pertama, kemudian pada rakaat kedua ia membaca surah Al Matsani[64].

١٦٠- وَقَرَأَ الأَحْنَفُ بِـ (الْكَهْفِ) فِي الأُولَى وَفِي الثَّانِيَةِ بِـ (يُوسُفَ) أَوْ (يُونُسَ) وَذَكَرَ أَنَّهُ صَلَّى مَعَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّه عَنْه الصُّبْحَ بِهِمَا ١٦١- وَقَرَأَ ابْنُ مَسْعُود بِأَرْبَعِينَ آيَةً مِنَ (الأَنْفَالِ) وَفِي الثَّانِيَةِ بِسُورَةٍ مِنَ الْمُفَصَّلِ ١٦٢- وَقَالَ قَتَادَةُ فِيمَنْ يَقْرَأُ سُورَةً وَاحِدَةً فِي رَكْعَتَيْنِ أَوْ يُرَدِّدُ سُورَةً وَاحِدَةً فِي رَكْعَتَيْنِ: كُلٌّ كِتَابُ اللَّهِ.

١٣١- وَقَالَ عُبَيْدُ اللَّهِ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّه عَنْه: كَانَ رَجُلٌ مِنَ الأَنْصَارِ يَؤُمُّهُمْ فِي مَسْجِدِ قُبَاءٍ، وَكَانَ كُلَّمَا افْتَتَحَ سُورَةً يَقْرَأُ بِهَا لَهُمْ فِي الصَّلَاةِ مِمَّا يَقْرَأُ بِهِ افْتَتَحَ بِـ (قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ) حَتَّى يَفْرُغَ مِنْهَا ثُمَّ يَقْرَأُ سُورَةً أُخْرَى مَعَهَا وَكَانَ يَصْنَعُ ذَلِكَ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ فَكَلَّمَهُ أَصْحَابُهُ فَقَالُوا: إِنَّكَ تَفْتَتِحُ بِهَذِهِ السُّورَةِ، ثُمَّ لاَ تَرَى أَنَّهَا تُجْزِئُكَ حَتَّى تَقْرَأَ بِأُخْرَى، فَإِمَّا تَقْرَأُ بِهَا وَإِمَّا أَنْ تَدَعَهَا وَتَقْرَأَ بِأُخْرَى، فَقَالَ: مَا أَنَا بِتَارِكِهَا إِنْ أَحْبَبْتُمْ أَنْ أَؤُمَّكُمْ بِذَلِكَ فَعَلْتُ وَإِنْ كَرِهْتُمْ تَرَكْتُكُمْ، وَكَانُوا

---

64. Yaitu surah yang panjangnya kurang dari seratus ayat.

يَرَوْنَ أَنَّهُ مِنْ أَفْضَلِهِمْ، وَكَرِهُوا أَنْ يَؤُمَّهُمْ غَيْرُهُ، فَلَمَّا أَتَاهُمُ النَّبِيُّ ﷺ أَخْبَرُوهُ الْخَبَرَ، فَقَالَ: يَا فُلَانُ مَا يَمْنَعُكَ أَنْ تَفْعَلَ مَا يَأْمُرُكَ بِهِ أَصْحَابُكَ، وَمَا يَحْمِلُكَ عَلَى لُزُومِ هَذِهِ السُّورَةِ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ؟ فَقَالَ: إِنِّي أُحِبُّهَا، فَقَالَ: حُبُّكَ إِيَّاهَا أَدْخَلَكَ الْجَنَّةَ.

160.[65] Al Ahnaf membaca surah Al Kahfi pada rakaat pertama, lalu pada rakaat kedua ia membaca surah Yuusuf atau Yuunus. Disebutkan bahwa ia shalat bersama Umar RA dengan membaca kedua surah tersebut. 161.[66] Ibnu Mas'ud membaca empat puluh ayat dari surah Al Anfal, dan pada rakaat kedua membaca salah satu surah mufashshal.[67] 162.[68] Abu Qatadah berkata tentang orang yang membaca surah yang sama pada kedua rakaat tersebut atau mengulang surat yang sama pada kedua rakaat tersebut, "Semua itu adalah Kitabullah." 131.[69] Ubaidullah berkata, dari Tsabit dari Anas, "Seorang laki-laki Anshar biasa mengimami mereka shalat di masjid Quba`, ia terbiasa membaca surah yang sama dalam setiap shalat setelah surah Al Fatihah, yaitu ***qul huwallahu ahad*** {Al Ikhlash}, setelah membaca surah ini ia pun membaca surah lainnya. Ia melakukan itu dalam setiap rakaat. Kemudian para sahabatnya berbicara kepadanya, mereka mengatakan, "Setelah engkau membaca surah itu {Al Ikhlash}, tampaknya engkau tidak menganggap bahwa itu sudah cukup sehingga engkau membaca surah lainnya bersama surah itu. Sebaiknya engkau membaca surah itu saja {setelah Al Fatihah}, atau tidak membaca surah itu tapi membaca surah lainnya." Laki-laki itu menjawab, "Aku tidak akan meninggalkannya. Jika kalian mau aku mengimami kalian dengan surah itu, maka akan kulakukan, tapi jika kalian tidak mau maka aku tinggalkan kalian." Namun mereka tidak melihat ada orang lain yang lebih utama dari orang

---

65. Disambungkan oleh Ibnu Abi Syaibah.

66. Disambungkan oleh Abdurrazaq dan Sa'id bin Manshur.

67. Surat *mufashshal* ialah surat-surat pendek yang dimulai dari surah *Qaf* hingga akhir Al Qur`an.

68. Disambungkan oleh Ja'far al Faryabi dalam *Kitabus Shalah* dan Abu Na'im dalam *Al Mustakhraj*.

69. Disambungkan oleh At-Tirmidzi dan Al Bazzar. At-Tirmidzi berkata (2/148), "Hadits *hasan shahih* dari segi ini." Saya katakan, "Para perawinya adalah orang-orang yang masuk syarat *shahih*."

tersebut sehingga mereka tidak mau diimami oleh selainnya. Ketika Nabi SAW datang kepada mereka, mereka pun menyampaikan cerita tersebut, beliau bersabda, *'Wahai Fulan, apa yang menghalangimu untuk melakukan seperti yang disarankan oleh para sahabatmu? dan apa yang mendorongmu untuk selalu membaca surah tersebut dalam setiap rakaat?"* Ia menjawab, "Aku sungguh mencintainya." Beliau bersabda, *"Kecintaanmu terhadapnya akan memasukkanmu ke dalam surga."*

٤٢٠- عَنْ أَبِي وَائِلٍ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى ابْنِ مَسْعُودٍ فَقَالَ: قَرَأْتُ الْمُفَصَّلَ اللَّيْلَةَ فِي رَكْعَةٍ، فَقَالَ: هَذًّا كَهَذِّ الشِّعْرِ، لَقَدْ عَرَفْتُ النَّظَائِرَ الَّتِي كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَقْرُنُ بَيْنَهُنَّ فَذَكَرَ عِشْرِينَ سُورَةً مِنَ الْمُفَصَّلِ سُورَتَيْنِ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ [على تَأْلِيفِ ابن مَسْعُودٍ، آخِرُهُنَّ (الْحَوَامِيمِ) ١٠١/٦] (وفي رِوَايَةٍ: إِنَّا قَدْ سَمِعْنَا الْقِرَاءَةَ، وَإِنِّي لأَحْفَظُ الْقُرَنَاءَ الَّتِي كَانَ يَقْرَأُ بِهِنَّ النَّبِيُّ ﷺ، ثَمَانِي عَشْرَةَ سُورَةً مِنَ الْمُفَصَّلِ، وَسُورَتَيْنِ مِنْ آلِ (حَامِيمِ) ١١٢/٦]

420. Abu Wa'il berkata, "Seorang laki-laki datang kepada Ibnu Mas'ud dan berkata, 'Aku membaca salah satu surah *Al Mufashshal* dalam satu rakaat tadi malam.' Ibnu Mas'ud berkata, "Ini seperti petikan syair. Aku mengetahui pilihan-pilihan yang pernah dibaca Nabi SAW." Ia menyebutkan dua puluh surah pendek, dua surah dalam setiap rakaat [berdasarkan saran Ibnu Mas'ud, karena yang terakhir adalah surah-surah yang diawali dengan *haa miim*. 6/101] (Dalam riwayat lain: "Sungguh kami telah mendengar bacaan, dan sungguh aku memperhatikan bacaan Al Qur`an yang dibaca oleh Nabi SAW. Ada delapan belas surah pendek dan dua surah {yang diawali dengan} (***haa miim***)." 6/112).

106. Bab: Pada Dua Rakaat Terakhir Membaca Al Fatihah

(Haditsnya adalah hadits Abu Qatadah nomor 412)

107. Bab: Orang yang Tidak Mengeraskan Bacaan dalam Shalat Dzuhur dan Ashar.

(Haditsnya adalah hadits Khabbab, yang telah disebutkan pada nomor 406).

108. Bab: Jika Imam Memperdengarkan Bacaan Ayat

(Haditsnya adalah hadits Abu Qatadah yang telah disebutkan)

109. Bab: Memanjangkan Bacaan pada Rakaat Pertama

(Haditsnya adalah hadits Abu Qatadah tersebut)

110. Bab: Imam Mengeraskan Bacaan "Amin"

١٦٤- وَقَالَ عَطَاءٌ: آمِينَ دُعَاءٌ، أَمَّنَ ابْنُ الزُّبَيْرِ وَمَنْ وَرَاءَهُ حَتَّى إِنَّ لِلْمَسْجِدِ لَلَجَّةً وَكَانَ أَبُو هُرَيْرَةَ يُنَادِي الإِمَامَ لاَ تَفُتْنِي بِآمِينَ.

164.[70] Atha' berkata, "Amin adalah doa." Ibnu Az- Zubair dan orang-orang di belakangnya sama-sama membaca "amin," sehingga terdengar suara gemuruh di masjid. Abu Hurairah menyerukan kepada imam, "Janganlah engkau melewatkanku dengan amin."[71]

١٦٥- وَقَالَ نَافِعٌ : كَانَ ابْنُ عُمَرَ لاَ يَدَعُهُ، وَيَحُضُّهُمْ، وَسَمِعْتُ مِنْهُ فِي

---

[70] Abdurrazaq (2643) menyebutkan secara bersambung dengan sanad *shahih* darinya seperti itu.

[71] Maksud Abu Hurairah, agar imam tenang dalam bacaannya sehingga para makmum bisa mengucapkan amin bersamaan dengan imam dalam shalat.

ذَلِكَ خَيْرًا.

165.[72] Dari Nafi', "Ibnu Umar tidak pernah meninggalkannya, bahkan ia menyuruh orang-orang untuk melakukannya. Aku mendengar hal yang baik darinya tentang hal ini."

٤٢١ – عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: إِذَا أَمَّنَ الإِمَـــامُ (وَفِي رِوَايَـــةٍ: اَلْقَارِئُ ١٦٧/٧) فَأَمِّنُوا [فَإِنَّ الْمَلاَئِكَةَ تُؤَمِّنُ] فَإِنَّهُ مَنْ وَافَقَ تَأْمِينُهُ تَـأْمِينَ الْمَلَائِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ .

وَقَالَ ابْنُ شِهَابٍ: وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: آمِينَ.

421. Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW bersabda, "*Jika imam mengucapkan amin* (dalam riwayat lain: *"Jika pembaca mengucapkan amin,* 7/167) *maka ucapkanlah 'Amin' oleh kalian. [Karena sesungguhnya malaikat mengucapkan amin]. Barang siapa ucapan aminnya bersamaan dengan aminnya malaikat, maka akan diampuni dosanya yang telah lalu.*"

Ibnu Syihab berkata, "Rasulullah SAW telah mengucapkan 'Amin'".[73]

111. Bab: Keutamaan Ucapan "Amin"

(وَمِنْ طَرِيْقٍ أُخْرَى عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: إِذَا قَالَ أَحَدُكُمْ: آمِـــينَ، وَقَالَتِ الْمَلاَئِكَةُ فِي السَّمَاءِ: آمِينَ، فَوَافَقَتْ إِحْدَاهُمَا الأُخْرَى، غُفِرَ لَهُ مَـا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

---

72. Abdurrazaq juga menyebutkan secara bersambung dengan sanad *shahih*.

73. Maksudnya adalah bacaan beliau nyaring. Tentang riwayat ini, kendatipun termasuk riwayat-riwayat *mursal* Ibnu Shihab, tapi ada riwayat-riwayat *maushul* lainnya yang menguatkannya, bahkan Ibnu Hibban dan lainnya telah menyebutkannya dengan bersambung. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dalam *Shahih Abu Daud* (863, 864, 866).

(Dalam riwayat lain melalui jalur darinya, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Jika seseorang di antara kalian mengucapkan, 'amin', malaikat di langit pun mengucapkan 'amin'. Jika yang satu bersamaan dengan yang lainnya, maka akan diampuni dosanya yang telah lalu."*)

112. Bab: Makmum Mengeraskan Bacaan "Amin"

(وَمِنْ طَرِيْقِ ثَالِثَةٍ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: إِذَا قَالَ الإِمَامُ (غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلاَ الضَّالِّينَ) فَقُولُوا: آمِينَ، فَإِنَّهُ مَنْ وَافَقَ قَوْلُهُ قَوْلَ الْمَلاَئِكَةِ، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ).

(Dalam riwayat ketiga melalui jalur darinya (Abu Hurairah) juga, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Jika imam mengucapkan, '**Ghairil maghdhuubi 'alaihin waladh dhaallin**' maka ucapkanlah, 'Amin'. Sesungguhnya barang siapa yang ucapannya bersamaan dengan ucapan malaikat, maka akan diampuni dosanya yang telah lalu."*)

113. Bab: Jika Makmum Ruku' Sebelum Sampai *Shaff* (Barisan)

٤٢٢- عَنْ أَبِي بَكْرَةَ أَنَّهُ انْتَهَى إِلَى النَّبِيِّ ﷺ وَهُوَ رَاكِعٌ، فَرَكَعَ قَبْلَ أَنْ يَصِلَ إِلَى الصَّفِّ، فَذَكَرَ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: زَادَكَ اللَّهُ حِرْصًا وَلاَ تَعُدْ.

422. Dari Abu Bakrah, bahwa ia mendapati Nabi SAW sedang ruku, maka dia pun ruku sebelum masuk ke dalam shaf. Lalu hal tersebut disampaikan kepada Nabi SAW, maka beliau bersabda, "*Semoga Allah menambahkan kehati-hatian kepadamu. Jangan kau ulangi lagi.*"

114. Bab: Menyempurnakan Takbir Waktu Ruku'

١٣٢- قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ ١٣٣- وَفِيهِ مَالِكُ بْنُ الْحُوَيْرِث.

132.[74] Ibnu Abbas[75] mengatakan dari Nabi SAW. 133.[76] Dalam riwayat ini terdapat Malik bin Al Huwairits.

٤٢٣- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يُصَلِّي بِهِمْ، فَيُكَبِّرُ كُلَّمَا خَفَضَ وَرَفَعَ، فَإِذَا انْصَرَفَ قَالَ: إِنِّي لأَشْبَهُكُمْ صَلاَةً بِرَسُولِ اللهِ ﷺ.

423. Dari Abu Hurairah, bahwa ia shalat bersama mereka, ia senantiasa bertakbir setiap kali ruku dan ketika bangkit dari ruku (i'tidal). Setelah selesai shalat ia berkata, "Aku yang paling menyerupai Rasulullah SAW dalam shalatnya di antara kalian."

115. Bab: Menyempurnakan Takbir ketika Sujud

٤٢٤- عَنْ مُطَرِّفِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ: صَلَّيْتُ خَلْفَ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَا وَعِمْرَانُ بْنُ حُصَيْنٍ، فَكَانَ إِذَا سَجَدَ كَبَّرَ، وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ كَبَّرَ، وَإِذَا نَهَضَ مِنَ الرَّكْعَتَيْنِ كَبَّرَ، فَلَمَّا قَضَى الصَّلاَةَ أَخَذَ بِيَدِي عِمْرَانُ بْنُ حُصَيْنٍ فَقَالَ: [لـ ١/٢٠٠] قَدْ ذَكَّرَنِي هَذَا صَلاَةَ مُحَمَّدٍ ﷺ أَوْ قَالَ: لَقَدْ صَلَّى بِنَا صَلاَةَ مُحَمَّدٍ ﷺ.

424.Dari Mutharrif bin Abdillah, ia berkata, "Aku dan Imran bin Hushain shalat di belakang Ali bin Abi Thalib RA. Apabila ia sujud maka

---

74. Mengisyaratkan kepada haditsnya yang tersebut pada bab berikut.

75. "Ibnu Abbas mengatakan", yang dikatakan Ibnu Abbas tidak disebutkan. Menurut pensyarah ini tersirat dari judul yang disebutkan, yaitu menyempurnakan takbir. Saya katakan, dalam beberapa naskah disebutkan dengan lafazh (قاله) ini yang lebih jelas. Al Hafizh berkata, "Maksudnya adalah, ia mengatakan demikian artinya, bahwa dengan itu ia mengisyaratkan kepada haditsnya yang *maushul* pada akhir bab setelahnya."

76. Penyusun mengisyaratkan kepada haditsnya yang *maushul* yang akan disebutkan pada nomor 437.

ia bertakbir, apabila ia bangkit dari sujud maka ia pun bertakbir, dan apabila ia berdiri setelah dua rakaat maka ia pun bertakbir. Setelah selesai shalat Imran bin Hushain memegang tanganku dan berkata, ["Sungguh 1/200] ia telah mengingatkanku pada shalat Muhammad SAW." Atau ia berkata, "Sungguh ia telah shalat seperti shalatnya Muhammad SAW."

٤٢٥- عَنْ عِكْرِمَةَ قَالَ: رَأَيْتُ رَجُلاً عِنْدَ الْمَقَامِ يُكَبِّرُ فِي كُلِّ خَفْضٍ وَرَفْعٍ، وَإِذَا قَامَ، وَإِذَا وَضَعَ، (وَفِي رِوَايَةٍ: قَالَ: صَلَّيْتُ خَلْفَ شَيْخٍ بِمَكَّةَ، فَكَبَّرَ ثِنْتَيْنِ وَعِشْرِيْنَ تَكْبِيْرَةً) فَأَخْبَرْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللّٰه عَنْهما قَالَ: أَوَلَيْسَ تِلْكَ صَلاَةَ النَّبِيِّ ﷺ لاَ أُمَّ لَكَ؟ (وَفِي الرِّوَايَةِ الأُخْرَى: فَقُلْتُ لاِبْنِ عَبَّاسٍ: إِنَّهُ أَحْمَقُ! فَقَالَ: ثَكِلَتْكَ أُمُّكَ! سُنَّةُ أَبِي الْقَاسِمِ ﷺ)

425. Dari Ikrimah, ia berkata, "Aku melihat seorang laki-laki[77] di maqam Ibrahim, ia bertakbir setiap kali ruku dan bangkit dari ruku', demikian juga ketika berdiri dan ketika duduk." (Dalam riwayat lain: ia berkata, "Aku shalat[78] di belakang seorang syaikh di Makkah. Ia bertakbir sebanyak dua puluh dua takbir.)[79] Lalu aku ceritakan kepada Ibnu Abbas RA, ia berkata, 'Bukankah itu seperti shalat Nabi SAW?" (Dalam riwayat lain: Aku berkata kepada Ibnu Abbas, 'Orang itu sungguh bodoh.' Ibnu Abbas berkata, 'Celaka engkau. Bahkan itu adalah sunnahnya Abul Qasim SAW.'"

116. Bab: Bertakbir ketika Berdiri dari Sujud

---

77. Ia adalah Abu Hurairah RA, sebagaimana yang disebutkan dalam beberapa jalur hadits yang diriwayatkan Ahmad dan yang lainnya.

78. Yaitu shalat Dzuhur, sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat Al Isma'ili.

79. Ucapannya, "Dua pulu dua takbir", karena dalam setiap rakaat ada lima kali takbir, sehingga dalam shalat yang empat rakaat terdapat dua puluh takbir di samping takbiratul ihram dan takbir ketika berdiri dari tasyahhud awal.

117. Bab: Meletakkan Telapak Tangan di Atas Lutut ketika Ruku'

١٣٤- وَقَالَ أَبُو حُمَيْدٍ فِي أَصْحَابِهِ أَمْكَنَ النَّبِيُّ ﷺ يَدَيْهِ مِنْ رُكْبَتَيْهِ.

134.[80] Abu Humaid berkata di antara para sahabatnya, "Nabi SAW menempatkan kedua tangannya pada kedua lututnya."

٤٢٦- عَنْ مُصْعَبَ بْنَ سَعْدٍ يَقُولُ: صَلَّيْتُ إِلَى جَنْبِ أَبِي، فَطَبَّقْتُ بَيْنَ كَفَّيَّ، ثُمَّ وَضَعْتُهُمَا بَيْنَ فَخِذَيَّ، فَنَهَانِي أَبِي وَقَالَ: كُنَّا نَفْعَلُهُ فَنُهِينَا عَنْهُ، وَأُمِرْنَا أَنْ نَضَعَ أَيْدِينَا عَلَى الرُّكَبِ.

426. Dari Mush'ab bin Sa'ad, ia berkata, "Aku shalat di samping ayahku. Aku meluruskan kedua telapak tanganku dan aku letakkan di atas kedua pahaku. Kemudian ayahku melarangku {demikian}. Ia berkata, 'Dulu kami pernah melakukan seperti itu, lalu kami dilarang, dan kami diperintahkan untuk meletakkan tangan kami di atas lutut.'"

118. Bab: Jika Tidak Menyempurnakan Ruku'

عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ قَالَ: رَأَى حُذَيْفَةُ رَجُلاً لاَ يُتِمُّ الرُّكُوعَ وَالسُّجُودَ [فلمَّا قَضَى صَلاَتَهُ ١/١٩٧] قَالَ [لَهُ حُذَيْفَةُ]: مَا صَلَّيْتَ وَلَوْ مُتَّ، مُتَّ عَلَى غَيْرِ الْفِطْرَةِ الَّتِي فَطَرَ اللَّهُ مُحَمَّدًا ﷺ عَلَيْهَا (وَفِي رِوَايَةٍ: مُتَّ عَلَى غَيْرِ سُنَّةِ مُحَمَّدٍ ﷺ)

---

80. 134 dan 135, keduanya merupakan bagian dari hadits Abu Humaid As-Sa'idi. Telah disebutkan oleh penyusun dalam kitab ini juga secara bersambung, yaitu pada hadits nomor 448.

427. Dari Zaid bin Wahb, ia berkata, "Hudzaifah melihat seorang laki-laki yang tidak menyempurnakan ruku dan sujudnya. [Setelah orang itu menyelesaikan shalatnya, 1/197] [Abu Hudzaifah] berkata kepadanya, 'Engkau belum shalat. Jika engkau mati, maka engkau mati tidak pada fitrah yang padanya Allah menciptakan Muhammad SAW.' (Dalam riwayat lain: 'Maka engkau mati di luar Sunnah Muhammad SAW'.")

119. Bab: Meluruskan Punggung ketika Ruku

١٣٥- وَقَالَ أَبُو حُمَيْدٍ فِي أَصْحَابِهِ: رَكَعَ النَّبِيُّ ﷺ ثُمَّ هَصَرَ ظَهْرَهُ.

135. Abu Humaid berkata di antara para sahabatnya, "Nabi SAW ruku, kemudian beliau meluruskan punggungnya."

120. Bab: Batas Sempurnanya Ruku, I'tidal, dan Thuma'ninah

٤٢٨- عَنِ الْبَرَاءِ قَالَ: كَانَ رُكُوعُ النَّبِيِّ ﷺ، وَسُجُودُهُ، وَبَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ، وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ -مَا خَلاَ الْقِيَامَ وَالْقُعُودَ- قَرِيبًا مِنَ السَّوَاءِ.

428. Dari Al Barra', ia berkata, "Rukunya Nabi SAW, sujudnya, dan duduknya antara dua sujud, serta apabila beliau bangkit dari ruku - yakni saat antara berdiri dan duduk- waktunya hampir sama."

121. Bab: Perintah Nabi SAW kepada Orang yang Tidak Menyempurnakan Ruku untuk Mengulangi Shalatnya

(Haditsnya adalah hadits Abu Hurairah tentang orang yang buruk shalatnya, yang akan disebutkan pada kitab ke 79 bab 18).

122. Bab: Doa ketika Ruku

٤٢٩- عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ [يُكْثِرُ أَنْ

[١٩٩/١] يَقُولُ (وَفِي رِوَايَةٍ: مَا صَلَّى النَّبِيُّ ﷺ صَلاَةً بَعْدَ أَنْ نَزَلَتْ عَلَيْـهِ (إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللهِ وَالْفَتْحُ) إِلاَّ قَالَ ٩٣/٦) فِـي رُكُوعِـهِ وَسُـجُودِهِ: سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي [يَتَأَوَّلُ الْقُرْآنَ]

429. Dari Aisyah RA, ia berkata, "Nabi SAW [beliau sering 1/199] mengucapkan (dalam riwayat lain: "Tidaklah Nabi SAW shalat setelah turun kepadanya ayat ***idza jaa`a nashrullahi wal fath*** kecuali beliau mengucapkan, 6/93) di dalam ruku dan sujudnya, '***Subhanakallahumma rabbana wa bihamdika allahummaghfirli***' {Maha Suci Engkau ya Allah Tuhan kami dan dengan segala puji bagi-Mu, ya Allah ampunilah aku} sebagai manifestasi ayat Al Qur`an tersebut."

123. Bab: Apa yang Diucapkan Imam dan Makmum ketika Mengangkat Kepala dari Ruku (I'tidal)

٤٣٠ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، قَالَ: اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ، وَكَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا رَكَعَ وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَـهُ يُكَبِّرُ، وَإِذَا قَامَ مِنَ السَّجْدَتَيْنِ، قَالَ: اللَّهُ أَكْبَرُ.

430. Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Apabila Nabi SAW telah mengucapkan, '***Sami'allahu liman hamidah***' beliau mengucapkan, '***Allahumma rabbana wa lakal hamd.***' Apabila Nabi SAW ruku dan mengangkat kepalanya[81] beliau bertakbir, dan apabila berdiri[82] setelah

---

81. Maksudnya mengangkat kepalanya dari sujud, bukan dari ruku.

82. Al Hafizh berkata, "Yang masyhur dari Abu Hurairah, bahwa beliau bertakbir ketika berdiri dan tidak menangguhkannya sampai berdiri tegak, sebagaimana disebutkan dalam kitab *Al Muwaththa'*, maka ucapannya, 'Apabila beliau berdiri setelah dua kali sujud beliau mengucapkan '*Allahu Akbar.*' "Maksudnya adalah ketika beliau bangkit untuk berdiri."

Saya katakan: riwayat ini dikuatkan oleh riwayat yang dikeluarkan oleh Abu Ya'la dalam

dua kali sujud beliau mengucapkan '*Allahu Akbar*'."

124. Bab: Keutamaan Bacaan, "*Allahumma rabbana wa lakal hamd.*"

٤٣١ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: إِذَا قَالَ الإِمَامُ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، فَقُولُوا: اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ، فَإِنَّهُ مَنْ وَافَقَ قَوْلُهُ قَوْلَ الْمَلاَئِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

431. Dari Abu Hurairah RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Apabila imam berucap, '**Sami'allahu liman hamidah**, ucapkanlah, '**Allahumma rabbana wa lakal hamd**'; Sesungguhnya barang siapa yang ucapannya bersamaan dengan ucapan Malaikat, maka akan diampuni dosanya yang telah lalu."*

125. Bab

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: لأُقَرِّبَنَّ صَلاَةَ النَّبِيِّ ﷺ، فَكَانَ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقْنُتُ فِي الرَّكْعَةِ الآخِرَةِ مِنْ صَلاَةِ الظُّهْرِ وَصَلاَةِ الْعِشَاءِ وَصَلاَةِ الصُّبْحِ بَعْدَ مَا يَقُولُ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ فَيَدْعُو لِلْمُؤْمِنِينَ وَيَلْعَنُ الْكُفَّارَ.

432. Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Sungguh aku berusaha menyerupai shalat Nabi SAW." Abu Hurairah RA membaca qunut pada rakaat terakhir shalat dzuhur, shalat isya dan shalat subuh, yaitu setelah berucap, '***sami'allahu liman hamidah.***' Ia mendoakan kaum mukminin dan melaknat kaum kafir."[83]

Musnadnya dari jalur lain dari Abu Hurairah secara *marfu'*, yaitu dengan lafazh, "Apabila beliau berdiri setelah duduk maka beliau bertakbir kemudian berdiri." Ucapannya, "Kemudian berdiri" adalah penguat ucapan tadi "Apabila beliau berdiri" yang artinya yaitu ketika bangkit untuk berdiri. Hadits ini dikeluarkan dalam *Ash-Shahihah* (604) yang dianggap *jayyid* dan *hasan*.

83. Saya katakan: Akan disebutkan lafazh doa Nabi SAW yang mendoakan kaum mukminin

٤٣٣- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللّٰه عَنْه قَالَ: كَانَ الْقُنُوتُ فِي الْمَغْرِبِ وَالْفَجْرِ

433. Dari Anas RA, ia berkata, "Qunut itu dibaca pada shalat maghrib dan shalat subuh."

٤٣٤- عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ الزُّرَقِيِّ قَالَ: كُنَّا يَوْمًا نُصَلِّي وَرَاءَ النَّبِيِّ ﷺ، فَلَمَّا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرَّكْعَةِ قَالَ: سَمِعَ اللّٰهُ لِمَنْ حَمِدَهُ قَالَ رَجُلٌ وَرَاءَهُ: رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ، فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ: مَنِ الْمُتَكَلِّمُ؟ قَالَ: أَنَا قَالَ: رَأَيْتُ بِضْعَةً وَثَلَاثِينَ مَلَكًا يَبْتَدِرُونَهَا أَيُّهُمْ يَكْتُبُهَا أَوَّلُ.

434. Dari Rifa'ah bin Rafi' Az-Zuraqqi, ia berkata, "Pada suatu hari kami shalat di belakang Nabi SAW. Ketika beliau mengangkat kepalanya dari ruku, beliau berucap, '***Sami'allahu liman hamidah***' lalu seseorang berucap, '***Rabbana wa lakal hamdu hamdan katsirah thayyiban mubarakan fiih.***' Setelah selesai shalat beliau bertanya, '*Siapa yang mengucapkan itu?*' Orang tersebut menjawab, 'Aku.' Beliau berkata, '*Aku melihat tiga puluh lebih malaikat bersegera menuliskannya yang pertama*'."

126. Bab: Thuma'ninah ketika Mengangkat Kepala dari Ruku (I'tidal)

١٢٦- وَقَالَ أَبُو حُمَيْدٍ: رَفَعَ النَّبِيُّ ﷺ رَأْسَهُ، وَاسْتَوَى حَتَّى يَعُودَ كُلُّ فَقَارٍ مَكَانَهُ .

dan melaknat kaum kuffar, yaitu pada bab ke 127, hadits nomor 439.

136.[84] Abu Humaid berkata, "Nabi SAW mengangkat kepalanya dan tegak sehingga punggungnya kembali pada posisi semula."

٤٣٥- عَنْ ثَابِتٍ قَالَ: كَانَ أَنَسٌ يَنْعَتُ لَنَا صَلاَةَ النَّبِيِّ ﷺ ، فَكَانَ يُصَلِّي ، وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ قَامَ حَتَّى نَقُولَ قَدْ نَسِيَ

435. Dari Tsabit, ia berkata, "Anas menirukan shalat Nabi SAW untuk kami, ia pun shalat, dan ketika mengangkat kepalanya dari ruku lalu terus berdiri sampai-sampai kami mengira bahwa ia lupa."

٤٣٦- عَنِ الْبَرَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رُكُوعُ النَّبِيِّ ﷺ، وَسُجُودُهُ، وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ، وَ [قُعُوْدُهُ ١/١٩٩] بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ، قَرِيبًا مِنَ السَّوَاءِ.

436. Dari Al Barra` RA, dia berkata, "Rukunya Nabi SAW, sujudnya, bangkitnya dari ruku serta [duduknya 1/199] di antara dua sujud, lama waktunya hampir sama."

٤٣٧- عَنْ أَبِي قِلاَبَةَ قَالَ: كَانَ مَالِكُ بْنُ الْحُوَيْرِثِ يُرِينَا كَيْفَ كَانَ صَلاَةُ النَّبِيِّ ﷺ، وَذَاكَ فِي غَيْرِ وَقْتِ صَلاَةٍ، (وَفِي رِوَايَةٍ: جَاءَ مَالِكُ بْنُ الْحُوَيْرِثِ، فَصَلَّى بِنَا فِي مَسْجِدِنَا هَذَا، فَقَالَ: إِنِّي لأُصَلِّي بِكُمْ، وَمَا أُرِيْدُ الصَّلاَةَ، وَلَكِنْ أُرِيْدُ أَنْ أُرِيَكُمْ كَيْفَ رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ يُصَلِّي ١/٢٠٠) فَقَامَ فَأَمْكَنَ الْقِيَامَ، ثُمَّ رَكَعَ [فكبر ١/١٩٩] فَأَمْكَنَ الرُّكُوعَ، ثُمَّ رَفَعَ

[84] Ini merupakan bagian dari hadits *maushul* yang akan disebutkan pada nomor 448.

رَأْسَهُ، فَأَنْصَبَ (وَفِي رِوَايَةٍ: فَقَامَ هُنَيَّةً) [ثُمَّ سَجَدَ، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ هُنَيَّةً] قَالَ أَبُو قِلاَبَةَ: فَصَلَّى بِنَا صَلاَةَ شَيْخِنَا هَذَا أَبِي بُرَيْدٍ (وَفِي رِوَايَةٍ عَمْرِو بْنِ سَلِمَةَ) وَكَانَ أَبُو بُرَيْدٍ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ السَّجْدَةِ الآخِرَةِ اسْتَوَى قَاعِدًا [وَاعْتَمَدَ عَلَى الأَرْضِ] ثُمَّ نَهَضَ (وَفِي رِوَايَةٍ عَنْهُ: أَنَّهُ رَأَى النَّبِي ﷺ يُصَلِّي، فَإِذَا كَانَ مِنْ وِتْرٍ مِنْ صَلاَتِهِ لَمْ يَنْهَضْ حَتَّى يَسْتَوِيَ قَاعِدًا) (وَفِي أُخْرَى: كَانَ يَفْعَلُ شَيْئًا لَمْ أَرَهُ يَفْعَلُونَهُ، [كان يُتِمُّ التَّكْبِيْرَ، وَ] يَقْعُدُ فِي الثَّالِثَةِ وَالرَّابِعَةِ ١/١٩٩)

437. Dari Abu Qilabah, ia berkata, "Malik bin Al Huwairits memperlihatkan kepada kami cara shalat Nabi SAW, dan itu ia lakukan di luar waktu shalat. (Dalam riwayat lain: "Malik bin Al Huwairits datang, lalu shalat bersama kami di masjid kami ini, kemudian ia berkata, 'Aku akan shalat bersama kalian. Aku tidak bermaksud shalat, tapi aku ingin memperlihatkan kepada kalian bagaimana aku melihat Nabi SAW mengerjakan shalat 1/200). Lalu ia berdiri dan tetap pada posisi berdirinya, kemudian ruku [sambil bertakbir 1/199], dan tetap pada posisi ruku, lalu bangkit mengangkat kepalanya hingga berdiri tegak (dalam riwayat lain: lalu berdiri sejenak) [kemudian sujud, lalu bangkit dari sujud dan diam sejenak]. Abu Qilabah, "Kemudian Abu Buraid (dalam riwayat lain: Amr bin Salimah) shalat seperti shalatnya guru kami ini. Abu Buraid, apabila mengangkat kepalanya dari sujud terakhir {sujud kedua} ia duduk dengan tegak [di atas tanah], kemudian bangkit, (dalam riwayat lain darinya: bahwa ia melihat Nabi SAW shalat, yang mana pada rakaat ganjil dalam shalatnya beliau tidak langsung bangkit berdiri sebelum duduk sejenak) (Dalam riwayat lain: beliau melakukan sesuatu yang aku tidak lihat dilakukan oleh mereka, dan [beliau menyempurnakan takbir dan] duduk pada rakaat ketiga dan keempat." 1/199)

127. Bab: Turun Sambil Mengucapkan Takbir ketika Hendak Sujud

١٦٦- وَقَالَ نَافِعٌ: كَانَ ابْنُ عُمَرَ يَضَعُ يَدَيْهِ قَبْلَ رُكْبَتَيْهِ.

166.[85] Nafi' berkata, "Ibnu Umar meletakkan kedua tangannya sebelum kedua lututnya."

٤٣٨–عَنْ أَبِي بَكْرِ بْن عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ هِشَامٍ وَأَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِالرَّحْمَنِ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ كَانَ يُكَبِّرُ فِي كُلِّ صَلاَةٍ مِنَ الْمَكْتُوبَةِ وَغَيْرِهَا فِي رَمَضَانَ وَغَيْرِهِ، فَيُكَبِّرُ حِينَ يَقُومُ، ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَرْكَعُ، ثُمَّ يَقُولُ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، [حِيْنَ يَرْفَعُ صُلْبَهُ مِنَ الرَّكْعَةِ ١٩١/١] ثُمَّ يَقُولُ [وَهُوَ قَائِمٌ]: رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ قَبْلَ أَنْ يَسْجُدَ، ثُمَّ يَقُولُ: اللَّهُ أَكْبَرُ حِينَ يَهْوِي سَاجِدًا، ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَرْفَعُ رَأْسَهُ مِنَ السُّجُودِ، ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَسْجُدُ، ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَرْفَعُ رَأْسَهُ مِنَ السُّجُودِ، ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَقُومُ مِنَ الْجُلُوسِ فِي الاثْنَتَيْنِ، وَيَفْعَلُ ذَلِكَ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ حَتَّى يَفْرُغَ مِنَ الصَّلاَةِ ثُمَّ يَقُولُ حِينَ يَنْصَرِفُ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، إِنِّي لأَقْرَبُكُمْ شَبَهًا بِصَلاَةِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ إِنْ كَانَتْ هَذِهِ لَصَلاَتَهُ حَتَّى فَارَقَ الدُّنْيَا.

438. Dari Abu Bakar bin Abdurrahman bin Al Harits bin Hisyam dan Abu Salamah bin Abdurrahman, bahwa Abu Hurairah bertakbir dalam setiap shalat fardhu dan shalat lainnya, baik pada bulan Ramadhan maupun selain Ramadhan. Ia bertakbir ketika berdiri, kemudian bertakbir ketika ruku lalu mengucapkan, '***Sami'allahu liman hamidah***' [ketika bangkit menegakkan punggungnya setelah ruku; 1/191] Lalu ia mengucapkan [sambil berdiri, '***Rabbana wa lakal hamd***' sebelum sujud,

---

85. Disambungkan oleh Ibnu Khuzaimah, Ath-Thahawi, Al Hakim dan lain-lain dengan sanad *shahih* dari Ibnu Umar, bahwa itu memang ia lakukan. Mereka menambahkan, "Ia berkata, 'Nabi SAW melakukan itu." Perintah meletakkan kedua tangan sebelum kedua lutut adalah berdasarkan hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan Abu Daud dan lainnya. Adapun yang menyelesihi ini maka isnadnya tidak shahih. Karena itu berhati-hatilah, dan silakah baca "*shifatush shalah*" (halaman 16, cetakan ke-6, terbitan Al Maktab Al Islami).

kemudian mengucapkan, '*Allahu Akbar*' ketika turun untuk sujud. Kemudian bertakbir ketika mengangkat kepalanya dari sujud, lalu takbir lagi ketika sujud {kedua}, dan bertakbir ketika mengangkat kepalanya dari sujud. Kemudian ia pun bertakbir ketika berdiri dari duduk setelah dua kali sujud. Ia melakukan seperti itu pada setiap rakaat, hingga selesai shalatnya. Setelah selesai ia berkata, 'Demi dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh aku adalah orang yang paling mirip shalatnya dengan shalat Rasulullah SAW. Seperti itulah shalat beliau sampai meninggal dunia."

٤٣٩- وَعَنْهُ رَضِيَ اللَّه عَنْه وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ حِينَ يَرْفَعُ رَأْسَهُ [مِنَ الرَّكْعَةِ الْآخِرَةِ ١٥/٢] [مِنْ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ١٦٥/٧] يَقُولُ (وَفِي رِوَايَةٍ: كَانَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَدْعُوَ عَلَى أَحَدٍ، أَوْ يَدْعُو لِأَحَدٍ، قَنَتَ بَعْدَ الرُّكُوعِ، فَرُبَّمَا قَالَ إِذَا قَالَ ١٧١/٥) سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ: رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ، يَدْعُو لِرِجَالٍ فَيُسَمِّيهِمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَيَقُولُ (وَفِي رِوَايَةٍ: بَيْنَا النَّبِيُّ يُصَلِّي الْعِشَاءَ إِذْ قَالَ: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، ثُمَّ قَالَ قَبْلَ أَنْ يَسْجُدَ ١٨٤/٥): اللَّهُمَّ أَنْجِ الْوَلِيدَ بْنَ الْوَلِيدِ، وَسَلَمَةَ بْنَ هِشَامٍ، وَعَيَّاشَ بْنَ أَبِي رَبِيعَةَ، وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ، اللَّهُمَّ اشْدُدْ وَطْأَتَكَ عَلَى مُضَرَ، وَاجْعَلْهَا (وَفِي رِوَايَةٍ: وَابْعَثْ عَلَيْهِمْ ٥٦/٨) سِنِينَ كَسِنِي يُوسُفَ [وَيَجْهَرُ بِذَلِكَ] [هَذَا كُلُّهُ فِي الصُّبْحِ] وَأَهْلُ الْمَشْرِقِ يَوْمَئِذٍ مِنْ مُضَرَ مُخَالِفُونَ لَهُ [وَكَانَ يَقُولُ فِي بَعْضِ صَلَاتِهِ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ: اللَّهُمَّ الْعَنْ فُلَانًا وَفُلَانًا، لِأَحْيَاءٍ مِنَ الْعَرَبِ حَتَّى أَنْزَلَ اللهُ (لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ) الْآيَةَ]

439. Darinya (Abu Hurairah), dia berkata, "Rasulullah SAW, apabila mengangkat kepalanya [dari rakaat terakhir 2/15] [dalam shalat Isya 7/165] beliau mengucapkan (dalam riwayat lain: "Apabila beliau hendak mendoakan keburukan atau mendoakan kebaikan bagi seseorang, beliau membaca qunut setelah ruku. Adapun yang beliau ucapkan setelah

mengucapkan 5/171) *'Sami'allahu liman hamidah rabbana wa lakal hamdu'* beliau mendoakan untuk beberapa orang dengan menyebutkan nama-nama mereka. Beliau mengucapkan (Dalam riwayat lain: Ketika Nabi SAW shalat isya, setelah mengucapkan *'Sami'allahu liman hamidah'*, beliau sujud dan mengucapkan, 5/184) {yang artinya} *'Ya Allah selamatkanlah Al Walid bin Al Walid, Salamah bin Hisyam, Ayyasy bin Abi Rabi'ah, dan orang-orang yang lemah dari kaum mukminin. Ya Allah keraskanlah pijakan-Mu atas Mudhar, dan jadikanlah* (dalam riwayat lain: *turunkanlah* 8/56) *pada mereka tahun-tahun seperti tahun-tahun Yusuf {paceklik}."* [Beliau membaca itu dengan nyaring.] [Demikian itu dalam shalat subuh]. Saat itu penduduk Masyriq dari bani Mudhar sedang menentang beliau. [Beliau pun pernah mengucapkan dalam salah satu shalat subuh, *'Ya Allah, laknatlah fulan dan fulan.'* Yaitu orang-orang yang masih hidup di antara orang Arab[86], sampai Allah menurunkan ayat ***'laisa laka minal amri sya`un'***".][87]

128. Bab: Keutamaan Sujud

(Haditsnya adalah hadits Abu Hurairah yang panjang tentang melihat Allah pada hari kiamat, yang akan disebutkan pada kitab ke 97 bab 24)

129. Bab: Menampakkan dan Merenggangkan Kedua Lengan ketika Sujud

---

86. Saya katakan bahwa, nama-nama mereka disebutkan dalam riwayat Muslim, yaitu dengan lafazh, "*Ya Allah laknatlah Ra'i, Dzakwan dan Ashiyah.*"

87. Saya katakan bahwa, tentang turunnya ayat ini telah membingungkan orang-orang, karena kisah mereka ini adalah setelah perang Uhud, padahal ayat itu turun dalam kisah Uhud, kenapa sebab turunnya ayat tersebut malah setelah kejadian? Al Hafizh berkata, "Kemudian tampaklah alasan khabar ini, bahwa dalam periwayatan ini terjadi tahapan, jadi ucapan perawi, 'Sampai Allah menurunkan ...' adalah ucapan yang terputus dalam riwayat Az-Zuhri dari orang yang menyampaikannya. Muslim menjelaskan hal ini dalam riwayatnya ... Penyampaian ini tidak benar sebagaimana yang saya sebutkan."
Saya katakan, bahwa yang serupa dengan penyampaian ini adalah sebagaimana yang tersebut pada hadits nomor 3. Saya pun telah memberikan komentar yang menunjukkan ketidak shahihannya.

٤٤٠- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَالِكٍ ابْنِ بُحَيْنَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا صَلَّى فَرَّجَ بَيْنَ يَدَيْهِ حَتَّى يَبْدُوَ بَيَاضُ إِبْطَيْهِ

440. Dari Abdullah bin Malik bin Buhainah, bahwa apabila Nabi SAW shalat, beliau merenggangkan kedua lengannya sehingga tampak putihnya kedua ketiak beliau."

130. Bab: Menghadapkan Ujung-ujung Jari ke Arah Kiblat

قَالَهُ أَبُو حُمَيْدٍ السَّاعِدِيُّ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ

137.[88] Demikian dikatakan oleh Abu Humaid dari Nabi SAW.

131. Bab: Jika Tidak Menyempurnakan Sujud

(Haditsnya adalah hadits Hudzaifah nomor 427)

132. Bab: Sujud dengan Tujuh Tulang

(Haditsnya adalah hadits Ibnu Abbas yang akan disebutkan)

133. Bab: Sujud dengan (Menempelkan) Hidung

٤٤١- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: أُمِرْتُ أَنْ أَسْجُدَ (وَفِي رِوَايَةٍ: أُمِرْنَا أَنْ نَسْجُدَ ١/١٩٧) عَلَى سَبْعَةِ أَعْظُمٍ؛ عَلَى الْجَبْهَةِ، وَأَشَارَ بِيَدِهِ عَلَى أَنْفِهِ، وَالْيَدَيْنِ، وَالرُّكْبَتَيْنِ، وَأَطْرَافِ الْقَدَمَيْنِ،

---

[88] Mengisyaratkan kepada haditsnya yang telah disambungkan oleh penyusun, yang akan disebutkan di sini dengan nomor 448.

وَلاَ نَكْفِتَ الثِّيَابَ وَالشَّعَرَ.

441. Dari Ibnu Abbas RA, ia berkata, "Nabi SAW bersabda, *'Aku diperintahkan sujud* (dalam riwayat lain: *'Kita diperintahkan untuk sujud* 1/197) *di atas tujuh tulang; Pada kening* -seraya beliau menunjuk pula hidungnya dengan tangannya- *kedua tangan, kedua lutut, dan ujung-ujung jari kedua kaki, dan kami tidak memasukkan pakaian dan rambut."*

134. Bab: Sujud dengan (Menempelkan) Hidung di Atas Tanah

٤٤٢- عَنْ أَبِي سَلَمَةَ قَالَ: انْطَلَقْتُ إِلَى أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ فَقُلْتُ: أَلاَ تَخْرُجُ بِنَا إِلَى النَّخْلِ نَتَحَدَّثُ؟ فَخَرَجَ، فَقَالَ: قُلْتُ: حَدِّثْنِي مَا سَمِعْتَ مِنَ النَّبِيِّ ﷺ فِي (وَفِي رِوَايَةٍ: سَأَلْتُ أَبَا سَعِيْدٍ الْخُدْرِيَّ [وَكَانَ لِي صَدِيْقًا ٢/٢٥٣] قُلْتُ: هَلْ سَمِعْتَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَذْكُرُ ٢/٢٥٨) لَيْلَةِ الْقَدْرِ؟ قَالَ: اعْتَكَفَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَشْرَ الأُوَلِ مِنْ رَمَضَانَ، وَاعْتَكَفْنَا مَعَهُ، فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ، فَقَالَ: إِنَّ الَّذِي تَطْلُبُ أَمَامَكَ، فَاعْتَكَفَ الْعَشْرَ الأَوْسَطَ، فَاعْتَكَفْنَا مَعَهُ، [فَلَمَّا صَبِيْحَةَ عِشْرِيْنَ نَقَلْنَا مَتَاعَنَا ٢/٢٥٩] فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ، فَقَالَ: إِنَّ الَّذِي تَطْلُبُ أَمَامَكَ، فَقَامَ النَّبِيُّ ﷺ خَطِيبًا صَبِيحَةَ عِشْرِينَ مِنْ رَمَضَانَ، فَقَالَ: مَنْ كَانَ اعْتَكَفَ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فَلْيَرْجِعْ [فرجَعَ النَّاسُ إِلَى الْمَسْجِدِ] (وَفِي رِوَايَةٍ: فَخَطَبَ النَّاسَ، فَأَمَرَهُمْ مَا شَاءَ اللهُ، ثُمَّ قَالَ: كُنْتُ أُجَاوِرُ هَذِهِ الْعَشْرَ الأَوَاخِرَ، فَمَنْ كَانَ اعْتَكَفَ مَعِي فَلْيَثْبُتْ فِي مُعْتَكَفِهِ ٢/٢٠٤) فَإِنِّي أُرِيتُ لَيْلَةَ الْقَدْرِ، وَإِنِّي نُسِّيتُهَا، وَإِنَّهَا فِي الْعَشْرِ الأَوَاخِرِ [وابْتَغُوْهَا ٢/٢٥٤] فِي [كُلِّ] وِتْرٍ، وَإِنِّي رَأَيْتُ كَأَنِّي أَسْجُدُ فِي طِينٍ وَمَاءٍ [من صَبِيْحَتِهَا ٢/٢٥٦] [فَلَمَّا رَجَعَ إِلَى مُعْتَكَفِهِ، وَهَاجَتِ السَّمَاءُ

فَمُطِرْنَا، فَوَ الَّذِي بَعَثَهُ بِالْحَقِّ لَقَدْ هَاجَتِ السَّمَاءُ مِنْ آخِرِ ذَلِكَ الْيَوْمِ] - وَكَانَ سَقْفُ الْمَسْجِدِ جَرِيدَ النَّخْلِ- وَمَا نَرَى فِي السَّمَاءِ شَيْئًا، فَجَاءَتْ قَزْعَةٌ فَأُمْطِرْنَا [حَتَّى سَالَ السَّقْفُ (وَفِي رِوَايَةٍ: فَوَكَفَ الْمَسْجِدُ فِي مُصَلَّى النَّبِيِّ ﷺ لَيْلَةَ إِحْدَى وَعِشْرِينَ)، وَأُقِيمَتِ الصَّلَاةُ ١/١٦٣] فَصَلَّى بِنَا [فَرَأَيْتُ] النَّبِيُّ ﷺ [يَسْجُدُ فِي الْمَاءِ وَالطِّينِ] حَتَّى رَأَيْتُ أَثَرَ الطِّينِ وَالْمَاءِ عَلَى جَبْهَةِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَأَرْنَبَتِهِ (وَفِي رِوَايَةٍ: فَبَصُرَتْ عَيْنِي، نَظَرْتُ إِلَيْهِ انْصَرَفَ مِنَ الصُّبْحِ وَوَجْهُهُ مُمْتَلِئٌ طِينًا وَمَاءً) تَصْدِيقَ رُؤْيَاهُ.

442. Dari Abu Salamah, ia berkata, Aku pergi kepada Abu Sa'id Al Khudri, lalu aku katakan, "Maukah engkau keluar bersama kami ke kebun untuk mengobrol?" Lalu ia pun keluar. Aku berkata, "Ceritakan kepadaku apa yang engkau dengar dari Nabi SAW (dalam riwayat lain: Aku bertanya kepada Abu Sa'id Al Khudri, [ia adalah temanku, 2/253], aku berkata, "Apakah engkau pernah mendengar Rasulullah SAW menyebutkan 2/258) tentang lailatul qadar?" Ia berkata, "Rasulullah SAW beri'tikaf pada sepuluh hari pertama bulan Ramadhan, dan kami pun beri'tikaf bersama beliau. Lalu Jibril mendatanginya. Jibril berkata, *'Sesungguhnya yang engkau minta itu ada di depanmu.'* Lalu beliau pun beri'tikaf pada sepuluh hari pertengahan, dan kami pun beri'tikaf bersama beliau. [Pada pagi hari yang kedua puluh, kami memindahkan perbekalan kami 2/259]. Jibril mendatangi beliau dan berkata, *'Sesungguhnya yang engkau minta itu ada di depanmu.'* Pada pagi hari kedua puluh bulan Ramadhan Nabi SAW berdiri dan bersabda, *"Barang siapa beri'tikaf bersama Nabi SAW maka hendaklah ia kembali."* [Lalu orang-orang pun kembali ke masjid] (dalam riwayat lain: Lalu beliau berbicara kepada orang-orang dan memerintahkan kepada mereka apa yang dikehendaki Allah, lalu berkata, *'Aku tinggal pada sepuluh hari terakhir ini. Barang siapa beri'tikaf bersamaku maka hendaklah ia tetap di tempat i'tikafnya* 2/254); *karena sesungguhnya lailatul qadar telah diperlihatkan kepadaku, tapi aku lupa {tanggalnya}, tapi itu pada sepuluh hari terahir, [carilah itu 2/254] pada [setiap] yang ganjil. Sesungguhnya aku melihat diriku {dalam mimpi} seolah-olah aku sujud di tanah sementara air [pagi harinya. 2/256].'* [Ketika beliau kembali ke tempat i'tikafnya, tiba-tiba langit mendung dan turunlah hujan. Demi dzat

yang telah mengutusnya dengan haq, sungguh langit mendung pada penghujung hari itu} -sementara atap masjid terbuat dari pelepah kurma- kami tidak melihat apa-apa di langit, lalu tiba-tiba datanglah awan hitam lalu kami kehujanan [sampai atap itu meneteskan air. (Dalam riwayat lain: Atap masjid menetekan air di tempat shalatnya Nabi SAW pada malam kedua puluh satu) Shalat pun dilaksanakan 1/163] beliau shalat bersama kami, [lalu aku lihat] Nabi SAW [sujud di air dan tanah] sehingga aku melihat bekas tanah dan air pada kening Rasulullah SAW dan ujung hidungnya. (dalam riwayat lain: Lalu mataku memandang, melihat kepada beliau ketika selesai shalat shubuh, dan wajahnya dipenuhi tanah dan air), sesuai dengan mimpinya."

135. Bab: Mengikat Baju bagi Orang yang Khawatir Auratnya Terbuka

٤٤٣- عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: كَانَ النَّاسُ يُصَلُّونَ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ وَهُمْ عَاقِدُوا أُزْرِهِمْ مِنَ الصِّغَرِ عَلَى رِقَابِهِمْ. فَقِيلَ لِلنِّسَاءِ: لاَ تَرْفَعْنَ رُءُوسَكُنَّ حَتَّى يَسْتَوِيَ الرِّجَالُ جُلُوسًا.

443. Dari Sahal bin Sa'ad, ia berkata, "Orang-orang shalat bersama Nabi SAW, dan mereka mengikatkan kain mereka karena terlalu kecil untuk tubuh mereka. Lalu dikatakan kepada para wanita, 'Janganlah kalian mengangkat kepala kalian hingga kaum laki-laki sempurna duduknya'."

136. Bab: Hendaknya Tidak Mengikat Rambut

(Haditsnya adalah bagian dari hadits Ibnu Abbas nomor 441)

137. Bab: Hendaknya Tidak Melipat Pakaian ketika Shalat

(Haditsnya adalah sebagian dari hadits Ibnu Abbas tersebut).

138. Bab: Bacaan Tasbih dan Doa dalam Sujud

(Haditsnya adalah bagian hadits Aisyah yang telah disebutkan, yaitu nomor 42)

139. Bab: Diam diantara Dua Sujud

٤٤٤- عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: إِنِّي لاَ آلُو أَنْ أُصَلِّيَ بِكُمْ كَمَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ يُصَلِّي بِنَا، قَالَ ثَابِتٌ: كَانَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ يَصْنَعُ شَيْئًا لَمْ أَرَكُمْ تَصْنَعُونَهُ، (وَفِي طَرِيقٍ أُخْرَى عَنْهُ قَالَ: كَانَ أَنَسٌ يَنْعَتُ لَنَا صَلاَةَ النَّبِيِّ ﷺ، فَكَانَ يُصَلِّي فَـ ١٩٤/١) إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ قَامَ حَتَّى يَقُولَ الْقَائِلُ: قَدْ نَسِيَ وَبَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ حَتَّى يَقُولَ الْقَائِلُ: قَدْ نَسِيَ.

444. Dari Tsabit bin Anas, ia berkata, "Sungguh aku tidak akan berlebihan untuk shalat bersama kalian, {aku akan shalat bersama kalian} sebagaimana aku melihat Nabi SAW shalat bersama kami." Tsabit berkata, "Anas melakukan sesuatu yang aku tidak melihat kalian melakukannya; (dalam riwayat lain darinya, ia berkata, "Anas menirukan shalat Nabi SAW kepada kami, ia pun shalat, lalu 1/194) apabila ia mengangkat kepalanya dari ruku` ia berdiri, sampai-sampai ada orang yang mengatakan bahwa ia lupa. Demikian juga ketika duduk di antara dua sujud, sampai-sampai ada orang yang mengatakan bahwa ia lupa."

140. Bab: Tidak Menempelkan Sikut ketika Sujud

١٣٨- وَقَالَ أَبُو حُمَيْدٍ: سَجَدَ النَّبِيُّ ﷺ وَوَضَعَ يَدَيْهِ غَيْرَ مُفْتَرِشٍ وَلاَ

قَابِضِهِمَا.

138.[89] Abu Humaid berkata, "Nabi SAW sujud, beliau meletakkan kedua tangannya tapi tidak menempelkan {lengannya}, dan tidak pula rapat pada tubuhnya."

٤٤٥ - عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: اعْتَدِلُوا فِي السُّجُودِ، وَلَا يَبْسُطْ أَحَدُكُمْ ذِرَاعَيْهِ انْبِسَاطَ الْكَلْبِ.

445. Dari Anas bin Malik, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Luruslah kalian dalam sujud, dan janganlah seseorang di antara kalian meluruskan lengannya seperti anjing."*

141. Bab: Orang yang Duduk Sejenak pada Rakaat Ganjil dalam Shalatnya, lalu Berdiri

(Haditsnya adalah bagaian dari hadits Malik bin Al Huwairits, yang telah disebutkan pada nomor 437).

142. Bab: Bagaimana Bertopang pada Tanah ketika Berdiri dari Rakaat?

(Haditsnya adalah bagian dari hadits Malik bin Al Huwairits tersebut)

143. Bab: Bertakbir ketika Bangun dari Dua Sujud

١٦٧ - وَكَانَ ابْنُ الزُّبَيْرِ يُكَبِّرُ فِي نَهْضَتِهِ.

167.[90] Ibnu Az-Zubair bertakbir ketika bangkit untuk berdiri.

---

89. Ini adalah bagian dari haditsnya *maushul*, yang telah disebutkan.

90. Disambungkan oleh Ibnu Abi Syaibah dengan isnad *shahih*.

٤٤٦- عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْحَارِثِ قَالَ: صَلَّى لَنَا أَبُو سَعِيدٍ فَجَهَرَ بِالتَّكْبِيرِ حِينَ رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ السُّجُودِ، وَحِينَ سَجَدَ، وَحِينَ رَفَعَ، وَحِينَ قَامَ مِنَ الرَّكْعَتَيْنِ، وَقَالَ: هَكَذَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ.

446. Dari Sa'id bin Al Harits, ia berkata, "Abu Sa'id shalat bersama kami. Ia mengeraskan takbirnya ketika mengangkat kepalanya dari sujud, ketika sujud, ketika bangun lagi dari sujud, dan ketika berdiri dari dua rakaat. Ia berkata, 'Begitulah aku melihat Nabi SAW'."[91]

144. Bab: Sunahnya Duduk ketika Tasyahhud

١٦٧- وَكَانَتْ أُمُّ الدَّرْدَاءِ تَجْلِسُ فِي صَلاَتِهَا جِلْسَةَ الرَّجُلِ وَكَانَتْ فَقِيهَةً.

168.[92] Ummu Ad-Darda' dalam duduk shalatnya seperti duduknya

---

91. Saya katakan, bahwa ini termasuk hadits yang dalam sanadnya terdapat Falih bin Sulaiman. Al Hafizh berkata, "Orang itu {Falih} adalah orang jujur tapi sering keliru." Ucapannya, "Ketika berdiri dari dua rakaat" maksudnya adalah ketika hendak berdiri setelah dua raka'at, sebagaimana yang kami sebutkan dari hadits Abu Ya'la yang lalu, sebagai komentar terhadap hadits Abu Hurairah (430).

92. Disambungkan oleh penyusun dalam kitab *At-Tarikh Ash- Shaghir* (hal. 95) dari jalan Makhul, darinya. Orang-orang yang terdapat dalam sanad ini adalah orang-orang yang *tsiqah* {terpercaya}, dan semuanya orang-orang yang memenuhi syarat *shahih*. Dalam suatu riwayat dari jalur lain darinya, ia berkata, "Aku melihat Ummu Ad-Darda' duduk." Sanadnya *shahih*, adapun Ummu Darda' adalah julukan, namanya adalah Hujaimah, ada juga yang mengatakan bahwa Hajimah Ad-Dimasyqiyah, ia adalah isterinya Abu Darda'

laki-laki, padahal ia orang yang mengerti agama.

٤٤٧ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ كَانَ يَرَى عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّه عَنْهُمَا يَتَرَبَّعُ فِي الصَّلاَةِ إِذَا جَلَسَ، فَفَعَلْتُهُ وَأَنَا يَوْمَئِذٍ حَدِيثُ السِّنِّ، فَنَهَانِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ وَقَالَ: إِنَّمَا سُنَّةُ الصَّلاَةِ أَنْ تَنْصِبَ رِجْلَكَ الْيُمْنَى وَتَثْنِيَ الْيُسْرَى. فَقُلْتُ: إِنَّكَ تَفْعَلُ ذَلِكَ. فَقَالَ: إِنَّ رِجْلَيَّ لاَ تَحْمِلاَنِي.

447. Dari Abdullah bin Abdullah, ia menceritakan bahwa ia melihat Abdullah bin Umar RA bersila dalam shalatnya ketika duduk, lalu aku melakukan begitu. Saat itu aku masih muda, kemudian Abdullah bin Umar melarangku. Ia berkata, "Sesungguhnya sunahnya shalat itu adalah engkau menegakkan kaki kananmu dan melipat yang kiri." Aku berkata, "Tapi engkau melakukan itu." Ia berkata, "Sesungguhnya kedua kakiku {saat ini} tidak kuat menahan beban tubuhku."

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرِو بْنِ عَطَاءٍ أَنَّهُ كَانَ جَالِسًا مَعَ نَفَرٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ، فَذَكَرْنَا صَلاَةَ النَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَ أَبُو حُمَيْدٍ السَّاعِدِيُّ: أَنَا كُنْتُ أَحْفَظَكُمْ لِصَلاَةِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، رَأَيْتُهُ إِذَا كَبَّرَ جَعَلَ يَدَيْهِ حِذَاءَ مَنْكِبَيْهِ، وَإِذَا رَكَعَ أَمْكَنَ يَدَيْهِ مِنْ رُكْبَتَيْهِ، ثُمَّ هَصَرَ ظَهْرَهُ، فَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ اسْتَوَى حَتَّى يَعُودَ كُلُّ فَقَارٍ مَكَانَهُ، فَإِذَا سَجَدَ وَضَعَ يَدَيْهِ غَيْرَ مُفْتَرِشٍ وَلاَ

RA. Atsar ini menunjukkan kefaqihan Ummu Darda', karena para wanita adalah saudara kaum pria dalam hukum-hukum syariat, dan tidak ada -sejauh yang saya ketahui- suatu dalil yang menunjukkan bahwa wanita berbeda dengan laki-laki dalam suatu hukum di antara hukum-hukum shalat. Oleh karena itu, Ummu Darda' dalam hal ini adalah seperti halnya laki-laki. Demikian pula pendapat penyusun, sebagaimana yang disebutkan dalam komentarnya terhadap atsar ini, ia mengakui ketentuan ini. Silakan baca bagian penutup pada buku saya *Shifatush Shalah*.

قَابِضِهِمَا وَاسْتَقْبَلَ بِأَطْرَافِ أَصَابِعِ رِجْلَيْهِ الْقِبْلَةَ، فَإِذَا جَلَسَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ جَلَسَ عَلَى رِجْلِهِ الْيُسْرَى وَنَصَبَ الْيُمْنَى، وَإِذَا جَلَسَ فِي الرَّكْعَةِ الآخِرَةِ قَدَّمَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَنَصَبَ الأُخْرَى وَقَعَدَ عَلَى مَقْعَدَتِهِ.

448. Dari Muhammad bin Amr bin Atha`, bahwa ia pernah duduk duduk bersama salah seorang sahabat Nabi SAW. Kami membicarakan tentang shalat Nabi SAW, Abu Humaid As-Sa'idi berkata, "Aku adalah orang yang paling hafal di antara kalian tentang shalat Rasulullah SAW. Aku melihat beliau, apabila bertakbir mengangkat kedua tangannya sejajar dengan kedua pundaknya. Apabila ruku beliau menempatkan kedua tangannya pada kedua lututnya, lalu beliau meluruskan punggungnya, apabila mengangkat kepalanya {bangkit dari ruku} beliau berdiri tegak, hingga punggungnya kembali pada posisi semula. Apabila sujud beliau meletakkan kedua tangannya dengan tidak menempelkan lengannya di tanah dan tidak pula menempel pada tubuhnya. Saat itu pula beliau menghadapkan jari-jari kedua kakinya ke arah kiblat, apabila duduk pada rakaat kedua, beliau duduk pada kaki kirinya dan menegakkan kaki kanannya, dan apabila duduk pada rakaat terakhir beliau memasukkan kaki kirinya {di bawah kaki kanannya} dan menegakkan kaki kanannya. Beliau duduk pada tempat duduk {tidak di atas kaki kirinya)."

145. Bab: Orang yang Tidak Berpendapat bahwa Tasyahud Awal Adalah Wajib, karena Nabi SAW Pernah Berdiri Setelah Dua Rakaat dan Tidak Kembali Duduk

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ بُحَيْنَةَ -وَهُوَ مِنْ أَزْدِ شَنُوءَةَ وَهُوَ حَلِيفٌ لِبَنِي عَبْدِ مَنَافٍ (وَفِي رِوَايَةٍ: حَلِيفُ بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ ٦٧/٢) وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ- أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَلَّى بِهِمُ الظُّهْرَ، فَقَامَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ الأُولَيَيْنِ لَمْ يَجْلِسْ، [فَمَضَى صَلاَتَهُ ٢٢٦/٧] فَقَامَ النَّاسُ مَعَهُ، حَتَّى إِذَا قَضَى الصَّلاَةَ، وَانْتَظَرَ النَّاسُ تَسْلِيمَهُ، كَبَّرَ وَهُوَ جَالِسٌ، فَسَجَدَ سَجْدَتَيْنِ، [فَكَبَّرَ فِي كُلِّ

سَجْدَة] قَبْلَ أَنْ يُسَلِّمَ [وَسَجَدَهُمَا النَّاسُ مَعَهُ مَكَانَ مَا نَسِيَ مِنَ الْجُلُوسِ] ثُمَّ سَلَّمَ .

449. Dari Abdullah bin Buhainah -dari Azdi Syanu'ah, sekutu bani Abdi Manaf (dalam riwayat lain: sekutu bani Abdul Muthalib 2/67), salah seorang sahabat Nabi SAW- bahwa Nabi SAW shalat dzuhur bersama mereka. Pada dua rakaat pertama beliau terus berdiri dan tidak duduk [beliau melanjutkan shalatnya 7/226] maka orang-orang pun ikut berdiri. Setelah selesai shalat, ketika orang-orang menanti salam penutup, beliau bertakbir sambil duduk, lalu sujud dua kali. [Beliau bertakbir untuk setiap sujud] sebelum salam, [orang-orang pun ikut sujud bersama beliau sebagai pengganti duduk {tasyahud awal} yang terlupakan tadi,] kemudian beliau salam.

146. Bab: Tasyahud pada Dua Rakaat Pertama

(Haditsnya adalah sebagian dari hadits Ibnu Buhainah tadi).

147. Bab: Tasyahhud Pada Rakaat Terakhir

٤٥٠- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ: كُنَّا إِذَا صَلَّيْنَا خَلْفَ النَّبِيِّ ﷺ قُلْنَا [اَلسَّلاَمُ عَلَى اللهِ مِنْ (وَفِي رِوَايَةٍ: قَبْلَ ٧/١٢٧) عِبَادِه ٢٠٣/١] السَّلاَمُ عَلَى جِبْرِيلَ، وَمِيكَائِيلَ، السَّلاَمُ عَلَى فُلاَنٍ وَفُلاَنٍ (وَفِي رِوَايَةٍ: وَيُسَلِّمُ بَعْضُنَا عَلَى بَعْضٍ ٦٠/٢) فَالْتَفَتَ إِلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ (وَفِي رِوَايَةٍ: فَلَمَّا انْصَرَفَ النَّبِيُّ ﷺ أَقْبَلَ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ) ذَاتَ يَوْمٍ ١٥١/٧] فَقَالَ [لاَ تَقُوْلُوْا : السَّلاَمُ عَلَى اللهِ؛ فَـ] إِنَّ اللَّهَ هُوَ السَّلاَمُ، فَإِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ (وَفِي رِوَايَةٍ: فَـإِذَا جَلَسَ أَحَدُكُمْ فِي الصَّلاَةِ) فَلْيَقُلِ: التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ، وَالصَّلَوَاتُ، وَالطَّيِّبَاتُ، السَّلاَمُ

عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلاَمُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، فَإِنَّكُمْ إِذَا قُلْتُمُوهَا أَصَابَتْ (وَفِي الرِّوَايَةِ الأُخْرَى: فَقَدْ سَلَّمْتُمْ عَلَى) كُلَّ عَبْدٍ لِلَّهِ صَالِحٍ فِي السَّمَاءِ وَالأَرْضِ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ [ثُمَّ يَتَخَيَّرُ مِنَ الدُّعَاءِ (وَفِي رِوَايَةٍ: الثَّنَاءِ) أَعْجَبَهُ إِلَيْهِ، فَيَدْعُوْ]

450. Dari Abdullah, "Ketika kami shalat di belakang Nabi SAW, kami mengucapkan, *'Assalamu* ***'alallah min*** (dalam riwayat lain: ***qabla*** 7/127) ***'ibadihi'*** 1/203] ***assalamu 'ala Jibril wa miikaaiil, assalamu 'ala fulan wa fulan.'*** {semoga kesejahteraan terlimpahkan kepada Allah dari para hamba-Nya (dalam riwayat lain: sebelum para hamba-Nya), semoga kesejahteraan terlimpahkan kepada Jibril dan Mikail, semoga kesejahteraan terlimpahkan kepada fulan dan fulan}. (Dalam riwayat lain: masing-masing kami saling mendoakan kesejahteraan 2/60), maka Rasulullah SAW menoleh kepada kami (dalam riwayat lain: Setelah selesai shalat, Nabi SAW membalikkan badannya dan menghadap ke arah kami) [pada suatu hari 7/151] seraya bersabda, [*'Janganlah kalian ucapkan,* ***'Assalamu 'alallah'***, *karena*] *sesungguhnya Allah itu sejahtera. Jika seseorang di antara kalian shalat* (dalam riwayat lain: *Jika seseorang di antara kalian duduk dalam shalatnya*) *maka hendaklah ia mengucapkan,* ***'Attahiyyatu lillah washshalawaatu waththayyibaat. Assalamu 'alaika ayyuhannabiyyu warahmatullahi wabarakatuh. Assalamu 'alaina wa 'ala ibadillahis shaalihiin.'*** {Segala penghormatan hanya milik Allah, juga segala pengagungan dan kebaikan. Semoga kesejahteraan terlimpahkan kepadamu wahai Nabi, begitu juga rahmat dan berkah-Nya. Kesejahteraan semoga terlimpahkan kepada kita dan hamba-hamba Allah yang shalih}. *Sesungguhnya jika kalian mengucapkan itu, maka itu mencakup* (dalam riwayat lain: *berarti kalian telah mengucapkan salam kepada*) *setiap hamba Allah yang shalih, baik yang ada di langit maupun di bumi.* {kemudian bacaan selanjutnya} ***"Asyahadu allaa ilaaha illallah wa asyhadu anna muhammadan abduhu wa rasuuluh*** {aku bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya}, *[Kemudian ia memilih doa* (dalam riwayat lain: *pujian*) *yang disukainya lalu berdoa dengannya."*]

148. Bab: Doa Sebelum Salam

٤٥١- عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ ﷺ أَخْبَرَتْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ يَدْعُو فِي الصَّلَاةِ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَفِتْنَةِ الْمَمَاتِ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْمَأْثَمِ وَالْمَغْرَمِ، فَقَالَ لَهُ قَائِلٌ: مَا أَكْثَرَ مَا تَسْتَعِيذُ [يَا رَسُولَ اللهِ ٣/٨٥] مِنَ الْمَغْرَمِ؟ فَقَالَ: إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا غَرِمَ حَدَّثَ فَكَذَبَ، وَوَعَدَ فَأَخْلَفَ.

(وَفِي رِوَايَةٍ عَنْهَا) قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَسْتَعِيذُ فِي صَلَاتِهِ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَّالِ.

451. Dari Aisyah, istri Nabi SAW, dia menceritakan, bahwa Rasulullah SAW berdoa dalam shalatnya {yang artinya}, *"**Allahumma inni a'udzu bika min 'adzaabil qabri, wa a'udzu bika min fitnatill masihid dajjal, wa a'udzu bika min fitnatil mahya wa fitnatil mamaat. Allahumma inni a'udzu bika minal ma'tsami mal maghrami.**" {Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur, aku berlindung kepada-Mu dari fitnah Al Masih Dajjal, dan aku berlindung kepada-Mu dari finah hidup dan setelah mati. Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari perbuatan dosa dan utang}*. Lalu seseorang berkata, "Banyak sekali hal yang engkau mintakan perlindungan dari utang [wahai Rasulullah." 3/85] Beliau berkata, *"Sesungguhnya seseorang jika berhutang, maka apabila berbicara ia berdusta dan apabila berjanji maka ia ingkar."*

(dalam riwayat lain darinya) bahwa ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW memohon perlindungan {kepada Allah} dalam shalatnya dari fitnah Dajjal."

٤٥٢- عَنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ لِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ:

عَلِّمْنِي دُعَاءً أَدْعُو بِهِ فِي صَلاَتِي! قَالَ: قُلِ: اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْـــتُ نَفْســي ظُلْمًا كَثِيرًا وَلاَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلاَّ أَنْتَ، فَاغْفِرْ لِي مَغْفِــرَةً مِــنْ عِنْـدِكَ، وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

452. Dari Abu Bakar Ash Shiddiq RA, ia berkata kepada Rasulullah SAW, "Ajarilah aku doa sehingga aku bisa berdoa dengannya dalam shalatku." Beliau berkata, "*Ucapkanlah, **'Allahumma inni zhalamtu nafsii zhulman katsiran, walaa yaghfirudz dzunuuba illa anta, faghfir lii maghfiratan min 'indika, warhamni innaka antal ghafuururrahim'.*** " {*Ya Allah, sesungguhnya aku banyak menganiaya diriku dan tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau. Oleh karena itu ampunilah dosa-dosaku dan berilah rahmat kepadaku. Sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*}

149. Bab: Memilih Doa Setelah Tasyahud Tidak Wajib

(Haditsnya adalah hadits Ibnu Mas'ud, yang telah disebutkan dua hadits sebelum ini)

150. Bab: Orang yang Tidak Mengusap Dahi dan Hidung Hingga Selesai Shalat

قَالَ أَبو عَبْد اللَّهِ: رَأَيْتُ الْحُمَيْدِيَّ يَحْتَجُّ بِهَذَا الْحَدِيــثِ أَنْ لاَ يَمْسَــحَ الْجَبْهَةَ فِي الصَّلاَةِ.

Abu Abdullah berkata, "Aku melihat Al Humaidi beralasan dengan hadits ini (56)[93], bahwa hendaknya seseorang tidak mengusap dahinya dalam shalat."

(Haditsnya adalah sebagian dari hadits Sa'id yang telah disebutkan pada nomor 442).

---

93. Yakni hadits Abu Sa'id yang diisyaratkan pada bab ini.

151. Bab: Mengucapkan Salam

٤٥٣- عَنْ هِنْدٍ بِنْتِ الْحَارِثِ [الْفِرَاسِيَّةِ (وَفِي رِوَايَةٍ: الْقُرَشِيَّةِ) وَكَانَتْ تَحْتَ مَعْبَدِ بْنِ الْمِقْدَادِ – وَهُوَ حَلِيفُ بَنِي زُهْرَةَ، وَكَانَتْ تَدْخُلُ عَلَى أَزْوَاجِ النَّبِيِّ ﷺ ١/٢٠٦] أَنَّ أُمَّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا [وَكَانَتْ مِنْ صَوَاحِبِهَا] قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا سَلَّمَ قَامَ النِّسَاءُ حِينَ يَقْضِي تَسْلِيمَهُ، وَمَكَثَ [فِي مَكَانِهِ] يَسِيرًا [وَمَنْ صَلَّى مِنَ الرِّجَالِ مَا شَاءَ اللَّهُ، فَإِذَا قَامَ رَسُولُ اللهِ ﷺ قَامَ الرِّجَالُ ١/٢١٠]، قَبْلَ أَنْ يَقُومَ.

453. Dari Hindun binti Al Harits [Al Farasiyah (dalam riwayat lain: Al Qurasyiyah) yang di bawah kekuasaan Ma'bad bin Al Miqdad, sekutu bani Zuhrah Hindun datang kepada para istri Nabi SAW, 1/206] bahwa Ummu Salamah RA [salah seorang sahabatnya] berkata, "Apabila Rasulullah SAW mengucapkan salam, maka kaum wanita langsung berdiri begitu beliau selesai salam, sementara beliau tetap [di tempatnya] sejenak, [demikian juga kaum lelaki yang shalat bersama beliau. Apabila Rasulullah SAW berdiri maka kaum lelaki pun berdiri 1/210] sebelum beliau berdiri."

(١٣٩- وَفِي رِوَايَةٍ مُعَلَّقَةٍ: كَانَ يُسَلِّمُ فَيَنْصَرِفُ النِّسَاءُ فَيَدْخُلْنَ بُيُوتَهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَنْصَرِفَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ)

(139.[94] Dalam riwayat *mu'allaq* disebutkan: beliau mengucapkan salam, lalu kaum wanita pulang dan masuk ke rumah masing-masing sebelum Rasulullah SAW beranjak).

---

94. Riwayat ini disebutkan secara bersambung oleh Muhammad bin Yahya Az-Zuhri dalam *Az-Zuhriyat* dengan sanad *shahih*.

قَالَ ابْنُ شِهَابٍ فَأُرَى وَاللَّهُ أَعْلَمُ أَنَّ مُكْثَهُ لِكَيْ يَنْفُذَ النِّسَاءُ قَبْلَ أَنْ يُدْرِكَهُنَّ مَنِ انْصَرَفَ مِنَ الْقَوْمِ .

Ibnu Syihab berkata, "Menurutku, *wallahu a'lam*, bahwa tetapnya beliau {di tempat shalat setelah salam} adalah (memberi waktu} agar kaum wanita beranjak sebelum beranjaknya kaum lelaki, sehingga tidak bertemu dengan mereka."

152. Bab: Mengucapkan Salam ketika Imam Salam

وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَسْتَحِبُّ إِذَا سَلَّمَ الإِمَامُ أَنْ يُسَلِّمَ مَنْ خَلْفَهُ.

169.[95] Ibnu Umar menganjurkan, apabila imam salam maka hendaknya makmum yang di belakangnya juga salam.

(Haditsnya adalah bagian dari hadits Itban bin Malik yang telah disebutkan pada nomor 237).

153. Bab: Orang yang Berpendapat Tidak Perlu Menjawab Salamnya Imam dan Cukupkan dengan Salam Penutup Shalat

(Haditsnya adalah bagian dari hadits Itban tersebut).

---

95. Dikeluarkan oleh Ibnu Abi Syaibah yang semakna dengan itu sebagaimana dikatakan oleh Al Hafizh. Seolah-olah ia mengisyaratkan pada riwayat yang dikeluarkan dalam *Al Mushannaf* (1/307), dari Nafi' dari Ibnu Umar, bahwa ia menjawab salamnya imam. Sanadnya shahih, tapi riwayatnya diringkas. Abdurrazaq mengeluarkannya dalam Mushannafnya (3147) dari jalan lain darinya, ia berkata, "Ibnu Umar, apabila berada di tengah-tengah orang {jadi makmum}, ia menjawab salamnya imam kemudian ia salam ke samping kanannya, tapi tidak salam ke samping kirinya, kecuali jika ada orang yang salam kepadanya maka ia menjawabnya." Sanadnya juga *shahih*. Hal ini menjelaskan bahwa menjawabnya Ibnu Umar terhadap salamnya imam adalah bukan salamnya pada penutup shalat. Atsar ini bukan yang dikomentari oleh pengarang, *wallahu a'lam*.

154. Bab: Dzikir setelah Shalat

٤٥٤- عَنْ عَمْرٍو أَنَّ أَبَا مَعْبَدٍ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ أَنَّ رَفْعَ الصَّوْتِ بِالذِّكْرِ حِينَ يَنْصَرِفُ النَّاسُ مِنَ الْمَكْتُوبَةِ كَانَ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ ﷺ وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: كُنْتُ أَعْلَمُ إِذَا انْصَرَفُوا بِذَلِكَ إِذَا سَمِعْتُهُ.

454. Dari Amr, bahwa Abu Ma'bad, bekas budak Ibnu Abbas memberitahukan kepadanya, bahwa Ibnu Abbas RA mengabarkan kepadanya, bahwa mengeraskan suara dzikir setelah orang-orang selesai mengerjakan shalat fardhu adalah perbuatan yang dilakukan pada masa Nabi SAW. Ibnu Abbas berkata, "Aku tahu, ketika mereka selesai melakukannya, karena aku mendengarnya."

(وَفِي رِوَايَةٍ عَنْهُ) قَالَ: كُنْتُ أَعْرِفُ انْقِضَاءَ صَلاَةِ النَّبِيِّ ﷺ بِالتَّكْبِيرِ قَالَ عَمْرٌو: كَانَ أَبُو مَعْبَدٍ أَصْدَقَ مَوَالِي ابْنِ عَبَّاسٍ. قَالَ عَلِيٌّ: وَاسْمُهُ نَافِذٌ.

(Dalam riwayat lain darinya) ia berkata, "Aku tahu selesainya shalat Nabi SAW dengan {mendengar} takbir."

Amr berkata, "Abu Ma'bad adalah orang yang paling jujur di antara para bekas budak Ibnu Abbas. Ali[96] mengatakan bahwa namanya adalah Nafidz.

٤٥٥- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ الْفُقَرَاءُ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالُوا: ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُورِ مِنَ الأَمْوَالِ بِالدَّرَجَاتِ الْعُلاَ، وَالنَّعِيمِ الْمُقِيمِ [فَقَالَ: كَيْفَ ذَاكَ؟ قَالَ: ١٥١/٧] يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي، وَيَصُومُونَ كَمَا

96. Saya katakan bahwa, ia adalah Ibnu Abdillah bin Al Mudaini, gurunya Al Bukhari dalam hadits ini.

نَصُومُ، وَلَهُمْ فَضْلٌ مِنْ أَمْوَالٍ يَحُجُّونَ بِهَا، وَيَعْتَمِرُونَ، وَيُجَاهِدُونَ، (وَفِي رِوَايَةٍ: وَجَاهَدُوا كَمَا جَاهَدْنَا) وَيَتَصَدَّقُونَ [وَلَيْسَتْ لَنَا أَمْوَالٌ] قَالَ: أَلاَ أُحَدِّثُكُمْ إِنْ أَخَذْتُمْ أَدْرَكْتُمْ مَنْ سَبَقَكُمْ، وَلَمْ يُدْرِكْكُمْ أَحَدٌ بَعْدَكُمْ، وَكُنْتُمْ خَيْرَ مَنْ أَنْتُمْ بَيْنَ ظَهْرَانَيْهِ، إِلاَّ مَنْ عَمِلَ مِثْلَهُ؟ تُسَبِّحُونَ، وَتَحْمَدُونَ، وَتُكَبِّرُونَ خَلْفَ كُلِّ صَلاَةٍ ثَلاَثًا وَثَلاَثِينَ. فَاخْتَلَفْنَا بَيْنَنَا فَقَالَ بَعْضُنَا: نُسَبِّحُ ثَلاَثًا وَثَلاَثِينَ، وَنَحْمَدُ ثَلاَثًا وَثَلاَثِينَ، وَنُكَبِّرُ أَرْبَعًا وَثَلاَثِينَ، فَرَجَعْتُ إِلَيْهِ فَقَالَ: تَقُولُ: سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَاللهُ أَكْبَرُ، حَتَّى يَكُونَ مِنْهُنَّ كُلِّهِنَّ ثَلاَثًا وَثَلاَثِينَ. (وَفِي رِوَايَةٍ: تُسَبِّحُونَ دُبُرَ كُلِّ صَلاَةٍ عَشْرًا، وَتَحْمَدُونَ عَشْرًا، وَتُكَبِّرُونَ عَشْرًا)

١٤٠- [وَرَوَاهُ ابْنُ عَجْلاَنَ عَنْ سُمَيٍّ وَرَجَاءُ بْنِ حَيْوَةَ

١٤١- وَرَوَاهُ جَرِيرٌ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ رُفَيْعٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ

١٤٢- وَرَوَاهُ سُهَيْلٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ

455. Dari Abu Hurairah RA, ia berkata, "Orang-orang fakir datang kepada Nabi SAW dan berkata, 'Orang-orang kaya bisa berbuat dengan harta untuk mendapatkan derajat yang tinggi dan memperoleh kenikmatan yang berkesinambungan.' [Beliau berkata, *'Apa maksudnya itu?'* Seseorang berkata, 7/151] "Mereka shalat seperti kami shalat, mereka puasa seperti kami puasa, dan mereka memiliki harta sehingga bisa melaksanakan haji dan juga melaksanakan umrah. Mereka juga berjihad (dalam riwayat lain: mereka berjihad seperti kami berjihad), mereka bersedaqah [sementara kami tidak memiliki harta.'] Beliau bersabda, *"Maukah aku sampaikan kepada kalian sesuatu yang jika kalian mengambilnya maka kalian bisa menyusul orang yang telah mendahului kalian, dan tidak seorang pun setelah kalian yang dapat menyusul kalian, dan kalian menjadi yang terbaik di antara mereka, kecuali orang yang melakukan hal yang sama? Yaitu; kalian bertasbih* {mengucapkan *subhanallah*}, *bertahmid* {mengucapkan *alhamdulillah*}

dan bertakbir {mengucapkan *allahu akbar*} *setelah selesai shalat sebanyak tiga puluh tiga kali.'* Lalu kami berbeda pendapat[97], sebagian kami berkata, "Kita bertasbih tiga puluh tiga kali, bertahmid tiga puluh tiga kali dan bertakbir tiga puluh empat kali." Lalu aku kembali kepada Rasulullah {menanyakan hal tersebut}, maka beliau berkata, 'Engkau ucapkan *Subhanallah*, *Alhamdulillah* dan *Allahu akbar*, masing-masing sebanyak tiga puluh tiga kali.' (Dalam riwayat lain: Kalian bertasbih sepuluh kali setiap selesai shalat, bertahmid sepuluh kali dan bertakbir sepuluh kali.")

140.[98] (Demikian diriwayatkan oleh Ibnu Ajlan dari Sumaiy dan Raja` bin Haiwah.

141.[99] Diriwayatkan pula olah Jarir dari Abdul Aziz bin Rufai' dari Abu Shalih dan dari Abu Darda`.

142.[100] Diriwayatkan juga oleh Sahal dari ayahnya dari Abu Hurairah, dan dari Nabi SAW.]

---

97. Orang yang mengatakan lafazh (فاختلفنا) adalah Sumaiy yang meriwayatkan ini dari dari Abu Shalih, dan ini dari Abu Hurairah, sebagaimana disebutkan dalam riwayat Muslim darinya. Dialah yang kembali kepada Abu Shalih dan yang berbeda pendapat dengan sebagian keluarganya. Silakan merujuk kitab *Fathul Bari*.

98. Ini riwayat *mu'allaq*, telah disambungkan oleh Imam Muslim dengan lafazh (ثلاثا وثلاثين), juga telah disambungkan pula oleh Ath-Tabrani, hanya saja ia menyebutkan, "Dan bertakbir tiga puluh empat kali."

99. An-Nasa'i dan Abu Ya'la juga menyebutkan secara bersambung, dan disebutkan di dalamnya tentang tiga puluh empat takbir, sebagaimana dalam riwayat Ath-Thabrani sebelumnya.

100. Imam Muslim (142) menyebutkannya secara bersambung, hanya saja ia tidak menyebutkan haditsnya. Ia mencukupkan dengan lafazh Ibnu Ajlan lalu berkata, "Dan menambahkan dalam haditsnya, Suhail berkata, 'Sebelah, sebelas, sehingga jumlah semua itu tiga puluh tiga'." Dikeluarkan pula oleh Nasa'i dari jalur lain dari Suhail, dengan lafazh-lafazh yang berbeda. Al Hafizh berkata, "Ini perbedaan mencolok pada Suhail. Yang bisa dijadikan pegangan dalam hal ini adalah riwayat Sumaiy dari Abu shalih dan dari Abu Hurairah. *Wallahu a'lam.* Saya katakan bahwa, di antara yang menguatkan, bahwa Imam Ahmad mengeluarkan kisah ini (92/238) dari jalur lain, dari Abu Hurairah, bahwa Abu Dzar berkata, (ذهب أهل الدثور ... hadits tersebut) hanya saja ia berkata, "Engkau bertakbir setiap selesai shalat tiga puluh tiga kali, bertasbih tiga puluh tiga kali, bertahmid tiga puluh tiga kali, dan engkau tutup dengan *laa ilaaha illallah wahdahuu laa syarika lah, lahul mulku wa lahul hamdu wahuwa 'ala kulli syai'in qadiir.*" {tiada tuhan yang haq selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya segala kerajaan, milik-Nya pula segala puji, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu}. Sanadnya shahih menurut syarat Muslim.

155. Bab: Imam Menghadap ke Arah Makmum Setelah Salam

٤٥٦- عَنْ زَيْدِ ابْنِ خَالِدٍ الْجُهَنِيِّ أَنَّهُ قَالَ: صَلَّى لَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ صَلاَةَ الصُّبْحِ بِالْحُدَيْبِيَةِ عَلَى إِثْرِ سَمَاءٍ كَانَتْ مِنَ اللَّيْلَةِ، فَلَمَّا انْصَرَفَ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ فَقَالَ: هَلْ تَدْرُونَ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ؟ قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِي مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِرٌ، فَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللَّهِ وَرَحْمَتِهِ، فَذَلِكَ مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِرٌ بِالْكَوْكَبِ، وَأَمَّا مَنْ قَالَ: بِنَوْءِ كَذَا وَكَذَا فَذَلِكَ كَافِرٌ بِي وَمُؤْمِنٌ بِالْكَوْكَبِ.

456. Dari Zaid bin Khalid Al Juhani, bahwa ia berkata, "Rasulullah SAW mengimami kami shalat subuh di Hudaibiyah, yang mana malam harinya telah turun hujan. Begitu selesai shalat beliau berbalik menghadap kepada orang-orang {para makmum} dan berkata, "*Tahukah kalian apa yang dikatakan Tuhan kalian?*" Mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu." Beliau bersabda, "*Pada pagi hari, di antara hamba-Ku ada yang beriman dan ada yang kufur. Adapun yang berkata, 'Kami diberi hujan dengan anugerah dan kasih sayang Allah.' maka itulah orang yang beriman kepada-Ku dan kufur terhadap bintang-bintang. Sedangkan orang yang berkata, 'karena bintang ini dan ini' maka itulah orang yang kufur terhadapku-Ku dan beriman kepada bintang-bintang.*"

156. Bab: Diamnya Imam di Tempat Shalatnya Setelah Salam

٤٥٧- عَنْ نَافِعٍ قَالَ: كَانَ ابْنُ عُمَرَ يُصَلِّي فِي مَكَانِهِ الَّذِي صَلَّى فِيهِ الْفَرِيضَةَ.

١٧٠- وَفَعَلَهُ الْقَاسِمُ

١٤٣- وَيُذْكَرُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَفَعَهُ: (لاَ يَتَطَوَّعُ الإِمَامُ فِي مَكَانِهِ) وَلَمْ

يَصِحَّ.

457. Dari Nafi', dia berkata, "Ibnu Umar shalat {sunah} di tempat yang ia gunakan untuk shalat fardhu."

170.[101] Demikian pula yang dilakukan Al Qasim.

143.[102] Diceritakan dari Abu Hurairah yang disandarkannya kepada Rasulullah, "Hendaknya imam tidak melakukan shalat sunah di tempatnya {mengerjakan shalat fardhu}." Ini tidak benar.

157. Bab: Orang yang Selesai Mengimami Shalat lalu Teringat Suatu Keperluan, kemudian Melangkahi Para Makmum

٤٥٨- عَنْ عُقْبَةَ [بْنِ الْحَارِثِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ٦٤/٢] قَالَ: صَلَّيْتُ وَرَاءَ النَّبِيِّ ﷺ بِالْمَدِينَةِ الْعَصْرَ، فَسَلَّمَ، ثُمَّ قَامَ مُسْرِعًا، فَتَخَطَّى رِقَابَ النَّاسِ، إِلَى بَعْضِ حُجَرِ نِسَائِهِ، فَفَزِعَ النَّاسُ مِنْ سُرْعَتِهِ، فَخَرَجَ عَلَيْهِمْ فَرَأَى أَنَّهُمْ عَجِبُوا مِنْ سُرْعَتِهِ، فَقَالَ: ذَكَرْتُ [أَنَا فِي الصَّلاَةِ] شَيْئًا مِنْ تِبْرٍ عِنْدَنَا، فَكَرِهْتُ أَنْ يَحْبِسَنِي (وَفِي رِوَايَةٍ: أَنْ يُمْسِيَ أَوْ يَبِيتَ عِنْدَنَا) فَأَمَرْتُ بِقِسْمَتِهِ.

458. Dari Uqbah [bin Al Harits RA, 2/64] ia berkata, "Aku shalat ashar di belakang Nabi SAW di Madinah. Setelah salam beliau segera

---

101. Disambungkan oleh Ibnu Abi Syaibah dengan sanad *shahih* darinya, bahwa ia shalat fardhu kemudian shalat sunah di tempat yang sama.

102. Disambungkan oleh Abu Daud dan lainnya dari Abu Hurairah dengan sanad lemah sebagaimana yang diisyaratkan oleh pengarang. Tetapi riwayat ini ada penguatnya, yaitu hadits Al Mughirah dan hadits Ali, ia berkata, "Termasuk sunnah adalah imam tidak shalat sunat sebelum berpindah dari tempatnya {melaksanakan shalat fardhu}." Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dengan sanad *hasan*. Lihat *Shahih Abu Daud* (629, 922) Saya telah mengeluarkan dalam kitab tersebut hadits Abu Hurairah dan hadits Al Mughirah tersebut, bahkan keduanya memiliki syahid (riwayat yang menguatkan) yang lebih kuat dari keduanya, dikeluarkan oleh Muslim dan lainnya, dikeluarkan pula pada kitab tersebut (1064).

berdiri lalu melangkahi pundak orang-orang menuju ke salah satu kamar istrinya. Orang-orang pun heran karena cepatnya beliau. Setelah itu beliau keluar. Beliau melihat mereka sedang keheranan karena cepatnya beliau, maka beliau bersabda, *"Aku ingat [ketika aku sedang shalat] tentang sedikit emas yang ada pada kami, dan aku tidak suka emas itu menghalangiku* (dalam riwayat lain: *berada padaku hingga sore atau hingga bermalam pada kami*), *maka aku perintahkan untuk membaginya."*

158. Bab: Berpaling dan Beranjak dari Sebelah Kanan Dan Kiri

١٧١- وَكَانَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ يَنْفَتِلُ عَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ يَسَارِهِ وَيَعِيبُ عَلَى مَنْ يَتَوَخَّى أَوْ مَنْ يَعْمِدُ الِانْفِتَالَ عَنْ يَمِينِهِ.

171.[103] Anas memalingkan muka dari sebelah kanan dan kirinya, dan ia mencela orang yang membiasakan diri berpaling dan beranjak dari sebelah kanan.

٤٥٩- قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: لاَ يَجْعَلْ أَحَدُكُمْ لِلشَّيْطَانِ شَيْئًا مِنْ صَلاَتِهِ يَرَى أَنَّ حَقًّا عَلَيْهِ أَنْ لاَ يَنْصَرِفَ إِلاَّ عَنْ يَمِينِهِ لَقَدْ رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ كَثِيرًا يَنْصَرِفُ عَنْ يَسَارِهِ.

459. Abdullah berkata, "Janganlah seseorang kalian memberikan sesuatu kepada setan dari shalatnya." Ia berpendapat bahwa adalah haknya {orang yang shalat} untuk tidak beranjak dari sebelah kanannya, "Aku melihat Nabi SAW sering beranjak ke sebelah kirinya."

---

[103] Disambungkan oleh Musaddad dalam kitab *Musnad Kabir* miliknya dari jalan Sa'id, dan dari Qatadah, ia mengatakan demikian sebagaimana disebutkan dalam *Fathul Baari.*

159. Bab: Tentang Bawang Putih Mentah, Bawang Merah, dan Paria

١٤٤- وَقَوْلِ النَّبِيِّ ﷺ: مَنْ أَكَلَ الثُّومَ أَوِ الْبَصَلَ مِنَ الْجُوعِ أَوْ غَيْرِهِ فَلاَ يَقْرَبَنَّ مَسْجِدَنَا.

144.[104] Sabda Nabi SAW, "*Barang siapa memakan bawah putih atau bawah merah -karena lapar atau lainnya- maka hendaklah ia tidak mendekati masjid kami.*"

٤٦٠- عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ فِي غَزْوَةِ خَيْبَرَ: مَنْ أَكَلَ مِنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ يَعْنِي الثُّومَ فَلاَ يَقْرَبَنَّ مَسْجِدَنَا.

460. Dari Ibnu Umar RA, bahwa Nabi SAW bersabda pada perang Khaibar, "*Barang siapa memakan dari pohon ini* -maksudnya adalah bawang putih- *maka hendaklah ia tidak mendekati masjid kami.*"

٤٦١- عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: مَنْ أَكَلَ ثُومًا أَوْ بَصَلاً فَلْيَعْتَزِلْنَا، أَوْ قَالَ: فَلْيَعْتَزِلْ مَسْجِدَنَا، وَلْيَقْعُدْ فِي بَيْتِهِ (وَفِي رِوَايَةٍ: فَلاَ يَغْشَانَا فِي مَسَاجِدِنَا. قُلْتُ: مَا يَعْنِي بِهِ؟ قَالَ: مَا أُرَاهُ إِلاَّ نِيئَهُ (وَفِي رِوَايَةٍ: إِلاَّ نَتْنَهُ)

461. Dari Jabir bin Abdullah, bahwa Nabi SAW bersabda, "*Barang siapa memakan bawang putih atau bawang merah, maka hendaklah ia mengucilkan diri dari kami,*" Atau beliau berkata, '*Maka hendaklah ia menjauhi masjid kami dan hendaklah ia tetap tinggal di rumahnya.*"

---

[104] Telah disebutkan secara bersambung oleh pengarang dari sejumlah sahabat, sebagaimana disebutkan dalam bab ini, tapi tidak menyebutkan "Karena lapar". Al Hafizh berkata, "Menurut saya bahwa 'pengkhususan dengan lapar atau lainnya' itu tidak jelas, tapi itu diambil dari ucapan sahabat pada sebagian jalur hadits Jabir dan lainnya. Al Hafizh telah menjelaskan hal ini, silakan merujuknya.

(Dalam riwayat lain: "*Maka hendaklah ia tidak mendatangi kami di masjid-masjid kami.*" Aku katakan, "Apa yang beliau maksud itu?" Ia berkata, "Aku tidak melihatnya kecuali yang mentah."

٤٦٢- وَأَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أُتِيَ بِقِدْرٍ (وَفِي رِوَايَةٍ: بِبَدْرٍ - قَالَ ابْنُ وَهْبٍ: يَعْنِي طَبَقًا) فِيهِ خَضِرَاتٌ مِنْ بُقُولٍ، فَوَجَدَ لَهَا رِيحًا فَسَأَلَ؟ فَأُخْبِرَ بِمَا فِيهَا مِنَ الْبُقُولِ فَقَالَ قَرِّبُوهَا [فقرَّبوها ١٥٩/٧] إِلَى بَعْضِ أَصْحَابِهِ كَانَ مَعَهُ، فَلَمَّا رَآهُ كَرِهَ أَكْلَهَا، قَالَ: كُلْ فَإِنِّي أُنَاجِي مَنْ لاَ تُنَاجِي.

462. Bahwa Nabi SAW diberi satu wadah (Dalam riwayat lain: ketika perang Badr - Ibnu Wahb berkata, "Yakni mangkok) yang di dalamnya ada sayur mayur- diantaranya adalah kol, beliau mencium aromanya lalu menanyakan itu? Beliaupun diberitahu bahwa di dalamnya terdapat kol, beliau berkata, *'Dekatkan itu'* [maka mereka pun mendekatkannya 8/159] kepada sebagian sahabat yang bersama beliau. Ketika beliau melihatnya beliau tidak mau memakannya dan berkata, '*Makanlah, karena sesungguhnya aku berbicara kepada yang tidak engkau ajak bicara'.*"

٤٦٣- عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ قَالَ: سَأَلَ رَجُلٌ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ مَا سَمِعْتَ نَبِيَّ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ فِي الثُّومِ؟ فَقَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ مَنْ أَكَلَ مِنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ فَلاَ يَقْرَبَنَّا (وَفِي رِوَايَةٍ: فَلاَ يَقْرَبَنَّ مَسْجِدَنَا ٢١٣/٦) أَوْ لاَ يُصَلِّيَنَّ مَعَنَا.

463. Dari Abdul Aziz, ia berkata, "Seorang laki-laki bertanya kepada Anas, 'Apa yang engkau dengar dari Nabi SAW tentang bawang putih?' Anas menjawab, 'Nabi SAW berkata, "*Barang siapa memakan dari pohon ini maka hendaknya ia tidak mendekati kami* (dalam riwayat lain: *maka hendaknya ia tidak mendekati masjid kami* 6/213) *dan tidak shalat bersama kami'.*"

160. Bab: Berwudhunya Anak-anak, Kapan Mereka Diwajibkan Mandi dan Bersuci? Keikutsertaan Mereka dalam Shalat Jamaah, Shalat Hari Raya, Shalat Jenazah serta Tentang Shaf Mereka dalam Shalat

٤٦٤- عَنِ الشَّعْبِيِّ قَالَ: أَخْبَرَنِي مَنْ مَرَّ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ عَلَى قَبْرٍ مَنْبُوذٍ فَأَمَّهُمْ، وَصَفُّوا عَلَيْهِ، فَقُلْتُ: يَا أَبَا عَمْرٍو مَنْ حَدَّثَكَ؟ فَقَالَ: ابْنُ عَبَّاسٍ.

464. Dari Asy-Sya'bi, dia berkata, "Aku diberitahu oleh seseorang yang pernah berjalan bersama Nabi SAW melewati sebuah kuburan terpencil, lalu beliau mengimami mereka dan merapikan shafnya. Aku berkata, 'Wahai Abu Amr, siapa yang memberitahumu tentang hal tersebut?' Dia menjawab, 'Ibnu Abbas.'

161. Bab: Perginya Wanita ke Masjid pada Malam dan Pagi Hari yang Masih Gelap

٤٦٥- عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: إِذَا اسْتَأْذَنَكُمْ نِسَاؤُكُمْ بِاللَّيْلِ إِلَى الْمَسْجِدِ فَأْذَنُوا لَهُنَّ (وَفِي رِوَايَةٍ: فَلاَ يَمْنَعْهَا ٢١١/١)

465. Dari Ibnu Umar RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Jika isteri-isteri kalian meminta izin kepada kalian untuk pergi ke masjid pada malam hari, maka izinkanlah mereka.*" (dalam riwayat lain: "*Janganlah kalian mencegahnya.*" 1/211)

٤٦٦- عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ عَمْرَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: لَوْ أَدْرَكَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَا أَحْدَثَ النِّسَاءُ، لَمَنَعَهُنَّ كَمَا مُنِعَتْ نِسَاءُ بَنِي إِسْرَائِيلَ. قُلْتُ لِعَمْرَةَ: أَوَ مُنِعْنَ؟ قَالَتْ: نَعَمْ.

466. Dari Yahya bin Sa'id, dari Amrah binti Abdurrahman, dari Aisyah RA, ia berkata, "Seandainya Nabi SAW mengetahui apa yang dilakukan para wanita {sekarang}, tentulah beliau akan melarang mereka

sebagaimana para wanita bani Israil." Aku katakan kepada Amrah, "Apa benar mereka {para wanita bani Israil} dilarang {karena seperti demikian}?" Dia menjawab, "Benar."

162. Bab: Shalatnya Kaum Wanita di Belakang Kaum Pria

163. Bab: Bersegeranya Kaum Wanita Kembali dari Shalat Subuh, dan Sebentarnya Waktu Mereka di Masjid

(Haditsnya adalah hadits Aisyah yang telah disebutkan pada nomor 207).

164. Bab: Izin Seorang Istri Kepada Suami untuk Pergi ke Masjid

(Haditsnya adalah hadits Ibnu Umar yang telah disebutkan)

11. KITAB JUM'AT

1. Bab: Kewajiban Shalat Jum'at

Berdasarkan Firman Allah, *"Apabila diseru untuk menunaikan shalat pada hari Jum'at, maka bersegeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkan jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui."*(Qs. Al Jumu'ah (62): 9)

٤٦٧- عن أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: نَحْنُ الآخِرُونَ السَّابِقُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، بَيْدَ أَنَّهُمْ (وَفِي طَرِيقٍ: بَيْدَ كُلُّ أُمَّةٍ ٤/١٥٣) أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِنَا، [وَأُوتِينَاهُ مِنْ بَعْدِهِمْ ١/٢١٦] ثُمَّ هَذَا يَوْمُهُمِ الَّذِي فُرِضَ عَلَيْهِمْ، فَاخْتَلَفُوا فِيهِ، فَهَدَانَا اللَّهُ له، فَالنَّاسُ لَنَا فِيهِ تَبَعٌ، الْيَهُودُ غَدًا، وَالنَّصَارَى بَعْدَ غَدٍ [فَسَكَتَ، ثُمَّ قَالَ: [١٤٥- لله تَعَالَى] حقٌّ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ أَنْ يَغْتَسِلَ فِي كُلِّ سَبْعَةِ أَيَّامٍ يَوْمًا، يَغْسِلُ فِيهِ رَأْسَهُ وَجَسَدَهُ]

467. Dari Abu Hurairah RA, bahwa beliau mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Kita umat yang terakhir, tetapi yang paling dahulu menyelesaikan urusannya pada hari kiamat. Hanya saja mereka {kaum Yahudi dan Nasrani} menerima kitab* (dalam hadits yang lain*: hanya saja umat-umat tersebut menerima kitab 4/153) sebelum kita [sedangkan kita menerimanya setelah mereka 1/216]. Hari ini {Jum'at} adalah hari dimana telah difardhukan (beribadah) kepada mereka, tetapi mereka berselisih pendapat di dalamnya, lalu Allah memberi petunjuk kepada kita utuk beribadah pada hari tersebut. Kemudian orang-orang mengikuti kita untuk beribadah pada hari tersebut, dan hari besoknya {sabtu} untuk kaum Yahudi serta hari lusanya {ahad} untuk kaum Nasarani."* [Rasulullah SAW diam sejenak, lalu bersabda, [145-[1]

---

[1] Tambahan ini bersumber dari penyusun yang disebutkan oleh Ath-Thahawi dan Al

"Bahwa hak Allah SWT] atas setiap orang Islam, bahwa hendaknya dalam setiap satu minggu dia mandi pada hari di mana kepala dan tubuhnya disiram." 1/216].

2. Bab: Keutamaan Mandi pada Hari Jum'at, dan Apakah Anak-anak dan Kaum Perempuan Diwajibkan untuk Menghadiri Shalat Jum'at?

٤٦٨ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ (وَمِنْ طَرِيقٍ أُخْرَى عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ ١/٢١٥) رَسُولَ اللَّهِ ﷺ [يَخطبُ عَلَى الْمِنْبَرِ فَـ ١/٢٢٠] قَالَ: إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمُ الْجُمُعَةَ فَلْيَغْتَسِلْ.

468. Dari Abdullah bin Umar RA (Dari jalur lain darinya, dia berkata, "Aku mendengar 1/215) Rasulullah SAW [berpidato di atas mimbar 1/220] seraya bersabda, *'Jika salah seoarang di antara kamu menghadiri shalat Jum'at, maka hendaknya ia mandi'."*

٤٦٩ - عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ بَيْنَمَا هُوَ قَائِمٌ فِي الْخُطْبَةِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، إِذْ دَخَلَ رَجُلٌ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ الأَوَّلِينَ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ، فَنَادَاهُ عُمَرُ أَيَّةُ سَاعَةٍ هَذِهِ؟ قَالَ: إِنِّي شُغِلْتُ فَلَمْ أَنْقَلِبْ إِلَى أَهْلِي حَتَّى سَمِعْتُ التَّأْذِينَ، فَلَمْ أَزِدْ أَنْ تَوَضَّأْتُ، فَقَالَ: وَالْوُضُوءُ أَيْضًا وَقَدْ عَلِمْتَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ يَأْمُرُ بِالْغُسْلِ.

469. Dari Ibnu Umar, bahwa pada suatu ketika Umar bin Al Khaththab sedang menyampaikan khutbah Jum'at, tiba-tiba seseorang dari kalangan sahabat Muhajirin yang pertama[2] dari kalangan sahabat Nabi SAW masuk. Umar memanggilnya, seraya bertanya, "Jam berapa

---

Baihaqi secara bersambung.

2. Sahabat yang dimaksud adalah Utsman bin Affan RA sebagaimana halnya dengan hadits (472).

ini?" Orang itu menjawab, "Aku sedang sibuk, sehingga aku tidak sempat pulang terlebih dahulu ke keluargaku, hingga aku mendengar suara adzan, dan aku tidak dapat berbuat lebih dari hanya sekedar berwudhu saja." Umar berkata, "Cuma berwudhu saja, padahal kamu telah mengetahui bahwa Rasulullah SAW telah memerintahkan untuk mandi."

3. Bab: Memakai Wangi-Wangian ketika Shalat Jum'at

٤٧٠- عَمْرُو بْنُ سُلَيْمٍ الأَنْصَارِيُّ قَالَ: أَشْهَدُ عَلَى أَبِي سَعِيدٍ قَالَ: أَشْهَدُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ: الْغُسْلُ (وَفِي طَرِيقٍ: غُسْلُ) يَوْمِ الْجُمُعَةِ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُحْتَلِمٍ، وَأَنْ يَسْتَنَّ وَأَنْ يَمَسَّ طِيبًا إِنْ وَجَدَ، قَالَ عَمْرٌو: أَمَّا الْغُسْلُ فَأَشْهَدُ أَنَّهُ وَاجِبٌ ، وَأَمَّا الاِسْتِنَانُ وَالطِّيبُ فَاللَّهُ أَعْلَمُ أَوَاجِبٌ هُوَ أَمْ لاَ؟ وَلَكِنْ هَكَذَا فِي الْحَدِيثِ.

470. Amr bin Sulaim Al Anshari berkata, "Aku bersaksi atas Abu Sa'id, bahwa dia berkata, 'Aku bersaksi atas Rasulullah SAW, bahwa beliau bersabda, *'Mandi (*Di dalam hadits lain*: mandi) pada hari Jum'at itu wajib atas semua muslim (laki-laki) yang telah bermimpi hingga keluar air mani. Demikian juga dengan bersiwak (menggosok gigi) dan memakai wangi-wangian, jika ada'.*" Amr berkata, "Berkenaan dengan mandi, maka aku bersaksi bahwa hal itu diwajibkan. Sedangkan berkenaan dengan bersiwak dan memakai wangi-wangian, hanya Allah-lah Yang Mengetahui, apakah wajib atau tidak? Akan tetapi seperti itulah keadaannya di dalam hadits."

4. Bab: Keutamaan Shalat Jum'at

٤٧١- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: مَنِ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ غُسْلَ الْجَنَابَةِ ثُمَّ رَاحَ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَدَنَةً، وَمَنْ رَاحَ فِي

السَّاعَةِ الثَّانِيَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَقَرَةً، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الثَّالِثَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ كَبْشًا أَقْرَنَ، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الرَّابِعَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ دَجَاجَةً، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الْخَامِسَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَيْضَةً، فَإِذَا خَرَجَ الإِمَامُ؛ حَضَرَتِ الْمَلاَئِكَةُ يَسْتَمِعُونَ الذِّكْرَ.

471. Dari Abu Hurairah RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Barang siapa mandi pada hari Jum'at seperti mandi junub, lalu dia berangkat (menuju masjid), maka seakan-akan dia berkurban unta. Barang siapa berangkat pada saat yang kedua, maka seakan-akan dia berkurban sapi. Barang siapa berangkat pada saat yang ketiga, maka seakan-akan dia berkurban kambing. Barang siapa berangkat pada saat yang keempat, maka seakan-akan dia berkurban ayam. Barang siapa berangkat pada saat yang kelima, maka seakan-akan dia berkurban telor. Sedangkan jika imam telah datang, maka para malaikat berdatangan untuk mendengarkan peringatan (nasihat)."*

5. Bab

٤٧٢ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ عُمَرَ رَضِيَ اللَّه عَنْه بَيْنَمَا هُوَ يَخْطُبُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، إِذْ دَخَلَ رَجُلٌ فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: لِمَ تَحْتَبِسُونَ عَنِ الصَّلاَةِ؟ فَقَالَ الرَّجُلُ: مَا هُوَ إِلاَّ أَنْ سَمِعْتُ النِّدَاءَ، تَوَضَّأْتُ، فَقَالَ: أَلَمْ تَسْمَعُوا النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: إِذَا رَاحَ أَحَدُكُمْ إِلَى الْجُمُعَةِ فَلْيَغْتَسِلْ.

472. Dari Abu Hurairah RA, bahwa pada suatu ketika Umar RA sedang menyampaikan khutbah Jum'at, maka tiba-tiba seseorang[3] masuk. Umar berkata kepadanya, "Apakah yang telah menahanmu sehingga kamu tidak bersegera menghadiri shalat?" Orang itu menjawab, "Tidak

---

3. Orang yang dimaksud adalah Utsman bin Affan, sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan Imam Muslim (3/3) yang dikuatkan dengan hadits Ibnu Umar (469).

ada, kecuali setelah aku mendengar suara adzan, maka aku segera berwudhu." Umar berkata, "Apakah kamu tidak mendengar bahwa Rasulullah SAW telah bersabda, '*Jika seseorang di antara kamu berangkat shalat Jum'at, maka hendaknya dia mandi*?'"

6. Bab: Memakai Minyak Wangi Saat Menghadiri Shalat Jum'at

٤٧٣- عَنْ سَلْمَانَ الْفَارِسِيِّ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: لاَ يَغْتَسِلُ رَجُلٌ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَيَتَطَهَّرُ مَا اسْتَطَاعَ مِنْ طُهْرٍ وَيَدَّهِنُ مِنْ دُهْنِهِ أَوْ يَمَسُّ مِنْ طِيبِ بَيْتِهِ، ثُمَّ يَخْرُجُ فَلاَ يُفَرِّقُ بَيْنَ اثْنَيْنِ، ثُمَّ يُصَلِّي مَا كُتِبَ لَهُ، ثُمَّ يُنْصِتُ إِذَا تَكَلَّمَ الإِمَامُ إِلاَّ غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ الأُخْرَى.

473. Dari Salman Al Farisi, dia berkata, "Nabi SAW telah bersabda, '*Tidaklah seseorang itu mandi pada hari Jum'at dan dia bersuci semaksimal mungkin, memakai minyak wanginya atau minyak wangi keluarganya, lalu dia pergi (menuju masjid) dan tidak memisahkan dua orang yang duduk, lalu mengerjakan shalat yang dianjurkan kepadanya. Kemudian diam ketika imam berkhutbah, kecuali dosanya di antara satu Jum'at dengan Jum'at yang berikutnya akan diampuni*'."

قَالَ طَاوُسٌ: قُلْتُ لاِبْنِ عَبَّاسٍ: ذَكَرُوا أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: اغْتَسِلُوا يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَاغْسِلُوا رُءُوسَكُمْ، وَإِنْ لَمْ تَكُونُوا جُنُبًا وَأَصِيبُوا مِنَ الطِّيبِ؟ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: أَمَّا الْغُسْلُ فَنَعَمْ، وَأَمَّا الطِّيبُ فَلاَ أَدْرِي (وَفِي رِوَايَةٍ: فَقُلْتُ لاِبْنِ عَبَّاسٍ: أَيَمَسُّ طِيبًا أَوْ دُهْنًا إِنْ كَانَ عِنْدَ أَهْلِهِ؟ فَقَالَ: لاَ أَعْلَمُهُ)

474. Thawus berkata, "Aku berkata kepada Ibnu Abbas RA, 'Mereka telah menceritakan bahwa Nabi SAW bersabda, "*Mandilah pada hari jum'at, dan basuhlah kepalamu meskipun kamu tidak dalam keadaan junub, serta pakailah wangi-wangian?*" Ibnu Abbas berkata, 'Berkenaan dengan mandi, maka hal itu memang benar. Adapun

memakai wangi-wangian, maka aku tidak mengetahui'." (Dalam riwayat lain, "Aku bertanya kepada Ibnu Abbas, 'Apakah Nabi SAW biasa memakai wangi-wangian pada saat berada bersama keluarganya?' Kemudian Ibnu Abbas menjawab, 'Aku tidak mengetahuinya'."

7. Bab: Memakai Pakaian yang Terbaik yang Dimiliki

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَأَى حُلَّةً سِيَرَاءَ (وَفِي طَرِيْقٍ أُخْرَى: جُبَّةً مِنِ اسْتَبْرَقٍ [عَلَى رَجُلٍ ٣/١٣٤] تُبَاعُ فِي السُّوْقِ ٢/٢) عِنْدَ بَابِ الْمَسْجِدِ [قَالَ يَحْيَى بن أَبِي إِسْحَاق، قَالَ لِي سَالِمُ بْنِ عَبْدِ الله: مَا الإِسْتَبْرَقِ؟ قُلْتُ: مَا غَلُظَ مِنَ الدِّيْبَاجِ، وَخَشُنَ مِنْهُ ٧/٩٢]، [فَأَخَذَهَا فَأَتَى رَسُوْلَ الله ﷺ] فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ لَوِ اشْتَرَيْتَ هَذِهِ فَلَبِسْتَهَا يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَلِلْوَفْدِ (وَفِي الأُخْرَى: ابْتَعْ هَذِهِ، تَجَمَّلْ بِهَا لِلْعِيْدِ وَلِلْوُفُوْدِ) إِذَا قَدِمُوا عَلَيْكَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنَّمَا يَلْبَسُ هَذِهِ مَنْ لاَ خَلاَقَ لَهُ فِي الْآخِرَةِ، [فَلَبِثَ عُمَرُ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَلْبَثَ] ثُمَّ جَاءَتْ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ مِنْهَا حُلَلٌ فَأَعْطَى (وَفِي رِوَايَةٍ: ثُمَّ أَرْسَلَ إِلَى ٤/٣٣) عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّه عَنْه مِنْهَا حُلَّةً [سِيَرَاءَ حَرِيْر ٧/٤٧] (وَفِي الأُخْرَى: جُبَّةً مِنَ الدِّيْبَاجِ) فَقَالَ عُمَرُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! [أَ ٣/١٤٠] كَسَوْتَنِيهَا؛ وَقَدْ قُلْتَ فِي حُلَّةِ عُطَارِدٍ مَا قُلْتَ؟ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنِّي لَمْ أَكْسُكَهَا (وَفِي الأُخْرَى: لَمْ أُرْسِلْ بِهَا إِلَيْكَ لِتَلْبَسَهَا، إِنَّمَا بُعِثْتُ إِلَيْكَ لِتَسْتَمْتِعَ بِهَا، يَعْنِي تَبِيْعَهَا ٣/١٦-١٧) [أَو تَكْسُوْهَا] وَتُصِيْبُ بِهَا حَاجَتَكَ] فَكَسَاهَا عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْه أَخًا لَهُ بِمَكَّةَ مُشْرِكًا (وَفِي طَرِيْقٍ: فَأَرْسَلَ بِهَا عُمَرُ إِلَى أَخٍ لَهُ مِنْ أَهْلِ مَكَّةَ قَبْلَ أَنْ يُسْلِمَ ٣/١٤٢) [فَكَانَ ابْنُ عُمَرَ

يَكْرَهُ الْعِلْمَ فِي الثَّوْبِ لِهَذَا الْحَدِيْثِ]

475. Dari Abdullah bin Umar, bahwa Umar bin Khaththab RA melihat pakaian sutera (dalam riwayat lain: Sebuah jubah dari sutera istibraq [milik seseorang 3/142] yang dibeli di pasar (2/2) di depan pintu masjid. [Yahya bin Abi Ishaq berkata, "Salim bin Abdillah bertanya kepadaku, 'Apakah sutera Istibraq itu?' Aku menjawab, 'Kain sutera yang tebal lagi kasar' 7/92] [Kemudian Umar mengambilnya, lalu menghampiri Rasulullah SAW seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, agaknya baik jika engkau membeli pakain sutera ini, dan engkau memakainya pada hari jum'at dan pada saat menerima utusan'(Dalam riwayat lain, 'Belilah pakaian sutera ini untuk berhias pada hari raya dan ketika menerima para utusan {delegasi} jika mereka datang menghadapmu'. Rasulullah SAW menjawab, *'Orang yang memakai pakaian ini tidak akan mendapat bagian di akhirat'.* [Kemudian Umar diam tertegun]. Setelah itu Rasulullah SAW diberikan (hadiah) beberapa pakaian, diantaranya kain sutera, lalu memberikan (Dalam riwayat lain: kemudian Rasulullah SAW datang kepada 4/32) Umar bin Khaththab RA salah satu dari pakaian yang [terbuat dari sutera 7/46] (Dalam riwayat lain: jubah sutera). Umar berkata, 'Ya Rasulullah [a 3/140], engkau menyuruhku memakainya, padahal engkau telah mengatakan kepadaku mengenai pakaian sutera' Lalu Rasulullah SAW menjawab, '***Aku tidak menyuruhmu supaya memakainya*** (Dalam riwayat yang lain: *Aku tidak mengirimkannya kepadamu bukan untuk kamu pakai, tetapi aku mengirimkannya kepadamu hanya untuk kamu nikmati {keindahannya}, yakni untuk kamu jual* 3/16-17) *[atau kamu pakaikan kepada orang lain], dan untuk memenuhi keinginanmu].'* Kemudian Umar bin Khaththab RA memakaikan {mengirim} pakaian tersebut kepada saudaranya yang masih musyrik di Makkah. (Dalam riwayat lain: Kemudian Umar RA mengirim pakaian tersebut kepada saudara laki-lakinya [4] dari penduduk Makkah sebelum masuk Islam 3/142). [Ibnu Umar merasa benci mempelajari ilmu yang berkaitan dengan masalah pakaian karena hadits ini]."

---

4. Namanya Utsman bin Hakim, yaitu saudara laki-laki Umar RA dari ibunya. Adapun ibu dari kedua orang saudara laki-lakinya itu bernama Khaitsamah binti Hisyam bin Al Mughirah, sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Al Fath.*

8. Bab: Bersiwak (Menggosok Gigi) pada Hari Jum'at

١٤٦- وَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ: يَسْتَنُّ

146.[5] Abu Sa'id berkata dari Nabi SAW, bahwa beliau menganjurkan bersiwak.

٤٧٦- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: لَوْلاَ أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي، أَوْ عَلَى النَّاسِ، لأَمَرْتُهُمْ بِالسِّوَاكِ مَعَ كُلِّ صَلاَةٍ.

476. Dari Abu Hurairah RA, bahwa Rasulullah SAW telah bersabda, "*Seandainya saja tidak akan menyulitkan umatku atau umat manusia, maka niscaya akan aku perintahkan kepada mereka untuk bersiwak setiap kali mereka hendak mengerjakan shalat.*"

٤٧٧- أَنَسٌ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ:أَكْثَرْتُ عَلَيْكُمْ فِي السِّوَاكِ.

477- Anas berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Aku lebih banyak bersiwak dari pada kalian*'."

9. Bab: Orang yang Bersiwak dengan Siwak Milik Orang Lain

(Sebagian haditsnya terdapat dalam hadits Aisyah RA dalam akhir kitab *Al Maghazi* 46)

10. Bab: Bacaan {Ayat Al Qur`an} yang Dibaca ketika Shalat Subuh pada Hari Jum'at

٤٧٨- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَقْرَأُ فِي الْجُمُعَةِ فِي صَلاَةِ الْفَجْرِ (آلم تَنْزِيلُ) وَ (هَلْ أَتَى عَلَى الإِنْسَانِ حِينٌ مِنَ

[5] Bagian hadits ini diambil hadits yang lalu (no. 470).

الدَّهْرِ)

478. Dari Abu Hur airah RA, dia berkata, "Dalam shalat subuh pada hari jum'at biasanya Nabi SAW membaca ***alif lam mim tanzil*** (Surah As-Sajdah) dan ***hal ata 'ala'l insan*** (Surah Ad-Dahr)."

11. Bab: Shalat Jum'at di Desa dan di Kota

٤٧٩- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ قَالَ: إِنَّ أَوَّلَ جُمُعَةٍ جُمِّعَتْ بَعْدَ جُمُعَةٍ فِي مَسْجِدِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فِي مَسْجِدِ عَبْدِ الْقَيْسِ، بِجُوَاثَى [يعني: قَرْيَة] مِنَ الْبَحْرَيْنِ.

479. Dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Shalat jum'at pertama setelah shalat jum'at (yang dilaksanakan 5/117) di masjid Rasulullah SAW adalah shalat um'at di masjid Abdul Qais (di Juwatsa) [yakni sebuah desa) yang ada di negeri Bahrain."

١٤٧- قَالَ يُونُسُ: كَتَبَ رُزَيْقُ بْنُ حُكَيْمٍ إِلَى ابْنِ شِهَابٍ وَأَنَا مَعَهُ يَوْمَئِذٍ بِوَادِي الْقُرَى: هَلْ تَرَى أَنْ أُجَمِّعَ وَرُزَيْقٌ عَامِلٌ عَلَى أَرْضٍ يَعْمَلُهَا وَفِيهَا جَمَاعَةٌ مِنَ السُّودَانِ وَغَيْرِهِمْ؟ وَرُزَيْقٌ يَوْمَئِذٍ عَلَى أَيْلَةَ، فَكَتَبَ ابْنُ شِهَابٍ وَأَنَا أَسْمَعُ يَأْمُرُهُ أَنْ يُجَمِّعَ، يُخْبِرُهُ أَنَّ سَالِمًا حَدَّثَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، الإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، قَالَ: وَحَسِبْتُ أَنْ قَدْ قَالَ: وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ

رَعِيَّتِهِ.

147.[6] Yunus berkata, "Ruzaiq bin Hukaim menulis surat kepada Ibnu Syihab, dimana pada saat itu aku sedang bersamanya di lembah sebuah perkampungan, "Apakah kamu berpendapat bahwa aku ini harus mengerjakan shalat jum'at padahal Ruzaiq adalah seorang penguasa suatu negeri, dimana dia sedang melakukan tugasnya, sementara didalam negerinya terdapat itu ada jamaah dari Sudan dan lainnya?" Kemudian Ibnu Syihab menulis surat, dimana aku mendengar bahwa dia memerintahkannya untuk mengerjakan shalat jum'at, seraya dikabarkan kepadanya (Ruzaiq) bahwa Salim menceritakan kepadanya, sesungguhnya Abdullah bin Umar berkata, "Aku mendengar Nabi SAW telah bersabda,

"Setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap kamu akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya; Seorang imam adalah pemimpin, dan dia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang suami adalah pemimpin atas keluarganya, dan dia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang istri adalah pemimpin atas urusan rumah tangga suaminya, dan dia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang pembantu adalah pemimpin atas harta tuannya, dan dia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap kamu akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya."

(Bagian hadits ini terdapat dalam hadits Ibnu Umar, sebagaimana akan diutarakan dalam pembahasan pada kitab 42 bab 20).

---

6. Disambungkan oleh Adz-Dzahabi dari Abu Shaleh sekretaris Al Laits, dari Al Laits, dari Yunus. Sedangkan disini disambungkan oleh penyusun dari jalur Ibnu Al Mubarak, bahwa Yunus telah mengabarkan kepada kami dengan singkat sekali, dimana didalamnya tidak sebutkan darinya selain sabda Rasulullah SAW, *"Setiap kamu adalah pemimpin..."*. Begitu juga disambungkan oleh penyusun dalam ((kitab *Al Washaya*)) (3/189) dan ((kitab *Al Istiqradh*)) (3/78 dan 88) dari jalur yang lain dari Az-Zuhri. Penyusun juga telah mengutarakannya dalam ((kitab *Al 'Itq*)) (3/125) dan ((kitab *An-Nikah*)) (6/146) dari jalur Nafi' dari Az-Zuhri. *Insya Allah* hal ini akan dipaparkan dalam pembahasan berikutnya dalam ((kitab *Al Istiqradh* 43/bab 20)) dari jalur Syu'aib dari Az-Zuhri, seraya berkata, "Salim bin Abdillah telah menceritakan kepadaku secara lengkap.

12. Bab: Apakah Orang yang Tidak Menghadiri Shalat Jum'at, Baik Wanita, Anak-anak, atau yang Lainnya Diwajibkan Mandi ?

١٢٧- وَقَالَ ابْنُ عُمَرَ: إِنَّمَا الْغُسْلُ عَلَى مَنْ تَجِبُ عَلَيْهِ الْجُمُعَةُ.

172.[7] Ibnu Umar berkata, "Mandi itu diwajibkan atas orang diwajibkan shalat jum'at."

٤٨٠- عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: كَانَتِ امْرَأَةٌ لِعُمَرَ تَشْهَدُ صَلاَةَ الصُّبْحِ وَالْعِشَاءِ فِي الْجَمَاعَةِ فِي الْمَسْجِدِ، فَقِيلَ لَهَا: لِمَ تَخْرُجِينَ وَقَدْ تَعْلَمِينَ أَنَّ عُمَرَ يَكْرَهُ ذَلِكَ وَيَغَارُ؟ قَالَتْ: وَمَا يَمْنَعُهُ أَنْ يَنْهَانِي؟ قَالَ: يَمْنَعُهُ قَوْلُ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ لاَ تَمْنَعُوا إِمَاءَ اللَّهِ مَسَاجِدَ اللَّهِ.

480. Dari Ibnu Umar, dia berkata, "Suatu ketika istri Umar menghadiri shalat subuh dan isya berjamaah di masjid. Kemudian dikatakan kepadanya, "Mengapa engkau keluar, padahal engkau mengetahui bahwa Umar benci dan cemburu terhadap hal ini?" Istri Umar bertanya, "Apakah yang telah mencegahnya melarangku?" Orang yang bertanya menjawab, "Alasan yang mencegahnya adalah sabda Rasulullah SAW, *'Janganlah kamu menghalang-halangi hamba-hamba Allah yang perempuan untuk mendatangi masjid-masjid Allah'."*

---

7. Disambungkan oleh Al Baihaqi dalam kitabnya ((*As-Sunan*)) (3/175) dengan sanad yang *hasan*. Sedangkan Al Hafizh menshahihkannya dalam kitabnya ((*Al Fath*)). Kemudian Al Baihaqi telah meriwayatkannya (3/188) dari jalur yang lain dari Ibnu Umar dengan sanad yang *marfu'* dengan lafazh, "Barang siapa yang akan menghadiri shalat jum'at, baik kaum laki-laki maupun kaum perempuan, maka hendaknya dia mandi. Adapun bagi orang yang tidak akan menghadirinya, maka tidak diperintahkan kepadanya mandi, baik dari kaum laki-laki maupun kaum wanita". Hanya saja sanadnya *dha'if*, dan dalam matannya terdapat kesamaran, sebagaimana telah aku jelaskan dalam kitab ((*Al Ahadits Adh-Dha'ifah*)) (3958).

13. Bab: Keringanan untuk Tidak Menghadiri Shalat Jum'at ketika Turun Hujan Lebat

(Haditsnya adalah hadits Ibnu Abbas no 342)

14. Bab: Siapa yang Diwajibkan Menghadiri Shalat Jum'at Berdasarkan Firman Allah, "*Apabila diseru untuk menunaikan sembahyang pada hari jum'at, maka bersegeralah kamu untuk mengingat Allah.*"

١٧٣- وَقَالَ عَطَاءٌ: إِذَا كُنْتَ فِي قَرْيَةٍ جَامِعَةٍ فَنُودِيَ بِالصَّلَاةِ مِـــنْ يَـــوْمِ الْجُمُعَةِ فَحَقٌّ عَلَيْكَ أَنْ تَشْهَدَهَا سَمِعْتَ النِّدَاءَ أَوْ لَمْ تَسْمَعْهُ.

173.[8] Atha' berkata, "Ketika kamu berada di sebuah perkampungan yang di dalamnya ada masjid, lalu diserukan untuk mengerjakan shalat jum'at, maka wajib atas kamu menghadirinya, baik kamu mendengar seruan adzan tersebut atau tidak."

١٧٤- وَكَانَ أَنَسٌ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِي قَصْرِهِ أَحْيَانًا يُجَمِّـــعُ، وَأَحْيَانًـــا لاَ يُجَمِّعُ وَهُوَ بِـــ (الزَّاوِيَةِ) عَلَى فَرْسَخَيْنِ.

174.[9] Anas RA terkadang menghadiri shalat Jum'at di istananya dan terkadang tidak, dimana istana itu terletak di Zawiyah yang jaraknya sekitar 2 farsakh.[10]

---

8. Abdurrazzaq dalam kitab *Al Mushannaf* (3/168/5179) menyebutkan secara bersambung dengan sanad yang *shahih*.

9. Disebutkan secara bersambung oleh Musaddad dalam kitabnya *Musnad Al Kabir* dari Abu Awanah dan dari Humaid.

10. Yakni terkadang beliau mengerjakan shalat jum'at bersama orang-orang yang hadir bersamanya, atau terkadang menghadiri shalat jum'at di masjid Basrah. Adapun istananya terletak di daerah Zawiyah, yang terletak di pinggir kota Basrah yang jaraknya sekitar 2 farsakh {8 km atau 3 1/4 mil}.

15. Bab: Waktu Mengerjakan Shalat Jum'at Adalah ketika Matahari Tergelincir

١٧٥-١٧٦- وَكَذَلِكَ يُرْوَى عَنْ عُمَرَ وَعَلِيٍّ وَالنُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ وَعَمْرِو بْنِ حُرَيْثٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ.

175-178.[11] Demikianlah berdasarkan riwayat dari Umar, Ali, Nu'man bin Basyir, dan Amr bin Huraits.

٤٨١- عَنْ يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ أَنَّهُ سَأَلَ عَمْرَةَ عَنِ الْغُسْلِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ؟ فَقَالَتْ: قَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: كَانَ النَّاسُ مَهَنَةَ [وَفِي طَرِيقٍ: عُمَّالَ ٨/٣] أَنْفُسِهِمْ، وَكَانُوا إِذَا رَاحُوا إِلَى الْجُمُعَةِ رَاحُوا فِي هَيْئَتِهِمْ، [وَكَانَ يَكُوْنُ لَهُمْ أَرْوَاحٌ] فَقِيلَ لَهُمْ: لَوِ اغْتَسَلْتُمْ؟

481. Dari Yahya bin Sa'id, dia bertanya kepada Amrah tentang masalah mandi pada hari jum'at? Lalu dia menjawab, "Aisyah RA berkata, 'orang-orang bekerja melakukan perkerjaan mereka masing masing (dalam riwayat lain: menjadi pekerja) bagi dirinya. Jika mereka berangkat untuk menghadiri shalat jum'at, maka mereka pergi seenaknya [mereka memiliki cara masing-masing]. Kemudian mereka ditegur oleh orang, "Mengapa kalian tidak mandi lebih dahulu"?'"

(وَمِنْ طَرِيقٍ أُخْرَى عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَتْ: كَانَ النَّاسُ يَنْتَابُونَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ مِنْ مَنَازِلِهِمْ ، وَالْعَوَالِيِّ ، فَيَأْتُونَ فِي الْغُبَارِ ، يُصِيبُهُمُ الْغُبَارُ وَالْعَرَقُ، فَيَخْرُجُ مِنْهُمُ الْعَرَقُ، فَأَتَى رَسُولَ اللهِ ﷺ إِنْسَانٌ مِنْهُمْ، وَهُوَ

---

[11] Ibnu Abi Syaibah juga menyebutkan dengan bersambung kepada keempat orang tersebut di atas dengan sanad yang *shahih* di dalam kitab *Al Mushannaf.* Dalam riwayat yang bersumber dari selain mereka menunjukkan bolehnya mengerjakan shalat jum'at sebelum matahari tergelincir, seperti yang diikuti oleh madzhab Imam Ahmad. Untuk jelasnya dapat merujuk risalahku *Al Ajwibah An-Nafi'ah* (hal. 17-21).

عِنْدِي، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: لَوْ أَنَّكُمْ تَطَهَّرْتُمْ لِيَوْمِكُمْ هَذَا)

(Dari jalur lain dari Aisyah RA istri Nabi SAW, seraya berkata, "Pada saat hari Jum'at tiba, maka orang-orang datang berbondong bondong dari rumah-rumah mereka dan daerah-daerah dataran tinggi yang terletak di sebelah Timur Madinah, dimana mereka berjalan melewati tanah yang berdebu, sehingga mereka terkena debu serta bercucuran keringat. Ketika keringat mereka masih bercucuran, maka salah seorang di antara mereka datang kepada Rasulullah SAW, yang ketika itu berada bersamaku. Rasulullah SAW bersabda, '*Mengapa kalian tidak bersuci (mandi) terlebih dahulu untuk harimu ini.*'")

٤٨٢- عَنْ أَنَسِ ابْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يُصَلِّي الْجُمُعَةَ حِينَ تَمِيلُ الشَّمْسُ.

482. Dari Anas bin Malik RA, bahwa suatu saat Nabi SAW mengerjakan shalat Jum'at setelah matahari condong {ke Barat}.[12]

٤٨٣- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: كُنَّا نُبَكِّرُ بِالْجُمُعَةِ وَنَقِيلُ بَعْدَ الْجُمُعَةِ.

483. Dari Anas RA, dia berkata, "Kami biasa menyegerakan shalat Jum'at {dikerjakan pada waktunya}, dan kami biasa tidur setelah selesai mengerjakan shalat Jum'at.[13]

16. Bab: Ketika Panas Menyengat pada Hari Jum'at

٤٨٤- عَن أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ يَقُولُ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا اشْتَدَّ الْبَرْدُ بَكَّرَ بِالصَّلاَةِ، وَإِذَا اشْتَدَّ الْحَرُّ أَبْرَدَ بِالصَّلاَةِ، يَعْنِي الْجُمُعَةَ.

---

12 Dalam salah satu bab akan dikemukakan Hadits dari Salamah bin Al Akwa' (kitab Al Maghazi 64 bab 37).

13. Ibnu Hibban menambahkan kata ((bersama Nabi SAW)) dan sanadnya dikateg[illegible] hasan.

484. Dari Anas bin Malik RA, dia berkata, "Kebiasaan Nabi SAW, bahwa pada saat udara terasa sangat dingin, maka beliau segera mengerjakan shalat {dilakukan tepat pada waktunya}, dan pada saat udara terasa sangat panas, maka beliau mengerjakan shalat setelah udara itu terasa agak dingin. Shalat yang dimaksud adalah shalat Jum'at."

١٤٨- وَقَالَ بِشْرُ بْنُ ثَابِتٍ: حَدَّثَنَا أَبُو خَلْدَةَ قَالَ: صَلَّى بِنَا أَمِيرٌ الْجُمُعَةَ ثُمَّ قَالَ لِأَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: كَيْفَ كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُصَلِّي الظُّهْرَ؟

148.[14] Bisyr bin Tsabit berkata, "Abu Khaldah telah menceritakan kepada kami, dia berkata, "Suatu ketika seorang pejabat pemerintah shalat bersama kami, maka dia bertanya kepada Anas RA, bagaimana Nabi SAW mengerjakan shalat zhuhur?"

17. Bab: Berjalan Menghadiri Shalat Jum'at

Berdasarkan firman Allah SWT, "*Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah*". Kata *As-Sa'yu* (bersegeralah) bermakna *Al 'Amal* (berusaha) dan *Adz-Dzahab* (pergi). Sebagaimana dalam firman Allah SWT, *"Wa Sa'aa Laha Sa'yahaa (berusaha ke arah itu).*(Qs. Al Israa' (17): 19)

١٧٩- وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: يَحْرُمُ الْبَيْعُ حِينَئِذٍ

١٨٠- وَقَالَ عَطَاءٌ تَحْرُمُ الصِّنَاعَاتُ كُلُّهَا.

١٨١- وَقَالَ إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ: إِذَا أَذَّنَ الْمُؤَذِّنُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، وَهُوَ مُسَافِرٌ، فَعَلَيْهِ أَنْ يَشْهَدَ.

---

[14] Al Baihaqi (3/192) menyebutkan secara bersambung dengan sanad dari Bisyr bin Tsabit dengan lafazh (... bahwa kebiasaan Rasulullah SAW ketika musim dingin, beliau menyegerakan shalat zhuhur (dilakukan tepat waktu), dan ketika musim panas, maka beliau mengakhirkannya {hingga udara terasa agak dingin}. Sanadnya *jayyid.*

179.[15] Ibnu Abbas RA berkata, "Ketika itu transaksi jual beli diharamkan".

180.[16] Atha' berkata, "Ketika itu semua kegiatan ekonomi diharamkan."

181.[17] Ibrahim bin Sa'ad berkata dari Zuhri, bahwa jika seorang muadzdzin telah mengumandangkan adzan pada hari Jum'at, meskipun ketika itu dia dalam keadaan musafir (bepergian), maka wajib baginya untuk menghadiri {shalat Jum'at}.

٤٨٥- عَبَايَةُ ابْنُ رِفَاعَةَ قَالَ: أَدْرَكَنِي أَبُو عَبْسٍ [عَبْدُ الرَّحْمن بْنُ جَبْرٍ] وَأَنَا أَذْهَبُ إِلَى الْجُمُعَةِ، فَقَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ: مَنِ اغْبَرَّتْ قَدَمَاهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَرَّمَهُ اللَّهُ عَلَى النَّارِ.

485. Abayah bin Rifa'ah berkata, "Abu Abs menemuiku {Abdurrahman bin Jabr 3/207}, dimana ketika itu aku akan berangkat menghadiri shalat Jum'at, dia berkata, "Aku telah mendengar Nabi SAW bersabda, "*Barang siapa kedua kakinya berdebu karena berjalan di jalan Allah, maka Allah mengharamkannya masuk neraka.*"

---

15 Al Hafizh berkata, "Ibnu Hazm meriwayatkan dari Ikrimah dari Ibnu Abbas dengan lafazh, "Tidaklah patut melakukan transaksi jual beli pada hari Jum'at, ketika seorang muadzdzin telah mengumandangkan adzannya, dan ketika shalat itu telah selesai ditunaikan, maka transaksi jual beli diperbolehkan kembali." Adapun Ibnu Murdawaih meriwayatkannya dari jalur yang lain yang juga bersumber dari Ibnu Abbas dengan sanad yang mafu'.

16. Abdun bin Humaid dalam tafsirnya menyebutkannya secara bersambung.

17. Al Hafizh berkata, "Aku tidak pernah melihat riwayat Ibrahim." Selanjutnya beliau menjelaskan, bahwa terjadi perbedaan pendapat mengenai pengembalian riwayat tersebut kepada Zuhri.

18. Bab: Larangan Memisahkan Dua Orang yang Telah Duduk {Dalam Masjid} pada Hari Jum'at[18]

(Lihat hadits no 473)

19. Bab: Larangan Menyuruh Orang Lain Pindah dan Menempati Tempat Duduknya pada Hari Jum'at

٤٨٧ - عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ قَالَ: سَمِعْتُ نَافِعًا يَقُولُ: سَمِعْتُ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّه عَنْهمَا يَقُولُ: نَهَى النَّبِيُّ ﷺ أَنْ يُقِيمَ الرَّجُلُ أَخَاهُ مِنْ مَقْعَدِهِ وَيَجْلِسَ فِيهِ، قُلْتُ لِنَافِعٍ: الْجُمُعَةَ؟ قَالَ: الْجُمُعَةَ وَغَيْرَهَا.

487. Dari Ibnu Juraij, dia berkata, "Aku telah mendengar Nafi' berkata, 'Aku telah mendengar Ibnu Umar RA berkata, "Nabi SAW melarang seseorang menyuruh orang lain pindah dari tempat duduknya untuk ditempati (dalam riwayat lain: seseorang berdiri dari tempat duduknya, lalu tempat duduk itu ditempati oleh orang lain, tetapi hendaknya kalian melapangkannya. Ibnu Umar merasa benci melihat seseorang yang berdiri dari tempat duduknya, lalu tempat duduk itu ditempati oleh orang lain" 7/138).

Kemudian aku bertanya kepada Nafi', 'Apakah ini hanya berlaku pada shalat Jum'at?' Dia menjawab, 'Dalam shalat Jum'at dan shalat-shalat lainnya'."[19]

---

18. Yang dimasksud dengan memisahkan adalah masuk (lewat) di antara dua orang yang duduk baik dengan cara menggeser kedua bahu orang tersebut, atau duduk di antara keduanya setelah menyuruh keduanya bergeser dari tempat duduknya. Larangan ini sekaligus menunjukkan perintah supaya pergi sebelum waktunya, sebagaimana yang tertera di dalam catatan pinggir kitab *Shahih Bukhari*.

19. Yakni baik dalam shalat Jum'at maupun dalam shalat-shalat yang lainnya dilarang untuk menggeser atau memindahkan seseorang dari tempat duduknya, kemudian menempati tempat duduk tersebut.

20. Bab: Adzan pada Hari Jum'at

٤٨٨- عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ قَالَ: كَانَ النِّدَاءُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَوَّلُهُ إِذَا جَلَسَ الإِمَامُ عَلَى الْمِنْبَرِ؛ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ ﷺ، وَأَبِي بَكْرٍ، وَعُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، فَلَمَّا كَانَ عُثْمَانُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَكَثُرَ النَّاسُ (وَفِي رِوَايَةٍ: أَهْلُ الْمَدِينَةِ) زَادَ (وَفِي رِوَايَةٍ : أمر بـ ١/٢٢٠) النِّدَاءَ الثَّالِثَ (وَفِي رِوَايَةٍ : الثَّانِي) [فَأَذَّنَ بِهِ] عَلَى الزَّوْرَاءِ [فَثَبَتَ الأَمْرُ عَلَى ذَلِكَ ١/٢٢٠] وَلَمْ يَكُنْ لِلنَّبِيِّ ﷺ مُؤَذِّنٌ غَيْرَ وَاحِدٍ، وَكَانَ التَّأْذِيْنُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ حِيْنَ يَجْلِسُ الإِمَامُ. يَعْنِي عَلَى الْمِنْبَرِ]

488. Dari Saib bin Yazid, dia berkata, "Awalnya adzan pada hari Jum'at itu dikumandangkan setelah Imam duduk di atas mimbar. Hal tersebut berlangsung pada masa Nabi SAW, Abu Bakar dan Umar RA. Adapun pada masa Utsman RA, dimana ketika orang-orang bertambah banyak (dalam riwayat yang lain: penduduk Madinah), maka beliau menambah (dalam riwayat yang lain: memerintahkan 1/220) seruan adzan menjadi 3 kali.[20] (Dalam riwayat lain: 2 kali) {dimana seorang muadzdzin mengumandangkan adzan) di Zaura` [akhirnya ditetapkan seperti itu 1/220]. Ketika masa Nabi SAW, muadzin hanya satu orang, dimana seorang muadzin mengumandangkan adzan pada hari Jum'at setelah imam duduk, yakni setelah berada di atas mimbar].

21. Bab: Satu Muadzin pada Hari Jum'at

(haditsnya adalah bagian hadits Saib di atas)

---

20. Yakni ditambah dengan adzan awal. Sedangkan Jumlahnya yang 3 kali itu termasuk di dalamnya iqamah, yang sebahagian orang menyebutnya dengan adzan. Nabi SAW bersabda: "Di antara dua adzan diperbolehkan mengerjakan shalat {sunah} bagi orang yang berkehendak". Jumlahnya dihitung 3 kali ditambah dengan iqamah. Terkadang adzan yang ke-2 disebut dengan adzan yang hakiki (sebenarnya). Az-Zura' adalah sebuah tempat di pasar Madinah yang letaknya cukup tinggi.

22. Bab: Wajib bagi Imam Berada di Atas Mimbar ketika Mendengar Adzan

٤٨٩- عَنْ أَبِي أُمَامَةَ ابْنِ سَهْلِ بْنِ حُنَيْفٍ قَالَ: سَمِعْتُ مُعَاوِيَةَ بْنَ أَبِي سُفْيَانَ - وَهُوَ جَالِسٌ عَلَى الْمِنْبَرِ - أَذَّنَ الْمُؤَذِّنُ قَالَ: اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، قَالَ مُعَاوِيَةُ: اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، قَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ، فَقَالَ مُعَاوِيَةُ: وَأَنَا، فَقَالَ: أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، فَقَالَ مُعَاوِيَةُ: وَأَنَا، [ولَمَّا قَالَ: (حَيَّ عَلَى الصَّلاَةِ) قَالَ: لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ ١/١٢٥] فَلَمَّا أَنْ قَضَى التَّأْذِينَ، قَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ عَلَى هَذَا الْمَجْلِسِ حِينَ أَذَّنَ الْمُؤَذِّنُ يَقُولُ: مَا سَمِعْتُمْ مِنِّي مِنْ مَقَالَتِي.

489. Dari Abu Umamah bin Sahal bin Hunaif, dia berkata, "Setelah Muawiyah duduk di atas mimbar, dimana muadzdzin mengucapkan, '*Allahu akbar Allahu akbar'* maka ketika itu aku mendengar Muawiyah mengucapkan, '*Allahu akbar Allahu akbar*'. Ketika muadzdzin mengucapkan, '*Asyhadu Alla Ilaaha Illallah*', maka ketika itu Muawiyah mengucapkan, *'Wa Ana'* (dan aku). Ketika muadzin mengucapkan, *'Wa Asyhadu Anna Muhammadar Rasulullah'*, maka Mu'awiyah mengucapkan, '*Wa Ana'* (dan aku) [Ketika muadzdzin itu mengucapkan, '*Hayya 'Alash Shalah'*, maka beliau mengucapkan, '*La haula wa la quwwata illaa billah* 1/152]. Setelah muadzdzin itu selesai mengumandangkan adzannya, maka dia berkata, "Wahai manusia, aku telah mendengar Rasulullah SAW mengucapkan sesuatu di majelis ini ketika muadzdzin mengumandangkan adzan, dimana sesuatu yang diucapkan oleh beliau sama seperti yang telah kamu dengar dari perkataanku'."

23. Bab: Duduk di Atas Mimbar ketika Dikumandangkan Adzan

(Haditsnya adalah bagian hadits Saib di atas)

24. Bab: Mengumandangkan Adzan ketika (Imam) Hendak Khutbah

(Bagian hadits Saib tersebut)

25. Bab: Khutbah Di Atas Mimbar

١٤٩- وَقَالَ أَنَسٌ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: خَطَبَ النَّبِيُّ ﷺ عَلَى الْمِنْبَرِ.

149.[21] Anas RA berkata, "Nabi SAW khutbah di atas mimbar."

٤٩٠- عَنْ أَبِي حَازِمِ بْنُ دِينَارٍ أَنَّ رِجَالاً أَتَوْا سَهْلَ بْنَ سَعْدٍ السَّاعِدِيَّ
وَقَدِ امْتَرَوْا فِي الْمِنْبَرِ مِمَّ عُودُهُ؟ فَسَأَلُوهُ عَنْ ذَلِكَ؟ فَقَالَ: [ما بَقِيَ بِالنَّاسِ
أَعْلَمُ مِنِّي ١/١٠٠] وَاللَّهِ إِنِّي لأَعْرِفُ مِمَّا هُوَ، وَلَقَدْ رَأَيْتُهُ أَوَّلَ يَوْمِ
وُضِعَ، وَأَوَّلَ يَوْمِ جَلَسَ عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ، أَرْسَلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِلَى
فُلاَنَةَ –امْرَأَةٍ [من الْمُهَاجِرِيْنَ ٣/١٢٩] قَدْ سَمَّاهَا سَهْلٌ [أن ٣/١٤]
مُرِي غُلاَمَكِ النَّجَّارَ أَنْ يَعْمَلَ لِي أَعْوَادًا أَجْلِسُ عَلَيْهِنَّ إِذَا كَلَّمْتُ النَّاسَ،
فَأَمَرَتْهُ، فَعَمِلَهَا مِنْ طَرْفَاءِ الْغَابَةِ (وَفِي رِوَايَةٍ: فَذَهَبَ فَقَطَعَ مِنَ الطرْفَاءِ
فَصَنَعَ لَهُ مِنْبَرًا) ثُمَّ جَاءَ بِهَا فَـ [لَمَّا قَضَى] أَرْسَلَتْ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ
[أَنَّهُ قَضَاهُ، قَالَ ﷺ: أَرْسِلِي بِهِ إِلَيَّ، فَجَاؤُا بِهِ، فَاحْتَمَلَهُ النَّبِي ﷺ] فَأَمَرَ
بِهَا، فَوُضِعَتْ هَهُنَا، [فَجَلَسَ عَلَيْهِ] ثُمَّ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ صَلَّى عَلَيْهَا
[حِيْنَ عَمِلَ، وَوُضِعَ، فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ] وَكَبَّرَ وَهُوَ عَلَيْهَا [وقَامَ النَّاسُ خَلْفَهُ،

---

21. Disebutkan oleh penyusun secara bersambung dalam Mawathin, dimana hadits di atas merupakan bagian dari hadits yang akan dikemukakan dalam pembahasan berikutnya (Kitab Al Jum'ah no. 11 bab 34)

فقرأ] ثُمَّ رَكَعَ وَهُوَ عَلَيْهَا، [وَرَكَعَ النَّاسُ خَلْفَهُ، ثُمَّ رفع رَأْسَهُ] ثُمَّ نَـــزَلَ الْقَهْقَرَى، فَسَجَدَ فِي أَصْلِ الْمِنْبَرِ، ثُمَّ عَادَ [إِلَى الْمِنْبَرِ، ثُمَّ قَرَأَ، ثُمَّ رَكَـــعَ، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ، حَتَّى سَجَدَ بِالأَرْضِ] فَلَمَّا فَرَغَ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ فَقَالَ: أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا صَنَعْتُ هَذَا لِتَأْتَمُّوا وَلِتَعَلَّمُوا صَلاَتِي.

[قَالَ أَبُوْ عَبْدِ اللهِ: قَالَ عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ: سَأَلَنِي أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَل عَنْ هَـــذَا الْحَدِيْثِ؟ قَالَ: فَإِنَّمَا أَرَدْتُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ أَعْلَى مِنَ النَّاسِ، فَلاَ بَـــأْسَ أَنْ يَكُوْنَ الإِمَامُ أَعْلَى مِنَ النَّاسِ بِهَذَا الْحَدِيْثِ. قَالَ: فَقُلْتُ: إِنَّ سُفْيَانَ بْنَ عُيَيْنَةَ كَانَ يَسْأَلُ عَنْ هَذَا كَثِيْرًا فَلَمْ تَسْمَعْهُ مِنْهُ قَالَ: لاَ ١/١٠٠]

490. Dari Abi Hazim bin Dinar, bahwa sejumlah orang laki-laki telah datang kepada Sahal bin Sa'ad As-Sa'idi, dimana mereka tidak mengetahui kayu yang dipakai untuk tiang mimbar seraya mereka menanyakan hal itu kepadanya, maka dia menjawab: [Pada saat itu tidak ada seorang pun yang lebih mengetahui dari pada aku tentang hal tersebut 1/100]. Demi Allah, aku lebih mengetahui dari kayu apakah tiang itu dibuat. Dimana aku melihat hari pertama mimbar itu diletakkan, dan hari pertama mimbar itu diduduki oleh Rasulullah SAW. Pada suatu ketika Rasulullah SAW datang kepada seorang wanita –istri [sahabat dari kalangan Muhajirin 3/129] yang biasa dipanggil Sahal [3/14], "*Suruhlah budakmu supaya membawa gergaji untuk membuatkan tiang-tiang yang memungkinkan aku duduk di atasnya, ketika aku berpidato di hadapan orang-orang*." Kemudian wanita itu menyuruh budaknya untuk mengerjakannya, dimana tiang-tiang itu dibuat dari kayu Ath-Tharfa',[22] yang diambil dari sebuah hutan (dalam riwayat lain, "Kemudian budak itu pergi dan menebang kayu Ath-Tharfa`, dan dia membuat mimbar untuk Rasulullah SAW]. Setelah selesai, budak itu membawa mimbar tersebut ke hadapan wanita tadi. Kemudian wanita itu memberitahu Rasulullah SAW, bahwa mimbar itu telah selesai." Rasulullah SAW bersabda, "*Bawalah mimbar itu ke hadapanku.*" Kemudian orang-orang

---

[22] Salah satu nama pohon dikalangan kaum Badui, dan *Al Ghabah* adalah salah satu tempat berupa dataran tinggi di sekitar Madinah dari arah Syam (Syria).

membawanya ke hadapan Nabi, lalu beliau menyuruh mereka meletakkan mimbar tersebut [lalu beliau duduk di atasnya]. Ketika itu aku melihat Rasulullah SAW mengerjakan shalat di atas mimbar [setelah mimbar itu diletakkan. Kemudian beliau menghadap kiblat] seraya bertakbir dan ketika itu beliau masih tetap di atas mimbar. [Kemudian orang-orang berdiri di belakangnya, lalu mereka bertakbir]. Setelah itu beliau ruku' dimana pada saat itu beliau masih tetap berada di atas mimbar [orang-orang yang ada di belakang beliau pun ruku'. Kemudian beliau mengangkat kepalanya] lalu beliau turun dengan cara mundur, lalu beliau sujud di bagian pangkal mimbar. Setelah itu beliau kembali ke atas mimbar, seraya membaca takbir, lalu ruku', mengangkat kepalanya, dan terakhir beliau sujud di tanah. Kemudian setelah selesai, maka beliau menghadap ke arah orang-orang, seraya bersabda, "*Wahai manusia, aku membuat mimbar ini supaya kalian bermakmum denganku, dan kalian dapat melihat gerakan shalatku.*"

(Abu Abdillah berkata, "Ali bin Abdillah berkata, "Ahmad bin Hambal *rahimahullah* telah bertanya kepadaku mengenai hadits tersebut di atas, maka Ali bin Abdillah menjawab, "Menurut pendapatku bahwa yang dimaksud adalah posisi Nabi SAW yang berada di tempat yang lebih tinggi dari tempat orang-orang. Dengan demikian, tidak ada masalah apabila posisi imam berada di tempat yang lebih tinggi dari orang-orang {ma'mum} menurut hadits tersebut.'" Kemudian Ali bin Abdillah berkata, 'Menurutku, Sufyan bin Uyainah sering kali ditanya tentang persoalan ini, dimana kamu tidak pernah mendengarnya berkata, "Tidak'" 1/100).

26. Bab: Khutbah dalam Keadaan Berdiri

١٥٠- وَقَالَ أَنَسٌ: بَيْنَا النَّبِيُّ ﷺ يَخْطُبُ قَائِمًا.

150.[23] Anas berkata, "Nabi SAW menyampaikan khutbah dalam keadaan berdiri."

---

[23]. Disebutkan secara bersambung oleh penyusun dalam masalah yang berkaitan dengan hadits di atas.

٤٩١- عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّه عَنْهمَا قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَخْطُبُ قَائِمًا، ثُمَّ يَقْعُدُ، ثُمَّ يَقُومُ، كَمَا تَفْعَلُونَ الآنَ.

491. Dari Ibnu Umar RA, seraya berkata, "Nabi SAW menyampaikan khutbah dalam keadaan berdiri, lalu beliau duduk dan berdiri kembali seperti yang kalian lakukan sekarang."

27. Bab: Ketika Khutbah, Imam Mengarahkan Pandangannya kepada Pendengar dan Sebaliknya

١٨٢-١٨٣- وَاسْتَقْبَلَ ابْنُ عُمَرَ وَأَنَسٌ رَضِيَ اللَّه عَنْهمْ الإِمَامَ.

182-183.[24] Ibnu Umar dan Anas RA mengarahkan pandangannya ke arah imam {ketika khutbah}.

(Haditsnya adalah hadits Abu Sa'id Al Khudri yang akan dikemukakan dalam kitab *Zakat* no. 24 bab 47.)

28. Bab: Mengucapkan *Amma Ba'du* dalam Khuthbah Setelah Mengucapkan Pujian

١٥١- رَوَاهُ عِكْرِمَةُ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ

151.[٢٥] Ikrimah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas dari Nabi SAW

٤٩٢- عَنْ عَمْرِو بْنِ تَغْلِبَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ أُتِـيَ بِـمَالٍ أَوْ سَـبْيٍ، فَقَسَمَهُ، فَأَعْطَى رِجَالاً وَتَرَكَ رِجَالاً، فَبَلَغَهُ أَنَّ الَّذِينَ تَرَكَ عَتَبُـوا [عَلَيْـهِ

[24] (182 dan 183) Disambungkan dari Ibnu Umar oleh Al Baihaqi (3/199) dengan sanad *hasan* dan Anas ibnu Al Mundir dan Al Hafizh menyebutkannya dengan sanad yang *shahih*.

[25] Disebutkan secara bersambung oleh penyusun pada akhir bab.

٤/٥٩] فَحَمِدَ اللَّهَ ثُمَّ أَثْنَى عَلَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: أَمَّا بَعْدُ، فَوَ اللَّهِ إِنِّي لأُعْطِي الرَّجُلَ، وَأَدَعُ الرَّجُلَ، وَالَّذِي أَدَعُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ الَّذِي أُعْطِي، وَلَكِنْ أُعْطِي أَقْوَامًا لِمَا أَرَى فِي قُلُوبِهِمْ مِنَ الْجَزَعِ وَالْهَلَعِ، (وَفِي رِوَايَةٍ: اخْتِلافُ ضَلَعِهِمْ وَجَزَعِهِمْ) وَأَكِلُ أَقْوَامًا إِلَى مَا جَعَلَ اللَّهُ فِي قُلُوبِهِمْ مِنَ الْغِنَى وَالْخَيْرِ، فِيهِمْ (وَفِي رِوَايَةٍ: مِنْهُمْ) عَمْرُو بْنُ تَغْلِبَ، فَوَ اللَّهِ مَا أُحِبُّ أَنَّ لِي بِكَلِمَةِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ حُمْرَ النَّعَمِ.

492. Dari Amr bin Taghlib, bahwa Rasulullah SAW menerima harta atau tawanan. Kemudian beliau membagi-bagikannya. Sebagian orang mendapat bagian, dan sebagian orang tidak mendapat bagian. Sebuah informasi telah sampai kepada beliau, bahwa orang-orang yang tidak mendapat bagian mencela kebijakan beliau [4/95]. Setelah beliau memanjatkan pujian serta sanjungan kepada Allah, seraya beliau bersabda, "*Amma Ba'du Demi Allah, bahwa aku telah mengambil kebijakan dengan memberikan bagian kepada sejumlah orang, dan tidak memberikan kepada sebagian yang lain. Sesungguhnya orang yang tidak diberi lebih aku cintai daripada orang yang mendapat bagiannya. Adapun alasanku memberikan bagian kepada sejumlah orang karena aku melihat kegelisahan dan ketidaksabaran dalam hati mereka, (dalam riwayat yang lain: karena aku merasa khawatir akan kegelisahan hati mereka). Sedangkan alasanku menahan bagian sejumlah yang lain adalah karena Allah telah memberikan kecukupan dan kebaikan dalam hati mereka, (dalam riwayat lain: di antara mereka) ialah Amr bin Taghlib.* Demi Allah, kalimat-kalimat yang disabdakan Rasulullah SAW itu, lebih aku cintai daripada binatang ternak {yang sangat berharga}."

٤٩٣- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: صَعِدَ النَّبِيُّ ﷺ الْمِنْبَرَ [فِي مَرَضِهِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ ٤/١٨٤] وَكَانَ آخِرَ مَجْلِسٍ جَلَسَهُ، مُتَعَطِّفًا مِلْحَفَةً عَلَى مَنْكِبَيْهِ، قَدْ عَصَبَ رَأْسَهُ بِعِصَابَةٍ دَسِمَةٍ، (وَفِي رِوَايَةٍ: دَسْمَاءَ) فَحَمِدَ اللَّهَ، وَأَثْنَى عَلَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: أَيُّهَا النَّاسُ إِلَيَّ، فَثَابُوا إِلَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: أَمَّا بَعْدُ،

فَإِنَّ هَذَا الْحَيَّ مِنَ الأَنْصَارِ يَقِلُّونَ، [حَتَّى يَكُونُوْا كَالْمِلْحِ فِــي الطَّعَــامِ ٤/٢٢١] وَيَكْثُرُ النَّاسُ، فَمَنْ وَلِيَ [مِنْكُمْ] شَيْئًا مِــنْ أُمَّــةِ مُحَمَّــدٍ ﷺ فَاسْتَطَاعَ أَنْ يَضُرَّ فِيهِ أَحَدًا أَوْ يَنْفَعَ فِيهِ أَحَدًا فَلْيَقْبَــلْ مِــنْ مُحْسِــنِهِمْ، وَيَتَجَاوَزْ عَنْ مُسِيئِهِمْ.

493. Dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Nabi SAW naik ke atas mimbar [pada saat beliau sakit yang membawa kepada kewafatannya 4/184], dimana kehadiran beliau di majlis itu merupakan kehadirannya yang terakhir. Ketika itu beliau memakai kain selendang yang besar yang diselendangkan di atas kedua pundaknya, dan mengikat kepalanya dengan ikat kepala yang berwarna hitam (dalam riwayat lain: berwarna kehitam-hitaman). Setelah mengucapkan pujian dan sanjungan kepada Allah, beliau bersabda, '*Wahai ummat manusia, berkumpullah di hadapanku.*' Setelah mereka berkumpul di hadapan beliau, beliau melanjutkan sabdanya, '*Amma Ba'du (adapun sesudah itu), [wahai umat manusia], sesungguhnya {penghuni} perkampungan ini dari kalangan Anshar sudah semakin berkurang (sedikit), [sehingga keberadaan mereka bagaikan garam dalam makanan 4/221],*[26] *sementara umat manusia {selain Anshar} terus bertambah. Barang siapa di antara mereka mengurus urusan umat Muhammad SAW dimana dia dapat mendatangkan kemudharatan bagi seseorang, atau memberikan kemanfaatan bagi seseorang, maka terimalah kebaikan orang yang berbuat baik, dan maafkanlah orang yang berubuat salah dari mereka'.*"

29. Bab: Duduk Diantara Dua Khutbah Jum'at

٤٩٤ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِي اللَّه عَنْهُمَا قَالَ: كَــانَ النَّبِــيُّ ﷺ يَخْطُبُ خُطْبَتَيْنِ يَقْعُدُ بَيْنَهُمَا.

494. Dari Abdullah bin Umar, seraya berkata, "Nabi SAW khutbah

---

26. Inilah salah satu berita Rasulullah SAW yang berkaitan dengan sesuatu yang gaib, dimana kaum Anshar semakin berkurang, sementara ummat manusia selain Anshar semakin banyak sebagaimana yang disabdakannya.

dua kali, dimana beliau duduk diantara dua khutbah."

30. Bab: Mendengarkan Khutbah Jum'at

٤٩٥- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: إِذَا كَانَ يَوْمُ الْجُمُعَةِ وَقَفَتِ الْمَلاَئِكَةُ عَلَى بَابِ الْمَسْجِدِ يَكْتُبُونَ الْأَوَّلَ فَالأَوَّلَ، وَمَثَلُ الْمُهَجِّرِ كَمَثَلِ الَّذِي يُهْدِي بَدَنَةً، ثُمَّ كَالَّذِي يُهْدِي بَقَرَةً، ثُمَّ كَبْشًا، ثُمَّ دَجَاجَةً، ثُمَّ بَيْضَةً، فَإِذَا خَرَجَ (وَفِي رِوَايَةٍ : جَلَسَ ٤/٧٩) الإِمَامُ طَوَوْا صُحُفَهُمْ وَ [جَاؤُوا] يَسْتَمِعُونَ الذِّكْرَ.

495. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Nabi SAW telah bersabda, '*Pada hari Jum'at para malaikat berdiri di depan pintu masjid, dimana mereka mencatat orang yang datang paling dahulu, lalu orang yang datang berikutnya. Adapun orang yang datang paling awal seakan-akan dia berkurban unta, yang datang berikutnya seakan-akan berkurban sapi, yang datang berikutnya seakan-akan dia berkurban kambing, yang datang berikutnya seakan-akan berkurban ayam, dan yang datang berikutnya seakan-akan berkurban telur. Sedangkan jika imam telah keluar {datang}* (dalam riwayat lain: *telah duduk 4/79), maka para malaikat akan menutup buku catatannya, lalu [mereka datang] untuk mendengarkan nasehat {peringatan}.*"

31. Bab: Apabila Imam sedang Berkhutbah dan Melihat Orang Datang, maka Hendaknya Menyuruhnya Melaksanakan Shalat Dua Raka'at {Sunah Tahiyatul Masjid}

٤٩٦- عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ وَالنَّبِيُّ ﷺ يَخْطُبُ النَّاسَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، فَقَالَ: أَصَلَّيْتَ يَا فُلاَنُ؟ قَالَ: لاَ، قَالَ: قُمْ فَارْكَعْ رَكْعَتَيْنِ (وَفِي رِوَايَةٍ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَهُوَ يَخْطُبُ: إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمْ وَالإِمَامُ يَخْطُبُ أَوْ خَرَجَ فَلْيُصَلِّ رَكْعَتَيْنِ ٢/٥١)

496. Dari Jabir bin Abdillah, seraya berkata, "Pada suatu ketika seseorang datang, dimana ketika itu Nabi SAW sedang berkhutbah di hadapan orang-orang pada hari Jum'at, lalu beliau bertanya kepadanya, '*Wahai Fulan, apakah kamu sudah shalat {sunah}?*' Dia menjawab, 'Belum.' Beliau bersabda, '*Berdirilah dan shalatlah dua raka'at.*'

(Dalam riwayat lain: Rasulullah SAW bersabda, dimana pada saat itu beliau sedang menyampaikan khutbah, "*Apabila salah seorang di antara kamu datang sedang imam sedang berkhutbah atau telah datang, maka hendaknya dia shalat {sunah} dua rakaat* 2/51)."

32. Bab: Barang Siapa Datang ketika Imam sedang Berkhutbah, maka Hendaknya Shalat Dua Rakaat dengan Ringan

(Bagian hadits Jabir di atas)

33. Bab: Mengangkat Kedua Tangan (Berdoa) ketika Khutbah[27]

(Bagian haditsnya terdapat dalam hadits Anas, yang akan dikemukakan dalam bahasan berikutnya).

34. Bab: Meminta Hujan (Istisqa`) dalam Khutbah Jum'at

٤٩٧- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: أَصَابَتِ النَّاسَ سَنَةٌ (وَفِي رِوَايَةٍ: قَحْطٌ ٤/١٧٣) عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ ﷺ، فَبَيْنَا النَّبِيُّ ﷺ يَخْطُبُ [على المنبر ٢/٢٢] [قائما] فِي يَوْمِ جُمُعَةٍ، قَامَ (وَفِي رِوَايَةٍ: دَخَلَ ٢/١٦) أَعْرَابِيٌّ [من أَهْلِ البَدْوِ ٢/٢١] [مِنْ بَابٍ كَانَ وُجَاهَ الْمِنْبَرِ] [نَحْوَ دَارِ الْقَضَاءِ، وَرَسُوْلُ اللهِ

---

27. Dengan tujuan berdoa dalam shalat Istisqa. Adapun mengangkat kedua tangan pada saat berdoa dalam khutbah Jum'at, maka hal itu tidak ada dasar hukumnya di dalam As-Sunnah. Lihat kitab ((*Al Ajwibah An-Nafi'ah*)) (hal. 62).

قَائِمٌ، فَاسْتَقْبَلَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ قَائِمًا] فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! هَلَكَ الْمَالُ وَجَاعَ (وَفِي رِوَايَةٍ: هَلَكَ) الْعِيَالُ (وَمِنْ طَرِيْقٍ: هَلَكَ الْكُرَاعُ وَهَلَكَ الشَّاءُ)، (وَفِي أُخْرَى: هَلَكَ الْمَوَاشِي، وَانْقَطَعَ السُّبُلُ) فَادْعُ اللَّهَ لَنَا [أَنْ يَسْقِيَنَا (وَفِي أُخْرَى: أَنْ يُغِيْثَنَا)] فَرَفَعَ يَدَيْهِ يَدْعُوْ [١٥٢- حتى رَأَيْتُ بَيَاضَ إِبْطِهِ] [اللَّهُمَّ أَغِثْنَا، اللَّهُمَّ أَغِثْنَا، اللَّهُمَّ أَغِثْنَا] [ورَفَعَ النَّاسُ أَيْدِيَهُمْ مَعَهُ يَدْعُوْنَ] [ولَمْ يَذْكُرْ أَنَّهُ حَوَّلَ رِدَاءَهُ وَلاَ اسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ ١٨/٢] وَ [لا واللهِ] مَا نَرَى فِي السَّمَاءِ [من سَحَابٍ وَلاَ] قَزَعَةٍ [ولاَ شَيْئًا، وَمَا بَيْنَنَا وَبَيْنَ سَلْعٍ مِنْ بَيْتٍ وَلاَ دَارٍ] (وَفِي رِوَايَةٍ: قَالَ أَنَسٌ: وَأَنَّ السَّمَاءَ لَمِثْلِ الزُّجَاجَةِ)، [فقال: فَطَلَعَتْ مِنْ وَرَاءِهِ سَحَابٌ مِثْلَ التُّرَاسِ، فَلَمَّا تَوَسَّطَتِ السَّمَاءَ انْتَشَرَتْ ثُمَّ امطِرَتْ] فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، مَا وَضَعَهَا حَتَّى ثَارَ السَّحَابُ أَمْثَالَ الْجِبَالِ ثُمَّ لَمْ يَنْزِلْ عَنْ مِنْبَرِهِ حَتَّى رَأَيْتُ الْمَطَرَ يَتَحَادَرُ عَلَى لِحْيَتِهِ ﷺ (وَفِي رِوَايَةٍ: فَهَاجَتْ رِيْحٌ أَنْشَأَتْ سَحَابًا، ثُمَّ اجْتَمَعَ، ثُمَّ أَرْسَلَتِ السَّمَاءُ عَزَالِيَهَا [وَنَزَلَ عَنِ الْمِنْبَرِ فَصَلَّى ١٩/٢] فَخَرَجْنَا نَخُوضُ الْمَاءَ حَتَّى أَتَيْنَا مَنَازِلَنَا) (وَفِي رِوَايَةٍ: حَتَّى مَا كَادَ الرَّجُلُ يَصِلُ إِلَى مَنْزِلِهِ ١٥٤/٧) فَمُطِرْنَا يَوْمَنَا ذَلِكَ، وَمِنَ الْغَدِ وَبَعْدَ الْغَدِ، وَالَّذِي يَلِيهِ حَتَّى الْجُمُعَةِ الأُخْرَى، [ما تُقْلِع]، حَتَّى سَالَتْ مَثَاعِبُ الْمَدِيْنَةِ] (وَفِي رِوَايَةٍ: فَلاَ وَاللهِ مَا رَأَيْنَا الشَّمْسَ سِتًّا)

وَقَامَ ذَلِكَ الأَعْرَابِيُّ أَوْ غَيْرُهُ (وَفِي رِوَايَةٍ: ثُمَّ دَخَلَ رَجُلٌ، مِنْ ذَلِكَ الْبَابِ فِي الْجُمُعَةِ الْمُقْبِلَةِ، وَرَسُوْلُ اللهِ قَائِمٌ يَخْطُبُ، فَاسْتَقْبَلَهُ قَائِمًا) فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ تَهَدَّمَ الْبِنَاءُ (وَفِي رِوَايَةٍ: تَهَدَّمَتِ الْبُيُوْتُ، وَتَقَطَّعَتِ السُّبُلُ،

وَهَلَكَتِ الْمَوَاشِي) (١٥٣- وَفِي طَرِيْقٍ: بَشَقَ الْمُسَافِرُ، وَمُنِعَ الطَّرِيْـــقُ) وَغَرِقَ الْمَالُ، فَادْعُ اللّٰهَ [يَحْبِسُهُ] لَنَا، [فَتَبَسَّمَ النَّبِي ﷺ] فَرَفَعَ يَدَهُ فَقَــالَ: اللّٰهُمَّ حَوَالَيْنَا وَلاَ عَلَيْنَا [اللّٰهُمَّ عَلَى رُؤُوْسِ الْجِبَالِ وَالإِكَامِ [وَالظِّـــرَابِ] وَبُطُوْنِ الأَوْدِيَةِ وَمَنَابِتِ الشَّجَرِ] فَمَا [جَعَلَ] يُشِيرُ بِيَدِهِ إِلَى نَاحِيَـــةٍ مِـــنَ السَّحَابِ إِلاَّ انْفَرَجَتْ وَصَارَتِ الْمَدِينَةُ مِثْلَ الْجَوْبَةِ (وَفِي رِوَايَةٍ: فَنَظَرَ إِلَى السَّحَابِ تَصَدَّعَ حَوْلَ الْمَدِيْنَةِ [يمينا وَشِمَالاً] كَأَنَّهُ إِكْلِيْلٌ) (وَفِي أُخْـرَى: فَانْجَابَتْ عَنِ الْمَدِيْنَةِ انْجِيَابَ الثَّوْبِ) [يُمْطِرُ مَا حَوَالَيْنَا وَلاَ يُمْطِرُ فِيْـــهَا شَيْءٌ] (وَفِي طَرِيْقٍ: قَطْرَةٌ) [وخَرَجْنَا نَمْشِي فِي الشَّمْسِ] يُرِيهِمْ كَرَامَـــةَ نَبِيِّهِ ﷺ وَإِجَابَةَ دَعْوَتِهِ] وَسَالَ الْوَادِي [وادي] قَنَاةُ شَهْرًا، وَلَمْ يَجِئْ أَحَـدٌ مِنْ نَاحِيَةٍ إِلاَّ حَدَّثَ بِالْجَوْدِ.

497. Dari Anas bin Malik RA, dia berkata, "Pada masa Nabi SAW orang-orang ditimpa musibah paceklik (Dalam riwayat lain: kemarau 4/173). Ketika Nabi SAW sedang berkhutbah [di atas mimbar 2/22] [dalam keadaan berdiri] pada hari Jum'at, tiba-tiba seseorang berdiri (Dalam riwayat lain: masuk 2/16) yaitu seseorang dari penduduk Arab pedesaan [dalam riwayat lain: Arab Badui 2/21] [orang itu datang dari pintu yang berhadapan dengan mimbar] [mengarah ke Darul Qadha, dimana saat itu Rasulullah SAW sedang berdiri {berkhutbah} dan ia datang ke hadapan Rasulullah SAW 2/17] seraya berkata, 'Wahai Rasulullah SAW, harta telah binasa dan kelaparan telah melanda (dalam riwayat lain: merusakkan) keluarga (Dalam riwayat yang lain: kuda dan kambing telah binasa) (Dalam riwayat lain: binatang ternak telah binasa dan kehidupan telah sulit), maka berdoalah kepada Allah untuk kami {semoga Allah menyirami kami dengan hujan,' (Riwayat yang lain: semoga Allah menurunkan hujan')]. Kemudian beliau mengangkat kedua tangannya seraya berdoa [152-[28] sehingga ketika itu aku melihat

---

[28] Tambahan ini disebutkan penyusun secara bersambung, begitu juga Abu Nu'aim.
Penyusun berkata, "Menurutku, "Demikianlah di dalam hadits Abu Daud, dimana

ketiaknya yang putih]: *[Ya Allah, turunkan hujan kepada kami. Ya Allah, turunkan hujan kepada kami. Ya Allah, turunkan hujan kepada kami]*, [dan orang-orang mengangkat kedua tangan mereka bersama-sama dengan beliau, seraya berdoa][29] [tidak dijelaskan bahwa beliau mengubah posisi serbannya, dan tidak dijelaskan beliau menghadap kiblat 2/18]. [Demi Allah,] ketika itu kami tidak melihat sesuatu di langit [baik gumpalan awan dan tidak juga] awan tipis [serta tidak ada sesuatu sama sekali. Padahal antara tempat kami dan pegunungan tidak ada rumah atau perkampungan yang menghalangi penglihatan kami]. (Dalam riwayat lain: Anas berkata, "Pada saat itu langit bening bagaikan kaca"), [Anas berkata, "Kemudian dari balik pegunungan naik gumpalan awan bagaikan sebuah perisai, dan setelah gumpalan awan itu berada di tengah-tengah langit, maka turunlah hujan lebat. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, bahwa Rasulullah SAW tidak menurunkan kedua tangannya sehingga gumpalan awan itu membumbung tinggi bagaikan pegunungan. Kemudian beliau tidak turun dari mimbar sehingga aku melihat air hujan bercucuran membasahi jenggotnya. (Dalam riwayat lain: Kemudian angin berhembus menggiring awan, sehingga awam berkumpul, lalu langit menurunkan awan tersebut. [Rasulullah SAW turun dari mimbarnya dan shalat 2/19]. Setelah itu kami pulang ke rumah melewati gumpalan air). (Dalam riwayat lain: hampir saja seseorang tidak bisa pulang ke rumahnya 7/154). Ketika itu hujan turun terus-menerus dari mulai hari itu, besoknya, lusanya, serta hari-hari berikutnya hingga datang hari Jum'at berikutnya [tidak berhenti], sehingga jalan-jalan di Madinah terendam air]. (Dalam riwayat lain: Demi Allah, kami tidak melihat matahari selama 6 hari)."

Kejadian itu menyebabkan sejumlah orang Arab badui dan yang lainnya datang kepada Rasulullah SAW. (Dalam riwayat yang lain: Kemudian pada hari Jum'at berikutnya seseorang masuk dari arah pintu tadi, dan Rasulullah SAW ketika itu sedang berkhutbah, lalu dia menghadap beliau sambil berdiri) seraya berkata, "Wahai Rasulullah, bahwa beberapa bangunan roboh (dalam riwayat lain: beberapa rumah

---

penyusun menyambungkannya dengan hadits yang sama dalam pembahasan berikutnya (no. 539). Imam Muslim dan yang lainnya menambahkan kalimat (lalu beliau berisyarat dengan kedua telapak tangannya ke langit). Ungkapan ini dapat ditemukan di dalam kitab ((*Shahih Abu Daud*)) (1061)'."

29. Kalimat tambahan ini dinisbatkan Al Hafizh (Al Khathib 2/503) hanya kepada An-Nasa'i saja.

roboh, jalan-jalan terputus, dan binatang-binatang ternak binasa), (153.[30] Dalam riwayat lain: orang yang hendak bepergian terhambat dan jalan-jalan terputus), serta harta benda terendam. Maka berdoalah kepada Allah (supaya hujan itu berhenti) untuk kami. [Nabi SAW hanya tersenyum] dan mengangkat kedua tangannya, seraya beliau berdoa, "*Ya Allah, turunkanlah hujan di sekeliling kami yang tidak menimbulkan kerusakan. Ya Allah, turunkanlah hujan itu ke puncak gunung-gunung, lembah-lembah [bukit-bukit] dan tempat kayu-kayu tumbuh].*" Belum sampai beliau menunjukkan tangannya ke arah gumpalan awan yang mirip dengan sebuah perisai melainkan gumpalan awan itu hilang seketika. (Dalam riwayat lain: Pada saat itu aku melihat gumpalan awan itu naik (menghilang) di sekitar Madinah [baik yang nampak di sebelah kanan maupun yang nampak di sebelah kiri] sehingga keadaannya bagaikan mahkota). (Di dalam riwayat lainnya: kemudian gumpalan awan menghilang dari Madinah, dimana gumpalan awan tadi merekah bagaikan rekahnya pakaian yang sobek) [kemudian hujan hanya turun di sekitar kami, sementara di daerah lainnya hujan sudah reda (dan di jalan hanya hujan rintik-rintik), [sehingga ketika kami pulang, maka kami berjalan dengan diiringi sinar matahari). Allah memperlihatkan kemuliaan Nabi-Nya kepada mereka dan mengabulkan doanya], dan selama satu bulan parit-parit mengalirkan air. Setelah itu tidak ada seorang pun yang datang dari suatu perkampungan kecuali dia akan menceritakan tentang kemurahan Allah tersebut."

35. Bab: Mendengarkan Khutbah Imam pada Hari Jum'at. Jika Seseorang Berkata kepada Temannya, "Dengarkanlah, Padahal ketika Itu Imam sedang Berkhutbah, maka Dia Telah Sia-sia."

١٥٤- وَقَالَ سَلْمَانُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ يُنْصِتُ إِذَا تَكَلَّمَ الإِمَامُ.

154.[31] Salman berkata, "Nabi SAW telah bersabda, '*Dengarkanlah, ketika imam sedang khutbah*'."

---

[30]. Rumusan di atas disusun berdasarkan sanad-sanad yang terkait. Ismail dan Abu Nu'aim menyambungkan sanad-sanad tersebut. Demikian juga dengan Al Baihaqi (3/257). Lihat kitab *Al Fath*.

[31]. Penyusun menyambungkannya dengan hadits yang sebelumnya (473).

٤٩٨- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: إِذَا قُلْتَ لِصَاحِبِكَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَنْصِتْ ، وَالإِمَامُ يَخْطُبُ، فَقَدْ لَغَوْتَ .

498. Dari Abu Hurairah RA, bahwa Rasulullah SAW telah bersabda, "*Apabila kamu berkata kepada sahabatmu, 'Dengarkanlah, padahal saat itu imam sedang menyampaikan khutbah hari Jum'at, niscaya kamu telah sia-sia {tidak mendapat pahala}'.*"

36. Bab: Saat Dikabulkannya Doa pada Hari Jum'at

٤٩٩- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ ذَكَرَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَقَالَ: فِيهِ سَاعَةٌ لاَ يُوَافِقُهَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي يَسْأَلُ اللَّهَ تَعَالَى شَيْئًا (وَفِي طَرِيْقٍ: خَيْرًا ١٧٠/٦) إِلاَّ أَعْطَاهُ إِيَّاهُ، وَأَشَارَ (وَفِي رِوَايَةٍ: وَقَالَ ١٦٦/٧) بِيَدِهِ يُقَلِّلُهَا (وَفِي الطَّرِيْقِ الأُخْرَى: يُزَهِّدُهَا)

499. Dari Abu Hurairah RA, bahwa Rasulullah SAW telah menyebutkan hari Jum'at, seraya bersabda, "Dalam hari Jum'at itu ada saat dimana tidak seorang muslim pun yang mengerjakan shalat Jum'at, dan dia memohon sesuatu kepada Allah SWT tepat pada saat tersebut, (di dalam riwayat lain: memohon suatu kebaikan 2/175) melainkan Allah SWT akan mengabulkannya. Kemudian beliau memberikan isyarat (dalam riwayat lain: bersabda 7/166) dengan tangannya yang mengisyaratkan jumlah yang sedikit, (dalam riwayat lain: menyedikitkan jumlahnya)."

37. Bab: Apabila Orang-orang Meninggalkan Imam ketika Shalat Jum'at, maka Shalat Imam dan Orang-orang yang Masih Shalat Bersamanya, Hukumnya Sah

٥٠٠- جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ نُصَلِّي مَعَ النَّبِيِّ ﷺ [الْجُمُعَةَ ٣/٧] إِذْ أَقْبَلَتْ عِيرٌ تَحْمِلُ طَعَامًا، فَالْتَفَتُوا (وَفِي طَرِيْقٍ: فَثَارَ النَّاسُ

٦/٦٣) إِلَيْهَا حَتَّى مَا بَقِيَ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ إِلاَّ اثْنَا عَشَرَ رَجُلاً فَنَزَلَتْ هَـــذِهِ الآيَةُ (وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انْفَضُّوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا)

500. Dari Jabir bin Abdillah, seraya dia berkata, "Ketika kami mengerjakan shalat bersama Rasulullah SAW [shalat Jum'at 3/7], maka tiba-tiba datang rombongan menunggang unta dengan membawa makanan. Kemudian mereka melirik (dalam riwayat lain: kemudian orang-orang berhamburan pergi 6/63) menghampiri rombongan itu, sehingga tidak ada jamaah yang tersisa kecuali 12 orang. Lalu ketika itu turun ayat Al Qur`an, *'Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhutbah)'*." (Qs. Al Jumu'ah (62): 11)

38. Bab: Shalat {Sunah} Setelah dan Sebelum Shalat Jum'at

٥٠١- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ يُصَلِّي (وَفِي رِوَايَةٍ: حَفِظْتُ مِنَ النَّبِيِّ ﷺ عَشَرَ رَكَعَاتٍ ٢/٥٤) قَبْلَ الظُّهْرِ رَكْعَتَيْنِ، وَبَعْدَهَـــا رَكْعَتَيْنِ، وَبَعْدَ الْمَغْرِبِ رَكْعَتَيْنِ، فِي بَيْتِهِ، وَبَعْدَ الْعِشَاءِ رَكْعَتَيْـــنِ، (وَفِي رِوَايَةٍ: فَأَمَّا الْمَغْرِبُ وَالْعِشَاءُ فَفِي بَيْتِهِ، ١٥٥- وَفِي أُخْرَى: بَعْدَ الْعِشَاءِ فِي أَهْلِهِ ٢/٥٣) وَكَانَ لاَ يُصَلِّي بَعْدَ الْجُمُعَةِ حَتَّى يَنْصَرِفَ، فَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ.

501. Dari Abdullah bin Umar, bahwa Rasulullah SAW mengerjakan shalat {sunah} (dalam riwayat yang lain: aku telah menghafal 12 rakaat shalat dari Nabi SAW 2/54), yaitu: sebelum shalat zhuhur 2 rakaat dan setelahnya 2 rakaat, setelah shalat maghrib 2 rakaat, dimana beliau mengerjakannya di rumahnya, dan setelah shalat isya` 2 rakaat. (Dalam riwayat yang lain: Adapun shalat {sunah} Maghrib dan isya` dikerjakannya di rumahnya, 155-[32] Dalam riwayat yang lain: shalat {sunah} setelah shalat Isya` dikerjakan di keluarganya 2/53), dan beliau

---

32. Riwayat yang terakhir merupakan riwayat yang disambungkan, dan tidak disambungkan kepada Al Hafizh.

tidak shalat {sunah} setelah shalat Jum'at sehingga pulang ke rumahnya. lalu shalat {sunah} 2 rakaat."

٥٠٢- [وحَدَّثَتْنِي أُخْتِي حَفْصَةُ أَنَّ النَّبِي ﷺ كَانَ يُصَلِّي سَجْدَتَيْنِ خَفِيْفَتَيْنِ بَعْدَ مَا يَطْلُعُ الْفَجْرُ، وَكَانَتْ سَاعَةٌ لاَ ادْخُلُ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ فِيْهَا]

502. Saudara perempuanku Hafshah telah menceritakan kepadaku, bahwa Nabi SAW biasa mengerjakan shalat dua rakaat (dua sujud) yang ringan setelah fajar terbit, sehingga pada saat itu aku tidak berani datang kepada Nabi SAW.

39. Bab: Firman Allah SWT, "*Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah.*" (Qs. Al Jumu'ah (62): 10)

٥٠٣- عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: [إِنَّا كُنَّا نَفْرَحُ بِيَوْمِ الْجُمْعَةِ ٧٣/٣]، [قلت لِسَهْلٍ: وَلِمَ؟ قَالَ ١٣١/٧] كَانَتْ فِينَا امْرَأَةٌ [عَجُوزٌ ٢٠٣/٦] تَجْعَلُ عَلَى أَرْبِعَاءَ فِي مَزْرَعَةٍ لَهَا سِلْقًا، (وَفِي رِوَايَةٍ: تُرْسِلُ إِلَى بُضَاعَةَ نَخْلٌ بِالْمَدِيْنَةِ) فَكَانَتْ إِذَا كَانَ يَوْمُ جُمُعَةٍ تَنْزِعُ أُصُولَ السِّلْقِ فَتَجْعَلُهُ فِي قِدْرٍ [لَنَا] ثُمَّ تَجْعَلُ عَلَيْهِ قَبْضَةً مِنْ شَعِيرٍ تَطْحَنُهَا (وَفِي رِوَايَةٍ: وَتُكَرْكِرُ حَبَّاتٍ مِنْ شَعِيْرٍ) فَتَكُونُ أُصُولُ السِّلْقِ عَرْقَهُ [واللهِ مَا فِيْهِ شَحْمٌ وَلاَ وَدَكٌ] وَكُنَّا نَنْصَرِفُ مِنْ صَلاَةِ الْجُمُعَةِ، فَنُسَلِّمُ عَلَيْهَا، فَتُقَرِّبُ ذَلِكَ الطَّعَامَ إِلَيْنَا فَنَلْعَقُهُ، وَكُنَّا نَتَمَنَّى يَوْمَ الْجُمُعَةِ لِطَعَامِهَا ذَلِكَ [وقَالَ: مَا كُنَّا نَقِيْلُ وَلاَ نَتَغَدَّى إِلاَّ بَعْدَ الْجُمُعَةِ]

(وَفِي رِوَايَةٍ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا نُصَلِّي مَعَ النَّبِي ﷺ الْجُمُعَةَ ثُمَّ تَكُونُ الْقَائِلَةُ)

503. Dari Sahal bin Sa'ad, dia berkata, "[Kami merasa gembıra dengan kehadiran hari Jum'at 3/73]" [Aku bertanya kepada Sahal, "Kenapa?" Dia menjawab 7/131], "Karena di tempat kami ada seorang wanita [seorang nenek 6/203] yang menanam ubi di sela-sela selokan kebunnya, (Dalam riwayat lain: yang ditanam di selokan kebun kurma di Madinah). Jika hari Jum'at tiba, maka pohon ubi itu dicabut, lalu direbus dalam periuk, lalu dicampur dengan segenggam gandum. (Di dalam riwayat lain: dicampur biji gandung), dimana ubi rebus itu dijadikan sebagai makanan pengganti sekerat daging. [Demi Allah, di dalamnya tidak dicampuri minyak atau lemak]. Setelah kami selesai mengerjakan shalat Jum'at, maka kami datang ke rumahnya, seraya mengucapkan salam kepadanya, dan dia menyuguhkan makanan tersebut kepada kami, lalu kami memakannya. Itulah alasan yang menyebabkan kami selalu mengharapkan kehadiran hari Jum'at karena makanan yang disuguhkannya. [Sahal berkata, "Kami tidak beristirahat serta makan pada siang hari kecuali setelah shalat Jum'at."

(Dalam riwayat lain darinya, dia berkata, "Kami shalat Jum'at bersama Nabi SAW terlebih dahulu, dan setelah itu baru kami istirahat siang)."

40. Bab: Tidur Siang Hari Setelah Shalat Jum'at

(Haditsnya adalah Hadits Anas bin Malik no. 483)

12. KITAB SHALAT *KHAUF* (DALAM KEADAAN GENTING)

1. Bab Shalat *Khauf* Berdasarkan Firman Allah,

(وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنْ خِفْتُمْ أَنْ يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ الْكَافِرِينَ كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا مُبِينًا وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا أَسْلِحَتَهُمْ فَإِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِنْ وَرَائِكُمْ وَلْتَأْتِ طَائِفَةٌ أُخْرَى لَمْ يُصَلُّوا فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ وَدَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ تَغْفُلُونَ عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُمْ مَيْلَةً وَاحِدَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ كَانَ بِكُمْ أَذًى مِنْ مَطَرٍ أَوْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَنْ تَضَعُوا أَسْلِحَتَكُمْ وَخُذُوا حِذْرَكُمْ إِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا)

"*Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidaklah mengapa kamu menqasar shalat(mu), jika kamu takut diserang orang-orang kafir. Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu. Apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan satu rakaat), maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum shalat, lalu shalat denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata. Orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus. Dan tidak ada dosa atasmu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat sesuatu kesusahan karena hujan atau karena kamu memang sakit; dan siap siagalah kamu. Sesungguhnya Allah telah menyediakan adzab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu.*" (Qs. An-Nisaa' (4): 101-102)

٥٠٤- شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ سَأَلْتُهُ : هَلْ صَلَّى النَّبِيُّ ﷺ يَعْنِي صَلَاةَ الْخَوْفِ؟ قَالَ أَخْبَرَنِي سَالِمٌ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: غَزَوْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قِبَلَ نَجْدٍ، فَوَازَيْنَا الْعَدُوَّ، فَصَافَفْنَا لَهُمْ، فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُصَلِّي لَنَا، فَقَامَتْ طَائِفَةٌ مَعَهُ تُصَلِّي، وَأَقْبَلَتْ طَائِفَةٌ عَلَى (وَفِي طَرِيقٍ : وَالطَّائِفَةُ الأُخْرَى مُوَاجِهَةُ ٥/٣٥) الْعَدُوِّ، وَرَكَعَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِمَنْ مَعَهُ، وَسَجَدَ سَجْدَتَيْنِ، ثُمَّ انْصَرَفُوا مَكَانَ الطَّائِفَةِ الَّتِي لَمْ تُصَلِّ، فَجَاءُوا، فَرَكَعَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِهِمْ رَكْعَةً، وَسَجَدَ سَجْدَتَيْنِ، ثُمَّ سَلَّمَ، فَقَامَ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ فَرَكَعَ لِنَفْسِهِ رَكْعَةً، وَسَجَدَ سَجْدَتَيْنِ.

504. Syu'aib dari Az-Zuhri, dia berkata, "Aku (Syu'aib) bertanya kepadanya (Az-Zuhri), "Apakah Nabi SAW pernah mengerjakan shalat *khauf*?" Kemudian Az-Zuhri menjawab, "Salim bercerita kepadaku, bahwa Abdullah bin Umar RA berkata, 'Ketika aku turut berperang bersama Nabi SAW di sekitar Najd yaitu, ketika posisi musuh berada di bagian depan kami, maka kami membuat barisan menghadap ke arah mereka. Nabi SAW berdiri mengimami shalat kami dimana satu kelompok berdiri bersama-sama dengan beliau, sementara satu kelompok lagi menghadap ke (Dalam riwayat lain: dan kelompok yang lainnya menghadap ke 5/35) arah musuh. Nabi SAW ruku sambil menyandang senjatanya, lalu beliau sujud 2 kali. Kemudian kelompok yang satunya lagi yang belum shalat datang dan mereka berdiri bersama-sama dengan beliau, lalu beliau ruku bersama mereka. Lalu beliau sujud 2 kali, lalu beliau salam. Kemudian masing-masing kelompok ruku sendiri-sendiri, lalu sujud 2 kali {menyempurnakan rakaat shalatnya}'."

2. Bab: Shalat Khauf dalam Keadaan Berjalan dan Menaiki Kendaraan. Berjalan di Sini Adalah Berjalan dalam Keadaan Berdiri

٥٠٥- عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ نَحْوًا مِنْ قَوْلِ مُجَاهِدٍ: (إِذَا اخْتَلَطُوا قِيَامًا)

وَزَادَ ابْنُ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ: وَإِنْ كَانُوا أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ فَلْيُصَلُّوا قِيَامًا وَرُكْبَانًا.

505. Dari Nafi', dari Ibnu Umar, dimana keterangannya sama dengan keterangan yang berasal dari Mujahid, dia berkata, "Jika mereka berada dalam situasi yang genting, maka mereka shalat dalam keadaan berdiri."[33] Ibnu Umar menambahkan dengan sabda Nabi SAW, "*Apabila musuh lebih banyak dari mereka {pasukan kaum muslimin}, maka mereka shalat dalam keadaan berdiri dan berkendaraan.*"

3. Bab: Didalam Shalat Khauf, Sebagian Mereka Harus Menjaga sebagian yang Lain

٥٠٦- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَامَ النَّبِيُّ ﷺ، (وَفِي رِوَايَةٍ: [١٥٦- قَالَ: صَلَّى النَّبِيُّ ﷺ يَعْنِي صَلاَةَ الْخَوْفِ بِذِي قَرَدٍ ٥/٥١]) وَقَامَ النَّاسُ مَعَهُ ، فَكَبَّرَ وَكَبَّرُوا مَعَهُ ، وَرَكَعَ وَرَكَعَ نَاسٌ مِنْهُمْ مَعَهُ ، ثُمَّ سَجَدَ وَسَجَدُوا مَعَهُ، ثُمَّ قَامَ لِلثَّانِيَةِ، فَقَامَ الَّذِينَ سَجَدُوا وَحَرَسُوا إِخْوَانَهُمْ، وَأَتَتِ الطَّائِفَةُ الأُخْرَى فَرَكَعُوا وَسَجَدُوا مَعَهُ، وَالنَّاسُ كُلُّهُمْ فِي صَلاَةٍ وَلَكِنْ يَحْرُسُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا.

506. Dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Nabi SAW berdiri (dalam riwayat lain: [156.[34] Ibnu Abbas berkata, "Nabi SAW shalat, yakni shalat khauf di kampung Dzi Qarad 5/51]), dan orang-orang pun berdiri bersamanya. Kemudian Nabi SAW bertakbir, dan mereka pun bertakbir,

---

33. Al Hafizh menyatakan bahwa lafazh قِيَامًا (berdiri) adalah perubahan dari إنما (hanya). Adapun Ismaili meriwayatkannya dari jalur yang lain, dimana didalamnya nampak lafazh Mujahid, seraya berkata, "*Idza Ikhtalathu Fainnama Huwa* **[Takbir, Wa] Al Isyarah bir ra'si**" (Jika mereka dalam situasi genting, maka beliau bertakbir, lalu berisyarat dengan kepala). Sedangkan Al Bahaiqi (3/255) meriwayatkannya dari jalur Isma'ili dan di dalamnya terdapat tambahan.

34. Tambahan ini dari penyusun, dimana penyusun menyambungkannya dengan riwayat An-Nasa'i, Ath-Thabrani, dan Al Baihaqi (3/262) dengan sanad *shahih*.

lalu Nabi SAW ruku, dan mereka pun ruku. Lalu Nabi SAW sujud dan mereka pun sujud. Lalu Nabi SAW berdiri lagi untuk rakaat yang kedua, dan orang-orang yang ikut sujud bersama beliau berdiri, lalu mereka menjaga yang lainnya. Dimana kelompok yang lainnya {yang belum shalat} datang dan berdiri bersama beliau, lalu mereka ruku dan sujud bersama-sama dengan beliau. Namun demikian masing-masing kelompok tetap dalam keadaan shalat, tapi sebagian mereka menjaga sebagian yang lain."

4. Bab: Shalat pada Saat Berhadapan dengan Musuh

١٨٤- وَقَالَ الأَوْزَاعِيُّ: إِنْ كَانَ تَهَيَّأَ الْفَتْحُ وَلَمْ يَقْدِرُوا عَلَى الصَّلاَةِ صَلَّوْا إِيمَاءً، كُلُّ امْرِئٍ لِنَفْسِهِ، فَإِنْ لَمْ يَقْدِرُوا عَلَى الإِيمَاءِ أَخَّرُوا الصَّلاَةَ حَتَّى يَنْكَشِفَ الْقِتَالُ، أَوْ يَأْمَنُوا فَيُصَلُّوا رَكْعَتَيْنِ، فَإِنْ لَمْ يَقْدِرُوا صَلَّوْا رَكْعَةً وَسَجْدَتَيْنِ، فَإِنْ لَمْ يَقْدِرُوا لاَ يُجْزِئُهُمُ التَّكْبِيرُ، وَيُؤَخِّرُوهَا حَتَّى يَأْمَنُوا.

١٨٥- وَبِهِ قَالَ مَكْحُولٌ.

١٨٦- وَقَالَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ: حَضَرْتُ عِنْدَ مُنَاهَضَةِ حِصْنِ (تُسْتَرَ) عِنْدَ إِضَاءَةِ الْفَجْرِ وَاشْتَدَّ اشْتِعَالُ الْقِتَالِ، فَلَمْ يَقْدِرُوا عَلَى الصَّلاَةِ، فَلَمْ نُصَلِّ إِلاَّ بَعْدَ ارْتِفَاعِ النَّهَارِ، فَصَلَّيْنَاهَا وَنَحْنُ مَعَ أَبِي مُوسَى، فَفُتِحَ لَنَا، وَقَالَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ وَمَا يَسُرُّنِي بِتِلْكَ الصَّلاَةِ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا.

184.[35] Al Auza'i berkata, "Ketika peperangan sedang berkecamuk dan mereka tidak bisa shalat {seperti biasa), maka hendaknya mereka shalat dengan isyarat, dan masing-masing orang mengerjakannya secara sendiri-sendiri. Jika tidak bisa, maka hendaknya mereka menangguhkan shalatnya sampai peperangan berhenti dan keadaannya menjadi aman. Kemudian mereka shalat 2 rakaat. Jika tidak bisa, maka hendaknya

---

35. Al Walid bin Muslim telah menceritakannya di dalam kitab As-Sairah.

mereka shalat 1 rakaat dengan 2 kali sujud. Jika tidak bisa, maka hendaknya mereka bertakbir dahulu, dan menangguhkan shalatnya sampai mereka merasa aman."

185.[36] Pendapat yang sama telah dikemukakan juga oleh Makhul.

186.[37] Anas RA berkata, "Dalam suatu peperangan, aku datang saat perang sedang berkecamuk, dimana ketika itu fajar telah bersinar. Pertempuran semakin sengit sehingga mereka tidak bisa shalat {subuh}, dimana ketika itu kami tidak shalat kecuali setelah hari terang-benderang, lalu kami shalat bersama Abu Musa, dan peperangan ketika itu dimenangkan oleh pihak kami." Anas berkata, "Aku merasa gembira mendapatkan shalat tersebut, melebihi kegembiraan mendapatkan dunia dan isinya."

(Haditsnya adalah hadits Jabir bin Abdullah, yang disebutkan pada no. 333)

5. Bab: Shalat Orang yang Mengejar dan Dikejar Musuh Dapat Dikerjakan di Atas Kendaraan atau dengan Isyarat

١٨٧- وَقَالَ الْوَلِيدُ : ذَكَرْتُ لِلأَوْزَاعِيِّ صَلاَةَ شُرَحْبِيلَ بْنِ السِّمْطِ وَأَصْحَابِهِ عَلَى ظَهْرِ الدَّابَّةِ. فَقَالَ: كَذَلِكَ الأَمْرُ عِنْدَنَا، إِذَا تُخُوِّفَ الْفَوْتُ، وَاحْتَجَّ الْوَلِيدُ ١٥٧ - بِقَوْلِ النَّبِيِّ ﷺ: لاَ يُصَلِّيَنَّ أَحَدٌ الْعَصْرَ إِلاَّ فِي بَنِي قُرَيْظَةَ.

187.[38] Al Walid berkata, "Aku menanyakan kepada Al Auza'i mengenai shalat yang dilakukan oleh Syurahbil bin As-Simth dan para sahabatnya, dimana mereka melakukannya di atas binatang {kendaraan}

---

36. 'Abd bin Hamid telah menyambungkannya dari sumber yang lain selain Al Auza'i dengan lafazh: "Jika suatu kaum tidak dapat mengerjakan shalat di atas tanah, maka mereka dapat mengerjakannya di atas binatang yang dipakai sebagai kendaraannya. Jika mereka tidak dapat mengerjakannya dengan sempurna, maka hendaknya mereka mengerjakannya 1 rakaat dengan 2 kali sujud. Jika tidak dapat, maka mereka dapat menangguhkan shalatnya hingga mereka merasa aman, lalu mereka shalat di atas tanah."

37. Disambungkan oleh Ibnu Sa'ad dan Ibnu Abi Syaibah dari Qatadah.

38. Al Hafizh tidak meriwayatkannya.

mereka? Lalu beliau menjawab, "Seperti itulah kami pun melakukannya, jika kami merasa khawatir bahwa shalat itu akan terabaikan." Selanjutnya Al-Walid berdalil dengan 157-[39] sabda Nabi SAW, "Hendaknya seseorang tidak mengerjakan shalat ashar, kecuali di perkampungan bani Quraizhah.'

6. Bab

٥٠٧ – عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ لَنَا لَمَّا رَجَعَ مِنَ الأَحْزَابِ: لاَ يُصَلِّيَنَّ أَحَدٌ الْعَصْرَ إِلاَّ فِي بَنِي قُرَيْظَةَ، فَأَدْرَكَ بَعْضَهُمُ الْعَصْرُ فِي الطَّرِيقِ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: لاَ نُصَلِّي حَتَّى نَأْتِيَهَا، وَقَالَ بَعْضُهُمْ بَلْ نُصَلِّي لَمْ يُرَدْ مِنَّا ذَلِكَ فَذُكِرَ [ذلِكَ ٥٠\٥] لِلنَّبِيِّ ﷺ فَلَمْ يُعَنِّفْ وَاحِدًا مِنْهُمْ

507. Dari Ibnu Umar, seraya berkata, "Ketika kami pulang dari perang Ahzab, maka Rasulullah SAW bersabda, '*Hendaknya seseorang tidak mengerjakan shalat Ashar, kecuali di perkampungan Bani Quraizhah.*' Ketika sebagian mereka mengerjakan shalat ashar dalam perjalanan, maka sebagian mereka berkata, 'Kami tidak akan mengerjakan shalat ashar kecuali setelah kami tiba di sana.' Adapun sebagian lagi berkata, 'Kita diperintahkan untuk menyegerakan shalat, dan sabda beliau tidak dimaksudkan supaya kita mengerjakan seperti itu.[40] [Hal itu 5/50] diceritakan kepada Rasulullah SAW, tetapi beliau tidak mencela seorang pun di antara mereka."

---

39. Disambungkan oleh pengarang -semoga Allah merahmatinya- pada bab berikutnya.

40. Menurut sebagian mereka bahwa maksud dari sabda Nabi SAW, "*Hendaknya seseorang tidak mengerjakan shalat Ashar, kecuali di perkampungan Bani Quraizhah*" adalah agar mereka segera berangkat ke perkampungan bani Quraizhah, bukan melarang shalat dalam arti yang sebenarnya. Sehingga seakan-akan beliau bersabda, "Shalatlah kamu di perkampungan bani Quraizhah, kecuali jika kamu mendapati waktunya sebelum sampai di tempat tersebut." Mereka mempertemukan antara dua dalil: wajib shalat dan wajib segera pergi, sehingga mereka shalat di atas kendaraan.

7. Bab: Bangun Pagi dan Akhir Malam untuk Shalat Subuh, dan Shalat pada Waktu Mendapat Serangan

(Bagian haditsnya terdapat dalam hadits Anas dalam pembahasan Kitab *Al Washaya* no. 55 bab 26.)